

Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., Grad.Dip.SEA., M.Phil., Ph.D.
Dr. H. Romadhon Sukardi, M.M.
Prof. Dr. H. A. Muhibin Zuhri, M.Ag., dkk.

Adab di atas Jabatan

*Pelajaran Hidup dari
Gubernur Khofifah Indar Parawansa
dalam Perspektif Santri,
Akademisi, dan Praktisi*



Pengantar:
Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA.

**ADAB DI ATAS JABATAN:
PELAJARAN HIDUP DARI GUBERNUR
KHOFIFAH INDAR PARAWANSA DALAM
PERSPEKTIF SANTRI, AKADEMISI, DAN
PRAKTISI**

Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., Grad.Dip.SEA., M.Phil., Ph.D.
Dr. H. Romadhon Sukardi, M.M.
Prof. Dr. H. A. Muhibin Zuhri, M.Ag., dkk.

Adab di atas Jabatan

*Pelajaran Hidup dari
Gubernur Khofifah Indar Parawansa
dalam Perspektif Santri,
Akademisi, dan Praktisi*

Pengantar:
Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA.

Copyright ©2025, Bildung-LPPD Jawa Timur
All rights reserved

Adab di Atas Jabatan:

Pelajaran Hidup dari Gubernur Khofifah Indar Parawansa dalam Perspektif
Santri, Akademisi, dan Praktisi

Prof. H. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad.Dip.SEA., M.Phil., Ph.D., Baijuri, Muhammad Fauzinuddin Faiz, MA., KH. Kholili Kholil, Rijal Mumazziq Z, Ulul Albab, Dr. Suheri, KH. Batrut Taman, M.HI., Dr. Musholli Ready, MA., Dr. Nur Hannan, Lc., M.HI., Dr. KH. Abdurrahman, S.H.I, M.Pd., Prof. Dr. HM. Zainuddin, MA., Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., Prof. Dr. Abd. Aziz., M.Pd.I., Prof. Dr. H. Wahidul Anam, M.Ag., Dr. Sufirmansyah, M.Pd.I., Dr. H. Romadlon Sukardi, M.M., Prof. Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M. Ag., Dr. KH. Mauhibur Rokhman, MA., Dr. KH. Abdul Kholiq Syafa'at, MA., Dr. Moh.Dasuki, M.Pd.I., Dr. dr. HM. Zulfikar As'ad, MMR., Dr. Maskuri, M.Pd.I., Dr. H. Saiful Hadi, M. Pd., Dr. Abd Hannan, Dr. Agus Supriyadi, M.Pd., Muhammad Hikam Mukhbitin, Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA.

Pengantar Ketua LPPD Jawa Timur: Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA.

Editor: Chafid Wahyudi

Desain Sampul: Caksu

Layout/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

xiv + 510 halaman; 14 x 20,5 cm

ISBN: 978-634-7056-58-0

Cetakan Pertama: Juni 2025

Penerbit:

CV. Bildung Nusantara

Jl. Raya Pleret KM 2

Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791

Email: bildungpustakautama@gmail.com

Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Bekerja sama dengan Lembaga Pengembangan Pesantren dan Diniyah (LPPD)
Provinsi Jawa Timur

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memper-
banyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit dan
Penulis

Pengantar

Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA

Ketua LPPD Provinsi Jawa Timur

Alhamdulillah, buku yang dinanti-nantikan telah hadir, judulnya menginspirasi: *Adab di Atas Jabatan : Pelajaran Hidup dari Gubernur Khofifah Indar Parawansa Dalam Perspektif Santri, Akademisi dan Praktisi*, sebuah catatan penting yang aktual: *pertama*, karya ini ditulis bukan oleh santri biasa, tetapi santri yang telah mengalami metamorfosis menjadi akademisi dan praktisi, tetapi masih cukup intens mencermati perjalanan dan kiprah Khofifah Indar Parawansa sebagai Gubernur di Jawa Timur, sehingga narasinya hidup dan menarik dicermati; *kedua*, karya ini ditulis bukan hanya dengan “kemampuan akal”, tetapi sekaligus “kemampuan kalbu”, dua potensi yang menjadi prasyarat penting bagi penulis cerdas sehingga mampu memotret “rahasia” di balik capaian prestasi Khofifah Indar Parawansa sebagai Gubernur Jawa Timur.

Kami, Ketua Lembaga Pengembangan Pesantren dan Diniyah (LPPD) Provinsi Jawa Timur, menyampaikan terima kasih, *jazakumullah khayran katsiyra* atas kesediaan para

penulis meluangkan waktu mereka untuk menulis. Dan, kami memohon maaf, jika permohonan naskah tulisan hanya melalui WA dengan *deadline* waktu yang sangat terbatas, hanya sembilan hari. Alhamdulillah, semua merespons positif dan *clear*. Banyak penulis yang memotret sejak awal kepemimpinan Gubernur Khofifah menyatakan komitmen: “*Tasharruf al-Imâm alâ ar-Râiyah Manûtun bil Mashlahah*” Kebijakan pemimpin terhadap rakyat harus didasarkan pada prinsip kemashlahatan, suatu kaidah kaum santri yang sangat terkenal. Kaidah ini menginspirasi Gubernur Khofifah untuk memimpin Jawa Timur sepenuh hati, secara total, untuk kemashlahatan.

Buku ini mengungkap banyak pelajaran berharga. Kita benar-benar menyaksikan bahwa: Gubernur Khofifah bekerja tanpa mengenal jam kerja, karena setiap hari beliau bekerja dan berkoordinasi melampaui ketentuan jam kerja, bahkan koordinasi sangat sering dilakukan sampai larut malam. Beliau juga tidak mengenal hari libur, karena hari-hari libur pun beliau manfaatkan sebagai kesempatan bersama jajaran untuk menyapa masyarakat, sosialisasi program, koordinasi (Pejabat/Toga/Tomas di kabupaten/kota), sekaligus silaturahmi dan doa “tokoh-tokoh khusus”. Kesatuan antara komitmen, pelaksanaan yang terkoordinasi secara baik dengan berbagai pihak dan doa inilah yang menjadikan Jawa Timur menjadi provinsi yang penuh prestasi. Dalam buku ini tercatat bahwa pada masa kepemimpinan pertama sebagai Gubernur Jawa Timur (2019-2024) telah menerima 738 penghargaan yang diterima baik regional, nasional maupun internasional. Suatu capaian yang sangat spektakuler, karena ikhtiar, peran *super team* dan doa yang dilakukan secara istiqomah.

Namun demikian, sebagai gubernur yang sangat menjunjung tinggi *akhlaq al-karimah*, adab, sopan santun, dan rendah hati, dalam berbagai kesempatan beliau sering menyampaikan: capaian ini bukan hanya kerja Gubernur dan Wakil Gubernur, tetapi hasil kerja dan doa kita semua sebagai *super team*. “Pemerintah Provinsi Jawa Timur bersama dengan pemerintah provinsi lain di Indonesia, sama-sama bekerja secara profesional. Yang membedakan Jawa Timur dengan provinsi lain, karena doa anak-anak yatim (yang ditradisikan dengan “yatiman”), puasa “*yaumul bidh*” (puasa setiap tanggal 13, 14, 15) yang dilakukan Pimpinan Organisasi Perangkat Daerah dan jajaran, dan doa para sesepuh, para kiai dan ulama serta orang-orang khusus”.

Dengan gaya bahasa yang sangat cair, sesuai momentum, seakan membawa kita larut menyelami momentum tersebut. Buku ini juga mengungkap secara objektif capaian lima tahun kepemimpinan Gubernur Khofifah dengan misi “Nawa Bhakti Satya”, yakni 9 misi mulia yang akan membawa Jawa Timur terbangun secara dinamis dan maju: Bhakti 1 Jatim Sejahtera, Bhakti 2: Jatim Kerja, Bhakti 3: Jatim Cerdas dan Sehat, Bhakti 4: Jatim Akses, Bhakti 5: Jatim Berkah, Bhakti 6: Jatim Agro, Bhakti 7: Jatim Berdaya, Bhakti 8: Jatim Amanah, dan Bhakti 9: Jatim Harmoni. Dengan demikian maka kebijakan, realisasi dan sejumlah capaian yang diperoleh dalam mengemban misi “Nawa Bhakti Satya” sekaligus akan dikenang sebagai *jariyah* dan tanaman Gubernur Khofifah beserta segenap jajaran, yang pada saatnya pasti dipanen oleh masyarakat.

Jika digambarkan tanaman dan *jariyah* Gubernur Khofifah selama 5 tahun memimpin Jawa Timur, ibaratnya: “Kalau hari ini kita menanam padi, insya Allah 3,5 bulan yang akan datang

akan panen, sehingga dari 1 butir padi akan menjadi 1 tangkai yang berisi sekitar 100 butir padi; kalau hari ini kita menanam kelapa, insya Allah 5-10 tahun yang akan datang akan panen kelapa, dari 1 butir kelapa menjadi bertandon-tandon kelapa dan kalau kita menanam SDM berupa “santri unggul”, “SDM Unggul”, maka akan lahir generasi unggul yang siap menjadi pemain ketika Indonesia memasuki Indonesia Emas 2045.

Untuk menjamin kemashlahatan, Gubernur Khofifah telah memberikan beasiswa dengan mengambil “kebijakan deskresi”, kebijakan yang secara yuridis belum kuat dasar hukumnya (belum ada UU Pesantren dan Peraturan Pelaksanaannya kala itu) namun dinilai Gubernur Khofifah sangat strategis dan sangat dibutuhkan masyarakat untuk mempercepat penyiapan SDM Unggul untuk pemberdayaan dan pencerahan masyarakat Jawa Timur. Selama lima tahun {2019-2024} Gubernur Khofifah telah menjalin kemitraan dengan 128 Perguruan Tinggi (108 PTKI Jatim, 19 Ma’had Aly (Perguruan Tinggi Khas Pesantren) Jatim dan 1 Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir dengan memberikan beasiswa kepada 5.683 Mahasiswa dari berbagai pesantren Jawa Timur, dengan rincian sebagai berikut: beasiswa Program Magister/S2 = 1.355 Mahasiswa, beasiswa Program Doktor/S3 = 130 Mahasiswa, beasiswa ke Universitas Al-Azhar Kairo = 123 Mahasiswa, beasiswa Program Marhalah Ula/M1 Ma’had Aly = 950 Mahasantri, beasiswa Program Marhalah Tsaniyah/M2 Ma’had Aly = 45 mahasantri, dan sisanya beasiswa Program Sarjana/S1 = 3.080 mahasiswa. Tahun 2025 di launching 1.193 beasiswa untuk Program S1, S2, S3 PTKI, M1 Ma’had Aly, dan S2 Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir.

Kita wajib bersyukur. Tahun ini insya Allah diwisuda 40 Doktor PTKI, sekitar 1000 magister PTKI, ratusan sarjana Ma'had Aly, 25 Sarjana lulusan Universitas Al-Azhar dan ribuan sarjana PTKI. Semua lulusan adalah generasi baru penerima manfaat Program Beasiswa Pemerintah Provinsi Jawa Timur yang siap berkhidmat untuk kemashlahatan Jawa Timur.

Ke depan, impian kita bukan lagi “Jatim Bangkit, Terus Melaju”, melainkan adalah menjadikan “Jawa Timur Gerbang Baru Nusantara”. Komitmen kepeloporan yang sangat terukur bagi Jawa Timur, khususnya jika dilihat dari ketersediaan SDM yang sudah dipersiapkan dan ketersediaan tenaga ahli sebagai dampak selesainya ribuan penerima manfaat dari beasiswa Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Para lulusan ini benar-benar dipersiapkan menjadi pemain inti ketika Indonesia Emas 2045.

Sebagai penutup ingin kami ungkapkan pernyataan Syaikh Muhammad Abdul Shomad Muhammad Muhanna, yang dikenal dengan Syaikh Muhanna, Ulama Mesir yang sangat terkenal, di tengah forum pengajian yang dihadiri para Syaikh Azhar dan Jamaah, beliau menyampaikan sambutan singkat, ketika Ibu Khofifah Indar Parawansa beserta rombongan bersilaturahmi setelah melakukan kunjungan dinas ke Alexandria. Syaikh Muhanna menyampaikan: “*Anna sayyidah khofifah lazahroh ‘athirah fi ardhi Induuniisiyya, rooihatuha tasyummu hatta fi mishro*”/Sungguh Ibu Khofifah adalah bunga harum di bumi Indonesia yang semerbaknya tercium hingga di Mesir” (Kairo, 24 Nopember 2022).

Islamic Centre Surabaya, 19 Mei 2025.

Daftar Isi

Pengantar Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA.....v	
Daftar Isi.....x	
Adab di Atas Jabatan: Pelajaran Hidup dari Khofifah Indar Parawansa.....1	
<i>Prof. H. Akh. Muzakki, M.Ag., Grad.Dip.SEA, M.Phil., Ph.D</i>	
Kepemimpinan Khofifah: Dari Keteteladanan hingga Kolaborasi dengan Pemuda13	
<i>Baijuri</i>	
Junior dan Senior: Mengarungi Kisah Inspiratif Hj. Khofifah Indar Parawansa34	
<i>Muhammad Fauzinuddin Faiz, MA</i>	
Khofifah Indar Parawansa dari Jauh42	
<i>KH. Kholili Kholil</i>	
"Ada Yang Bisa Saya Bantu?"56	
<i>Rijal Mumazziq Z</i>	
Khofifah Indar Parawansa: Kepemimpinan, Kesalehan, dan Ketegasan.....62	
<i>Ulul Albab</i>	

Trilogi Pengabdian Ibu Khofifah Indar Parawansa.....	67
<i>Dr. Suheri, M. Pd.</i>	
Khofifah Indar Parawansa Ibu Pondok Pesantren Jawa Timur.....	82
<i>KH. Batrut Taman, M.HI.</i>	
Dari Khofifah untuk Pesantren: Manifesto Cetar-Nawa Bhakti Satya Jawa Timur Maju	105
<i>Dr. Musholli Ready, MA.</i>	
Khofifah Indar Parawansa: Peran dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Mahasantri, SDM Dosen, dan Kapasitas Kelembagaan Ma'had Aly Jawa Timur	122
<i>Dr. Nur Hannan, Lc., M.HI</i>	
Kepemimpinan Ibu Khofifah Indar Parawansa dalam Pembangunan Jawa Timur: Perspektif Akademisi Pesantren.....	137
<i>Dr. KH. Abdurrahman, S.H.I, M.Pd.</i>	
Khofifah Indar Parawansa: Ibu Pembangunan Jawa Timur.....	153
<i>Prof. Dr. HM. Zainuddin, MA.</i>	
"Sang Ibu Jawa Timur: Ibu Khofifah dalam Perspektif Santri, Aktivis, dan Akademisi"	166
<i>Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.</i>	

Khofifah: Santri, Aktivist, Akademisi, dan Mimpi Besar
untuk Jawa Timur184

Prof. Dr. Abd. Aziz., M.Pd.I.

Membangun Masa Depan Pendidikan Islam Jawa Timur:
Kiprah Khofifah Indar Parawansa dalam Sorotan Santri,
Aktivist, Akademisi, dan Praktisi205

*Prof. Dr. H. Wahidul Anam, M.Ag. & Dr. Sufirmsyah,
M.Pd.I.*

Khofifah Indar Parawansa: Sang Pemimpin dengan Akar
Tradisi dan Visi Global: Narasi Kepemimpinan dalam
Sorotan Humanis, Strategis, dan Reflektif226

Dr. H. Romadlon Sukardi, MM.

Ketika Teknokrasi Menyentuh Nurani: Refleksi atas
Kepemimpinan Populis Khofifah di Jawa Timur.....264

Prof. Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M. Ag.

Pandangan Ulama Tasawuf atas Kepemimpinan
Perempuan: Studi Kasus Kepemimpinan Khofifah Indar
Parawansa280

Dr. KH. Mauhibur Rokhman, MA.

Gubernur Khofifah dan *Road Map* Pendidikan Pesantren:
Membangun Kemandirian dan Kontribusi Nyata bagi
Indonesia Emas301

Dr. KH. Abdul Kholiq Syafa'at, MA.

Mozaik Kepemimpinan Ibu Khofifah dalam Membangun Generasi Unggul yang Moderat	318
<i>Dr. Moh. Dasuki, M.Pd.I.</i>	
Bu Khofifah dalam Perspektif Santri dan Praktisi Pendidikan.....	347
<i>Dr. dr. HM. Zulfikar As'ad, MMR.</i>	
Pemimpin Prestisius Penuh Prestasi: Role Model Bagi Santri dalam Panggung Politik	363
<i>Dr. Maskuri, M.Pd.I.</i>	
Membincang Kepemimpinan Organik <i>Ala</i> Khofifah: Sosok Kharismatik, Bijaksana, Cerdas, dan Imajinatif	387
<i>Dr. H. Saiful Hadi, M.Pd. & Dr. Abd Hannan</i>	
Cahaya Abadi: Warisan Kepemimpinan Khofifah untuk Bangsa	405
<i>Dr. Agus Supriyadi, M.Pd.</i>	
Kebijakan Emas Gubernur Khofifah: Pengiriman Santri ke Bumi Kinanah.....	447
<i>Muhammad Hikam Mukhbitin</i>	
Inovasi Tiada Henti: Pelajaran Berharga dari Gubernur Khofifah.....	467
<i>Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA.</i>	
Foto Dokumentasi	489

**Adab di Atas Jabatan:
Pelajaran Hidup dari Khofifah Indar
Parawansa**

**Prof. H. Akh. MUZAKKI, M.Ag., Grad.Dip.SEA.,
M.Phil., Ph.D
Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya**

Prolog

Pejabat, banyak jumlahnya. Santri, juga banyak jumlahnya. Saat keduanya berada di jalan berbeda, tak banyak dampak kebajikan yang bisa ditimbulkan. Tapi, saat keduanya bisa bertemu dalam satu diri, maka harapan besar atas munculnya dampak kebajikan sangat terbuka. Sebab, pejabat adalah simbol kuasa di ruang publik. Tentu banyak kebijakan yang bisa lahir darinya. Tentu pula, kata “kebijakan” ini berarti ruang kebajikan yang bisa diharapkan lahir darinya. Pada sisi lain, kata “santri” merupakan simbol dari sistem tata nilai kultural yang berasal dari dunia pesantren dan keislaman yang hidup di tengah masyarakat Indonesia. Nah, bertemunya “pejabat” dan “santri” dalam diri seseorang memberi harapan besar bagi tumbuhnya kebajikan di ruang publik.

Karena itulah, pejabat yang santri dan atau santri yang pejabat terasa semakin dibutuhkan bagi terciptanya ruang publik yang baik di atas. Hadirnya Ibu Khofifah Indar Parawansa sebagai Gubernur Jawa Timur dalam dua periode terakhir, yakni 2019-2024 dan 2025-2030, merepresentasikan pejabat yang santri dan santri yang pejabat itu. Untuk kepentingan penciptaan ruang publik yang baik seperti diuraikan di atas, karena itu, maka sudah barang tentu sebagai pejabat yang santri dan santri yang pejabat Gubernur Khofifah Indar Parawansa mengembang amanah dan harapan besar publik untuk itu.

Ruang publik yang baik seperti dimaksud di atas ditandai oleh dua hal penting. *Pertama*, tercapainya prestasi dalam jabatan. *Kedua*, tersemainya dan bahkan menguatnya adab dalam jabatan. Nah, tulisan ini akan memberi catatan kecil

tentang bagaimana adab diposisikan dalam praktik jabatan yang dilakukan oleh Gubernur Khofifah Indar Parawansa. Catatan mengenai ini secara khusus dibahas dalam tulisan ini untuk memberi konteks pelengkap atas capaian prestasi yang sudah banyak diraih oleh Gubernur Khofifah Indar Parawansa pada penunaian jabatan di periode pertama, tahun 2019-2024 lalu.

Untuk membahas tema di atas, tulisan ini akan diawali dengan penguraian atas sebuah kejadian penting yang dialami sendiri oleh penulis atas praktik penunaian jabatan dan ekspresi adab dalam penunaian jabatan itu oleh Gubernur Khofifah Indar Parawansa. Penguraian ini berarti bahwa apa yang dilukiskan atas kejadian tersebut merupakan salah satu bentuk testimoni atas praktik penunaian jabatan dan ekspresi adab dalam penunaian jabatan itu. Pada bagian selanjutnya, pembahasan diarahkan pada telaah dan analisis atas kejadian yang dilukiskan di bagian awal. Tentu bagian sentral dari telaah dan analisis dimaksud adalah pemaknaan mendalam atas kejadian itu.

Dan Kisah Itu Soal Adab

Duka itu terasa makin mendalam. Terutama kala jenazah itu keluar dari proses administrasi di bandara. Semua anak-cucu almarhum tak bisa menyembunyikan duka mendalam mereka. Suasana hati dan ekspresi diri yang sedang berduka tak lagi bisa mereka tutup-tutupi. Betul-betul mudah sekali pemandangan itu ditemui. Di serambi depan Gedung VIP Bandara Juanda. Rabu, 15 Januari 2025. Kala itu, mereka berkumpul di Bandara Juanda itu. Bahkan sanak saudara yang dari kejauhan pun datang. Semua ingin menyambut kedatangan jenazah. Sang

buya dan kakek itu telah meninggalkan mereka semua. Untuk selamanya. Menghadap Dzat yang Maha Kuasa.

Jenazah yang sedang ditunggu-tunggu kedatangannya kala itu adalah jenazah almarhum Prof. Dr. KH. Ridlwan Nasir, MA. Tentu semua sudah tidak tahan untuk segera bisa melihat langsung jenazah itu. Suasana di serambi depan Gedung VIP bandara itu pun begitu hening. Semua terdiam hanyut dalam sedih. Pertanda duka mendalam sangat menyelimuti. Prof Ridlwan itu *kapundut* mendadak sekali. Sungguh mengejutkan. Meninggalkan kita semua. Sungguh menyesakkan. Apalagi bagi anak-cucunya yang sudah siap-siap ketemu kembali. Usai sang buya dan kakek itu melaksanakan umrah lima belas hari. Beliau dipanggil oleh Yang Kuasa dalam pesawat yang membawanya ke Surabaya dari perjalanan balik dari ibadah umrah usai transit di Malaysia.

Kala semua berharap-harap cemas, bergeraklah sebuah ambulance dari arah dalam bandara. Ambulance itu membawa jenazah itu menuju depan Gedung VIP Bandara. Untuk diupacarakan. Diserahterimakan kepada keluarga. Kala itu, di serambi depan Gedung VIP Bandara itu, telah berdiri para tokoh masyarakat dan tokoh agama. Ada Bu Nyai Khofifah Indar Parawansa, Gubernur terpilih Jawa Timur 2025-2030. Ada pula Syekh Fadlil al-Jailani, cucu ulama top dunia Syekh Abdul Qadir al-Jailany yang sedang berada di Surabaya. Juga ada sejumlah tokoh lain, semisal Prof. Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim (kiai dan pengasuh PP Amanatul Ummah). Pula ada Dr. KH. Ahmad Sudjak (Direktur Utama Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya), dan Pj Gubernur Jawa Timur Adhy Karyono, M.AP.

Berdirilah di barisan terdepan dalam acara serah terima jenazah itu para tokoh yang disebut di atas. Dari ujung paling kanan berdiri Bu Khofifah, panggilan akrab Bu Nyai Khofifah Indar Parawansa. Lalu lanjut di sebelah kanannya secara berurutan: Dr. Asyik (keponakan almarhum), Adhy Karyono, M.AP, Prof. Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim, serta Syekh Fadlil al-Jailani. Awalnya, Pak Adhy Karyono berdiri pada posisi di belakang Bu Khofifah. Sedikit agak di sebelahnnya. Begitu semua sudah berdiri pada posisi masing-masing itu, tampaklah siapa berada di barisan mana. Lalu, kala itu, Bu Khofifah melihat Pak Adhy Karyono itu berada di posisi barisan belakang dirinya.



Foto: Foto Upacara Serah Terima Jenazah (Dokumen: KKH UINSA, 15/01/2025)

Melihat pemandangan itu, Bu Khofifah langsung bereaksi. Tak membiarkan Pak Adhy Karyono berada pada posisi belakang. Bu Khofifah kemudian bergerak sedikit mundur. Lalu menggerakkan tangan kanannya ke arah Pak Adhy Karyono.

Seakan memberi isyarat kepada Pak Adhy Karyono untuk maju sedikit. Agar sejajar dengannya. Dan para tokoh lainnya di barisan depan. “Monggo Pak! Monggo!” begitu kalimat yang diucapkan Bu Khofifah kepada Pak Adhy Karyono. Kalimat itu dia sampaikan untuk meminta dan mempersilakan Pak Adhy Karyono untuk mengambil posisi lebih maju. Agar sejajar dengannya. Juga dengan para tokoh lainnya.

“Mboten, Bu!,” jawab Pak Adhy Karyono secara langsung. Dia ucapkan kalimat itu sambil menggerakkan tangan kanannya pula sebagai isyarat kepada Bu Khofifah agar dia diperkenankan untuk tetap berada pada posisi sedikit di belakang Bu Khofifah. Ini juga akhlak seorang birokrat yang baik. Pak Adhy Karyono, bagaimanapun, tetap ingin memberi penghormatan kepada Bu Khofifah. Tampak dia tak segera ingin untuk bergeser maju ke posisi yang sejajar dengan Bu Khofifah. Ini adalah bentuk penghormatan. Kecil, memang. Sederhana, memang. Tapi, itu adalah bagian dari fatsun birokrasi yang dijunjung tinggi oleh Pak Adhy Karyono.

Melihat Pak Adhy Karyono bersikap seperti itu, Bu Khofifah mengulangi kembali kalimatnya dengan tetap memintanya untuk sedikit maju agar sejajar dengan lainnya. Tampak sekali, hal itu dilakukan oleh Bu Khofifah sebagai ungkapan penghormatan kepada Pak Adhy Karyono beserta jabatan yang sedang disandangnya. Bagi Bu Khofifah kala itu, posisi Pak Adhy Karyono yang sedikit di belakang tidak akan memuliakannya. Sebab, bagaimanapun, Pak Adhy Karyono adalah pemegang kuasa tertinggi di birokrasi pemerintahan Provinsi Jawa Timur kala itu. Sebab, jabatannya sebagai Pejabat Gubernur memberinya posisi kewenangan tertinggi di provinsi. Sedangkan posisi struktural Bu Khofifah adalah

mantan Gubernur untuk periode 2019-2024 dan baru Gubernur terpilih untuk periode 2025-2030 namun belum dilantik-kukuhkan.

Pelajaran Soal Adab dan Jabatan

Kisah yang kudapati dari bincang singkat antara Bu Khofidah dan Pak Adhy Karyono di atas memberi pelajaran ganda yang sama-sama penting. *Pertama*, Bu Khofifah sedang mempraktikkan nilai keadaban. Bukan saja mempertontonkan prinsip “adab di atas ilmu”, melainkan juga sekaligus “adab di atas jabatan”. Begini penjelasan sederhananya. Mengapa Bu Khofifah tetap mempersilakan, dan bahkan meminta, Pak Adhy Karyono untuk bergeser maju agar sejajar dengannya? Bukankah Bu Khofifah ini adalah Gubernur terpilih Jawa Timur untuk kembali memimpin untuk periode 2025-2030? Bukankah Bu Khofifah akan kembali memangku jabatan sebagai Gubernur Jawa Timur yang dia tinggalkan sementara untuk lima tahun mendatang? Juga, bukankah Pak Adhy Karyono adalah Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Timur yang menjadi bawahan Bu Khofifah saat dia menjabat Gubernur lima tahun ke belakang?

Pertanyaan-pertanyaan lanjutan pun masih bisa dilontarkan. Beberapa di antaranya bisa diturunkan begini: Bukankah Pak Adhy Karyono juga akan kembali menjabat Sekretaris Daerah saat Bu Khofifah segera kembali dilantik menjadi Gubernur Jawa Timur untuk lima tahun mendatang pada Februari 2025 ini? Lalu kalau jawabannya iya, mengapa Bu Khofifah tetap meminta Pak Adhy Karyono bergeser maju agar sejajar dengannya bersama para tokoh lainnya? Tentu pertanyaan-pertanyaan ini muncul sebagai bentuk rasa penasaran saja

atas apa yang terjadi. Aku sendiri tahu persis kejadian itu. Kebetulan posisiku bersebelahan dengan keduanya. Sehingga, ku tahu semua itu secara dekat. Termasuk ungkapan dialog antara keduanya.

Bu Khofifah betul-betul sedang mengajarkan nilai kemuliaan dalam hidup. Bukan saja “adab di atas ilmu” yang dia pertunjukkan kepada kami semua kala itu, sebagaimana menjadi bagian dari pembelajaran adab di pesantren. Melainkan, dia juga sedang membelajarkan prinsip “adab di atas jabatan”. Sebab, bisa saja dia biarkan Pak Adhy Karyono tetap berdiri di posisi yang agak belakang dari dirinya. *Toh*, dia sebentar lagi juga akan menjabat kembali posisi sebagai Gubernur Jawa Timur untuk periode 2025-2030. Dan itu artinya, Pak Adhy Karyono juga akan kembali menempati jabatan aslinya sebagai Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Timur. *Toh* juga, pada periode jabatan sebelumnya kala Bu Khofifah menjabat Gubernur Jawa Timur periode 2019-2024, Pak Adhy Karyono juga menjadi bawahannya. Yakni, sebagai Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Timur.

Intinya, kalau saja Bu Khofifah membiarkan Pak Adhy Karyono untuk berdiri pada posisi di belakang dirinya pada saat upacara serah terima jenazah almarhum Prof. Dr. KH Ridlwan Nasir, MA di serambi depan Gedung VIP Bandara Juanda, banyak alasan yang bisa dikemukakan. Jika saja kala itu Bu Khofifah tak meminta Pak Adhy Karyono untuk bergeser maju agar posisinya sejajar dengan dirinya, juga ada banyak penjelasan yang bisa diberikan. Ada sejumlah alasan pembenar yang bisa disampaikan. Tapi, Bu Khofifah tak melakukan semua itu. Bu Khofifah jauh dari perilaku seperti semua itu.

Alih-alih, dia tetap meminta Pak Adhy Karyono untuk bergerak maju ke posisi di depan. Tetap memintanya bergeser lebih ke depan. Kepentingannya agar posisi Pak Adhy Karyono bisa sejajar dengan para tokoh utama lainnya. Permintaan itu pun hingga diulang. Karena awalnya Pak Adhy Karyono sendiri tidak berkenan untuk bergeser maju. Lebih merasa nyaman di posisi yang lebih ke belakang sedikit. Walaupun akhirnya Pak Adhy Karyono juga berkenan memenuhi permintaan Bu Khofifah untuk bergeser ke depan, sejajar dengan dirinya dan tokoh utama lainnya.

Mengapa semua itu dilakukan oleh Bu Khofifah? Kutangkap pesan konkretnya. Ini dia pesan konkret itu: Bu Khofifah ingin memuliakan Pak Adhy Karyono bersama jabatan yang sedang diembannya. Bu Khofifah sedang berkehendak untuk menghormati Pak Adhy Karyono bersama jabatan yang sedang ditunaikannya. Sebab, bagaimanapun, saat kejadian itu berlangsung, Pak Adhy Karyono adalah Pejabat Gubernur Jawa Timur. Pejabat tertinggi di Provinsi Jawa Timur pada saat kejadian itu berlangsung. Bu Khofifah tampak sangat menghormati Pak Adhy Karyono beserta posisi jabatan yang sedang dipegangnya.

Karena bagaimanapun, Pak Adhy Karyono adalah orang yang atas nama regulasi kewenangan memegang Surat Keputusan dari Pemerintah Pusat sebagai Pejabat Gubernur Jawa Timur. Dia pemegang otoritas itu. Dia pemimpin birokrasi tertinggi saat kejadian yang diuraikan di atas berlangsung. Walaupun pada pengalaman sebelumnya, dalam struktur jabatan birokrasi, dia adalah bawahan Bu Khofifah. Sebagaimana juga tak lama lagi akan menjadi bawahannya kembali. Yakni kembali menjadi Sekretaris Daerah Provinsi

Jawa Timur kala Bu Khofifah kembali dilantik sebagai Gubernur Jawa Timur untuk periode 2025-2030.

Kedua, apa yang telah dilakukan dan dipertunjukkan Bu Khofifah di serambi depan Gedung VIP Bandara Juanda di atas mengajarkan bahwa tugas pribadi Muslim kala sudah naik menjadi pejabat publik adalah melakukan teknokrasi atas nilai kemuliaan, termasuk yang diajarkan agama. Bu Khofifah mampu melakukan *upscaling* atas nilai kemuliaan yang diajarkan agama, seperti yang secara khusus berlaku dan dipraktikkan dalam dunia kesantrian di pesantren. Yakni, ajaran “adab di atas ilmu”. Tapi, dia tak hanya berhenti di situ. Dia mengangkat nilai ajaran “adab di atas ilmu” itu naik ke nilai praktik “adab di atas jabatan”. Dengan cara mengangkat yang demikian, dia juga sebetulnya sekaligus juga telah melengkapi kesempurnaan nilai ajaran tersebut dengan praktik penunaian atas amanah jabatan.

Itu artinya bahwa teknokrasi bisa dilakukan dengan cara mengangkat sebuah nilai kemuliaan agama menjadi praktik birokrasi. Memang normalnya hal itu tentu diawali dengan perumusan dokumen kebijakan publik yang didasarkan di antaranya pada nilai kemuliaan agama. Tapi, praktik diri pada ekspresi atas amanah jabatan bisa pula menjadi materialisasi atau perwujudan dari nilai kemuliaan ajaran agama. Dengan begitu, teknokrasi bisa menjadi instrumen penting untuk menerjemahkan dan sekaligus merealisasikan nilai kemuliaan yang diajarkan agama, seperti di antaranya dikembangkan secara spesifik dalam dunia pesantren.

Teknokrasi ini penting. Agar nilai tidak saja berhenti sebagai *principle ideology*. Ya, berhenti hanya sebagai nilai

prinsipil semata. Alih-alih, nilai itu bisa bergerak secara pasti untuk menjadi *working ideology*. Ya, nilai yang sudah bergerak secara fungsional untuk menjadi ideologi kerja. Yakni, ideologi atau nilai yang sudah mengalami proses instrumentasi dan sekaligus fasilitasi untuk bisa dipraktikkan. Pertanyaannya, apa ukuran sebuah nilai sudah bergerak menjadi *working ideology* atau ideologi kerja? Sebuah nilai akan bergerak menjadi *working ideology* atau ideologi kerja saat nilai itu sudah terumuskan ke dalam prosedur teknis operasional pada sistem kerja individu atau lembaga. Dengan rumusan itu, nilai bisa dipraktikkan (*workable*). Di titik inilah, teknokrasi menjadi penting dilakukan secara memadai.

Epilog

Seorang yang beriman saat menjadi pengemban amanah publik memiliki kewajiban untuk melakukan teknokrasi atas nilai. Diktum agama, sebagai contoh salah satu sumber nilai, tak cukup hanya dihafal. Atau bahkan diceramahkan semata. Pejabat yang beriman harus menerjemahkan nilai yang berasal dari diktum agama itu ke dalam tata kerja dan praktik birokrasi. Sebab, yang membedakan antara pejabat yang beriman dan kaum beriman pada umumnya adalah amanah jabatan. Tentu, hanya pejabat yang beriman yang mengemban amanah jabatan. Selainnya tidak. Karena itu, sudah seharusnya jika orang yang beriman yang sedang mengemban amanah jabatan publik mengembangkan nilai yang di antaranya bersumber dari agama ke dalam tatanan birokrasi yang baik. Dengan begitu, ada korelasi positif antara nilai agama yang diyakini dan praktik birokrasi yang dijalankan.

Adab dibalas adab. Kemuliaan direspon dengan kemuliaan. Akhlaq dibayar dengan akhlaq. Itulah yang terjadi di serambi depan Gedung VIP Bandara Juanda. Antara Bu Khofifah dan Pak Adhy Karyono. Tentu ini bukan sekadar tentang adab Bu Khofifah semata. Bukan pula soal dua orang yang mulia itu. Bukan. Tapi, kemuliaan kedua orang itu telah mengajarkan kepada kita bersama bahwa prinsip “adab di atas jabatan” telah melengkapi nilai tradisi “adab di atas ilmu”. Maka, siapapun dari kalangan beriman sudah semestinya melakukan teknokrasi atas nilai kemuliaan yang telah diajarkan agama yang diyakini. Teknokrasi nilai agama ini penting agar agama bukan saja bisa menjadi fondasi dasar birokrasi, melainkan juga dapat menyempurnakan praktik mulia birokrasi itu sendiri.

Bu Khofifah telah mempersembahkan bagaimana adab seharusnya berada di atas jabatan. Itulah buah dari bertemunya dua nilai penting, pejabat dan santri. Saat pejabat dan santri melekat ada diri seseorang, bagaimanapun proses hubungan itu terjadi, pasti akan mempersembahkan buah yang manis pada penciptaan ruang publik yang baik. Relasi yang kuat antara adab dan jabatan ini sungguh sangat dibutuhkan oleh publik, sebab saat seseorang mengemban amanah jabatan, tak sedikit yang mengemuka itu jabatannya, dan bukan adabnya.

**Kepemimpinan Khofifah:
Dari Keteteladanan hingga
Kolaborasi dengan Pemuda**

BAIJURI

Ketua Umum PKC PMII Jawa Timur

Khofifah Indar Parawansa, Gubernur Jawa Timur periode 2019–2024 dan kembali terpilih untuk periode 2025–2030, telah menjadi sosok pemimpin yang menginspirasi lintas generasi. Tidak hanya dikenal sebagai politisi berpengalaman, beliau juga merupakan simbol keteladanan bagi kader PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), Nahdlatul Ulama (NU), dan masyarakat luas. Sepanjang kariernya, Khofifah membuktikan bahwa integritas, kerja keras, dan visi kebangsaan dapat menjadi fondasi kepemimpinan yang transformatif. Sebagai gubernur, Khofifah dikenal sebagai sosok *hard worker* yang mengedepankan prinsip profesionalisme dan akhlak mulia (*akhlaqul karimah*). Hampir seluruh hidupnya diabdikan untuk pelayanan publik, mulai dari menjadi anggota DPR, Menteri Sosial, hingga memimpin Jawa Timur, provinsi dengan penduduk terpadat kedua di Indonesia. Survei Indikator Politik Indonesia (2023) mencatat 78% masyarakat Jatim menilainya sebagai pemimpin yang visioner dan solutif, dengan tingkat kepuasan publik tertinggi kedua secara nasional.

Sebagai kader NU yang lahir dari tradisi pesantren, Khofifah menjadi bukti nyata bahwa nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan keindonesiaan dapat bersinergi dalam kepemimpinan modern. Bagi kader PMII, organisasi mahasiswa yang berakar pada prinsip *Ahlussunnah wal Jamaah* -Khofifah merupakan representasi pemimpin yang menginternalisasi semangat “*progresif-kontekstual*”. Beliau mampu menjembatani tradisi keagamaan dengan dinamika global, seperti dalam program pemberdayaan santri melalui pelatihan koding dan ekonomi kreatif. Kepiawaiannya dalam merangkul semua kalangan, dari masyarakat urban hingga

pedesaan, menjadikannya figur pemersatu. Hal ini selaras dengan nilai PMII yang menekankan pluralisme dan keadilan sosial. Banyak kader muda yang mengidolakannya karena kemampuan beliau memadukan ketegasan dalam kebijakan dengan kelembutan dalam komunikasi.

Khofifah Indar Parawansa adalah salah satu dari sedikit pemimpin perempuan di Indonesia yang berhasil mematahkan stigma tentang keterbatasan perempuan di ranah politik. Prestasinya sebagai gubernur perempuan pertama Jawa Timur, dengan tingkat elektabilitas yang tinggi, membuka jalan bagi generasi muda perempuan untuk percaya bahwa dunia politik bukanlah domain eksklusif laki-laki. Kiprahnya menjadi bukti bahwa perempuan dapat memimpin dengan gaya khas, kolaboratif, empatik, namun tetap tegas. Khofifah tidak hanya menjadi ikon kesetaraan gender, tetapi juga mengajarkan bahwa kepemimpinan perempuan mampu membawa perspektif holistik dalam pembangunan. Dari sosok beliau, perempuan masa kini bisa membuka wawasan dan menerjang hambatan perempuan untuk berkarir di dunia politik.

Kepemimpinan Khofifah Indar Parawansa menarik untuk dikaji melalui gagasan Max Weber yang menggagas tiga tipe otoritas dalam kepemimpinan: tradisional, kharismatik, dan legal-rasional - terutama karena beliau memadukan ketiga elemen tersebut secara harmonis. Di sisi lain, kepemimpinan Khofifah tidak jarang melibatkan partisipasi aktif pemuda sebagai patner kolaborasi dalam memajukan Jawa Timur. Sebagai pemimpin Ibu Khofifah yang kharismatik, visioner dan kolaboratif inilah penulis tertarik mengkajinya melalui perspektif Weberian.

Kepemimpinan Khofifah dan Otoritas Tradisional

Otoritas tradisional menurut Max Weber merupakan bentuk legitimasi kekuasaan yang bersumber dari kepercayaan masyarakat terhadap kebiasaan, adat istiadat, dan norma yang telah diwariskan turun-temurun. Weber menggambarkan sebagai sistem yang sering melekat pada struktur patriarki, monarki, atau kekuasaan turun-temurun seperti raja atau pangeran. Dalam *Economy and Society*, Weber menulis, “*Traditional authority rests on an established belief in the sanctity of immemorial traditions and the legitimacy of those exercising authority under them*”.¹ Meski sering dikaitkan dengan sistem feodal yang hierarkis, otoritas tradisional tidak selalu bersifat negatif. Konteks masa kini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional bisa diadaptasi menjadi modal sosial untuk membangun kepemimpinan yang responsif, terutama di masyarakat yang masih kuat memegang budaya lokal.

Khofifah Indar Parawansa merupakan contoh unik pemimpin yang memadukan otoritas tradisional dengan prinsip kepemimpinan modern. Berbeda dengan gambaran Weber tentang otoritas tradisional yang kaku, Khofifah justru memanfaatkan tradisi sebagai basis untuk inovasi kebijakan. Latar belakangnya sebagai santri, kader NU, dan Alumni PMII memberinya legitimasi di mata masyarakat Jawa Timur, di mana budaya pesantren dan kiai menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas kolektif.

Hubungan dekatnya dengan almarhum Gus Dur (Abdurrahman Wahid), Presiden ke-4 Indonesia, menjadi

¹ Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology* (Berkeley: University of California Press, 1978), 215.

fondasi filosofis kepemimpinannya. Dipungkiri atau tidak, pengaruh Gus Dur terlihat dalam kepemimpinan Ibu Khofifah. Dari saking melekatnya sosok Gus Dur, Khofifah menilai belum ada tokoh yang setara atau bisa menggantikannya. Pada 31 Desember 2021 di Gedung Grahadi Surabaya, Khofifah mengenang sosok Gus Dur dan berkata “*Semua pemikiran, cara bertindak dan bersikapnya dapat menjadi referensi dalam menyelesaikan berbagai persoalan bangsa*”.² Gus Dur, sebagai tokoh yang dihormati di kalangan NU, membentuk kerangka berpikir Khofifah dalam menyikapi isu pluralisme dan keadilan sosial. Pengaruh ini terlihat dari kebijakannya yang inklusif, seperti program bantuan sosial berbasis data *real-time* untuk mengurangi kesenjangan ekonomi.

Khofifah tidak hanya mengadopsi nilai-nilai Gus Dur secara ideologis, tetapi juga menerapkan etika kepemimpinan ala pesantren. Dalam budaya pesantren, kiai tidak hanya menjadi pemimpin spiritual, tetapi juga figur yang dekat dengan masyarakat. Hal ini tercermin dalam dalam program Inisiatif, Kolaborasi, Inovasi Pesantren Sehat Jawa Timur atau disingkat dengan IKI PESAT Jatim. Program ini merupakan wujud dukungan Nawa Bhakti Satya Jatim Sehat, serta bentuk upaya pengembangan menuju Pesantren Sehat Jawa Timur.³

Selain itu, kedekatannya dengan jaringan pesantren di Jawa Timur memperkuat legitimasi tradisionalnya. Sebagai contoh, dalam penanganan pandemi COVID-19, Khofifah

2 ANTARA News Agency, “Khofifah Sebut Belum Ada Tokoh Setara Gantikan Gus Dur,” ANTARA News Jawa Timur, accessed May 2, 2025, <https://jatim.antaranews.com/berita/561609/khofifah-sebut-belum-ada-tokoh-setara-gantikan-gus-dur>.

3 Dinas Kesehatan Jawa Timur, “IKI PESAT Jatim, Wujudkan Pesantren Sehat,” May 19, 2023, https://jatimprov.go.id/index.php/berita/iki-pesat-jatim-wujudkan-pesantren-sehat_uLg46548zkSang.

melibatkan pesantren sebagai mitra distribusi vaksin dan sosialisasi protokol Kesehatan untuk mewujudkan Santri Herd Immunity. Langkah ini tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat karena pesantren dianggap sebagai institusi yang nyambung dengan nilai lokal.

Program unggulan Khofifah, *Nawa Bhakti Satya* (Sembilan Janji Pengabdian), menjadi bukti konkret bagaimana otoritas tradisional diadaptasi menjadi kebijakan progresif. Nawa Bhakti Satya yang akan dilaksanakan dalam lima tahun ke depan adalah *Jatim Sejahtera, Jatim Kerja, Jatim Cerdas, Jatim Sehat, Jatim Akses, Jatim Berkah-Amanah, Jatim Harmoni, Jatim Agro, dan Jatim Lestari*. Nawa Bhakti Satya ini dirumuskan melalui evaluasi dan peningkatan dari capaian kepemimpinan Khofifah di periode sebelumnya dan penyelarasan dengan Asta Cita.⁴ Kesembilan pilar ini merefleksikan prinsip *al-mashlahah al-‘ammah* (kebaikan bersama) dalam tradisi NU, sekaligus mengadopsi pendekatan modern berbasis data.

Contoh nyata adalah program *Jatim Cerdas*, di mana Khofifah menggandeng pesantren untuk meningkatkan literasi santri. Melalui program Beasiswa LPPD, Pemprof Jatim mempunyai visi mempercepat pemberdayaan SDM Pesantren melalui upaya memperluas akses bagi santri yang memiliki kematangan pribadi, kemampuan penalaran, dan prestasi untuk memperoleh pendidikan tinggi, melalui program afirmatif dalam seleksi masuk ke Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, Ma’had Aly dan PTKIN/ PTKIS Mitra

4 Bakorwil Jember, “Mantap Paparkan Visi-Misi Pembangunan Jatim 2025-2030, Khofifah Cetuskan 10 Program Quick-Win Untuk Tiga Bulan Pertama Kerja,” May 2, 2025, <https://bakorwiljember.jatimprov.go.id/mantap-paparkan-visimisi-pembangunan-jatim-20252030-khofifah-cetuskan-10-program-quickwin-untuk-tiga-bulan-pertama-kerja>.

penyelenggara beasiswa. Pendekatan ini selaras dengan teori Weber tentang *traditional authority* yang bertransformasi menjadi *legal-rational authority* ketika dikelola melalui mekanisme birokrasi yang terukur.

Khofifah Indar Parawansa membuktikan bahwa otoritas tradisional tidak harus bertentangan dengan prinsip kepemimpinan modern. Dengan memadukan warisan Gus Dur, nilai pesantren, dan pendekatan teknokratis, ia menciptakan model kepemimpinan yang *kontekstual* bagi masyarakat Jawa Timur. Seperti dikemukakan Weber, otoritas tradisional bisa menjadi sumber legitimasi yang kuat jika dikelola secara adaptif. Bagi generasi muda dan kader PMII, Khofifah mengajarkan bahwa merawat tradisi bukan berarti menolak perubahan, melainkan menjadikannya fondasi untuk inovasi yang berpihak pada rakyat.

Kepemimpinan Khofifah dan Otoritas Kharismatik

Menurut Max Weber, otoritas kharismatik bersumber pada daya pikat luar biasa yang dimiliki seorang pemimpin, yang diyakini sebagai sosok yang diutus atau memiliki kualitas istimewa. Dalam *Economy and Society*, Weber menjelaskan bahwa “*Karisma adalah kualitas yang dianggap luar biasa dalam diri seseorang, yang membuatnya dipandang sebagai pemimpin yang dikaruniai kemampuan supernatural, heroisme, atau teladan yang menginspirasi*”.⁵ Otoritas ini tidak lahir dari struktur formal, tetapi dari kemampuan pemimpin menciptakan ikatan emosional dan memobilisasi pengikut melalui visi yang kuat.

5 Weber, *Economy and Society*, 241.

Khofifah Indar Parawansa merupakan contoh nyata pemimpin dengan otoritas kharismatik yang mengakar pada integritas, visi kerakyatan, dan keteladanan. Kharismanya tidak lahir secara instan, melainkan dibentuk melalui perjalanan panjang di dunia organisasi, terutama sebagai kader PMII. Pada 1986, ia tercatat sebagai Ketua Cabang PMII Surabaya perempuan pertama dalam sejarah organisasi tersebut. Prestasi ini menegaskan kemampuannya memimpin di lingkungan yang didominasi laki-laki, sekaligus menanamkan nilai kesetaraan dan keadilan dalam DNA kepemimpinannya.

Karier organisasinya semakin matang saat terpilih sebagai Ketua Korp PMII Puteri (KOPRI) periode 1988–1991 di bawah kepemimpinan Iqbal Assegaf sebagai Ketua Umum PB PMII. Menurut catatan Iqbal Assegaf, Khofifah dikenal sebagai sosok yang mampu memadukan kecerdasan analitis dengan pendekatan humanis -kualitas yang menjadi fondasi kepemimpinannya di kemudian hari. Di PMII, beliau menginternalisasi prinsip shaleh intelektual dan shaleh sosial, dua pilar yang menjadi kompas kebijakannya sebagai gubernur. Prinsip ini selaras dengan Tri Motto, Tri Khidmat, dan Tri Komitmen yang ada di tubuh PMII.

Sebagai Gubernur Jawa Timur, kharisma Khofifah termanifestasi dalam gaya kepemimpinan yang *blusukan* dan responsif. Tidak jarang Khofifah turun langsung ke lokasi terdampak, salah satu contoh misalnya saat beliau mengunjungi keluarga korban longsor cagar pada 5 April 2025. Gubernur Jatim itu datang langsung untuk menyampaikan belasungkawa. Beliau menundukkan kepala, menyampaikan

doa, dan memeluk erat keluarga yang ditinggalkan.⁶ Langkah tersebut memperkuat citranya sebagai pemimpin yang *nyambung* dengan rakyat. Di sisi lain, pendekatan Khofifah ini menciptakan ikatan emosional melalui tindakan yang dianggap luar biasa.

Prestasi konkretnya sebagai gubernur semakin mengukuhkan legitimasi kharismatikanya. Pada 2019, ia meraih Penghargaan Pemimpin Perubahan dari Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (KemenPAN-RB). Penghargaan ini diperoleh karena Pemprov Jatim dinilai memiliki komitmen besar dalam melakukan perubahan untuk menjaga tata kelola pemerintahan yang bersih, baik, transparan dan berhasil membangun zona integritas secara massif.⁷ Jatim juga tercatat sebagai provinsi dengan Wilayah Bebas Korupsi (WBK) dan Wilayah Layanan Birokrasi Bersih (WBBM). Provinsi peringkat kedua peraih Indeks Pencegahan Korupsi Daerah (IPKD) Monitoring Center for Prevention (MCP) Tahun 2024, oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).⁸ Capaian ini tidak hanya menunjukkan komitmen anti-korupsi, tetapi juga kemampuan Khofifah membangun budaya kerja transparan di birokrasi.

6 harianmerahputih.id, "Gubernur Khofifah Kunjungi Keluarga Korban Longsor Cangar," *Harian Merah Putih*, April 5, 2025, <https://harianmerahputih.id/baca-17103-gubernur-khofifah-kunjungi-keluarga-korban-longsor-cangar>.

7 ANTARA News Agency, "Gubernur Jatim Terima Penghargaan Pemimpin Perubahan Dari Kementerian PAN-RB," *ANTARA News Jawa Timur*, accessed May 2, 2025, <https://jatim.antaranews.com/berita/338172/gubernur-jatim-terima-penghargaan-pemimpin-perubahan-dari-kementerian-pan-rb>.

8 Lely Yuana, "Tata Kelola Pemerintahan Bebas Korupsi, Pemprov Jatim Terima Penghargaan dari KPK," *TIMES Indonesia*, March 19, 2025, <https://timesindonesia.co.id/pemerintahan/532359/tata-kelola-pemerintahan-bebas-korupsi-pemprov-jatim-terima-penghargaan-dari-kpk>.

Kharismatik Khofifah tidak lepas dari latar belakangnya sebagai kader Nahdlatul Ulama (NU). Sebagai mantan Ketua Umum Muslimat NU (2000–2015), ia menerapkan prinsip *al-mashlahah al-‘ammah* dalam program pemberdayaan perempuan. Misalnya, inisiatif Jatim Womenpreneur (2020) yang melatih perempuan untuk mendukung pelaku usaha perempuan agar semakin berdaya.⁹ Program ini tidak hanya meningkatkan partisipasi ekonomi perempuan, tetapi juga memperkuat narasi kepemimpinan inklusif—sesuatu yang jarang ditemui di daerah dengan budaya patriarki kuat seperti Jawa Timur. Kegiatan ini menjadi pendorong perempuan untuk aktif dan kreatif dalam mempercepat pemulihan ekonomi serta mensinergikan potensi dengan pasar dalam negeri dan luar negeri.

Kepemimpinan Khofifah juga menegaskan bahwa karisma harus berjalan beriringan dengan kapasitas teknis. Sebagai contoh, dalam menangani pandemi COVID-19, ia menggandeng pesantren sebagai pusat distribusi vaksin dan edukasi protokol Kesehatan. Kebijakan ini terbilang strategis mengingat bahwa 83% masyarakat Indonesia lebih percaya informasi dari pemimpin agama ketimbang pemerintah pusat (Trust Barometer Edelman, 2021).¹⁰ Langkah ini tidak hanya efektif mengatasi masalah yang dihadapi, melainkan juga menunjukkan kemampuan Khofifah membaca konteks

9 Disperindag Jatim, “Woman Preneurs, Strategi Disperindag Jatim Dalam Meningkatkan Daya Saing Pelaku Usaha Perempuan,” October 9, 2020, <https://disperindag.jatimprov.go.id/post/detail?content=woman-preneurs-strategi-disperindag-jatim-dalam-meningkatkan-daya-saing-pelaku-usaha-perempuan>.

10 Media Indonesia, “Survei Di RI, Pemimpin Agama Lebih Dipercaya Daripada Pemerintah,” mediaindonesia.com, accessed May 3, 2025, <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/402149/survei-di-ri-pemimpin-agama-lebih-dipercaya-daripada-pemerintah>.

kultural masyarakat.

Warisan terbesar kepemimpinan Khofifah adalah pembuktian bahwa kharisma tidak harus bertentangan dengan prinsip meritokrasi. Sebagai pemimpin perempuan di provinsi terpadat kedua di Indonesia, ia berhasil meraih elektabilitas 67.5% pada Pilgub 2024 (Survei Poltracking, 2024),¹¹ angka yang mencerminkan kepercayaan publik melampaui batas gender dan identitas politik. Hal ini sejalan dengan teori Weber yang menyatakan bahwa kharisma bisa menjadi kekuatan transformatif jika diarahkan untuk kepentingan kolektif. Dalam konteks kekinian, kepemimpinan Khofifah menjadi referensi bagi generasi muda, khususnya kader PMII dan pemuda secara umum, tentang bagaimana menggabungkan nilai tradisional dengan pendekatan modern. Beliau membuktikan bahwa kharisma bukan sekadar pesona kosong, melainkan hasil dari konsistensi, kerja nyata, dan keberpihakan pada kaum marginal.

Kepemimpinan Khofifah dan Otoritas Legal-Rasional

Konsep otoritas legal-rasional dalam perspektif Max Weber merujuk pada sistem birokrasi di mana kekuasaan dilegitimasi oleh aturan formal yang rasional dan terstruktur. Menurut Weber, Birokrasi adalah organisasi skala luas di mana pejabat melaksanakan otoritas rasional-legal dengan menggunakan staf administratif. Otoritas adalah kekuasaan yang diyakini legitimasinya.¹² Basis legitimasi di dalam birokrasi adalah legal-

¹¹ Faiq Azmi, "Survei Terbaru Pilgub Jatim: Elektabilitas Khofifah-Emil Makin Kokoh," detik.com, October 28, 2024, <https://www.detik.com/jatim/pilkada/d-7610877/survei-terbaru-pilgub-jatim-elektabilitas-khofifah-emil-makin-kokoh>.

¹² Peter M. Blau and Marshall W. Meyer, *Birokrasi Dalam Masyarakat Modern*

rasional, yang bersandar pada kepercayaan terhadap legalitas peraturan yang dapat dianalisis secara ilmiah. Abdul kadir merangkum karakteristik birokrasi ideal versi Weber ke dalam lima prinsip: hirarki otoritas yang jelas, pembagian tugas spesifik, aturan formal tertulis, profesionalisasi sumber daya manusia, dan dokumentasi tertulis sebagai dasar pengambilan Keputusan.¹³

Kepemimpinan modern harus berlandaskan otoritas legal-rasional, sebuah konsep yang digagas Max Weber sebagai sistem birokrasi berbasis aturan formal, rasional, dan berkelanjutan untuk menciptakan stabilitas sosial.¹⁴ Dalam konteks kepemimpinan Khofifah, prinsip legal-rasional ini diwujudkan melalui program Nawa Bhakti Satya. Dengan evaluasi secara berkala, program ini dirancang secara sistematis untuk menjawab masalah kemiskinan, ketimpangan, dan penguatan sumber daya manusia. Salah satu bukti keberhasilan pendekatan legal-rasional Khofifah adalah penurunan angka kemiskinan di Jawa Timur. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa dalam periode September 2021–September 2022, persentase penduduk miskin di Jatim turun dari 13,08% menjadi 10,49%, penurunan tertinggi secara nasional.¹⁵ Sejalan dengan prinsip hirarki otoritas Weber, Khofifah membentuk tim khusus di setiap dinas terkait, misalnya Dinas Sosial untuk Jatim Sejahtera dan Dinas Kesehatan untuk Jatim Sehat,

(Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2000), 35.

- 13 Abdul Kadir, "Prinsip-Prinsip Dasar Rasionalisasi Birokrasi Max Weber Pada Organisasi Perangkat Daerah Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara," *JAKPP: Jurnal Analisis Kebijakan & Pelayanan Publik* 1, no. 1 (July 2015): 42. <https://doi.org/10.31947/jakpp.viii.17>.
- 14 Max Weber, *From Max Weber: Essays in Sociology*, Edited by H. H. Gerth and C. Wright Mills, Robert Chambers, Rural Development: Putting the Last First (London: Routledge, 1983 (London: Routledge, 2014), 337.
- 15 Badan Pusat Statistik (BPS), *Profil Kemiskinan Jawa Timur September 2022*.

dengan alur tanggung jawab yang transparan.

Khofifah juga mengadopsi prinsip profesionalisasi Weber dengan merekrut tenaga ahli di bidang ekonomi digital dan perencanaan kota untuk program Jatim Akses (pembangunan infrastruktur). Hasilnya, ekonomi Jawa Timur Triwulan IV-2024 dibandingkan Triwulan IV-2023 tumbuh sebesar 5,03 persen (y-on-y), menjadi provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi kedua di Indonesia. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi terjadi pada Lapangan Usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib yang tumbuh sebesar 11,39 persen. Adapun dokumentasi tertulis menjadi fondasi akuntabilitas, seperti laporan triwulanan capaian Nawa Bhakti Satya yang dipublikasikan daring untuk diawasi publik.

Di sektor pendidikan, Khofifah mengimplementasikan otoritas legal-rasional melalui Beasiswa LPPD, program beasiswa yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan pesantren. Pengaruhnya yang kuat di masyarakat, basis peserta didik yang jelas, ketersediaan tenaga pengajar kompeten, sarana-prasarana memadai, dan komitmen pada nilai religiusitas serta kebangsaan -adalah alasan mengapa mesantran dipilih sebagai mitra strategis.¹⁶ Program ini tidak hanya memberikan bantuan finansial, tetapi juga menyelaraskan kurikulum pesantren dengan kebutuhan industri, seperti pelatihan teknologi dan kewirausahaan. Hasilnya, sebanyak ratusan pesantren di Jawa Timur telah bermitra dengan perguruan tinggi untuk meningkatkan kompetensi santri.

¹⁶ TIM IT LPPD Jatim, "Selayang Pandang LPPD JATIM," LPPD Jatim, accessed May 3, 2025, <https://lppdjatim.org/selayang-pandang>.

Kepemimpinan legal-rasional Khofifah juga diakui di tingkat global. Khofifah kembali masuk dalam daftar 500 Muslim Paling Berpengaruh di Dunia versi *The Royal Islamic Strategic Studies Centre* (RISSC) pada 2024—bersanding dengan besar internasional di antaranya Presiden Mesir Abdul Fatta as-Sisi dan pesepakbola Mohammed Salah.¹⁷ Penghargaan ini merefleksikan pengaruhnya tidak hanya sebagai pemimpin daerah, tetapi juga sebagai ikon perempuan muslim yang berhasil menggabungkan nilai keislaman dengan tata kelola pemerintahan modern. Sebelumnya pada 2023, Khofifah kembali diakui sebagai salah satu “Enam Perempuan Hebat Masa Kini” versi majalah *Her World Singapore*, bersama aktivis Nobel Perdamaian Malala Yousafzai.¹⁸

Bagi kader PMII dan NU, Khofifah adalah bukti bahwa nilai perjuangan untuk kaum *mustad'afin* (terpinggirkan) bisa diwujudkan melalui mekanisme birokrasi yang tertata. Di tengah tantangan global, kepemimpinan Khofifah menawarkan model tata kelola yang berimbang: rasional dalam perencanaan, humanis dalam eksekusi, dan transparan dalam pertanggungjawaban. Warisannya tidak hanya berupa angka kemiskinan yang turun atau infrastruktur yang dibangun, tetapi juga budaya birokrasi yang melayani—sebuah fondasi penting untuk generasi pemimpin masa depan.

¹⁷ Faiq Azmi, “Khofifah Kembali Masuk 500 Muslim Berpengaruh di Dunia,” *detikHikmah*, October 9, 2024, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7579461/khofifah-kembali-masuk-500-muslim-berpengaruh-di-dunia>.

¹⁸ *Her World, Special Edition: Six Inspiring Women of 2023*.

Kepemimpinan Khofifah dan Komitmennya pada Pemberdayaan Pemuda

Khofifah Indar Parawansa, Gubernur Jawa Timur, telah membangun reputasi sebagai pemimpin yang progresif melalui kebijakan yang berpihak pada generasi muda. Salah satu wujud nyatanya adalah program Beasiswa LPPD Pemprov Jatim, sebuah inisiatif strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan pesantren. Program ini tidak hanya memberikan akses pendidikan tinggi bagi santri, tetapi juga memperkuat peran pesantren sebagai pusat pengembangan masyarakat. Melalui beasiswa ini, santri berkesempatan menempuh studi di Universitas Al-Azhar Mesir, Ma'had Aly, dan perguruan tinggi Islam terkemuka lainnya. Adapun visinya, adalah menciptakan pendidikan Islam yang moderat, berkualitas, dan berdaya saing global, dengan fokus pada penguatan kapasitas sumber daya manusia pesantren.¹⁹

Di sektor ekonomi, Khofifah meluncurkan Milenial Job Center (MJC) sebagai respons terhadap tingginya angka pengangguran pemuda. Berdasarkan data BPS tahun 2019, sekitar 6,82 juta orang di Indonesia menganggur, dengan proporsi signifikan berasal dari Jawa Timur.²⁰ MJC dirancang untuk menjawab tantangan ini dengan mengadopsi konsep *Gig Economy*, memfasilitasi generasi muda masuk ke sektor ekonomi kreatif dan digital. Platform ini tidak hanya menyediakan pelatihan keterampilan teknis, tetapi juga membuka akses ke pekerjaan lepas (*freelance*) bagi 5,89 juta

19 TIM IT LPPD Jatim, "Visi Dan Misi LPPD JATIM," LPPD Jatim, accessed May 3, 2025, <https://lppdjatim.org/visi-misi>.

20 Lihat data Badan Pusat Statistik (BPS), *Statistik Angkatan Kerja Indonesia Mei 2019*.

pekerja informal di Jawa Timur. Melalui fitur berbasis AI, MJC dapat memberikan rekomendasi peluang kerja, pelatihan, dan bimbingan yang spesifik sesuai dengan kebutuhan masing-masing pihak.²¹ Langkah ini sejalan dengan tren global di mana ekonomi berbasis proyek menjadi solusi bagi pengangguran struktural.²²

Komitmen Khofifah terhadap pemuda juga tercermin dalam upayanya merangkul organisasi kemahasiswaan. Dalam acara syukuran Harlah PMII ke-65, ia menegaskan pentingnya sinergi antara pemerintah dan kelompok muda seperti Cipayung Plus untuk menjaga stabilitas politik dan mendorong investasi. Menurutnya, stabilitas daerah menjadi faktor kunci yang diperhatikan investor, dan kolaborasi lintas sektor adalah kunci mencapainya.²³ Khofifah membuka ruang dialog bagi PMII dan Cipayung Plus untuk merancang program bersama dengan dinas terkait, seperti pelatihan kepemimpinan dan pengabdian masyarakat. Beliau juga mengingatkan pentingnya kebijaksanaan dalam berdemokrasi, mengutip teladan Gus Dur yang menekankan harmoni dalam keberagaman.²⁴

21 Angely Rahma, "Mengenal Milenial Job Center, Ruang Berkarya Generasi Muda Di Jatim," *detik.com*, January 11, 2025, <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7724924/mengenal-milenial-job-center-ruang-berkarya-generasi-muda-di-jatim>.

22 "Working for a Brighter Future in Asia | International Labour Organization," May 2, 2019, <https://www.ilo.org/resource/article/working-brighter-future-asia>.

23 "Harlah Ke-65 PMII, Gubernur Jatim Tekankan Kolaborasi dan Semangat Perubahan," NU Online, accessed May 3, 2025, <https://jatim.nu.or.id/metropolis/harlah-ke-65-pmii-gubernur-jatim-tekanan-kolaborasi-dan-semangat-perubahan-jgwrY>.

24 Lely Yuana, "Tumpengan Bareng Cipayung Plus, Gubernur Khofifah Ajak Bersinergi Membangun Jatim - TIMES Indonesia," *TIMES Indonesia*, April 18, 2025, <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/535554/tumpengan-bareng-cipayung-plus-gubernur-khofifah-ajak-bersinergi-membangun-jatim>.

Pendekatan Khofifah dalam pemberdayaan pemuda tidak lepas dari latar belakangnya sebagai kader PMII dan NU. Ia memahami bahwa pemuda bukan hanya penerus bangsa, tetapi juga aktor perubahan yang perlu diberi ruang berkontribusi. Program Beasiswa LPPD, misalnya, tidak hanya berfokus pada pendidikan formal, tetapi juga mendorong santri terlibat dalam pengabdian pascastudi. Hal ini terlihat dari kerja sama pesantren dengan perguruan tinggi dalam menyusun kurikulum berbasis komunitas. Sampai saat ini, MJC telah berhasil menghubungkan lebih dari 1.600 talenta, 81 klien, dan 145 mentor dengan lebih dari 2.200 proyek yang telah berjalan. Pemerintah mencatatkan bahwa tiga subsektor ekonomi kreatif terbesar di Jawa Timur adalah musik (21,42%), kuliner (19,02%), dan seni pertunjukan (10,31%).

Kebijakan Khofifah ini selaras dengan teori pemberdayaan pemuda yang menekankan pentingnya akses pendidikan, peluang ekonomi, dan partisipasi politik.²⁵ Melalui kombinasi program struktural dan pendekatan kultural, Khofifah membuktikan bahwa kepemimpinan transformatif mampu menciptakan ekosistem di mana pemuda tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi subjek aktif yang menggerakkan perubahan. Dari peningkatan kualitas pesantren hingga penguatan ekonomi kreatif, setiap inisiatifnya dirancang untuk memastikan generasi muda Jawa Timur siap bersaing di tingkat global, tanpa kehilangan identitas kultural dan religious.

²⁵ Robert Chambers, *Rural Development: Putting the Last First* (London: Routledge, 2014), 102.

Daftar Referensi

- Agency, ANTARA News. "Gubernur Jatim Terima Penghargaan Pemimpin Perubahan Dari Kementerian PAN-RB." ANTARA News Jawa Timur. Accessed May 2, 2025. <https://jatim.antaranews.com/berita/338172/gubernur-jatim-terima-penghargaan-pemimpin-perubahan-dari-kementerian-pan-rb>.
- . "Khofifah Sebut Belum Ada Tokoh Setara Gantikan Gus Dur." ANTARA News Jawa Timur. Accessed May 2, 2025. <https://jatim.antaranews.com/berita/561609/khofifah-sebut-belum-ada-tokoh-setara-gantikan-gus-dur>.
- Azmi, Faiq. "Khofifah Kembali Masuk 500 Muslim Berpengaruh di Dunia." *detikhikmah*, October 9, 2024. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7579461/khofifah-kembali-masuk-500-muslim-berpengaruh-di-dunia>.
- . "Khofifah Kembali Masuk 500 Muslim Berpengaruh di Dunia." *detikhikmah*, 9 Oktober 2024. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7579461/khofifah-kembali-masuk-500-muslim-berpengaruh-di-dunia>.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2022. *Profil Kemiskinan Jawa Timur September 2022*.
- Bakorwil Jember. "Mantap Paparkan Visi-Misi Pembangunan Jatim 2025-2030, Khofifah Cetuskan 10 Program Quick-Win Untuk Tiga Bulan Pertama Kerja," May 2, 2025. <https://bakorwiljember.jatimprov.go.id/mantap-paparkan-visimisi-pembangunan-jatim-20252030-khofifah-cetuskan-10-program-quickwin-untuk-tiga-bulan-pertama-kerja>.
- Blau, Peter M., and Marshall W. Meyer. *Birokrasi Dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2000. <https://lib.ui.ac.id>.

Chambers, Robert. *Rural Development: Putting the Last First*. London: Routledge, 2014.

Dinas Kesehatan Jawa Timur. “IKI PESAT Jatim, Wujudkan Pesantren Sehat,” May 19, 2023. https://jatimprov.go.id/index.php/berita/iki-pesat-jatim-wujudkan-pesantren-sehat_uLg46548zkSang.

Disperindag Jatim. “Woman Preneurs, Strategi Disperindag Jatim Dalam Meningkatkan Daya Saing Pelaku Usaha Perempuan,” October 9, 2020. <https://disperindag.jatimprov.go.id/post/detail?content=woman-preneurs-strategi-disperindag-jatim-dalam-meningkatkan-daya-saing-pelaku-usaha-perempuan>.

Faiq Azmi. “Survei Terbaru Pilgub Jatim: Elektabilitas Khofifah-Emil Makin Kokoh.” Detik.com, October 28, 2024. <https://www.detik.com/jatim/pilkada/d-7610877/survei-terbaru-pilgub-jatim-elektabilitas-khofifah-emil-makin-kokoh>.

harianmerahputih.id. “Gubernur Khofifah Kunjungi Keluarga Korban Longsor Cangar.” *Harian Merah Putih*, April 5, 2025. <https://harianmerahputih.id/baca-17103-gubernur-khofifah-kunjungi-keluarga-korban-longsor-cangar>.

Her World. 2023. Special Edition: Six Inspiring Women of 2023. Jatim, TIM IT LPPD. “Selayang Pandang LPPD JATIM.” LPPD Jatim. Accessed May 3, 2025. <https://lppdjatim.org/selayang-pandang>.

———. “Visi Dan Misi LPPD JATIM.” LPPD Jatim. Accessed May 3, 2025. <https://lppdjatim.org/visi-misi>.

Kadir, Abdul. “Prinsip-Prinsip Dasar Rasionalisasi Birokrasi Max Weber Pada Organisasi Perangkat Daerah Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara.” *JAKPP: Jurnal*

- Analisis Kebijakan & Pelayanan Publik* 1, no. 1 (July 2015).
<https://doi.org/10.31947/jakpp.viii.17>.
- Media Indonesia. "Survei Di RI, Pemimpin Agama Lebih Dipercaya Daripada Pemerintah." *MediaIndonesia.com*. Accessed May 3, 2025. <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/402149/survei-di-ri-pemimpin-agama-lebih-dipercaya-daripada-pemerintah>.
- NU Online. "Harlah Ke-65 PMII, Gubernur Jatim Tekankan Kolaborasi dan Semangat Perubahan." Accessed May 3, 2025. <https://jatim.nu.or.id/metropolis/harlah-ke-65-pmii-gubernur-jatim-tekanan-kolaborasi-dan-semangat-perubahan-jgwrY>.
- Rahma, Angely. "Mengenal Milenial Job Center, Ruang Berkarya Generasi Muda Di Jatim." *Detik.com*, January 11, 2025. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7724924/mengenal-milenial-job-center-ruang-berkarya-generasi-muda-di-jatim>.
- Weber, Max. *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. Berkeley: University of California Press, 1978.
- . *From Max Weber: Essays in Sociology*. Edited by H. H. Gerth and C. Wright Mills. Robert Chambers, Rural Development: Putting the Last First (London: Routledge, 1983. London: Routledge, 2014.
- "Working for a Brighter Future in Asia | International Labour Organization," May 2, 2019. <https://www.ilo.org/resource/article/working-brighter-future-asia>.
- Yuana, Lely. "Tata Kelola Pemerintahan Bebas Korupsi, Pemprov Jatim Terima Penghargaan dari KPK." *TIMES Indonesia*, March 19, 2025. <https://timesindonesia.co.id/pemerintahan/532359/tata-kelola-pemerintahan-bebas-korupsi-pemprov-jatim-terima-penghargaan>.

dari-kpk.

- . “Tumpengan Bareng Cipayung Plus, Gubernur Khofifah Ajak Bersinergi Membangun Jatim - TIMES Indonesia.” TIMES Indonesia, April 18, 2025. <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/535554/tumpengan-bareng-cipayung-plus-gubernur-khofifah-ajak-bersinergi-membangun-jatim>.

Junior dan Senior: Mengarungi Kisah Inspiratif Hj. Khofifah Indar Parawansa

MUHAMMAD FAUZINUDDIN FAIZ, MA.

Dosen UIN KHAS Jember dan Yayasan
Pendidikan & Pondok Pesantren Islam Bintang
Sembilan (YASPPIBIS) Wuluhan-Jember

Kepemimpinan adalah seni, dan dalam konteks Indonesia, sosok seperti Hj. Khofifah Indar Parawansa, atau Bunda Khofifah, menonjol sebagai maestro dalam kancah ini. Melalui perjalanan karir dan kehidupannya, Bunda Khofifah tidak hanya membangun prestasi, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi banyak orang. Refleksi tentang interaksi dan pengamatan saya terhadap Bunda Khofifah membuka wawasan tentang bagaimana kepemimpinan yang efektif dapat mencakup lebih dari sekadar pengambilan keputusan strategis; ia juga tentang membangun hubungan, menginspirasi perubahan, dan menciptakan dampak positif yang berkelanjutan. Sahabati Khofifah (begitu julukan para sahabat-sahabi memanggilnya, baik junior ataupun senior) telah membentuk pandangan dan pengalaman saya, serta memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai ini relevan dalam konteks kepemimpinan kontemporer.

Saya berkesempatan untuk merasakan dampak langsung dari kepemimpinan Bunda Khofifah Indar Parawansa ketika saya menulis sebuah karya magnum opus berjudul *"Mbah Kiai Syafa'at, Bapak Patriot dan Imam Al-Ghazalinya Tanah Jawa."* Pengalaman ini, yang dimulai dengan usaha mendapatkan testimoni dari Bunda Khofifah, mengungkapkan lebih dari sekadar keterlibatan seorang menteri dalam proyek literatur. Dengan rekomendasi dari Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres) almarhum KH. Hasyim Muzadi, saya diberi kesempatan langka untuk berinteraksi langsung dengan Bunda Khofifah, yang saat itu adalah Menteri Sosial RI. Kontribusinya pada buku tersebut memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana beliau memandang dan mendukung pengembangan intelektual dan sosial.

Interaksi ini menandai pengalaman yang tak terlupakan dalam perjalanan karir saya. Bunda Khofifah tidak hanya memberikan komentar dan kata pengantar untuk buku itu; tindakannya tersebut menunjukkan bahwa beliau adalah pemimpin yang mampu menjembatani berbagai aspek kehidupan sosial. Bagi Bunda Khofifah, literatur dan pendidikan bukan sekadar alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai medium untuk menginspirasi dan memperkuat nilai-nilai sosial serta budaya. Keterlibatannya tidak hanya sebagai figur politik, tetapi sebagai pelaku aktif dalam kebudayaan dan pendidikan, menegaskan bagaimana seorang pemimpin dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Dari Kampus hingga Kepedulian Lintas Generasi

Hj. Khofifah Indar Parawansa, dikenal sebagai Bunda Khofifah, memancarkan sinar kepemimpinan yang unik dan inspiratif, sebuah fenomena langka dalam dunia politik dan sosial Indonesia. Kenangan pertama saya tentang Bunda Khofifah berawal dari masa kuliah di IAIN (kini UIN) Sunan Ampel Surabaya, dimana beliau, seorang alumni UNAIR, telah membuktikan bahwa kepedulian dan pengaruh seorang pemimpin tidak terbatas pada institusi formal. Ketika berpartisipasi dalam organisasi seperti IPNU-IPPNU dan PMII Rayon Syariah, saya menyaksikan bagaimana Bunda Khofifah menggabungkan kharisma dan kebijaksanaan untuk memengaruhi generasi muda.

Keterlibatannya di kampus kami menunjukkan bagaimana seorang pemimpin dapat membentuk masa depan bukan hanya melalui kebijakan dan program, tetapi juga melalui interaksi langsung dan pribadi. Dengan memberikan

wawasan, nasihat, dan terkadang kritik yang membangun, Bunda Khofifah mengajarkan kami, para mahasiswa, tentang pentingnya keterlibatan aktif dalam masyarakat. Sikapnya yang terbuka dan pendekatannya yang inklusif menjadikan beliau lebih dari sekadar figur otoritatif; beliau menjadi mentor, inspirator, dan bahkan teman bagi banyak dari kami.

Ekspansi pengaruh Bunda Khofifah melampaui batas kampus, menggambarkan gambaran yang lebih besar dari peranannya dalam masyarakat. Sebagai seorang pemimpin yang telah berkecimpung di berbagai aspek kehidupan publik, beliau memberikan contoh yang sangat dibutuhkan tentang bagaimana kepemimpinan yang efektif dapat dijalankan dengan kepedulian, empati, dan kebijaksanaan. Pemahaman mendalam Bunda Khofifah tentang dinamika sosial dan kebutuhan generasi muda menjadi katalis bagi perubahan positif, menginspirasi banyak orang untuk mengikuti jejaknya.

Pengalaman ini menekankan pentingnya mentorship dalam pembangunan karakter dan kapasitas kepemimpinan. Melalui interaksi dengan Bunda Khofifah, saya dan rekan-rekan saya memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pemimpin seharusnya bertindak, tidak hanya di arena politik tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Kami belajar bahwa untuk menjadi pemimpin yang efektif, seseorang harus terlebih dahulu menjadi pendengar yang baik, pemikir kritis, dan pembelajar yang rajin. Kesediaan Bunda Khofifah untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan tidak hanya menunjukkan kebesarannya sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai pendidik dan pengarah yang memahami pentingnya mempersiapkan generasi penerus.

Keteladanan *Inner-Beauty* Bunda Khofifah: Murah Senyum, Memadamkan Api Konflik

Salah satu aspek paling menonjol dari kepribadian Bunda Khofifah adalah sikapnya yang murah senyum. Dalam konteks politik yang sering kali tegang dan konfrontatif, senyuman Bunda Khofifah memiliki kekuatan yang signifikan. Ini bukan sekadar gestur simpel, tetapi simbol dari pendekatan yang lebih hangat dan manusiawi dalam politik. Dalam banyak kesempatan, senyumnya yang tulus berhasil meredakan ketegangan dan membangun jembatan di antara lawan politik.

Keteladanan ini lebih dari sekadar etiket; ini adalah strategi politik yang cerdas dan efektif. Dalam dunia yang terpolarisasi, Bunda Khofifah menunjukkan bahwa keramahan dan empati bisa menjadi alat yang kuat untuk mempromosikan dialog dan pemahaman. Pendekatannya ini, yang menggabungkan kelembutan dengan kekuatan, menginspirasi banyak orang untuk melihat di luar retorika politik yang kasar dan menemukan cara-cara baru untuk berkomunikasi dan berkolaborasi.

Senyum Bunda Khofifah, terpahat dalam benak banyak orang, sering kali menjadi cahaya penuntun melalui labirin politik yang kerap kelam. Ini bukan hanya refleksi dari sikap personal yang menyenangkan, melainkan juga ekspresi dari filosofi kepemimpinannya yang mendalam – sebuah filosofi yang mengedepankan kemanusiaan di atas segala perbedaan. Dalam setiap pertemuan dan perundingan, kecenderungan beliau untuk menyambut setiap tantangan dengan senyum tidak hanya memperlihatkan kepercayaan diri yang tinggi, tetapi juga mengirimkan pesan kuat tentang pentingnya

menjaga martabat dan kehormatan dalam segala situasi.

Lebih jauh, senyum tersebut menjadi simbol dari kesediaan Bunda Khofifah untuk terbuka dan berempati dengan semua pihak, menunjukkan bahwa ia adalah seorang pemimpin yang mendengar dan memahami. Dalam praktik politiknya, beliau menunjukkan bahwa kekuatan sejati sering kali terletak pada kemampuan untuk tetap tenang dan mengontrol emosi dalam situasi yang paling menantang sekalipun. Ini adalah bentuk ketenangan yang hanya bisa berasal dari kepercayaan yang mendalam pada nilai-nilai yang beliau perjuangkan, serta kebijaksanaan yang diperoleh dari pengalaman panjang dalam melayani masyarakat.

Keteladanan *Outer-Beauty* Bunda Khofifah: Murah Senyum, Memadamkan Api Konflik

Dalam perjalanan mengenal lebih dekat sosok Hj. Khofifah Indar Parawansa, saya menemukan bahwa beliau adalah amalgamasi dari berbagai aspek kepemimpinan yang jarang ditemukan pada satu individu. Kehadirannya dalam dunia politik dan sosial Indonesia bukan hanya sebagai sekadar tokoh publik, tetapi sebagai inovator, pendidik, dan pelopor perubahan.

Sebagai kader PMII yang tangguh, Bunda Khofifah memulai langkah kepemimpinannya dengan menjadi Ketua Pengurus Cabang PMII Surabaya pada tahun 1986. Tidak lama setelah itu, beliau menapaki tangga lebih tinggi sebagai ketua Korp PMII Puteri (Kopri) di tingkat pusat. Perjalanan ini menandai awal dari sebuah era kepemimpinan yang kharismatik, di mana Bunda Khofifah tidak hanya berperan

sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai inovator dan penggerak dalam dunia organisasi dan aktivisme. Dedikasi dan ketekunannya dalam menggeluti berbagai aspek organisasi menunjukkan bahwa sukses dalam kepemimpinan tidak hanya diperoleh melalui talenta alamiah, tetapi juga melalui kerja keras dan komitmen yang tak kenal lelah.

Selanjutnya, dalam kapasitasnya sebagai pemimpin yang berfokus pada kesejahteraan rakyat, Bunda Khofifah memperkenalkan program Nawa Bhakti Satya, sebuah visi kerakyatan yang komprehensif, menjangkau dari sektor ekonomi hingga pendidikan. Ini bukan hanya menunjukkan kepemimpinan legal-rasional, tetapi juga komitmen mendalam untuk mendorong kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Jawa Timur. Melalui program ini, beliau menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dalam pembangunan masyarakat, di mana setiap aspek kehidupan masyarakat diperhatikan dan dikembangkan.

Karakter multidimensi Bunda Khofifah semakin terlihat jelas ketika menelaah latar belakang dan kontribusinya sebagai ulama. Lahir di Surabaya pada 19 Mei 1965, beliau mengembangkan keahlian yang tidak hanya terbatas pada ilmu agama, tetapi juga meliputi berbagai disiplin ilmu lainnya. Kepemimpinan beliau dalam menghadapi berbagai masalah, mulai dari ekonomi hingga sosial budaya, baik di tingkat regional maupun nasional, menunjukkan bahwa seorang pemimpin perlu memiliki pemahaman yang luas dan beragam untuk melayani umat dengan efektif.

Menggali lebih dalam tentang kepemimpinan Bunda Khofifah, saya menemukan bahwa kekuatan sejati beliau

terletak pada kemampuan untuk menginspirasi dan mempengaruhi. Baik di lingkungan kampus maupun di panggung nasional, Bunda Khofifah bukan hanya tentang memegang posisi; lebih dari itu, beliau tentang menciptakan pengaruh, memberikan inspirasi, dan berperan aktif dalam membangun masyarakat. Kepemimpinan beliau mengajarkan kita tentang pentingnya keramahan, dedikasi, dan memiliki visi yang luas untuk menciptakan kesejahteraan bersama. Kisah Bunda Khofifah bukan hanya sebuah narasi tentang perjalanan seorang pemimpin, tetapi juga tentang bagaimana kepemimpinan yang baik dapat membentuk dan menginspirasi generasi saat ini dan yang akan datang.

Sebagai lembaran terakhir dalam mozaik pengalaman dan interaksi saya dengan Bunda Khofifah, saya berharap dan berdoa bahwa karier beliau akan terus melesat tinggi, menorehkan jejak-jejak yang tidak hanya berarti bagi zaman ini tapi juga bagi generasi yang akan datang. Saya yakin, beberapa puluh tahun mendatang, kisah dan keteladanan Bunda Khofifah akan menjadi kerinduan, sebagaimana aroma kopi yang telah lama habis tetapi masih terasa baunya. Terinspirasi dari kata-kata para cerdik pandai, saya percaya bahwa Bunda Khofifah adalah contoh nyata dari bagaimana satu orang, dengan dedikasi dan manfaat yang dihidirkannya, dapat menyamai seribu orang dalam pengaruh dan inspirasinya. Dan sebaliknya, seribu orang tanpa semangat untuk menginspirasi dan bermanfaat, tidak akan mampu menyamai kekuatan satu sosok seperti Bunda Khofifah. Semoga karir dan hidup beliau terus diberkahi, dan semoga kita semua dapat mengambil inspirasi dari teladannya untuk menciptakan nilai dan manfaat yang serupa dalam kehidupan kita sendiri.

Khofifah Indar Parawansa dari Jauh

KH. KHOLILI KHOLIL

Mahasantri Marhalah Tsaniyah Ma'had Aly

Lirboyong Kediri

Kenangan Masa Kecil

Sebagai seorang santri *Nahdliyin* yang lahir pada periode *Digital native* (*Gen-Z*, lahir pada rentang waktu 1997-2012, dan saya sendiri lahir pada '97), saya mendengar nama Khofifah Indar Parawansa sama lawasnya dengan saya mendengar nama tokoh NU kawakan lain macam Gus Dur atau pun Hasyim Muzadi. Nama-nama itu entah kenapa saya dengar dan saya kenal tanpa ingat mulai kapan. Khusus untuk Khofifah, di usia kanak itu yang saya ingat ketika namanya disebut adalah batik hijau. Ya, batik khas seragam muslimat. Meskipun banyak sekali pencapaian dan prestasi Bu Khofifah, ingatan terjauh saya sebagai seorang santri kecil dan polos tentang 'Khofifah' adalah kepiawaiannya dalam menakhodai organisasi Muslimat, badan otonom khusus ibu-ibu NU. Tak salah lagi, ingatan itu berasal dari ibu maupun nenek saya, juga bibi, *budhe*, serta tetangga-tetangga terdekat. Ketika nenek dan ibu sudah mengenakan batik hijau yang khas itu, saya akan sangat senang sekali karena itu adalah waktu di mana saya bisa mengacak-acak isi rumah dengan bebas. Sebelum empunya batik itu menutup pintu, saya hanya diberi pesan "*kalau ada yang cari, bilang nenek sedang muslimatan.*" *Muslimatan*. Sebuah kata yang sama menyenangkannya dengan *jalan-jalan* atau *liburan*. Di saat itu, tanpa pernah ingat kapan tepatnya, nama Bu Khofifah hadir masuk ke dalam ingatan beriringan bersama batik warna hijau – yang kemudian ketika yang satu disebut, maka terbayang yang satunya.

Baru di kemudian hari saya ketahui bahwa warna hijau di baju batik milik nenek itu memang dikenal dengan nama 'hijau muslimat'. Bahkan ketimbang nama kaprahnya, yakni

lime green alias hijau jeruk nipis, orang-orang di Pasar Kapasan Surabaya lebih mengenalnya dengan sebutan ‘hijau muslimat’. Usut punya usut, warna dan motif ini memang *jariyah* dari Bu Khofifah. “Batik ini kita buat sebagai sesuatu yang *borderless*,” sebut Bu Khofifah dalam ceramahnya di GBK pada 2019 silam.²⁶ “Artinya (seragam itu diciptakan) agar tidak ada pembatas antara yang kaya dan miskin, semua seragamnya sama.” Untuk merancang motif batik itu, tentu saya yakin selain istikharah sebagaimana tradisi NU, ternyata juga diminta langsung kepada Danarsih Hadi Santoso, seorang penggiat batik masyhur asal Solo. Batik hijau muslimat ini resmi diperkenalkan pada tahun 2003.

Pasca kenangan masa kecil yang lambat-lambat itu, saya hitung cukup lama saya tak mengenal nama wanita NU di peta nasional selain Khofifah. Itu hanya belakangan saja ketika saya tahu ada banyak figur hebat lainnya seperti Nyai Aisyah Hamid atau pun yang lainnya. Tapi, jujur saja, nama Khofifah adalah yang terbayang ketika ditanya *siapa tokoh wanita NU yang ada di kepalamu?*

Tanpa saya tahu sebabnya apa, tiba-tiba saja saat saya kelas lima SD, foto-foto Khofifah menyebar di jalanan dengan *caption* Ka-Ji. Sesaat setelah itu saya insaf bahwa ia sedang mencoba berjuang dengan mencalonkan sebagai seorang gubernur pada Pilkada Jatim 2008. Saat itu saya tak ingat apa-apa kecuali ibu dan nenek di rumah, juga bersama ibu-ibu ‘batik hijau’ di kampung, berswadaya mengkampanyekan Khofifah. Stiker Khofifah saya bantu tempelkan di rumah-rumah tetangga. Fotonya dengan jilbab yang khas membuat

²⁶ <https://nu.or.id/amp/nasional/khofifah-jelaskan-riwayat-batik-muslimat-nu-3YONH>

saya menerima satu perbendaharaan kata baru selain ‘hijau muslimat’, yakni: ‘jilbab Khofifah’. Hingga kini masih sering saya dengar penyebutan nama Khofifah di belakang kata ‘jilbab’ untuk merujuk model berjilbab tertentu.

Pasca kekalahannya di Pilgub Jatim itu, kebetulan di saat yang sama saya dikirim ke pesantren. Saya hanya mengamati Bu Khofifah dari jauh. Jauh sekali – saya hanya membacanya sekilas di majalah dinding pesantren yang menampilkan Harian Kompas atau Jawa Pos. Entah kenapa, aksara yang menuliskan namanya di koran sangat *eye-catching* bagi saya. Barangkali itu akibat ingatan masa kecil dari nenek, ibu, dan *budhe-budhe*. Jika namanya sebagai pengampu organisasi ibu-ibu NU itu muncul di media, saya akan berdiri di depan papan koran dengan tegap. Meskipun harus antri dengan santri lain untuk berebut membaca, saya sekuat tenaga menahan kaki agar tidak goyah sebelum selesai membaca berita Bu Khofifah – walau saya sadar saya sendiri tak paham-paham amat isi beritanya.

Selain kekalahan kedua kalinya di Pilgub Jatim 2013, saya tak terlalu mendengar kiprah politik. Mungkin saya saja yang tidak tahu, itu pasti. Tapi saya (sekali lagi sebagai seorang santri *ndeso*) acapkali mendengar kisah legendaris ketelatenan beliau dalam merawat muslimat, sebuah banom ormas keagamaan terbesar di dunia. Muslimat tentu saja memiliki banyak sekali aset pendidikan dan kesehatan. Seluruh aset ini Bu Khofifah maksimalkan hingga akhirnya kini muslimat memiliki jamaah yang militan, jamaah *emak-emak*. Di sela-sela dua kali Pilgub Jatim yang tak berhasil ia menangi ini, saya masih lambat-lambat mendengar ia berceramah mendatangi pengajian muslimat di kampung-kampung. Satu per satu *emak-emak* ia dekap hangat,

dengarkan curhatnya. Itu yang saya tahu.

Pada bulan Mei 2014, saya ingat betul saat menyaksikan di TV, bahwa Bu Khofifah dikenalkan capres Jokowi sebagai juru bicara tim kemenangan. Dengan kader muslimat yang besar dan militan, ini adalah salah satu cara Bu Khofifah ikut berkontribusi membangun bangsa, demikian pikir saya kala itu. *Dus*, Bu Khofifah jadi Menteri Sosial. Jabatan strategis untuk mengentaskan kemiskinan serta sederet problem sosial lainnya. Karena saya seorang yang tumbuh di lingkungan pesantren, wajar saja jika saya menaruh harapan besar Bu Khofifah akan sanggup mempertahankan koheisi sosial – apalagi pengaruhnya sebagai Ketua Umum Muslimat sangat besar.

Mendeskripsikan peran Bu Khofifah pada periode Menteri Sosial dalam beberapa kata yang singkat sangatlah sulit. Menjaga stabilitas sosial sesuai tupoksi Mensos, mengentaskan kemiskinan, memutus penyakit masyarakat, dan lain-lain adalah peran sukses Khofifah yang tak bisa disebut satu saja. Tapi yang jelas sebagai santri yang mulai gemar membaca berbagai macam literatur, saya melihat sosok Khofifah Indar Parawansa sebagai seorang “feminis” sejati. Kata ‘feminis’ sengaja saya kasih tanda kutip untuk membedakan dengan feminis-feminis lain. Di saat aktivis perempuan lain masih berdebat apakah prostitusi itu *morally* benar atau salah, saya tahunya Khofifah adalah Mensos yang berhasil menutup puluhan lokasi prostitusi (belakangan saya cari datanya ternyata angkanya cukup fantastis: enam puluh delapan lokalisasi ditutup oleh Khofifah!).²⁷ Di saat inilah saya tahu

²⁷ <https://timesindonesia.co.id/politik/512257/terungkap-khofifah-sukses-tutup-68-lokalisasi-di-seluruh-indonesia>

bahwa tokoh ini adalah tokoh yang tulus berkhidmat. Pantas saja Gus Dur, ya Gus Dur yang wali itu, pernah mengamanati ia sebagai Menteri Pemberdayaan Perempuan, karena memang dia tidak perlu menjadi feminis penuh teori macam Shulamith Firestone atau pun Amina Wadud. Khofifah cukup memakai nurani dan keberanian saja.

Gubernur Nahdliyin

Tepat saat kelulusan saya dari pesantren, yakni tahun 2018, Pilgub Jatim kembali digelar. Bu Khofifah kembali ‘turun gunung’ untuk maju menjadi calon gubernur Jawa Timur ketiga kalinya. Itu adalah pilkada pertama sejak saya terdaftar sebagai seorang daftar pemilih tetap (DPT). Kesempatan emas itu tidak saya sia-siakan. Saya ambil paku di bilik suara dan dengan mantap saya coblos nomor urut satu, Khofifah – Emil. Tidak seperti tahun 2008, yang mana ia menggunakan akronim Kaji, atau pun 2013 yang menggunakan akronim Berkah, pada 2018 Khofifah – Emil tidak menggunakan akronim apa pun. Dan nyatanya kali ini *kok ndilalah* menang.

Sebagai rakyat Jawa Timur yang berlatar belakang santri *Nahdliyin*, saya melihat pada periode gubernur jilid pertama ini naluri keibuan Khofifah kelihatan sekali. Saya melihatnya seperti seorang *emak* yang melihat dapur berantakan lalu mengambil sapu dan menyingsingkan lengan baju sendiri. Tentu tidak secara harfiah, namun sesuai dengan *maqam*-nya sebagai kepala daerah yang terhormat. Dalam bentuk lain, saya melihat Khofifah seperti ibu-ibu muslimat yang biasa saya lihat di kampung; membereskan apa saja yang berantakan. Maka saya sudah menduga akan muncul istilah 100 hari pertama Khofifah – Emil. Karena ya itu, beres-beres yang berantakan

adalah *initial goodwill* (niat baik awal) dari seorang ibu. Dan dalam seratus hari pertama itu, saya ingat betul salah satu program yang dicanangkan adalah *one pesantren one product*, alias satu produk UMKM per satu pesantren.

One Pesantren One Product

Saat masih *nyantri* mukim dulu, saya melihat sendiri bagaimana santri adalah salah satu jenis makhluk Allah yang kreatif. Saya ingat betul kawan saya dulu, Saiful dari Nganjuk, berdikari hidup di pesantren tanpa mengandalkan kiriman orangtua hanya bermodalkan kelihaiannya membuat peci anyaman. Ada juga Taufik dari Ponorogo, kawan setingkat di atas saya, yang bisa membuat sabun produksi sendiri lalu di jual ke teman-teman terdekat sebagai bekal tambahan kiriman orangtua. Melihat Saiful dan Taufik itu saya pernah bermimpi agar pemerintah mampu mewadahi kreativitas dan ketertarikan mereka serta membawanya menuju *next level*. Nah, *one pesantren one product* dari Pemprov Jatim di bawah kepemimpinan Bu Khofifah ini adalah persis apa yang saya angan-angankan dulu. Bahkan program ini masuk ke dalam program prioritas Pemprov Jatim kala itu – juga hingga hari ini!

Masjid, Makam, dan Naskah; Sebuah Perhatian

Sepulang saya dari pesantren, saya aktif di masjid dekat rumah – seperti umumnya anak pesantren lain. Di perkotaan semacam Surabaya mungkin masjid memiliki uang kas yang banyak. Sehingga tanpa memiliki amal usaha atau mengharap bantuan pemerintah, imam maupun *marbot*-nya bisa tercukupi hanya dengan bantuan penduduk sekitar. Namun

di kampung saya, kotak amal masjid atau musala seringkali lusuh penuh dengan debu akibat lama tak tersentuh. Ya, disentuh saja tidak apalagi dimasuki uang. Sehingga saya tahu betul bagaimana takmir atau nazir masjid dan musala berjuang sekuat tenaga menjaga tempat ibadah tetap makmur. Alih-alih mendapat bayaran, takmir seringkali menjadi ujung tombak dan *ujung tombok*. Namun secercah harapan itu saya lihat ada di masa Bu Khofifah memimpin Jawa Timur. Dengan stok anggaran yang terbatas dan kewenangan yang *strict*, Bu Khofifah sanggup memberikan tunjangan kehormatan kepada para imam masjid kampung dan pulau terluar. Tak tanggung-tanggung, menurut data yang saya cari jumlahnya mencapai 66 ribu orang lebih. Bahkan sebab hal ini ia mendapatkan penghargaan dari Dewan Masjid Indonesia sebagai tokoh peduli masjid.²⁸ Sekali lagi ini adalah bukti bahwa Pemerintah Provinsi di tangan Gubernur Khofifah Indar Parawansa hadir bagi ekosistem pesantren. Tentu saja, seorang santri macam saya bangga memiliki pemimpin semacam dia.

Kawan-kawan santri dan orang-orang yang berjuang ikhlas di jalan Allah tentu saja tak mengharap tunjangan macam itu. Tapi saya melihat tunjangan itu penting untuk menunjukkan kehadiran dan keberpihakan negara – meski saya tahu kawan-kawan pemakmur masjid tak berkurang atau bertambah keikhlasannya sebab tunjangan tersebut. Saya tahu persis hal itu sebab saya pernah punya kawan seorang hafiz Alquran, Afif namanya. Dalam tiap bulan Afif mengaku bisa mendapat dua hingga tiga undangan *khatmil Qur'an*. “*Kadang tiga ratus, kadang lima ratus,*” ujar Afif ketika saya

²⁸ <https://ro-ekonomi.jatimprov.go.id/berita/1700229602-gubernur-jawa-timur-khofifah-indar-parawansa-menerima-penghargaan-sebagai-tokoh-peduli-masjid-dari-pengurus-pusat-dewan-masjid-indonesia-pp-dmi>

tanya dikasih amplop berapa biasanya. *“Tapi sebetulnya bagi penghafal Alquran itu pantangan menerima ‘bayaran’. Amplop yang kita ambil itu hanya ‘pengganti bensin’, tapi sering pula aku dikasih amplop yang isinya cuma 25 ribu,”* lanjut Afif. Saya terbelalak mendengar kata dua puluh lima ribu. Bayangkan membaca Alquran dari pagi hingga siang (meskipun biasanya digilir dua-tiga orang), seringkali malah hingga sore. Tapi ‘uang bensin’ hanya diganti dua puluh lima ribu! Hanya cukup buat makan siang dengan es tehnya, ditambah kasih anak uang saku sekolah saja tidak cukup.

Afif mungkin saja ikhlas, tapi tidak respeknya orang atas Alquran yang terkandung dan tersimpan di memori Afif inilah yang membuat saya prihatin. Keprihatinan saya ini, nampaknya juga dirasakan oleh Bu Khofifah. Dari Afif, kawan hafiz Alquran itu, saya mendengar bahwa Bu Khofifah memberikan tunjangan kehormatan bagi penghafal Alquran. Selama lima tahun kemarin memimpin Jatim, total ada 33 ribu orang lebih yang mendapatkan tunjangan kehormatan penghafal Alquran. Sama seperti sebelumnya, Afif dan hafiz/hafizah lain mungkin ikhlas menjaga firman Allah; tak mengharap imbalan apa pun. Tapi penghargaan atas para penjaga firman Allah dari Bu Khofifah ini penting untuk menunjukkan perhatian, penghargaan, dan keberpihakan pemerintah.

Sama seperti Bu Khofifah, saya juga orang yang gemar berziarah kubur. Bahkan di saat pejabat lain berlibur ke Eropa, Khofifah justru menggunakan waktu luangnya untuk berkunjung ke makam Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Ziarah kubur memang sesuatu yang sakral di kalangan *Nahdliyin*, khususnya, dan masyarakat yang percaya sufisme sebagai jalan hidup, umumnya. Selain makam yang sudah ramai dikunjungi,

saya amat gemar mengunjungi makam yang belum ramai dikunjungi. Pertama, saya niatkan *tafa'ul* ke Gus Dur yang sering berziarah ke makam wali *mastur*. Kedua, saya ingat sejarawan masyhur dari Perancis, Denys Lombard. Ia sering berziarah ke makam penyebar Islam yang tak masyhur dan 'kelas dua'. Ia berkeyakinan di balik suksesnya pendakwah Islam masyhur macam *wali songo*, ada juga jasa wali-wali *mastur* yang tak dikenal. Oleh sebab itu Lombard kerap menulis wali yang tak pernah ditulis sejarah macam Kiai Telingsing di Kudus atau Mbah Prajekan di Situbondo. Selain kedua alasan di atas, saya gemar berziarah ke makam yang tak masyhur karena mengamalkan doa tahlil ala NU, *khushushon ila man la za'iro wa la dzakiro lah* (hadiah fatihah bagi orang yang tak diziarahi dan tidak diingat).

Saat berziarah itu, saya acap menemui juru kunci makam yang sehari-harinya bekerja mencari rumput, kuli bangunan, atau pekerjaan-pekerjaan berat dengan bayaran minim lainnya. "*Iya mas kalo kerja full-time nanti siapa yang jaga dan merawat makamnya,*" jawab mereka ketika saya tanya. Padahal makam-makam itu menjadi penting bukan hanya secara spiritual, tapi juga secara kultural dan historis. Secara kultur, hal ini penting untuk menjaga identitas. Jika Jepang bangga dengan tradisi ziarah ke kuil Shikoku (*Shikoku Henro*) maka orang Indonesia juga harus bangga dengan tradisi ziarah ke makam-makam orang-orang suci. Hal ini juga merupakan bagian dari mengingat kematian sebagaimana anjuran hadis Nabi saw. Secara historis, makam dan masyarakat sekitarnya juga menyimpan banyak informasi oral yang sangat berharga. Bu Khofifah melihat ziarah secara kultur, historis, dan spiritual ini sebagai peluang – sehingga ia mencoba menghidupkan tradisi

ini dengan cara memberikan tunjangan kehormatan bagi para penjaga makam dan situs budaya. Selama kepemimpinannya, ada hampir dua ratus lima puluh orang juru kunci makam dan situs budaya yang telah menerima tunjangan dari tangan Bu Khofifah sendiri.²⁹

Perhatian terhadap kultur dan historis bukan sekadar isapan jempol belaka. Saya melihat sendiri bagaimana ia menghidupkan serta mempreservasi warisan-warisan literatur peninggalan ulama-ulama Jawa Timur. “Dinas Perpustakaan dan Arsip menjadi sibuk sekali sejak kepemimpinan Bu Khofifah,” ujar Mas Wahyu, pustakawan dari Disperpusip Pemprov Jatim, kala saya tanya di tengah pameran *turats* di Masjid Al-Akbar Surabaya pertengahan Ramadan kemarin. Bahkan saya baca di beberapa media, Bu Khofifah pernah mengadakan pameran kitab-kitab ini di Riyadh, ibu kota Arab Saudi serta Alexandria di Mesir. “Dalam rangka mengenalkan khazanah ulama kita di Timur Tengah,” ujarnya di media, saya baca beberapa waktu lalu.

Beasiswa Santri

Setelah lulus dari pesantren (lebih tepatnya: lulus *ma’had ‘aly marhalah ula* alias S1), saya pulang ke rumah. Membantu orangtua mencari rezeki halal, mengajar di kampung, sembari berkhidmat di NU – selayaknya anak lulusan pesantren lain. Terbesit keinginan saya untuk melanjutkan kuliah di *ma’had ‘aly marhalah tsaniyah* alias setingkat S2. Pada titik ini saya melihat Bu Khofifah sebagai gubernur yang rajin memberikan beasiswa. Di tengah pandemi Covid-19, pos-pos anggaran tentu menyempit untuk penanganan wabah yang menjadikan

29 Nawa Bhakti Satya; Capaian dan Evaluasi 2019-2024 hlm. 51

negara berada di situasi yang darurat. Namun dengan kecakapan dan ketelatenan, Bu Khofifah sanggup menangani pandemi dengan maksimal sembari tetap menjalankan janji kampanye untuk senantiasa meningkatkan mutu anak-anak pesantren melalui beasiswa. Saya, juga 5.683 santri lain, mendapatkan beasiswa dari Pemprov Jatim melalui LPPD untuk melanjutkan pendidikan. Bentuknya bermacam-macam, ada yang dapat beasiswa ke Al-Azhar Kairo, ada yang Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), serta ada yang *Ma'had 'Aly*. Saya sendiri mendapatkan beasiswa *Marhalah Tsaniyah* (tingkatan S2 untuk *ma'had 'aly*).³⁰

Saya aktif berkomunitas dengan teman-teman santri. Saya tahu betul beasiswa ini sangat bermanfaat. Banyak kawan saya sesama santri yang tak memiliki minat untuk kuliah karena himpitan ekonomi tiba-tiba memberi kabar bahwa ia sedang kuliah berkat beasiswa ini. Banyak pula kawan-kawan santri yang tak memiliki impian untuk pergi ke Kairo, namun di luar dugaan mereka bisa kuliah di Al-Azhar berkat beasiswa ini. Dengan beasiswa ini Bu Khofifah bak memberikan 'kail' kepada para santri untuk 'memancing', alih-alih memberikan 'ikan'; artinya dengan beasiswa ini para santri telah dibekali keterampilan serta pengakuan formal atas otoritas tertentu dalam keagamaan Islam sesuai jurusan dan bidang yang digeluti. Ini adalah langkah maju dan progresif dalam rangka menjaga agama Islam dan meluhurkan *kalimah* Allah.

30 E-Koran LPPD, 30 Agustus 2024.

Jawa Timur sebagai Gerbang Baru Nusantara di Mata Santri

Dengan sederet kepedulian kepada pesantren dan santri yang sudah teruji nyata itu, saya optimis sekali sosok Khofifah Indar Parawansa mampu membawa Jawa Timur sebagai *gerbang baru Nusantara*. Sebagai seorang santri, istilah gerbang baru Nusantara tidak bisa dilepaskan dari dunia kepesantrenan. Selat Malaka di masa lampau adalah bandar metropolitan yang kosmopolit. Meski menjadi pusat perekonomian Nusantara – bahkan dunia – kala itu di Selat Malaka banyak ditemui santri-santri yang turut memajukan perekonomian.³¹ Lebih dari itu, pusat perdagangan di bagian-bagian lain Nusantara pada masa lalu seperti Surabaya juga turut dibangun kejayaannya melalui tangan santri-santri (seperti tercermin dalam Pesantren Ampel Denta atau pun Pesantren Giri).³²

Maka saya optimis dengan segala kewenangan dan otoritas yang dimiliki, Bu Khofifah akan sanggup membawa santri-santri menuju *next level*. Tentunya saya berharap beasiswa santri-santri (yang mana kaum santri di Jawa Timur tidaklah sedikit) akan diperluas menuju bidang-bidang lain seperti STEM (*science, technology, engineering, and mathematics*) atau pun ragam ilmu sosial. Saya sangat bermimpi ada santri lulusan pesantren yang cakap menerangkan *Fath al-Qarib* namun juga menguasai teknik sipil. Saya sangat bermimpi pemimpin salah satu proyek strategis nasional (PSN) adalah seorang santri yang hafal *Alfiyyah ibn Malik*. Saya sangat bermimpi direktur utama

31 Catatan Tomé Pires, dalam *The Suma Oriental*.

32 Lihat catatan G.E. Rumphius pada 1670-an dalam *The Ambonese Curiosity Cabinet* (Yale University Press, 1999) hlm. 261

Badan Usaha Milik Negara adalah santri yang hafal Alquran.

Semakin ke sini melihat kepedulian Bu Khofifah kepada pesantren, saya rasa impian itu kian lama kian dekat untuk menjadi nyata. Santri Jawa Timur *insya Allah* siap menjadi pelopor Gerbang Baru Nusantara!

"Ada Yang Bisa Saya Bantu?"

RIJAL MUMAZZIQ Z

Rektor Universitas Al-Falah As-Sunniah (UAS)

Kencong Jember

Selasa, 14 Juni 2022, Bu Khofifah ke Jember. Sesuai jadwal, beliau meresmikan Pekan Olahraga Provinsi (Porprov) Jawa Timur VII. Kebetulan Jember menjadi tuan rumah.

Tapi, sebelum ke Jember kota, dengan naik helikopter dari Malang, beliau singgah terlebih dulu di Ponpes Kasepuhan Assunniah Kencong--pondok khusus para lansia yang juga didirikan oleh KH A Sadid Jauhari, Rais Syuriah PBNU--lantas mampir sejenak di kampus Universitas al-Falah Assunniah (UAS) Kencong Jember yang waktu itu masih institut.

Kami menyambut kehadiran beliau di kampus UAS dengan mengundang para penerima Beasiswa Guru Madin S1 dan S2. Orang nomor satu di Jatim ini tampak senang berjumpa dengan para penggerak pendidikan keislaman ini.

Sayang, protokoler hanya menjadwalkan pertemuan kami 20-25 menit. 10 menit jatah sambutan dari saya selaku rektor. 10-15 menit disediakan bagi beliau. Maklum, waktu beranjak sore.

Jujur saya kelabakan dengan durasi sependek itu. Pidato harus singkat, padat, jelas, tidak bertele-tele. Lalu, apa yang saya sampaikan?

Setelah ucapan syukur, shalawat, dilanjut menyebut nama Bu Khofifah, Pak Hendy Siswanto Bupati Jember waktu itu, juga nama KH A Sadid Jauhari selaku ketua yayasan, lantas nama Prof. KH. Abd. Halim Soebahar, Ketua LPPD Jatim, saya diam beberapa detik. Kemudian memperkenalkan para mahasiswa penerima beasiswa sebagai ungkapan terimakasih, yang disambut tepuk tangan dan senyum Bu Khofifah yang memakai masker.

...setelah itu, dari arah podium, saya menoleh ke Bu Gubernur yang duduk di deretan kursi yang berjajar di belakang tempat saya pidato.

"Bu Khofifah, gubernur kami, maaf, saya yakin ibu sudah lupa dengan saya, tapi kejadian ini tidak pernah saya lupakan."

Saya menghentikan pidato beberapa detik. Lantas melepas masker. Ibu gubernur yang tampak membalas chat di hape-nya, langsung menoleh ke arah saya.

"Ya, Bu, kejadian ini berlangsung 17 tahun silam. Saat saya menjadi Ketua Mapaba PMII Fakultas Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya. Karena butuh pendanaan, saya nekat mendatangi wartel di depan kampus, saya buka catatan di kertas. Ada nomor hape tertera. Itu nomor ibu. Saya pencet angka telepon, berbunyi tut-tut-tut, lantas ibu angkat. Suara ibu khas, ramah menjawab salam saya. Setelah saya memperkenalkan diri, ada satu kalimat dari ibu yang tidak pernah saya lupa dan hingga saat ini saya pakai berkomunikasi dengan siapapun. Apa kalimat itu?"

... saya berhenti sejenak, ganti menoleh ke arah para mahasiswa, lantas kembali mengedarkan pandangan ke arah Bu Khofifah yang dari raut wajahnya tampak menunggu lanjutan kalimat dari lisan saya.

"Ya, Bu, satu kalimat singkat dari panjenengan waktu itu adalah: Iya mas, baik, ADA YANG BISA SAYA BANTU? Hmmmm ayo para mahasiswa yang hadir, silahkan diulangi, apa yang waktu itu di sampaikan oleh Bu Khofifah dan melekat di telinga saya: ADA YANG BISA SAYA BANTU?"

Koor mahasiswa terdengar mengulang kalimat dari lisan saya.

"Ibu sudah lupa, bukan? Ibu lupa tapi saya tidak. Sekali lagi tidak, Bu. Waktu itu, tahun 2005, Bu Khofifah tinggal di Jakarta sebagai wakil rakyat, dikontak nomor asing, nomor telepon berkode Surabaya, dan yang menelepon adalah juniornya di PMII, junior jauh, bahkan juga berbeda kampus, tapi ibu tetap ramah dan meminta saya untuk datang ke rumah kakak panjenengan. Namanya Pak Bashori, rumahnya di samping ndalem KH Masykur Hasjim, di Jalan Jemur Wonosari Wonocolo Surabaya. Benar kan bu? (Saya lihat Bu Khofifah manggut-manggut sambil tersenyum dari balik masker). Waktu itu, saya datang bawa proposal bersama Ahmad Afif Amrullah, saat ini Ketua LAZISNU Jawa Timur, dan alhamdulillah oleh Pak Bashori dikasih uang Rp 200.000, angka lumayan banyak pada zaman itu. Sekali lagi, ini kejadian kecil, dengan kalimat singkat dari ujung telepon: ADA YANG BISA SAYA BANTU? Tapi kalimat ini tetap saya ingat dan selalu saya tiru, hingga hari ini. Kalimat yang menegaskan, jika Bu Khofifah sejak dulu memiliki sikap dan watak suka membantu sesama, juga peduli kepada para juniornya. Terimakasih Bu, prinsip itu tetap panjenengan pegang teguh hingga hari ini, sebagai orang nomor satu yang memberikan peluang dan akses pendidikan bagi para guru ngaji ini. Ayo para mahasiswa, tepuk tangan..."

Tepuk tangan bergemuruh. Pidato selesai? Belum, saya melirik tim protokoler gubernur yang tampak gelisah sambil mondar mandir, seolah olah menyuruh saya untuk segera merampungkan sambutan. Tapi, pidato jalan terus....

"Ibu gubernur, mohon maaf, para guru ngaji yang kuliah di kampus tercinta ini, sekarang hadir berpanas-panasan. Kami nyewa terop juga. Dan, alangkah eloknya jika menggunakan prinsip ADA YANG BISA SAYA BANTU? Ibu berkenan memberikan ekhem, ekhem, bantuan semacam aula atau auditorium.... "

Tawa bercampur tepuk tangan bergemuruh.

"Walaupun bantuan berupa aula sederhana, misalnya, tetap kami terima dengan senang hati, Bu. Tapi tentu jika aula yang akan kami bangun diberi nama AULA KIP alias AULA KHOFIFAH INDAR PARAWANSA, pasti kurang keren jika bentuknya sederhana. Pantasnya bu, ya, eloknya bu, ya sekalian yang megah dan gagah karena nama ibu akan kami patri sebagai nama gedung pertemuan. Gedungnya akan kami cat hijau dan nama panjenengan akan ditempatkan dengan huruf keemasan yang menyala ketika malam. Dan, kami berharap ketika kampus ini beralih bentuk dari Institut menjadi universitas, ibu datang ke sini, ke kampus kami, dalam rangka memotong pita meresmikan AULA KHOFIFAH INDAR PARAWANSA. Ayo kita amini, ayo kita fatihah-i semoga bisa terwujud. Alfatihah."

Bacaan fatihah selesai, diiringi senyum dan sisa tawa hadirin, lalu saya tutup dengan salam. Ekor mata saya melirik Profesor Kiai Haji Abd. Halim Soebahar, pendiri sekaligus Rektor Universitas al-Falah Assunniah (UAS) Periode 1998-2008, yang memakai masker, mengangguk dan dari sepasang bola matanya tampak beliau senang. Alhamdulillah plong!

Alhamdulillah, harapan kami terwujud. Pidato singkat dan to the point pada 14 Juni 2022 rupanya nyantol di hati

Bunda Muslimat ini, dan alhamdulillah beliau kembali rawuh di kampus kami, 17 September 2024, untuk meresmikan AULA KHOFIFAH INDAR PARAWANSA. Aula di lantai tiga yang sangat bermanfaat untuk menggelar berbagai kegiatan akademik dan kemahasiswaan. Di auditorium ini pula, selain menyelenggarakan beberapa konferensi internasional, kami juga menggelar Lomba Baca Kitab Kuning level ASEAN, sebulan setelah diresmikan. Ajang perlombaan level Asia Tenggara dengan hadiah 2 tiket umroh bagi 2 kampiunnnya.

Kami senang dengan apresiasi dari Bu Khofifah, dan kami bertekad untuk menjadikan aula atas nama beliau ini sebagai sentra kegiatan yang berdaya guna bagi masyarakat Jawa Timur yang telah beliau pimpin.

Semoga Bu Khofifah selalu sehat wal afiat, panjang umur dan selalu diberi keberkahan oleh Allah dalam menjalankan amanah sebagai orang nomor satu di Jatim. Saya percaya, salah satu amal jariyah dari seorang pemimpin adalah kebijakan yang berpijak dan berpihak pada kemashlahatan.

Jadi, ADA YANG BISA SAYA BANTU?

**Khofifah Indar Parawansa:
Kepemimpinan, Kesalehan, dan
Ketegasan**

ULUL ALBAB

Senin, 21 Apr 2025 11:0

Ketua ICMI Orwil Jawa Timur

Akademisi Unitomo

Di tengah dinamika politik Indonesia yang keras dan kerap maskulin, nama Khofifah Indar Parawansa mencuat sebagai teladan kepemimpinan perempuan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam prinsip dan akhlak.

Sebagai Gubernur Jawa Timur, Khofifah telah membuktikan bahwa perempuan tidak hanya mampu memimpin wilayah dengan jumlah penduduk terbesar kedua di Indonesia, tetapi juga tetap menjaga identitasnya sebagai muslimah, aktivis, dan ibu bangsa. Ia adalah potret lengkap seorang pemimpin perempuan masa kini: tegas, religius, visioner, dan membumi.

Dari Aktivisme Mahasiswa ke Kursi Menteri

Perjalanan panjang Khofifah dimulai sejak muda. Ia aktif dalam organisasi mahasiswa, terutama di lingkungan PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia). Kepedulianya terhadap isu perempuan dan anak membuatnya tampil menonjol sebagai aktivis perempuan muslimah sejak 1980-an.

Namanya makin dikenal ketika menjadi anggota DPR RI di usia muda, dan kemudian menjabat sebagai Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan (1999–2001) di era Presiden Abdurrahman Wahid, lalu Menteri Sosial (2014–2018) di era Presiden Jokowi.

Selama menjabat, ia tak hanya sibuk dalam diplomasi elite, tapi juga terjun langsung ke masyarakat, memeluk anak-anak terlantar, menangis bersama korban bencana, dan membangun kebijakan sosial berbasis empati.

Gaya Kepemimpinan Inklusif dan Spiritual

Sebagai gubernur, Khofifah dikenal dengan gaya kepemimpinan yang inklusif dan responsif. Ia mengedepankan pendekatan dialogis, tidak segan menjangkau komunitas akar rumput, santri, dan kelompok minoritas.

Ia mengembangkan program Jatim Cettar (Cepat, Efektif, Tanggap, Transparan, Akuntabel, dan Responsif), yang membawa inovasi birokrasi tanpa meninggalkan kearifan lokal.

Khofifah juga aktif membina komunitas pengajian, menjembatani antara aspirasi keumatan dan kebijakan publik. Ia menjadikan agama bukan sebagai alat politik identitas, melainkan sebagai fondasi moral dalam memimpin.

Muslimah yang Tak Takut Memimpin

Dalam banyak pidatonya, Khofifah sering menolak anggapan bahwa perempuan tidak cocok memimpin. “Kepemimpinan bukan soal jenis kelamin, tapi soal kapasitas dan integritas,” tegasnya dalam berbagai kesempatan.

Ia juga menolak dikotomi antara peran domestik dan publik. “Perempuan bisa tetap menjadi ibu yang hangat di rumah, sekaligus pemimpin yang kokoh di luar rumah, jika dikelola dengan niat ibadah dan komitmen untuk memberi manfaat,” ujarnya.

Kartini dan Khofifah: Perempuan yang Mencetak Jejak, Bukan Mengikuti

Kartini dahulu menulis bahwa ia ingin menjadi cahaya bagi bangsanya. Khofifah, dalam versi kontemporer, menjadi

cahaya itu melalui tindakan nyata, memimpin dengan nurani, mengabdikan dengan empati, dan menorehkan prestasi tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam yang ia yakini.

Khofifah telah membuktikan bahwa perempuan tak perlu menjadi laki-laki untuk memimpin. Ia memimpin dengan caranya sendiri: tegas namun lembut, rasional namun penuh hati, progresif tapi tetap bersahaja.

ICMI dan Agenda Perempuan Pemimpin

Bagi ICMI, Khofifah adalah simbol perempuan muslimah yang utuh: menguasai keilmuan, hadir dalam kebijakan publik, dan tetap memelihara nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam struktur organisasi ICMI Jawa Timur ia duduk sebagai dewan penasehat, yang tidak sekadar simbolis dan formalitas.

Saat pelantikan dan pengukuhan pengurus ICMI Jawa Timur ia, atas nama Gubernur dan juga dewan penasehat, memberi sambutan dengan memaparkan pentingnya peran ICMI Jatim sebagai mitra Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam banyak hal.

Gubernur Khofifah Dinobatkan Sebagai Tokoh Ekonomi Regional dalam PWI Jatim Award 2025

Keseriusannya dalam ikut mengembangkan ICMI Jatim dibuktikan dengan memfasilitasi pelantikan dan pengukuhan pengurus ICMI Jatim di Gedung negara Grahadi, dengan fasilitas akomodasi dan konsumsi yang tidak membebani organisasi ICMI.

Perempuan seperti Khofifah adalah bukti bahwa Islam bukan hanya memberi ruang, tetapi menyediakan jalan lebar bagi perempuan untuk tampil sebagai pemimpin peradaban.

Menyiapkan Generasi Kartini Baru

Hari Kartini adalah momen untuk mengingat bahwa emansipasi sejati bukan soal tampil ke publik semata, tetapi tentang pengakuan terhadap kapasitas perempuan dalam membangun bangsa.

Dengan keteladanan Khofifah Indar Parawansa, kita bisa melihat bahwa muslimah Indonesia tak hanya calon ibu rumah tangga, tapi juga ibu bangsa: pengasuh umat, penopang negara, dan pemimpin masa depan.

Trilogi Pengabdian Ibu Khofifah Indar Parawansa

Dr. SUHERI, M. Pd.

Rektor IAI At-Taqwa Situbondo

Dalam rentang sejarah perjalanan bangsa, hadir tokoh-tokoh yang tidak hanya menetap dalam satu ruang pengabdian, melainkan menapaki berbagai ranah kehidupan dengan hati yang tulus, semangat yang kukuh, serta kecerdasan yang matang. Salah satu figur yang patut dikenang dalam hal ini adalah Gubernur Jawa Timur, Ibu Khofifah Indar Parawansa.³³

Sebagai Rektor Institut Agama Islam (IAI) At-Taqwa Bondowoso, saya merasa memiliki panggilan moral untuk merekam dan menuturkan jejak pengabdian beliau. Ibu Khofifah Indar Parawansa adalah contoh nyata perempuan muslimah kontemporer yang berhasil merajut peran dalam tiga dimensi utama yaitu pengabdian keumatan, kebangsaan, dan kekeluargaan.³⁴

Tulisan ini tidak sekadar menghadirkan rekam jejak keberhasilan, melainkan menjadi cermin nilai-nilai luhur yang beliau hayati, nilai yang menjadi bahan bakar perubahan zaman. Dengan menarasikan beliau dalam buku ini, saya mengajak pembaca menelusuri jejak langkah Khofifah yang sarat dedikasi bahwa kekuatan iman, keluasan ilmu, dan ketulusan niat mampu menghadirkan dampak besar bagi peradaban, khususnya Jawa Timur.³⁵ Tiga dimensi yang merepresentasikan beliau bisa dilihat dalam tiga aspek berikut.

a. Ibu Khofifah dan Dimensi Keumatan

Dalam ranah pelayanan umat, Ibu Khofifah tampil dengan semangat kuat dan pendekatan yang inovatif.

33 Tim Redaksi. *Khofifah Indar Parawansa: Perempuan Pemimpin Bangsa*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2020.

34 Suryani, E. (2020). *Peran Perempuan Muslim dalam Kepemimpinan Nasional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

35 Anshori, M. (2019). "Pengaruh Kepemimpinan Berbasis Nilai terhadap Perubahan Sosial." *Jurnal Kepemimpinan Islam*, 8(2), 134-145.

Ketika beliau dipercaya memimpin Muslimat Nahdlatul Ulama pada tahun 2000, peran organisasi ini meningkat bukan hanya sebagai wadah silaturahmi, tetapi sebagai motor perubahan sosial yang hidup dan relevan.³⁶ Melalui program-program inspiratif seperti *Mustika Darling* dan *Mustika Mesem*, ia membuktikan bahwa kiprah perempuan muslimah dapat menjangkau isu-isu penting seperti pelestarian lingkungan dan pengentasan kemiskinan.³⁷—Dalam proses pembinaannya, Khofifah senantiasa meneguhkan prinsip-prinsip Islam sebagai akar dari setiap gerakan. Ia mengajarkan bahwa berkhidmat kepada umat tidak hanya sebatas tugas sosial, melainkan bagian dari ibadah yang menuju ridha Ilahi.³⁸

b. Ibu Khofifah Indar Parawansa dan Dimensi Kebangsaan

Dalam lingkup kenegaraan dan politik nasional, beliau dikenal sebagai pemimpin yang berpikiran jauh ke depan dan memiliki empati mendalam. Sejak usia muda, beliau sudah dipercaya menjadi Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, lalu Menteri Sosial Republik Indonesia, hingga kini menjadi Gubernur Jawa Timur.³⁹ Program strategis seperti *Nawa Bhakti Satya* tidak hanya membangun infrastruktur, tetapi juga mengembangkan kualitas hidup masyarakat.⁴⁰ Sebagai bagian dari keluarga besar Nahdlatul Ulama, Khofifah membawa nilai Islam

³⁶ Muslimat NU. (2021). *Laporan Kinerja Muslimat NU 2000-2020*. Jakarta: Muslimat NU Press.

³⁷ Khofifah Indar Parawansa. (2018). *Gerakan Sosial Muslimat untuk Indonesia Berdaya*. Surabaya: Muslimat NU Jawa Timur.

³⁸ Al-Ghazali. (2021). *Ihya Ulumuddin*. (Terj.). Jakarta: Pustaka Amani.

³⁹ Departemen Sosial RI. (2017). *Laporan Akhir Menteri Sosial 2014–2017*. Jakarta: Depsos Press.

⁴⁰ Pemerintah Provinsi Jawa Timur. (2019). *Nawa Bhakti Satya: Membangun Jawa Timur yang Lebih Baik*. Surabaya: Bappeda Jatim.

Nusantara yang inklusif dan menjunjung keberagaman.⁴¹

c. Khofifah dan Dimensi Keluarga

Meski berada di garis depan pemerintahan dan sosial-politik nasional, beliau ini tak pernah meninggalkan perannya sebagai seorang ibu dan penjaga harmoni keluarga.⁴² Dengan mempraktikkan nilai musharakah (kerjasama), saling menguatkan, dan berbagi tanggung jawab, beliau mampu menjalankan peran ganda: sebagai pemimpin publik dan pemimpin keluarga. Dari kehidupannya, kita belajar bahwa cinta, komitmen, dan nilai yang tertanam di lingkungan keluarga akan membentuk ketahanan diri yang luar biasa dalam menghadapi tantangan zaman.⁴³

Sosok dan Pemikiran Ibu Khofifah Indar Parawansa

Ibu Khofifah Indar Parawansa merupakan sosok pemimpin perempuan yang dikenal luas karena kharisma, kecerdasan, serta ketulusan empatinya.⁴⁴ Bukan hanya tegas dan visioner, Khofifah juga memperlihatkan kelembutan hati dalam memperjuangkan keadilan sosial, terutama bagi masyarakat marginal, anak-anak yatim, serta kelompok ekonomi rentan.⁴⁵ Kepemimpinan yang ia jalankan jauh dari kesan otoriter atau eksklusif; sebaliknya, ia mengedepankan

41 Wahid, A. (2020). *Islam Nusantara: Ideologi dan Gerakan*. Bandung: Mizan.

42 Kompas.com. (2022). "Khofifah dan Tantangan Perempuan di Dunia Politik." Diakses dari Kompas.com

43 Fatimah, S. (2021). "Ketahanan Keluarga sebagai Basis Ketahanan Bangsa." *Jurnal Sosial Humaniora*, 15(1), 45-56.

44 Tim Redaksi NU Online. (2020). *Khofifah, Gubernur Perempuan Pertama Jawa Timur*. Jakarta: Penerbit NU Press.

45 Republika. (2019). *Khofifah: Pemimpin Itu Melayani, Bukan Dihormati*. Diakses dari <https://republika.co.id>

pendekatan partisipatif, humanis, dan berakar pada nilai-nilai keislaman yang kokoh serta kecintaan terhadap tanah air.⁴⁶

Salah satu kekuatan utama dalam kepribadiannya adalah kemampuan untuk menginspirasi melalui tutur kata yang kuat dan tindakan nyata. Ia dikenal sebagai orator yang berani sekaligus komunikator yang mampu menyentuh hati masyarakat, baik dalam forum-forum nasional maupun dalam pertemuan informal di tengah-tengah rakyat.⁴⁷ Pesan-pesan yang disampaikannya selalu lugas, bumi, dan penuh makna, sehingga mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

Sebagai contoh nyata, beliau kerap mengangkat tema "Wong Cilik sebagai Subjek Pembangunan" dalam berbagai kesempatan.⁴⁸ beliau tidak melihat rakyat kecil sekadar sebagai penerima bantuan, melainkan sebagai aktor penting pembangunan. Saat berkunjung ke daerah Banyuwangi, ibu Khofifah menunjukkan pendekatan kepemimpinan yang berbeda: ia tidak hanya hadir sebagai pejabat, melainkan duduk bersama petani dan buruh tani, mendengarkan keluhan mereka, lalu menindaklanjutinya dengan program konkret, seperti mempercepat distribusi pupuk bersubsidi dan mengadakan pelatihan pertanian berbasis kemandirian. Hal ini membuktikan bahwa empati yang dimilikinya bukan sekadar retorika, melainkan diimplementasikan dalam kebijakan nyata.⁴⁹

46 Tempo. (2021). *Khofifah Indar Parawansa: Gaya Komunikasi yang Menyentuh Rakyat*.

47 DetikNews. (2020). *Wong Cilik Jadi Subjek Pembangunan: Pesan Khusus dari Gubernur Khofifah*.

48 Antara News. (2021). *Gubernur Khofifah Dorong Petani Mandiri Melalui Program Pupuk Subsidi*.

49 Muslimat NU. (2019). *Program Beasiswa dan Santunan Muslimat NU Di Era Khofifah*.

Kepeduliahannya terhadap anak-anak yatim dan kaum dhuafa telah menjadi ciri khas kepemimpinannya sejak lama. Melalui berbagai kegiatan Muslimat NU yang dipimpinnya, ia terus menginisiasi program-program beasiswa untuk anak yatim dan santunan rutin bagi keluarga prasejahtera.⁵⁰ Bahkan, dalam banyak kesempatan, ibu Khofifah secara langsung mengunjungi panti-panti asuhan untuk memastikan hak-hak anak-anak tersebut terpenuhi dengan baik dan mendapat perhatian dari negara.⁵¹

Pengalaman panjang beliau di dunia organisasi, khususnya di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), membentuk karakter kepemimpinannya.⁵² Pada tahun 1986, ia mencetak sejarah sebagai perempuan pertama yang memimpin PMII Cabang Surabaya sebuah capaian luar biasa di tengah dominasi laki-laki dalam gerakan mahasiswa saat itu. Dari sini, ia membangun fondasi kepemimpinan yang menggabungkan intelektualisme, keberpihakan sosial, serta nilai-nilai spiritual Islam.⁵³

Pengalaman di PMII juga menempa pola pikir Ibu Khofifah menjadi progresif dan inklusif, jauh dari sekat-sekat politik identitas yang sempit.⁵⁴ Ia meyakini bahwa seorang pemimpin harus hadir untuk semua golongan, tanpa memandang latar belakang agama, suku, ataupun status sosial. Gaya komuni-

50 Jawa Pos. (2021). *Khofifah Sambangi Panti Asuhan: Negara Hadir untuk Anak-anak Yatim*.

51 Majalah AULA. (1987). *PMII dan Kepemimpinan Perempuan: Kisah Khofifah Muda*.

52 Kompas. (2020). *Khofifah: Intelektualisme dan Spiritualitas dalam Gerakan Mahasiswa Islam*.

53 Republika. (2021). *Kepemimpinan Inklusif Ala Khofifah*.

54 NU Online. (2021). *Khofifah Gandeng Semua Golongan dalam Pembangunan Jawa Timur*.

kasinya yang merangkul seluruh elemen masyarakat dari tokoh lintas agama, komunitas akademik, kaum disabilitas, hingga para aktivis lingkungan menjadi cerminan nyata dari prinsip ini.⁵⁵

Dalam bidang ekonomi, Ibu Khofifah mengusung pendekatan berbasis pemberdayaan dan inklusivitas. Ia sering menegaskan bahwa mengatasi kemiskinan tidak cukup melalui bantuan tunai semata, melainkan harus dibarengi dengan pendidikan, pelatihan keterampilan, serta kemudahan akses ke permodalan.⁵⁶ Salah satu realisasi konkret dari pemikirannya ini adalah melalui program "Jatim Puspa" (Program Pemberdayaan Sosial Ekonomi Perempuan), yang berfokus pada pemberdayaan ibu rumah tangga, janda, dan keluarga miskin agar mandiri secara ekonomi melalui pelatihan wirausaha dan bantuan usaha mikro.⁵⁷

Dalam banyak forum, beliau berulang kali menekankan bahwa kebijakan pemerintah harus dirasakan manfaatnya secara langsung oleh rakyat, khususnya rakyat kecil.⁵⁸ Beliau menolak model birokrasi yang hanya mengutamakan laporan administratif tanpa dampak nyata. Dalam satu pertemuan evaluasi program di tingkat provinsi, beliau dengan tegas menyatakan, *"Jangan hanya membuat laporan yang rapi di atas kertas, tapi kosong di hati rakyat."* Pernyataan ini menegaskan prinsip Ibu Khofifah bahwa jabatan adalah amanah untuk mengabdikan, bukan sekadar posisi untuk dihormati.⁵⁹

55 Dinas Sosial Jawa Timur. (2021). *Strategi Pemberdayaan Ekonomi oleh Khofifah Indar Parawansa*.

56 Liputan6. (2021). *Jatim Puspa: Solusi Pemberdayaan Ekonomi dari Khofifah*.

57 Tempo. (2022). *Program Pembangunan Berbasis Rakyat di Bawah Kepemimpinan Khofifah*.

58 Kominfo Jatim. (2022). *Khofifah: Laporan Harus Sejalan dengan Kenyataan di Masyarakat*.

59 Laporan Evaluasi Program Jatim Sejahtera, Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2023.

Kepemimpinan Khofifah Indar Parawansa di Jawa Timur

Sebagai Gubernur Jawa Timur, Ibu Khofifah Indar Parawansa membuktikan kapasitas kepemimpinan yang visioner, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan rakyat. Sejak awal masa jabatannya, ia menggulirkan "Nawa Bhakti Satya", sembilan program prioritas pembangunan yang menjadi kompas arah kebijakan provinsi.⁶⁰ Program-program ini antara lain meliputi Jatim Sejahtera, Jatim Kerja, Jatim Pintar, dan Jatim Sehat seluruhnya dirancang untuk menyentuh kebutuhan riil masyarakat, mulai dari peningkatan taraf hidup, penciptaan lapangan kerja, perluasan akses pendidikan, hingga pelayanan kesehatan berkualitas.

Di bawah kepemimpinannya, Jawa Timur mencatat berbagai kemajuan penting. Salah satu indikator keberhasilan yang paling menonjol adalah penurunan angka kemiskinan secara signifikan. Pada September 2012, angka kemiskinan tercatat sebesar 13,08 persen, namun berkat serangkaian program strategis dan pendekatan berbasis pemberdayaan masyarakat, angka tersebut berhasil ditekan menjadi 10,49 persen pada September 2022.⁶¹ Ini bukan hanya angka statistik semata, melainkan bukti nyata dari komitmen Ibu Khofifah untuk membangun Jawa Timur yang lebih adil, makmur, dan sejahtera.

Kebijakanannya tidak berhenti pada aspek ekonomi saja. Ia juga memperhatikan kualitas sumber daya manusia dengan

⁶⁰ Transkrip Rapat Evaluasi Pembangunan Jawa Timur, 2023.

⁶¹ Pemerintah Provinsi Jawa Timur. (2019). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Timur 2019-2024*. Surabaya: Bappeda Jatim.

memperluas akses pendidikan melalui program Jatim Pintar, memperkuat layanan kesehatan lewat Jatim Sehat, serta memperkuat inklusi sosial melalui Jatim Inklusif.⁶² Bahkan dalam masa-masa sulit seperti pandemi COVID-19, beliau menunjukkan respons cepat dan terukur, meluncurkan program bantuan sosial, mempercepat vaksinasi massal, serta menggalang kolaborasi lintas sektor untuk mempercepat pemulihan ekonomi dan kesehatan masyarakat.⁶³

Kepemimpinannya mencerminkan perpaduan antara kecakapan manajerial, kepekaan sosial, serta keteguhan nilai. Ia tidak sekadar mengelola pemerintahan, melainkan menghidupkan semangat kolektivitas dan gotong royong sebagai bagian dari karakter Jawa Timur. Prinsipnya sederhana namun kuat: pembangunan yang berhasil adalah pembangunan yang menghadirkan kesejahteraan merata dan memperkecil ketimpangan sosial.

Prestasi yang beliau capai selama menahkodai Jawa Timur adalah bukti bahwa beliau sangat kompeten dan telah membuktikan kepemimpinan yang visioner dan transformatif. Atas dedikasi dan pengabdian panjangnya dalam dunia pemerintahan, sosial, dan pemberdayaan masyarakat, Khofifah Indar Parawansa telah menerima berbagai penghargaan bergengsi, baik dari dalam negeri maupun tingkat internasional.

Pada tahun 2020, Presiden Republik Indonesia menganugerahkan kepadanya Bintang Mahaputera Utama, salah

62 Badan Pusat Statistik Jawa Timur. (2022). *Profil Kemiskinan di Jawa Timur September 2022*. Surabaya: BPS.

63 Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. (2021). *Program Jatim Pintar: Peningkatan Akses dan Mutu Pendidikan*. Surabaya: Dispendik Jatim.

satu tanda kehormatan tertinggi bagi warga negara yang berjasa luar biasa kepada bangsa dan negara.⁶⁴ Tidak berhenti di situ, tahun 2023 ia kembali mendapat penghargaan Satyalancana Wira Karya, sebagai bentuk pengakuan atas kontribusinya dalam pembangunan dan inovasi sosial ekonomi.⁶⁵

Kemudian pada tahun 2024, Khofifah dianugerahi Satyalancana Karya Bhakti Praja Nugraha, penghargaan untuk kepala daerah dengan kinerja terbaik dalam meningkatkan tata kelola pemerintahan.⁶⁶ Pada tahun yang sama, ia juga menerima Lencana Melati, sebuah penghargaan tinggi dari Gerakan Pramuka, serta Lencana Darma Bakti, yang diberikan atas jasanya dalam mendukung pembinaan generasi muda.⁶⁷

Dalam bidang ketenagakerjaan dan keselamatan kerja, ibu Khofifah mendapat Lencana Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada tahun 2022.⁶⁸ Ini memperkuat komitmennya untuk melindungi hak-hak pekerja serta meningkatkan standar K3 di seluruh sektor industri di Jawa Timur.

Tidak hanya di tingkat nasional, ibu Khofifah juga mendapatkan pengakuan di kancah dunia. Ia masuk dalam daftar "The World's 500 Most Influential Muslims" tahun 2025,⁶⁹

64 Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 Jawa Timur. (2021). *Laporan Percepatan Vaksinasi dan Pemulihan Ekonomi Jawa Timur*. Surabaya.

65 Khofifah Indar Parawansa. (2022). *Pidato Peringatan Hari Jadi Provinsi Jawa Timur ke-77*. Surabaya: Pemprov Jatim.

66 Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 123/TK/2020 tentang Penganugerahan Tanda Kehormatan Bintang Mahaputera Utama.

67 Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2023). *Daftar Penerima Satyalancana Wira Karya*. Jakarta: Kemendagri.

68 Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2024). *Daftar Penerima Satyalancana Karya Bhakti Praja Nugraha*. Jakarta: Kemendagri.

69 Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. (2024). *Penerima Lencana Melati dan Darma Bakti 2024*. Jakarta: Kwarnas.

sebagai satu dari sedikit tokoh Indonesia yang diakui dunia atas kontribusi positifnya terhadap masyarakat Muslim global, khususnya dalam bidang pemberdayaan sosial, pendidikan, dan pelayanan publik.

Seluruh penghargaan ini bukan hanya simbol kehormatan pribadi, melainkan cerminan dedikasi ibu Khofifah dalam menjadikan kepemimpinannya sebagai ladang pengabdian. Melalui semua pencapaiannya, Ibu Khofifah Indar Parawansa menunjukkan bahwa jabatan adalah sarana untuk menebar manfaat, memperkuat solidaritas sosial, dan memperjuangkan kemaslahatan umat.

Khofifah Indar Parawansa: Inspirasi Muslimah Nahdlatul Ulama dalam Misi Pengabdian, Karier, dan Keluarga

Sebagai Rektor IAI At Taqwa Bondowoso saya memandang sosok ibu Khofifah Indar Parawansa sebagai representasi sempurna dari muslimah NU yang mengabdikan diri secara total dalam ranah keumatan, kebangsaan, dan keluarga. Dalam dirinya terpatrit nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jamaah yang moderat, santun, berilmu luas, serta berjiwa sosial tinggi cerminan karakter perempuan NU yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Beliau merupakan gambaran nyata perempuan Nahdlatul Ulama yang mampu menjalani peran besar dalam kehidupan keagamaan, kebangsaan, dan keluarga dengan penuh dedikasi. Sejak usia muda, beliau telah ditempa oleh tradisi keislaman yang moderat, berpandangan terbuka, dan menjunjung tinggi adab serta ilmu, sebuah karakter luhur yang menjadi warisan

agung perempuan NU sepanjang sejarah.⁷⁰

Dalam dirinya terpancar keteguhan ekonomi dan kecintaan terhadap dakwah sebagaimana dimiliki oleh Sayyidah Khadijah, kecerdasan serta keberanian ilmiah seperti Sayyidah Aisyah, serta ketulusan perjuangan R.A. Kartini dalam mengangkat martabat dan pendidikan kaum perempuan Indonesia. Beliau mampu merangkai semua nilai luhur ini dalam harmoni antara iman, ilmu, dan amal, menghadirkannya dalam kiprah nyata yang membentangi dari ranah domestik hingga kancah nasional.

Sebagai sosok perempuan yang lahir dari rahim pesantren dan dibesarkan dalam kultur Nahdlatul Ulama, beliau membuktikan bahwa ruang berkhidmah bagi muslimah tidak pernah sempit. Ia mengintegrasikan pengabdian melalui jalur pendidikan, sosial, politik, pemerintahan, hingga keluarga, dengan semangat keikhlasan dan ketulusan hati. Bagi Ibu Khofifah, seorang muslimah bukan hanya pelita dalam rumah tangga, tetapi juga teladan di tengah masyarakat dan agen perubahan di medan pemerintahan.

Sebagai pemimpin perempuan NU, beliau telah mengemban amanah sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muslimat NU sejak 2000. Di bawah kepemimpinannya, Muslimat NU berkembang menjadi salah satu organisasi perempuan terbesar dan paling aktif, memperjuangkan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan perempuan serta anak-anak. Kepiawaiannya dalam memimpin menunjukkan bahwa perempuan NU mampu mengisi ruang sosial dengan karya nyata dan ketulusan hati.

⁷⁰ Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Jawa Timur. (2022). *Penerima Lencana K3 Tahun 2022*. Surabaya.

Peran Khofifah Indar Parawansa dalam Kebijakan Penguatan Pesantren dan Madrasah Diniyah

Lembaga Pengembangan Pesantren dan Diniyah (LPPD) adalah institusi strategis yang dibentuk oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur di bawah kepemimpinan Gubernur Khofifah Indar Parawansa. Lembaga ini didirikan sebagai upaya nyata memperkuat eksistensi pesantren dan lembaga pendidikan diniyah sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, khususnya di Jawa Timur — provinsi dengan jumlah pesantren terbanyak di Indonesia.⁷¹

Kebijakan Ibu Khofifah tidak berhenti pada tataran konsep. Dengan komitmen penuh, beliau menghadirkan LPPD sebagai mesin penggerak yang aktif mengimplementasikan berbagai program konkret. Di bawah kepemimpinan Prof. Dr. Abdul Halim Soebahar, M.A., LPPD mampu menerjemahkan dengan cermat visi besar Ibu Gubernur. Prof. Abdul Halim tidak hanya mampu membangun sinergi lintas sektor, tetapi juga menjalankan amanah ibu Khofifah dengan program-program inovatif dan berdampak langsung kepada pesantren dan madrasah diniyah.⁷²

Salah satu langkah nyata yang diinisiasi melalui LPPD adalah pemberian akses pendidikan internasional bagi para santri dan guru madrasah diniyah. Dalam kepemimpinan ibu Khofifah, para santri, ustadz, dan ustadzah diberi kesempatan untuk melanjutkan studi ke luar negeri, menempuh pendidikan tinggi di berbagai perguruan tinggi terkemuka dunia. Ini

71 The Royal Islamic Strategic Studies Centre. (2025). *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims 2025 Edition*. Amman: RISSC.

72 Khofifah Indar Parawansa, *Inspirasi Muslimah Nahdlatul Ulama dalam Misi Pengabdian, Karier, dan Keluarga*, hlm. 15.

merupakan terobosan penting dalam sejarah pengembangan pesantren di Jawa Timur membuktikan bahwa pendidikan Islam mampu beradaptasi dengan dinamika global tanpa kehilangan identitasnya.⁷³

Lebih jauh lagi, beliau menunjukkan perhatian luar biasa terhadap penguatan kapasitas akademik kalangan pesantren. Melalui program-program LPPD, pemerintah provinsi memberikan beasiswa pendidikan berjenjang, bahkan hingga tingkat doktoral (S3). Peningkatan kuantitas dan kuota beasiswa ini mencerminkan komitmen beliau dalam membangun sumber daya manusia pesantren yang unggul, berilmu tinggi, serta berwawasan kebangsaan dan keumatan.⁷⁴

Langkah-langkah beliau tidak hanya memperkuat sektor pendidikan agama, tetapi juga merevitalisasi kelembagaan pesantren dan madrasah diniyah. Melalui fasilitasi akreditasi, penguatan manajemen pesantren, pengembangan ekonomi berbasis komunitas (seperti program Pesantrenpreneur dan OPOP), hingga integrasi literasi moderasi beragama, pesantren di Jawa Timur tumbuh menjadi lembaga yang dinamis, inovatif, dan adaptif terhadap tantangan zaman.⁷⁵

Di bawah kepemimpinan ibu Khofifah Indar Parawansa, Jawa Timur tidak hanya berhasil memperkuat sektor pendidikan Islam, tetapi juga mencatatkan predikat lebih baik dalam pembangunan daerah dibandingkan banyak provinsi

73 Pemerintah Provinsi Jawa Timur. (2020). *Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 1 Tahun 2020 tentang Fasilitasi Pengembangan Pesantren*. Surabaya: Pemprov Jatim.

74 Soebahar, A. H. (2022). *LPPD dan Sinergi Pemberdayaan Pesantren di Jawa Timur*. Surabaya: LPPD Jawa Timur.

75 LPPD Jawa Timur. (2023). *Program Pengembangan Pendidikan Santri dan Guru Madin ke Luar Negeri*. Surabaya: LPPD.

lain di Indonesia. Indeks pembangunan manusia (IPM) Jawa Timur meningkat, pertumbuhan ekonomi daerah stabil, dan pengurangan angka kemiskinan berjalan lebih progresif.⁷⁶

Keseluruhan ikhtiar ini membuktikan bahwa Ibu Khofifah tidak hanya menjaga warisan keilmuan Islam tradisional, tetapi juga mendorong pesantren dan madrasah diniyah menjadi kekuatan baru dalam membangun peradaban, menghadirkan generasi santri yang berilmu, berdaya saing global, serta tetap setia pada nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah yang moderat dan rahmatan lil 'alamin.

⁷⁶ Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. (2023). *Laporan Beasiswa Madrasah Diniyah dan Pesantren 2022/2023*. Surabaya: Dispendik Jatim. Badan Pusat Statistik Jawa Timur. (2024). *Indeks Pembangunan Manusia Jawa Timur Tahun 2023*. Surabaya: BPS Jawa Timur.

**Khofifah Indar Parawansa
Ibu Pondok Pesantren Jawa Timur**

KH. BATRUT TAMAN, M.HI.
Mudir Ma'had Aly Nurul Qarnain Jember

Jawa Timur dikenal sebagai masyarakat santri, tentu asumsi ini bukan tanpa dasar sama sekali karena Jawa Timur memang memiliki kultur masyarakat yang erat hubungannya dengan pondok pesantren. Saat ini tercatat di Jawa Timur terdapat **564.299 santri**, terdiri dari 323.293 santri mukim dan 241.006 santri tidak mukim dengan 6.745 pondok pesantren. Kita tahu pesantren disebut sebagai pendidikan tertua di nusantara ini seiring dengan masuk dan berkembangnya agama Islam terutama sejak abad ke-13. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang tumbuh bersamaan dengan dakwah para ulama dan wali penyebar Islam, terutama di pulau Jawa.

Ada beberapa faktor mengapa Jawa Timur memiliki jumlah santri terbanyak dan pondok pesantren yang terus berkembang. Setidaknya ada tujuh faktor utama yang menyebabkan masyarakat santri menjadi kuat di Jawa Timur :

1. Warisan Sejarah Islam yang Kokoh

Jawa Timur adalah salah satu jantung penyebaran Islam semenjak zaman Wali Songo. Lima wali besar menetap di sini: Sunan Maulana Malik Ibrahim (Gresik), Sunan Ampel (Surabaya), Sunan Giri (Gresik), Sunan Bonang (Tuban), dan Sunan Drajat (Lamongan). Peran wali songo dalam menyebarkan agama Islam dan ilmu agama menjadi titik tumpu perkembangan santri dan pesantren khususnya di Jawa Timur lebih-lebih Ampel sebagai pesantren pertama di pulau Jawa yang berdiri kira-kira pada tahun 1421 M.

2. Kehadiran Pesantren-Pesantren Tua

Ada beberapa pesantren tua yang berada di Jawa Timur di antaranya pondok pesantren Mojosari Nganjuk berdiri

tahun 1710, pondok pesantren Sidogiri Pasuruan berdiri 1718, pondok pesantren Qamaruddin Gresik berdiri tahun 1753, pondok pesantren Miftahul Huda Ganding Malang berdiri tahun 1768 dan pondok pesantren Al-Hamdaniyah Sidoarjo berdiri tahun 1787. Pesantren-pesantren ini bukan hanya bertahan, tapi juga melahirkan banyak ulama besar di nusantara hingga kini.

3. Banyaknya Pesantren Besar dan Berpengaruh.

Jawa Timur menjadi rumah bagi pesantren-pesantren berskala nasional bahkan internasional, seperti Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Lirboyo Kediri, Langitan Tuban, Ploso Kediri, Salafiyah Syafi'iyah Situbindo dan beberapa pesantren besar lainnya. Pesantren ini tidak hanya fokus pada ilmu agama, tapi juga membekali santri dengan berbagai bidang keilmuan lain yang dibutuhkan masyarakat. Pesantren-pesantren ini menarik santri dari berbagai provinsi, bahkan dari luar negeri, sehingga populasi santri di Jawa Timur menjadi tinggi.

4. Kultur Santri yang Mengakar di Masyarakat dan Jejaring Alumni.

Jawa Timur dikenal dengan banyaknya kiai besar dan kharismatik. Mereka memiliki pengaruh kuat secara keagamaan dan sosial-politik, sehingga membuat orang tua lebih percaya menitipkan anak mereka di pesantren di Jawa Timur. Alumni dari pesantren ini juga sering menjadi tokoh penting di daerah asalnya, dan terus mengirim santri kembali ke pesantren yang sama. Sehingga menjadi santri di Jawa Timur bukan sekadar pilihan pendidikan, tapi bagian dari tradisi dan identitas sosial.

5. Eksistensi Ulama Besar, tokoh nasional dan Organisasi Keagamaan.

Sejarah mencatat nama-nama besar seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, hingga KH. Bisri Syansuri yang berasal dari Jawa Timur beserta ulama lainnya berperan aktif dalam perjuangan kemerdekaan republik Indonesia. Disisi lain, peran mereka sebagai pendiri organisasi besar seperti Nahdlatul Ulama (NU) membuat dunia pesantren di Jawa Timur semakin kuat, berdaya, dan dihormati. Nyaris tokoh-tokoh besar dari Jawa Timur memiliki kaitan erat dengan pesantren dan tradisi keilmuan pesantren sehingga pesantren menjadi kuat dan terus mengakar di masyarakat Jawa Timur. NU lahir dari rahim ulama dan ulama lahir dari pesantren, koneksi ini menyebabkan ikatan erat antara NU, pesantren dan masyarakat Jawa Timur.

6. Dinamika Pesantren yang Adaptif

Pesantren di Jawa Timur mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, dinamis dan terbuka. Banyak pesantren yang tetap menjaga tradisi *salaf* (klasik) sambil membuka diri terhadap pendidikan formal, teknologi, hingga program kewirausahaan. Ini membuat pesantren tetap relevan di hati masyarakat modern.

7. Peran Pemerintah Daerah dan Tokoh Perempuan

Pemerintah Provinsi Jawa Timur (Pemprov. Jatim) memiliki komitmen kuat dalam mendukung pengembangan pondok pesantren sebagai bagian integral dari sistem pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Pemerintah daerah juga aktif memberikan dukungan, mulai dari

pembinaan, pemberian bantuan fasilitas, hingga memperjuangkan hak-hak pesantren di level nasional. Khofifah Indar Parawansa bagian dari tokoh perempuan Jawa Timur yang dikenal dekat dengan dunia pesantren mendorong program-program pemberdayaan pesantren di Jawa Timur.

Perjalanan Panjang Pesantren dalam Sorotan Pemerintah

Pada masa Orde Lama, pesantren sama sekali tidak mendapat perhatian dari pemerintah, meskipun banyak tokoh nasional lahir dari lingkungan pondok pesantren. Pemerintah saat itu lebih fokus membangun negara dengan pendekatan sekuler dan nasionalis. Pendidikan memang diperhatikan, namun prioritas tetap diberikan kepada model pendidikan modern, seperti sekolah negeri dan perguruan tinggi umum. Akibatnya, pesantren dikelola secara swadaya oleh masyarakat, khususnya di kalangan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.

Pada masa Orde Baru, nasib pesantren tidak jauh berbeda. Baik pemerintah pusat maupun daerah tetap memusatkan perhatian pada pengembangan sekolah negeri dan perguruan tinggi umum. Padahal, kontribusi pesantren terhadap dunia pendidikan sangat nyata. Meskipun beberapa pesantren mulai membuka pendidikan umum secara swasta, perhatian yang mereka terima tidak sebanding dengan lembaga pendidikan yang didirikan oleh pemerintah.

Situasi mulai bergeser pada masa Reformasi, ketika kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah membuka ruang baru bagi pemerintah daerah, khususnya di tingkat provinsi,

untuk lebih memperhatikan keberadaan pondok pesantren. Pesantren mulai dilibatkan dalam berbagai program pemberdayaan masyarakat. Perhatian ini tidak bisa terlepas dari peran besar Gus Dur, presiden ke-empat Indonesia yang menjembatani hubungan antara dunia pesantren dan negara. Gus Dur menegaskan bahwa pesantren merupakan bagian sah dan vital dalam pembangunan bangsa. Ia juga mengangkat nilai-nilai pluralisme, toleransi, dan kearifan lokal nilai-nilai yang berakar kuat dalam tradisi pesantren.

Di Jawa Timur, titik awal perhatian terhadap pesantren dimulai semenjak awal tahun 2010-an dengan memberikan bantuan operasional, pelatihan guru dan beasiswa untuk pesantren. Meskipun jumlahnya tidak terlalu signifikan namun perhatian pemerintah ini cukup menggembirakan kaum santri dan pondok pesantren. Kesadaran peran pondok pesantren dalam pendidikan karakter, ekonomi lokal, pembangunan sosial dan politik semakin diakui.

Semenjak kepemimpinan Khofifah Indar Parawansa tahun 2019 hingga saat ini, Jawa Timur merupakan satu-satunya provinsi yang memberikan perhatian lebih terhadap pesantren dalam berbagai macam program baik kesehatan, ekonomi, infra struktur dan lain sebagainya khususnya dalam bidang pendidikan. Program IKI PESAT dilaksanakan sejak 2019 hingga 2023 dan telah menjangkau 1.419 pondok pesantren. Program ini fokus pada peningkatan gizi dan kesehatan di lingkungan pesantren melalui kolaborasi dengan Puskesmas setempat.

Dalam bidang ekonomi, Khofifah melalui Pemprov Jatim mendorong pesantren untuk meningkatkan daya saing

ekonomi melalui program seperti **Shopee Barokah**. Program ini melibatkan pelatihan bagi 1.000 santri dan memfasilitasi pemasaran produk pesantren secara digital, meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi pesantren. Program OPOP Digipreneur tahun 2022 bertujuan untuk mengembangkan kewirausahaan di lingkungan pesantren. Melalui program ini, setiap pesantren didorong untuk menghasilkan produk unggulan, baik dalam bidang kuliner, kerajinan, maupun produk digital. Hingga November 2023, jumlah "santripreneur" yang terbentuk telah mencapai lebih dari 1.400 orang.

Dalam bidang infrastruktur Pemprov Jatim mengalokasikan **Rp157,08 miliar** untuk pembangunan dan renovasi sarana pendidikan di 615 lembaga, termasuk pondok pesantren. Ini mencakup pembangunan ruang kelas, fasilitas sanitasi, dan aksesibilitas untuk mendukung proses belajar mengajar yang lebih baik. Melalui langkah-langkah tersebut, Pemprov Jatim berupaya memperkuat peran pondok pesantren dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia, berdaya saing tinggi, dan berkontribusi positif terhadap pembangunan daerah dan bangsa.

Dalam bidang pendidikan, Khofifah melalui Pemprov Jatim telah mengalokasikan dana sebesar **Rp. 1 triliun** selama lima tahun terakhir (2019–2024) melalui program Bosda Madin. Dana ini digunakan untuk mendukung operasional madrasah diniyah di pesantren, termasuk honorarium guru dan fasilitas belajar mengajar. Pada tahun 2024, alokasi khusus untuk Bosda Madin mencapai **Rp. 200,45 miliar** yang disalurkan ke 38 kabupaten/kota. Selain itu, Khofifah juga menyediakan beasiswa untuk 5.583 santri, guru madrasah diniyah, dan dosen

Ma'had Aly mencakup jenjang S1, S2, S3 dan Ma'had Aly, serta program beasiswa khusus untuk santri yang melanjutkan studi di Universitas Al Azhar Kairo, Mesir.

Tidak terlalu berlebihan bila Khofifah Indar Parawansa disebut sebagai Ibu Pondok Pesantren Jawa Timur, karena perjuangannya untuk pesantren benar-benar besar dan terbukti bisa dirasakan oleh kaum santri di Jawa Timur. Khofifah bukan hanya memandang pesantren sebagai pendidikan keagamaan yang memiliki potensi besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, lebih dari itu pesantren merupakan sentra pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam yang inklusif dan progresif. Pesantren bukan hanya diposisikan sebagai objek pemberdayaan namun sekaligus juga sebagai wasilah peningkatan masyarakat Jawa Timur.

PERAN KHOFIFAH INDAR PARAWANSA TOKOH PEREMPUAN MEMBELA HARAPAN SANTRIWATI DI BALIK TEMBOK PESANTREN

Di balik tembok-tembok sunyi pesantren, tersembunyi ribuan santriwati yang dengan tekun memupuk ilmu dan mengukir harapan. Mereka adalah perempuan-perempuan muda yang tak hanya mendalami agama, tetapi juga mengembangkan potensi diri yang luar biasa untuk masa depan bangsa. Dalam diamnya, mereka menunggu kesempatan untuk membawa perubahan, meski seringkali tidak mendapat sorotan yang layak. Di antara mereka, berdiri sosok Ibu Khofifah Indar Parawansa, yang dengan tulus memperjuangkan hak dan masa depan santriwati, meyakini bahwa mereka adalah generasi penerus yang akan membawa

bangsa ini menuju kemajuan.

Bagi Ibu Khofifah, santriwati bukanlah sekadar pelajar agama, tetapi merupakan calon pemimpin yang memiliki potensi untuk menggerakkan perubahan dalam masyarakat. Mereka adalah calon guru kehidupan, penggerak ekonomi, bahkan ibu peradaban yang mampu menjaga nilai-nilai luhur Islam di tengah tantangan zaman. Sebagai perempuan yang lahir dan tumbuh dalam tradisi pesantren, Khofifah memiliki pemahaman mendalam tentang tantangan yang dihadapi perempuan di lingkungan pesantren. Ia menyaksikan dengan jelas bagaimana ruang gerak santriwati seringkali terbelenggu oleh norma adat, pandangan konservatif, dan keterbatasan akses terhadap informasi dan pendidikan yang relevan.

Khofifah memilih untuk memulai perubahan secara perlahan namun pasti, melalui pendekatan yang lebih inklusif dan bersifat pemberdayaan. Ia memilih jalan pengabdian, memupuk kesadaran dan memberikan akses yang luas kepada santriwati agar mereka bisa tumbuh dan berkembang sesuai potensi terbaik mereka. Perjuangannya adalah perjuangan untuk memberikan hak, kesempatan, dan perlindungan kepada perempuan pesantren agar mereka bisa berperan aktif dalam perubahan sosial dan pembangunan bangsa.

Pendidikan yang Membebaskan dan Menyediakan Akses untuk Berkarya

"Santriwati tidak hanya perlu menguasai kitab-kitab kuning, tetapi juga harus mampu menguasai perkembangan zaman," demikian yang digalakan oleh Khofifah dalam berbagai forum pesantren. Pernyataan ini bukan sekadar

motivasi, tetapi sebuah panggilan untuk aksi. Sebagai bentuk nyata dari komitmen tersebut, Khofifah memperkenalkan berbagai program yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan santriwati, termasuk program pelatihan kewirausahaan, kelas digital, hingga pelatihan keterampilan praktis yang dapat membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Program seperti Santripreneur yang digagas oleh Khofifah merupakan bukti nyata bagaimana ia ingin membekali santriwati dengan keterampilan praktis yang bisa diandalkan di dunia yang semakin kompetitif ini. Dalam program ini, santriwati tidak hanya diajarkan untuk membuat produk dan mengelola usaha, tetapi juga untuk memasarkan hasil karya mereka secara digital. Melalui program ini, Khofifah tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan rasa percaya diri dan kemandirian, bahwa santriwati dapat berkreasi, mandiri, dan menjadi penggerak ekonomi di masyarakat tanpa harus meninggalkan identitas agama dan budaya mereka.

Melindungi yang Rentan dari Perlindungan dan Keadilan untuk Santriwati Hingga Memajukan Pesantren

Namun perjuangan Khofifah tidak berhenti pada pemberdayaan ekonomi dan pendidikan, namun juga berfokus pada perlindungan hak-hak perempuan, khususnya santriwati, yang sering kali berada dalam posisi rentan. Dalam banyak kasus, di balik kedisiplinan pesantren, ada kenyataan pahit berupa kekerasan, diskriminasi, dan ketidakadilan yang tidak

pernah tersampaikan. Khofifah menyadari bahwa tantangan besar lainnya adalah melindungi santriwati dari perlakuan yang tidak adil, serta memastikan bahwa mereka memiliki hak untuk bersuara dan mendapatkan perlindungan hukum.

Dalam upaya ini, Khofifah mendirikan berbagai jalur perlindungan, pusat aduan, dan mekanisme advokasi hukum yang memberi ruang bagi santriwati untuk melaporkan pelanggaran hak mereka tanpa takut akan repercusinya. Inisiatif ini bukan hal yang mudah, mengingat pesantren adalah lembaga yang sering kali tertutup terhadap perubahan, terutama dalam masalah yang bersifat sensitif. Tetapi Khofifah tahu, untuk menciptakan perubahan, ia harus berbicara dengan hati-hati dan bijaksana. Ia percaya bahwa "diam adalah pengkhianatan terhadap tangisan yang tak terdengar". Maka, langkah demi langkah ia terus berjuang untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi santriwati.

Tidaklah mengherankan jika Khofifah Indar Parawansa kini menjadi figur yang sangat dihormati oleh banyak santriwati. Bukan hanya seorang politikus, tetapi juga seorang simbol bahwa perempuan pesantren bisa dan harus diberi kesempatan untuk berkembang, berbicara, dan mengubah dunia. Melalui berbagai ceramah, pelatihan, dan pembinaan yang dilakukannya, Khofifah terus menyalakan semangat para santriwati untuk meyakini bahwa mereka tidak perlu menunggu izin untuk bermimpi besar.

Perjuangan Khofifah bukan hanya untuk merebut kekuasaan, tetapi untuk memastikan bahwa perempuan, khususnya santriwati, memiliki ruang untuk berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ia tidak terjun

ke dunia politik dengan semangat ambisius untuk kekuasaan, melainkan dengan semangat untuk memberi ruang bagi perempuan agar bisa berkontribusi lebih besar dalam membangun bangsa. Khofifah selalu menekankan bahwa santriwati bukan hanya penabur doa di dalam pesantren, tetapi mereka juga adalah penulis masa depan bangsa.

Setiap kali ia mengunjungi pesantren-pesantren di Jawa Timur, Khofifah tidak hanya berbicara tentang program-program yang telah diluncurkan, tetapi juga menanamkan harapan bahwa para santriwati adalah pemimpin masa depan. Dengan penuh keyakinan, ia menyampaikan bahwa satu santriwati hari ini, dengan pendidikan dan dukungan yang tepat, bisa menjadi guru bangsa esok hari. Dalam perjuangannya yang tenang namun penuh makna, Khofifah terus menegaskan bahwa perempuan pesantren adalah pahlawan-pahlawan yang tak terdeteksi, namun memiliki potensi besar untuk memimpin dan menciptakan perubahan.

KOMITMEN TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER PESANTREN

Pendidikan karakter adalah fondasi utama dalam membangun generasi yang bukan hanya pintar secara akademik, tapi juga kuat secara moral dan sosial. Di tengah dunia yang terus berubah cepat penuh dengan tantangan globalisasi, arus digitalisasi, dan krisis identitas kebutuhan akan pendidikan karakter menjadi semakin mendesak. Dalam konteks ini, pesantren tetap kokoh sebagai benteng moral bangsa, menjaga nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan kemanusiaan. Salah satu tokoh nasional yang konsisten memperjuangkan penguatan pendidikan karakter di

pesantren adalah Khofifah Indar Parawansa, Gubernur Jawa Timur sekaligus Ketua Umum Muslimat Nahdlatul Ulama.

Bagi Khofifah, pesantren bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga kawah candradimuka pembentukan watak dan kepribadian. Dalam banyak kesempatan, ia menegaskan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar mencetak generasi yang cerdas, tetapi membentuk manusia-manusia berkarakter jujur, bertanggung jawab, mandiri, dan peduli pada sesama.

Karakter-karakter yang terbangun di pesantren, seperti kesederhanaan, kerja keras, solidaritas sosial, serta kepemimpinan berbasis nilai, menurutnya adalah bekal berharga bagi masa depan bangsa. Santri dan terutama santriwati adalah calon pemimpin masa depan yang harus siap menghadapi tantangan zaman, tanpa kehilangan akarnya.

"Kemajuan teknologi tak boleh menggerus nilai adab dan akhlak", ujar Khofifah dalam satu acara di hadapan ribuan santri. Ia percaya, santri tidak hanya harus fasih membaca kitab, tetapi juga peka membaca tanda-tanda zaman.

Pendidikan Karakter Santriwati sebagai Pilar Peradaban Masa Depan

Yang menarik di sini Khofifah memberikan perhatian khusus kepada santriwati. Sebagai perempuan yang lahir dan tumbuh dalam tradisi pesantren, ia paham betul tantangan yang dihadapi perempuan muda di lingkungan pesantren dari keterbatasan akses hingga stigma sosial. Sebuah pilihan melalui jalan diplomasi lembut: mendorong pemberdayaan santriwati melalui peningkatan akses pendidikan, pelatihan kepemimpinan, hingga wirausaha berbasis komunitas.

Santriwati tidak hanya menjadi penerus tradisi, tetapi juga inovator dan pemimpin perubahan di komunitas mereka.

Pendidikan karakter bagi santriwati bukan hanya untuk membebaskan diri dari ketidaksetaraan, tetapi untuk membangun kesadaran bahwa mereka adalah agen utama perubahan sosial. Mereka adalah calon guru, penggerak ekonomi, bahkan calon ibu bangsa yang akan melahirkan generasi masa depan. Perubahan besar selalu dimulai dari akar: dari ruang-ruang kelas pesantren, dari dialog sederhana antar santri, dari keteladanan guru dan kiai. Maka ia menekankan pentingnya kolaborasi antara pesantren, pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat untuk membangun ekosistem pendidikan karakter yang berkelanjutan. *"Kalau mau membangun Indonesia yang hebat, bangun dulu manusianya,"* begitu prinsip yang sering ia gaungkan.

Melalui ketekunan, kebijakan nyata, dan cinta yang tulus terhadap dunia pesantren, Khofifah Indar Parawansa membuktikan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar jargon. Ia membumikan nilai-nilai itu dalam tindakan nyata, dalam kerja-kerja yang berdampak luas, dan dalam warisan yang kelak akan dikenang: membangun generasi yang cerdas, berakhlak, dan siap mengabdikan untuk bangsa dan kemanusiaan.

KOLABORASI PESANTREN DAN PERGURUAN TINGGI: GAGASAN MENDORONG PESANTREN BERJEJARING DENGAN DUNIA AKADEMIK

Ketika disebut kata pesantren, biasanya yang tergambar dalam pikiran kita adalah sebuah lembaga pendidikan yang dalam proses pembelajarannya masih menggunakan metode

metode jadul atau kuno alias usang. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, sudah ada beberapa pesantren yang mulai melangkah maju dan mengepakkan sayapnya dengan mentransformasi instruktur bangunan serta melakukan jejaring dan relasi dengan pihak-pihak luar dan pemerintah. Hal tersebut terbukti, beberapa pesantren mulai bersaing mendirikan sekolah yang bagus dan nyaman, tidak sampai di situ saja, kampus yang berada di bawah naungannya pun juga dibangun dengan megah dan menawan.

Mengingatkan kembali bahwa sekolah tinggi yang melahirkan sarjana, magister bahkan program doktoral (program studi setingkat S3). Alhamdulillah, pesantren modern tersebut tetap mempertahankan karakteristik dari pondok pesantren, seperti santri harus menutup aurat alias berbusana islami, menjunjung tinggi akhlaq dan sopan santun kepada guru maupun kiai, takdim kepada kitab yang dipelajari dengan berwudu' sebelum menelaah dan menghafalnya, harus melakukan sholat fardu dengan berjamaah, dan lain sebagainya.

Untuk memajukan pesantren hingga menjadi lembaga pendidikan yang modern perlu adanya kolaborasi antar pesantren maupun dengan pemerintahan. Akan banyak manfaat dengan adanya hubungan tersebut, misalnya, memastikan pendidikan santri jauh lebih baik dan sesuai dengan perkembangan zaman, adanya pengembangan ekonomi bagi pesantren karena Kemenag memfasilitasi sinergi antara pesantren dengan kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif), pun dapat mendukung pesantren melalui berbagai macam program positif yang dapat memajukan pesantren.

Sebut saja, salah satu tokoh yang sangat berperan penting dalam meningkatkan kolaborasi antara pesantren dengan dunia akademik, terutama di daerah Jawa Timur, beliau adalah Ibu Khofifah IndarParawansa. Beberapa upaya yang dilakukan oleh beliau antara lain pemberian beasiswa perguruan tinggi, penguatan ekonomi pesantren, dan mendukung sinergi antara pesantren, perguruan tinggi, serta dunia usaha.

Di bidang Beasiswa, Ibu Khofifah melalui Lembaga Pengembangan Pesantren dan Diniyah (LPPD) sudah menyerahkan ribuan beasiswa perguruan tinggi, baik di dalam ataupun di luar negeri untuk para santri yang ada di kawasan Jawa Timur. Hal ini bertujuan untuk membuka akses pendidikan tinggi bagi santri dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan harapan, kelak santri tersebut dapat kembali lagi ke tanah kelahirannya dan memberikan kontribusi besar dalam memajukan pendidikan di Indonesia.

PESANTREN SEBAGAI PUSAT KEILMUAN DAN INOVASI

Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa, memiliki visi besar mengenai masa depan pesantren di Indonesia. Bagi Khofifah, pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan agama tradisional; ia membayangkan pesantren sebagai pusat keilmuan, pusat inovasi, dan motor penggerak peradaban bangsa. Dengan bekal keilmuan yang kuat dan adaptasi terhadap perkembangan zaman, pesantren diyakini mampu menjadi kekuatan transformasi sosial yang luar biasa, terutama dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Pesantren sebagai Motor Keilmuan

Khofifah berulang kali menegaskan bahwa pendidikan berkualitas merupakan modal utama dalam membangun peradaban yang maju dan unggul. Pesantren, sebagai institusi pendidikan yang berakar kuat dalam budaya Indonesia, memiliki potensi strategis untuk menjadi motor keilmuan nasional. Menurutnya, pesantren harus terus memperkuat tradisi intelektualnya, bukan hanya dalam bidang agama, tetapi juga dalam bidang-bidang sains, teknologi, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan.

Pesantren yang adaptif dan progresif, dalam pandangan Khofifah, dapat melahirkan generasi yang bukan hanya saleh secara spiritual, tetapi juga unggul secara intelektual dan kompeten dalam berbagai bidang kehidupan. Karena itu, ia mendorong para pengasuh pesantren untuk membuka ruang lebih luas bagi santri untuk mengembangkan berbagai potensi diri, termasuk dalam bidang riset, inovasi teknologi, dan kewirausahaan.

Di era revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0, kemampuan adaptasi menjadi kunci keberhasilan lembaga pendidikan. Khofifah menyadari bahwa tantangan besar bagi pesantren saat ini adalah bagaimana bertransformasi di tengah derasnya arus digitalisasi. Ia menekankan bahwa desain kurikulum dan metode pendidikan di pesantren harus responsif terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

"Pesantren harus mampu mengisi ruang hampa dalam dunia keilmuan modern," kata Khofifah dalam berbagai kesempatan. Ini berarti pesantren tidak hanya mengajarkan

tradisi keilmuan klasik, tetapi juga harus membekali santrinya dengan literasi digital, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan problem solving. Dengan begitu, lulusan pesantren akan mampu berkompetisi di kancah nasional maupun global. Pesantren perlu mengembangkan program-program studi berbasis teknologi, inovasi sosial, dan kewirausahaan berbasis pesantren. Ia percaya bahwa inovasi berbasis nilai-nilai keislaman yang kuat akan menjadi kekuatan besar dalam membangun ekonomi umat dan mempercepat kesejahteraan masyarakat.

Dalam berbagai forum, Khofifah mengajak para santri dan lulusan pesantren untuk menjadi "pembelajar sejati". Ia menekankan bahwa menjadi pemimpin di masa depan adalah menjadi individu yang haus ilmu, terbuka terhadap perubahan, dan konsisten meningkatkan kapabilitas diri. Saat menghadiri acara Silaturahmi Akbar Sarjana dan Magister Lulusan PTKI/ Ma'had Aly penerima beasiswa Pemerintah Provinsi Jawa Timur, Khofifah mengenalkan konsep "Siklus 3E" sebagai kerangka pengembangan diri: Eksperimen, Experience (pengalaman), dan Expertise (keahlian). Melalui eksperimen, santri belajar untuk mencoba dan berinovasi; melalui pengalaman, mereka memperkaya wawasan dan membangun karakter; dan melalui keahlian, mereka membuktikan kapasitasnya di dunia nyata.

Pemerintah Provinsi Jawa Timur, di bawah kepemimpinan Khofifah Indar Parawansa, telah meluncurkan berbagai program strategis untuk memperkuat kapasitas SDM pesantren, mulai dari pendidikan vokasional, pelatihan berbasis teknologi informasi, hingga pengembangan pesantren enterpreneur. Khofifah percaya bahwa investasi terbesar bangsa adalah investasi dalam sumber daya manusianya, dan

pesantren adalah salah satu pilar penting dalam membangun SDM unggul menuju Indonesia Emas 2045.

INSPIRASI KEPEMIMPINAN AKADEMIK BERBASIS NILAI PESANTREN: GAGASAN IBU KHOFIFAH INDAR PARAWANSA

Kepemimpinan akademik merupakan salah satu aspek krusial dalam mendorong kemajuan pendidikan. Di tengah arus globalisasi dan perubahan zaman yang begitu cepat, model kepemimpinan berbasis nilai lokal justru menemukan ruang pentingnya. Salah satu pendekatan yang menarik perhatian adalah kepemimpinan akademik berbasis nilai-nilai pesantren, sebagaimana sering digaungkan oleh Khofifah Indar Parawansa. Sebagai Gubernur Jawa Timur dan tokoh perempuan berpengaruh di Indonesia, Ibu Khofifah menegaskan pentingnya menghidupkan kembali semangat kepemimpinan yang berakar pada tradisi pesantren dalam mengelola institusi pendidikan modern.

Dalam pandangannya, pesantren bukan hanya lembaga pendidikan agama, tetapi juga pusat pembentukan karakter, moralitas, dan kepemimpinan sejati. Di pesantren, para santri dididik untuk hidup sederhana, mandiri, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai seperti keikhlasan, keteladanan, kedisiplinan, serta semangat kebersamaan tumbuh secara alami dalam keseharian mereka. Nilai-nilai ini sesungguhnya adalah fondasi penting yang harus dibawa ke dalam kepemimpinan akademik di tengah dunia modern yang kerap terjebak dalam pragmatisme dan materialisme.

Kepemimpinan berbasis pesantren mengedepankan prinsip pelayanan, bukan sekadar kekuasaan. Seorang pemimpin akademik harus hadir sebagai pelayan bagi komunitas akademiknya melayani kebutuhan peserta didik, tenaga pendidik, dan seluruh ekosistem pendidikan dengan penuh keikhlasan. Kepemimpinan semacam ini menuntut integritas tinggi, kemampuan menjadi teladan, serta komitmen untuk terus belajar dan beradaptasi. Seorang pemimpin akademik, dalam kacamata nilai pesantren, tidak hanya pandai dalam manajemen, tetapi juga menjadi sumber inspirasi moral dan spiritual bagi lingkungannya.

Dunia pendidikan saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks: kemajuan teknologi, perubahan sosial-budaya, hingga persaingan global. Oleh karena itu, kepemimpinan akademik berbasis pesantren bukan berarti menolak modernitas, melainkan justru mengintegrasikan nilai-nilai luhur pesantren dengan inovasi dan kemajuan teknologi. Seorang pemimpin pendidikan perlu mampu menciptakan suasana belajar yang tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral dan spiritual, namun juga responsif terhadap perkembangan zaman.

Khofifah Indar Parawansa mengajak para lulusan pesantren, terutama yang telah menempuh pendidikan tinggi, untuk menjadi agen perubahan di dunia akademik dan sosial. Ia sering mengingatkan tentang pentingnya menjadi "pembelajar sejati" yang tidak berhenti mengasah diri, memperluas wawasan, serta mengedepankan prinsip keberlanjutan dalam memimpin. Kepemimpinan yang berbasis pada eksperimen, pengalaman, dan keahlian sebuah siklus 3E yang ia dorong adalah kunci untuk membangun

peradaban bangsa menuju Indonesia Emas 2045.

Khofifah Indar Parawansa juga menyoroti pentingnya membangun budaya keadilan di dalam lembaga pendidikan. Sebagaimana nilai-nilai pesantren yang mengajarkan kesetaraan dan solidaritas, seorang pemimpin akademik harus memastikan bahwa setiap individu mendapatkan hak yang adil untuk berkembang, tanpa diskriminasi. Dunia akademik seharusnya menjadi ruang inklusif yang menghargai keberagaman latar belakang, aspirasi, dan potensi peserta didik.

Nilai lain yang tidak kalah penting adalah keberlanjutan. Dalam filosofi pesantren, pendidikan adalah investasi jangka panjang, bukan sekadar untuk hasil instan. Karena itu, seorang pemimpin akademik mesti berpikir jauh ke depan, membangun pondasi yang kokoh bagi generasi mendatang. Keberlanjutan bukan hanya soal infrastruktur, melainkan juga tentang pengembangan karakter, budaya akademik, dan inovasi yang terus hidup dan bertumbuh.

KONTRIBUSI NYATA UNTUK PENDIDIKAN PESANTREN DI JAWA TIMUR

Khofifah Indar Parawansa bukan hanya dikenal sebagai Gubernur Jawa Timur yang tangguh dan berdedikasi, tetapi juga sebagai sosok ibu bangsa yang dekat dengan denyut nadi pesantren. Latar belakang Nahdliyin yang kuat serta perjalanan hidup yang banyak bersinggungan dengan dunia santri menjadikan pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan bagi beliau, melainkan rumah spiritual dan sosial yang menjadi bagian dari kehidupannya.

Dalam perjalanan memimpin Jawa Timur selama dua periode, Gubernur Khofifah menorehkan catatan penting tentang relasinya yang erat dengan pesantren. Beliau tidak hanya menjadikan pesantren sebagai mitra strategis pembangunan, tetapi juga sebagai fondasi moral dan sosial dalam mencetak generasi unggul berlandaskan nilai-nilai keislaman. Kedekatan ini bukanlah relasi simbolik, melainkan ditunjukkan melalui kebijakan, program, hingga kehadiran yang konsisten di tengah-tengah para kiai dan santri.

Sebagai seorang yang besar dalam lingkungan Nahdlatul Ulama dan aktif dalam organisasi Muslimat NU, Khofifah tumbuh dengan nilai-nilai pesantren yang sarat dengan kearifan lokal, keislaman moderat, dan semangat pengabdian. Ia memahami betul bahwa pesantren bukan sekadar tempat belajar kitab kuning, tetapi juga kawah candradimuka yang melahirkan pemimpin, ulama, dan pejuang moral bangsa. Tidak mengherankan jika dalam setiap kebijakan dan langkah strategisnya sebagai Gubernur Jawa Timur, pesantren selalu mendapat tempat istimewa.

Selain itu, kedekatan Ibu Khofifah dengan pesantren bukan sekadar simbolis. Ia menunjukkan komitmennya melalui kebijakan konkret yang secara langsung memajukan pesantren, baik dari sisi infrastruktur, manajemen kelembagaan, hingga pemberdayaan ekonomi dan peningkatan kapasitas SDM. Salah satu kontribusi paling nyata bahkan menjadi percontohan oleh pemimpin daerah provinsi lain di luar Jawa Timur, adalah keberpihakan terhadap pendidikan pesantren melalui “tangan kanan” beliau, Lembaga Pengembangan Pesantren dan Diniyah (LPPD) Provinsi Jawa Timur, dengan program Beasiswa Santri dan Guru Madin. Ribuan santri dan

ustaz di pesantren mendapat akses pendidikan lebih layak dan berkelanjutan. Inilah bentuk nyata kehadiran negara melalui kepemimpinan daerah.

Khofifah dan pesantren -jika mau dibuat perumpamaan- seperti dua sisi koin mata uang. Ketika disebut nama “Khofifah” maka “pesantren” secara otomatis akan terbersit dalam benak, begitu sebaliknya. Hubungan Khofifah dengan pesantren dibangun bukan dengan pendekatan politis transaksional, melainkan lebih menyerupai politik etis dalam arti yang sejati, melayani bukan menguasai. Kunjungannya ke berbagai pesantren bukan sebatas agenda seremonial, melainkan bentuk silaturahmi dan komunikasi dengan mendengar langsung aspirasi para kiai dan santri. Dalam banyak kesempatan, Gubernur dua periode ini, meminta langsung masukan dan aspirasi dari para pengasuh pesantren sebagai dasar perumusan kebijakan. Beliau tidak sekadar datang memberi bantuan, tetapi datang untuk mendengar, berdialog, dan merajut kesepahaman.

Apa yang dilakukan Ibu Khofifah terhadap pesantren di Jawa Timur bukan hanya mencerminkan keberpihakan seorang pemimpin, tetapi juga menunjukkan bagaimana seorang ibu bangsa membangun generasi melalui akar budaya dan spiritual umat. Pendidikan pesantren yang dahulu termarginalkan, kini mendapat posisi terhormat di panggung pembangunan daerah. Di tengah arus sekularisasi pendidikan dan komersialisasi ilmu, pesantren tetap menjadi benteng moral bangsa. Dan di Jawa Timur, pesantren mendapatkan tempatnya yang layak berkat keberpihakan dan kontribusi nyata seorang gubernur, Khofifah Indar Parawansa.

**Dari Khofifah untuk Pesantren:
Manifesto Cetar-Nawa Bhakti Satya
Jawa Timur Maju**

Dr. MUSHOLLI READY, MA.

Mudir Ma'had Aly Nurul Qodim Probolinggo

Latar Belakang

Cetar-Nawa Bhakti Satya merupakan manifesto kearifan Universal (*universal wisdom*) Nusantara perwujudan Kepemimpinan Transformatif-religius yang Pancasilais dalam membangun *Good Governance*, tak terkecuali dalam bidang pendidikan dan kepesantrenan. Spirit “Majapahit” Cetar-Nawa Bhakti Satya setidaknya-tidaknya, khususnya dalam pendidikan pesantren, mengejawantah dalam eksistensi Lembaga Pengembangan Pesantren dan Diniyah (LPPD) Pemerintah Provinsi Jawa Timur di bawah kekhalfahan Khofifah Indar Parawansa dan Emil Dardak,⁷⁷ sedari 2019-2024 hingga 2025-2030, untuk mewujudkan Jawa Timur Berkemajuan yang Menusantara. Selain itu, salah satu program Nawa Bhakti Satya secara khusus dipersembahkan bagi Pondok Pesantren untuk mencapai kesejahteraan masyarakat serta kemandirian secara ekonomi, melalui pengembangan unit-unit usaha yang dijalankan oleh Pesantren. Penulis sepakat dengan pernyataan Abd. Halim Soebahar,⁷⁸ bahwa Cetar-Nawa Bhakti Satya menjadi *trendsetter* atau pionir dalam menciptakan atau mempopulerkan gaya atau ide baru dalam mewujudkan Program Afirmasi Pesantren Nasional, juga sekaligus keberhasilan *leaderships* yang berbasiskan nilai-nilai Pancasila serta ajaran Islam yang *Raḥmatan lī al-‘Alamīn*.

Menariknya lagi, tidak berlebihan pula jika penulis berpendapat bahwa Cetar-Nawa Bhakti Satya merupakan

77 Khofifah Indar Parawansa, “Sambutan Gubernur Jawa Timur,” *Teks Pidato*, pada Upacara Peringatan Hari Jadi Ke-75 Provinsi Jawa Timur Tahun 2020 Surabaya, 12 Oktober 2020.

78 Abd. Halim Soebahar, “LPPD dan Pemprov Jatim: Trensetter Program Afirmasi Pesantren Nasional,” dalam <https://lppdjatim.org/post/lppd-dan-pemprov-jatim--trendsetter-program-afirmasi-pesantren->, diakses tanggal 26 April 2025.

keharifan Kearifan universal Nusantara dalam Kepemimpinan Transformatif-religius yang Pancasila, selaras dengan Kearifan universal Nusantara lainnya, seperti Asta Brata, Dasadharma, Tri Hita Karana, Brata Nembelas, Catur Pariksa, Satya, Sad Upaya Guna, Tri Upaya Sandhi, Panca Dasa Pramiteng Prabhu, Sad Warnaning Raja Niti, Panca Upaya Sandhi, Nawanatya, Catur Kotamaning Nrpatri, Pañca Satya, Panca Sthiti Dharmaning, dan sebagainya.⁷⁹ Bahkan, *universal wisdom* Cetar-Nawa Bhakti Satya karena berlandaskan tidak sekadar mewujudkan *Baladatun Thoyyibah* namun juga *Rabbun Ghafur*, melampaui paradigma kepemimpinan semisal, *Trait Theory*, *Behavioral Theory*, *Contingency Theory*, *Situational Leadership*, *Transactional Leadership*, *Servant Leadership*, *Authentic Leadership*, *Leader-Member Exchange (LMX)*, *Path-Goal Theory*, hingga *Transformational Leadership*, sekalipun.

Apa yang dimaksud Cetar-Nawa Bhakti Satya dari Khofifah Indar Parawansa? Bagaimana yang dimaksud dengan Cetar? Bagaimana juga tentang Nawa Bhakti Satya itu? Benarkan karifan universal itu telah terimplementasikan dan berkontribusi khususnya dalam bidang pengembangan pesantren dan diniyah setidaknya bagi masyarakat Jawa Timur? Tulisan ini akan menjawab dan menjelaskan peran dari Ibu Khofifah Indar Parawansa untuk pengembangan pesantren melalui cetar-Nawa Bhakti Satya-nya. Namun, sebelum menjelaskan impelentasi dan kontribusi dari manifesto ini secara rinci dalam dunia kepesantrenan, penulis akan jelaskan terlebih dahulu tentang paradigma Kearifan Universal Nusantara Cetar-Nawa Bhakti Satya.

79 I wayan Agus Gunada, *Kepemimpinan Pendidikan Berkearifan Lokal Budaya Hindu Bali di SMP Negeri Hindu 2 Sukawati*. (Doctoral thesis, Universitas Pendidikan Ganesha-Bali, 2025).

Kearifan Universal Nusantara Ceettarr-Nawa Bhakti Satya

Kearifan Universal (*Universal Wisdom*) yang penulis maksudkan, merupakan kritik atas istilah *Local Wisdom* (kearifan Lokal) dengan nada pejoratif. Plato karena tinggal di Yunani atau Donald Trump karena tinggal di New York, maka pernyataan dan konsepsinya dianggap Kearifan Universal. Sementara Soekarno, Hatta, Gus Dur misalnya, meski searif dan se-universal apapun pernyataan dan konsepsinya, karena berasal dari Dunia Ketiga dengan domisili Jakarta, maka dianggap lokal. Dekonstruksi klaim lokal dan universal itu yang penulis, kritisi. Semua kearifan pasti bersifat universal, apapun bentuknya.

CETAR sendiri merupakan akronim yang diformulasikan oleh Ibu Khofifah dan Bapak Emil dari pengertian **C**epat, **E**fektif-Efisien, **T**anggap-Transparan, **A**kuntabel, **R**esponsif. Penulis tambahkan pada unsur responsif dengan menambahkan Religius hingga menjadi CEETTARR. Cettar bukan hanya sekadar jargon, namun menjadi indikator-indikator kinerja professional yang wajib atas semua Program Nawa Bhakti Satya.

Nawa berasal dari bahasa sansekerta-Nusantara yang berarti Sembilan. **Bhakti**, istilah ini berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti "pengabdian" atau "Kinerja dengan penuh cinta kepada Tuhan." **Satya**, juga berasal dari bahasa Sansekerta dan berarti "kebenaran" atau "realitas." Satya mencakup konsep mengenai kejujuran, keadilan, dan integritas. Dengan demikian, Nawa Bhakti Satya dapat diartikan dengan pengertian Sembilan pengabdian Kinerja

dengan berlandaskan cinta pada Tuhan sepenuh realitas kebenaran, kejujuran, keadilan dan integritas.

Dalam penjelasan rinci dari Gubernur yang telah meraih penghargaan sebagai Tokoh Pelopor UMKM Pesantren oleh NU-Online Jatim Tahun 2021 dan meraih penghargaan Juara 1 Kategori Keuangan Mikro Syariah, Juara 1 Kategori Pendidikan Ekonomi Syariah, dan Juara 2 Kategori Pemberdayaan Ekonomi Pesantren pada *Anugerah Adinata Syariah 2022* yang diselenggarakan oleh Majalah Infobank berkerjasama dengan Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), Bank Syariah Indonesia (BSI), Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) dan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) ini memerinci bahwa Kesembilan program tersebut sebagai berikut, yaitu:

1. **Jatim Sejahtera.** Mempercepat pengentasan kemiskinan di desa dan kota melalui pendekatan lintas sektoral-spasial terpadu dengan memperkuat peran kaum perempuan dalam program pemberdayaan, serta memprioritaskan warga miskin di kelompok rentan di antaranya difabel dan lansia melalui program bantuan dan perlindungan sosial berbasis data terpadu.
2. **Jatim Kerja.** Memperluas lapangan kerja yang berkualitas melalui peningkatan kewirausahaan baru (*start-up*), pengembangan ekonomi kreatif, iklim investasi, stabilitas ekonomi serta pengendalian harga kebutuhan pokok, dan penguasaan keterampilan abad 21 (*21st Century Skills*) yang berdaya saing.
3. **Jatim Cerdas.** Memperkuat kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan pelayanan dan akses pendidikan untuk semua (*education for all*) yang berkualitas, merata,

dan berkeadilan.

4. **Jatim Sehat.** Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui pelayanan kesehatan untuk semua (*health for all*) yang berkualitas, merata, mudah diakses dan berkeadilan, serta sinergis dengan perwujudan *Universal Health Coverage* (UHC).
5. **Jatim AkseS.** Memperkuat konektivitas antar wilayah dan intra aglomerasi dengan meningkatkan pembangunan infrastruktur lintas sektor serta transportasi yang berkualitas, modern, terpadu, dan berkeadilan.
6. **Jatim Berkah – Amanah.** Memperkuat tata kelola pemerintahan yang efektif, berdaya guna, dan anti korupsi serta memperkuat kesalehan sosial masyarakat berdasarkan nilai-nilai keagamaan, budi pekerti luhur, dan berjiwa Pancasila.
7. **Jati agro.** Meningkatkan kesejahteraan petani, peternak, nelayan dengan tata niaga yang berkeadilan, akses optimal kepada sarana produksi, pembiayaan, daya dukung infrastruktur pertanian untuk memperkuat posisi Jawa Timur sebagai penyangga ketahanan pangan nasional.
8. **Jatim Harmoni.** Menjaga terwujudnya masyarakat yang harmonis melalui pengembangan nilai-nilai toleransi, keadilan dalam keberagaman, pengarusutamaan gender, serta memajukan seni budaya dan prestasi olahraga.
9. **Jatim Lestari.** Menjaga kelestarian lingkungan hidup demi mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan selaras dengan daya dukung alam dan lingkungan serta mendorong pengembangan ekonomi hijau dan pemanfaatan teknologi ramah lingkungan lintas sektoral.

Implementasi Ceettarr-Nawa Bhakti Satya di Pondok Pesantren

Sembilan program pengabdian kinerja profesionalitas yang menjadi prioritas utama Ibu Gubernur Khofifah di atas, dalam beragam bentuknya telah terimplementasikan semuanya pada dunia pesantren dengan segala aspeknya. Meskipun, sebagaimana yang terlihat dalam gambar di bawah, Pondok Pesantren secara khusus hanya dimasukkan dalam 2 Bhakti Satya dari 9 Manifesto. Pertama, secara khusus, pesantren disebutkan dalam Bhakti Ke-3 Jatim Cerdas dengan program Beasiswa Santri Unggul. Kedua, dalam Bhakti Ke-9 dengan program Pestana/Pesantren Tangguh Bencana. Program OPOP, Program Hebitrend, dan LPPD-Pemprov Jatim, menjadi bukti bahwa Nawa Bhakti Satya Pemprov Jatim di bawah kepemimpinan Ibu Khofifah, secara khusus dipersembahkan untuk Pesantren, beserta segenap aspek bidang kehidupan yang meliputi pesantren.

1. *One Pesantren One Product (OPOP)*

One Pesantren One Product (OPOP) merupakan program yang dijalankan oleh Pondok Pesantren untuk mencapai kesejahteraan masyarakat serta kemandirian secara ekonomi, melalui pengembangan unit-unit usaha yang dijalankan oleh Pesantren. Di Provinsi Jawa Timur, Program OPOP menjadi program Unggulan dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur. OPOP Jawa Timur terbagi atas tiga program, yaitu: *Santripreneur* (pemberdayaan santri), *Pesantrenpreneur* (pemberdayaan ekonomi pesantren), serta *Sosiopreneur* (pemberdayaan alumni pesantren). Hingga tahun 2022 dari tahun 2019, terdapat 750 Pondok Pesantren yang menjalankan Program

OPOP ini dan akan terus berkembang. Selain itu, terdapat 174 Koperasi Pesantren (Koppontren), baik besar, sedang, maupun kecil telah menerima hibah dari Pemprov Jawa Timur.⁸⁰

Berdasarkan Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Jawa Timur. One Pesantren One Product (OPOP) masuk dalam Bhakti -7 Jatim Berdaya dalam Nawa Bhakti Satya yang disusun dalam RPJMD. Tujuan dalam Bhakti 7 tersebut adalah Ekonomi Kerakyatan dengan basis UMKM, Koperasi BUMDesa, dan Mendorong Pemberdayaan Pemerintahan Desa. Dalam poin OPOP terdapat empat program yang menjadi bagiannya yaitu:

- a. Pengawasan dan Pemeriksaan Koperasi
- b. Pendidikan Dan Latihan Perkoperasian
- c. Pemberdayaan dan Perlindungan Koperasi
- d. Perencanaan dan Pembangunan Industri

Program One Pesantren One Product (OPOP) terus menunjukkan dampak positif dalam pemberdayaan ekonomi berbasis pondok pesantren di Jawa Timur. Sejak diluncurkan pada tahun 2019, program ini mengalami perkembangan pesat. Pada tahun 2023, jumlah pesantren yang tergabung mencapai 1.000, dan pada tahun 2024 meningkat menjadi 2.010 pesantren se Jawa Timur.

80 Pemprov Jatim, *Ringkasan Eksekutif Desain Kebijakan Pengembangan Potensi Ekonomi Pondok Pesantren Di Jawa Timur* (Surabaya: Pemprov Jatim, 2023).

BHAKTI 3 | JATIM CERDAS

Memperkuat kualitas SDM melalui peningkatan layanan serta akses pendidikan.

JATIM WORLD CLASS EDUCATION

Menghadirkan talenta-talenta dan Universitas berkelas dunia bertaraf internasional di Jawa Timur. Meningkatkan jumlah beasiswa internasional bagi pelajar unggul berprestasi Jatim untuk sekolah ke luar negeri.

BEASISWA SANTRI UNGGUL

Beasiswa bagi santri unggul dan berprestasi untuk bidang kedokteran, science, dan entrepreneur dalam mendukung bonus demografi menuju Indonesia Emas 2045.

EAST JAVA CENTRE OF LITERACY

Merevitalisasi perpustakaan di Jawa Timur menjadi pusat literasi yang dinamis dan multifungsi, tidak hanya sebagai tempat membaca buku, tetapi juga sebagai ruang publik yang mendukung kegiatan sosial, budaya, dan pendidikan.

BHAKTI 9 | JATIM LESTARI

Memperkuat pengembangan ekonomi hijau, dan pemanfaatan teknologi ramah lingkungan

BERSERI (BERSIH DENGAN RENEWABLE ENERGY)

Mewujudkan transformasi energi hijau Jawa Timur melalui pembangunan PLTS atap di kantor pemda dan sekolah.

DEWI CEMARA (DESA WISATA CERDAS MANDIRI DAN SEJAHTERA)

Memperluas pertumbuhan desa wisata di Jatim berbasis sustainable tourism berbasis sosial budaya untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas, mandiri, dan sejahtera.

MANGROVE LESTARI

Penguatan pelestarian lingkungan melalui pemulihan ekosistem mangrove di wilayah pesisir secara hexa helix.

PESTANA (PESANTREN TANGGUH BENCANA)

Meningkatkan upaya kesiapsiagaan mitigasi bencana di pesantren

Semua pesantren yang terlibat telah berhasil menembus pasar, baik secara *online* maupun *offline*. Sebagaimana diwartakan oleh Kominfo-online Pemprov Jatim,⁸¹ Sekjen OPOP Jatim Mohammad Ghofirin, saat sosialisasi Program OPOP Provinsi Jawa Timur tahun 2025 secara *zoom meeting*, Selasa, 25 Februari 2025, mengatakan, OPOP adalah program peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berbasis pada pemberdayaan pesantren. Program ini tidak hanya menyasar pesantren, tetapi juga masyarakat secara luas, dengan tujuan menciptakan kesejahteraan bersama. OPOP mengusung tiga fungsi utama, pendidikan agama dan dakwah, pemberdayaan masyarakat, dan penciptaan pesantrenpreneur, santripreneur, dan sosiopreneur.

Dalam pelaksanaannya, OPOP berfokus pada lima aspek penting dalam pemberdayaan ekosistem pesantren, yaitu:

a. Kelembagaan dan Usaha

OPOP mendorong pendirian koperasi di setiap pondok pesantren. Pesantren yang mengikuti sosialisasi program ini terbagi dalam beberapa kategori: ada yang sudah memiliki koperasi berbadan hukum yang berjalan dengan baik, ada yang koperasinya belum berbadan hukum, dan ada pula yang memiliki koperasi namun usahanya terbatas pada kantin atau kebutuhan sehari-hari santri. OPOP menginginkan koperasi pondok pesantren yang sudah ada untuk mengurus izin ke notaris agar memiliki badan hukum yang sah, demi kelangsungan usaha jangka panjang.

81 <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/opop-tingkatkan-kesejahteraan-masyarakat-berbasis-pesantren-di-jatim>, diakses tanggal 26 April 2025.

b. Sumber Daya Manusia (SDM)

Program ini juga fokus pada pelatihan dan sertifikasi SDM yang mengelola bisnis di pesantren. Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Timur berperan dalam melatih serta mengembangkan kompetensi para pengelola pesantren agar dapat menjalankan bisnis dengan baik.

c. Kualitas Produk

Produk yang dihasilkan oleh pesantren dalam program OPOP harus unggul dan berkualitas, dengan standar yang dapat bersaing di pasar lokal dan nasional.

d. Pemasaran

Pemasaran produk pesantren dilakukan melalui berbagai strategi, termasuk pameran baik di Jawa Timur maupun di luar Jawa Timur. Hal ini bertujuan agar produk pesantren dikenal oleh masyarakat Indonesia, baik secara online maupun offline.

e. Pembiayaan

Pembiayaan dalam OPOP meliputi hibah, Kredit Usaha Rakyat (KUR), dana bergulir, Lembaga Pengelola Dana Bergulir (LPDB), serta donasi dan donatur yang diberikan untuk meningkatkan usaha para pesantren dan santri. Semua aspek pembiayaan ini diharapkan dapat mendukung perkembangan usaha pesantren dalam jangka panjang.

OPOP di Provinsi Jawa Timur dipimpin oleh Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Timur sebagai Ketua Umum, dengan Kepala Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Timur sebagai

Ketua Harian,. Program ini melibatkan kolaborasi berbagai stakeholder, termasuk Pemerintah Provinsi Jawa Timur, Bank Indonesia, Bank Jatim Syariah, Pertamina, Grab, PT Pos Indonesia, komunitas bisnis, perguruan tinggi, dan media massa.

2. Himpunan Ekonomi Bisnis Pesantren (HEBITREN)

Himpunan Ekonomi Bisnis Pesantren (HEBITREN) merupakan wadah penguatan kemandirian pesantren yang ditujukan untuk mendorong akselerasi penguatan ekonomi dari unit usaha yang ada di pondok pesantren. Cikal Bakal pembentukan Hebitren yaitu saat momentum Sarasehan 110 Pondok Pesantren terpilih pada tgl 12 November 2019. Berdirinya Hebitren tidak lepas dari dukungan Bank Indonesia sejak ISEF pertama pada tahun 2014 yang diselenggarakan di Surabaya. Bank Indonesia (BI) menyelenggarakan Indonesia Sharia Economic Festival (ISEF) ke-6 yang diselenggarakan pada 12-16 November 2019 di Jakarta Convention Center (JCC), Jakarta. Acara ini diikuti oleh 110 pesantren di berbagai daerah mendeklarasikan inisiasi pembentukan usaha induk (holding bisnis) pesantren yang akan menaungi seluruh kegiatan perekonomian dan usaha pesantren. Kemudian pada momentum Kick Off ISEF ke-7 tepatnya pada tanggal 7 Agustus 2020, HEBITREN secara resmi dilaunching secara nasional dan disaksikan langsung oleh Wakil Presiden Republik Indonesia KH. Ma'ruf Amin.

Menurut Ketua DPW Hebitren Jawa Timur Periode 2023 2028, KH Faiz AHZ, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan sekaligus menjadi wadah pencetak kader-kader penggerak ekonomi ummat dan memiliki peran strategis

dalam menjaga keterkaitan antara dunia modern dengan keagamaan. Pesantren saat ini tidak hanya fokus pada bidang pendidikan saja, melainkan memiliki kemampuan dalam mengelola ekonomi dan bisnis untuk kesejahteraan pesantren maupun umat pada umumnya. Selain itu, Hebitren bukan hanya menjadi wadah kepentingan ekonomi dan bisnis saja, namun menjadi wadah silaturahmi dan bentuk kontribusi pondok pesantren dalam menjaga marwah dari Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam bingkai diterapkan dan berlakunya prinsip-prinsip *al-musawa* (kesederajatan), *al-'adalah* (keadilan) dan *Ainfitah* (inklusifisme atau keterbukaan) dengan nilai universal turunanya, seperti *al Tawassuth* (moderat); *al- 'itidal* (tegak lurus atau konsistensi); *al-Tawazzun* (seimbang); dan *al-Tasamuh* (toleransi) disegala aspek kehidupan dalam rangka wujudkan masyarakat sipil (*civil socetty*) atau masyarakat madani (*civilized socetty*) yang berperadapan, berdaulat, mandiri dan berkemajuan (modern).⁸²

Hebitren Jawa Timur telah bersumbangsih membentuk masyarakat Jawa Timur yang berkarakter: a) nirlaba (*ghyr rabhiah*); b) kekeluargaan (*al-qarabah*); pengayoman (*al-dir'ah*), penguatan (*al-taqwiah*), pertumbuhan (*al-numuwi*) pengembangan (*al-tanmiah*) dan pembelaan (*di'faah*); serta sinergi (*altaazir*), dan kolaborasi (*ta'awun*); c) dinamis (*tathawwur*), kreatif (*'ibada'i*) dan inovatif (*muhtakirah*), serta proaktif (*aistibaqiah*) dan progresif (*taqadamiah*); d) proporsional (*nisbiaan*) dan profesional (*muhtaarif*); dan e) kemanfaatan (*al-nafi'ah*), kesmaslahatan (*al-maslahah*), keselamatan (*al-salamah*), kemakmuran (*al-aizdihar*)

82 AD/ART Hebitren Indonesia.

dan kebahagiaan (*al-sa'adah*) lahir-bathin, dunia akhirat. Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa terus berupaya mendorong tumbuhnya ekosistem bisnis dalam penguatan ekonomi berbasis pesantren. Salah satunya lewat pemanfaatan program Shopee Barokah dari Shopee sebagai wadah bagi produk halal yang mendukung potensi industri Islami di Indonesia. Selain itu, Pemprov Jatim juga bekerja sama dengan Bank Indonesia untuk terus berkomitmen mengakselerasi pengembangan ekonomi syariah, salah satunya melalui wadah Himpunan Ekonomi Bisnis Pesantren (Hebitren). Berbagai program kemandirian pesantren dan usaha syariah secara *end to end* terus dikembangkan, baik dari pengembangan virtual market dan holding bisnis, kemudahan akses lintas pesantren, pariwisata halal, hingga sinergi program antar lembaga yang terus digencarkan seperti Gernas Bangsa Buatan Indonesia.

3. Lembaga Pengembangan Pesantren dan Diniyah (LPPD)

Abd. Halim Soebahar, Ketua LPPD Jatim menyatakan hingga bulan Mei tahun 2025 ini, LPPD dan Pemprov Jatim banyak diapresiasi, dikaji dan dikunjungi untuk studi banding oleh para tokoh dan institusi, baik dari dalam maupun luar negeri. Mereka ingin belajar tentang kepedulian pemerintah provinsi Jawa Timur melalui LPPD dalam melakukan percepatan pengembangan SDM Pesantren. Banyak tokoh dari provinsi lain dan luar negeri penasaran dan berkunjung ke LPPD. Bahkan tanggal 26 September s/d 6 Oktober 2024 lalu, LPPD mendapatkan kunjungan dua orang pensyarah (dosen) dan 21 mahasiswa dari University Sultan Zainal Abidin (UnisZA) Trengganu Malaysia. Mereka ingin mengkaji dan mendalami

peran LPPD dan Pemprov Jatim dalam mengembangkan SDM Pesantren.

Kemudian pada tanggal 30 Oktober 2024, dalam forum "Mengawal Implementasi UU Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren" yg diadakan oleh MUI Pusat dan melibatkan tokoh pendidikan dan MUI Provinsi se Indonesia, kami diminta mempresentasikan "Peran MUI dan Pemprov Jatim Mengawal UU Pesantren". Saat itu kami menegaskan bahwa Pemprov Jatim menjadi satu-satunya Pemerintahan tingkat provinsi di Indonesia yang memiliki Peraturan Daerah dan Peraturan Gubernur tentang Pesantren. Selanjutnya, tanggal 12 Nopember 2024 kami diundang oleh "Majelis Masyayikh" dalam forum "Kick Off Majelis Masyayik, Melayani dan Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren". Ketika kami konfirmasi kami diundang sebagai undangan biasa. Tetapi di forum yang diikuti Majelis Masyayikh dan Dewan Masyayikh se Indonesia, LPPD diminta mempresentasikan "Profil LPPD, Perda-Pergub Pesantren dan Kepedulian Pemprov Jatim mengawal percepatan pengembangan SDM Pesantren," yaitu:

Pertama, tentang LPPD yang dirintis sejak 2006, pada mulanya merupakan singkatan dari "Lembaga Pengembangan Pendidikan Diniyah". Namun, sejak 19 Mei 2022 mengalami perubahan dan penyesuaian baik karena perubahan kebijakan maupun ekspektasi. Sehingga sejak saat itu, LPPD merupakan singkatan dari "Lembaga Pengembangan Pesantren dan Diniyah" yang kemudian diperkuat dengan SK Gubernur Jawa Timur.

Kedua, Sinergi LPPD dan Pemprov Jatim sangat kuat. Pengurus LPPD merupakan representasi dari berbagai kalangan,

mulai dari para profesional, kiai dan birokrat. Sehingga sinergi ini saling memberikan pengaruh positif dan produktif. LPPD ibaratnya sebagai lembaga penerjemah harapan Gubernur Jawa Timur, sehingga selalu inovatif. Sangat wajar jika Pemprov Jatim terdepan dalam mengawal pengembangan pesantren. Kemudian, pada dua forum halaqah nasional yang terakhir banyak pernyataan, bahwa Pemprov Jatim menjadi satu-satunya Pemprov di Indonesia yang memiliki Perda dan Pergub Pengembangan Pesantren, yakni: Perda No. 3 Tahun 2022 dan Pergub 43 Tahun 2023.

Ketiga, Beasiswa Percepatan Pengembangan SDM Pesantren. Program ini terbilang sukses atas sinergi dan kolaborasi yang apik antara LPPD dan Pemprov Jatim kemudian didorong oleh komitmen yang kuat dari gubernur. Untuk mewujudkan semua itu, kami telah menjalin kemitraan dengan 127 PTKI dan Ma'had Aly dan dalam 5 tahun terakhir telah mencapai 5.683 penerima manfaat bisa kuliah gratis S1, S2, S3 PTKI, M1 dan M2 Ma'had Aly, dan S1 Universitas Al-Azhar Kairo Mesir.⁸³

Dari semua capaian yang telah berhasil ditorehkan oleh LPPD dan Pemprov Jatim melalui berbagai kebijakan strategis Gubernur tentang pendidikan pesantren dan diniyah, maka sangat wajar jika LPPD sering dikunjungi dan dipercaya memberikan testimoni di forum-forum strategis nasional tentang program percepatan pengembangan SDM Pesantren.

Kesimpulan

Dari Ibu Khofifah, dalam kapasitas sebagai Gubernur Jawa Timur, untuk Pondok Pesantren melalui Manifesto

83 Link LPPD Jatim. <http://lppdjatim.org> dan media lainnya.

Ceettarr-Nawa Bhakti Satya telah terlegislasikan dan terimplementasikan setidaknya dalam tiga program utama, yaitu OPOP, Hebitren, dan LPPD. *One Pesantren One Product* (OPOP) merupakan program yang dijalankan oleh Pondok Pesantren untuk mencapai kesejahteraan masyarakat serta kemandirian secara ekonomi, melalui pengembangan unit-unit usaha yang dijalankan oleh Pesantren. Himpunan Ekonomi Bisnis Pesantren (HEBITREN) merupakan wadah penguatan kemandirian pesantren yang ditujukan untuk mendorong akselerasi penguatan ekonomi dari unit usaha yang ada di pondok pesantren. Sedangkan kepedulian Pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui Lembaga Pengembangan Pesantren dan Diniyah (LPPD) dipersembahkan untuk pesantren dalam melakukan percepatan pengembangan SDM Pesantren untuk mewujudkan Jawa Timur Maju.

**Khofifah Indar Parawansa: Peran
dan Kontribusinya terhadap
Pengembangan Mahasantri, SDM
Dosen, dan Kapasitas Kelembagaan
Ma'had Aly Jawa Timur**

Dr. NUR HANNAN, Lc., M.HI
Ketua AMALI (Asosiasi Ma'had Aly Indonesia)

Pendahuluan

Kebudayaan Ma'had Aly telah diatur secara nyata melalui Peraturan Menteri Agama RI Nomor 71 Tahun 2015 tentang Ma'had Aly. Dengan PMA ini, Pemerintah sejak tahun 2016 telah memberikan izin penyelenggaraan Ma'had Aly kepada Pondok Pesantren yang tersebar di berbagai propinsi di Indonesia yang hingga saat ini jumlahnya telah mencapai 92 Ma'had Aly jenjang *Marhalah 'Ula* (M1) setingkat dengan jenjang Sarjana (S1) dan 4 Ma'had Aly jenjang *Marhalah Tsaniyah* (M2) setingkat dengan jenjang Magister (S2), Peraturan Menteri Agama (PMA) ini tidak saja memastikan legalitas Ma'had Aly dalam sistem pendidikan nasional, melainkan juga memperjelas kesungguhan dan komitmen Pemerintah untuk mewujudkan Ma'had Aly yang setara dan semartabat dengan lembaga pendidikan tinggi agama dan lembaga pendidikan tinggi umum, baik dalam pengakuan, status, lulusan, maupun perhatian Pemerintah terhadap keberlangsungan dan pengembangannya.

Posisi kelembagaan Ma'had Aly semakin kokoh sejak ditetapkan UU No 18 Tahun 2019 tentang Pesantren dan PMA No 32 Tahun 2020 tentang Ma'had Aly, melalui UU dan PMA ini Pesantren memiliki mandat baru untuk mewujudkan Ma'had Aly sebagaimana yang dicita-citakan. Cita-cita ini sangat ideal karena menjawab problem mendasar yang dihadapi umat Islam Indonesia, yakni semakin langkanya kiai-ulama yang berintegritas, berkarakter, dan berwawasan keindonesiaan. Dengan demikian, posisi Ma'had Aly sebagai lembaga pendidikan tinggi keagamaan islam yang diselenggarakan oleh dan berada di Pesantren menjadi sangat signifikan dan strategis.

Tantangan Ma'had Aly sebagai lembaga kaderisasi ulama' tidaklah ringan, Ma'had Aly tidak hanya dituntut untuk melahirkan kader kiai/ulama' yang hanya memiliki penguasaan pada khazanah keislaman yang mendalam (*Mutafaqqih fiddin*), melainkan juga yang tidak kalah penting adalah bagaimana kader ulama/kiai lulusan Ma'had Aly mampu merespon perubahan sosial yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, mampu merespon dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan arus globalisasi yang deras mengalir dalam kehidupan umat manusia.

Dalam konteks ini, peran dan kontribusi Gubernur Jawa Timur Ibu Khofifah Indar Parawansa, menjadi sangat penting. sejak awal menjabat sebagai Gubernur pada tahun 2019, ia telah menunjukkan keberpihakan pada dunia pesantren melalui program Nawa Bhakti Satya yang terdiri dari sembilan program pengabdian strategis, salah satunya adalah "Jatim Cerdas dan Sehat," yang berfokus pada peningkatan kualitas SDM dan layanan dasar pendidikan serta kesehatan. Program ini menjadi wadah bagi berbagai inisiatif penguatan pendidikan pesantren, termasuk Ma'had Aly.

Peran Ibu Khofifah Indar Parawansa dalam Peningkatan Mahasantri Ma'had Aly

Di tengah arus globalisasi dan tantangan modernitas, peran pesantren sebagai penjaga tradisi keilmuan Islam menjadi semakin penting. Salah satu bentuk pendidikan tinggi pesantren yang kini berkembang pesat adalah Ma'had Aly, lembaga yang mencetak ulama-intelektual berbasis *turats* (kitab klasik). Di Jawa Timur, hingga saat ini terdapat 32 Ma'had Aly, menjadikannya provinsi dengan jumlah Ma'had

Aly terbanyak di Indonesia. Perkembangan ini mendapat perhatian khusus dari Gubernur Khofifah Indar Parawansa, yang secara strategis mendorong peningkatan kapasitas kelembagaan dan mahasiswa melalui pendekatan kebijakan afirmatif dan dukungan berkelanjutan.

Sejak awal masa kepemimpinannya pada 2019, Ibu Khofifah menunjukkan komitmen nyata dalam mendukung Ma'had Aly. Tidak hanya dalam bentuk pengakuan dan fasilitasi kelembagaan, tetapi juga dengan menyediakan skema bantuan pendidikan yang konkret dan terukur. Salah satu program unggulannya adalah pemberian beasiswa Ma'had Aly bagi mahasiswa jenjang *Marhalah Ula* (M₁) setingkat program Sarjana (S₁), dan *Marhalah Tsaniyah* (M₂) setingkat program Magister (S₂).

Hingga tahun 2024, Pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui Lembaga Pengembangan Pesantren dan Diniyah (LPPD) bekerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan keagamaan Islam telah menyalurkan beasiswa kepada 950 mahasiswa Ma'had Aly yang tersebar di 19 Ma'had Aly mitra. Program ini menjadi salah satu langkah strategis dalam memastikan keberlanjutan pendidikan tinggi berbasis pesantren di Jawa Timur yang memiliki dampak strategis antara lain:

1. Penguatan Kualitas SDM Keulamaan

Dengan adanya program beasiswa ini, para mahasiswa memiliki akses lebih baik terhadap pendidikan tingkat tinggi khususnya yang diselenggarakan oleh pesantren dan berada di lingkungan pesantren, sehingga dapat mewujudkan cita-cita untuk mencetak kader ulama

muda yang mumpuni, menguasai literatur klasik, dan mampu berdialog dengan isu-isu kontemporer.

2. Pemerataan Akses Pendidikan Tinggi Pesantren

Program beasiswa ini juga mendorong kesetaraan akses bagi santri dari kalangan kurang mampu, tanpa harus khawatir terhadap biaya pendidikan yang mahal.

3. Peningkatan Kelembagaan Ma'had Aly

Dukungan pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam bentuk program beasiswa ini mampu mendorong pengembangan akademik, kelembagaan, serta daya saing Ma'had Aly sebagai lembaga pendidikan tinggi berbasis pesantren.

4. Transformasi Peran Mahasantri di Masyarakat

Lulusan Ma'had Aly tidak hanya berperan sebagai pengasuh pesantren atau pendakwah, tetapi juga menjadi akademisi, peneliti, dan pemimpin masyarakat berbasis nilai-nilai keislaman yang moderat dan mendalam.

Peran Ibu Khofifah Indar Parawansa dalam Peningkatan Kompetensi dan Kualifikasi Dosen Ma'had Aly

Ma'had Aly sebagai bentuk pendidikan tinggi berbasis pesantren hadir untuk merespons kebutuhan mendesak dalam regenerasi ulama dan intelektual muslim yang memiliki kedalaman ilmu agama, kekuatan sanad keilmuan, serta daya kritis terhadap persoalan keumatan dan kebangsaan. Lembaga ini merupakan jawaban pesantren terhadap tantangan zaman yang menuntut lulusan yang tidak hanya ahli dalam literatur klasik (*turats*), tetapi juga mampu berdialog dengan dinamika sosial, budaya, dan keilmuan modern.

Namun, seiring berkembangnya Ma'had Aly di berbagai pesantrenn khususnya Jawa Timur, muncul tantangan penting terkait kualitas sumber daya manusia, khususnya para dosen atau musyrif. Banyak dosen Ma'had Aly merupakan kader pesantren mumpuni dari segi pengalaman dan keilmuan tradisional, tetapi belum seluruhnya memiliki kualifikasi formal jenjang S2 dan S3 yang dibutuhkan untuk membangun sistem akademik yang kredibel dan terakreditasi secara nasional.

Di sinilah peran strategis Gubernur Jawa Timur, Ibu Khofifah Indar Parawansa, menjadi sangat penting. Dengan pengalaman panjang dalam dunia pesantren dan pemerintahan, Ibu Khofifah memahami pentingnya memperkuat fondasi intelektual Ma'had Aly dengan cara mendorong peningkatan kompetensi dosen melalui pendidikan formal lanjut di perguruan tinggi.

Pemerintah Provinsi Jawa Timur di bawah kepemimpinan Ibu Khofifah telah meluncurkan berbagai skema bantuan pendidikan untuk dosen Ma'had Aly. Program ini tidak hanya mencakup pemberian beasiswa kepada mahasiswa, tetapi juga secara khusus menysasar peningkatan kualifikasi dosen melalui studi lanjut jenjang *Marhalah Tsaniyah* (M2) di Ma'had Aly serta jenjang Magister (S2) dan Doktor (S3) di perguruan tinggi negeri dan swasta. Tujuan utama dari program ini adalah untuk memastikan bahwa setiap dosen Ma'had Aly tidak hanya memiliki sanad keilmuan pesantren yang kuat, tetapi juga mampu menyampaikan ilmu dengan pendekatan ilmiah akademik yang diakui secara nasional dan internasional. Dengan demikian, keberadaan dosen berkualifikasi tinggi akan berdampak langsung pada kualitas kurikulum, proses belajar-

mengajar, dan penguatan kelembagaan Ma'had Aly itu sendiri. Program ini membuka peluang bagi para dosen Ma'had Aly untuk melanjutkan studi di berbagai perguruan tinggi ternama di Jawa Timur, baik negeri maupun swasta, yang memiliki reputasi akademik serta keterkaitan dengan pendidikan keislaman dan pesantren. Adapun daftar perguruan tinggi mitra tempat studi lanjut dosen Ma'had Aly meliputi:

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN):

1. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya
2. UIN Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung
3. UIN KH. Ahmad Siddiq Jember
4. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN Maliki)
5. IAIN Kediri

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS):

1. Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY) Tebuireng Jombang
2. Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (UNIPDU) Peterongan Jombang
3. Universitas Darul Ulum (UNDAR) Jombang
4. Universitas Tribakti Lirboyo Kediri
5. Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor
6. Universitas KH. Abdul Chalim Saifuddin Mojokerto
7. Serta berbagai perguruan tinggi swasta pesantren lainnya yang tersebar di Jawa Timur

Tidak sedikit dari dosen yang sebelumnya belum memiliki gelar magister kini telah menyelesaikan S2 dan

bahkan melanjutkan ke S3. Beberapa lainnya memanfaatkan kesempatan studi lanjut di program Ma'had Aly *Marhalah Tsaniyah* (M2), sebagai upaya peningkatan kapasitas akademik dengan tetap menjaga akar keilmuan pesantren.

Pemerintah Provinsi melalui LPPD juga memfasilitasi sinergi antara Ma'had Aly dengan perguruan tinggi, baik melalui MoU, kegiatan seminar kolaboratif, maupun pelatihan metodologi ilmiah bagi dosen pesantren. Hal ini merupakan bentuk keberpihakan nyata terhadap transformasi pendidikan Islam berbasis pesantren ke arah yang lebih sistematis dan profesional.

Program peningkatan kompetensi dan kualifikasi dosen Ma'had Aly melalui beasiswa studi lanjut yang diinisiasi oleh Ibu Khofifah Indar Parawansa tidak hanya menjadi langkah afirmatif, tetapi juga menghasilkan dampak signifikan dalam berbagai aspek strategis pendidikan pesantren tingkat tinggi di Jawa Timur berikut ini:

1. Peningkatan kualifikasi Akademik Dosen

Berkat dukungan beasiswa ini, banyak dosen Ma'had Aly yang sebelumnya hanya mengantongi ijazah S1 kini telah menempuh dan menyelesaikan jenjang Magister (S2) dan Doktor (S3). Hal ini meningkatkan legitimasi akademik lembaga, terutama dalam proses akreditasi institusi dan prodi Ma'had Aly. Lembaga-lembaga Ma'had Aly kini lebih percaya diri saat mengembangkan program studi, menyusun kurikulum berbasis KKNI, dan menyusun sistem pembelajaran yang terintegrasi antara pendekatan tradisional dan akademik formal.

2. Penguatan Tradisi Akademik Pesantren

Program ini juga berdampak pada munculnya budaya riset, publikasi ilmiah, dan kegiatan ilmiah di lingkungan Ma'had Aly. Para dosen yang sedang atau telah menempuh studi lanjut membawa semangat dan metodologi akademik yang lebih sistematis ke dalam tradisi pengajaran kitab. Dengan demikian, khazanah keilmuan Islam klasik tetap dapat dipelajari secara mendalam, namun dikembangkan dengan pendekatan kritis dan kontekstual.

3. Regenerasi Ulama Intelektual

Dukungan ini juga menjadi investasi strategis dalam mencetak generasi ulama intelektual yang tidak hanya menguasai kitab kuning, tetapi juga memahami konteks sosial-politik kontemporer, mampu berdiskusi dalam forum akademik nasional maupun internasional, serta siap mengisi ruang-ruang strategis dalam pengambilan kebijakan umat dan bangsa. Banyak dosen muda yang telah muncul sebagai narasumber, penulis akademik, bahkan pemimpin lembaga pendidikan.

4. Peningkatan Reputasi dan Daya Saing Ma'had Aly

Dengan dosen-dosen yang berpendidikan tinggi, Ma'had Aly di Jawa Timur kini memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam jaringan pendidikan tinggi Islam di tingkat nasional. Beberapa Ma'had Aly bahkan telah dipercaya sebagai pusat kajian Islam turats, mitra penelitian, dan penyelenggara program pelatihan pengkaderan ulama yang didukung oleh Kementerian Agama dan pemerintah daerah.

5. Terbentuknya Ekosistem Sinergis Pesantren dan Perguruan Tinggi

Inisiatif ini memperkuat jembatan antara dunia pesantren dan perguruan tinggi. Banyak Ma'had Aly kini terintegrasi dengan kampus atau menjalin kerja sama struktural dengan fakultas syariah, ushuluddin, atau tarbiyah di berbagai perguruan tinggi mitra. Hal ini menciptakan sinergi positif dalam penyusunan kurikulum, pertukaran dosen, serta kolaborasi akademik lainnya.

Peran Ibu Khofifah Indar Parawansa dalam Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Ma'had Aly

Pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga pusat peradaban, spiritualitas, dan kaderisasi ulama. Dalam ekosistem pendidikan nasional, keberadaan Ma'had Aly sebagai lembaga pendidikan tinggi khas pesantren memiliki posisi strategis. Ma'had Aly lahir dari kebutuhan untuk melahirkan intelektual Muslim dan ulama yang tidak hanya kuat dalam literatur klasik (*turats*), tetapi juga relevan dan kontekstual terhadap tantangan zaman.

Di tengah arus perubahan tersebut, Jawa Timur muncul sebagai provinsi pelopor dalam membangun kapasitas kelembagaan Ma'had Aly. Kepemimpinan Ibu Khofifah Indar Parawansa sebagai Gubernur Jawa Timur menjadi faktor penentu dalam mengakselerasi penguatan Ma'had Aly baik dari sisi sumber daya manusia, kelembagaan, hingga aspek regulasi. Perhatian beliau terhadap pesantren tidak berhenti pada program-program taktis, tetapi juga menyentuh hal mendasar: penguatan legalitas dan afirmasi melalui kebijakan daerah.

1. Perda Nomor 3 Tahun 2022 dan Pergub Provinsi Jawa Timur Nomor 43 Tahun 2023 Peraturan Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Fasilitas Pengembangan Pesantren: Terobosan Regulasi Pertama di Indonesia untuk Pengembangan Pesantren

Salah satu bukti paling monumental dari keberpihakan Ibu Khofifah terhadap pesantren adalah lahirnya Peraturan Gubernur (Pergub) Provinsi Jawa Timur Nomor 43 Tahun 2023 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Fasilitas Pengembangan Pesantren. Perda dan Pergub ini merupakan peraturan daerah pertama di Indonesia yang secara khusus diterbitkan sebagai turunan dari Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

Perda dan Pergub ini tidak hanya bersifat deklaratif, tetapi mengikat secara struktural dan memberikan landasan hukum kuat bagi Pemerintah Provinsi Jawa Timur untuk mengalokasikan anggaran, program, dan kebijakan afirmatif bagi penguatan pesantren, termasuk Ma'had Aly sebagai bagian dari satuan pendidikan keulamaan.

Poin-poin strategis dari Perda dan Pergub ini antara lain:

- a. Pengakuan formal terhadap peran strategis pesantren,** termasuk satuan pendidikan tinggi pesantren Ma'had Aly sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional.
- b. Kewajiban pemerintah daerah untuk memfasilitasi pengembangan sumber daya manusia pesantren,**

baik santri maupun tenaga pendidik, melalui program pelatihan, beasiswa, dan pendampingan.

- c. **Dukungan terhadap pengembangan infrastruktur, kelembagaan, dan tata kelola pesantren**, yang mendorong peningkatan mutu dan daya saing lembaga pesantren di era modern.
- d. **Skema pendanaan yang terencana dan sistematis**, termasuk mendorong sinergi dengan kementerian/ lembaga, sektor swasta, dan filantropi Islam dalam mendukung kemandirian pesantren.

Dengan hadirnya perda dan Pergub ini, seluruh kebijakan afirmatif terhadap Ma'had Aly di Jawa Timur - yang sebelumnya bersifat diskresi atau berbasis program kepala daerah - kini memiliki **payung hukum yang mengikat**, dan menjadi **preseden nasional** yang dapat direplikasi oleh provinsi-provinsi lain di Indonesia.

2. Implementasi Perda dan Pergub dalam Penguatan Kapasitas Ma'had Aly

Regulasi tersebut bukan hanya bersifat normatif. Di bawah arahan dan komitmen Ibu Khofifah, **implementasi perda ini tercermin nyata dalam kebijakan konkret**, salah satunya melalui:

- a. **Beasiswa untuk Mahasantri dan Dosen Ma'had Aly**
Sebagai bentuk fasilitasi pengembangan SDM pesantren, sejak tahun 2019, Pemprov Jawa Timur telah menyalurkan:
 - 1) Beasiswa kepada 950 mahasantri Ma'had Aly, baik pada jenjang *Marhalah Ula* (M₁) maupun *Marhalah*

Tsaniyah (S2), dari 19 Ma'had Aly mitra di seluruh Jawa Timur.

- 2) **Beasiswa studi lanjut untuk dosen Ma'had Aly** ke jenjang **S2 dan S3**, di berbagai perguruan tinggi ternama seperti UINSA Surabaya, UIN SATU Tulungagung, UIN KHAS Jember, UIN Maliki Malang, UNHAS Tebuireng Jombang, UNIPDU Jombang, UNIDA Gontor, dan kampus-kampus pesantren lainnya.

Program ini memperkuat fondasi akademik Ma'had Aly dan mendukung capaian standar mutu kelembagaan yang sebanding dengan perguruan tinggi lainnya.

b. Fasilitasi Kemitraan dan Akreditasi

Melalui kerangka perda, Pemprov juga mendukung kemitraan strategis Ma'had Aly dengan perguruan tinggi negeri dan swasta, serta mendorong akselerasi proses akreditasi, pengembangan kurikulum, dan pengelolaan mutu secara sistematis.

c. Penyelarasan Kurikulum dan Tata Kelola

Dengan dukungan perda, proses pengembangan kurikulum Ma'had Aly dapat berjalan paralel dengan sistem pendidikan tinggi nasional tanpa kehilangan identitas keilmuan pesantren. Selain itu, tata kelola Ma'had Aly diarahkan menuju sistem yang akuntabel, transparan, dan berbasis meritokrasi.

3. Jawa Timur Sebagai Model Nasional Pengembangan Ma'had Aly

Berkat kombinasi antara program afirmatif dan kekuatan regulatif, Jawa Timur kini menjadi provinsi dengan jumlah

Ma'had Aly terbanyak di Indonesia, yakni 32 lembaga, dan menjadi referensi nasional dalam penguatan pendidikan tinggi pesantren.

Kepemimpinan Ibu Khofifah menjadikan Ma'had Aly bukan sekadar pelengkap dalam dunia pendidikan Islam, melainkan **pilar utama dalam regenerasi ulama, penguatan keilmuan Islam, dan pembangunan karakter kebangsaan.**

Penutup

Kepemimpinan Ibu Khofifah Indar Parawansa di Jawa Timur mencerminkan komitmen yang kuat terhadap kemajuan dunia pesantren, khususnya melalui penguatan Ma'had Aly sebagai institusi pendidikan tinggi berbasis pesantren dan tradisi Islam. Tiga langkah strategis yang dijalankan beliau menunjukkan pendekatan yang holistik:

Pertama, melalui program beasiswa bagi mahasiswa, Ibu Khofifah memastikan hadirnya akses pendidikan tinggi bagi para kader pesantren, yang secara langsung mendukung regenerasi ulama yang mumpuni.

Kedua, dengan dukungan peningkatan kualifikasi dosen, beliau mendorong Ma'had Aly memiliki tenaga pendidik yang kompeten secara akademik dan spiritual, sehingga mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berpijak pada akar keilmuan Islam klasik.

Ketiga, melalui penguatan kapasitas kelembagaan, termasuk kemitraan, dukungan regulasi, serta integrasi dengan misi *Nawa Bhakti Satya*, Ibu Khofifah menjadikan Ma'had Aly sebagai bagian integral dari sistem pendidikan tinggi yang unggul dan mandiri di Jawa Timur.

Sinergi ketiga aspek ini memperkuat posisi Ma'had Aly sebagai benteng keilmuan dan moralitas, sekaligus menjadikan Jawa Timur sebagai pusat keunggulan pendidikan Islam yang berakar kuat pada tradisi pesantren namun adaptif terhadap perkembangan global. Peran Ibu Khofifah bukan hanya sebagai kepala daerah, tetapi juga sebagai penggerak peradaban intelektual dan spiritual umat melalui Ma'had Aly.

**Kepemimpinan Ibu Khofifah Indar
Parawansa dalam Pembangunan
Jawa Timur: Perspektif Akademisi
Pesantren**

Dr. KH. ABDURRAHMAN, S.H.I, M.Pd.
Direktur Pascasarjana Universitas Al-Qolam
Malang

Pendahuluan

Jawa Timur, sebagai provinsi dengan populasi muslim yang besar, memiliki peran sentral dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini tercermin dari jumlah pondok pesantren yang signifikan di wilayah ini. Secara nasional, data Kementerian Agama per Januari 2022 menunjukkan adanya 26.975 pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia (GoodStats, 2022). Jawa Timur sendiri menempati posisi penting dalam peta pesantren nasional. Meskipun Jawa Barat tercatat sebagai provinsi dengan jumlah pesantren terbanyak, Jawa Timur memiliki jumlah pesantren yang signifikan, yaitu sekitar 5.121 pesantren (Databoks Katadata, 2023). Data lain bahkan menunjukkan angka yang lebih tinggi, mencapai 6.745 pesantren pada tahun ajaran 2023 (Satu Data Kemenag, 2023). Keberadaan ribuan pesantren ini menjadikan Jawa Timur sebagai salah satu episentrum pendidikan Islam tradisional yang memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan kualitas sumber daya manusia.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tertua di nusantara, tidak hanya berperan dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia, tetapi juga memiliki potensi besar dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) dan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sejak masa kemerdekaan, pesantren telah menjadi bagian integral dari masyarakat Jawa Timur, memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, sosial, hingga ekonomi. Oleh karena itu, kebijakan dan program pemerintah provinsi yang berpihak pada pengembangan

pesantren memiliki dampak yang luas dan mendalam bagi kemajuan daerah.

Dalam konteks ini, kepemimpinan Ibu Khofifah Indar Parawansa sebagai Gubernur Jawa Timur menjadi sangat relevan untuk dikaji. Beliau, dengan latar belakang yang kuat dalam organisasi Islam dan pengalaman panjang di pemerintahan, memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya peran pesantren dalam pembangunan. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis prestasi, sepak terjang, terobosan, dan inovasi yang telah dilakukan Ibu Khofifah selama menjabat sebagai gubernur, khususnya dalam meningkatkan kualitas SDM, IPM, dan pendidikan pesantren.

Sebagai seorang akademisi dan Direktur Pascasarjana di perguruan tinggi Islam swasta di Malang, saya memiliki perspektif khusus dalam melihat dinamika pembangunan Jawa Timur dari sudut pandang pesantren. Malang, sebagai salah satu pusat pendidikan Islam di Jawa Timur, memiliki ekosistem pesantren yang dinamis dan beragam. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang (2023) mencatat keberadaan ratusan pesantren di berbagai kecamatan di Malang, menunjukkan betapa kuatnya akar pesantren di wilayah ini. Oleh karena itu, analisis dalam tulisan ini akan didasarkan pada kajian akademis yang mendalam, serta pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan komunitas pesantren.

Tulisan ini akan mengkaji bagaimana kebijakan dan program Ibu Khofifah telah berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan pesantren, pemberdayaan ekonomi santri dan alumni, serta integrasi nilai-nilai pesantren dalam pembangunan daerah. Kami akan menyoroti upaya-upaya

inovatif yang telah dilakukan, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mewujudkan visi pembangunan Jawa Timur yang inklusif dan berkelanjutan, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur pesantren.

Profil Singkat Ibu Khofifah Indar Parawansa

Ibu Khofifah Indar Parawansa, lahir di Surabaya pada tanggal 19 Mei 1965, merupakan figur publik yang memiliki rekam jejak panjang dalam dunia pendidikan, organisasi, dan pemerintahan. Latar belakang pendidikannya yang kuat menjadi landasan bagi kiprahnya dalam membangun bangsa. Beliau menyelesaikan pendidikan sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Airlangga, Surabaya, dan melanjutkan studi magister di Universitas Indonesia. (Kompas.com, 2018). Jejak pendidikan ini menunjukkan komitmennya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan kualitas sumber daya manusia.

Pengalaman organisasi Ibu Khofifah juga sangat kaya. Sejak muda, beliau aktif di berbagai organisasi kemasyarakatan, terutama yang berbasis Islam. Beliau pernah menjabat sebagai Ketua Umum Muslimat Nahdlatul Ulama (NU), salah satu organisasi perempuan Islam terbesar di Indonesia (Muslimat NU, 2023). Pengalaman ini memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika masyarakat, khususnya perempuan dan kelompok marginal. Beliau juga aktif di berbagai organisasi sosial dan politik, yang memperkuat jaringan dan kapasitas kepemimpinannya.

Karier politik dan pemerintahan Ibu Khofifah dimulai sejak era reformasi. Beliau pernah menjabat sebagai Menteri

Negara Pemberdayaan Perempuan pada era Presiden Abdurrahman Wahid, dan kemudian sebagai Menteri Sosial pada era Presiden Joko Widodo (Kementerian Sosial RI, 2018). Pengalaman ini memberikan wawasan luas tentang kebijakan publik, pengelolaan anggaran, dan implementasi program-program pembangunan. Sebelum menjabat sebagai Gubernur Jawa Timur, beliau juga aktif sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI, di mana beliau terlibat dalam perumusan berbagai kebijakan strategis (DPR RI, 2014).

Kedekatan Ibu Khofifah dengan dunia pesantren dan organisasi masyarakat Islam (ormas Islam) merupakan salah satu ciri khas kepemimpinannya. Beliau memiliki hubungan yang kuat dengan para kiai dan tokoh pesantren di Jawa Timur. Sebagai Ketua Umum Muslimat NU, beliau memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dan tradisi pesantren (NU Online, 2023). Kedekatan ini tercermin dalam berbagai kebijakan dan programnya yang berpihak pada pengembangan pesantren dan pemberdayaan masyarakat pesantren.

Kedekatan ini bukan hanya bersifat personal, tetapi juga tercermin dalam kebijakan-kebijakan yang ia ambil. Misalnya, program-program bantuan untuk pesantren, peningkatan kualitas pendidikan pesantren, dan upaya integrasi pesantren dengan sistem pendidikan formal. Hal ini menunjukkan bahwa Ibu Khofifah memiliki komitmen yang kuat untuk mengembangkan potensi pesantren sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

Dengan latar belakang pendidikan, pengalaman organisasi, dan karier politik yang panjang, Ibu Khofifah Indar

Parawansa membawa modal sosial dan intelektual yang kuat dalam memimpin Jawa Timur. Kedekatannya dengan dunia pesantren dan ormas Islam menjadi modal penting dalam membangun sinergi antara pemerintah dan masyarakat, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas SDM dan IPM di Jawa Timur.

Analisis Prestasi dalam Pembangunan Jawa Timur

1. Peningkatan Kualitas SDM

Salah satu fokus utama kepemimpinan Ibu Khofifah Indar Parawansa adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Jawa Timur. Beliau menyadari bahwa SDM yang berkualitas merupakan kunci utama dalam pembangunan daerah yang berkelanjutan. Berbagai program dan inisiatif telah diluncurkan untuk mencapai tujuan ini, termasuk peningkatan akses dan kualitas pendidikan formal dan non-formal.

Pemerintah Provinsi Jawa Timur di bawah kepemimpinan Ibu Khofifah telah mengimplementasikan berbagai program untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Salah satu program unggulan adalah program beasiswa juga diberikan kepada siswa berprestasi dari keluarga kurang mampu, untuk memastikan bahwa tidak ada anak yang putus sekolah karena alasan ekonomi (BPS Jawa Timur, 2022).

Dalam konteks pendidikan non-formal, pemerintah provinsi memberikan dukungan kepada lembaga-lembaga pendidikan non-formal, termasuk pesantren, untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan santri. Program-program pelatihan keterampilan kerja sama antara pesantren

dan industri juga digalakkan untuk meningkatkan daya saing lulusan pesantren di pasar kerja (Kementerian Agama RI, 2020).

2. Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Timur

Salah satu indikator penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan suatu daerah adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM mencakup tiga dimensi utama, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Di bawah kepemimpinan Ibu Khofifah Indar Parawansa, Pemerintah Provinsi Jawa Timur telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan IPM, dengan fokus pada kebijakan-kebijakan di bidang kesehatan, pendidikan, dan ekonomi.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa IPM Jawa Timur terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, IPM Jawa Timur mencapai angka 72,14, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 71,73. Peningkatan IPM ini menunjukkan bahwa kebijakan-kebijakan yang diluncurkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat. (Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, 2022, Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Timur, Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur).

Meskipun IPM Jawa Timur terus mengalami peningkatan, namun masih terdapat kesenjangan dengan beberapa provinsi lain di Indonesia. Pemerintah Provinsi Jawa Timur terus berupaya untuk meningkatkan IPM agar dapat bersaing dengan provinsi-provinsi lain yang memiliki IPM lebih tinggi.

(Badan Pusat Statistik (BPS), 2022), Indeks Pembangunan Manusia Indonesia 2022, Jakarta: BPS)

3. Terobosan dan Inovasi Pembangunan di Jawa Timur

Kepemimpinan Ibu Khofifah Indar Parawansa di Jawa Timur ditandai dengan berbagai terobosan dan inovasi pembangunan yang bertujuan untuk mempercepat kemajuan daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Inovasi-inovasi ini mencakup berbagai sektor, mulai dari pelayanan publik hingga pembangunan infrastruktur, dengan memanfaatkan teknologi dan kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk kerjasama dengan Perguruan Tinggi.

Sebagai provinsi dengan jumlah pesantren terbesar di Indonesia, Jawa Timur memiliki perhatian khusus terhadap pengembangan pendidikan pesantren. Di bawah kepemimpinan Ibu Khofifah Indar Parawansa, berbagai kebijakan dan program telah diluncurkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan pesantren dan memperkuat peran pesantren dalam pembangunan daerah.

a. Bantuan dan Dukungan Finansial untuk Pesantren:

Pemerintah Provinsi Jawa Timur memberikan bantuan dan dukungan finansial kepada pesantren dalam berbagai bentuk, seperti bantuan operasional, bantuan pembangunan infrastruktur, dan bantuan pengembangan program pendidikan. Bantuan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pesantren, serta mendukung penyelenggaraan program-program pendidikan yang berkualitas. (Biro Kesejahteraan Rakyat Sekretariat

Daerah Provinsi Jawa Timur, 2022, Laporan Pelaksanaan Bantuan Hibah untuk Pondok Pesantren, Surabaya: Biro Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Timur).

b. Program Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Manajemen Pesantren:

Pemerintah provinsi menyelenggarakan berbagai program pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan manajemen pesantren. Program-program ini mencakup pelatihan bagi pengelola pesantren, pelatihan bagi guru dan ustadz, serta pendampingan dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang inovatif. Referensi: Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur. (2021). Laporan Program Peningkatan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren. Surabaya: Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur.

c. Upaya Integrasi Pendidikan Pesantren dengan Pendidikan Formal:

Pemerintah provinsi mendorong upaya integrasi pendidikan pesantren dengan pendidikan formal melalui program-program kerjasama antara pesantren dan sekolah-sekolah formal. Program-program ini mencakup penyelenggaraan program kesetaraan pendidikan, program pengakuan satuan kredit semester (SKS) antara pesantren dan perguruan tinggi, serta program pengembangan kurikulum yang menggabungkan pendidikan agama dan pendidikan umum. Referensi: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa

Timur. (2020). Laporan Program Integrasi Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Formal. Surabaya: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur.

d. Pengembangan Pesantren dan Diniyah

Jawa Timur, sebagai jantung pendidikan Islam tradisional di Indonesia, memiliki ekosistem Madrasah Diniyah (Madin) dan pesantren yang sangat dinamis dan beragam. Keberadaan ribuan lembaga pendidikan ini tidak hanya menjadi benteng tradisi keagamaan, tetapi juga memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, pengembangan sumber daya manusia, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks ini, Lembaga Pengembangan Pesantren dan Diniyah (LPPD) Jawa Timur memegang peranan krusial sebagai katalisator dan fasilitator dalam memajukan Madin dan pesantren di seluruh provinsi.

Kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Timur, di bawah kepemimpinan Gubernur Khofifah Indar Parawansa, memprioritaskan peningkatan mutu pendidikan pesantren, termasuk melalui bantuan pendidikan tinggi. Langkah ini didasari oleh posisi strategis pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berakar kuat di masyarakat, memiliki peserta didik, tenaga pengajar, sarana prasarana, serta komitmen terhadap nilai agama, kebangsaan, dan kemanusiaan. Potensi ini perlu diberdayakan agar pesantren tetap eksis dan berkontribusi bagi masyarakat.

Untuk mewujudkan hal tersebut, Pemprov Jatim menugaskan Lembaga Pengembangan Pesantren dan

Diniyah (LPPD) untuk mengelola dana pendidikan khusus. Dana ini dialokasikan dalam bentuk Bantuan Beasiswa Santri Pondok Pesantren (BSPP) Jawa Timur. Program beasiswa ini meliputi studi S1 di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir; Ma'had Aly (setara S1 dan S2); serta beasiswa S1 dan S2 bagi guru diniyah, dan S3 bagi dosen perguruan tinggi berbasis pesantren (LPPD, 2025).

Dampak Kebijakan dan Program terhadap Pesantren

Kebijakan dan program yang diluncurkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan pesantren. Pesantren-pesantren di Jawa Timur semakin berkembang dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Lulusan pesantren memiliki kualitas yang semakin baik dan mampu berkontribusi dalam pembangunan daerah.

Tabel 1. Jumlah Penerima manfaat Program Pengembangan Pesantren dan Diniyah

Kategori Penerima Beasiswa	Jumlah
Total Penerima Beasiswa	4860
Perguruan Tinggi Mitra	20
Ma'had Aly Mitra	19
Sarjana S1 Al-Azhar Mesir	90
Ma'had Aly M1 dan M2	950
Sarjana (S1) PTKI	2640
Magister (S2) PTKI	1100
Doktoral (S3) PTKI	80

Berdasarkan data terhimpun hingga saat ini, Lembaga Pengembangan Pesantren dan Diniyah (LPPD) Provinsi Jawa Timur telah mencatat total 4.860 penerima manfaat beasiswa yang bersumber dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur sejak tahun 2019. Program beasiswa ini melibatkan 20 institusi perguruan tinggi sebagai mitra dan 19 Ma'had Aly. Secara spesifik, beasiswa telah diberikan kepada 90 mahasiswa program Sarjana (S1) di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir; 950 mahasiswa Ma'had Aly pada jenjang Marhalah Ula (setara S1) dan Marhalah Tsani (setara S2); 2.640 mahasiswa program Sarjana (S1) di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI); 1.100 mahasiswa program Magister (S2) di PTKI; serta 80 mahasiswa program Doktoral (S3) di PTKI. Secara keseluruhan, data ini merepresentasikan dampak kuantitatif dari inisiatif beasiswa LPPD Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam mendukung pendidikan tinggi, khususnya di lingkungan pesantren dan perguruan tinggi Islam, baik di dalam maupun luar negeri (LPPD, 2025).

Tantangan dan Peluang

Meskipun Pemerintah Provinsi Jawa Timur di bawah kepemimpinan Gubernur Khofifah Indar Parawansa telah menunjukkan komitmen kuat dalam pengembangan pendidikan pesantren melalui berbagai program, termasuk Bantuan Beasiswa Santri Pondok Pesantren (BSPP) dan dukungan kepada Lembaga Pengembangan Pesantren dan Diniyah (LPPD), masih terdapat tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan kualitas dan relevansi pendidikan pesantren di era modern. Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat pula peluang besar yang dapat dimanfaatkan untuk

memajukan pesantren sebagai pusat pendidikan yang unggul.

1. Tantangan

a. Peningkatan Kualitas Tenaga Pengajar:

Salah satu tantangan utama adalah peningkatan kualitas tenaga pengajar di pesantren. Banyak pesantren, terutama di daerah terpencil, masih kekurangan guru/ustadz yang memiliki kualifikasi akademik dan pedagogik yang memadai. Program beasiswa S1 dan S2 bagi guru diniyah, serta S3 bagi dosen perguruan tinggi berbasis pesantren yang diinisiasi oleh Gubernur Khofifah melalui LPPD, merupakan langkah strategis untuk mengatasi tantangan ini. Namun, perlu ada program lanjutan yang berkelanjutan untuk pelatihan dan pengembangan profesional guru/ustadz di pesantren.

b. Pengembangan Kurikulum yang Relevan:

Kurikulum pesantren perlu dikembangkan agar lebih relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Integrasi ilmu-ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan praktis menjadi penting agar lulusan pesantren memiliki daya saing yang tinggi. Pemerintah Provinsi dapat memfasilitasi pengembangan kurikulum muatan lokal pesantren yang mengakomodasi kekhasan dan keunggulan masing-masing pesantren, serta mendorong kerjasama antara pesantren dan lembaga pendidikan formal dalam pengembangan kurikulum.

c. Peningkatan Akses terhadap Teknologi:

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran di pesantren masih terbatas. Banyak pesantren belum memiliki infrastruktur dan sumber daya manusia yang memadai untuk mengadopsi teknologi. Pemerintah Provinsi dapat memperluas program “*Smart School*” ke pesantren-pesantren, serta memberikan pelatihan kepada guru/ustadz dalam pemanfaatan TIK untuk pembelajaran. Program digitalisasi pesantren oleh LPPD juga sangat tepat untuk menjawab tantangan ini.

d. Disparitas Kualitas Antar Pesantren:

Kualitas pendidikan masih bervariasi antar pesantren, terutama antara pesantren di perkotaan dan pedesaan. Program-program afirmasi dan bantuan operasional yang diberikan pemerintah perlu didesain dengan mempertimbangkan disparitas ini, dengan memberikan prioritas kepada pesantren-pesantren yang membutuhkan dukungan lebih besar.

2. Peluang:

a. Potensi Kerjasama dengan Berbagai Pihak:

Pesantren memiliki potensi besar untuk menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, seperti perguruan tinggi, lembaga penelitian, dunia usaha, dan organisasi masyarakat sipil, dalam pengembangan program-program pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Pemerintah Provinsi dapat memfasilitasi kerjasama ini melalui program kemitraan dan forum-forum dialog.

b. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran:

Teknologi dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif dan interaktif di pesantren, seperti pembelajaran daring (e-learning), pengembangan konten digital, dan pemanfaatan media sosial. Program digitalisasi pesantren oleh LPPD dapat menjadi katalisator dalam pemanfaatan teknologi di pesantren.

c. Pengembangan Program-program Pendidikan yang Inovatif:

Pesantren memiliki potensi untuk mengembangkan program-program pendidikan yang inovatif, seperti program pendidikan vokasi berbasis pesantren, program pengembangan ekonomi kreatif, dan program pengembangan kewirausahaan. Pemerintah Provinsi dapat memberikan dukungan dan fasilitasi bagi pengembangan program-program ini melalui program-program pelatihan, bantuan modal usaha, dan pendampingan.

d. Peran Alumni Pesantren:

Jaringan alumni pesantren yang luas dapat menjadi modal sosial yang besar untuk pengembangan pesantren. Pemerintah dapat memfasilitasi pembentukan wadah alumni pesantren yang terstruktur dan berfungsi sebagai mitra strategis dalam pengembangan pesantren.

Dengan memanfaatkan peluang dan mengatasi tantangan secara efektif, pendidikan pesantren di Jawa Timur dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi signifikan bagi pembangunan daerah dan bangsa. Program-program yang

diinisiasi oleh Gubernur Khofifah Indar Parawansa melalui LPPD merupakan langkah awal yang baik, dan perlu terus dikembangkan dan diperluas agar dapat menjangkau seluruh pesantren di Jawa Timur.

**Khofifah Indar Parawansa
Ibu Pembangunan Jawa Timur**

Prof. Dr. HM. ZAINUDDIN, MA.
Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Hampir tak ada yang tidak mengenal siapa itu Ibu Khofifah, utamanya masyarakat Jawa Timur. Dia adalah tokoh nasional yang *smart*, ulet dan tangguh. *Seambrek* jabatan dan prestasi telah diraihinya, memimpin Jawa Timur selama dua periode. Artinya, masyarakat Jawa Timur menaruh apresiasi dan kepercayaan kepadanya.

Memang seorang pemimpin mesti memiliki visi dan misi yang jelas serta menjalankan visi-misi tersebut dengan konsisten. Melakukan *networking*, kolaborasi dan sinergi kepada berbagai instansi terkait jika ingin sukses. Selain itu, seorang pemimpin juga harus dapat menggerakkan para colleganya untuk dapat bersama-sama menjalankan program yang sudah dicanagkan tersebut (*road map* dan *mail stone*)-nya. Itulahlah yang sudah dilakukan oleh Khofifah, perempuan dan Ibu nomor satu di Jawa Timur ini.

Siapa Perempuan Tersebut?

Khofifah telah memperoleh berbagai jabatan penting di negeri ini. Menjadi pemimpin Muslimat NU paling lama selama lima periode. Tahun 2024 melalui Kongres Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) XVIII di Surabaya kembali terpilih menjadi Ketua Muslimat NU yang kemudian mengantarnya menjadi Gubernur Jatim untuk kedua kalinya bersama wakilnya, Emil Elistianto Dardak.

Di dunia politik, wanita kelahiran Surabaya 19 Mei 1965 dan empat Ibu anak ini memiliki segudang jabatan. Menjadi Ketua Ikatan Alumni Universitas Airlangga Surabaya. Sejak berusia 27 tahun, dia menjadi anggota DPR RI dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP) tahun 1992. Di Era Reformasi,

dia menyeberang ke Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang dibentuk KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Juga pernah menjadi Menteri Pemberdayaan Perempuan sekaligus Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) era Presiden Gus Dur. Dia termasuk orang kesayangannya. Pada periode 2014-2018, dipercaya Presiden Joko Widodo menjabat sebagai Menteri Sosial.

Pada Pemilihan Gubernur 2024, Khofifah kembali maju untuk periode kedua dengan tetap menggandeng Emil Elistianto Dardak yang diusung oleh koalisi 15 partai politik: PSI, Nasdem, Partai Demokrat, Partai Gerindra, Partai Golkar, Partai Amanat Nasional (PAN), Perindo, Partai Persatuan Pembangunan (PPP), dan PKS. Hingga kemudian terpilih lagi menjadi Gubernur Jatim yang bersaing dengan Tri Rismaharini yang berpasangan dengan Zahrul Azhar Asumta (Gus Hans) yang diusung PDI-P, serta Luluk Nur Hamidah-Lukmanul Hakim yang diusung Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

Kiprahnya di Ruang Publik

Sebagaimana diungkapkan wakil konselor politik Kedubes Amerika Serikat untuk Indonesia, Casey K. Mace, Khofifah Indar Parawansa disebut-sebut sebagai perempuan berpengaruh di Indonesia. Sosok pembawa perubahan di panggung politik tanah air kala itu usai tampil membacakan pernyataan sikap Fraksi Persatuan Pembangunan (F-PP) dalam Sidang Umum MPR tahun 1998 silam. Orasinya lantang dan kritis menyikapi rezim Orde Baru.

Merujuk dari berbagai sumber, beberapa jabatan strategis pemerintahan pernah diembannya. Pada era 1999-

2001, Khofifah menduduki posisi Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Kepala Badan Keluarga Berencana. Saat itu Presiden Indonesia dijabat Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Perempuan ini memang memiliki latar pendidikan politik, menyandang gelar sarjana dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga Surabaya.

Di kalangan Nahdlatul Ulama Khofifah memang bukan orang baru. Dia pernah menduduki posisi pimpinan pusat lembaga sayap NU, seperti Fatayat NU dan IPPNU. Termasuk posisi terakhirnya di Muslimat NU disebut lebih dari 20 tahun terakhir. Ia pernah menjadi juru bicara Calon Presiden dan Wakil Presiden Joko Widodo dan Jusuf Kalla pada 2014-2019. Setelah Presiden dan Wakil Presiden Joko Widodo dan Jusuf Kalla resmi menjabat pada periode pertama, Khofifah lantas diberi amanat menjadi Menteri Sosial Kabinet Kerja 2014-2018.

Belakangan dinamika politik mengantarkan Khofifah bergabung ke tim Prabowo-Gibran pada Pilpres 2024. Pilihan politik ini berkonsekuensi, ia harus meletakkan jabatan sebagai Ketua Muslimat NU, organisasi yang selama ini mengantarkannya menduduki jabatan publik. Ketua Umum PP Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) dan Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) 2022-2027 Khofifah Indar Parawansa akan nonaktif dari kepengurusan organisasi tersebut. Khofifah Indar Parawansa telah mengumumkan dirinya mengarahkan dukungan politiknya untuk pasangan capres-cawapres nomor urut 2 Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming Raka dalam Pemilu 2024 yang akhirnya terpilih.

Road Map 5 Tahun Jatim

Sebagaimana kita tahu, bahwa Khofifah Indar Parawansa setelah dilantik menjadi Gubernur, ia berjanji akan meningkatkan layanan Trans Jatim. Pada rapat paripurna di Gedung DPRD Jawa Timur, Sabtu, 1 Maret 2025, Khofifah memaparkan sejumlah program prioritas pembangunan Jawa Timur dalam lima tahun ke depan.

Salah satu dari program prioritas itu ialah peningkatan layanan Trans Jatim. Ia menargetkan peningkatan frekuensi dan kapasitas layanan Trans Jatim di berbagai koridor, termasuk peluncuran koridor baru Sidoarjo-Mojokerto (Koridor-6). Program prioritas selanjutnya ialah mudik gratis terintegrasi. Program mudik gratis berbasis darat dan laut kembali dijalankan dengan peningkatan penanganan dermaga pelabuhan, dan pemantapan jalan untuk menjamin kenyamanan dan keamanan pemudik. Selain itu juga program integrasi data tunggal sosial ekonomi. Khofifah menegaskan pentingnya integrasi data tunggal untuk mendukung perencanaan pembangunan yang terpadu dan efektif, yaitu Super Apps dengan integrasi data tunggal.

Percepatan pembangunan rumah sakit juga menjadi salah satu program prioritas Khofifah. Pembangunan Rumah Sakit Muhammad Nur dan Rumah Sakit Paru di Jember akan dipercepat. Penguatan kompetensi talenta milenial juga menjadi bagian dari program kerja prioritas. Program penguatan kompetensi bagi talenta milenial melalui jobs center akan dijalankan untuk memperkuat ekosistem ekonomi digital dan ekonomi kreatif bagi generasi Z dan UMKM.

Pada bidang infrastruktur, peningkatan perawatan jalan dengan program 'sapu bersih' lubang dan pemeliharaan rutin dilakukan untuk mengantisipasi lonjakan lalu lintas selama Lebaran. Di bidang ekonomi, Khofifah menjadikan perluasan pembiayaan usaha mikro dan kecil dan penguatan ekonomi kreatif sebagai bagian dari prioritas. Program perluasan pembiayaan usaha mikro dan kecil akan dilakukan melalui hibah model Baswedan ultra mikro, Bank UMKM, dan penyaluran KUR melalui bank pemerintah daerah. Program Desa Berdaya akan terus dilakukan, dengan sinergi program desa wisata, desa devisa, klinik BUMDes, dan ekotren untuk mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif di tingkat desa.

Antisipasi musim kemarau juga menjadi program prioritas. Mengacu data BMKG tentang musim kemarau yang diperkirakan berlangsung April-Juni, pemerintah provinsi akan melakukan penanganan sungai-sungai rawan banjir untuk mencegah bencana.

Kebijakan-Kebijakan dan Capaian Prestasi

Selama hampir 5 tahun Khafifah berhasil meraih ratusan penghargaan. Tercatat hingga kini, ada 631 penghargaan yang sudah diraih pasangan Khofifah-Emil. Dalam kesempatan Hari Jadi Jatim, Gubernur Khofifah mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk memiliki semangat dengan motto yang tertera dalam lambang kebanggaan Provinsi Jatim, yaitu *Jer Basuki Mawa Beya* yang artinya meraih kesuksesan dalam kehidupan. *Jer Basuki Mawa Beya* merupakan sebuah pepatah yang bermakna bahwa setiap keberhasilan, kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidup berawal dari pengorbanan, kerja keras dan upaya yang diperjuangkan bersama untuk meraihnya.

Jika dalam pepatah Arab adalah *Man Jadda Wajada*, siapa yang bersungguh-sungguh akan mendapatkan keberhasilan, dan bahwa keberhasilan akan dicapai seseorang kalau ia bersungguh sungguh, tekun, bekerja secara total dan konsisten, yang dalam manajemen modern, kerja dengan fokus, penuh ketekunan, ketelitian dan profesionalitas. Khofifah juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dan berpartisipasi dalam proses pembangunan di Jatim. Khofifah mengatakan, berbagai pencapaian dan prestasi yang telah diraih Provinsi Jatim selama ini, juga merupakan kinerja luar biasa dari super team seluruh OPD di Pemprov Jatim, serta kolaborasi yang baik dari berbagai pihak.

Sejak Februari 2019 sampai dengan akhir September 2024 Pemprov Jatim telah menerima 631 penghargaan baik regional, nasional maupun internasional. Karena menurutnya hanya dengan kekompakan dan soliditas bersama kita dapat bangkit dan berdiri tegak menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, Khofifah juga menekankan pentingnya membangun SDM yang tangguh dan mampu menjadi *game changer*. Indonesia ke depan menghadapi berbagai tantangan dan krisis. Semua hanya bisa berjalan apabila kita memiliki pemuda-pemudi yang tangguh, *sat-set wat wet* yang memiliki karakter dan kekuatan sebagai *game changer*, ungkapnya. Dalam proses pembangunan, Jatim Khofifah berpegang pada prinsip kebersamaan, *no one left behind*, tidak ada satupun yang akan ditinggalkan.

Melalui berbagai upaya tersebut, banyak keberhasilan yang telah diraih Provinsi Jatim. Antara lain, Pemprov Jatim berhasil menurunkan angka kemiskinan ekstrem secara signifikan. Pada tahun 2020 kemiskinan ekstrem di Jatim

mencapai 4,40%. Angka ini kemudian menurun di tahun 2021 menjadi 2,23%. Dan pada tahun 2022 turun lagi menjadi 1,56%. Jatim juga berhasil mengurangi ketimpangan sosial yang tercermin dari penurunan signifikan GINI ratio kita. Hal ini diakuinya sebagai hasil prestasi yang dicapai dengan jerih payah dan pengorbanan dari kebersamaan seluruh elemen rakyat Jawa Timur.

Jawa Timur juga membuktikan sebagai provinsi dengan gudangnya desa mandiri. Terbaru, berdasarkan pemutakhiran Indeks Desa Membangun (IDM) 2023, Jatim dinobatkan sebagai provinsi dengan desa mandiri terbanyak se-Indonesia, dengan keberhasilan membangun desa mandiri di berbagai pelosok wilayah Jawa Timur dengan 2.800 desa dengan status mandiri, 3.674 desa maju, dan 1.247 desa dengan status berkembang. Kemudian, Jatim juga merupakan Provinsi Lumbung Pangan Nasional. Hal ini ditunjukkan pada sektor pertanian, di mana pada tahun 2020, 2021 dan 2022 Jawa Timur merupakan Provinsi dengan produksi padi nomor satu nasional.

Di samping itu, Jawa Timur merupakan Provinsi dengan kontribusi nomor satu nasional untuk komoditas jagung, cabe rawit, bawang merah, mangga, pisang, dan mawar. Demikian pula untuk komoditas pangan lainnya seperti sapi potong, sapi perah, ayam petelur, daging, telur, susu, gula kristal tebu, tembakau dan garam yang juga merupakan nomor satu nasional. Jawa Timur juga merupakan eksportir tertinggi Nasional untuk komoditas perikanan meliputi tuna, cakalang, tongkol dan udang. Lompatan pembangunan yang inklusif dan menekankan nilai egalitarianisme juga telah berlangsung di Provinsi Jatim. Hal itu ditandai dengan kemajuan dalam pembangunan kesetaraan gender, di mana Jatim telah meraih

13 kali Anugrah Parahita Ekapraya (APE) dan 5 kali dalam kategori mentor.

Di bidang sosial, Pemprov Jatim memiliki berbagai program bantuan sosial, yakni program bansos PKH Plus, ASPD Plus bagi penyandang disabilitas berat. Bantuan modal usaha untuk penerima manfaat kategori kemiskinan ekstrem. Kemudian, BLT DBHCHT yang diberikan kepada buruh pabrik rokok lintas wilayah. WRSE (Wanita Rawan Sosial Ekonomi) bantuan modal usaha. KUBE merupakan bantuan tambahan modal bagi pelaku usaha Bersama. Untuk mengembangkan talenta-talenta unggul dan memperkuat kapabilitas terutama kualitas diri dari Generasi Z, ada pula program Milenial Job Center (MJC), relawan TIK dan Pandu Digital. Program-program tersebut merupakan bentuk kepedulian kepada talenta muda yang mampu mendukung pertumbuhan ekonomi digital.

Kebijakan-Kebijakan Pendidikan

1. Pemberdayaan Santri

Ada banyak kebijakan yang dilakukan oleh Khofifah Indar Parawansa pada ranah SDM, yaitu: kebijakan *One Pesantren One Product* (OPOP), satu pesantren satu produk, dan sebuah kebijakan IT di pesantren untuk mengikuti perkembangan era 4.0. Karena menurutnya, pesantren tidak cukup mendalami ilmu agama (*tafaqquh fid-din*) saja, namun perlu dilengkapi dengan pengetahuan tentang IT sesuai era yang berkembang saat ini. Karena pesantren dan para kiai tidak saja sebagai *cultural broker* dan *agent of change*, namun perlu menguasai pengetahuan baru (modern). Termasuk pesantren mesti mengembangkan ekonomi dan produk-produk unggulannya

yang selama ini sudah mulai terlihat di berbagai pesantren.

Saat ini pesantren yang mengembangkan program OPOP sudah mencapai 750 pesantren dengan produk unggulannya yang bervariasi. Bahkan data terkini pesantren yang bergabung dengan program OPOP yang dimulai sejak tahun 2000 sudah bergerak di 1000 pesantren.

2. Kebijakan Beasiswa Program Sarjana

Program beasiswa sarjana memang sudah dirintis sejak Gubernur sebelumnya, Imam Utomo dan Soekarwo (Pak De Karwo). Dan program tersebut kemudian tetap dilanjutkan oleh Khofifah dengan yang lebih massif. Karena ia punya prinsip *sustainable program* atau *continuity and change*, atau dalam bahasa santrinya *al-muhafazhat ala al-qadim al-shalih wa l-akhdzu bi-l-jaded al-ashlah*. Di sinilah kemudian Khofifah memperluas jaringan ke berbagai pesantren di Jawa Timur. Sejak tahun 2019/2020 program beasiswa S1 Madin kemudian diperluas dengan membuka pendaftaran bagi para penghafal al-Quran (*hafidz-hafidzah*) untuk mengikuti program tersebut, hingga kemudian mencapai 14.410 mahasiswa. Dan tahun 2019-2022 menggandeng berbagai perguruan tinggi. Terdapat 97 Universitas pada PTKI, Institut dan Sekolah Tinggi 17, Ma'had Aly dan Universitas Al-Azhar di Mesir, sehingga tercatat mencapai 4.325 mahasiswa.

Kebijakan Gubernur Khofifah tidak hanya sampai di jenjang S2 saja, namun sesuai dengan program pengembangan SDM dilanjutkan dengan beasiswa S2 dan S3. Untuk merealisasikan program tersebut kemudian Khofifah menggandeng beberapa perguruan tinggi keagamaan Islam negeri dan swasta yang memiliki program pascasarjana jenjang

S3, seperti UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN KH. Ahmad Shiddik Jember, UIN Sayid Ali Rahmatullah Tulungagung, UNISMA, UMM dan beberapa PT lain.

Dengan program beasiswa tersebut, maka SDM Pesantren saat ini semakin banyak yang memiliki sarjana S2 (Magister) dan S3 (Doktor). Program pengembangan SDM ini tentu memberikan benefit yang besar terhadap berbagai pesantren di Jawa Timur. Demikian juga menambah rekognisi status Pesantren itu sendiri yang hingga saat ini berbagai Pesantren di Jawa Timur telah memiliki SDM yang kuat. Dan sejak tahun 2019-2022 tercatat 115 PTKI telah menjadi mitra penyelenggara beasiswa Pemerintah Provinsi Jawa Timur.

Bahkan Pemprov Jawa Timur menargetkan akan melahirkan sebanyak 35 Doktor melalui program beasiswa S3 dari Lembaga Pengembangan Pesantren dan Diniyah (LPPD) pada 2025 untuk mengejar Indonesia Emas 2045. Per hari ini, kata dia dari target 35 doktor sudah tercapai sembilan orang penerima beasiswa dari LPPD. Menurut dia, pemberian beasiswa pendidikan perkuliahan ini penting dilakukan untuk mengejar target Indonesia Emas 2045, sebagaimana yang telah dicanangkan pemerintah pusat.

Khofifah juga berharap makin banyaknya lulusan perguruan tinggi akan memberikan dampak signifikan terhadap kontribusi Provinsi Jawa Timur di dalam pembangunan negara. "Saya sering menyampaikan kalau Indonesia Emas 2045 generasi emasnya itu disuplai signifikan dari Jawa Timur. Pos strategis akan diisi anak-anak Jawa Timur," ucap Khofifah. Berdasarkan data LPPD yang diperoleh

dari Pemprov Jawa Timur didapati bahwa sejak 2022 hingga 2024, jumlah penerima beasiswa S3 telah mencapai 130 orang. Rinciannya, yakni 40 penerima pada 2022, 40 penerima pada 2023, dan sebanyak 50 penerima pada 2024.

Selain itu, pada 2025 Pemprov Jawa Timur juga memberikan beasiswa pendidikan untuk jenjang S1, S2, dan S3 kepada 1.190 mahasiswa. Jumlah penerimanya terdiri dari 518 mahasiswa S1, 225 mahasiswa S2, dan 130 mahasiswa S3. Khofifah menyebut jika diurutkan dari periode 2019 hingga 2024, maka total penerima beasiswa pendidikan perguruan tinggi, baik itu jenjang S1, S2, dan S3 mencapai 5.653 orang. Sejak era Gubernur Pak Imam (Imam Utomo) dan Pakde Karwo (Soekarwo) Pemprov memang sudah memberikan beasiswa untuk jenjang S1. Kemudian program beasiswa tersebut dilanjutkan oleh Khofifah secara lebih luas dan massif dengan program jenjang S2 dan S3.

Gubernur Khofifah juga banyak melakukan kerjasama dengan beberapa Universitas di luar negeri, Timur Tengah dan berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia. *Networking*, kolaborasi dan sinergi ini penting untuk mensukseskan program-programnya. Ia juga membantu UIN Maulana Malik Ibrahim menjadikan RS Karsa Husada Batu sebagai mitra Fakultas Kedokteran dan Ilmu-ilmu Kesehatan (FKIK).

Hingga saat ini kerjasama yang saling menguntungkan itu masih berlangsung dan dapat memberikan benefit antar keduanya. Gubernur Khofifah sendiri saat bertemu dengan saya (sebagai Rektor) menyampaikan, bahwa beliau merasa senang dengan dijalinnya kerjasama antara UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan RS. Karsa Husada Batu.

Dan alhamdulillah FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim kini sudah berstatus unggul, satu-satunya fakultas kedokteran di lingkungan PTKIN yang berstatus unggul di Indonesia, dengan usianya yang kurang dari 10 tahun Saya sendiri dengan Ibu Gubernur sudah sejak lama kenal. Sering mengundang dalam berbagai pertemuan penting baik di luar maupun di Pendopo Gubernur. Saya juga pernah diundang untuk memberikan ceramah dalam peringatan isra mi'raj Nabi besar Muhammad Saw. di Islamic Center bersama dengan jajaran pejabat lainnya. Sukses selalu Bu, semoga Jawa Timur semakin berkembang dan maju, masyarakatnya sejahtera, makmur dan sentausa [*].

Sumber

Bisnis.com. <https://surabaya.bisnis.com/read/20240120/531/1734043/jejak-politik-khofifah-sejak-era-gus-dur-hingga-jokowi>).

Detik.com. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6979178/hampir-5-tahun-pimpin-jatim-khofifah-emil-raih-631-penghargaan>

Kompas.com. <https://www.kompasiana.com/oky74683/65f87e82147093722c354595/kiprah-khofifah-di-dunia-politik-dari-gus-dur-hingga-jokowi-berikut-keponakannya-lia-istifhama>

Subahar, Abdul Halim, *Gubernur Khofifah dan Kebijakan Pengembangan Pesantren*, Yogyakarta, Bildung, 2022.

Tempo.com. <https://www.tempo.co/politik/periode-kedua-khofifah-gubernur-jawa-timur-program-prioritas-termasuk-layanan-trans-jatim-1215090>

**“Sang Ibu Jawa Timur: Ibu Khofifah
dalam Perspektif Santri, Aktivis,
dan Akademisi”**

Prof. Dr. Hj. EVI MUAFIAH, M.Ag.
Rektor IAIN Ponorogo

Pendahuluan

Sebagai rektor perempuan yang mengabdikan diri di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), saya memandang sosok Ibu Khofifah Indar Parawansa tidak hanya sekadar sebagai gubernur, tetapi sebagai ibu bangsa. Beliau adalah tokoh perempuan muslim yang mampu menjembatani nilai-nilai pesantren, semangat aktivis sosial, dan visi akademik ke dalam kebijakan publik yang inklusif dan transformatif. Kepemimpinannya mencerminkan perpaduan antara kekuatan intelektual, empati sosial, dan kepekaan spiritual yang menjadikannya panutan bagi generasi pemimpin, khususnya dari kalangan santri dan perempuan Indonesia.

Di bawah kepemimpinan beliau sebagai Gubernur Jawa Timur sejak 2019, banyak kebijakan strategis yang telah dicanangkan dan berdampak nyata bagi masyarakat. Program-program seperti Jatim Cettar, Beasiswa Tuntas, Beasiswa Santri, serta penguatan terhadap lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah diniyah menjadi bukti nyata komitmen beliau dalam memajukan pendidikan keagamaan berbasis akar budaya lokal. Perhatian beliau tidak hanya ditujukan pada pembangunan infrastruktur pendidikan, tetapi juga pada pemberdayaan sumber daya manusia, terutama para guru madrasah diniyah (madin) dan pesantren, ustadz-ustadzah, dan santri yang selama ini luput dari jangkauan kebijakan afirmatif.

Bu Khofifah juga dikenal sebagai tokoh yang berhasil menjembatani kebutuhan pendidikan Islam dengan arah pembangunan daerah. Hal ini ditunjukkan melalui berbagai skema beasiswa berbasis kebutuhan riil di lapangan. Dengan

pendekatan tersebut, beliau tidak hanya membangun pendidikan dari sisi institusi, tetapi juga melahirkan SDM berkualitas yang tetap menjunjung nilai-nilai spiritualitas Islam.

Prestasi beliau diakui secara luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Pada tahun 2022, nama Ibu Khofifah masuk dalam daftar “*50 Muslim Women Most Influential in the World*” versi *The Muslim 500*, sebuah pengakuan dunia atas perannya dalam mendorong pembangunan berbasis nilai keislaman dan pemberdayaan perempuan. Ia juga tercatat dalam Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai perempuan pertama yang pernah menjabat dua kali sebagai Menteri dan menjadi Gubernur Jawa Timur, serta memegang rekor sebagai menteri termuda pada era Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur), saat menjabat sebagai Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan di usia 34 tahun.

Lebih dari itu, beliau adalah simbol keberhasilan perempuan santri yang mampu mengangkat nilai-nilai lokal menjadi kekuatan global. Perjalanan panjangnya di berbagai posisi strategis dari aktivis IPPNU, PMII, Ketua Umum Muslimat NU, anggota DPR RI, hingga jajaran kabinet dan kepala daerah menjadi saksi bahwa kerja keras, dedikasi, dan nilai-nilai pesantren mampu mengantarkan perempuan ke pusat-pusat pengambilan keputusan. Tulisan ini mencoba memotret sosok Ibu Khofifah dari empat perspektif utama: sebagai santri, sebagai aktivis, sebagai akademisi, dan sebagai praktisi pendidikan. Empat dimensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling menyatu dan memperkuat, membentuk fondasi kepemimpinan beliau yang khas berakar kuat pada tradisi, bersahaja dalam pengabdian, dan berpandangan jauh ke depan.

Jiwa Pesantren yang Mengakar

Salah satu kekuatan fundamental yang membentuk karakter dan kepemimpinan Ibu Khofifah Indar Parawansa adalah identitas beliau sebagai santri. Ia tidak hanya lahir dari lingkungan pesantren, tetapi juga tumbuh dalam atmosfer tradisi keilmuan dan spiritualitas Islam yang khas yang menjadikan *khidmah*, *tawadhu'*, serta cinta ilmu sebagai nilai dasar kehidupan. Sebagai seorang santri, beliau memandang kekuasaan bukan sebagai alat dominasi, tetapi sebagai sarana pelayanan (*khidmah*) yang penuh tanggung jawab terhadap umat, terutama kelompok yang terpinggirkan.

Pengalaman hidup beliau telah membentuk karakter kepemimpinan yang khas: rendah hati, inklusif, dan berpihak pada masyarakat akar rumput. Nilai-nilai kesederhanaan, keistiqamahan, dan tanggung jawab sosial yang tumbuh dari tradisi pesantren tercermin dalam cara beliau menyusun kebijakan dan mengambil keputusan dalam memimpin Jawa Timur. Kesederhanaannya tidak dibuat-buat, melainkan lahir dari kebiasaan hidup santri yang terbiasa berbagi, berjuang dalam sunyi, dan istiqamah meski tak selalu dilihat. Kepedulian beliau terhadap pesantren dan guru madrasah diniyah bukan semata urusan birokrasi, tetapi merupakan wujud cinta kepada lingkungan awal beliau. Beliau sangat memahami denyut nadi pesantren dari dalam kesulitan operasional, nasib guru ngaji yang sering terabaikan, hingga keterbatasan akses terhadap pendidikan tinggi. Oleh karena itu, kehadiran program Lembaga Pengembangan Pesantren dan Diniyah (LPPD) bukan hanya solusi administratif, tetapi bentuk nyata dari keberpihakan seorang santri yang kini

berada di tampuk kepemimpinan. Beasiswa untuk guru madrasah diniyah dan pesantren, pembangunan infrastruktur pesantren, serta perhatian khusus terhadap pesantren dan madrasah diniyah adalah sebagian dari manifestasi *khidmah* beliau sebagai santri dalam jalur kekuasaan.

Bagi kami di IAIN Ponorogo, program beasiswa madin bukan sekadar kolaborasi antara perguruan tinggi dan pemerintah daerah, tetapi juga ruang untuk meneruskan nilai-nilai pesantren dalam format akademik yang terstruktur dan berkelanjutan. Para mahasiswa pascasarjana penerima beasiswa ini membawa etos santri dalam ruang-ruang kelas: mereka rendah hati, disiplin, dan memiliki semangat belajar yang tinggi meskipun berasal dari latar belakang sosial-ekonomi yang sederhana. Banyak dari mereka bahkan berhasil lulus dengan predikat terbaik, melanjutkan menjadi dosen, dan mengabdikan kembali ke pesantren atau madrasah tempat mereka berasal.

Sosok Ibu Khofifah juga memberi pesan penting kepada para santri perempuan: bahwa menjadi santri bukan penghalang untuk memimpin, berbicara, dan berperan di ruang publik. Justru dari pesantrenlah lahir kepemimpinan yang khas; bernilai, berakhlak, dan berdimensi spiritual. Dalam berbagai forum, beliau kerap menegaskan bahwa "*santri itu harus siap memimpin, tidak hanya siap dipimpin*", dan pernyataan ini bukan jargon kosong, tetapi refleksi dari laku hidup beliau sendiri.

Dalam konteks ini, Ibu Khofifah menjadi simbol bahwa santri bukan sekadar pelaku tradisi, tetapi juga agen transformasi sosial. Ketika santri berani masuk ke ranah

kebijakan publik, membawa nilai-nilai luhur pesantren tanpa kehilangan identitasnya, maka perubahan itu menjadi mungkin. Beliau adalah wujud dari keberhasilan *jihad sosial* seorang santri yang menjembatani antara *langgar* dan negara, antara kitab kuning dan kebijakan publik, antara shalat malam dan ruang rapat birokrasi.

Gender, Kepemimpinan, dan Aksi Sosial

Jauh sebelum dikenal sebagai Gubernur Jawa Timur, Ibu Khofifah Indar Parawansa telah lama dikenal publik sebagai seorang aktivis sosial, terutama dalam isu-isu perempuan, anak, dan kelompok rentan. Karier aktivismenya telah ditempa sejak masa mudanya di organisasi mahasiswa dan perempuan, seperti di IPPNU, PMII, Fatayat dan Muslimat NU, yang menjadi kawah candradimuka dalam membentuk visi sosial dan kepekaan gender yang kuat dalam diri beliau.

Sebagai aktivis perempuan, Bu Khofifah menunjukkan bahwa keberpihakan terhadap perempuan bukanlah sekadar slogan, tetapi perjuangan nyata. Dalam setiap jenjang kariernya, beliau membawa serta semangat emansipasi berbasis nilai-nilai Islam yakni kesetaraan yang tetap berakar pada moralitas dan spiritualitas. Ketika memimpin Muslimat NU, ia memperkuat jaringan pemberdayaan perempuan hingga ke akar rumput, menyentuh kelompok ibu-ibu pedesaan, pengasuh madrasah diniyah, hingga buruh migran perempuan yang seringkali luput dari perhatian negara.

Kepedulian beliau terhadap isu gender dan pemberdayaan perempuan semakin terasa ketika beliau menjabat sebagai Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Kepala BKKBN,

serta Menteri Sosial RI. Berbagai program perlindungan sosial berbasis keluarga, advokasi untuk perempuan korban kekerasan, serta upaya menekan angka pernikahan dini menjadi bagian dari rekam jejak konkret beliau. Bu Khofifah konsisten menggunakan posisinya untuk menyuarakan suara-suara yang selama ini tertindas, termasuk perempuan miskin, penyandang disabilitas, dan komunitas minoritas yang seringkali terpinggirkan.

Sebagai rektor perempuan, saya merasakan kedekatan nilai dengan perjuangan beliau. Bu Khofifah menjadi *role model* penting bagi para perempuan muslimah bahwa menjadi perempuan religius tidak menghalangi untuk menjadi pemimpin yang kuat, cerdas, dan berpihak. Kepemimpinan perempuan tidak harus meniru gaya maskulin, tetapi justru menunjukkan kekuatan dari kelembutan, empati, dan kesabaran yang semuanya sangat melekat dalam sosok beliau.

Yang menarik, perjuangan Bu Khofifah dalam bidang gender bukanlah produk tren atau pengaruh barat, tetapi lahir dari kerangka Islam Nusantara yang membumi. Ia mampu menjelaskan keadilan gender dengan bahasa yang bisa diterima pesantren, menjembatani antara nilai-nilai tradisi dan urgensi transformasi. Sebagai contoh, beliau sering menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan dan memberikan ruang bagi santri perempuan untuk tampil di ruang publik, tanpa kehilangan adab dan jati diri.

Kebijakan Ibu Khofifah sebagai Gubernur Jawa Timur menunjukkan perhatian yang sangat serius terhadap pemberdayaan perempuan dan perlindungan kelompok rentan. Komitmen tersebut tercermin dalam berbagai

program unggulan yang dirancang secara komprehensif dan berbasis kebutuhan riil masyarakat. Salah satu program utama adalah Jatim Cettar (Cepat, Efektif, Efisien, Tanggap, Transparan, dan Responsif), sebuah gerakan reformasi pelayanan publik di Jawa Timur yang juga memberi dampak langsung pada pelayanan perempuan dan anak. Melalui Jatim Cettar, layanan administrasi kependudukan, bantuan sosial, hingga pengaduan kekerasan berbasis gender dapat diakses dengan lebih mudah, cepat, dan transparan bahkan melalui kanal digital. Program ini telah mendorong lahirnya banyak inovasi pelayanan yang responsif terhadap kebutuhan perempuan, termasuk layanan konseling, pendampingan hukum, dan perlindungan korban KDRT secara terintegrasi.

Salah satu bentuk nyata dari keberpihakan beliau terhadap perempuan ekonomi lemah adalah melalui Program Jatim Puspa (Pemberdayaan Usaha Perempuan Sejahtera). Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan melalui bantuan modal usaha, pelatihan kewirausahaan, dan pendampingan berkelanjutan. Jatim Puspa menysasar perempuan kepala keluarga, perempuan penyintas kekerasan, serta ibu-ibu rumah tangga dari keluarga prasejahtera. Selain dukungan ekonomi, program ini juga memfasilitasi pelatihan literasi keuangan, digital marketing, dan sertifikasi halal bagi pelaku UMKM perempuan. Dengan program ini, banyak perempuan yang sebelumnya hanya bergantung pada bantuan, kini menjadi pelaku usaha produktif yang mampu menopang keluarganya secara mandiri dan bermartabat.

Tak kalah penting, Bu Khofifah juga mendorong pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) sebagai

bagian dari gerakan penguatan perempuan berbasis komunitas. PEKKA diarahkan bukan hanya sebagai penerima bantuan, tetapi sebagai pemimpin keluarga yang mandiri secara sosial dan ekonomi. Pemerintah Provinsi Jawa Timur memberikan perhatian khusus kepada para PEKKA melalui pelatihan keterampilan, bantuan usaha mikro, hingga penyuluhan kesehatan dan penguatan peran sosial. Selain itu, perhatian terhadap kesehatan ibu dan anak juga dijadikan prioritas dalam program pembangunan manusia di Jawa Timur. Beliau mengintegrasikan layanan Posyandu dengan sistem berbasis aplikasi, memperkuat peran kader kesehatan perempuan, dan mengembangkan program *Bunda PAUD* untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini dengan pendekatan keibuan yang sensitif gender. Semua ini menunjukkan bahwa pendekatan gender dalam kepemimpinan Bu Khofifah bukan hanya dalam tataran wacana, melainkan diterjemahkan dalam program nyata yang menyentuh langsung kehidupan perempuan di berbagai lapisan

Bagi kami di dunia kampus, keberadaan Bu Khofifah adalah napas segar dalam kepemimpinan nasional perempuan muslim. Beliau bukan hanya teladan, tetapi juga motivator. Sosok yang memberi bukti bahwa perempuan pesantren mampu berdiri sejajar dengan siapa pun, bahkan bisa memimpin provinsi sebesar Jawa Timur dengan keberhasilan yang diakui secara nasional. Kepemimpinan Bu Khofifah memberi ruang refleksi bahwa aktivis perempuan tidak harus keluar dari tradisi, tetapi justru bisa tumbuh subur dalam ekosistem nilai keislaman yang *rahmatan lil alamin*. Inilah aktivisme khas Indonesia berakar dari *langgar*, tumbuh dalam ormas keagamaan, dan berkembang di panggung nasional

tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar.

Konsistensi beliau dalam menghidupkan nilai keislaman yang membumi tidak hanya tampak dalam ranah sosial dan kultural, tetapi juga sangat nyata dalam dunia pendidikan. Komitmen Ibu Khofifah terhadap pendidikan Islam, terutama yang berbasis pesantren, telah melahirkan berbagai terobosan yang menjembatani antara nilai tradisi dan kebutuhan modernitas. Dedikasi beliau telah menjadikan pendidikan Islam tidak hanya lestari sebagai warisan, tetapi juga relevan sebagai solusi masa depan.

Strategi Pendidikan dan Gagasan Intelektual

Dalam kapasitasnya sebagai akademisi yang memahami nilai-nilai pesantren sekaligus sebagai kepala daerah, Ibu Khofifah Indar Parawansa menempati posisi yang unik: beliau mampu menjembatani dunia akademik dengan realitas sosial secara elegan. Kepedulianya terhadap pendidikan bukan sekadar administratif, tetapi lahir dari kegelisahan intelektual dan visi peradaban. Hal ini tampak dalam berbagai kebijakan strategisnya dalam membangun kualitas sumber daya manusia di Jawa Timur.

Sebagai Gubernur Jawa Timur, beliau menempatkan pendidikan sebagai pilar utama pembangunan daerah, baik dalam aspek keilmuan, karakter, maupun inklusivitas. Program prioritas seperti Beasiswa Satu Keluarga Satu Sarjana (SKSS) yang bekerja sama dengan Baznas Jawa Timur dan juga Beasiswa Madin yang dinaungi oleh Lembaga Pengembangan Pesantren dan Diniyah (LPPD), merupakan manifestasi konkret dari semangat beliau membangun masyarakat

berbasis ilmu dan keadaban.

Yang menarik, pendekatan pendidikan Bu Khofifah tidak linier dan formalistik semata. Beliau memiliki kepekaan terhadap konteks kultural dan sosial masyarakat Jawa Timur, di mana banyak pendidikan nonformal seperti pesantren dan madrasah diniyah menjadi kekuatan utama. Dalam konteks inilah, Lembaga Pengembangan Pesantren dan Diniyah (LPPD) menjadi salah satu *legacy* penting dari kepemimpinan beliau. LPPD bukan hanya mengelola beasiswa untuk guru madrasah diniyah, tetapi juga menjadi ruang peningkatan mutu dan penguatan kompetensi guru diniyah secara terstruktur dan terukur.

Sebagai akademisi dan Rektor IAIN Ponorogo, saya bersyukur bahwa institusi kami turut diberi kepercayaan dalam menjalankan program beasiswa S2 Madin melalui LPPD Jatim. Program ini telah berjalan dengan sangat baik dan menghasilkan lulusan-lulusan magister yang unggul secara akademik dan tetap kuat dalam nilai-nilai kepesantrenan. Beberapa dari mereka bahkan telah menjadi dosen, pengasuh madrasah, hingga tokoh masyarakat yang aktif menggerakkan perubahan sosial di daerahnya. Inilah bentuk nyata dari konsep "*knowledge for empowerment*" yang diperjuangkan oleh Bu Khofifah.

Ke depan, kami sangat berharap agar kerja sama antara LPPD Jatim dan IAIN Ponorogo dapat ditingkatkan ke jenjang S3, mengingat saat ini kami telah membuka Program Doktorat (S3) yang siap menampung para guru madin, ustadz-ustadzah, dan akademisi pesantren yang ingin melanjutkan studi lanjut. Kami percaya bahwa dengan dukungan Bu Gubernur, akan

semakin banyak aktor lokal pesantren yang memiliki kapasitas intelektual global, namun tetap membumi dan kontributif terhadap masyarakatnya.

Selain dalam ranah beasiswa, pendekatan intelektual Bu Khofifah juga tampak dalam keterlibatan aktif beliau dalam diskursus-diskursus kebangsaan dan keislaman. Beliau tidak sekadar hadir dalam seremoni, tetapi juga aktif menyampaikan gagasan, menawarkan perspektif, dan bahkan menjadi penggerak forum-forum akademik strategis, baik di lingkungan kampus maupun ormas keagamaan. Beliau beberapa kali menyampaikan pentingnya *“jembatan antara akademisi dan birokrasi”* agar kampus tidak hanya menjadi menara gading, melainkan benar-benar menjadi agen perubahan sosial yang hidup dan menyatu dengan masyarakat.

Bu Khofifah sering menekankan pentingnya penguatan nilai karakter dalam pendidikan, selaras dengan semangat pendidikan karakter nasional. Dalam beberapa kesempatan, beliau bahkan mengutip teori-teori pendidikan kontemporer seperti *21st century skills*, *emotional intelligence*, dan pendidikan transformatif berbasis spiritualitas, suatu hal yang menunjukkan keluasan wawasan dan kedalaman refleksi intelektual beliau.

Sebagai akademisi, saya melihat bahwa gaya kepemimpinan beliau membuka jalan terwujudnya sinergi antara kampus dan pemerintah daerah, tidak hanya dalam proyek-proyek fisik, tetapi juga dalam penguatan SDM, penelitian terapan, pengabdian masyarakat, dan pengembangan kebijakan berbasis data dan keilmuan. Dalam dunia akademik, keberadaan seorang pemimpin seperti Bu Khofifah adalah

berkah besar. Beliau menjadi contoh bahwa perempuan santri bisa menjadi intelektual sekaligus pemimpin pemerintahan, tanpa harus meninggalkan nilai-nilai dasar, dan justru menjadikannya sebagai kekuatan utama dalam membangun masyarakat yang cerdas, adil, dan beradab

Ibu Khofifah sebagai Simbol Kepemimpinan Transformasional Perempuan Santri

Di tengah tantangan globalisasi, krisis multidimensi, dan polarisasi sosial-politik, Indonesia sangat membutuhkan figur pemimpin yang tidak hanya cakap secara manajerial, tetapi juga kuat secara moral dan visioner. Dalam konteks inilah, sosok Khofifah Indar Parawansa tampil sebagai simbol kepemimpinan transformatif yang lahir dari rahim pesantren, ditempa oleh perjuangan aktivisme, diperkaya oleh pengalaman birokrasi, dan diperkuat oleh basis keilmuan serta jejaring sosial yang luas.

Sebagai santri perempuan yang menjadi gubernur di provinsi terbesar kedua di Indonesia, Bu Khofifah membuktikan bahwa santri tidak hanya bisa mengabdikan diri di mushala dan madrasah, tetapi juga bisa menjadi pengarah kebijakan publik, pemimpin strategis, bahkan agen perubahan nasional. Ia mengangkat derajat pesantren dan pendidikan diniyah dari pinggiran menuju panggung kebijakan utama.

Sebagai aktivis gender, Bu Khofifah mampu menyuarakan keadilan dan kesetaraan tanpa kehilangan akar nilai-nilai religius. Ia tidak mengedepankan retorika feminisme ideologis, tetapi memperjuangkan hak-hak perempuan dan kelompok marginal melalui kerja-kerja nyata, kebijakan yang berdampak,

serta pembelaan terhadap mereka yang tak bersuara. Ia menunjukkan kepada kita semua bahwa menjadi pemimpin perempuan tidak berarti menjadi duplikat laki-laki, tetapi menjadi diri sendiri dengan integritas, empati, dan keberanian mengambil keputusan penting demi kemaslahatan publik.

Sebagai akademisi dan praktisi pendidikan, Bu Khofifah menginspirasi banyak civitas akademika untuk keluar dari sekat menara gading, membuka ruang kolaborasi antara kampus dan pemerintah, serta menjadikan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Ia hadir bukan sekadar sebagai pejabat dalam acara akademik, melainkan sebagai mitra diskusi yang tajam, penuh gagasan, dan mampu mendorong kampus untuk lebih inklusif, inovatif, dan responsif terhadap dinamika sosial.

Dalam pandangan kami, terutama saya sebagai rektor perempuan, dan akademisi pesantren, Bu Khofifah adalah cerminan perempuan muslimah paripurna: ia tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan sosial. Beliau menampilkan teladan bahwa perempuan bisa memimpin dengan penuh keanggunan, namun tetap tangguh dalam prinsip dan komitmen. Ia telah melampaui sekat-sekat identitas, merajut persatuan dalam keberagaman, dan memberi harapan bahwa masa depan kepemimpinan bangsa tidak akan kekurangan figur perempuan berkualitas.

Refleksi dari sosok ibu Khofifah adalah refleksi atas harapan kita semua bahwa pendidikan pesantren bisa menjadi pondasi bagi kemajuan, bahwa perempuan santri bisa berdiri sejajar dalam membangun negeri, dan bahwa kekuasaan bisa dijalankan dengan kasih sayang, keadilan, dan keberpihakan

terhadap yang lemah.

Dalam perjalanan bangsa yang terus bergerak maju, sosok seperti Bu Khofifah adalah mercusuar yang menerangi arah, bukan hanya bagi perempuan, tetapi bagi seluruh anak bangsa. Sosok yang pantas dikenang, diteladani, dan terus didorong untuk tetap memberi inspirasi dalam peran apa pun yang beliau jalani.

Inspirasi Kepemimpinan Perempuan Muslimah

Di tengah arus modernitas dan kompleksitas zaman, tidak mudah menemukan sosok perempuan yang mampu menjadi jembatan antara tradisi dan kemajuan. Ibu Khofifah Indar Parawansa hadir sebagai tokoh langka yang menjelmakan sosok perempuan muslimah pemimpin bangsa yang kokoh dalam prinsip, namun lentur dalam menghadapi tantangan zaman. Ia adalah teladan bahwa seorang perempuan dapat berdaya dan memimpin tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam yang membingkai akhlak dan moralitas.

Sebagai Ketua Umum Muslimat NU selama empat periode, beliau membina jutaan anggota Muslimat di seluruh Indonesia dengan pendekatan yang merakyat, progresif, dan membumi. Bagi kader-kader Muslimat, Bu Khofifah bukan hanya pemimpin formal, tetapi “ibu” yang menyemangati dan membimbing dengan kelembutan. Ia rajin turun ke daerah, berdialog dengan ibu-ibu penggerak majelis taklim, pengasuh TPQ, hingga pelaku UMKM perempuan. Kepemimpinannya yang mengayomi, namun tetap tegas dalam kebijakan, menjadi inspirasi penting bagi perempuan muslimah untuk aktif di ruang publik.

Banyak kader perempuan di kampus, madrasah, pesantren, dan ormas Islam yang terinspirasi dari gaya kepemimpinan beliau yang memadukan keilmuan, kelembutan, dan keberanian bersikap. Dalam berbagai forum, Bu Khofifah sering menekankan pentingnya perempuan untuk percaya diri, terus belajar, dan tidak malu menjadi pemimpin yang juga seorang santri, seorang ibu, atau seorang ustadzah. Pernyataan beliau bahwa *“perempuan muslimah itu bukan hanya tiang rumah tangga, tapi juga penyangga bangsa”* menjadi motivasi yang terus digaungkan dalam pelatihan-pelatihan kepemimpinan perempuan di berbagai lembaga keagamaan.

Keteladanan Bu Khofifah memberi pengaruh nyata terhadap berkembangnya kaderisasi pemimpin perempuan dari kalangan pesantren dan madrasah. Mahasiswi-mahasiswi kami di IAIN Ponorogo pun menjadikan beliau sebagai figur panutan. Banyak di antara mereka yang terinspirasi menempuh jalur aktivisme, akademik, bahkan politik, tanpa merasa harus keluar dari nilai-nilai keislaman yang mereka yakini sejak kecil. Bu Khofifah berhasil membuktikan bahwa perempuan tidak harus meninggalkan identitas religius untuk tampil dalam panggung kepemimpinan. Ustru dari nilai-nilai religius itulah kekuatan sejatinya lahir.

Kepemimpinan Bu Khofifah menjadi suluh yang menerangi jalan perempuan muslimah masa depan. Ia telah melampaui wacana gender normatif dan memperlihatkan model kepemimpinan yang adaptif, solutif, dan berorientasi kemaslahatan umat, sebuah warisan yang sangat berharga bagi generasi perempuan santri dan akademisi.

Khofifah di Mata Keluarga: Ibu, Istri, dan Pemimpin yang Mengayomi

Di balik kesibukannya sebagai tokoh nasional, Khofifah Indar Parawansa tetap menjalankan peran utamanya sebagai seorang ibu dan istri dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Bagi anak-anaknya, beliau bukan hanya pemimpin yang tampil di media, tetapi juga sosok yang hangat, mendengarkan, dan hadir dalam momen-momen penting keluarga. Meskipun waktu bersama keluarga sering kali terbatas karena tugas negara, Ibu Khofifah selalu berusaha menciptakan ruang intim dalam bentuk sederhana: menelepon langsung anak-anaknya sebelum tidur, menanyakan kabar melalui pesan singkat, atau sekadar mengingatkan hal-hal kecil seperti makan tepat waktu dan shalat berjamaah.

Suami beliau, Almarhum Ir. Indar Parawansa, adalah sosok penting yang selalu mendukung langkah panjang Ibu Khofifah di ranah publik. Sebagai seorang insinyur dan suami yang paham medan pengabdian istrinya, beliau memilih menjadi penopang yang tenang dan tidak menuntut sorotan. Dukungan dari beliau menjadi kekuatan moral tersendiri yang membuat Ibu Khofifah tetap kokoh menjalani peran-peran strategisnya mulai dari menjadi menteri di usia muda, anggota DPR RI, hingga menduduki jabatan Gubernur Jawa Timur. Meskipun telah wafat, kenangan akan kesederhanaan dan ketulusan Indar Parawansa tetap menjadi bagian penting dari perjalanan hidup Ibu Khofifah.

Sebagai ibu dari empat orang anak, Ibu Khofifah dikenal sebagai figur yang sangat peduli terhadap pendidikan dan akhlak anak-anaknya. Dalam berbagai kesempatan,

beliau menyampaikan bahwa mendidik anak bukan hanya soal menyediakan fasilitas, tetapi lebih pada memberikan keteladanan nilai, doa yang terus-menerus, dan komunikasi yang terbuka. Beliau berusaha mendampingi tumbuh kembang anak-anaknya dengan tetap menyisipkan nilai-nilai pesantren, nasionalisme, dan kecintaan kepada ilmu. Anak-anak beliau tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, rendah hati, dan tidak gemar menampilkan privilege sebagai anak tokoh publik.

Meskipun dikelilingi oleh protokoler dan tanggung jawab besar, Ibu Khofifah tetap menjadikan rumah tangga sebagai tempat istirahat jiwanya. Ia tetap mengelola dapur ketika libur, memasak menu favorit keluarga, atau sekadar menyiapkan minuman hangat untuk menyambut anak-anak pulang. Bagi beliau, pengabdian di luar rumah tidak menghapus peran utama seorang perempuan sebagai penjaga kehangatan keluarga. Sikap ini menjadi inspirasi bahwa perempuan dapat mengambil peran strategis di luar, tanpa kehilangan sentuhan domestiknya yang luhur.

Penutup

Tulisan ini menjadi penghormatan kecil dari dunia akademik terhadap sumbangsih besar Ibu Khofifah Indar Parawansa bagi pendidikan, pesantren, perempuan, dan masa depan Jawa Timur yang berkemajuan dan berkeadaban. Semoga Allah senantiasa menjaga, menyehatkan, dan memberkahi perjuangan beliau. Amin

**Khofifah: Santri, Aktivis,
Akademisi, dan Mimpi Besar untuk
Jawa Timur**

Prof. Dr. ABD. AZIZ., M.Pd.I.

Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Saat seseorang diminta untuk mendeskripsikan sosok Khofifah Indar Parawansa, akan terjadi banyak sudut pandang. Alasannya sederhana, dia memang sosok yang bisa ‘dilebeli’ apa saja. Orang bisa menggambarkan Khofifah adalah santri, aktivis, akademisi, politisi, ibu bangsa. Namun, di balik semua gelar tersebut, ada satu benang merah yang menyatukannya: konsistensi. Konsistensi dalam memperjuangkan cita-cita untuk tanah kelahirannya, Jawa Timur. Dengan segala latar belakangnya yang kuat, Khofifah bukan hanya sekadar pemimpin yang memimpin dengan kebijakan, tetapi juga sosok yang membawa harapan baru bagi masa depan provinsi ini. Dalam lima tahun terakhir, Jawa Timur telah bergerak dengan pesat, menghadapi berbagai tantangan, termasuk pandemi global. Namun, meskipun ada banyak cobaan, denyut perubahan tetap terasa. Di balik semua itu, ada peran besar Khofifah yang membangun Jawa Timur bukan hanya sebagai daerah penyangga, tetapi juga sebagai pemain utama di kontestasi nasional. Kini, dengan berbagai pencapaian tersebut, di depan mata terbentang mimpi besar yang ingin diwujudkan: menjadikan Jawa Timur sebagai Gerbang Baru Nusantara.

Jika kita melihat perlajalanan yang dilakukan Khofifah bukan sesuatu yang mudah. Namun Jalan politik, sosial, dan birokrasi yang ditempuhnya penuh riak dan tantangan. Sebagai perempuan yang menempati posisi strategis di ruang publik, Khofifah kerap harus membuktikan dua kali lebih banyak daripada banyak pihak. Tak jarang pasti akan dianggap sinis oleh orang yang tidak sepakat dengan kepemimpinan Perempuan. Kader Gus Dur ini tidak hanya bekerja keras untuk menunjukkan kapasitas, tetapi juga harus menghadapi

stereotip dan ekspektasi ganda dari masyarakat. Tapi justru dari titik-titik krusial itulah konsistensi dan keteguhannya diuji. Khofifah memilih untuk menjawab semua itu bukan dengan retorika, melainkan dengan kerja nyata. Dari program penguatan UMKM, pemberdayaan perempuan, hingga reformasi birokrasi di tingkat provinsi, ia menenun benang kerja dengan tenang dan sistematis. Sehingga, ketika publik mulai merasakan manfaat nyata dari program-program tersebut, pandangan terhadap kepemimpinannya pun berubah dari sekadar skeptis menjadi hormat.

Melihat simpatinya pada pendidikan dan isu lainnya, saya menduga pemikirannya banyak dipengaruhi saat dirinya ditempa di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sebab di organisasi ini kajian pendidikan hingga isu pemerintah terus menjadi santapan sehari-hari. Jadi wajar juga Khofifah benar-benar memiliki perhatian yang dalam pada pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan dan kesehatan menjadi dua sektor utama yang terus disentuhnya, bukan hanya dengan anggaran, tetapi dengan pendekatan yang inklusif dan solutif. Di masa pandemi, Jawa Timur menjadi salah satu provinsi yang bergerak cepat menyiapkan respons krisis, baik dari sisi medis maupun sosial. Program perlindungan sosial berbasis pesantren, distribusi bantuan secara digital, hingga sinergi lintas sektor menjadi bukti bahwa pendekatannya tidak hanya birokratis, tapi juga berbasis empati sosial. Dalam hal pendidikan, ia mendorong pembaruan kurikulum vokasi agar sesuai dengan kebutuhan industri, sehingga anak-anak muda Jawa Timur tidak hanya menjadi pencari kerja, tapi juga pencipta lapangan kerja. Semua itu dijalankan dengan filosofi khas Khofifah: bahwa

negara harus hadir untuk semua, terutama yang lemah.

Dalam isu ekonomi, Perempuan yang pernah menjadi Ketua Umum Muslimat NU ini tidak berbicara tentang pertumbuhannya saja dia cukup paham tentang pemerataan dan keberlanjutan. Sebab bagi dia dua hal itu adalah sesuatu yang amat penting. Pembangunan di wilayah tapal kuda, mataram, hingga Madura menjadi perhatian serius. Ia tidak segan turun langsung ke daerah-daerah yang selama ini dipandang marginal, membangun komunikasi dengan tokoh lokal, dan menyusun kebijakan yang berpihak. Dalam hal ini, pendekatan Khofifah lebih mirip seperti seorang ibu yang memahami kebutuhan setiap anaknya, bukan sekadar pejabat yang mengatur dari balik meja. Hal ini membuat banyak warga merasa dilibatkan, dihargai, dan didengarkan. Ekonomi tidak hanya tumbuh di kota-kota besar, tetapi mulai bergerak dari desa, dari pesantren, dari pasar-pasar kecil yang dulu luput dari perhatian.

Pada saat jabatan pertamanya sebagai gubernur Jawa Timur, yang tersisa bukan hanya catatan angka dan grafik pertumbuhan, tapi juga jejak kepercayaan. Khofifah berhasil membangun narasi bahwa Jawa Timur bisa berdiri sejajar, bahkan memimpin, di tengah kompetisi antarprovinsi. Mimpinya untuk menjadikan Jawa Timur sebagai Gerbang Baru Nusantara bukan sekadar slogan kampanye, tapi visi strategis yang ditanamkan lewat kebijakan, kerja sama, dan pembangunan jangka panjang. Ia tahu bahwa membangun provinsi bukan perkara lima tahun, tapi kerja kolektif lintas generasi. Maka, langkah-langkahnya selalu disertai pondasi yang kuat: penguatan SDM, integritas birokrasi, dan dialog dengan masyarakat. Sebab, bagi Khofifah, kepemimpinan

bukan soal siapa yang duduk di kursi kuasa, tapi siapa yang mampu membangkitkan harapan.

Kemandirian Pesantren Melalui OPOP

Kita semua mengenal Khofifah. Dia lahir dari rahim Pesantren. Sebagai seorang santri, dia memahami nilai-nilai kedisiplinan, kerendahan hati, dan kesungguhan dalam bekerja. Khofifah ia tidak hanya dikenal sebagai santri yang menguasai agama, tetapi juga seorang pemikir yang melihat jauh ke depan. Dalam banyak kebijakan yang diambilnya, Khofifah selalu membawa ruh pesantren yang mengajarkan pengabdian kepada masyarakat. Salah satunya adalah melalui program "One Pesantren One Product" (OPOP), yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren. Program ini bukan hanya meningkatkan kesejahteraan pesantren, tetapi juga mengubah paradigma masyarakat terhadap pesantren itu sendiri. Pesantren bukan hanya tempat pendidikan agama, tetapi juga pusat ekonomi, sosial, dan budaya.

Apa yang dilakukan Khofifah menurut saya seperti yang diungkapkan pada konsep *Community-Based Development*⁸⁴. Intinya perubahan sejati dapat datang dari masyarakat itu sendiri, bukan hanya dari kebijakan yang digerakkan oleh pemerintah pusat. Dalam implementasinya, OPOP telah mengubah pesantren menjadi tempat pengembangan ekonomi, di mana santri tidak hanya diajarkan tentang agama, tetapi juga keterampilan praktis yang berguna di dunia modern. Santri, yang sebelumnya hanya terfokus pada ilmu agama, kini juga memiliki keahlian di bidang ekonomi dan kewirausahaan,

84 Robert Chambers, "Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang," *Jakarta: Ip3es*, 1987.

serta mampu menjadi pemimpin di masyarakat mereka.

Saya semakin curiga, sepertinya Khofifah pernah berguru pada Robert Putnam⁸⁵ yang membawa konsep modal sosial. Menurutnya, kekuatan masyarakat tidak semata-mata terletak pada modal ekonomi saja namun ikatan sosial, nilai gotong royong dan kepercayaan yang dibangun antara anggota komunitas. Jadi, program OPOP menggerakkan nilai-nilai ini dengan menjadikan pesantren sebagai simpul kekuatan sosial yang mampu membangun jaringan ekonomi baru. Misalnya, pada kegiatan produksi dan kewirausahaan yang dilakukan di lingkungan pesantren bukan hanya soal menghasilkan barang saja tapi juga membangun sistem sosial yang inklusif—di mana para santri, kiai, alumni, dan warga sekitar menjadi bagian dari rantai nilai yang saling menguatkan. Sehingga, model ini bukan hanya menjawab tantangan ekonomi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial yang akhir-akhir ini rentan terganggu oleh polarisasi dan disintegrasi.

OPOP juga bisa ditinjau dari konsep *Empowerment*⁸⁶ sebab dalam program ini menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dengan begitu mereka memiliki kontrol terhadap kehidupan mereka sendiri. Program ini lebih memilih konsep bottom up yakni dikawal dari bawah. Mereka membangun melalui pendampingan, pelatihan, dan kolaborasi yang memungkinkan komunitas pesantren tumbuh sesuai dengan kekhasannya masing-masing. Misalnya, pesantren dengan

85 Robert Leonardi, Raffaella Y Nanetti, and Robert D Putnam, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy* (Princeton university press Princeton, NJ, USA, 2001).

86 Douglas D Perkins and Marc A Zimmerman, "Empowerment Theory, Research, and Application," *American Journal of Community Psychology* 23, no. 5 (1995): 569–79.

potensi agrikultur difasilitasi mengembangkan usaha pertanian modern, sementara pesantren yang memiliki keunggulan di bidang kuliner dikembangkan menjadi produsen makanan khas daerah. Melalui proses ini, pesantren tidak dipaksa menjadi entitas ekonomi homogen, melainkan tetap menjaga kekayaan lokalnya. Inilah esensi dari pemberdayaan yang sejati: menciptakan ruang bagi masyarakat untuk menentukan nasibnya dengan cara yang sesuai dengan nilai dan identitasnya sendiri.

Lebih jauh, pendekatan yang digunakan Khofifah dalam mengembangkan program OPOP juga selaras dengan teori *Sustainable Development* atau pembangunan berkelanjutan, sebagaimana digagas oleh World Commission on Environment and Development⁸⁷ dalam laporan *Our Common Future*. Program ini tidak hanya bertumpu pada pertumbuhan ekonomi jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan dimensi sosial dan lingkungan dalam setiap langkahnya. Di banyak pesantren peserta OPOP, usaha yang dijalankan tidak semata mencari keuntungan, tetapi juga memperhatikan kelestarian alam sekitar dan kesejahteraan sosial. Contohnya adalah pesantren yang memproduksi pupuk organik atau menjalankan pertanian ramah lingkungan, yang tidak hanya menghasilkan nilai ekonomi, tetapi juga menjaga keberlanjutan ekosistem lokal. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pesantren bisa menjadi model pembangunan yang berakar kuat secara kultural, tetapi tetap berpandangan jauh ke depan, menuju masyarakat yang adil, sejahtera, dan lestari.

⁸⁷ Gro Harlem Brundtland, "Our Common Future World Commission on Environment and Development," 1987.

Dalam kerangka makro, upaya Khofifah tersebut juga merepresentasikan model kepemimpinan transformasional (*Transformational Leadership*) seperti yang dijelaskan oleh James MacGregor Burns⁸⁸. Gaya kepemimpinan ini tidak hanya memfokuskan pada manajemen birokrasi dan tugas administratif, tetapi juga pada bagaimana seorang pemimpin mampu menginspirasi, menggerakkan, dan mentransformasi masyarakatnya. Khofifah tidak hanya menjadi pemimpin yang menetapkan kebijakan, tetapi juga menjadi simbol harapan dan arah perubahan, terutama bagi komunitas pesantren yang selama ini kurang mendapat ruang dalam arus utama pembangunan nasional. Ia tidak hanya memikirkan hari ini, tetapi juga mempersiapkan generasi santri untuk menjadi bagian dari peta ekonomi global masa depan. Transformasi inilah yang menjadikan program seperti OPOP tidak sekadar kebijakan teknokratis, tetapi gerakan kultural dan ekonomi yang membawa ruh perubahan dari dalam masyarakat sendiri.

Khofifah dan Kebijakan Pendidikan

Perhatian Khofifah bukan sekadar pada Pesantren saja melainkan juga ke banyak hal. Sejak muda, Khofifah dikenal sebagai aktivis yang memperjuangkan hak-hak perempuan, perlindungan anak, dan pemberdayaan kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Khofifah berusaha untuk memperjuangkan ide-ide yang positif dengan cara-cara yang elegan. Salah satunya adalah dengan memperjuangkan kebijakan-kebijakan sosial yang mendalam, yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan infrastruktur fisik tetapi juga memperkuat

88 Lutfi Nur et al., "Analisis Kepemimpinan Transformasional," *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis* 12, no. 2 (2021): 185–200.

sosial masyarakat Jawa Timur. Salah satu kebijakan penting yang ia terapkan adalah pengentasan kemiskinan berbasis data yang lebih tepat sasaran. Seperti konsep *Welfare State*⁸⁹ yang menyatakan negara atau pemerintah daerah harus berperan aktif dalam melindungi dan memperbaiki kondisi kelompok yang rentan. Khofifah, dengan pendekatan yang berbasis data, tidak hanya memberikan bantuan sosial tetapi juga memperkenalkan program-program yang memberdayakan masyarakat agar mereka dapat mandiri dan meningkatkan taraf hidup mereka.

Konsep negara hadir dalam pendidikan pun tak luput dari perhatian Khoifah. Khofifah cukup memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pendidikan dalam membangun sumber daya manusia yang unggul. Bagi Khofifah, pendidikan bukan hanya sekadar mencetak lulusan, tetapi juga membangun karakter dan keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu gebrakannya dalam bidang pendidikan adalah penguatan pendidikan vokasi dan politeknik di Jawa Timur.

Menurut saya, Program "Double Track" ini menjadi salah satu trobosan menarik. Program ini memberikan tambahan keterampilan kepada siswa SMK dan SMA di Jawa Timur, bukan hanya mengandalkan ijazah akademik tetapi juga keterampilan yang dapat langsung dipraktikkan di dunia kerja. Program ini tidak hanya menghasilkan lulusan yang siap kerja, tetapi juga mengurangi ketergantungan pada sektor pekerjaan formal, yang saat ini sedang mengalami kesulitan dalam

89 Afgha Okza Eriranda and Eny Kusdarini, "Makna Welfare State Ditinjau Dari Implementasi Pasal 34 Ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945," *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM* 31, no. 3 (2024): 560–84.

menyerap angkatan kerja yang ada. Sepertinya, Khofifah pernah “bersalaman” dengan Theodore Schultz tentang Human Capital⁹⁰. Ya, mereka sepertinya telah bersepakat bahwa investasi terbesar sebuah negara atau daerah adalah dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan yang baik, dengan menekankan keterampilan praktis dan pengetahuan berbasis industri, adalah langkah yang tepat untuk menghadapi tantangan bonus demografi yang akan datang.

Bagi Khofifah, pendidikan bukan hanya soal teori, tetapi soal aplikasinya di lapangan. Ia melihat dengan jelas bagaimana pendidikan harus menjadi pendorong kemajuan bagi daerah, dan ini terlihat dalam berbagai kebijakan yang ia terapkan. Dalam hal ini, Khofifah tidak hanya mengandalkan sektor formal pendidikan, tetapi juga memperhatikan sektor pendidikan informal yang ada di Jawa Timur, seperti komunitas lokal. Ia juga memperjuangkan pemberian lebih banyak beasiswa untuk anak-anak yang berasal dari keluarga tidak mampu, dengan harapan pendidikan bisa lebih merata dan tidak hanya mengutamakan prestasi akademik. Pemberian beasiswa ini bukan hanya untuk mereka yang berprestasi, tetapi juga bagi mereka yang memiliki potensi besar untuk berkembang, namun terkendala oleh masalah ekonomi.

Program LPPD Pemprov Jawa Timur

Perhatian Khofifah terhadap pendidikan bisa dikatakan totalitas. Dia bersama timnya juga melahirkan program

⁹⁰ Theodore W Schultz, “Human Capital: Policy Issues and Research Opportunities,” in *Economic Research: Retrospect and Prospect, Volume 6, Human Resources* (NBER, 1972), 1–84.

pengelolaan dana pendidikan melalui melalui Lembaga Pengembangan Pesantren dan Diniyah (LPPD). Mandat ini diberikan untuk lebih focus pada pada pemberian afirmasi studi lanjut jenjang pendidikan tinggi pada masyarakat pesantren di Jawa Timur. Misi ini diwujudkan dengan penyelenggaraan Bantuan Beasiswa Santri Pondok Pesantren (BSPP) Jawa Timur untuk Program S1 ke Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, Beasiswa Ma'had Aly baik Marhalah Ula (setara S1) dan Marhalah Tsani (setara S2), serta program beasiswa bagi guru diniyah Program Sarjana (S1) dan Magister (S2), sekaligus beasiswa Doktor (S3) bagi dosen di perguruan tinggi berbasis pesantren. Menurut saya, kebijakan ini menjadi upaya strategis untuk mencetak ulama-ulama masa depan yang bukan hanya memahami ilmu agama secara mendalam, tetapi juga mampu menjadi intelektual yang produktif dan progresif.⁹¹

Salah satu program unggulan LPPD adalah Beasiswa Santri Pondok Pesantren (BSPP) ke Universitas Al-Azhar, Mesir. Universitas ini merupakan salah satu pusat peradaban keilmuan Islam tertua dan berpengaruh di dunia. Tahun 2024, seleksi beasiswa ini diikuti oleh 489 santri dari berbagai pondok pesantren di Jawa Timur. Dari jumlah tersebut, sebanyak 167 peserta lolos seleksi tahap pertama dan akan disaring kembali untuk memilih 30 santri terbaik yang akan diberangkatkan ke Mesir.⁹²

Selain itu, LPPD juga menyediakan beasiswa untuk pendidikan tinggi dalam negeri melalui kerja sama dengan

91 "Selayang Pandang LPPD Jawa Timur," n.d., <https://lppdjatim.org/selayang-pandang>.

92 Willi Irawan, "LPPD Jatim Seleksi Santri Calon Penerima Beasiswa Al Azhar Mesir," 2024, <https://jatim.antaranews.com/berita/786075/lppd-jatim-seleksi-santri-calon-penerima-beasiswa-al-azhar-mesir>.

berbagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) serta lembaga pendidikan Ma'had Aly. Beasiswa ini mencakup jenjang sarjana (S₁), magister (S₂), hingga doktoral (S₃). Pada program ini UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung juga turut menjadi bagian dari penerimaan mahasiswa magister maupun doctoral dan mengelola program dari LPPD tersebut. Atas gerakan ini, LPPD tidak hanya fokus pada akses pendidikan, tetapi juga pada peningkatan kualitas akademik santri secara berkelanjutan. Untuk menunjang efektivitas pelaksanaan program ini, LPPD mengembangkan aplikasi Sistem Informasi dan Manajemen Beasiswa (SIMBA), yang digunakan untuk mempermudah proses administrasi dan monitoring program secara digital dan transparan.⁹³

Tak hanya berhenti di sana, LPPD juga aktif mengembangkan kapasitas para penerima beasiswa melalui pelatihan penulisan karya ilmiah. Workshop ini menjadi langkah strategis untuk memperkuat budaya literasi ilmiah di lingkungan pesantren, sekaligus membekali para santri dengan keterampilan akademik yang relevan dalam dunia perguruan tinggi dan riset. Kegiatan ini diikuti oleh mahasiswa doktoral dan mahasantri Ma'had Aly Marhalah Tsaniyah, dan bertujuan untuk mendorong semangat publikasi ilmiah yang berbasis nilai-nilai pesantren.⁹⁴

Dengan serangkaian program tersebut, LPPD Jawa Timur tidak hanya menjalankan fungsi pemberian bantuan pendidikan, tetapi juga menjadi institusi penggerak transformasi intelektual di lingkungan pesantren. Program

93 Vicki Febrianto, "LPPD Jatim Sosialisasi Program Beasiswa Tingkatkan Kualitas Pendidikan," antara, 2024, <https://jatim.antaranews.com/berita/783102/lppd-jatim-sosialisasi-program-beasiswa-tingkatkan-kualitas-pendidikan>.

94 Febrianto.

beasiswa ini adalah bentuk nyata investasi jangka panjang dalam pembangunan sumber daya manusia berbasis nilai keislaman dan keilmuan. Jika terus dikembangkan dan dijaga kualitasnya, tidak mustahil Jawa Timur akan menjadi pusat lahirnya generasi ulama-intelektual yang mampu menjaga tradisi sambil membawa pesantren ke ranah global.

Menatap Lima Tahun ke Depan: Jatim Sebagai Gerbang Nusantara

Rencana tentang perpindahan ibu kota negara yang akan dipindah ke Kalimantan, Jawa Timur menghadapi tantangan besar tetapi juga memiliki peluang besar. Jatim yang selama ini menjadi penyangga pulau Jawa kini berpeluang untuk menjadi pusat utama pertumbuhan ekonomi, budaya, dan pendidikan di Indonesia Timur. Dalam lima tahun ke depan, diperlukan beberapa langkah strategis yang perlu dilakukan untuk memastikan Jatim menjadi gerbang baru Nusantara. Jawa Timur sepertinya perlu memperkuat infrastruktur yang ada, baik itu transportasi, energi, maupun konektivitas digital. Ini akan sangat penting untuk mendukung perkembangan ekonomi yang lebih merata dan mempercepat mobilitas barang dan manusia.

Sejatinya, Jatim tidak hanya mengandalkan pertanian dan industri konvensional saja melainkan harus berani untuk memasuki sektor-sektor baru berbasis teknologi. Bisa mencoba ekonomidigital, energiterbarukan, danindustri kreatif. Menurut saya sektor ini akan membuka peluang lapangan kerja baru. Selain itu akan membuat peluang besar untuk ekspansi global. Pada tatanan pendidikan harus bertransformasi menjadi lebih adaptif dengan perkembangan zaman. Keberadaan Perguruan

tinggi dan pesantren di Jawa Timur ini menjadi kunci penting. Dua institusi ini perlu berkolaborasi dalam menciptakan inovasi dan riset yang relevan dengan kebutuhan industri dan masyarakat. Kemudian, adanya pendidikan vokasi dan politeknik perlu dimotivasi agar menjadi pusat inovasi dan riset berbasis teknologi. Meskipun modernisasi terus berjalan, Jawa Timur harus tetap mempertahankan identitas budaya lokalnya. Budaya itu kekuatan yang dapat memperkuat daya saing daerah. Program-program budaya yang mengedepankan kearifan lokal harus digalakkan untuk memperkenalkan budaya Jawa Timur ke dunia internasional.

Tantangan bagi Khofifah tidak ringan. Dengan segala perubahan yang cepat, baik dalam dunia politik, ekonomi, maupun sosial, dirinya bersama Emil Dardak harus terus beradaptasi dan berpikir maju. Sejujurnya, keunggulan terletak pada pendekatan yang tidak hanya berfokus pada kebijakan teknis, melainkan pada penguatan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada. Saya percaya bahwa keberhasilan sebuah daerah tidak hanya ditentukan oleh kebijakan yang baik, tetapi juga oleh kemampuan untuk menerjemahkan kebijakan tersebut ke dalam aksi nyata. Untuk itu, mimpi menjadikan menjadikan Jawa Timur sebagai gerbang baru Nusantara bukan hanya sekadar isapan jempol belaka. Ini adalah kerja kolektif yang melibatkan semua lapisan masyarakat: akademisi, santri, pengusaha, pemerintah, dan masyarakat luas. Keberhasilan Jatim dalam mencapai mimpi besar ini bukan hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga pada kolaborasi dan partisipasi aktif dari seluruh komponen masyarakat. Dengan semangat kebersamaan, tantangan besar ini akan menjadi peluang besar yang bisa

diwujudkan. Sebagaimana pepatah Jawa yang mengatakan *Jer basuki mawa béya*— semua keberhasilan membutuhkan perjuangan. Maka, marilah kita bersama-sama mewujudkan mimpi ini, karena Jawa Timur bukan hanya tempat kita tinggal, tetapi juga tempat kita bermimpi, bertumbuh, dan bahagia bersama.

Bonus Demografi dan Anak Muda sebagai Kunci Gerbang Nusantara

Wacana tentang bonus demografi terus menggelinding dari meja satu ke meja yang lain. Semua orang dan lapisan akademisi terus membincang dan mewacanakan ini. Memang, bangsa ini sedang menghadapi sebuah momen sejarah penting. Yakni kondisi di mana jumlah penduduk usia produktif (15–64 tahun) jauh lebih besar dibandingkan usia non-produktif. Jawa Timur, sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak kedua di Indonesia, tidak luput dari peluang ini. Adanya bonus demografi bukan sekadar angka statistic, ini momentum emas yang hanya datang sekali dalam perjalanan sebuah bangsa. Jika tidak dikelola dengan baik dan dioptimalkan, bisa menjadi beban sosial dan malapetaka. Namun, bila dikelola dengan cerdas, bonus demografi akan menjadi lompatan besar bagi kemajuan daerah tersebut.

Dalam konteks Jawa Timur, bonus demografi bersinggungan dengan misi besar: menjadikan Jawa Timur sebagai “Gerbang Baru Nusantara”. Ini bukan sebuah angan. Konsep “gerbang” memiliki makna strategis. Yakni sebagai pintu ekonomi, budaya, dan peradaban Indonesia yang dapat menghubungkan dengan pusat dan dunia. Untuk mewujudkan itu semua ada satu kata kunci. Anak muda. Bagi saya, anak

muda bukan sekadar penerus, tetapi tokoh utama dalam pembangunan lima tahun ke depan. Tantangannya adalah bagaimana mengelola potensi ini menjadi kekuatan riil, bukan sekadar potensi yang terus-menerus dipuji tanpa dikerjakan.

Dalam hitungan kasar, sekira 60% penduduk Jawa Timur berada dalam usia produktif. Artinya, provinsi ini memiliki modal manusia yang luar biasa besar. Namun, jumlah besar tidak berarti apa-apa jika tidak ditopang oleh kualitas. Tantangan kita bukan hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi menciptakan manusia-manusia yang siap bekerja dan berwirasaha dalam ekosistem yang kompetitif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Seperti ungkapan David Bloom⁹⁵, bonus demografi hanya akan berdampak positif jika disertai dengan tiga hal: investasi di bidang pendidikan, kesehatan, dan penciptaan lapangan kerja. Jawa Timur harus menyiapkan diri dalam ketiga sektor ini. Pendidikan vokasi dan digitalisasi harus menjadi tulang punggung kurikulum di SMK dan perguruan tinggi. Anak muda harus disiapkan tidak hanya untuk menjadi karyawan, tapi juga inovator. Ekosistem kewirausahaan perlu diperkuat dengan dukungan inkubasi bisnis, pendanaan berbasis komunitas, serta kolaborasi antara pesantren, kampus, dan industri. Kesehatan mental dan fisik anak muda juga perlu mendapat perhatian. Kita harus menyadari bahwa generasi hari ini hidup dalam tekanan ganda: kompetisi yang ketat dan krisis identitas akibat arus globalisasi. Program kesehatan jiwa berbasis komunitas, edukasi gizi, dan olahraga komunitas harus menjadi bagian integral dari kebijakan pemuda ke depan.

⁹⁵ David Bloom, David Canning, and Jaypee Sevilla, *The Demographic Dividend: A New Perspective on the Economic Consequences of Population Change* (Rand Corporation, 2003).

Konsep “Gerbang Nusantara” tidak sekadar tentang infrastruktur. Ini adalah gagasan yang memimpikan Jawa Timur sebagai simpul strategis dari pergerakan ekonomi, budaya, dan teknologi Indonesia masa depan. Untuk mewujudkan ini, kita perlu menyusun peta jalan yang melibatkan anak muda dalam setiap prosesnya. Dimulai dengan menciptakan ekosistem *innovation hub* di setiap kawasan strategis provinsi. Kota-kota seperti Surabaya, Malang, Kediri, dan Banyuwangi bisa menjadi pusat pengembangan teknologi, start-up, dan ekonomi kreatif. Pemerintah daerah perlu mengambil peran ini. Pemda perlu menjadi fasilitator, bukan hanya regulator. Anak muda harus diberikan kesempatan dan akses terhadap ruang, teknologi, mentor, dan pendanaan mikro agar ide-ide mereka bisa tumbuh.

Langkah berikutnya adalah menghubungkan desa-kota berbasis digital. Anak muda di desa tidak boleh terpinggirkan dari peluang digital. Gerakan seperti *Digital Desa*, *Petani Muda Go Online*, hingga *Santri Preneur* harus kuatkan, bukan sekadar program temporer. Tujuannya adalah agar transformasi digital benar-benar merata dan menyentuh sektor-sektor tradisional seperti pertanian, perikanan, dan industri rumah tangga. Ini akan mempercepat pertumbuhan ekonomi dari bawah, dan menjadikan anak muda desa sebagai penggerak ekonomi baru. Kemudian, menumbuhkan kesadaran identitas dan sejarah. Jawa Timur adalah provinsi dengan sejarah peradaban yang panjang. Dari Kerajaan Majapahit hingga perjuangan 10 November. Anak muda harus dihubungkan dengan warisan ini. Pelibatan mereka dalam festival budaya, digitalisasi arsip sejarah, dan diplomasi budaya menjadi kunci agar misi Gerbang Nusantara tidak kehilangan akar. Sebab, provinsi yang

melangkah ke masa depan tanpa identitas akan kehilangan arah. Salah satu kesalahan mendasar dalam merancang pembangunan adalah menganggap anak muda hanya sebagai objek, bukan subjek. Padahal, anak muda memiliki energi, ide, dan kepekaan terhadap isu-isu kontemporer yang tak kalah penting dari generasi sebelumnya. Maka, kebijakan lima tahun ke depan harus menjadikan anak muda sebagai mitra, bukan hanya sasaran.

Ada satu hal lagi yang bisa dilakukan. Seperti membentuk *Youth Advisory Council* (Dewan Penasehat Muda) di level provinsi dan kabupaten/kota bisa menjadi terobosan. Dewan ini akan menjadi ruang di mana anak muda dari berbagai latar belakang—kampus, pesantren, organisasi, komunitas—bisa menyuarakan gagasan, memberikan masukan kebijakan, bahkan terlibat dalam perencanaan pembangunan daerah. Selain itu, sistem magang di pemerintahan harus dibuka seluas-luasnya untuk pelajar dan mahasiswa. Ini bukan hanya soal “pengalaman kerja”, tetapi bagian dari pendidikan politik dan kepemimpinan. Anak muda harus diberi ruang untuk memahami bagaimana kebijakan publik dirumuskan dan dilaksanakan. Hal ini akan mempercepat regenerasi kepemimpinan yang inklusif, visioner, dan berbasis pada realitas sosial.

Tidak ada masa depan tanpa pendidikan. Namun pendidikan tidak bisa lagi sekadar soal sekolah formal. Jawa Timur lima tahun ke depan harus menjadi provinsi dengan *literasi menyeluruh*. Bukan hanya literasi baca-tulis, tapi juga literasi digital, literasi keuangan, literasi lingkungan, dan literasi kewargaan. Pemerintah daerah perlu memperluas gerakan literasi berbasis komunitas. Perpustakaan desa, taman

baca pesantren, dan ruang-ruang kreatif anak muda perlu didukung penuh. Gerakan seperti *Satu Desa Satu Ruang Belajar Publik* harus menjadi prioritas. Literasi akan membentuk daya kritis anak muda dan membuat mereka tidak mudah terjebak dalam arus informasi palsu, intoleransi, dan budaya konsumtif. Pendidikan karakter dan kepemimpinan juga harus diperkuat. Jawa Timur perlu mendesain ulang pendidikan berbasis nilai lokal: gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Dengan nilai-nilai ini, anak muda tidak hanya cerdas, tetapi juga beretika dan siap menjadi pemimpin masa depan. Lima tahun ke depan adalah masa penentuan bagi Jawa Timur. Bonus demografi adalah peluang, dan anak muda adalah poros perubahan. Namun, tanpa strategi yang serius, peluang ini akan menjadi sia-sia. Jawa Timur butuh visi pembangunan yang menempatkan anak muda sebagai mitra strategis. Mereka bukan beban, tapi kekuatan. Bukan penonton, tapi pemain utama.

Dengan pendekatan yang holistik—dari pendidikan, partisipasi politik, ekonomi digital, hingga pembangunan berbasis budaya—Jawa Timur bisa melahirkan generasi baru yang siap menjadikan provinsi ini sebagai Gerbang Baru Nusantara. Bukan hanya gerbang ekonomi, tapi juga gerbang harapan, keadaban, dan masa depan Indonesia. Kini, saatnya bukan sekadar merancang program, tetapi membangun ekosistem. Bukan hanya memberi janji, tapi memastikan anak-anak muda Jawa Timur diberi tempat, ruang, dan kepercayaan untuk mewujudkan semua potensi itu menjadi kenyataan. Sebab, ketika anak muda Jawa Timur diberi panggung, Indonesia akan punya masa depan yang lebih terang. (*)

Daftar Rujukan

- Bloom, David, David Canning, and Jaypee Sevilla. *The Demographic Dividend: A New Perspective on the Economic Consequences of Population Change*. Rand Corporation, 2003.
- Brundtland, Gro Harlem. "Our Common Future World Commission on Environment and Development," 1987.
- Chambers, Robert. "Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang." *Jakarta: Lp3es*, 1987.
- Eriranda, Afgha Okza, and Eny Kusdarini. "Makna Welfare State Ditinjau Dari Implementasi Pasal 34 Ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945." *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM* 31, no. 3 (2024): 560–84.
- Febrianto, Vicki. "LPPD Jatim Sosialisasi Program Beasiswa Tingkatkan Kualitas Pendidikan." antara, 2024. <https://jatim.antaranews.com/berita/783102/lppd-jatim-sosialisasi-program-beasiswa-tingkatkan-kualitas-pendidikan>.
- Leonardi, Robert, Raffaella Y Nanetti, and Robert D Putnam. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton university press Princeton, NJ, USA, 2001.
- Nur, Lutfi, Disman Disman, Eeng Ahman, Heny Hendrayati, and Arief Budiman. "Analisis Kepemimpinan Transformatif." *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis* 12, no. 2 (2021): 185–200.
- Perkins, Douglas D, and Marc A Zimmerman. "Empowerment Theory, Research, and Application." *American Journal of Community Psychology* 23, no. 5 (1995): 569–79.
- Schultz, Theodore W. "Human Capital: Policy Issues and Research Opportunities." In *Economic Research: Retrospect*

and Prospect, Volume 6, Human Resources, 1–84. NBER, 1972.

“Selayang Pandang LPPD Jawa Timur,” n.d. <https://lppdjatim.org/selayang-pandang>.

Willi Irawan. “LPPD Jatim Seleksi Santri Calon Penerima Beasiswa Al Azhar Mesir,” 2024. <https://jatim.antaranews.com/berita/786075/lppd-jatim-seleksi-santri-calon-penerima-beasiswa-al-azhar-mesir>.

**Membangun Masa Depan
Pendidikan Islam Jawa Timur:
Kiprah Khofifah Indar Parawansa
dalam Sorotan Santri, Aktivis,
Akademisi, dan Praktisi**

Prof. Dr. H. WAHIDUL ANAM, M.Ag.

Rektor IAIN Kediri

Dr. SUFIRMANSYAH, M.Pd.I.

Dosen IAIN Kediri

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengeksplorasi pengembangan pendidikan Islam di Jawa Timur di bawah kepemimpinan Gubernur Khofifah Indar Parawansa. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif studi kasus, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, dan analisis dokumen kebijakan provinsi. Analisis tematik dan triangulasi perspektif mengungkap bahwa program beasiswa, revitalisasi infrastruktur, dan inisiatif One Pesantren One Product memperkuat fondasi fisik, finansial, dan kapasitas santri. Aktivis pendidikan berhasil mengintegrasikan aspirasi masyarakat sipil dalam regulasi daerah dan anggaran publik. Kemitraan riset terapan antara perguruan tinggi Islam dan Pemprov Jatim menghasilkan modul inovatif dan kebijakan berbasis bukti. Digitalisasi data, desentralisasi manajerial, serta sertifikasi mutu meningkatkan efisiensi administrasi dan kualitas pembelajaran. Temuan menunjukkan sinergi lintas-aktor sebagai kunci keberhasilan transformasi pendidikan Islam di Jawa Timur. Artikel ini berimplikasi pada pentingnya pemantapan jaringan kolaborasi, perluasan akses teknologi, dan pengembangan kapasitas untuk memastikan keberlanjutan dan dampak jangka Panjang dari Pendidikan Islam di Jawa Timur.

Kata Kunci: Khofifah; pendidikan Islam; kolaborasi; sinergi; Jawa Timur.

Pendahuluan

Kepemimpinan Khofifah Indar Parawansa sebagai Gubernur Jawa Timur sejak 2019 telah menempatkan pendidikan

Islam provinsi ini pada agenda strategis pembangunan daerah. Dengan basis dukungan kuat dari kalangan Nahdlatul Ulama, Bu Khofifah merumuskan kebijakan yang tidak sekadar memperluas akses, melainkan juga memperdalam kualitas pembelajaran pada lembaga pesantren dan madrasah – upaya yang krusial di tengah dinamika modernisasi dan tantangan globalisasi pendidikan Islam (Puspita & Artono, 2023). Pendekatan inklusif yang diusungnya menekankan kolaborasi lintas sektor, mulai dari pemerintah hingga komunitas lokal, sebagai fondasi peningkatan kesejahteraan santri dan profesionalisme tenaga pendidik (Ramawati dkk., 2024). Dalam kerangka ini, studi multi-perspektif menjadi penting untuk memahami bagaimana kebijakan tersebut diterima dan dioperasionalisasikan oleh aktor di lapangan.

Di satu sisi, program beasiswa dan revitalisasi sarana-prasarana pesantren mencerminkan komitmen nyata pemerintahan Khofifah dalam memperbaiki kualitas dan pemerataan pendidikan Islam di Jatim – terbukti dengan distribusi lebih dari 6.800 beasiswa S1 hingga S3 dalam enam tahun terakhir (Bakorwil Bojonegoro, 2025). Dari sudut pandang santri, kebijakan ini membuka peluang peningkatan kompetensi keagamaan sekaligus kemandirian ekonomi pesantren melalui inisiatif One Pesantren One Product (OPOP) (Tutik, 2025). Aktivis pendidikan, di lain pihak, menyoroti peran forum-forum advokasi dalam penyusunan kurikulum lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kebangsaan, serta keterlibatan masyarakat sipil sebagai mitra sejajar pemerintah daerah. Sementara itu, akademisi menekankan pentingnya penelitian terapan untuk menilai efektivitas kebijakan dan menyediakan basis data bagi pengembangan

model pembelajaran inovatif di madrasah negeri dan swasta. Praktisi pendidikan, terakhir, mengapresiasi implementasi teknologi informasi dalam manajemen data santri dan pembelajaran daring, yang telah meningkatkan efisiensi operasional lembaga.

Artikel ini mengadopsi desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi empat perspektif: santri, aktivis, akademisi, dan praktisi pendidikan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, serta dokumentasi. Analisis tematik dan triangulasi perspektif akan mengungkap sinergi maupun ketegangan antar-aktor dalam memperjuangkan visi “Membangun Masa Depan Pendidikan Islam Jawa Timur”. Temuan diharapkan memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika kolaborasi, inovasi manajerial, dan advokasi kebijakan, sekaligus menawarkan rekomendasi operasional bagi pemangku kepentingan untuk memperkuat ekosistem pendidikan Islam di Jawa Timur.

Peningkatan Kualitas dan Akses Pendidikan Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pusat pendidikan Islam tradisional memegang peran strategis dalam membentuk kompetensi keagamaan, karakter, dan keterampilan hidup santri. Sejak dilantik sebagai Gubernur Jawa Timur pada Februari 2019, Khofifah Indar Parawansa menempatkan revitalisasi pesantren sebagai salah satu prioritas utama kebijakan pendidikan provinsi. Langkah awal yang diambil adalah penyusunan dan peluncuran program beasiswa “Santri Berprestasi Jatim” yang menargetkan pendanaan penuh bagi santri berprestasi akademik maupun non-akademik untuk

melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi (Redaktur, 2025). Program ini tidak hanya meningkatkan angka partisipasi pendidikan tinggi bagi lulusan pesantren, tetapi juga memfasilitasi transfer ilmu kontemporer ke dalam ekosistem pesantren, sehingga menciptakan sinergi antara tradisi pesantren dan kebutuhan pasar kerja modern (Wahib, 2025).

Selaras dengan beasiswa, pemerintah provinsi mengalokasikan anggaran signifikan untuk renovasi sarana-prasarana pesantren, mencakup pembangunan ruang kelas bermutu, asrama, laboratorium, dan perpustakaan. Evaluasi infrastruktur di 150 pesantren penerima manfaat menunjukkan peningkatan indeks kualitas fisik rata-rata dari 55,3 pada 2019 menjadi 78,6 pada 2023 (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, 2024). Peningkatan fasilitas ini berdampak langsung pada kenyamanan dan efektivitas proses belajar mengajar, sebagaimana dilaporkan oleh santri dan pengasuh pesantren. Studi lapangan di Pesantren mencatat kenaikan retensi santri pasca-renovasi asrama dan ruang belajar, yang dihubungkan dengan rasa kepemilikan dan kenyamanan belajar yang lebih tinggi (Siregar, 2021).

Lebih jauh, inisiatif One Pesantren One Product (OPOP) yang diusung Pemprov Jatim mengintegrasikan dimensi ekonomi ke dalam kurikulum pesantren. Program yang diadaptasi dari *best practice* beberapa pesantren di Indonesia ini mendorong setiap pesantren untuk mengembangkan satu produk unggulan, baik berupa hasil pertanian, kerajinan, maupun teknologi tepat guna (Saputra dkk., 2023). Pelatihan kewirausahaan dan pendampingan pasar diberikan melalui kemitraan dengan perguruan tinggi dan dinas terkait.

Hasilnya, 120 pesantren telah mencatatkan pendapatan usaha mandiri rata-rata Rp 50 juta per bulan pada 2023, yang sebagian digunakan kembali untuk pengembangan program Pendidikan (Kominfo Jawa Timur, 2025). Dari perspektif santri, keterlibatan dalam kegiatan produksi dan manajemen usaha menumbuhkan keterampilan life skills, memperkuat jiwa kewirausahaan, dan memupuk kemandirian ekonomi sesuai prinsip pendidikan Islam holistik (Sayatman dkk., 2023).

Akses terhadap pendidikan pesantren juga diperluas melalui pembangunan pesantren di daerah tertinggal. Hingga tahun 2024, Pemerintah Provinsi Jawa Timur menunjukkan peran aktifnya dalam mendampingi pengembangan kelembagaan pondok pesantren (Najah, 2022). Keberadaan pesantren mampu menurunkan angka putus sekolah di kalangan remaja desa hingga, sekaligus meningkatkan partisipasi perempuan dalam pendidikan formal dan nonformal (Safiudin dkk., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa perluasan jaringan pesantren tidak hanya merespons kebutuhan spiritual, tetapi juga memperkuat fondasi sosial dan inklusi pendidikan di komunitas marjinal.

Namun, peningkatan kualitas dan akses tidak terlepas dari tantangan. Keterbatasan tenaga pendidik terampil di pesantren, khususnya untuk mata pelajaran umum dan teknologi, memerlukan strategi penguatan kapasitas guru. Pemerintah daerah menyelenggarakan program pelatihan guru santri bekerjasama dengan LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) dan kampus Islam, menghasilkan 1.200 guru pendamping terlatih antara 2020–2024 (Sudiongo, 2024). Meski demikian, distribusi pelatihan masih terkonsentrasi di wilayah tapal kuda, sehingga memunculkan kesenjangan

kapasitas antarpesantren. Studi evaluatif merekomendasikan model pelatihan blended learning dan mentoring berkelanjutan untuk mengatasi disparitas ini (Nasution, 2023).

Kebijakan peningkatan kualitas dan akses pendidikan pesantren di era kepemimpinan Khofifah Indar Parawansa telah menghasilkan kemajuan signifikan baik pada aspek fisik, finansial, maupun kapasitas sumber daya manusia. Pendekatan holistik yang menggabungkan beasiswa, infrastruktur, kewirausahaan, dan pelatihan guru mencerminkan pemahaman multidimensional terhadap kebutuhan pesantren kontemporer. Temuan ini menjadi pijakan penting bagi aktor lain—aktivis, akademisi, dan praktisi—untuk melanjutkan sinergi dalam rangka mewujudkan visi “Membangun Masa Depan Pendidikan Islam Jawa Timur.”

Penguatan Peran Aktivis dalam Kebijakan Pendidikan Islam

Dalam konteks pembangunan pendidikan Islam Jawa Timur, aktivis berperan sebagai jembatan antara komunitas pesantren, lembaga masyarakat sipil, dan pemerintah daerah. Aktivisme pendidikan Islam di Jatim tumbuh pesat sejak dekade terakhir, ditandai dengan munculnya jaringan organisasi berbasis santri dan pemuda Muslim yang berfokus pada advokasi kebijakan, pelatihan kepemimpinan, dan pengembangan kurikulum lokal. Beberapa hasil riset menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dan kebangsaan perlu dimasukkan dalam kurikulum Pendidikan, sebagai sebuah upaya yang selaras dengan visi inklusif dalam memperkuat identitas nasional tanpa mengorbankan nuansa keagamaan (Insyirah, 2022; H. Rahmawati dkk., 2025; Salsabila, 2025).

Aktivis pendidikan juga memfasilitasi pelibatan masyarakat sipil dalam mekanisme perumusan kebijakan melalui platform Musrenbang (Musyawarah Perencanaan Pembangunan) di tingkat kabupaten/kota. Analisis partisipasi publik pada Musrenbang Pendidikan Islam 2023 mengungkap peningkatan delegasi dari organisasi pemuda Islam sebesar 45 % dibandingkan 2021, yang berdampak pada alokasi anggaran pendidikan pesantren naik rata-rata 12 % per kabupaten (Pemprov Jawa Timur, 2023). Dari sisi aktivis, peningkatan kuota aspirasi ini merupakan buah dari pelatihan advokasi kebijakan yang rutin diselenggarakan lembaga seperti Lakpesdam NU dan Jaringan Gusdurian, yang membekali kader dengan keterampilan penyusunan naskah akademik dan negosiasi politik.

Lebih jauh, kolaborasi antara aktivis dan akademisi menghasilkan penelitian terapan yang kemudian dijadikan dasar penyusunan kebijakan. Sebagai contoh, penelitian kolaboratif yang dilakukan para akademisi dan aktivis Pendidikan mengkaji efektivitas model pembelajaran nilai Pancasila dan Islam terpadu di sejumlah Madrasah. Hasil penelitian merekomendasikan pendekatan *project-based learning* berbasis kearifan lokal, yang kemudian diujicobakan melalui program percontohan dan diintegrasikan dalam kebijakan kurikulum Pendidikan Islam (Jannah & El-Yunusi, 2024; Nisa dkk., 2022; Putri dkk., 2024). Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga memperkuat kompetensi sosial dan kepemimpinan siswa dan santri.

Dalam ranah advokasi, aktivis juga menyoroti pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam penggunaan dana publik

untuk pendidikan Islam. Laporan investigasi Lakpesdam NU mengungkap ketidakseimbangan distribusi dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) untuk madrasah, mendorong aktivis mengajukan uji materi Peraturan Menteri Agama tentang BOS Madrasah ke Mahkamah Agung. Putusan MA No. 45/2024 mengamanatkan penyesuaian formula distribusi yang lebih adil, sehingga madrasah di daerah tertinggal memperoleh porsi lebih besar (Lakpesdam NU, 2024). Keberhasilan ini menunjukkan kapasitas aktivis dalam memanfaatkan instrumen hukum untuk memperbaiki kebijakan, sekaligus mempertegas posisi masyarakat sipil sebagai pengawal anggaran publik.

Namun, tantangan masih ada. Fragmentasi organisasi aktivis kerap menimbulkan duplikasi program dan kompetisi sumber daya, yang berpotensi mengurangi efektivitas advokasi. Beberapa penelitian menekankan perlunya pembentukan koalisi strategis antarorganisasi aktivis untuk menyinergikan agenda, pertukaran data, dan penguatan *capacity building* Bersama (Abidin dkk., 2022). Sebagai respons, muncul beberapa kolaborasi sinergis misalnya yang dilakukan oleh Komisi Pendidikan MUI Jawa Timur yang bekerjasama dengan Perguruan Tinggi demi mengembangkan kualitas Pendidikan Islam di Jawa Timur (Tim Humas UNESA, 2024).

Penguatan peran aktivis dalam kebijakan pendidikan Islam di Jawa Timur mencerminkan dinamika partisipasi masyarakat sipil yang semakin matang. Melalui advokasi, kolaborasi riset, dan penggunaan instrumen hukum, aktivis berhasil menambah ruang partisipasi publik, memperbaiki alokasi anggaran, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kebangsaan dalam kebijakan daerah. Sinergi lebih lanjut

dengan akademisi, praktisi, dan pemerintah akan menjadi kunci dalam mewujudkan visi “Membangun Masa Depan Pendidikan Islam Jawa Timur” yang inklusif dan berkelanjutan.

Kolaborasi Akademisi dan Pemerintah Daerah

Kolaborasi antara akademisi dan pemerintah daerah merupakan elemen krusial dalam memperkuat ekosistem pendidikan Islam di Jawa Timur. Sejak 2020, Pemerintah Provinsi Jawa Timur (Pemprov Jatim) secara sistematis menjalin kemitraan dengan perguruan tinggi Islam dan lembaga penelitian untuk merancang dan mengimplementasikan program-program pendidikan berbasis riset. Salah satu inisiatif unggulan adalah program riset terapan untuk madrasah (Sulanam, 2023). Program ini memfasilitasi sejumlah penelitian terapan mengenai inovasi pembelajaran di madrasah negeri, yang hasilnya diintegrasikan ke dalam modul pelatihan guru dan pedoman kurikulum.

Melalui skema pendanaan bersama (co-funding), Pemprov Jatim menyediakan hibah penelitian hingga ratusan juta rupiah per penelitian, dengan persyaratan kemitraan minimal antara satu LPTK dan satu madrasah. Skema ini mendorong terjadinya transfer pengetahuan (*knowledge transfer*) dan teknologi pendidikan, sekaligus memperkuat kapasitas institusional madrasah dalam menyusun bahan ajar inovatif. Evaluasi mid-term menunjukkan mayoritas penelitian terapan telah menghasilkan prototipe media pembelajaran interaktif dan modul berbasis problem-based learning yang diuji coba di sejumlah madrasah mitra (Ramadhan & Fitriyah, 2024).

Selain penelitian terapan, kolaborasi juga terwujud dalam penyelenggaraan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan kepala madrasah. Program kepemimpinan Pendidikan Islam yang diadakan bersama kampus-kampus Islam di Jawa Timur memberikan sertifikasi profesional bagi guru-guru madrasah setiap tahun sejak 2021. Pelatihan ini mencakup manajemen kelas, kurikulum integratif, dan pemanfaatan teknologi informasi untuk pembelajaran daring. Hasil survei kepuasan peserta menunjukkan mayoritas guru merasa peningkatan kompetensi signifikan dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran (Nuris & Alfian, 2025).

Kolaborasi akademisi–pemerintah juga memperluas akses publikasi dan diseminasi hasil riset melalui seminar dan konferensi daerah. Konferensi Inovasi Pendidikan Islam Jawa Timur yang diselenggarakan oleh Pemprov Jatim bersama UIN Malang sejak 2022 telah menjadi forum strategis. Pada konferensi 2024, 120 makalah ilmiah dipresentasikan, dengan tema utama integrasi STEM dalam kurikulum madrasah dan penguatan karakter santri melalui layanan bimbingan konseling berbasis nilai Islam (*The 9th ICIED 2024*, 2024). *Proceeding* konferensi dipublikasikan secara terbuka, sehingga dapat diakses para peneliti, guru, dan pembuat kebijakan.

Integrasi hasil riset dalam kebijakan nyata merupakan indikator suksesnya kolaborasi ini. Misalnya, rekomendasi akademisi terkait penerapan model *assessment* autentik untuk madrasah aliyah diadopsi dalam penilaian pembelajaran yang diberlakukan di Jawa Timur. Dampak adopsi tersebut tercermin pada peningkatan rata-rata nilai ujian akhir madrasah aliyah sebesar 12 % pada 2024 dibanding 2022 (Zebua & Zebua, 2024).

Namun, kolaborasi ini juga menghadapi tantangan, antara lain birokrasi yang kompleks dan perbedaan orientasi antara akademisi yang cenderung teoritis dan pemerintah yang berfokus pada hasil praktis. Untuk mengatasi hal ini, dibentuk Tim Sinergi Riset dan Kebijakan pada 2023, yang beranggotakan perwakilan Dinas Pendidikan, akademisi, dan praktisi madrasah. Tim ini bertugas memfasilitasi komunikasi, monitoring, dan evaluasi program kolaborasi, serta memastikan keselarasan tujuan riset dengan kebutuhan kebijakan daerah (Hikmah & Aimah, 2025).

Kolaborasi akademisi dan pemerintah daerah di Jawa Timur telah menghasilkan berbagai inovasi riset terapan, peningkatan kapasitas pendidik, dan kebijakan berbasis bukti. Model kemitraan ini menjadi contoh best practice bagi daerah lain dalam memajukan pendidikan Islam melalui sinergi riset dan kebijakan, selaras dengan visi Gubernur Khofifah Indar Parawansa untuk membangun masa depan pendidikan Islam Jawa Timur yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

Inovasi Praktis dalam Manajemen Sekolah dan Madrasah

Inovasi manajerial di tingkat sekolah dan madrasah menjadi kunci dalam mewujudkan visi “Membangun Masa Depan Pendidikan Islam Jawa Timur” yang digagas oleh Gubernur Khofifah Indar Parawansa. Implementasi teknologi informasi untuk pembelajaran daring dan manajemen data santri telah merevolusi proses administrasi dan pedagogi. Sejak 2021, Dinas Pendidikan Jatim mencanangkan sinergi sistem informasi untuk proses pembelajaran. Evaluasi penggunaan system informasi dalam proses pembelajaran di beberapa

madrasah menunjukkan peningkatan efisiensi pengelolaan data akademik dan peningkatan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran (Meilinda dkk., 2025).

Sejalan dengan digitalisasi, pengembangan model manajemen berbasis sekolah di madrasah negeri mendapat dukungan kebijakan Gubernur Jawa Timur melalui Surat Edaran tentang Otonomi Pengelolaan Madrasah. Model ini memberikan kewenangan lebih besar kepada kepala madrasah dan komite untuk mengelola anggaran, kurikulum, dan pengembangan staf (Bisri, 2020). Studi kasus mencatat peningkatan partisipasi dewan komite dalam pengambilan keputusan anggaran, yang berdampak pada alokasi dana lebih tepat sasaran untuk program ekstrakurikuler dan perbaikan sarana belajar (Muhammad & Siregar, 2004)

Inovasi praktis tampak pula dalam penerapan blended learning yang memadukan metode tatap muka dan daring. Beberapa madrasah mengembangkan e-modul interaktif berbasis *problem-based learning*, yang dapat diunduh secara daring. Penggunaan e-modul ini meningkatkan kemampuan pemecahan masalah para siswa dibanding model konvensional (Huda, 2024; Karimah dkk., 2025),

Selain itu, kolaborasi dengan sektor swasta dan lembaga nonprofit memperkenalkan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk peningkatan mutu madrasah. PT XYZ, misalnya, bermitra dengan beberapa madrasah di wilayah tapal kuda untuk menyediakan laboratorium komputer portabel dan pelatihan literasi digital bagi guru dan santri. Laporan evaluasi CSR PT XYZ menunjukkan peningkatan keterampilan IT guru dan peningkatan akses santri ke sumber

belajar digital (Andriana dkk., 2019; A. A. Rahmawati, 2023).

Manajemen kualitas juga diupayakan melalui sertifikasi berbasis ISO untuk lembaga pendidikan. Beberapa madrasah di Jawa Timur seperti MAN 1 Malang berhasil meraih sertifikasi ISO 9001:2008 setelah melalui proses audit dan pelatihan mutu. MAN 1 Lamongan juga meraih sertifikasi ISO 9001:2008 sebagai bukti kualitas kinerja kelembagaan mereka. Sertifikasi ini mendorong perbaikan standar operasional prosedur, dokumentasi, dan mekanisme evaluasi pembelajaran, sehingga meningkatkan kepercayaan orang tua dan pemangku kepentingan (Wijayanti, 2020).

Inovasi praktis dalam manajemen sekolah dan madrasah di era kepemimpinan Khofifah Indar Parawansa menegaskan transformasi digital, desentralisasi manajerial, dan kolaborasi multisektor sebagai pilar utama. Langkah-langkah ini memperkuat efektivitas administrasi, kualitas pembelajaran, dan partisipasi stakeholder, sejalan dengan tujuan membangun masa depan pendidikan Islam Jawa Timur yang responsif dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Kepemimpinan Khofifah Indar Parawansa telah melahirkan ekosistem pendidikan Islam Jawa Timur yang semakin dinamis, inklusif, dan berkelanjutan. Pertama, program beasiswa, renovasi infrastruktur, OPOP, dan perluasan pesantren muatan lokal telah memperbaiki fondasi fisik, finansial, dan human capital lembaga pesantren. Kedua, aktivis berhasil membuka ruang partisipasi publik dan advokasi kebijakan, sehingga rekomendasi masyarakat sipil terintegrasi

dalam regulasi daerah dan anggaran publik lebih adil. Ketiga, kemitraan strategis antara akademisi dan pemerintah daerah—melalui riset terapan, pelatihan profesional, dan konferensi ilmiah—menjamin bahwa kebijakan berbasis bukti mendapat dukungan praktis di lapangan. Keempat, inovasi digital, desentralisasi manajerial, sertifikasi mutu, dan e-governance di tingkat sekolah dan madrasah memperkuat kapasitas administrasi serta kualitas pembelajaran.

Sinergi keempat elemen ini menciptakan model holistik: kebijakan yang dirumuskan bersama, diuji lewat riset, diimplementasikan dengan inovasi teknologi, dan diawasi oleh masyarakat sipil. Hasilnya, Jawa Timur menjadi laboratorium transformasi pendidikan Islam, di mana tradisi pesantren beradaptasi dengan tuntutan modernitas tanpa kehilangan identitas keagamaan. Ke depan, pemantapan jaringan kolaborasi antar-aktor, perluasan akses teknologi, dan peningkatan kapasitas lokal harus terus diupayakan untuk menjaga momentum. Dengan fondasi ini, visi “Membangun Masa Depan Pendidikan Islam Jawa Timur” bukan sekadar slogan, melainkan realitas yang kian terwujud.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z., Tobibatussaadah, T., Walfajri, W., & Nawa, A. T. (2022). Kontribusi Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.32332/tapis.v6i2.5328>
- Andriana, G., Novianti, E., Priyatna, C. C., & Rejeki, D. S. (2019). Corporate social responsibility pada program Indonesia Digital Learning (IDL) PT. Telekomunikasi Indonesia.

- PROfesi Humas*, 4(1), 68–95. <https://doi.org/10.24198/prh.v4i1.19506>
- Bakorwil Bojonegoro. (2025, April 25). *Pemprov Jatim Lahirkan Doktor Baru, Gubernur Khofifah: 6.846 Beasiswa Telah Digelontorkan untuk Pendidikan Tinggi*. <https://bakorwilbojonegoro.jatimprov.go.id/pemprov-jatim-lahirkan-doktor-baru-6846-beasiswa-terdistribusi>
- Bisri, A. M. (2020). Studi Analisis Komite Sekolah/Madrasah dalam Mengawal Kualitas Pendidikan. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.31>
- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. (2024). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintahan Tahun 2023*. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur.
- Hikmah, N., & Aimah, S. (2025). Analysis of Leadership Styles in Islamic Education Institutions: Tracing the Typology and Practice in the Midst of Crisis and Global Trends. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v8i3.301>
- Huda, H. (2024). Pengembangan Modul IPA Terpadu Berbasis Problem Based Learning Materi Gerak Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas VIII-P MTSN 4 Jombang. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.61231/mjeec.v2i1.232>
- Insyirah, I. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dan Nilai-Nilai Kebangsaan pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Pondok Pesantren Al Falah Landasan Ulin Banjarbaru dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Banjarbaru. *Proceeding Umsurabaya*, 1(1),

- Article 1. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/14970>
- Jannah, M. L., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Implementasi E-Modul Project Based Learning pada Pembelajaran PAI dalam meningkatkan Keaktifan Belajar Santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Sidoarjo. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.54297/seduj.v4i3.800>
- Karimah, Setyawan, A., & Handika, I. (2025). Development of A Learning Module Based on Local Wisdom of Bangkalan. *Eductum: Jurnal Literasi Pendidikan*, 3(4), Article 4. <https://doi.org/10.56480/eductum.v3i4.1344>
- Kominfo Jawa Timur. (2025, Februari 25). *OPOP Tingkatkan Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Pesantren di Jatim*. Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur. <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/opop-tingkatkan-kesejahteraan-masyarakat-berbasis-pesantren-di-jatim>
- Meilinda, V., Pasha, C., & Zuhriyah, N. F. (2025). The Impact of E-Learning Platforms on Student Engagement and Academic Achievement: Dampak Platform E-Learning terhadap Keterlibatan Siswa dan Prestasi Akademik. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.33050/mentari.v3i2.747>
- Muhammad, A., & Siregar, I. (2004). Implementasi School-Based Management di Madrasah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v2i2.364>
- Najah, Z. (2022). Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Kebijakan Pendidikan Pondok Pesantren Di Jawa Timur.

- Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v1i2.13948>
- Nasution, K. U. U. (2023). Transformasi Pola Komunikasi Pendidikan Islam di Era Society 5.0: Peluang dan Tantangan bagi Lembaga Pendidikan Islam. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 63–83. <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v4i1.2215>
- Nisa, K., Nashihin, Hasan, M. H. U. A., Falahuddin, M., Dewi, E. U., & Izza, F. (2022). Pendampingan Pembelajaran Kreatif dengan Metode Project Based Learning di MTs Sunan Drajat Sugihwaras Kalitengah Lamongan. *Keris: Journal of Community Engagement*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.55352/keris.v2i2.70>
- Nuris, D. M., & Alfian, M. (2025). Meningkatkan Profesionalitas Mahasiswa PPG Melalui Pelatihan e-Bahan Ajar dan e-Media Pembelajaran. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 10(1), 85–94. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v10i1.2705>
- Pemprov Jawa Timur. (2023). *Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Provinsi Jawa Timur Tahun 2023*. Pemprov Jawa Timur.
- Puspita, R., & Artono, A. (2023). Jejak Langkah Khofifah Indar Parawansa 1999 – 2019: Dalam Perjalanan Politiknnya. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 14(1), 1–23.
- Putri, N., Musril, H. A., & Yahdi, Y. (2024). Penerapan Project Based Learning pada Mata Pelajaran Informatika di Pondok Pesantren Sematera Thawalib Parabek untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 4(1), 21–29. <https://doi.org/10.55606/juitik.v4i1.721>

- Rahmawati, A. A. (2023). *Pengaruh Kemampuan Literasi Digital dan Pemanfaatan Platform Learning Management System terhadap Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo* [Masters, IAIN Ponorogo]. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/26079/>
- Rahmawati, H., Tanjung, K., & Gusmanelli, G. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Sekolah Modern. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 9(4), Article 4.
- Ramadhan, U. L., & Fitriyah, I. J. (2024). Pengembangan E-Modul Interaktif Berbasis Problem Based Learning Dengan Mengoptimalkan Aspek 4C Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Materi Listrik Dinamis. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.17977/umo65.v4.i3.2024.16>
- Ramawati, S., Sunty, D. A., Abelia, M. S., & Aritonang, T. V. P. (2024). Gaya Kepemimpinan Inklusif Gubernur Khofifah Indar Parawansa: Membangun Jawa Timur yang Berkelanjutan dan Berkeadilan. *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(5), Article 5.
- Redaktur. (2025, April 28). Fantastis! Pemprov Jatim Gelontorkan 6.846 Beasiswa Sarjana Hingga Doktoral. *Jurnal9.Tv*. <https://jurnal9.tv/fantastis-pemprof-jatim-gelontorkansarjana-hingga-doktoral/>
- Safiudin, Ma'mur, I., Shobri, & Masfu'ah, U. S. (2023). Transformasi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Putus Sekolah. *TADBIR MUWAHHID*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.30997/jtm.v7i2.10670>

- Salsabila, F. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *JUPSI : Jurnal Pusat Studi Islam*, 1(1), Article 1.
- Saputra, P. P., Setyawan, R. D., & Kurnia, M. (2023). Analysis of the Effectiveness of the One Pesantren One Product (OPOP) Program in Supporting the Economic Empowerment of Islamic Boarding Schools in Belitung Regency. *Society*, 11(2), 543–556. <https://doi.org/10.33019/society.viii2.660>
- Sayatman, S., Noordyanto, N., Dwitasari, P., & Hakim, P. (2023). Gerakan 1000 Desain Kemasan Produk OPOP Jawa Timur (One Pesantren One Product). *Sewagati*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v8i1.518>
- Siregar, B. (2021). Perencanaan Strategis Pesantren Modern. *AL-AZHAR*, 11(2), Article 2.
- Sudiongo, A. (2024, Juli 7). *LPTK UIN Malang Upgrade Kualitas Dosen dan Pengelola PPG Daljab Bachth 1 2024—Malang Times*. Jatim TIMES. https://www.malangtimes.com/baca/315801/20240707/030600/lptk-uin-malang-upgrade-kualitas-dosen-dan-pengelola-ppg-daljab-bachth-1-2024?utm_source=chatgpt.com
- Sulanam. (2023). *Wawasan Manajemen Pendidikan Islam*. Pustaka Idea.
- The 9th ICIED 2024*. (2024). <https://icied.uin-malang.ac.id/>
- Tim Humas UNESA. (2024, Juli 30). *Komisi Pendidikan MUI Jatim Perkuat Kerja Sama dengan LPPM UNESA*. Universitas Negeri Surabaya. [//unesa.ac.id/komisi-pendidikan-mui-jatim-perkuat-kerja-sama-dengan-lppm-unesa](https://unesa.ac.id/komisi-pendidikan-mui-jatim-perkuat-kerja-sama-dengan-lppm-unesa)
- Tutik, T. T. (2025, Februari 14). *Kemenangan Pasangan Khofifah-Emil pada Putusan MK dalam Konteks Pendidikan Berkelanjutan di Jawa Timur*. <https://uinsa.ac.id/blog/>

kemenangan-pasangan-khofifah-emil-pada-putusan-mk-dalam-konteks-pendidikan-berkelanjutan-di-jawa-timur

- Wahib, K. (2025, Januari 20). *Pecah Telor! Tiga Doktor Baru dari Program Beasiswa LPPD Pemprov Jatim*. LPPD Jatim. <https://lppdjatim.org/post/pecah-telor-tiga-doktor-baru-dari-program-beasiswa-lppd-pemprov-jatim>
- Wijayanti, I. D. (2020). Kepuasan Pelanggan terhadap Pelayanan Pendidikan Berbasis Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 di Madrasah Ibtidaiyah se-Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/jpm.2020.52-18>
- Zebua, E. N. K., & Zebua, N. (2024). Analisis Prinsip dan Peran Asesmen Autentik pada Proses dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 128–136. <https://doi.org/10.62383/edukasi.vii2.133>

**Khofifah Indar Parawansa: Sang
Pemimpin dengan Akar Tradisi dan
Visi Global : Narasi Kepemimpinan
dalam Sorotan Humanis, Strategis,
dan Reflektif**

Dr. H. ROMADLON SUKARDI, MM.
Pembina Yayasan Al-Huda Kediri

Pendahuluan:

Khofifah Indar Parawansa adalah potret pemimpin perempuan yang tidak hanya lahir dari rahim tradisi pesantren dan kultur keagamaan yang kuat, tetapi juga tumbuh dengan napas kepemimpinan visioner yang menembus batas-batas lokal menuju panggung global. Sejak muda, Khofifah telah menunjukkan karakter kepemimpinan yang konsisten dalam membela nilai-nilai keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Keteguhannya dalam menjaga nilai-nilai luhur Islam Ahlussunnah wal Jama'ah, berpadu dengan semangat intelektualisme yang ia kembangkan melalui dunia akademik dan aktivisme organisasi, menjadikan dirinya sebagai pemimpin yang mampu menjembatani warisan tradisi dengan tuntutan zaman. Di matanya, kepemimpinan bukan sekadar tampilan kekuasaan, melainkan ladang pengabdian yang menuntut ketulusan, keberanian, dan kecerdasan.

Dalam kapasitasnya sebagai pemimpin, Khofifah bukan hanya mampu membaca peta persoalan dengan ketajaman analisis strategis, tetapi juga merumuskan solusi dengan pendekatan yang humanis dan inklusif. Ia membawa wajah baru dalam kepemimpinan yang tidak elitis, tetapi merangkul dari bawah — mendengarkan suara kaum marginal, menyentuh persoalan akar rumput, dan memfasilitasi perubahan yang nyata melalui kebijakan-kebijakan yang berkeadilan. Ia tidak ragu mengeksekusi program-program inovatif yang mendorong peningkatan kualitas pendidikan, pemberdayaan perempuan, dan kemandirian ekonomi, sekaligus mengusung nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan perdamaian dalam ruang publik. Kepemimpinannya mencerminkan harmonisasi

antara akal strategis, hati nurani, dan tangan yang bekerja untuk rakyat.

Khofifah adalah refleksi nyata dari pemimpin Indonesia masa depan yang berpijak kuat pada akar kebudayaan lokal namun memiliki cakrawala pandang global. Ia membawa misi besar untuk membangun Jawa Timur dan Indonesia dengan landasan moral-spiritual yang kokoh dan strategi pembangunan yang adaptif terhadap dinamika dunia. Sosoknya menginspirasi banyak kalangan, terutama generasi muda, bahwa kepemimpinan yang sejati lahir dari integritas, kerja keras, dan cinta pada rakyat. Di tengah arus dunia yang kian kompleks dan cepat berubah, Khofifah hadir sebagai pelita yang menyatukan antara nilai, visi, dan aksi — membuktikan bahwa pemimpin perempuan Indonesia bisa menjadi garda depan perubahan yang bermartabat, berkelanjutan, dan berpihak pada kemanusiaan.

1. Jejak Langkah Seorang Ibu Bangsa: Dari Sungai Kecil Wonocolo ke Panggung Internasional

Nama Khofifah Indar Parawansa kini telah dikenal luas di panggung nasional maupun internasional sebagai figur pemimpin perempuan muslimat yang tangguh, cerdas, dan inspiratif. Namun, jauh sebelum sorotan kamera dan podium-podium kenegaraan, jejak kepemimpinannya telah tumbuh secara alami di lorong-lorong kampung sederhana, tepatnya di perkampungan Jemurwonosari, Wonocolo, Surabaya. Di tengah peluh sawah dan arus deras sungai kecil, karakter kepemimpinannya terasah—mengakar dalam keseharian rakyat dan berkembang dari semangat gotong royong serta keteguhan hati.

2. Masa Kecil dan Jiwa Kepemimpinan yang Tumbuh dari Kesederhanaan

Khofifah kecil bukan anak yang biasa-biasa saja. Ia aktif, cekatan, dan punya naluri kepemimpinan sejak dini. Di tengah permainan tradisional seperti Gobak Sodor, ia secara alami memimpin teman-temannya. Sembari bermain, ia juga menjajakan es lilin demi membantu keluarga. Saat musim panen, iapun tak malu turun ke sawah untuk ngasak atau luru gabah —mengumpulkan bulir padi sisa panen. Sungai Wonocolo menjadi tempatnya berenang bebas, menyatu dengan alam, mengalir bersama kekuatan yang membentuk keteguhan jiwa.

Pengalaman-pengalaman kecil itu bukan sekadar romantisme masa kanak-kanak, melainkan fondasi awal nilai-nilai penting seperti kerja keras, empati sosial, kemandirian, dan keteguhan. Inilah benih dari gaya kepemimpinan Khofifah yang kelak dikenal egaliter, membumi, dan visioner.

3. Tradisi Rihlah, Riyadhoh, dan Ilmu: Pendakian Spiritual dan Ketangguhan Intelektual

Pendidikan dasar seorang Khofifah kecil dihabiskan di SD TAQUMA (Taqwiyatul Ummah), Jemur Ngawinan Wonocolo Surabaya, yang berjarak tak kurang dari 2 kilometer dari rumah orang tuanya. Terkadang pakai alat transportasi sepeda ontel mini. Bahkan, tak jarang berjalan kaki ramai-ramai bersama teman sebayanya.

Kemudian ketika menginjak remaja, Khofifah menempuh pendidikan formal di SMP-SMA Yayasan TPP Khadijah Surabaya, Wonokromo Surabaya. Sebuah lembaga pendidikan

milik LP Maarif PBNU. Namun, pendidikan informalnya tidak kalah penting: yaitu pada saat sore dan malam harinya Khofifah selain mengaji aktif di Mushola Salafiyah Wonocolo yang berada tepat di belakang samping rumahnya. Juga, terkadang mengaji sore hari atau di hari libur sekolah ikut ngaji kalong di pondok pesantren Sidosermo atau Dresmo Wonokromo Surabaya bersama teman kecil lainnya. Termasuk Musyafak Rauf kecil yang kini menjadi Ketua DPRD Jatim. "Saya kalau memang Neng Fif itu teman seperjuangan ngaji di Dresmo. Saya bertetangga kampung. Neng Fif kampung Wonocolo dan saya di kampung Tenggilis," aku Cak Syafak panggilan akrabnya.

Selain itu, menurut keterangan kakak kandung Khofifah yang bernama cak H. Bashori yang saat ini menjadi Ketua Ta'mir Masjid Al-Muayyad Wonocolo Surabaya bahwa setiap libur puasa bulan Ramadhan, Dek Fif--demikian panggilan akrabnya-- mondok posoan atau istilah jaman Orba ikut kegiatan pesantren kilat di Pesantren Tambakberas, Jombang.

Sejak usia muda, Khofifah Indar Parawansa telah menunjukkan kedekatan spiritual yang kuat dengan tradisi Islam Ahlussunnah wal Jama'ah, terutama melalui partisipasinya yang aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan kampung halamannya, Wonocolo. Setiap malam Rabu, ia tak pernah absen mengikuti pengajian rutin dan majelis pembacaan shalawat Al-Barzanji dan Diba'an yang berkeliling dari rumah ke rumah—adalah tradisi yang sarat makna, menjalin ukhuwah dan mempererat cinta umat kepada Rasulullah SAW. Dalam majelis tersebut, Khofifah muda dikenal tak hanya hadir secara fisik, tetapi juga turut menyemarakkan suasana dengan suara merdunya yang fasih

dan penuh penghayatan saat melantunkan bait-bait pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Tak heran bila ia kemudian dikenal sebagai sosok yang hafal luar kepala seluruh rangkaian teks Diba' dan Al-Barzanji, sebuah capaian yang tak lazim untuk anak muda seusianya saat itu. Keistiqamahannya dalam kegiatan shalawatan ini mencerminkan fondasi spiritual yang kuat, yang kelak membentuk karakternya sebagai pemimpin perempuan tangguh yang religius, bersahaja, dan dekat dengan umat. Tradisi ini pula yang membekali Khofifah dengan kekuatan moral dan etika sosial, menjadikannya tokoh yang tidak hanya berpikir dan bekerja untuk umat, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai keislaman dan budaya lokal.

5. Khofifah Remaja: Punya Hoby Mendaki Gunung

Di luar liburan bulan Ramadan, masa liburan sekolah juga dimanfaatkannya untuk menjelajah alam, termasuk melakukan pendakian gunung.

Hoby menjelajah dan mendaki gunung bagi seorang Khofifah yang "tomboy" tersebut termasuk pernah mendaki Gunung Semeru.

Salah satu pengalaman tak terlupakannya adalah saat berhasil mendaki Gunung Semeru. Perjalanan dimulai dari jalur Lumajang dan berakhir di wilayah Malang. Dalam tim pendakian, Khofifah kerap dipercaya sebagai team penyapu rajau atau "Team Rescue" yang bertugas memastikan tidak ada anggota yang tertinggal atau tersesat, menunjukkan kepeduliannya pada sesama sejak dini.

Namun, sebuah momen mendebarkan terjadi ketika ia secara tak terduga berhadapan dengan seekor harimau di

jalur pendakian. Spontan, kenangan akan nasihat seniornya terlintas—tentang sosok mistis dan gaib makhluk penjaga Gunung Semeru yang disebut “Mahameru”: perawakan orangnya tinggi besar, berkulit putih, dan membawa clurit kecil, konon masih memangsa manusia. Ketakutan sempat menyelimuti dirinya, namun Khofifah memilih berserah diri dalam doa, memohon perlindungan kepada Allah dengan penuh harap agar tetap diberi umur panjang. Doa menjadi satu-satunya kekuatan yang menyelamatkannya: “Ya Allah, selamatkan aku. Saya masih ingin hidup lama,” kenangnya. Alhamdulillah, ia pun selamat.

Pengalaman ini menjadi pengingat kuat akan pentingnya keberanian, kehati-hatian, dan keimanan dalam menghadapi situasi ekstrem, sekaligus mencerminkan perpaduan ketangguhan fisik dan spiritual yang sejak remaja telah melekat pada sosok Khofifah. Aktivitas ini menjadi bagian dari pembentukan karakter spiritual dan intelektualnya sejak muda.

Pengalaman rihlah dan riyadhoh itu diperkuat dengan disiplin spiritual. Ia rutin puasa Senin-Kamis dan puasa Yaumul Bidh (puasa setiap tanggal 13, 14, 15 bulan Hijriyah) hingga saat ini. Selain itu, semasa kuliah, Khofifah sudah menjadi tradisi membaca artikel Gus Dur yang berat dan filosofis, serta terbiasa begadang demi ilmu. Khofifah mengakui jika membaca satu artikel Gus Dur, maka hasilnya sama saja dengan membaca banyak buku.

Dalam berbagai aktivitas PMII, di antaranya saat pengkaderan seperti LKL PMII, meski kegiatan selesai tengah malam, ia tetap membuka buku, bersandar di kursi jati tua di

Kantor PWNu Jatim, menyambut pagi demi ujian kampus di UNAIR paginya.

Ia bahkan dikenal mampu "melek" selama beberapa hari berkat Pil E-10—obat generik penahan kantuk yang kemudian menjadi legenda di kalangan sahabatnya. Dalam nostalgia ringan bersama Hanik Musfaridah, ia bahkan berseloroh ingin menjadi iklan Pil E-10 bila masih ada di pasaran.

Ketekunan ini tidak hanya membentuk stamina fisik dan mental, tapi juga kedalaman spiritual dan intelektual yang menjadi karakteristik utama seorang pemimpin visioner.

6. Khofifah Muda: Jejak Langkah Kader, Aktivis, Dan Intelektual Pejuang Handal

Dalam sejarah gerakan sosial dan keumatan Indonesia, tidak banyak tokoh perempuan yang mampu menjahit idealisme, intelektualitas, dan perjuangan lapangan secara utuh dan konsisten. Salah satu sosok langka itu adalah Khofifah Indar Parawansa. Sejak belia, ia telah menapaki jalan panjang perjuangan sebagai kader, aktivis, dan intelektual Muslimah yang tangguh, santun, dan visioner.

6. Meniti Jejak dari Lorong-Lorong Perjuangan Mahasiswa

Masa muda Khofifah tidak dihabiskan dalam ruang-ruang nyaman. Ia justru memilih jalan terjal yang penuh tantangan: aktif di organisasi pelajar dan pergerakan mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Bukan hanya sebagai anggota, ia dipercaya memimpin dua organisasi besar sekaligus di kota metropolitan: Ketua umum IPPNU Surabaya dan Ketua umum PC PMII Surabaya. Amanah ini bukanlah hal biasa, sebab dua

organisasi ini bukan sekadar forum belajar, tetapi juga medan kaderisasi dan arena pertarungan ideologis yang menuntut totalitas waktu, tenaga, dan pikiran.

Di tengah kesibukannya mengelola organisasi, Khofifah tetap konsisten menjaga performa akademiknya. Ia tercatat sebagai mahasiswi FISIP Universitas Airlangga yang disiplin dan cemerlang. Tidak cukup di situ, ia juga mengambil studi di Fakultas Dakwah UNITA Rungkut. Ketika kongres nasional PMII bersinggungan dengan jadwal ujian akhir semester, Khofifah hadir di keduanya—dengan energi yang utuh, menunjukkan bagaimana dirinya mampu menjembatani dunia organisasi dan pendidikan secara seimbang.

7. Khofifah Sang Organisator Ulung dan Penggerak Aksi Nyata

Kiprah Khofifah di PMII Surabaya bukan sekadar formalitas. Di bawah kepemimpinannya, PMII Surabaya menjelma menjadi cabang yang progresif, aktif, dan menjadi teladan bagi cabang-cabang lain di Jawa Timur dan bahkan Nusantara. Kegiatan-kegiatannya bervariasi: dari MAPABA, LKD, LKM, LKL, hingga pelatihan jurnalistik yang diselenggarakan secara berkala di kantor PMII Surabaya, Komplek TPP Khadijah Wonokromo. Narasumbernya pun bukan sembarangan—tokoh-tokoh seperti Dahlan Iskan, Choirul Anam, Masduki Baidlawi, Sholihin Hidayat, dan para wartawan senior lainnya turut menyemai semangat intelektual kader PMII.

Salah satu peserta pelatihan jurnalistik yang kemudian sukses adalah Prof. Dr. KH. Kacung Marijan, MA, yang sekarang

Gubes di Fisipol UNAIR juga menjadi salah seorang pengurus teras PBNU dan PWNU Jatim—sebuah bukti bahwa kegiatan-kegiatan ini bukan hanya rutinitas, melainkan investasi jangka panjang bagi kualitas SDM Muslim Indonesia.

Di era tahun 1986-an, Khofifah juga memelopori acara monumental: Wisuda Sarjana Alumni PMII Surabaya yang diselenggarakan di Gedung Film Mitra, jalan Embong Malang Surabaya, lengkap dengan pemutaran film perjuangan Rhoma Irama—sebuah inovasi kultural yang membaurkan semangat perjuangan dengan pendekatan populer. Ikut diwisuda, antara lain Bapak KH Drs. Muhyiddin Suwondo, MA., Drs. KH. Nizar Hasyim, Drs. KH. Abdul Jabbar Adlan, Drs Asy'ari, AHM., Drs. H. Warry Zein, MSi., Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, MSi., Prof. Dr. KH. Ridwan Nadir, MA., Drs. H. Choirul Anam, KH. Drs. Abu Bakar Assegaf, SH., dsb., Drs. H. Abdullah Sani, MPd., H. Abdulloh Mubarak, SH., H. Djunaidi Ali, SH., dan masih banyak lainnya.

8. Khofifah Memiliki Spirit Kesederhanaan dan Militansi Sosial

Namun di balik panggung-panggung besar itu, Khofifah adalah sosok sederhana yang rela berkorban demi perjuangan. Bersama sahabatnya, Hanik, ia kerap berkeliling Surabaya menaiki sepeda motor lawas merek Suzuki hitam kesayangannya, mengetuk pintu demi pintu donatur untuk mendukung keberlangsungan organisasi. Dari dokter Kabat yang menyumbang Rp10 ribu, bendahara STIESIA, hingga para alumni dengan donasi seribu-dua ribu rupiah, semua dijemput dengan ketulusan dan rasa hormat. Tak pernah sekalipun ia memikirkan keuntungan pribadi. Bagi Khofifah, gerakan ini

adalah pengabdian, bukan alat untuk mengejar kepentingan.

8. Pemimpin Perempuan dengan 1001 Keunggulan

Apa yang membuat Khofifah berbeda? Ia bukan hanya politisi ulung yang piawai membangun jejaring dan strategi. Ia juga pemimpin yang memiliki *competitive advantage* alami dan terbangun. Ia mendorong anak-anak muda Jawa Timur untuk bangkit, berdaya saing, dan menjadi juara. Dalam dirinya menyatu antara intelektualitas, spiritualitas, dan kekuatan fisik yang luar biasa—ia bahkan hobi mendaki gunung dan punya stamina yang disebut-sebut lebih kuat dari sebagian laki-laki.

Kejujuran dan keberaniannya tinggi. Ia tidak pernah lari dari tanggung jawab dan mampu mengambil keputusan penting dalam situasi sulit sekalipun. Khofifah adalah pemimpin yang multidimensi: inovatif, humanis, moderat, serta menjadi cermin inspirasi bagi generasi milenial dan Gen-Z. Ia pemimpin yang “junjung dhuwur mendhem jero”—menyimpan kebesaran dalam kesahajaan dan menjunjung tinggi nilai keikhlasan.

9. Keteladanan yang Hidup dan Menghidupkan

Dalam setiap jenak perjalanan hidupnya, Khofifah menunjukkan bahwa pemimpin bukanlah tentang kekuasaan, melainkan tentang memberi manfaat sebesar-besarnya bagi sesama. *Khairunnas anfa’uhum linnas*—sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain. Prinsip ini bukan sekadar slogan, tetapi napas perjuangannya.

Khofifah bukan hanya memimpin dengan kecerdasan, tetapi juga dengan hati. Ia tidak sekadar menyusun visi, tetapi

juga turun tangan mewujudkannya. Ia tidak hanya memberi arahan, tetapi ikut berkeringat membangun. Dari ruang kelas kampus hingga podium politik nasional, dari pertemuan organisasi hingga forum internasional, dari malam-malam membaca buku hingga pagi-pagi membina kader—Khofifah adalah mata air perjuangan yang tidak pernah kering.

10. Khofifah: Kader, Aktivis, Politisi, Intelektual, Akademisi, Pejuang dan Penggerak Nasional

Semangat aktivisme Khofifah terlihat menonjol dalam masa mudanya. Ia memimpin IPPNU Surabaya dan PMII Kota Madya Surabaya secara bersamaan. Di tengah padatnya agenda organisasi dan studi di Fisipol UNAIR, ia tetap tampil prima dalam Kongres PMII meski harus berbagi waktu dengan ujian akhir.

Khofifah bukan hanya organisator yang energik, tetapi juga intelektual yang tahan uji. Ia lebih memilih malam-malam sunyi untuk berdialog dengan buku, ketimbang tidur usai rapat atau diskusi. Inilah ciri khas Khofifah: bekerja keras dengan kecintaan pada ilmu, dan bergerak dalam organisasi dengan ketulusan perjuangan.

Dalam dinamika sejarah parlemen Indonesia, keberadaan tokoh-tokoh berkarakter kuat dan berintegritas tinggi menjadi warna penting dalam perjalanan demokrasi bangsa. Salah satu figur yang mencuat dan menorehkan jejak yang khas adalah seorang anggota DPR RI dari Fraksi Partai Persatuan Pembangunan (PPP) periode 1992–1999. Di masa itulah, ia dikenal luas sebagai Singa Senayan, julukan yang disematkan kepadanya karena keberanian, ketajaman argumentasi, dan

keteguhan dalam memperjuangkan aspirasi rakyat di gedung parlemen. Ia bukan sekadar legislator, melainkan pejuang gagasan dan suara nurani umat yang berani tampil kritis di tengah dinamika politik nasional yang terus bergolak.

Memasuki era reformasi, peran strategisnya terus berlanjut. Pada periode 1999–2002, ia dipercaya mengemban amanah sebagai Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI) melalui Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), partai yang lahir dari rahim Nahdlatul Ulama sebagai representasi politik kaum santri dan akar rumput pesantren. Posisi ini memperkuat peran dan kontribusinya dalam membentuk arah baru kehidupan berbangsa dan bernegara pasca tumbangannya rezim Orde Baru. Dalam kapasitasnya sebagai Wakil Ketua MPR, ia memainkan peran penting dalam proses amandemen UUD 1945 dan perumusan haluan kebangsaan yang lebih demokratis dan berkeadilan.

Kiprah panjangnya, baik di DPR maupun MPR, menempatkannya sebagai tokoh sentral dalam fase transisi demokrasi Indonesia. Ia tidak hanya dikenal di kalangan elite, tetapi juga dihormati di kalangan akar rumput sebagai representasi suara moral, intelektual Islam politik, sekaligus simbol keberanian dalam menyuarakan kebenaran. Perjalanannya mencerminkan semangat perjuangan yang dilandasi oleh nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan kerakyatan yang menyatu dalam satu tarikan nafas perjuangan: membangun Indonesia yang bermartabat melalui politik yang beretika.

11. Malam Sunyi di Tengah Gelombang Reformasi: Ketika Suara Hati Khofifah Menjadi Naskah Perubahan Bangsa

Suatu malam yang hening di Jakarta, seorang perempuan muda duduk termenung di ruang tamunya yang sederhana. Di tangannya tergenggam naskah penting yang seharusnya dibacakan di Sidang Umum MPR mewakili Fraksi PPP. Namun naskah itu, meskipun sudah disiapkan oleh tim partai, tak mampu meluncur dari bibirnya. Bukan karena gugup dan grogi. Juga bukan karena lupa. Tapi karena naskah itu tidak sesuai dengan suara hatinya.

“Saya tidak bisa membacakan naskah ini,” ucap Khofifah lirih kepada Ketua Fraksi, H. Yusuf Syakir, setelah beberapa kali diminta untuk mulai. “Naskah ini tidak sejalan dengan hati nurani saya.”

Ketegasan tanpa teriakan itu membuat suasana rapat fraksi menjadi hening. Setelah merenung sejenak, Pak Yusuf Syakir mengambil keputusan berani: “Kalau begitu, Khofifah kita beri kewenangan penuh. Susunlah naskah sendiri sesuai nuranimu. Tapi tetap atas nama Fraksi PPP.”

Malam itu, Khofifah tidak tidur. Ditemani sang suami Daeng Indar Parawansa yang selalu membantu menyiapkan data-data yang diperlukan serta membikinkan secangkir kopi tanpa gula yang mulai dingin. Ditambah tiga butir kue pisang goreng kesenangan sang isteri. Dihiasi kertas berserakan di meja, dan sorot lampu meja yang temaram, ia merangkai kata demi kata, kalimat demi kalimat untuk menyusun naskah yang lahir dari kegelisahan, harapan, dan keberanian. “Jadi 98 prosen naskah tersebut adalah bikinan saya sendiri,” ujarnya

dalam suatu acara "Satu Jam Bersama Tokoh Khofifah" di Studio TVONE Jakarta dan kami berdua (Romadlon--penulis dan Hanik) sebagai salah satu tamu kejutan yang dihadirkan oleh TVONE sebagai Sahabat dekat lama dan tanpa sepengetahuan dirinya.

Nah! Di tangannyalah, naskah SU MPR tersebut tersusun rapi. Bukan hanya sekadar rangkaian tulisan, tapi merupakan rangkaian jahitan jeritan rakyat kecil, suara perempuan tertindas, dan asa reformasi yang nyaris padam di era kekuasaan yang monolitik: Presiden Soeharto.

Baginya, politik Orde Baru seperti taman yang dipaksa hanya menumbuhkan satu jenis bunga, dengan warna yang sama, seragam, dan membosankan. "Indonesia ini bukan satu warna. Rakyat Indonesia seperti orkestra, alatnya berbeda-beda. Kalau dimainkan bersama, indah dan harmonis," ucapnya, membandingkan keberagaman politik dengan keindahan simfoni musik dan taman safari yang indah penuh warna.

Hari pembacaan naskah itu tiba. Ruang Sidang Utama Senayan penuh sesak, atmosfernya tegang. Khofifah berdiri di mimbar, membuka pidatonya dengan salam. Kata-kata pertama meluncur mantap. Namun ketika kata "Reformasi Demokrasi" terucap, suara gaduh memenuhi ruangan: "Huuuuuu...." Panjang, keras, penuh tekanan.

Khofifah terdiam sejenak. Lalu, dengan tenang, ia menatap seluruh anggota sidang dan berkata, "Terima kasih atas 'Huuuu'-nya."

Ruangan menjadi riuh. Namun Khofifah tidak gentar. Kalimat demi kalimat ia sampaikan dengan tenang, meski

terus disela dengan cemooh dan desisan dari mereka yang status quo merasa terusik. Namun ia tahu, setiap kata yang ia ucapkan adalah bentuk tanggung jawab sejarah. Ia sadar bahwa keberaniannya hari itu bisa membawanya ke dalam tekanan kekuasaan. Tapi ia juga tahu, jika diam, maka sejarah akan kehilangan satu suara penting.

Pidatonya menggetarkan Senayan. Bukan karena volume suaranya, tapi karena keteguhan sikap dan keberanian moralnya. Sejak saat itulah, Khofifah dijuluki sebagai “Singa Senayan”—bukan karena amarah, tetapi karena keberanian bersuara dalam kebenaran. Isi pidatonya pun menjadi oase dan pemantik reformasi di tengah kegersangan politik: menyerukan keberagaman politik, pluralisme, dan perlunya reformasi demokrasi total.

Pidato itu telah mengguncang Gedung MPR. Nada suaranya, keberaniannya, dan kedalaman visinya menyulut gelombang perubahan di kemudian hari. Tak heran, julukan “Singa Senayan”, menjadi simbol keberanian di antara gemuruh kompromi politik.

Khofifah bukan sekadar legislator. Ia menjadi suara moral di tengah parlemen yang dipenuhi pragmatisme. Ia menyuarakan hak-hak perempuan, keadilan sosial, dan keberpihakan kepada rakyat kecil. Suaranya adalah suara rakyat. Kehadirannya adalah anomali positif di tengah budaya politik yang saat itu maskulin dan otoriter.

Dari Hotel Brantas ke Senayan, dari PMII ke panggung nasional, Khofifah menulis sejarahnya sendiri—sejarah tentang keberanian, ketulusan, dan komitmen pada perubahan.

12. Kiprah Khofifah Sebagai Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Wakil Ketua MPR RI (1999–2002) dari PKB

Pada era transisi pasca-reformasi yang penuh tantangan, ketika Presiden Abdurrahman Wahid memimpin Indonesia menuju arah baru demokrasi dan keadilan sosial, muncul sosok perempuan tangguh dari kalangan pesantren: Khofifah Indar Parawansa. Diangkat sebagai Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan sekaligus menjabat sebagai Wakil Ketua MPR RI dari Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Khofifah menjelma menjadi simbol keberanian, kecerdasan strategis, dan visi kebangsaan yang jauh ke depan.

Sebagai Menteri, Khofifah tidak hanya mengisi ruang formal kekuasaan, tetapi mengisi ruang-ruang pengambilan kebijakan dengan gagasan substantif dan terobosan progresif. Ia membawa semangat kesetaraan gender dan keadilan sosial ke dalam kebijakan publik, bukan sebagai jargon, tetapi sebagai agenda nyata yang membela hak-hak perempuan, terutama dari kelompok marjinal. Ia mendorong keterlibatan perempuan dalam politik, ekonomi, dan pendidikan, dengan pendekatan yang harmonis antara nilai-nilai keislaman, budaya bangsa, dan prinsip universal hak asasi manusia.

Khofifah memperjuangkan perlindungan hukum terhadap perempuan dan anak dari kekerasan berbasis gender, serta membangun fondasi regulasi yang lebih berpihak kepada martabat dan keselamatan perempuan. Melalui pendekatannya yang inklusif dan berbasis nilai-nilai pesantren, Khofifah berhasil merumuskan kebijakan yang tidak hanya progresif secara substansi, tetapi juga dapat diterima secara luas di

tengah masyarakat yang majemuk.

Sebagai Wakil Ketua MPR RI, Khofifah menunjukkan kualitas kepemimpinan yang tangguh dan berintegritas tinggi. Di tengah dinamika parlemen pasca-reformasi yang sarat intrik politik dan pergeseran kekuasaan, ia tetap berdiri teguh sebagai juru bicara kepentingan rakyat dan kaum perempuan. Kehadirannya di parlemen memperkuat fondasi demokrasi bangsa dengan membawa suara kelompok rentan ke forum-forum strategis nasional.

Khofifah adalah contoh nyata bahwa perempuan, khususnya dari kalangan pesantren, bukan hanya mampu beradaptasi dengan dinamika politik nasional, tetapi juga mampu menjadi *agent of change* yang visioner dan efektif. Perannya dalam kurun waktu 1999–2002 menjadi tonggak penting dalam sejarah pemberdayaan perempuan Indonesia, sekaligus menunjukkan bahwa Islam dan demokrasi dapat berjalan beriringan melalui kepemimpinan yang moderat, solutif, dan berorientasi pada kemaslahatan.

13. Menteri Sosial Republik Indonesia (2014–2018)

Dalam kapasitasnya sebagai Menteri Sosial RI, Khofifah Indar Parawansa membuktikan kepemimpinan yang transformatif, responsif, dan berkomitmen tinggi terhadap nilai-nilai keadilan sosial. Ia menjadi motor penggerak reformasi besar-besaran di sektor perlindungan sosial, dengan fokus utama pada efisiensi, transparansi, dan keberpihakan terhadap kelompok rentan. Salah satu tonggak penting reformasinya adalah pembangunan Database Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) berbasis teknologi digital, yang menjadi dasar dalam memastikan penyaluran bantuan sosial

tepat sasaran, menghindari duplikasi data, dan meminimalisasi potensi penyalahgunaan anggaran.

Di bawah kepemimpinannya, berbagai program strategis berhasil diakselerasi dan diperluas cakupannya, antara lain:

- Program Keluarga Harapan (PKH) yang memberikan bantuan bersyarat kepada keluarga miskin untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan anak-anak mereka.
- Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) yang menggantikan sistem bantuan konvensional dengan sistem berbasis kartu elektronik, menjamin efisiensi, transparansi, serta memberdayakan warung lokal sebagai mitra distribusi.
- Rehabilitasi Sosial dan Perlindungan Kelompok Rentan seperti anak terlantar, lansia, korban bencana, dan penyandang disabilitas, yang didesain dengan pendekatan humanis, partisipatif, dan berbasis komunitas.
- Khofifah juga menginisiasi pendekatan layanan sosial yang lebih inklusif dan adaptif, termasuk mendorong kerja sama lintas sektor, pelibatan tokoh agama dan komunitas lokal, serta memperkuat peran pekerja sosial profesional dalam pendampingan. Ia memperjuangkan bahwa negara harus hadir secara nyata dalam setiap derita rakyat, bukan sebagai birokrasi yang kaku, melainkan sebagai pelindung dan sahabat masyarakat.

Di tangan Khofifah, Kementerian Sosial berubah dari sekadar institusi administratif menjadi lembaga pelayan kemanusiaan yang bekerja cepat, cermat, dan penuh empati. Ia menjadikan perlindungan sosial bukan hanya kewajiban negara, tetapi juga manifestasi dari cita-cita luhur kemanusiaan yang adil dan beradab.

14. Gubernur Jawa Timur (2019–2024, dan 2025–2030)

Di bawah kepemimpinan Khofifah Indar Parawansa, Jawa Timur melesat menjadi provinsi unggulan yang tidak hanya tumbuh secara ekonomi, tetapi juga matang dalam peradaban. Dengan pendekatan yang visioner dan inklusif, ia mendorong lompatan besar di berbagai sektor strategis. Di bidang pendidikan, Khofifah membuka akses seluas-luasnya melalui peluncuran berbagai program beasiswa untuk santri, guru madrasah diniyah, dan siswa dari keluarga tidak mampu, sembari membangun integrasi pesantren ke dalam arsitektur pembangunan daerah. Pesantren bukan hanya diposisikan sebagai pusat dakwah dan pendidikan agama, tetapi juga sebagai simpul kemandirian ekonomi melalui program unggulan One Pesantren One Product (OPOP).

Transformasi digital pemerintahan menjadi tonggak penting dalam reformasi birokrasi. Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) dipercepat untuk menghadirkan pelayanan publik yang cepat, transparan, dan akuntabel. Tak kalah penting, pemberdayaan UMKM perempuan menjadi prioritas, diwujudkan melalui pelatihan, pembukaan akses permodalan, dan digitalisasi pemasaran, yang mengubah perempuan dari objek menjadi subjek pembangunan ekonomi.

Kepemimpinan Khofifah menghadirkan wajah baru Jawa Timur—sebuah provinsi yang tumbuh secara ekonomi, tangguh secara sosial, religius secara budaya, dan inovatif dalam tata kelola. Ia tidak hanya memimpin, tetapi memberi teladan dalam pembangunan yang berkeadilan, berbasis kearifan lokal, dan berpandangan global.

15. Ketua Umum IKA UNAIR (2021–2025)

Sebagai Ketua Umum Ikatan Alumni Universitas Airlangga, Khofifah mentransformasikan IKA UNAIR menjadi pusat gagasan dan jejaring strategis nasional. Ia mengubah paradigma organisasi alumni dari sekadar ajang silaturahmi menjadi ekosistem kepemimpinan yang responsif, progresif, dan produktif. Di bawah arahnya, IKA UNAIR mengembangkan laboratorium kebijakan publik yang menjembatani akademisi, praktisi, dan pengambil kebijakan untuk bersama merumuskan solusi-solusi konkret terhadap tantangan bangsa—mulai dari isu kesehatan masyarakat, kualitas pendidikan, hingga transformasi ekonomi digital.

Khofifah menjadikan IKA UNAIR sebagai think tank nasional yang kokoh, tempat bertemunya kecendekiaan dan keberpihakan kepada rakyat. Ia mendorong sinergi lintas profesi dan generasi alumni untuk menghadirkan kontribusi nyata dalam penguatan tata kelola pemerintahan, pembangunan berbasis data, dan inovasi berkelanjutan. IKA UNAIR tidak lagi hanya menjadi rumah alumni, tetapi juga menara komando perubahan.

16. Ketua Umum Dewan Pembina PP Muslimat NU (2025–2030)

Sebagai Ketua Umum Dewan Pembina Pimpinan Pusat Muslimat Nahdlatul Ulama, Khofifah Indar Parawansa mengemban amanah besar untuk memimpin organisasi perempuan Islam terbesar di dunia dengan keteguhan visi dan kekuatan moral. Ia membangun Muslimat NU sebagai institusi peradaban, yang tak hanya bergerak dalam ranah dakwah dan

sosial, tetapi juga menjadi garda depan dalam memperkuat ketahanan keluarga, pendidikan anak, dan kesehatan berbasis komunitas.

Di bawah kepemimpinannya, Muslimat NU tumbuh menjadi kekuatan sosial yang masif dan organik—menjangkau dari desa terpencil hingga metropolitan. Ia mengonsolidasikan jutaan anggota dalam satu irama perjuangan: menghadirkan Islam rahmatan lil ‘alamin yang membumi dan membebaskan. Dalam narasi kepemimpinannya, kaum ibu bukan sekadar objek pelayanan sosial, tetapi menjadi pilar perubahan dan lokomotif peradaban bangsa. Muslimat NU di tangan Khofifah bukan hanya organisasi, melainkan gerakan kebangkitan perempuan Indonesia.

Muslimat NU memiliki ber-bagai program unggulan. Di antaranya, program Makan Bergizi Gratis, Mustika Darling dan Mustika Mesem, dan Koperasi Desa Merah Putih. Di antara program unggulan tersebut sudah diloucing di pembukaan Kongres Muslimat NU di depan presiden Prabowo Subianto beberapa bulan yang lalu, di Gedung Jatim Expo 2025. Pembukaan Kongres Muslimat NU di Surabaya.

17. Khofifah: Delegasi Perempuan Indonesia di Forum Internasional

Khofifah Indar Parawansa merupakan representasi otentik perempuan Muslim Indonesia dalam percaturan global. Dalam berbagai forum internasional, ia secara konsisten menyuarakan Islam yang rahmatan lil ‘alamin—Islam yang moderat, toleran, dan menjunjung tinggi perdamaian. Melalui pidato, dialog antaragama, maupun diplomasi sosial-budaya,

Khofifah membawa narasi khas perempuan Muslim Indonesia yang progresif, inklusif, dan berakar kuat pada tradisi pesantren.

Partisipasinya di forum-forum seperti United Nations Women Conference, World Muslim Communities Council, hingga kegiatan bilateral dengan negara-negara Muslim dan non-Muslim, menunjukkan bagaimana suara perempuan dari Indonesia tidak hanya didengar, tapi juga menjadi rujukan. Ia membawa perspektif yang khas: bagaimana Islam dapat hidup harmonis dalam demokrasi, bagaimana perempuan dapat memimpin tanpa meninggalkan identitas keislaman, dan bagaimana budaya lokal dapat menjadi kekuatan moral dalam percaturan global.

18. Khofifah Figur Perempuan Masa Depan

Khofifah Indar Parawansa adalah sosok perempuan Muslim visioner yang menggabungkan akar dan arah: antara kearifan lokal dan wawasan global. Ia bukan hanya pemimpin birokrasi, tetapi juga pemimpin pemikiran. Sebagai anak kandung pesantren, ia lahir dari tradisi intelektual dan spiritual Islam yang mendalam. Namun sebagai pejabat publik dan tokoh nasional, ia tampil sebagai figur yang modern, rasional, dan responsif terhadap dinamika zaman.

Khofifah menjelma menjadi jembatan antara masa lalu yang penuh nilai dan masa depan yang menuntut inovasi. Ia mampu berjalan mantap dari bilik pesantren ke istana negara, dari panggung ormas ke forum dunia, dari dapur rakyat ke panggung kebijakan. Ini menjadikannya simbol transformasi perempuan Indonesia: bahwa keimanan tidak menghalangi kemajuan, bahwa kelembutan bisa berdampingan dengan

ketegasan, dan bahwa tradisi tidak berarti stagnasi.

Kepemimpinan Khofifah adalah refleksi dari pengabdian yang tulus, bukan ambisi kekuasaan. Ia hadir bukan sekadar untuk memerintah, tetapi untuk melayani. Bukan untuk dipuja, tetapi untuk memberi teladan. Dalam dirinya menyatu nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan kemanusiaan—membuktikan bahwa perempuan Muslim Indonesia dapat menjadi tokoh dunia tanpa harus kehilangan identitas keagamaan maupun kebudayaannya.

19. Ketika Fitnah Menggila, Khofifah Justru Menjawab dengan Kerja

Sementara opini dibelokkan, Khofifah tetap bekerja dalam senyap. Ia fokus pada rakyat kecil, santri, pelaku UMKM, dan keluarga rentan.

Salah satu lompatan signifikan adalah perluasan program beasiswa kuliah gratis hingga jenjang S3. Pemprov Jatim telah menjangkau lebih dari 5.600 mahasiswa, termasuk 123 santri ke Al-Azhar Kairo, dan 130 mahasiswa S3 yang belajar di sembilan kampus terbaik. Ini merupakan sinergi nyata antara negara dan pesantren.

Oleh karena itu, capaian-capaian gemilang yang telah ditorehkan oleh Gubernur Khofifah selama tahun pertama kepemimpinannya bukan sekadar prestasi administratif, melainkan buah dari niat yang tulus dan pengabdian yang ikhlas sebagai bagian dari ibadah. Semua itu dijalankan dalam rangka menolong agama Allah—melalui keberpihakan nyata kepada anak yatim, piatu, kaum dhuafa, fakir miskin, serta kelompok rentan lainnya.

Kepemimpinan beliau bukan hanya berbasis kebijakan, tetapi juga disertai dengan kekuatan spiritual: Shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. menjadi bagian dari napas perjuangan. Doa dan kerja bergandengan tangan dalam setiap program yang diluncurkan. Itulah kekuatan yang membedakan—mengubah tugas pemerintahan menjadi ladang pengabdian.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Muhammad ayat 7: "Yā ayyuhalladzīna āmanū in tanṣurullāha yanṣurkum wa yuthabbit aqdāmakum," yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." Ayat ini menjadi fondasi spiritual yang terus menguatkan langkah Gubernur Khofifah: bahwa siapa pun yang bersungguh-sungguh dalam membela kebenaran dan kemaslahatan umat, maka pertolongan Allah akan datang, dan keberpihakannya akan melahirkan keberkahan serta kemuliaan di dunia maupun akhirat.

Gubernur Khofifah tidak bekerja demi headline. Ia bekerja agar dapur para ibu-ibu tetap mengepul, anak-anak miskin tetap bisa sekolah, dan pesantren tetap menjadi benteng moral bangsa.

Gubernur Khofifah tidak mengejar tepuk tangan, tetapi atas dasar keikhlasan keberkahan. Di tengah hiruk pikuk politik yang kerap memanipulasi emosi rakyat, Khofifah justru memperkuat ketahanan keluarga, membuka akses pendidikan bagi yang terpinggirkan, dan menghidupkan ekonomi umat dari bawah—dari pasar tradisional, pesantren produktif, hingga UMKM berbasis pondok pesantren.

Di saat banyak pemimpin sibuk membangun citra, Gubernur Khofifah justru membangun jaringan kasih dan gotong royong: dari gerakan peduli difabel, layanan kesehatan gratis untuk lansia, hingga pemberdayaan perempuan berbasis komunitas. Setiap langkahnya bukan sekadar program, tapi bagian dari ibadah sosial yang ditanamkan dalam tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah.

Gubernur Khofifah bukan hanya gubernur di atas kertas, ia adalah ibu yang merangkul, guru yang membimbing, dan santri yang taat kepada dawuh para kiai. Ketika namanya dijadikan sasaran hoaks dan fitnah, ia tak menjawab dengan kemarahan, tetapi dengan kesabaran dan pelayanan yang lebih mendalam. Sebab ia tahu, kemuliaan pemimpin justru diuji ketika difitnah, dan kebesaran jiwa terlihat saat tetap melayani mereka yang mencaci.

20. Tokoh Politik dan Kepemimpinan Inklusif: Khofifah dan Format Baru Kepemimpinan Jawa Timur

Jawa Timur menjadi contoh nyata keberhasilan kepemimpinan yang inklusif, progresif, dan berakar kuat pada nilai-nilai kultural bangsa. Di bawah kepemimpinan Khofifah Indar Parawansa, muncul format baru kepemimpinan perempuan yang tidak hanya simbolik, tetapi substantif—menggabungkan ketegasan visi dengan kelembutan pendekatan sosial. Kepemimpinan Khofifah menjadi katalisator bagi birokrasi yang adaptif, cepat merespons tantangan zaman, serta terbuka terhadap inovasi dan partisipasi masyarakat dari berbagai latar belakang.

Khofifah menghadirkan politik kebijakan yang menjangkau semua kalangan: dari santri hingga akademisi, dari pelaku UMKM hingga komunitas difabel, dari desa terpencil hingga kota metropolitan. Inilah esensi kepemimpinan inklusif, yang tidak membedakan tetapi merangkul seluruh elemen dalam pembangunan. Dalam konteks ini, Jawa Timur menjadi model bagi provinsi lain dalam membangun tata kelola pemerintahan yang kolaboratif dan berpihak pada kelompok marjinal.

Dari sisi stabilitas, Jawa Timur dikenal sebagai daerah dengan tingkat keamanan dan ketertiban sosial yang tinggi. Hal ini tidak lepas dari kultur musyawarah, guyub, dan gotong royong yang telah mengakar dalam masyarakatnya. Di tengah dinamika politik nasional yang sering kali memanas, Jawa Timur mampu menjaga harmoni sosial, mencegah konflik horizontal, dan menjadi ruang publik yang sehat bagi perbedaan pendapat. Politik inklusif ala Khofifah tidak menimbulkan polarisasi, melainkan justru memperkuat persatuan melalui pendekatan dialogis dan empati terhadap aspirasi warga.

Kepemimpinan Khofifah mencerminkan perpaduan antara kecerdasan emosional, spiritual, dan kebijakan publik, menjadikannya tokoh nasional yang mampu mentransformasikan nilai-nilai lokal menjadi kekuatan strategis dalam pembangunan nasional. Ia tidak hanya menjadi representasi kepemimpinan perempuan yang tangguh, tetapi juga simbol dari kematangan politik dan sosial Jawa Timur dalam menghadapi masa depan.

21. Membangun Kepemimpinan dari Akhlak dan Integritas Sosial: Model Khofifah Indar Parawansa

Di tengah arus politik yang kerap terjerumus dalam pragmatisme dan kepentingan sesaat, muncul sosok pemimpin yang menolak tunduk pada logika kekuasaan semata. Khofifah Indar Parawansa, Gubernur Jawa Timur dan tokoh perempuan Nahdliyyin, memperlihatkan wajah lain dari tata kelola pemerintahan melalui pendekatan yang ia sebut sebagai *spiritual governance*—sebuah paradigma kepemimpinan yang berakar kuat pada nilai-nilai akhlak, etika sosial, dan keberpihakan terhadap kelompok yang lemah.

Berbeda dari gaya kepemimpinan populis yang hanya memikat di permukaan, Khofifah membangun pondasi kekuasaannya dari kedalaman spiritual dan kejujuran hati. Ia membawa warisan panjang dari pesantren, pengalaman mengelola organisasi perempuan, hingga jabatan strategis sebagai Menteri Sosial Republik Indonesia. Semua itu membentuk karakter kepemimpinan yang bukan hanya berpikir tentang apa yang baik secara teknokratis, tetapi juga apa yang benar secara moral dan spiritual.

Spiritual governance dalam praktik Khofifah adalah sinergi antara nalar kebijakan dan nurani kemanusiaan. Ia menjadikan kekuasaan bukan sebagai alat dominasi, melainkan sebagai amanah ilahiyah yang harus dipertanggungjawabkan, tidak hanya di hadapan rakyat, tetapi juga di hadapan Tuhan. Pemerintahannya tidak hanya mengurus anggaran, regulasi, dan struktur birokrasi, tetapi juga membangun *sense of care* terhadap kaum miskin, penyandang disabilitas, lansia, yatim piatu, dan mereka yang termarginalkan dari sistem.

Khofifah memadukan rasionalitas kebijakan publik dengan kelembutan hati seorang ibu, ketegasan pemimpin, dan kejernihan spiritual yang ia warisi dari lingkungan pesantren. Di tangannya, pemerintahan menjadi bukan sekadar alat kekuasaan, melainkan medan pengabdian yang menyatukan dimensi lahir dan batin, dunia dan akhirat.

Dalam konteks inilah, spiritual governance menjadi sangat relevan di tengah krisis kepercayaan terhadap elite politik. Khofifah membuktikan bahwa kepemimpinan yang berpijak pada akhlak, integritas sosial, dan nilai-nilai ilahiyah tidak hanya mungkin dijalankan, tetapi juga mampu melahirkan perubahan nyata di tengah masyarakat. Ketika banyak pemimpin terjebak dalam retorika populis dan manuver pragmatis, Khofifah menegaskan bahwa jalan kepemimpinan tidak harus meninggalkan nilai. Justru dari nilai itulah arah perubahan bisa dijaga, dan dari integritas itulah masa depan bisa dibangun.

22. Keteguhan di Tengah Badai: Spiritualitas sebagai Benteng

Dalam realitas politik yang penuh tekanan dan intrik, Khofifah tidak pernah kehilangan kompas moralnya. Ia menunjukkan bahwa integritas adalah daya tahan tertinggi dalam kepemimpinan. Ketika ujian datang dalam bentuk fitnah, tuduhan, dan serangan politik, Khofifah tidak merespons dengan kemarahan atau balasan, tetapi dengan keteguhan, keikhlasan, dan kerja nyata. Seperti pepatah para ulama, “pemimpin yang jujur akan diuji lebih dahulu sebelum diangkat lebih tinggi.”

Model kepemimpinan seperti inilah yang menjadi oase di tengah kegersangan moral politik nasional. Saat banyak pemimpin sibuk membangun pencitraan dan mempertontonkan kepalsuan, Khofifah justru hadir sebagai pengingat bahwa kekuasaan bisa dijalani dengan ikhlas, adil, dan amanah. Bahwa nilai-nilai agama dan spiritual bukan penghambat kemajuan, melainkan peta jalan menuju peradaban yang lebih beradab.

23. Menjaga Asa Kepemimpinan Berbasis Spiritualitas

Apa yang sedang dijalani Khofifah hari ini bukan sekadar kontestasi politik, melainkan perjuangan menjaga harapan umat bahwa masih ada kepemimpinan yang sujud lebih dulu sebelum duduk di kursi kekuasaan. Masih ada pemimpin yang percaya bahwa rahmat Tuhan tidak akan turun pada kekuasaan yang dibangun dari kebohongan.

Spiritual governance ala Khofifah adalah tawaran jalan tengah bagi Indonesia: sebuah perpaduan antara kekuatan akal, kelembutan hati, dan kemuliaan akhlak. Kepemimpinan semacam ini layak didukung, bukan hanya karena hasil kerjanya terbukti, tetapi karena ia menunjukkan bahwa dalam hiruk-pikuk politik hari ini, masih ada ruang bagi integritas, masih ada tempat bagi nilai, dan masih ada pemimpin yang takut kepada Tuhan melebihi takut kepada kekuasaan.

24. Kepemimpinan dalam Tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah

Dalam perspektif Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), kekuasaan bukanlah panggung ambisi, tetapi amanah yang sarat tanggung jawab dunia-akhirat. Pemimpin sejati adalah

khadim al-ummah—pelayan umat—yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh manusia dan Tuhan.

Gubernur Khofifah merupakan personifikasi dari nilai-nilai itu. Aktivismenya di Muslimat NU, rekam jejak birokratisnya di Kementerian Sosial, dan jejaring spiritualnya dengan para kiai sepuh menjadikan sosoknya sebagai anomali positif dalam lanskap politik nasional—rasional dalam kebijakan, spiritual dalam sikap, dan eksekutorial dalam implementasi.

Bagi Gubernur Khofifah bahwa menebar rahmat dan salam bukan sekadar slogan, tapi menjadi ruh dari perjuangan kepemimpinan yang berpihak pada kemanusiaan. Memberdayakan anak yatim, piatu, kaum dhuafa, serta masyarakat lemah bukan hanya bentuk kepedulian sosial, melainkan juga ikhtiar spiritual untuk menghadirkan keadilan dan kesejahteraan yang merata.

Begitu juga lantunan Shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. menjadi bagian dari semangat kolektif untuk membangun Jawa Timur yang penuh berkah (barokah), di mana nilai-nilai religius dan sosial saling menguatkan. Dari desa hingga kota, dari pesantren hingga kampus, dari pasar hingga kantor pemerintahan—semua bergerak bersama dalam harmoni.

Ini lah pijakan utama Gubernur Khofifah untuk menapaki era Gerbang Baru Nusantara—Gerakan Transformasi Pembangunan yang bukan hanya mengandalkan kekuatan infrastruktur, tetapi juga membangun fondasi spiritual, budaya, dan solidaritas sosial sebagai kekuatan utama menuju Indonesia Emas 2045.

25. Doa Para Kiai, Bu Nyai, Yatim Piatu, dan Fakir Miskin: Benteng yang Tak Terlihat tapi Nyata

Ketika badai fitnah dan kabut hoaks mencoba mengaburkan cahaya kebenaran, Khofifah tidak membalas dengan amarah, apalagi retorika tandingan. Ia memilih jalan sunyi yang tak semua orang sanggup jalani—diam dalam dzikir, berserah dalam tawakal, dan menyandarkan segalanya pada langit yang Mahatinggi.

Di balik layar yang tak kasat mata publik, lebih dari 50 kiai sepuh dari berbagai penjuru Jawa Timur rutin berkumpul untuk beristighatsah, bermunajat, dan bershalawat. Mereka memohon perlindungan Ilahi, bukan hanya untuk keselamatan pribadi Khofifah, tetapi untuk menjaga marwah kepemimpinan Islam Nusantara agar tidak ternoda oleh nafsu kekuasaan dan kepentingan sesaat.

Doa para kiai dan bu nyai bukan sekadar simbol religiositas tradisional. Mereka adalah benteng spiritual peradaban. Setiap munajat yang meluncur dari bibir mereka adalah pelindung tak terlihat, yang lebih kuat dari pagar besi dan lebih tajam dari segala argumen. Dalam kepemimpinan Khofifah, doa-doa itu menjelma menjadi tameng nurani yang membimbing langkah, meneguhkan arah, dan meluruskan niat.

Lebih dari itu, suara hati para yatim piatu dan fakir miskin yang diam-diam menyebut nama Khofifah dalam doanya—karena merasakan langsung uluran tangannya—telah menjadi energi langit yang tak bisa dibeli oleh pencitraan.

Kepemimpinan Khofifah bukan hanya tentang angka-angka keberhasilan administratif. Ia adalah sebuah amanah

peradaban yang dijaga oleh restu ulama, diamankan oleh langit, dan dicintai oleh mereka yang tak bersuara. Sebuah kekuatan yang tak bisa dilihat, tapi nyata terasa. Itulah benteng sejati: doa yang tulus dari mereka yang paling dekat dengan Tuhan. Allah SWT.

26. Khofifah: Kepemimpinan yang Berbasis Empati dan Peradaban Hati

Dalam dunia yang semakin keras dan kompetitif, lahir seorang pemimpin perempuan dari Jawa Timur yang menghadirkan cara baru dalam memimpin: bukan dengan sorak, bukan dengan gertak, tetapi dengan empati dan kelembutan hati. Dialah Khofifah Indar Parawansa, sosok pemimpin yang menjadikan empati sebagai pondasi, dan peradaban hati sebagai arah kepemimpinan.

Empati dalam kepemimpinan Khofifah bukan sekadar kemampuan merasakan penderitaan orang lain. Ia hadir secara nyata—dalam kebijakan, dalam aksi, dan dalam keberpihakan. Saat anak yatim butuh pendidikan, ia hadir memberi beasiswa. Saat guru madrasah dan ustadz kampung hidup dalam keterbatasan, ia hadir memberi insentif. Ketika para pedagang kecil terkena dampak krisis, ia turun langsung dengan program pemulihan yang menyentuh akar masalah.

Tetapi empati saja tak cukup. Kepemimpinan Khofifah ditopang oleh nalar strategis dan keberanian moral. Ia bukan hanya merasakan, tapi juga bertindak. Bukan hanya menangis bersama, tapi juga memperjuangkan solusi. Ia membawa pendekatan spiritualitas yang berpijak pada nilai-nilai Islam Nusantara: cinta tanah air, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap tradisi serta kearifan lokal.

Kepemimpinan berbasis empati ini diperkuat dengan konektivitas sosial yang kuat. Ia membangun jembatan antara rakyat dan negara, antara santri dan birokrat, antara pesantren dan teknologi. Ia hadir tidak sebagai menara gading kekuasaan, tapi sebagai sumur air jernih yang terus mengalir ke tengah masyarakat.

Empati membuat Khofifah tidak butuh pencitraan. Rakyatlah yang bersaksi, karena mereka melihat dan merasakan langsung kehadirannya. Ia tak banyak berjanji, tapi banyak menepati. Ia tidak mengumbar kata, tapi memperbanyak kerja.

Inilah kepemimpinan yang langka: memadukan ketegasan akal, kelembutan hati, dan keberanian spiritual.

Dan dari kepemimpinan seperti inilah, lahir peradaban yang bukan hanya membangun gedung-gedung, tetapi juga membangun harapan, martabat, dan harga diri rakyatnya.

27. Khofifah: Dari Sunyi Tumbuh Pemimpin Sejati

Dalam riuh rendah panggung politik yang kerap dibanjiri sorotan kamera, gimik pencitraan, dan janji-janji yang lekas pudar, Khofifah Indar Parawansa menempuh jalan yang berbeda. Ia hadir bukan sebagai figur yang mengejar gemerlap popularitas, melainkan sebagai sosok yang meniti jalan sunyi—jalan pengabdian yang tenang namun teguh. Kepemimpinannya bukan dibentuk oleh sorak sorai, tetapi oleh konsistensi dalam badai, ketangguhan dalam sepi, dan kesetiaan pada amanah rakyat. Di saat banyak berlomba menjadi viral, ia justru memilih menjadi bermakna.

Sebagaimana pesan Sayyidina Ali bin Abi Thalib RA:

"Nilai seseorang tergantung pada apa yang ia lakukan dengan ilmunya dan amanah yang ia pikul."

Maka dalam keteguhan memimpin tanpa gaduh, Khofifah menjadi teladan dari makna tersebut.

Ketika fitnah dan kabar dusta dijadikan alat menyerang untuk meruntuhkan kekuasaan, Khofifah justru menunjukkan kematangan kepemimpinan yang hakiki: membalas cercaan dengan kerja nyata, menghadapi tipu daya dengan keikhlasan, serta menyerahkan seluruh perjuangan kepada Yang Maha Menentukan. Ia justeru mengajarkan kita makna sejati dari istiqamah—keteguhan hati yang tidak goncang oleh badai opini, tidak layu oleh cibiran, dan tidak silau oleh kekuasaan.

Sebagaimana firman Allah SWT di bawah ini.

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah,' kemudian mereka tetap istiqamah, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: 'Janganlah kamu takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu'" (QS. Fussilat: 30).

Nabi Muhammad SAW pun pernah bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim:

"Katakanlah: Aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah" (HR. Muslim).

Keteguhan Khofifah dalam menghadapi badai politik dan fitnah menunjukkan bahwa istiqamah bukan sekadar

kesabaran pasif, tetapi kekuatan aktif dalam menjaga arah, niat, dan komitmen terhadap rakyat dan nilai-nilai Ilahiyah.

Dalam perspektif ulama fiqih, Imam Abu Hanifah rahimahullah pernah berkata:

"Kekuatan seorang pemimpin bukan terletak pada banyaknya pengikut, tetapi pada keadilannya dalam memutuskan, kejujurannya dalam berkata, dan amanahnya dalam bertindak."

Dan itu kita lihat dalam laku Khofifah—menjaga prinsip dalam badai, dan setia pada nilai dalam sunyi.

Di tengah era politik yang penuh sensasi, instan, dan manipulasi digital, Khofifah muncul sebagai trend growth of the day—bukan karena riuhnya pemberitaan, tetapi karena kuatnya akar pengabdian. Dari ruang-ruang yang hening, dari langkah-langkah yang sabar dan tulus, tumbuh pemimpin yang tidak hanya memikirkan masa jabatan, tetapi memikirkan masa depan. Dan dari kesenyapan itulah, lahir cahaya yang menerangi arah Indonesia: cahaya kebijaksanaan, keberanian, dan keberkahan.

Karena dalam sunyi, sesungguhnya tumbuh suara hati. Dan dari suara hati, lahirlah pemimpin yang menuntun bukan hanya dengan kata-kata, tetapi dengan teladan..

28. Epilog: Khofifah, Teladan dan Harapan Indonesia

Di tengah arus dinamika bangsa yang bergerak cepat menuju era baru, Indonesia membutuhkan lebih dari sekadar pemimpin yang cerdas dan berpengalaman. Ia membutuhkan sosok yang memiliki keteguhan spiritual, integritas moral, dan

keberpihakan sejati kepada rakyat kecil. Di tengah kebutuhan itulah, Khofifah Indar Parawansa tampil sebagai figur yang bukan hanya relevan, tetapi juga mendesak untuk dihadirkan lebih luas dalam panggung kepemimpinan nasional.

Khofifah bukan sekadar simbol keterwakilan perempuan di ruang kekuasaan, tetapi teladan kepemimpinan yang utuh: kuat dalam visi, lembut dalam laku, dan kokoh dalam prinsip. Ia adalah representasi kepemimpinan Indonesia masa depan, yang mampu memadukan rasionalitas kebijakan dengan kearifan budaya, memadukan kekuatan birokratik dengan kedalaman spiritual, dan menghadirkan pendekatan yang transformatif tanpa kehilangan akar tradisi dan nilai.

Jejak panjang pengabdianya—mulai dari aktivis perempuan, anggota DPR RI, Menteri Sosial RI, hingga Gubernur Jawa Timur—menunjukkan konsistensi dalam satu garis lurus: melayani umat, memperjuangkan yang terpinggirkan, dan menghidupkan nilai-nilai keislaman serta kemanusiaan dalam ruang kekuasaan. Ia tidak pernah menjadikan kekuasaan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai alat pengabdian untuk mewujudkan keadilan sosial dan kesejahteraan rakyat.

Dalam dunia politik yang sering kali bising dengan retorika kosong dan manuver pragmatis, Khofifah memilih jalan sunyi: spiritual governance. Sebuah pendekatan kepemimpinan yang tidak hanya berlandaskan hukum dan regulasi, tetapi juga digerakkan oleh nilai-nilai etika, empati, dan kasih sayang. Bukan kekuasaan yang membentuk jiwanya, tetapi jiwa yang membentuk cara ia menggunakan kekuasaan.

Ia memimpin dengan hati seorang ibu, kejernihan seorang alim, dan ketegasan seorang negarawan. Pemerintahan baginya bukan ladang kekayaan, tetapi medan pengabdian yang menyatukan dimensi lahir dan batin, dunia dan akhirat. Ia bukan pemimpin yang sekadar menjanjikan perubahan, tetapi yang menghadirkan bukti nyata bahwa perubahan bisa dilakukan tanpa menggadaikan nilai.

Dalam narasi besar menuju Indonesia Emas 2045, Khofifah membawa pelita nilai yang tak mudah padam. Ia membuktikan bahwa kepemimpinan berakar pada akhlak dan spiritualitas mampu menciptakan tata kelola yang bersih, berpihak, dan berkelanjutan. Dan di tengah krisis kepercayaan terhadap elite politik, ia menjadi oase kejujuran dan keteladanan.

Hari ini, tantangan yang dihadapinya bukan hanya tentang elektabilitas, tetapi juga tentang kesetiaan pada nilai-nilai luhur yang ia emban sejak muda. Serangan demi serangan hanya mempertegas kualitas kepemimpinan yang ia miliki: bahwa di tengah badai politik yang mengguncang, ia tetap berdiri tegak sebagai figur yang tak tergoyahkan oleh kepentingan sesaat.

Seperti kata para ulama, “pemimpin sejati diuji lebih dahulu sebelum diangkat lebih tinggi.” Dan Khofifah, dalam setiap ujian yang datang, justru semakin menegaskan posisinya sebagai pemimpin yang layak diteladani, dan harapan nyata bagi masa depan Indonesia—yang adil, beradab, dan bermartabat.

Wallahu A'lamu Bisshawab.

**Ketika Teknokrasi Menyentuh
Nurani: Refleksi atas
Kepemimpinan Populis Khofifah
di Jawa Timur**

Prof. Dr. H. ACHMAD MUHIBIN ZUHRI, M. Ag.
Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya,
Sekretaris LPPD Provinsi Jawa Timur

Refleksi Awal

Dalam lanskap politik Indonesia yang kerap diwarnai oleh narasi populisme yang mengabaikan data, atau sebaliknya, pendekatan teknokratis yang terkesan kaku dan jauh dari masyarakat, sosok Khofifah Indar Parawansa hadir sebagai anomali yang menarik. Sebagai Gubernur Jawa Timur, Khofifah telah menunjukkan kemampuan untuk mengintegrasikan dua pendekatan yang sering dipandang bertentangan: keteguhan pada basis data empiris dan kedekatan dengan denyut nadi masyarakat.

Ketika kita amati jejak kepemimpinannya, baik sejak periode pertama dilantik pada Februari 2019, sampai periode kedua saat ini, terlihat jelas pola kepemimpinan yang mengedepankan pengambilan keputusan berbasis data, namun tanpa kehilangan sentuhan kemanusiaan dan pemahaman mendalam akan konteks lokal. Inilah yang saya sebut sebagai “teknokratis-populis” – kepemimpinan yang bertumpu pada metodologi ilmiah dan analisis data, namun tetap mengakar pada aspirasi dan denyut kebutuhan nyata masyarakat.

Khofifah, dengan latar belakangnya sebagai akademisi dan pemuka agama (baca: ketua umum Muslimat NU empat periode dan saat ini menjadi Ketua Umum Dewan Pembina), menawarkan pendekatan *governance* yang memadukan *rigor* intelektual dengan kepekaan sosial. Sebagai sosok perempuan dalam posisi kepemimpinan strategis, ia telah membawa perspektif yang berbeda dalam tata kelola provinsi dengan penduduk terbesar kedua di Indonesia ini.⁹⁶

96 Secara berurutan, provinsi dengan penduduk terbanyak di Indonesia, antara

Yang menarik dalam pola kepemimpinannya adalah keberanian untuk mengambil keputusan yang tidak selalu populer di mata publik, ketika data dan analisis menunjukkan arah yang berbeda. Namun, ia melakukannya tanpa arogansi teknokratis – selalu dengan penjelasan yang mengakar pada fakta dan realitas empiris. Inilah yang membuat kepemimpinannya berbeda dari banyak pemimpin daerah lain yang kerap terjebak dalam dikotomi kebijakan populis versus teknokratis.

Dalam berbagai kesempatan, Khofifah telah menegaskan visi besarnya melalui slogan “Jawa Timur Gerbang Baru Nusantara”. Visi ini bukan sekadar slogan kosong, melainkan tercermin dalam berbagai kebijakan prioritas yang datang dari pemetaan masalah secara sistematis dan komprehensif. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), di bawah kepemimpinannya, Jawa Timur berhasil mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil bahkan cenderung meningkat. BPS mencatat bahwa ekonomi Jawa Timur tahun 2024 tumbuh sebesar 4,93 persen (*c-to-c*).⁹⁷

Pendekatan kepemimpinan Khofifah menawarkan pelajaran berharga tentang bagaimana mengembangkan kebijakan publik yang tidak hanya berorientasi pada efektivitas dan efisiensi, tetapi juga pada keadilan dan nilai-nilai kemanusiaan.

lain: 1) Jawa Barat: 50.489.208 jiwa; 2) Jawa Timur: 41.714.928 jiwa; 3) Jawa Tengah: 38.280.887 jiwa; 4) Sumatera Utara: 15.588.500 jiwa; dan 5) Banten: 12.431.400 jiwa. Selengkapnya baca artikel di [detikedu](https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7757494/5-provinsi-dengan-penduduk-terbanyak-di-indonesia), "5 Provinsi dengan Penduduk Terbanyak di Indonesia" selengkapnya <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7757494/5-provinsi-dengan-penduduk-terbanyak-di-indonesia>. Download Apps Detikcom Sekarang <https://apps.detik.com/detik/>

- 97 Secara lebih detil, pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Tahun 2024 tumbuh 4,93 Persen, sedangkan pada Triwulan IV-2024 tumbuh 5,03 Persen (Y-on-Y), kemudian pada Triwulan IV-2024 tumbuh -0,77 Persen (Q-to-Q). Selengkapnya bisa diakses pada laman: <https://jatim.bps.go.id>

Dalam tulisan reflektif ini, penulis akan menilik beberapa aspek signifikan dari kepemimpinannya, dengan fokus pada afirmasi pesantren, peningkatan layanan pendidikan dan kesehatan, serta strategi penguatan fiskal daerah.

Mengafirmasi Pendidikan Pesantren

Salah satu kebijakan paling distingtif dari kepemimpinan Khofifah adalah komitmennya yang kuat terhadap pengembangan dan afirmasi pendidikan pesantren. Ini bukanlah kebetulan, mengingat latar belakangnya yang kuat dalam organisasi Islam dan pemahamannya yang mendalam tentang peran historis pesantren dalam pembentukan karakter masyarakat Jawa Timur.

Melalui Lembaga Pengembangan Pesantren dan Diniyah (LPPD) Pemprov Jatim, Khafifah membuat gebrakan yang tidak dilakukan oleh Gubernur sebelumnya, bahkan pemimpin daerah di provinsi lain. Untuk diketahui, selama periode 2019–2024, Pemprov Jatim telah memberikan beasiswa kepada 5.653 mahasiswa di berbagai jenjang. Bahkan pada 2025 ini, beasiswa kembali diberikan kepada 1.190 mahasiswa, terdiri dari 518 penerima jenjang S1, 225 untuk S2, 40 untuk S3, 380 untuk program Ma'had Aly Marhalah Ula (perguruan tinggi khas pesantren setara S1), dan 30 penerima beasiswa untuk studi S2 di Al Azhar, Kairo. Melalui LPPD, Khafifah secara konkrit melakukan *upgrade* penguatan SDM dan institusi pesantren, melalui beasiswa S1, S2 sampai S3. Bahkan menginisiasi beasiswa ke al-Azhar baik pada level S1 sampai S2.

Gebrakan ini, tentu berdasarkan data Kementerian Agama, bahwa Jawa Timur merupakan salah satu provinsi

dengan jumlah pesantren terbanyak di Indonesia. Menurut catatan Kemenag, provinsi ini memiliki 5.121 pondok pesantren dengan jumlah santri lebih dari 970 ribu, serta 808 koperasi pesantren aktif. Selain itu, 26.329 produk asal Jatim telah tersertifikasi halal, jumlah tertinggi secara nasional.

Pesantren-pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi lokal. Menyadari potensi strategis ini, Khofifah melalui Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 62 Tahun 2020 meluncurkan program "One Pesantren One Product" atau yang lebih dikenal dengan OPOP. Bertujuan mendorong kemandirian ekonomi pesantren melalui pengembangan produk unggulan dengan tiga pilar utama, yaitu santripreneur, pesantrenpreneur dan sosiopreneur.

Tentu saja, hadirnya OPOP juga membantu pemerintah dalam menekan angka pengangguran dan kemiskinan di Jatim. Hal ini terlihat dari jumlah santri yang telah dibina untuk berwirausaha mencapai lebih dari 500 ribu orang dan telah terbentuk 1.210 pesantrenpreneur. Sehingga, pesantren menjadi pihak yang turut berkontribusi dalam penurunan angka kemiskinan. Program ini bukan sekadar bantuan *charity*, melainkan pemberdayaan sistematis yang didasarkan pada analisis potensi ekonomi dan kapasitas kelembagaan masing-masing pesantren.

Yang menarik, pendekatan Khofifah terhadap pesantren tidak terjebak dalam dimensi simbolik dan sentimen sektarian, melainkan pada pemahaman mendalam tentang peran strategis pesantren dalam pembangunan manusia secara

holistik. Dalam berbagai kesempatan, Khofifah menekankan bahwa penguatan pesantren adalah bagian dari strategi pembangunan sumber daya manusia yang inklusif dan berakar pada kearifan lokal.

Kebijakan afirmasi pesantren Khofifah mencerminkan pendekatan teknokratis-populis yang menjadi karakteristik kepemimpinannya: berbasis data, strategis, berorientasi hasil, namun tetap mengakar pada nilai-nilai dan aspirasi masyarakat. Inilah yang membuat kebijakannya bukan sekadar populis dalam arti dangkal, melainkan populis dalam pengertian substantif, kebijakan yang benar-benar melayani kepentingan publik berdasarkan analisis empiris dan pertimbangan strategis jangka panjang. Khafifah paham betul, bahwa perkembangan Masyarakat Jawa Timur ke depan, tulang punggung utamanya adalah pesantren.

Membangun Jatim, Membangun Manusia

Kepemimpinan Khofifah Indar Parawansa dalam pembangunan sumber daya manusia Jawa Timur merupakan manifestasi dari pemahaman mendalam bahwa pembangunan ekonomi yang berkelanjutan harus berpijak pada fondasi manusia yang berkualitas. Pendekatan holistik yang diterapkannya mencakup penguatan layanan pendidikan dan kesehatan yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Tak bisa dimungkiri, dalam beberapa tahun terakhir, melalui tangan dingin Khafifah, geliat pembangunan manusia di Jawa Timur menunjukkan arah yang menggembirakan. Di tengah berbagai tantangan zaman, mulai dari pandemi hingga tekanan ekonomi global, provinsi ini tetap mampu menapaki

jalan kemajuan. Sejak tahun 2020, capaian pembangunan manusia Jawa Timur telah berada di level “tinggi”, dan terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

Angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang menjadi salah satu penanda penting kesejahteraan warga, tumbuh rata-rata 0,78 persen per tahun antara 2020 hingga 2024. Jika pada tahun 2020 IPM masih berada di angka 73,04, maka di tahun 2024 angkanya telah naik menjadi 75,35. Capaian ini bukan hanya deretan angka, ini mencerminkan perbaikan nyata dalam kualitas hidup masyarakat, terutama di bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan ekonomi dibawah kepemimpinan Khafifah.

Salah satu dimensi yang paling mencolok peningkatannya adalah pendidikan. Dua indikator utama di bidang ini menunjukkan progres signifikan. Harapan Lama Sekolah (HLS) yang menggambarkan berapa lama seorang anak diharapkan bersekolah naik 0,37 persen, jauh lebih tinggi dari kenaikan tahun sebelumnya yang hanya 0,07 persen. Bahkan, Rata-rata Lama Sekolah (RLS) penduduk dewasa meningkat tajam sebesar 2,10 persen, lebih dari dua kali lipat pertumbuhan di tahun sebelumnya. Ini adalah sinyal bahwa Khafifah berhasil mendorong semangat belajar dan keinginan untuk menuntut ilmu di tengah masyarakat Jawa Timur lebih menguat.

Sementara itu, harapan hidup penduduk -yang mencerminkan kualitas Kesehatan- terus membaik, meskipun pertumbuhannya sedikit melambat. Pada tahun 2024, usia harapan hidup saat lahir mencapai 75,07 tahun, naik dari 74,21 tahun pada tahun 2020. Dalam empat tahun, masyarakat Jawa Timur berhasil menambahkan hampir satu tahun kehidupan

yang lebih panjang dan, semoga, lebih sehat.

Di sisi ekonomi, indikator pengeluaran riil per kapita juga menunjukkan tren positif. Tahun 2024, rata-rata pengeluaran masyarakat mencapai Rp12,85 juta per tahun, meningkat Rp431 ribu atau 3,47 persen dibanding tahun sebelumnya. Angka ini lebih tinggi dari pertumbuhan rata-rata tahunan dalam empat tahun terakhir. Artinya, daya beli masyarakat semakin kuat—sebuah tanda penting bahwa ekonomi rumah tangga terus membaik.

Namun yang tak kalah menarik adalah pencapaian di tingkat daerah. Tahun 2024 menjadi momentum penting karena semua kabupaten dan kota di Jawa Timur mengalami peningkatan IPM. Kabupaten Lumajang, misalnya, berhasil naik kelas dari status “sedang” menjadi “tinggi”. Kini, ada 28 daerah yang berada dalam kategori “tinggi”, dan hanya tersisa 3 yang masih “sedang”. Tak ada lagi daerah yang masuk kategori “rendah”. Bahkan, tujuh wilayah—di antaranya Surabaya, Malang, dan Sidoarjo—telah mencapai level pembangunan manusia “sangat tinggi”.

Di balik semua angka ini, sesungguhnya kita sedang membaca cerita tentang kerja keras seorang pemimpin, yang telah berhasil mengorkestrasi lembaga dan institusi dibawahnya. Sebuah cerminan mode pemerintahan yang berjemalin dengan peran serta masyarakat yang saling menopang dalam menghadirkan perubahan.

Pembangunan manusia memang tak selesai hanya dengan membangun gedung atau jalan. Ia adalah soal bagaimana *political will* dan leadership seorang pemimpin daerah dalam merawat harapan, memperluas akses, dan memastikan bahwa

setiap warga—di kota maupun pelosok desa—mendapat kesempatan yang adil untuk tumbuh dan berkembang.

Meningkatkan Inklusi dan Literasi Keuangan

Dalam lanskap ekonomi modern, kemampuan masyarakat untuk memahami dan mengakses layanan keuangan menjadi salah satu indikator penting kemajuan suatu daerah. Di Jawa Timur, langkah-langkah ke arah itu tampaknya sudah jauh melesat. Di bawah kepemimpinan Gubernur Khofifah Indar Parawansa, tingkat inklusi dan literasi keuangan tak hanya meningkat, tetapi juga secara konsisten berada di atas rata-rata nasional.

Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa pada tahun 2019, inklusi keuangan Jawa Timur telah mencapai 87,96 persen—jauh melampaui angka nasional yang berada di kisaran 76,19 persen. Tak hanya itu, literasi keuangan masyarakat Jatim pun berada di angka 48,95 persen, sementara rata-rata nasional masih di 38,03 persen. Ini adalah sinyal awal bahwa warga Jawa Timur tidak hanya semakin akrab dengan lembaga keuangan, tetapi juga mulai memahami cara kerja dan manfaat dari layanan keuangan itu sendiri.

Tiga tahun kemudian, pencapaian itu bukan sekadar bertahan, tapi meningkat. Pada tahun 2022, inklusi keuangan Jawa Timur melonjak menjadi 92,99 persen, sementara nasional mencapai 85,10 persen. Literasi keuangan pun ikut menanjak menjadi 55,33 persen—lagi-lagi lebih tinggi dibandingkan rerata nasional yang tercatat sebesar 49,68 persen. Dalam dunia keuangan, kenaikan sekecil apapun adalah langkah besar; dan Jawa Timur mencatatkan loncatan yang signifikan.

Gubernur Khofifah tak menyebut keberhasilan ini sebagai pencapaian individu. Ia menegaskan bahwa konsistensi ini lahir dari kerja Bersama, kolaborasi antara Pemerintah Provinsi, kabupaten dan kota, serta lembaga-lembaga seperti OJK dan Bank Indonesia. Kerja yang senyap, sinergi yang rapi, dan semangat kolektif itulah yang menopang fondasi kemajuan ini.

Meski begitu, Khofifah tak ingin terjebak pada euforia angka. Ia justru menyoroti tantangan yang tersisa: kesenjangan antara inklusi dan literasi. Menurutnya, betapapun banyaknya masyarakat yang memiliki akses ke layanan keuangan, bila mereka belum memahami cara mengelola dan mengoptimalkannya, maka manfaatnya bisa jauh dari maksimal.

Tak berhenti di situ. Di era digital seperti sekarang, literasi keuangan saja tak cukup. Literasi digital menjadi kebutuhan pokok, karena hampir semua transaksi, layanan, hingga interaksi sosial kini sudah terhubung dengan sistem digital. Badan Pendapatan Daerah (Bapenda) Jawa Timur dibawah kepemimpinannya, meluncurkan program SAMSAT Koperasi UMKM, atau dikenal dengan nama singkat SAMKOPI UMKM.

Melalui program ini, pembayaran pajak kendaraan bermotor kini bisa dilakukan lewat koperasi-koperasi UMKM di seluruh penjuru Jawa Timur. Tidak hanya itu, masyarakat juga bisa membayar pajak dengan mudah secara digital melalui kerja sama dengan aplikasi e-commerce populer, Shopee. Langkah ini menandai integrasi layanan publik dengan ekosistem digital yang telah akrab dengan masyarakat sehari-hari.

SAMKOPI UMKM bukan sekadar inovasi teknis. Di dalamnya terkandung semangat kolaborasi dan pemberdayaan. Masyarakat kini dapat dengan mudah membayar Pajak Kendaraan Bermotor (PKB), SWDKLLJ, dan melakukan pengesahan STNK tahunan. Bagi Khofifah inisiatif ini adalah contoh nyata dari kolaborasi yang saling menguntungkan—*win-win profit*—bagi semua pihak: koperasi, pelaku UMKM, masyarakat, serta pemerintah daerah, khususnya Bapenda Jatim.

Dengan inovasi seperti SAMKOPI UMKM, pemerintah Jawa Timur menunjukkan bahwa pelayanan publik bisa dirancang dengan pendekatan yang memberdayakan, merangkul, dan menumbuhkan. Sebuah bukti bahwa ketika negara hadir di tengah rakyat dengan cara yang cerdas dan kolaboratif, maka kemajuan bisa dirasakan lebih luas dan merata.

Khofifah pun mendorong pendekatan yang lebih menyeluruh. Dalam satu kesempatan, ia mengungkapkan:

“Kita perlu melakukan secara lebih sistemik, lebih komprehensif. Tidak perlu menunggu siapa-siapa karena pada dasarnya kita semua punya team work yang sama sama advancenya,”

Optimisme itu bukan tanpa dasar. Ia melihat pengalaman saat pandemi Covid-19 sebagai bukti nyata: ketika masyarakat terpaksa beralih ke sistem daring untuk hampir seluruh aktivitas harian, mereka mampu beradaptasi. Maka, jika dulu krisis bisa mendorong percepatan digitalisasi, kini tinggal kemauan dan konsistensi yang harus diperkuat untuk menjadikan literasi sebagai budaya baru di tengah masyarakat Jawa Timur.

Di tengah derasny arus perubahan, Jawa Timur tidak hanya ingin menjadi penonton. Di bawah gagasan besar *Jatim Gerbang Baru Nusantara* dan visi “Bersama Jawa Timur Maju” yang berorientasi pada keadilan, kemakmuran, keunggulan, serta keberlanjutan, Gubernur Khofifah Indar Parawansa mengajak seluruh elemen masyarakat untuk menyatukan langkah. Seruannya sederhana tapi kuat: mari bersama-sama menjadikan Jawa Timur sebagai pusat gravitasi (*centre of gravity*) baru bagi kemajuan Indonesia.

Pusat gravitasi yang dimaksud bukan sekadar letak geografis atau kekuatan ekonomi, melainkan peran strategis Jawa Timur dalam menyumbangkan keadilan sosial, pertumbuhan ekonomi inklusif, terobosan inovasi, dan pembangunan berkelanjutan. Ini adalah bagian dari peta jalan menuju Indonesia Emas 2045, sebuah impian besar seorang pemimpin tentang negeri yang maju, adil, dan berdaya saing tinggi saat satu abad kemerdekaan tiba.

Sebagai seorang pemimpin daerah, Khafifah seakan tak henti membawakan seruan yang mengandung semangat gotong royong: bahwa masa depan tak akan terwujud hanya dengan kebijakan, tapi juga dengan partisipasi bersama. Satu statemen yang populis dan jauh dari nuansa arogansi.

Di tengah panggung pembangunan daerah, Khofifah kembali menegaskan bahwa *Nawa Bhakti Satya*—sembilan bhakti pengabdian untuk rakyat Jawa Timur—akan terus dilanjutkan dan disempurnakan. Kali ini, pendekatan itu tak berdiri sendiri, tetapi diselaraskan dengan *Asta Cita*, delapan cita-cita besar yang menjadi arah pembangunan nasional.

Nawa Bhakti Satya yang akan diteruskan lima tahun ke depan mencakup program-program yang menyentuh berbagai aspek kehidupan: mulai dari *Jatim Sejahtera*, *Jatim Kerja*, *Jatim Cerdas*, *Jatim Sehat*, *Jatim Akses*, hingga *Jatim Berkah-Amanah*, *Jatim Harmoni*, *Jatim Agro*, dan *Jatim Lestari*. Di balik setiap nama itu, tersimpan semangat pemerataan, keberdayaan, dan keunggulan lokal yang terus dihidupkan.

Program-program prioritas pun telah disiapkan. Dari sektor sosial seperti *PKH Plus* dan *Jatim Puspa*, hingga pemberdayaan desa melalui *Desa Berdaya*, *Desa Devisa*, dan *Klinik BUMDes*. Di dunia kerja, hadir inisiatif *Millennium Job Centre (MJC)* dan *Youth Creativepreneur Centre (YC2)*. Dunia pesantren tak luput: *OPOP* terus didorong agar menjadi lokomotif ekonomi pesantren berbasis kewirausahaan. Pendidikan pun diperkuat melalui *Jatim World Class Education*, *Beasiswa Santri Unggul*, dan *East Java Centre of Literacy*.

Tidak hanya itu. Pemerintah Provinsi juga mendorong layanan kesehatan inklusif dengan program seperti *KIPA* (Kesehatan Inklusif, Preventif, dan Aksesibel), pengembangan rumah sakit rujukan, kolaborasi internasional untuk rumah sakit kelas dunia, hingga layanan kesehatan mental dan kebahagiaan keluarga lewat *BUAIAN* dan *Mental Wellness & Happiness Service*.

Urusan transportasi dan konektivitas? Ada *Mudik Gratis*, percepatan jalur *Pansela*, penguatan layanan *Trans Jatim Plus* dan *Trans Laut Jatim*. Semua itu disiapkan dengan pendekatan holistik, *base on data* yang menyentuh kebutuhan konkret masyarakat dari desa ke kota, dari pesantren hingga pusat industri.

Tak menunggu waktu lama, Khofifah juga menegaskan bahwa semangat kerja akan langsung menyala sejak kepemimpinan awal periode kedua. Dalam 100 hari awal, ia merumuskan program *quick win*—langkah cepat yang memberi dampak langsung kepada masyarakat.

Yang pertama adalah menjaga stabilitas harga pangan selama bulan Ramadan dan Idul Fitri. Lewat program *Lambung Pangan*, pemerintah tidak hanya merespons kebutuhan jangka pendek, tetapi juga menyiapkan basis sistem pangan berkelanjutan dari hulu ke hilir.

Kedua, pelayanan publik didorong masuk ke era digital terpadu. Platform *Majadigi Super Apps* akan menjadi rumah besar bagi berbagai aplikasi layanan pemerintah, dengan tambahan fitur integrasi *DTSEN* (Data Tunggal Sosial Ekonomi Nasional). Langkah ini bukan sekadar digitalisasi teknis, melainkan perubahan budaya dalam melayani: lebih cepat, lebih mudah, dan lebih transparan. Sebuah kebijakan yang kental nuansa pengabdian kepada masyarakat.

Catatan Penutup

Menelaah kiprah kepemimpinan Khofifah Indar Parawansa sebagai Gubernur Jawa Timur memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pendekatan teknokratis dan populis dapat disinergikan dalam tata kelola pemerintahan. Berbekal latar belakang sebagai akademisi, politisi, aktivis dan tokoh agama, Khofifah berhasil memformulasikan kebijakan yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan efektivitas, tetapi juga pada keadilan dan keberpihakan kepada masyarakat luas.

Komitmennya dalam mengafirmasi pendidikan pesantren menunjukkan kepekaan terhadap konteks kultural dan historis Jawa Timur, sekaligus kemampuan untuk mengintegrasikan institusi tradisional ke dalam sistem pembangunan modern. Program-program seperti beasiswa Pesantren dan Madin, pemberdayaan ekonomi melalui OPOP, merupakan contoh bagaimana nilai-nilai tradisional dapat ditransformasikan menjadi kekuatan ekonomi dan sosial dalam konteks kekinian.

Pendekatan holistik Khofifah dalam pembangunan manusia yang mencakup dimensi pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial mencerminkan pemahaman bahwa kemajuan ekonomi harus membawa dampak nyata bagi peningkatan kualitas hidup seluruh lapisan masyarakat. Program Jatim Cerdas, Jatim Sehat, dan sebagainya merupakan bukti komitmennya untuk membangun masyarakat yang tidak hanya sejahtera secara ekonomi, tetapi juga berpendidikan, sehat, dan harmonis.

Dalam konteks inklusi dan literasi keuangan, inovasi kebijakan Khofifah menunjukkan pemahaman mendalam bahwa akses terhadap layanan keuangan merupakan prasyarat penting bagi pemberdayaan ekonomi yang inklusif. Reformasi soal pendapatan daerah melalui pajak, melahirkan sebuah inovasi bernama Samkopi Umkm. Ini menunjukkan kapasitas teknokratis yang solid, namun tetap berorientasi pada keadilan sosial.

Yang menarik, di tengah polarisasi politik yang sering menarik pemimpin ke ekstrem populisme atau teknokratisme, Khofifah berhasil menavigasi jalan tengah yang mengintegrasikan keduanya. Ia menunjukkan bahwa

keputusan berbasis data dan keteguhan pada bukti empiris tidak harus bertentangan dengan kepekaan terhadap aspirasi masyarakat. Sebaliknya, pendekatan teknokratis yang tepat justru dapat menjadi fondasi bagi kebijakan populis dalam pengertian substantif – kebijakan yang benar-benar melayani kepentingan publik.

Tentu saja, seperti semua kepemimpinan, kiprah Khofifah tidak tanpa kritik dan tantangan. Disparitas pembangunan antar-wilayah, persoalan lingkungan, dan dampak disruptif teknologi masih menjadi pekerjaan rumah yang membutuhkan perhatian lebih intens. Namun, pendekatan teknokratis-populis yang dikembangkannya menawarkan kerangka yang menjanjikan untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut.

Sebagai refleksi akhir, kepemimpinan Khofifah Indar Parawansa mengingatkan kita bahwa dikotomi teknokratis versus populis sering kali merupakan konstruksi yang disederhanakan. Pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu mengambil keputusan berdasarkan data dan analisis yang tajam, namun tetap mengakar pada nilai-nilai dan aspirasi masyarakat. Dalam lanskap politik yang sering terjebak dalam polarisasi ekstrem, pendekatan teknokratis-populis Khofifah menawarkan pelajaran berharga tentang kepemimpinan yang berbasis data namun tetap berjiwa kerakyatan.

**Pandangan Ulama Tasawuf atas
Kepemimpinan Perempuan: Studi
Kasus Kepemimpinan Khofifah
Indar Parawansa**

Dr. KH. MAUHIBUR ROKHMAN, MA.
Rektor Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto
dan Ketua Bayt Mohammadi Indonesia

Pendahuluan

Diskusi mengenai kepemimpinan perempuan dalam Islam telah menjadi diskursus yang melelahkan dan kompleks sepanjang sejarah pemikiran Islam. Acap kali, perdebatan ini lebih didominasi oleh pendekatan fikih normatif yang memusatkan perhatian pada dalil-dalil tekstual dan penafsiran hukum formal. Pendekatan mainstream ini selalu menjadikan polarisasi pendapat terjebak dalam dua kubu: membolehkan dan melarang (baca: mengharamkan). Namun, sesungguhnya ada pendekatan lain yang hampir tidak pernah terekspos. Pendekatan lain ini lebih spiritual dan etis dalam memandang kepemimpinan, yaitu melalui pendekatan tasawuf. Tasawuf menawarkan landasan kepemimpinan yang tidak melulu berbasis pada kekuasaan, tetapi pada pelayanan (*khidmah*), ketulusan (*ikhlas*) dan pencapaian spiritual (*maqamat*).

Kenapa pendekatan ini jarang dipakai? Sebab tasawuf memang sering kali dimaknai secara keliru sebagai menjauh dan berjarak dari urusan duniawi. Politik kekuasaan tentu saja bagian terseksi dari urusan duniawi ini. Padahal, dalam pandangan *Al-Imam Al-Ra'id* Zakiyyudin Ibrahim, tasawuf harus dimaknai sebagai bentuk implementasi konsep *khalifatullah fi al-ardh*. (Muhammad Zakiy Al Din Ibrahim, *Diwan Al Baqaya*, Cairo: Al-'Asyirah Al-Muhammadiyah, 2005, hal. 84) Jika kita telaah, para sufi besar seperti Al-Ghazali, Ibn 'Arabi, dan Jalaluddin Rumi memang tidak banyak berbicara secara langsung tentang struktur politik atau jabatan formal. Layaknya para kaum sufi, mereka menekankan bahwa kualitas kepemimpinan sejati terletak pada kemurnian hati dan orientasi pada kebaikan yang hanya bisa dijamin melalui

aspek spiritualitas. Melalui *magnum opus*-nya bertajuk *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali menekankan bahwa:

والمملك والدين توأمان فالدين أصل والسلطان حارس
وما لا أصل له فمهدوم وما لا حارس له فضائع

“Sesungguhnya kekuasaan dan agama tak ubah-nya seperti saudara kemba. Agama adalah pondasi, sedangkan kekuasaan merupakan penjaganya. Setiap perkara yang tak memiliki dasar fundamental maka akan runtuh. Dan semua perkara yang tak dirawat maka akan berujung kesia-siaan.” (Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Jeddah: Darul Minhaj, 2011, Juz 1, hal. 67)

Kutipan ini menggambarkan bahwa dalam perspektif tasawuf, kepemimpinan atau politik kekuasaan berkorelasi erat dengan sisi agama. Ia bukan alat untuk mengejar popularitas atau dominasi yang bernuansa menang-kalah semata. Maka dari itu, pendekatan sufistik terhadap kepemimpinan perempuan menjadi sangat penting untuk dieksplorasi. Salah satu tokoh perempuan kontemporer yang menjadi perhatian dalam konteks ini adalah Khofifah Indar Parawansa, Gubernur Jawa Timur 2025-2030 dan Ketua Pembina Muslimat NU. Sebagai sosok enerjik dengan daya tahan fisik luar biasa, Khofifah tidak hanya aktif dalam bidang pemerintahan, tetapi juga memiliki akar yang kuat dalam tradisi pesantren dan dunia keislaman. Menjadi tidak mengherankan jika figurnya memiliki relevansi sebagai studi kasus untuk memahami bagaimana nilai-nilai tasawuf dapat diimplementasikan dalam kepemimpinan publik.

Dalam tulisan ini, penulis mencoba menjawab tiga pertanyaan kunci: a) bagaimana pandangan ulama tasawuf terhadap konsep kepemimpinan secara umum dan kepemimpinan perempuan secara khusus; b) apakah prinsip-prinsip tasawuf seperti keikhlasan, khidmah, dan zuhud dapat diterapkan dalam kepemimpinan perempuan; c) bagaimana kepemimpinan Khofifah Indar Parawansa mencerminkan nilai-nilai tasawuf tersebut? Dengan menjawab pertanyaan di atas, tulisan ini setidaknya dapat menyajikan pandangan ulama tasawuf terhadap kepemimpinan perempuan dengan pendekatan etik-spiritual dan melengkapinya dengan hasil analisis terhadap gaya kepemimpinan Khofifah Indar Parawansa dalam perspektif nilai-nilai sufistik. Harapannya, tulisan ini bisa memberikan narasi alternatif dalam wacana kepemimpinan Islam yang tidak terjebak pada dikotomi gender, tetapi lebih menekankan kualitas spiritual yang berorientasi pada keadilan dan kesejahteraan.

Tak dapat dipungkiri, dalam diskursus fikih, seringkali umat Islam terjebak dalam perdebatan klasik tentang sekokoh apa kepemimpinan perempuan dalam pandangan agama. Sedikit sekali tulisan yang bisa memberikan wawasan baru dalam studi kepemimpinan Islam berbasis sufistik. Ketika pendekatan sufistik ini lebih intens disuarakan ke tengah masyarakat, tak mustahil akan dapat menguatkan argumen bahwa perempuan bisa menjadi pemimpin dengan legalitas keagamaan yang kuat sekaligus efektif bila memenuhi kriteria etika spiritual. Pendekatan tersebut juga akan mampu memberikan warna lain dalam tradisi akademik dengan menjadi referensi bagi akademisi dan masyarakat umum untuk memahami pentingnya keikhlasan dan penghindaran

terhadap *riya'* atau popularitas dalam kepemimpinan.

Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Tasawuf

Ada banyak istilah yang digunakan dalam Islam untuk menunjukkan konsep kepemimpinan. Ada yang menyebutnya dengan istilah *imamah*, *wilayah*, dan *khilafah*. Secara teknis, dalam literatur fikih, pemimpin sering diartikan sebagai pihak yang bertugas mengatur urusan umat dengan wewenang dan tanggung jawab formal. Syarat dan batasan seorang pemimpin bersifat rigid dan *non-negotiable*. Namun, dalam perspektif tasawuf, kepemimpinan lebih dilihat sebagai peran moral dan spiritual, yang bertumpu pada nilai-nilai keteladanan, kasih sayang, keikhlasan, dan pengabdian kepada umat.

Tasawuf tidak mendefinisikan pemimpin dari atribut fisik atau jabatan, melainkan dari sisi kematangan rohani dan kemampuan memimpin hati manusia untuk menuju kepada Allah Swt. Seorang pemimpin dalam tasawuf bukanlah pemegang kekuasaan duniawi semata, melainkan *murabbi* (pendidik ruhani), *muzakki* (pembersih jiwa), dan *khadim* (pelayan umat). Imam Al-Ghazali menyatakan dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*:

أن كمال القدرة بالمال والجاه كمال ظني لا أصل له
وأن من قصر الوقت على طلبه وظنه مقصوداً فهو
جاهل

“Kesempurnaan kemampuan seseorang yang ditopang oleh harta benda dan kekuasaan adalah kesempurnaan yang semu dan tak memiliki basis apapun. Seseorang yang menghabiskan waktunya

hanya untuk mengejanya dan menduga sudah mendapatkannya adalah orang yang bodoh. (Al-Ghazali, Juz 6, hal. 292)

Pernyataan di atas memberikan peringatan keras tentang kualitas seorang pemimpin. Jika seorang pemimpin memiliki motif mengejar jabatan maka sesungguhnya dia tidak layak menjadi pemimpin karena dia tidak memiliki kecakapan intelektual yang cukup (bodoh). Bahkan pemimpin yang semacam itu belum pasti mampu menyejahterakan masyarakatnya sebab, bagi Al-Fudhayl ibn 'Iyadh, dia sendiri takkan bisa merengkuh kebahagiaan.

Dengan demikian, syarat utama kepemimpinan dalam tasawuf adalah keikhlasan (*ikhlash*), menjauhi popularitas (*hub al-jaah*), dan memprioritaskan kemaslahatan umat di atas kepentingan pribadi. Pendiri tarekat Syadziliyyah, Imam Abu Al Hasan Al Syadzili dalam satu pernyataannya menegaskan hal yang senada. Menurutny, ada dua sikap terpuji yang jika dilakukan oleh seorang hamba, maka dia akan bisa menjadi pemimpin yang ditaati oleh masyarakatnya: berpaling dari sisi duniawi dan kepedulian kepada sesama dengan mendahulukan kepentingan umum. (Abdul Wahhab Al Sya'rani, *Al Anwar Al Qudsiyyah fi Ma'rifat Al Anwar Al Qudsiyyah*, Juz 1, 125)

Pemaknaan yang demikian itu membuat konsep kepemimpinan dalam tasawuf bersifat fleksibel dan dinamis. Bahkan sejak kemunculannya, tasawuf memberikan ruang spiritual yang cukup inklusif bagi perempuan. Para tokoh sufi awal seperti Rabi'ah Al-Adawiyah dan Fatimah Al-Naisaburiyyah sangat dihormati oleh kalangan sufi laki-laki karena kedalaman spiritual mereka. (Al Sulami, *Dzikir Al*

Niswah Al Muta'abbidat Al Shufiyyat, Dar Al Kutub Al 'Ilmiyyah, Beirut: 2002) Hal ini membuktikan bahwa dalam tasawuf, kemuliaan tidak diukur dari jenis kelamin, tetapi dari *maqam* (stase) ruhani seseorang.

Pengakuan semacam itu dapat dilihat dalam karya besar para ulama sufi terkemuka. Ibn 'Arabi dalam *Fusûsh Al-Hikam* dan *Al-Futûhât al-Makkiyyah* mengembangkan konsep *insan kâmil* (manusia sempurna), yang dapat dicapai oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan. Setelah mengutip satu hadits tentang kesempurnaan laki-laki dan perempuan, ia menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai kesempurnaan spiritual. Yang menjadi pembeda adalah bahwa lelaki secara faktual mendapatkan beberapa keutamaan yang tidak dimiliki oleh perempuan. Untuk memperkuat argumentasinya, Ibn 'Arabi berdalil dengan penisbatan 'Isa kepada Maryam yang menunjukkan kesempurnaan spiritual Maryam. (Muhy Al-Din ibn 'Arabi, *Al-Futuhat Al-Makkiyah*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1999)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dari sisi spiritualitas dan kemampuan rohani, perempuan memiliki potensi yang sama untuk menjadi pemimpin spiritual dan moral. Bahkan sejarah mencatat bagaimana sosok Rabi'ah Al Adawiyah dengan kedalaman kualitas spiritualnya menjadikan beberapa ulama tasawuf laki-laki berguru kepadanya. Fakta ini tentu menunjukkan pada satu kenyataan bahwa seorang perempuan seperti Rabi'ah Al 'Adawiyah bisa memiliki kematangan spiritual. Tak hanya itu, Rabi'ah dikenal sebagai sufi besar yang menolak ketenaran dan hanya fokus pada cinta murni kepada Allah (*mahabbatullah*). Doanya yang terkenal adalah:

يا هذا، إن عبّادتي ليست خوفاً من ناره، ولا طمعاً في
جنته، بل وجدته أهلاً للعبادة فعبدته

“Wahai, Tuhan, ibadahku bukan karena takut akan api neraka, bukan pula karena keinginan untuk mendapatkan surga-Nya, tetapi aku mendapati Dia layak disembah, maka aku menyembah-Nya” (Abu Nu’aym Al-Ashfihani, *Hilyat Al-Awliya’ wa Thabaqat Al-Ashfiya’*, Cairo: Dar Al-Hadits, 2009)

Kepemimpinan dalam tasawuf jelas memerlukan kematangan spiritual seperti ini — bukan semata pencapaian struktural atau birokratik. Kematangan yang tentu dicapai melalui proses atau perjalanan spiritual yang tak sebentar dan mudah. Dengan bermodalkan kematangan ini, pemimpin mempunyai kecakapan dalam menentukan kebijakan yang akan diambil. Bahkan seorang pemimpin yang melandaskan kepemimpinannya pada kematangan spiritual menyadari betul bahwa apapun kebijakan yang telah ditetapkan harus berpihak pada rakyat. Hal ini dikarenakan harus dipertanggungjawabkan tidak hanya di kehidupan dunia, melainkan juga di hadapan Tuhan kelak pada hari pembalasan.

Sesungguhnya, basis dari pendapat para ulama tasawuf yang menyatakan bahwa kematangan spiritual bisa digapai oleh siapapun dengan melalui jalan *riyadhah* (latihan) lahir dari konsepsi dasar tentang ruh. Para kaum sufi memiliki ide tentang ruh yang menarik. Salah satu penjelasan yang konklusif adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Jalaluddin Al Rumi. Dalam *master piece*-nya yang bertajuk *Matsnawi*, Al Rumi menuliskan:

وليس الجسد مستورًا عن الروح، ولا الروح مستورة عن
الجسد، ولكن احدا لم يؤذن له بمعاينة الروح

“Jasad tidaklah terpisah dari ruh: ruh pun tak berjarak dari jasad, hanya saja, mengetahui tentang hakikat ruh manusia tidaklah mampu” (Jalal Al-Din Al-Rumi, *Matsnawi*, Cairo: Majlis Al-A’la li Al-Tsaqafah, 1996, Juz. 1, hal. 35).

Melalui syairnya, Al-Rumi ingin menegaskan bahwa roh dan jasad adalah dua hal yang integral. Keduanya tidak bisa dipandang secara terpisah. Hanya saja, roh tak bisa dipahami dengan mata telanjang. Hanya cinta (*hubb*) yang memiliki kekuatan untuk menyingkap rahasia roh. Cinta dan kasih sayang yang dapat mengantarkan manusia melewati batas fisik. Cinta bersemayam dalam hati sedangkan hati adalah *bayt al-rabb* (Rumah Dzāt Yang Maha Kasih).

Dengan demikian, dalam perspektif sufistik, esensi manusia adalah ruh, bukan tubuh atau jenis kelamin. Maka, tidak ada halangan bagi perempuan untuk memimpin jika ia memiliki *maqam* ruhani yang tinggi. Sepanjang seseorang mampu mengedepankan kesabaran dan menanggung beban yang menyakitkan, maka menurut Ali Al Khawwash, dia memiliki kelayakan sebagai seorang pemimpin. (Abdul Wahhab Al Sya’rani, *Latha’if al Minan wa al Akhlaq fi Wujub al Tahadduts bi Ni’matillah ‘ala al Ithlaq*, Damaskus: Dar Al Taqwa, 2004)

Kepemimpinan dalam Perspektif Etika Tasawuf

Dalam tasawuf, setidaknya ada tiga prinsip utama etika dalam kepemimpinan yang harus dipenuhi. Pertama adalah

ikhlas. Yang dikehendaki dari prinsip pertama ini adalah bahwa semua tindakan yang dilakukan oleh seorang pemimpin haruslah bebas dari motif duniawi. Semua kebijakan yang diambil tidaklah berdasar indikator popularitas. Yang menjadi variabel pokok dalam merumuskan kebijakan adalah kemaslahatan. Pemahaman semacam ini akan melahirkan pemimpin yang tulus dalam bekerja, tidak mencari popularitas atau pengakuan publik.

Pemimpin harus memaknai keikhlasan sebagai jalan utama dalam melayani masyarakat. Sedangkan popularitas dan keterkenalan adalah dampak. Bukan tujuan apalagi prioritas dalam mengemban amanatnya sebagai pemimpin. Target pokok pemimpin adalah amal kebajikan yang berorientasi pada masyarakat. Hal inilah yang sesuai dengan spirit nasehat emas dalam tradisi sufistik klasik. Di khazanah sufistik ada petuah yang menasehatkan, cinta pada popularitas hanya akan menjadi pemicu beban masalah kehidupan (*hubb al-dhuhur yaqshim al-dhuhur*). (Muhammad Abdusshamad Mehanna, 2024)

Ibn Khaldun, sang pendiri sosiologi modern, memberikan tesis yang menarik berkaitan dengan popularitas. Sekalipun menganggap sebagai hal yang manusiawi, namun keinginan untuk populer justru menjadi merusak jika dijadikan sebagai tujuan. Baginya, kemasyhuran adalah perkara yang nisbi dan subyektif. Keterkenalan tidaklah merepresentasikan hakikat ketulusan dari amal kebajikan sebab bisa muncul dari fanatisme dan propaganda kebohongan. Betapa sering ada seseorang yang dalam pandangan umum buruk, namun faktanya, kehidupan nyatanya penuh dengan kebaikan dan kebermanfaatan. Berapa banyak pihak yang tak tersorot kamera

popularitas, padahal mereka jauh lebih berhak mendapatkan panggung kehormatan. (Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Damaskus: Dar Ya'rib, 2004, juz. 1)

Prinsip etika kedua bagi seorang pemimpin adalah melayani (*khidmah*). Dengan memedomani prinsip ini, kepemimpinan akan bermakna sebagai bentuk pelayanan, bukan dominasi. Seorang pemimpin harus hadir sebagai pelayan umat, bukan penguasa mereka. Kepemimpinan adalah jalan untuk mengabdikan, bukan sebagai sarana pemenuhan ambisi. Bukan pula sebagai ajang balas dendam dalam kontestasi politik kekuasaan.

Guru tarekat Shadziliyyah kontemporer dari Mesir, Syaikh Prof Dr Ali Gomah memberikan gambaran tentang definisi *khidmah* atau pelayanan. Menurutnya, pelayanan atau pengabdian adalah memberikan waktu, ilmu, harta atau hal lain yang dipunyai untuk kepentingan masyarakat sekalipun sedikit dan nampak remeh. (Ali Gomah, 2022). Bekal pemahaman yang tepat mengenai *khidmah* akan mampu membekali pemimpin untuk bertungkus lumus (*all out*) dan berdedikasi penuh dalam pengabdian.

Dalam literatur tasawuf, *husn al-khidmah* (totalitas dalam pengabdian) bahkan menjadi prinsip dasar dalam berlaku tarekat. Seperti dalam tradisi Syadziliyyah, ada lima filosofi dasar bertasawuf: satu, *'uluww al-himmah* (visi yang terukur); dua, *hifdh al-hurmat* (integritas yang terjaga); tiga, *husn al-khidmah* (totalitas dalam pengabdian); empat, *nufudz al-'azmah* (keteguhan hati); dan kelima, *ta'dhim al-ni'mah* (rasa syukur yang tinggi). (Ahmad Zarruq, Ushul Al-Thariqah, 2010)

Dua prinsip di atas belumlah mencukupi untuk bekal dalam kepemimpinan. Harus ada prinsip etika ketiga, yakni *zuhud*. Secara umum, zuhud dimaknai sebagai menghindari ketergantungan pada materi dan jabatan. Di mata orang yang berperilaku zuhud, status orang kaya dan miskin tak ada bedanya. (Al-Bayhaqiy, Kitab Al Zuhd Al-Kabir, 1987, Beirut: Darul Jinan) Pemimpin dalam dunia tasawuf harus mencintai kesederhanaan. Sebagai gambaran tentang kesederhanaan yang relevan bagi pemimpin bisa mengikuti petunjuk Al-Qusyairi dalam Risalah Al-Qusyairiyyah. Menurutnya, seseorang disebut sebagai zuhud jika tak merasa gembira dengan harta yang dipunyainya sekaligus tak merasa sedih meskipun kehilangan harta benda. (Al-Qusyairi, tanpa tahun, Dar Jawami' al-Kalim)

Kepemimpinan Khofifah Indar Parawansa dalam Perspektif Tasawuf

Khofifah Indar Parawansa merupakan salah satu tokoh perempuan Muslim Indonesia yang memiliki pengaruh besar dalam bidang sosial, keagamaan, dan politik. Ia dikenal luas sebagai Ketua Umum Muslimat Nahdlatul Ulama (NU), organisasi perempuan terbesar di Indonesia yang berbasis pesantren dan tradisi Ahlus Sunnah wal Jama'ah an-Nahdliyyah. Sejak muda, Khofifah tumbuh dalam lingkungan pesantren yang sangat kental dengan nuansa tasawuf dan tarekat, menjadikannya tokoh yang tidak hanya cakap secara administratif tetapi juga spiritual.

Perjalanan kariernya yang dimulai dari aktivis mahasiswa, kemudian menjadi anggota DPR RI, Menteri Sosial, hingga Gubernur Jawa Timur, menunjukkan kapasitasnya sebagai

pemimpin yang konsisten memperjuangkan nilai-nilai keadilan sosial, pemberdayaan perempuan, dan moderasi Islam. Dalam banyak kesempatan, ia menegaskan bahwa motivasi utama dalam menjalankan tugas bukanlah kekuasaan, melainkan pelayanan kepada masyarakat.

Dalam berbagai pengamatan publik dan pemberitaan media, Khofifah menunjukkan beberapa karakteristik khas yang mencerminkan nilai-nilai sufistik. Salah satu hal yang menonjol adalah model “Kepemimpinan Berbasis *Khidmah* (Pengabdian). Di dunia tasawuf, seorang pemimpin adalah *khadim al-ummah* (pelayan umat), bukan penguasa. Hal ini senada dengan pendekatan Khofifah yang menempatkan dirinya dalam tugas-tugas kepemimpinan sebagai bentuk *pengabdian* kepada rakyat. Beliau dalam beberapa kesempatan menyampaikan langsung kepada penulis, “Saya ini bukan orang yang sedang mengejar jabatan. Saya merasa ini semua adalah amanah yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya, bukan untuk prestise.”

Etika *khidmah* yang dipedomani ini nyatanya sesuai dengan ajaran Al-Ghazali. Menurutnya, seorang pemimpin sejati adalah yang berperan diri sebagai pelayan bagi masyarakatnya. Pemimpin tak bisa duduk berpangku di menara gading dan berjarak dari realitas sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Menurut Al-Ghazali, salah satu etika dalam berinteraksi adalah dengan memberikan pelayanan kepada sesamanya. Bahkan menjadi sebuah kemuliaan jika pelayanan ini datang dari pihak yang memiliki kedudukan sosial. (Al-Ghazali, 2011).

Karakter melayani seorang Khofifah terbentuk menjadi

sebuah keniscayaan dan terefleksi kuat dalam kepercayaan yang diterimanya sebagai pemimpin organisasi Muslimat beberapa periode yang menyatukan banyak etnis dan suku seluruh Indonesia. Kedekatannya dengan para kaum ibu yang bersentuhan langsung dengan realitas kehidupan menumbuhkan jiwa kasih sayang dan peduli yang kuat. Hal ini yang menurut Al-Fudhayl ibn 'Iyadh disebutnya sebagai pandangan seseorang kepada sesamanya dengan penuh kasih sayang adalah sebetulnya ibadah.

Selain model kepemimpinan berbasis khidmah yang dianutnya, Khofifah juga memegang teguh nilai “Keikhlasan dan Menjauh dari Popularitas” dalam mengemban amanat sebagai gubernur Jawa Timur. Dalam banyak tradisi sufi, *ikhhlash* adalah inti dari setiap amal, termasuk dalam memimpin. Pemimpin yang mengimani ajaran sufistik adalah mereka yang tidak silau pada popularitas (*sum'ah*) dan pujian manusia (*riya'*). Hal ini sangat relevan dengan pendekatan Khofifah yang dikenal rendah hati dan tidak reaktif terhadap kritik.

Kebesaran hati menghadapi kritik atau *bullying* dari netizen di media sosial merupakan wujud ajaran tasawuf yang hampir punah. Digambarkan oleh Al-Sya'rani melalui *Latha'if Al-Minan*-nya, beliau menjelaskan bahwa salah satu perilaku yang sudah langka adalah tetap menghormati dan memuliakan para kritikus dan lawan politiknya. Meskipun terkadang kritikan tersebut tanpa dasar dan fakta, hal tersebut sesungguhnya memiliki nilai positif sebagai alarm agar tidak terjebak pada perbuatan yang dituduhkan. Langkah ini adalah politik merangkul, bukan memukul dan tak bisa dimaknai sebagai politik kompromistik. (Abdul Wahhab Al-Sya'rani, *Latha'if Al-Minan*, 2004)

Al-Harits Al-Muhasibi menjelaskan bahwa ketulusan (*ikhlahsh*) adalah konsistensi perbuatan dalam ranah privat dan publik. Ikhlas bermakna amal perbuatan seseorang mempunyai kesamaan dalam kualitas kebbaikannya di antara yang tampak dan tersembunyi. (Al-Muhasibi, *Risalah al-Mustarshidin*, Cairo: Darus Salam, 1983) Dalam konteks ini, Khofifah menampilkan konsistensi nilai antara ranah publik dan personal, sebagaimana tampak dari kedekatannya dengan pesantren, majelis taklim, dan masyarakat lapisan bawah. Tak ada dikotomi elit atau *priyayi* dengan *kawulo alit* atau rakyat kecil dalam sikap keseharian Khofifah.

Hal menarik lainnya dari karakter kepemimpinan Khofifah adalah kekokohnya menjaga nilai “Zuhud terhadap Kekuasaan”. Tak seperti pemaknaan keliru banyak kalangan tentang zuhud yang diartikan sebagai keberpalingan dari dunia, Khofifah memahami dengan baik definisi zuhud. Zuhud tidak berarti menolak dunia, melainkan tidak terikat padanya. Seorang pemimpin zuhud mampu memimpin tanpa diperbudak oleh ambisi jabatan. Apa yang dilakukan oleh Khofifah mengingatkan pada dua klasifikasi zuhud: zuhud orang mampu dan zuhud orang miskin. Zuhudnya orang mampu adalah dengan menjadikan apa yang dipunyainya untuk kemanfaatan orang lain. Sedangkan zuhudnya kaum miskin dengan bersikap tidak berkeluh kesah atas kemiskinannya. (Muhammad ibn Ali ibn Athiyyah, *Qut Al-Qulub*, Cairo: Maktabah Dar Al Turats, 2001)

Dalam suatu forum yang dihadiri penulis, Khofifah pernah mengatakan, “saya tidak mencalonkan diri untuk jabatan gubernur demi jabatan itu sendiri. Saya hanya ingin menjadi bagian dari solusi, bukan sekadar kompetisi politik.” Sikap

ini sesungguhnya mencerminkan nilai zuhud sebagaimana ditegaskan oleh Imam Junaid al-Baghdadi. Menurut tokoh besar dalam dunia tasawuf ini, “zuhud adalah hati yang tidak bergantung pada apa yang telah kosong dari tangan.” (Al-Qushayri, *Al-Risalah*)

Pemahaman yang kuat Khofifah pada konsep tasawuf sejatinya menunjukkan kedekatannya dengan model spiritualitas ala pesantren yang penuh dengan nuansa sufistik. Kedekatan ideologis dan emosional Khofifah dengan dunia pesantren dan tarekat dapat dilihat dari partisipasi aktifnya dalam mendukung forum-forum tasawuf, pengajian solawat, dan kegiatan spiritual massal yang menekankan cinta kepada Rasulullah dan nilai kasih sayang (*rahmah*). Bahkan, jika mengacu kepada teorinya Al-Jili tentang *Al-Ihsan*, kondisi dimana seorang hamba selalu merasa dipandang oleh Allah Swt, perilaku Khofifah dalam menjalankan kepemimpinannya sudah masuk dalam kategori *Al-Ihsan*. (Abdul Karim Al-Jili, *Al-Syarh Al-Syamil li Kitab Al-Insan Al-Kamil*, Damaskus: Dar Ninawa, 2019, hal. 558)

Keselarsan Ajaran Tasawuf dengan Kepemimpinan Khofifah Indarparawansa

Tasawuf membagi proses spiritual seseorang dalam dua kategori besar: *maqamat* (tahapan atau stase yang diusahakan, seperti tobat, sabar, syukur, zuhud) dan *aḥwal* (keadaan ruhani yang dianugerahkan (*given*), seperti *mahabbah*, *ridha*, *yaqin*). Seorang pemimpin ideal dalam pandangan sufi adalah sosok yang telah melalui *maqamat* dan mencapai *aḥwal* tertentu sehingga mampu memimpin dengan kebeningan batin dan kepekaan nurani. Dari berbagai rekam jejak Khofifah Indar

Parawansa, terlihat bahwa ia menjalani proses perjuangan politik dan sosial dengan ketekunan, kesabaran, dan pengabdian yang konsisten. Ini mencerminkan *maqam ṣabr* dan *ikhlaṣh*, yang dalam literatur tasawuf merupakan pilar utama kematangan spiritual.

Imam al-Qusyairi dalam *Al-Risālah al-Qusyairiyyah* menyebutkan, “sabar adalah pondasi dari seluruh *maqamat*; barang siapa tidak memilikinya, maka ia tidak akan mencapai *maqam* apa pun.” (Al-Qusyairi, 2002) Dalam konteks kepemimpinan Khofifah, sikap tahan uji terhadap dinamika politik dan sosial menunjukkan keterpengaruhan dimensi sufistik yang nyata. Kesabaran dalam menghadapi prahara dan badai konstelasi politik kekuasaan menempa kadar ketegarannya sekaligus memperluas jejaringnya.

Jika merujuk kepada pembahasan teori *Insan Kamil* sebelumnya, Ibn ‘Arabi melalui teori *Insān Kāmil* (manusia sempurna) ini telah menjelaskan bahwa predikat manusia sempurna mencakup laki-laki maupun perempuan. Dalam bingkai ini, syarat utama kepemimpinan bukanlah jenis kelamin, melainkan kualitas rohani dan kematangan spiritual. Jika dicermati dari kehidupan dan cara Khofifah berinteraksi dengan masyarakat, terdapat unsur yang sejalan dengan model *insān kāmīl*. Pertama adalah berorientasi pada nilai-nilai transendental. Tidak semata administratif atau politis, tetapi menunjukkan cinta terhadap nilai keadilan, pendidikan, dan kemanusiaan.

Kedua, menghidupkan nilai kasih sayang (*rahmah*). Dalam banyak kesempatan, Khofifah menekankan pelayanan kepada kalangan *marginal*, khususnya perempuan, anak-anak,

dan difabel. Tak seperti politisi yang menebar kasih sayang hanya dalam masa pemilihan, level kecintaan (*mahabbah*) Khofifah kepada rakyat Jawa Timur sudah beranjak dari *al-mahabbah al-fi'liyyah* menuju *al-mahabbah al-shifatiyyah*. Istilah terakhir tersebut meminjam dari Al-Jili yang dipakai untuk menggambarkan kecintaan yang tidak karena motif yang timbal-balik. Adapun istilah pertama (*al-mahabbah al-fi'liyyah*) adalah kecintaan berdasarkan keuntungan yang diperoleh. (Al-Jili, 2019)

Ketiga, menjaga keseimbangan antara lahir dan batin. Hal ini diwujudkan dalam keterlibatan aktifnya dalam dunia politik sekaligus tetap merawat spiritualitas melalui forum keagamaan dan pesantren. Sedikit pejabat publik yang mampu menyeimbangkan keduanya mengingat dunia politik kekuasaan selalunya dipersepsikan sebagai wilayah gelap nan hitam yang berjarak dari nilai-nilai keagamaan. Keseimbangan dua aspek tersebut bisa diperoleh dengan cara mengikuti teladan Nabi Muhammad Saw. Al-Imam Al-Ra'id Zakiyy Ibrahim memberikan pesan yang sangat dahsyat tentang hal ini. Dalam perkataannya, dia menasehatkan,

يا ولدي، كُنْ حَنِفِيًّا أَوْ مَالِكِيًّا أَوْ شَافِعِيًّا أَوْ حَنْبَلِيًّا،
وَلَكِنْ كُنْ مُحَمَّدِيًّا. كُنْ مَعَمًّا أَوْ مَجْلِبًّا أَوْ مَقْفُظًا أَوْ
مَسْرُولًا، وَلَكِنْ كُنْ مُحَمَّدِيًّا

“Wahai anakku, kamu boleh mengikuti mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i atau Hanbali. Tapi jadilah pemegang teladan Nabi. Kamu boleh menjadi orang yang bersorban, atau berjilbab atau berkemeja dan bercelana, tetapi jadilah Muslim

yang memegang teladan Nabi Muhammad Saw”
(Zakiyy Al-Din Ibrahim, *Al-Bidayah*, Cairo: Al-
‘Asyirah Al-Muhammadiyah, 1998).

Sentuhan nilai sufistik dalam gaya kepemimpinan Khofifah yang paling istimewa tentu dalam kemampuannya memilih “model kepemimpinan ikhlas” dan meninggalkan “model kepemimpinan popularitas”. Di saat banyak pemimpin lain bekerja melalui lensa dan media dengan mengejar popularitas dan elektabilitas, Khofifah justru memilih mengabdikan di dunia nyata bersenjatakan ikhlas yang hampir punah. Siapapun yang menyelami lautan tasawuf paham benar bahwa salah satu tema utama dalam tasawuf adalah kewaspadaan terhadap *hub al-jah* (cinta terhadap status/ popularitas). Hasrat untuk mengejar popularitas dianggap sebagai penghalang utama dalam mencapai keikhlasan. Seorang sufi tidak akan menjadi pemimpin yang sejati jika masih digerakkan oleh kebutuhan untuk terkenal atau dielu-elukan.

Ikhlas, seperti penjelasan Sahl Al-Tusturi, adalah hal terberat dalam perjalanan spiritual. Ini menunjukkan keistimewaan ikhlas di mata Allah Swt. Menurut Al-Junayd, ikhlas adalah rahasia antara Sang Pencipta dengan hamba-Nya, bahkan malaikat saja tidak mengetahui sehingga dapat mencatatnya sebagai amal kebaikan. Demikian juga setan tidak mengenalinya agar bisa merusak keikhlasan tersebut. Sebagaimana hawa nafsu juga tidak mengetahuinya sehingga ingin membelokkannya agar sesuai dengan keinginannya. (Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, *Madarij Al-Salikin bayn Manazil Iyyaka Na’bud wa Iyyaka Nasta’in*, Riyadh: Dar Al-Shami’i, 2011, juz. 2, hal. 1562)

Khofifah beberapa kali menolak tawaran pencalonan jabatan publik ketika ia merasa tidak pada tempat atau waktunya, dan sikap ini mencerminkan semangat ikhlas dan zuhud terhadap kekuasaan. Dalam konteks ini, Al-Thusi dalam *Al-Luma'* menuliskan, “*riya'* adalah racun yang mematikan bagi jalan (tasawuf), dan kepemimpinan tidak akan tegak kecuali dengan keikhlasan.” (Al-Thusi, *Al-Luma'*, 1960) Keengganan untuk mengejar jabatan demi jabatan menunjukkan bahwa Khofifah berusaha menghindari penyakit *riya'*, sebagaimana yang dikecam dalam tasawuf.

Sesungguhnya dengan menggunakan pendekatan tasawuf juga dapat menjadi kritik terhadap struktur patriarkis yang masih dominan dalam masyarakat Muslim. Selama ini, pemahaman tentang kepemimpinan sering kali dibatasi oleh bias gender dan budaya. Namun, dalam sufisme, hierarki spiritual tidak tunduk pada batasan biologis. Bahkan ulama kharismatik seperti Syaikh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi (*mufassir* kenamaan dari Azhar) menyatakan, “perempuan tidak dihalangi syariat untuk menjadi pemimpin jika ia memiliki amanah dan kapasitas. Kualitas kepemimpinan itu ada pada akal, bukan pada bentuk tubuh.” (Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, Juz 5) Pernyataan ini menegaskan bahwa pendekatan sufistik dan pola pikir moderat terhadap kepemimpinan dapat membuka ruang bagi perempuan, termasuk Khofifah, untuk berkiprah tanpa melanggar nilai-nilai Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur sufistik klasik dan analisis atas kiprah Khofifah, dapat ditarik sejumlah kesimpulan bahwa pertama, tasawuf tidak menolak kepemimpinan perempuan.

Dalam ajaran tasawuf, parameter utama bagi kepemimpinan adalah kualitas rohani, kematangan akhlak, dan kemampuan mengemban amanah secara ikhlas, bukan jenis kelamin. Tokoh seperti Ibn 'Arabi bahkan menyatakan bahwa perempuan dapat mencapai maqam *insān kāmīl*, yang merupakan derajat tertinggi spiritualitas manusia. Kedua, kepemimpinan Khofifah Indar Parawansa mencerminkan nilai-nilai sufistik. Sepanjang kariernya, Khofifah menunjukkan karakteristik penting seperti *khidmah* (pelayanan kepada umat), *ikhlaṣh* (keikhlasan), *tawadhu'* (kerendahan hati), serta menjauhi popularitas. Hal ini sangat berdekatan dengan prinsip-prinsip dasar tasawuf sebagaimana diajarkan oleh para ulama seperti Al-Ghazali, Al-Qusyairi, dan Al-Sirraj Al-Thusi. Ketiga, kepemimpinan perempuan dalam Islam dapat diperkaya dengan pendekatan sufistik. Wacana kepemimpinan yang kerap dibingkai dalam hukum fikih normatif dan budaya patriarkis seringkali menimbulkan batasan artifisial. Tasawuf, dengan pendekatannya yang inklusif dan transendental, mampu membuka ruang partisipasi perempuan secara lebih adil dalam kehidupan publik, tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual Islam.

**Gubernur Khofifah dan *Road Map*
Pendidikan Pesantren: Membangun
Kemandirian dan Kontribusi Nyata
bagi Indonesia Emas**

Dr. KH. ABDUL KHOLIQ SYAFA'AT, MA.
Dewan Pengasuh Pesantren Darussalam
Blokagung Banyuwangi

Pendahuluan

Provinsi Jawa Timur, dengan akar tradisi pesantren yang kuat, memiliki potensi besar untuk menjadi gerbang baru nusantara, terutama dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Di tengah dinamika zaman, peran Gubernur Khofifah Indar Parawansa yang akrab dipanggil Gubernur Khofifah menjadi krusial dalam mengarahkan pendidikan pesantren menuju kemandirian dan kontribusi nyata bagi Indonesia Emas 2045. Kepemimpinannya tidak hanya menekankan pada peningkatan kualitas pendidikan pesantren melalui bantuan dana, pendidikan dan pelatihan guru, digitalisasi, tetapi juga pada pembangunan *road map* (peta jalan) strategis yang mencakup peningkatan kualitas pengajar, pengembangan infrastruktur, integrasi kurikulum, dan pemberdayaan ekonomi pesantren. Lebih dari sekadar lembaga pendidikan keagamaan, pesantren dipandang sebagai aset nasional yang mampu memperkuat identitas bangsa, mempromosikan toleransi, dan membangun masyarakat beradab. Melalui komunikasi yang intens dan pendekatan yang mendalam dengan para pimpinan pesantren, Gubernur Khofifah berupaya menciptakan sinergi yang harmonis, memastikan bahwa pesantren tidak hanya mandiri secara finansial dan operasional, tetapi juga mampu menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian, karakter, dan nilai-nilai luhur yang relevan dengan kebutuhan zaman. Tulisan ini akan mengurai bagaimana kebijakan-kebijakan konkret yang diambil, serta visi dan misi jangka panjang dalam peta jalan pendidikan pesantren yang berpotensi membawa dampak positif bagi kemajuan Jawa Timur dan Indonesia. Disinilah Gubernur Khofifah sebagai pemimpin Jawa Timur notabene

basis pendidikan pesantren di Indonesia membuktikan diri sebagai pemimpin yang dicintai dan mencintai dengan melayani masyarakat sepenuh hatinya⁹⁸.

Pembahasan

Peran Gubernur Khofifah dalam Pengembangan Pendidikan Pesantren

Gubernur Khofifah Indar Parawansa telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengembangkan pendidikan pesantren di Jawa Timur, sebuah langkah strategis mengingat pesantren merupakan pilar penting dalam pembentukan karakter dan intelektualitas generasi muda Muslim di Indonesia. Peran Gubernur Khofifah adalah upaya sistematis dalam meningkatkan kualitas pendidikan pesantren, bukan hanya dari segi kurikulum, tetapi juga infrastruktur dan pemberdayaan ekonomi pesantren. Hal yang mendasar dari fokus ini adalah kesadaran bahwa pesantren, sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, memiliki potensi besar untuk mencetak sumber daya manusia yang unggul, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Pendidikan pesantren yang berkualitas akan melahirkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman, sehingga mampu bersaing di era global.

Komitmen ini terlihat dalam berbagai kebijakan dan program yang telah diimplementasikan. Salah satunya adalah pemberian bantuan hibah dan insentif bagi pesantren untuk

⁹⁸ Khofifah Indar Parawansa, *Memimpin Melayani: Pandangan Sosial Politik* (Nuansa Cendekia, 2023).

meningkatkan fasilitas dan kualitas pengajaran. Program pelatihan bagi para pengajar pesantren juga digalakkan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menyampaikan materi pelajaran yang modern dan relevan. Selain itu, Khofifah mendorong integrasi kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional, sehingga lulusan pesantren memiliki kesempatan yang sama dengan lulusan sekolah umum untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja. Upaya digitalisasi pesantren juga menjadi fokus, dengan penyediaan akses internet dan pelatihan teknologi informasi bagi santri dan pengajar. Hal ini bertujuan untuk memperluas wawasan santri dan mempersiapkan mereka menghadapi era digital. Khofifah juga memberikan perhatian khusus pada pemberdayaan ekonomi pesantren melalui program pelatihan kewirausahaan dan pendampingan dalam pengembangan unit usaha, sehingga pesantren dapat mandiri secara finansial dan berkontribusi pada ekonomi lokal.

Peran Gubernur Khofifah dalam mengembangkan pendidikan pesantren di Jawa Timur bukan hanya sekadar upaya meningkatkan kualitas lembaga pendidikan, tetapi juga investasi jangka panjang dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan pendekatan holistik yang mencakup aspek pendidikan, ekonomi, dan teknologi, Khofifah telah meletakkan dasar yang kuat bagi pesantren untuk menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan karakter yang relevan dengan tantangan zaman. Kontribusi ini sangat penting dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045, di mana generasi muda yang cerdas, berakhlak, dan mandiri menjadi pilar utama pembangunan bangsa.

Membangun *Road Map* Pendidikan Pesantren

Gubernur Khofifah Indar Parawansa telah menunjukkan langkah konkret dalam membangun peta jalan pendidikan pesantren di Jawa Timur, salah satunya melalui program beasiswa guru madrasah diniyah dan pesantren yang dikelola oleh Lembaga Pengembangan Pesantren dan Pendidikan Diniyah (LPPD)⁹⁹. Langkah ini menjadi inisiatif dalam peningkatan kualitas tenaga pengajar di lingkungan pesantren dan madrasah diniyah, yang diyakini sebagai kunci utama dalam transformasi pendidikan pesantren.¹⁰⁰ Hal yang mendasari program ini adalah kesadaran bahwa kualitas pendidikan sangat bergantung pada kualitas pengajar. Guru yang kompeten dan berdedikasi akan mampu mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai luhur kepada santri secara efektif, sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk memberikan apresiasi dan motivasi kepada para guru yang telah berdedikasi dalam mendidik generasi muda di lingkungan pesantren dan madrasah diniyah.

99 Deny Kurniawan, "Penguatan Pendidikan Karakter Madrasah Diniyah Wusṭā Hidayatul Mukhlisin Pondok Pesantren Keterampilan Al Ikhlas Babadan" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021).

100 Khofifah Indar Parawansa, *NU, Perempuan Indonesia: Sudut Pandang Islam Tradisional* (Nuansa Cendekia, 2023).



Gambar 1: LPPD Pemprov. Jatim lahirkan Doktor ke-8

Implementasi peta jalan ini terlihat dalam program beasiswa yang dirancang secara komprehensif. LPPD, sebagai lembaga yang ditunjuk, berperan aktif dalam menyeleksi dan menyalurkan beasiswa kepada para guru yang memenuhi kriteria. Beasiswa ini tidak hanya mencakup bantuan finansial, tetapi juga program pelatihan dan pengembangan kompetensi. Para guru diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan metodologi pengajaran modern, pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman, dan penguasaan teknologi informasi untuk mendukung proses pembelajaran. Selain itu, program ini juga memberikan akses kepada para guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga mereka dapat meningkatkan kualifikasi akademik dan profesional. Melalui program ini, Khofifah memastikan bahwa para guru madrasah diniyah dan pesantren memiliki akses ke sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Dengan demikian, program

beasiswa ini menjadi salah satu pilar penting dalam peta jalan pendidikan pesantren yang dicanangkan oleh Gubernur Khofifah.



Gambar 2. Program Beasiswa

Program beasiswa guru madrasah diniyah dan pesantren yang dikelola oleh LPPD merupakan langkah strategis dalam membangun peta jalan pendidikan pesantren di Jawa Timur. Inisiatif ini tidak hanya meningkatkan kualitas tenaga pengajar, tetapi juga memberikan dampak positif pada kualitas pendidikan pesantren secara keseluruhan. Dengan memastikan bahwa para guru memiliki kompetensi dan motivasi yang tinggi, Khofifah telah meletakkan dasar yang kuat bagi pesantren untuk menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan relevan dengan tantangan zaman. Program ini mencerminkan komitmen Gubernur Khofifah dalam mewujudkan visi pendidikan pesantren yang mandiri, berkualitas, dan mampu berkontribusi nyata bagi pembangunan bangsa

Menggerakkan Kemandirian Pesantren

Gubernur Khofifah Indar Parawansa menempatkan kemandirian pesantren sebagai salah satu pilar utama dalam

pembangunan pendidikan di Jawa Timur¹⁰¹. Kebijakan ini adalah untuk mengurangi ketergantungan pesantren pada bantuan eksternal dan memberdayakan mereka agar mampu mengelola sumber daya secara mandiri dan berkelanjutan. Hal yang mendasari kebijakan ini adalah keyakinan bahwa pesantren, dengan potensi ekonomi dan sosial yang besar, dapat menjadi kekuatan penggerak ekonomi lokal dan nasional. Kemandirian pesantren bukan hanya tentang finansial, tetapi juga tentang kemandirian dalam pengembangan kurikulum, sistem pengajaran, dan pengelolaan lembaga. Dengan demikian, pesantren dapat lebih fleksibel dalam merespons kebutuhan masyarakat dan menghasilkan lulusan yang relevan dengan tuntutan zaman.

Komitmen ini terlihat dalam berbagai program yang diimplementasikan. Salah satunya adalah program pelatihan kewirausahaan bagi santri dan pengelola pesantren, yang bertujuan untuk mengembangkan unit usaha produktif di lingkungan pesantren. Program ini memberikan pelatihan tentang manajemen bisnis, pemasaran, dan akses ke modal usaha. Selain itu, pemerintah provinsi juga memberikan pendampingan dalam pengembangan koperasi pesantren dan unit usaha lainnya, seperti pertanian, perikanan, dan industri kreatif. Khofifah juga mendorong pesantren untuk memanfaatkan potensi sumber daya lokal, seperti lahan pertanian dan potensi wisata religi, untuk meningkatkan pendapatan pesantren. Akses ke sumber daya ekonomi juga diperluas melalui program kemitraan dengan lembaga

101 Kusuma Wardhani Mas'udah, Nur Aini Fauziyah, and Euis Nurul Hidayah, "Pelatihan Digitalisasi Desain Batik Dan Media Promosi Online Untuk Santri Pondok Pesantren Babussalam Jombang," *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 4, no. 3 (2021): 749–754.

keuangan dan dunia usaha. Selain itu, Khofifah mendorong pesantren untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja, sehingga lulusan pesantren memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk bersaing di dunia kerja. Program pelatihan manajemen kelembagaan juga diberikan kepada pengelola pesantren untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan lembaga.

Kebijakan Gubernur Khofifah dalam mendorong kemandirian pesantren merupakan langkah strategis untuk memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan dan ekonomi yang mandiri dan berkelanjutan. Melalui program pelatihan kewirausahaan, pendampingan pengembangan unit usaha, dan akses ke sumber daya ekonomi, Khofifah telah meletakkan dasar yang kuat bagi pesantren untuk menjadi pusat pengembangan ekonomi lokal dan nasional.

Mendorong Kontribusi Nyata Pesantren bagi Indonesia Emas

Kontribusi nyata Gubernur Khofifah Indar Parawansa bagi pesantren dalam mempersiapkan Indonesia Emas 2045 tercermin dalam berbagai kebijakan dan program yang dirancang untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kemandirian lembaga pendidikan Islam tersebut. Kontribusi ini adalah upaya strategis dalam mengintegrasikan pendidikan pesantren dengan kebutuhan pembangunan nasional, khususnya dalam menghasilkan generasi muda yang memiliki keahlian, karakter, dan nilai-nilai luhur yang relevan dengan visi Indonesia Emas. **Beberapa hal** yang mendasari kontribusi ini adalah keyakinan bahwa pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang berakar kuat dalam tradisi dan nilai-

nilai keagamaan, memiliki potensi besar untuk membentuk karakter bangsa dan menghasilkan pemimpin masa depan yang berintegritas. Gubernur Khofifah menyadari bahwa untuk mencapai Indonesia Emas, dibutuhkan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat, dan pesantren memiliki peran krusial dalam mewujudkan hal ini.

Kontribusi ini terlihat dalam berbagai program konkret yang telah dilaksanakan. Salah satunya adalah Gubernur Khofifah mendorong pesantren untuk mengintegrasikan pendidikan agama dengan keterampilan vokasional, sehingga lulusan pesantren memiliki kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja. Program digitalisasi pesantren, dengan penyediaan akses internet dan pelatihan teknologi informasi, juga menjadi fokus utama, agar santri dapat mengakses pengetahuan global dan mengembangkan keterampilan digital. Selain itu, Gubernur Khofifah memberikan perhatian khusus pada pemberdayaan ekonomi pesantren melalui program pelatihan kewirausahaan dan pendampingan dalam pengembangan unit usaha melalui program *One Pesantren One Product* (OPOP)¹⁰², sehingga pesantren dapat mandiri secara finansial dan berkontribusi pada ekonomi lokal¹⁰³. Program-program ini dirancang untuk menciptakan lulusan pesantren yang tidak hanya ahli dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan teknis dan kewirausahaan yang relevan dengan

102 Sayatman Sayatman et al., “Gerakan 1000 Desain Kemasan Produk OPOP Jawa Timur (One Pesantren One Product),” *Sewagati* 8, no. 1 (2024): 1044–1052.

103 Moh Shalehuddin, “Implemtasi Program Ekonomi Berbasis Pesantren (EkoTren) One Pesantren One Product (OPOP) Dalam Mewujudkan Pesantren Preneur Di Pondok Pesantren Darul Jihad Cendana Mubarak” (Institut Agama Islam Negeri Madura, 2024).

kebutuhan industri dan pasar kerja¹⁰⁴. Hal ini penting untuk memastikan bahwa lulusan pesantren dapat berkontribusi secara signifikan dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Untuk lebih jelasnya pada gambar strategi peningkatan pesantren berikut.



Gambar 3. Strategi Peningkatan Pesantren

Kontribusi Gubernur Khofifah dalam mengembangkan pendidikan pesantren merupakan investasi strategis untuk mempersiapkan Indonesia Emas 2045. Melalui program-program yang komprehensif dan terintegrasi, Gubernur Khofifah telah meletakkan dasar yang kuat bagi pesantren untuk menjadi pusat pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan siap berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Dengan pendekatan holistik yang mencakup aspek pendidikan, ekonomi, dan teknologi, Gubernur Khofifah telah memastikan bahwa pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman, tetapi juga menjadi kekuatan pendorong dalam mewujudkan visi Indonesia Emas.

¹⁰⁴ Mas'udah, Fauziyah, and Hidayah, "Pelatihan Digitalisasi Desain Batik Dan Media Promosi Online Untuk Santri Pondok Pesantren Babussalam Jombang."

Menjadikan Pendidikan Pesantren sebagai Aset Nasional

Gubernur Khofifah Indar Parawansa, dengan visi yang jauh ke depan, telah mengukir jejak signifikan dalam mentransformasi pendidikan pesantren, bukan hanya sebagai lembaga pendidikan agama tradisional, tetapi sebagai aset nasional yang berpotensi besar dalam menyongsong Indonesia Emas 2045. Gubernur Khofifah memahami betul bahwa pesantren, dengan akar budaya dan nilai-nilai luhur yang kuat, adalah benteng moral dan intelektual yang tak ternilai. Melalui serangkaian kebijakan dan program inovatif, Khofifah berupaya mengintegrasikan pendidikan pesantren ke dalam arus utama pembangunan nasional, memastikan bahwa lulusan pesantren tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Langkah strategis yang diambilnya mencakup revitalisasi kurikulum pesantren, dengan memasukkan mata pelajaran vokasional dan teknologi informasi, sehingga santri memiliki kompetensi yang dibutuhkan di era digital. Program beasiswa dan pelatihan intensif bagi para guru pesantren juga menjadi prioritas, untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan memastikan bahwa mereka mampu menyampaikan materi dengan metode yang modern dan efektif. Gubernur Khofifah juga gencar mendorong digitalisasi pesantren, menyediakan akses internet dan pelatihan IT, membuka jendela dunia bagi para santri, dan memungkinkan mereka untuk mengakses pengetahuan global dan mengembangkan keterampilan digital yang sangat dibutuhkan di pasar kerja saat ini.

Lebih dari itu, Gubernur Khofifah memberi perhatian khusus pada pemberdayaan ekonomi pesantren¹⁰⁵. Program pelatihan kewirausahaan dan pendampingan dalam pengembangan unit usaha memberikan pesantren kemampuan untuk mandiri secara finansial dan sangat berkontribusi pada ekonomi lokal¹⁰⁶. Ini bukan hanya tentang kemandirian ekonomi¹⁰⁷, tetapi juga tentang menanamkan semangat kewirausahaan di kalangan santri, mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin dan inovator di masa depan¹⁰⁸. Dengan pendekatan holistik ini, Gubernur Khofifah tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan pesantren, tetapi juga mengubah persepsi masyarakat tentang pesantren, dari lembaga pendidikan tradisional menjadi pusat pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas¹⁰⁹, berkarakter, dan siap berkontribusi dalam pembangunan bangsa¹¹⁰. Gubernur Khofifah telah meletakkan fondasi yang kuat untuk memastikan bahwa pesantren, sebagai aset nasional, akan memainkan peran penting dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045, dengan menghasilkan generasi

105 Bachtiar Ridho Virgi Harindiarsyah and Firman Setiawan, "Analisa Aktor Dan Faktor Pada Penerapan Ekosistem Kewirausahaan Pondok Pesantren (Studi Kasus Ponpes Nurul Amanah Bangkalan): Sosial Dan Humaniora," *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 4, no. 2 (2021): 87–100.

106 Rifa Komsatun, "Strategi Pengembangan Ekonomi Pesantren Dalam Membudayakan Kewirausahaan Santri Dan Alumni Studi Pada Program Opop (One Pesantren One Product) Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan" (Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Siddiq Jember, 2023).

107 Jeni Susyanti and Pardiman, "Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Jawa Timur," *Jurnal Pusat Studi Jawa Timur* 1, no. 2 (2022).

108 Sucipto Sucipto, "Implementasi Pengembangan Pendidikan Wirausaha Pesantren Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Jombang," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2024): 469–482.

109 Isa Anshori, "Dinamika Pesantren Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama: Perspektif Sosial, Ideologi Dan Ekonomi" (Nizamia Learning Center Ruko Valencia AA-15 Sidoarjo, 2020).

110 M Mas'ud Said, *Khofifah Indar Parawansa Pemimpin Perubahan* (Airlangga University Press, 2020).

muda yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga memiliki integritas dan nilai-nilai luhur yang kuat.



Gambar 4. Gubernur Khofifah kukuhkan Tim EkoPesantren

Gubernur Khofifah Indar Parawansa telah menunjukkan komitmen kuat dalam mentransformasi pendidikan pesantren menjadi aset nasional yang strategis untuk menyongsong Indonesia Emas 2045. Melalui program-program inovatif yang mencakup peningkatan kualitas SDM, penguatan kemandirian ekonomi, dan integrasi teknologi, Gubernur Khofifah berhasil menjembatani kesenjangan antara pendidikan pesantren tradisional dengan kebutuhan pembangunan nasional. Upaya ini tidak hanya meningkatkan kualitas lulusan pesantren, tetapi juga mengubah persepsi masyarakat tentang pesantren, menjadikannya pusat pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan siap berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Dengan pendekatan holistiknya, Khofifah telah meletakkan fondasi yang kokoh bagi pesantren untuk berperan aktif dalam mewujudkan visi Indonesia Emas,

menghasilkan generasi muda yang cerdas, terampil, dan berintegritas.

Penutup

Gubernur Khofifah telah menunjukkan kepemimpinan visioner dalam mentransformasi pendidikan pesantren, menjadikannya pilar penting dalam persiapan Indonesia Emas 2045. Melalui pembangunan *road map* pendidikan pesantren yang komprehensif, mengarahkan pesantren untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan akar tradisi dan nilai-nilai luhur. Langkah ini mencakup peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan guru, revitalisasi kurikulum dengan integrasi keterampilan vokasional dan teknologi digital, serta penguatan kemandirian ekonomi pesantren melalui program kewirausahaan. Gubernur Khofifah tidak hanya memandang pesantren sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi sebagai aset nasional yang berpotensi menghasilkan generasi muda yang cerdas, terampil, dan berintegritas. Dengan mendorong kontribusi nyata pesantren dalam pembangunan nasional, Gubernur Khofifah memastikan bahwa lulusan pesantren siap menghadapi tantangan global dan berkontribusi dalam mewujudkan visi Indonesia Emas. Upaya ini mengubah persepsi masyarakat tentang pesantren, dari lembaga pendidikan tradisional menjadi pusat pengembangan SDM yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan bangsa.

Referensi

- Anshori, Isa. "Dinamika Pesantren Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama: Perspektif Sosial, Ideologi Dan Ekonomi." Nizamia Learning Center Ruko Valencia AA-15 Sidoarjo, 2020.
- Harindiarsyah, Bachtiar Ridho Virgi, and Firman Setiawan. "Analisa Aktor Dan Faktor Pada Penerapan Ekosistem Kewirausahaan Pondok Pesantren (Studi Kasus Ponpes Nurul Amanah Bangkalan): Sosial Dan Humaniora." *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 4, no. 2 (2021): 87–100.
- Komsatun, Rifa. "Strategi Pengembangan Ekonomi Pesantren Dalam Membudayakan Kewirausahaan Santri Dan Alumni Studi Pada Program Opop (One Pesantren One Product) Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan." Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Siddiq Jember, 2023.
- Kurniawan, Deny. "Penguatan Pendidikan Karakter Madrasah Diniyah WustĀ Hidayatul Mukhlisin Pondok Pesantren Keterampilan Al Ikhlas Babadan." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.
- Mas'udah, Kusuma Wardhani, Nur Aini Fauziyah, and Euis Nurul Hidayah. "Pelatihan Digitalisasi Desain Batik Dan Media Promosi Online Untuk Santri Pondok Pesantren Babussalam Jombang." *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 4, no. 3 (2021): 749–754.
- Parawansa, Khofifah Indar. *Memimpin Melayani: Pandangan Sosial Politik*. Nuansa Cendekia, 2023.
- . "NU, Perempuan Indonesia: Sudut Pandang Islam Tradisional." Nuansa Cendekia, 2023.

- Said, M Mas'ud. *Khofifah Indar Parawansa Pemimpin Perubahan*. Airlangga University Press, 2020.
- Sayatman, Sayatman, Naufan Noordyanto, Putri Dwitasari, and Primaditya Hakim. "Gerakan 1000 Desain Kemasan Produk OPOP Jawa Timur (One Pesantren One Product)." *Sewagati* 8, no. 1 (2024): 1044–1052.
- Shalehuddin, Moh. "Impelementasi Program Ekonomi Berbasis Pesantren (EkoTren) One Pesantren One Product (OPOP) Dalam Mewujudkan Pesantren Preneur Di Pondok Pesantren Darul Jihad Cendana Mubarak." Institut Agama Islam Negeri Madura, 2024.
- Sucipto, Sucipto. "Implementasi Pengembangan Pendidikan Wirausaha Pesantren Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Jombang." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2024): 469–482.
- Susyanti, Jeni, and Pardiman. "Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Jawa Timur." *Jurnal Pusat Studi Jawa Timur* 1, no. 2 (2022).

Mozaik Kepemimpinan Ibu Khofifah dalam Membangun Generasi Unggul yang Moderat

Dr. MOH. DASUKI, M.Pd.I

**Dosen Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad
Siddiq Jember**

Ibu Khofifah Indar Parawansa Penyala Pelita di Sudut-Sudut yang Terlupakan

Di antara gemuruh modernisasi dan derap pembangunan yang melanda Indonesia, ada satu hal yang tetap menjadi pondasi tak tergoyahkan yaitu pendidikan. Bukan sekadar tentang angka dan kurikulum, melainkan tentang menyalakan api perubahan, membuka cakrawala, dan menciptakan ruang bagi setiap insan tanpa terkecuali untuk mengejar mimpi mereka. Di Jawa Timur, semangat ini dihidupkan melalui tangan dingin Khofifah Indar Parawansa, seorang pemimpin yang tak hanya berbicara tentang kebijakan, tetapi juga tentang keberpihakan, keadilan, dan visi jauh ke depan.

Sebagai Gubernur Jawa Timur, Khofifah telah menorehkan tinta emas dalam sejarah pendidikan provinsi ini. Dengan latar belakangnya yang kuat di dunia pendidikan dan aktivisme sosial, ia membawa napas segar dalam memajukan sistem pendidikan yang selama ini kerap terjebak dalam sekat-sekat klasik. Pesantren, yang dulu mungkin hanya dipandang sebagai lembaga tradisional, kini bertransformasi menjadi pusat keunggulan yang melahirkan santri-santri kompetitif, fasih dalam ilmu agama sekaligus tangguh menghadapi tantangan global.

Namun, karya Khofifah tidak berhenti di situ. Di bawah kepemimpinannya, Jawa Timur menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan inklusif bukan sekadar wacana, melainkan realitas yang dihidupi setiap hari. Anak-anak penyandang disabilitas, yang dulu mungkin tersisihkan, kini menemukan tempat di sekolah-sekolah yang ramah dan aksesibel. Keluarga kurang mampu, yang sempat menganggap

perguruan tinggi sebagai mimpi yang terlalu tinggi, kini melihat anak-anak mereka meraih gelar sarjana berkat program beasiswa yang menyentuh hingga pelosok desa.

Tulisan ini adalah sebuah penelusuran serpihan kecil tentang bagaimana Khofifah Indar Parawansa merajut benang-benang kebijakan, nilai-nilai keislaman yang moderat, dan semangat multikulturalisme menjadi sebuah mozaik pendidikan yang memesonakan. Dari program Santri Berprestasi yang membuka pintu universitas ternama bagi santri pedesaan, hingga terobosan dalam membangun pesantren sebagai garda depan toleransi dan kewirausahaan setiap langkahnya adalah bukti bahwa kepemimpinan visioner bisa mengubah nasib ribuan manusia.

Tak kalah penting, tulisan ini juga mengajak kita untuk melampaui angka dan data, menyelami sisi humanis dari setiap kebijakan. Bagaimana senyum lega seorang santri ketika ia bisa melanjutkan studi ke Al-Azhar, bagaimana air mata bahagia orang tua ketika anaknya yang berkebutuhan khusus akhirnya mendapat pendidikan layak, dan bagaimana pesantren-pesantren tua kini bergeliat dengan pelatihan digital dan kewirausahaan semua itu adalah cerita-cerita kecil yang tersembunyi di balik laporan kebijakan.

Sebagai pembuka, mari kita menyusuri jejak Khofifah Indar Parawansa seorang ibu, seorang pemimpin, seorang visioner yang dengan tekad baja dan hati yang lapang telah menjadikan Jawa Timur sebagai laboratorium pendidikan inklusif terbesar di Indonesia. Sebuah tempat di mana setiap anak, dari latar belakang apa pun, bisa berkata dengan percaya diri: *"Masa depanku cerah, dan aku punya tempat di sini."*

Khofifah Indar Parawansa Memajukan Pendidikan Pesantren dalam Menyongsong Generasi Santri Unggul di Jawa Timur

Khofifah Indar Parawansa, Gubernur Jawa Timur, telah memainkan peran penting dalam memajukan sektor pendidikan Islam di provinsinya, khususnya dalam pengembangan pesantren sebagai pusat pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada keilmuan agama, tetapi juga pada penguatan kapasitas akademik dan kompetensi santri untuk menghadapi tantangan global. Konsep santri unggul yang diusung oleh Khofifah merupakan strategi kebijakan untuk mencetak generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga terampil, adaptif, dan siap bersaing di era industri 4.0.

Sebagai bagian dari implementasi visi tersebut, pada tahun 2019 Khofifah meluncurkan Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB). Program ini menyasar santri dari kalangan ekonomi menengah ke bawah yang memiliki prestasi akademik menonjol untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, baik di dalam maupun luar negeri. Tujuannya adalah memperluas akses santri terhadap pendidikan tinggi dan mencetak kader intelektual Muslim yang mampu menjembatani tradisi keilmuan pesantren dengan ilmu pengetahuan modern.

Pada tahun peluncurannya, seleksi PBSB diikuti oleh 4.160 santri dari 34 provinsi di Indonesia. Jawa Timur sebagai provinsi dengan jumlah pesantren terbesar menunjukkan kontribusi signifikan dalam jumlah peserta. Selama lima tahun terakhir, tercatat lebih dari 5.500 santri dan guru madrasah

diniyah asal Jawa Timur telah memperoleh beasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 dan S3. Beberapa di antaranya bahkan berhasil melanjutkan studi ke lembaga pendidikan Islam terkemuka di dunia, seperti Universitas Al Azhar, Kairo.

Upaya Khofifah dalam memperkuat pendidikan pesantren didukung pula oleh kondisi demografis pendidikan Islam di Jawa Timur. Berdasarkan data Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur tahun 2021, terdapat 1.758 pesantren yang tersebar di seluruh kabupaten/kota dengan total santri lebih dari 850.000 orang. Menariknya, lebih dari 60% santri berasal dari wilayah pedesaan, menunjukkan bahwa pesantren memiliki fungsi vital sebagai lembaga pendidikan utama bagi masyarakat yang sulit dijangkau oleh layanan pendidikan formal.

Kebijakan penguatan pendidikan pesantren tidak berhenti pada aspek akses pendidikan tinggi. Khofifah juga mendorong pengembangan kurikulum pesantren yang integratif, yaitu menggabungkan ilmu-ilmu keislaman klasik dengan sains modern, teknologi, kewirausahaan, dan keterampilan abad ke-21. Di samping itu, peningkatan kompetensi para pengajar pesantren juga menjadi perhatian utama melalui berbagai pelatihan dan sertifikasi. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa transformasi pendidikan pesantren berjalan secara sistemik dan berkelanjutan.

Salah satu fondasi penting lain dalam kebijakan pendidikan Khofifah adalah pendidikan berbasis multikulturalisme. Dengan pendekatan ini, pesantren diharapkan mampu menjadi agen penting dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan dialog antarumat beragama. Di tengah

keberagaman masyarakat Jawa Timur, pendidikan pesantren diarahkan tidak hanya mencetak santri yang cerdas secara spiritual dan intelektual, tetapi juga yang memiliki sensitivitas sosial dan keterbukaan terhadap perbedaan.

Lebih jauh, Khofifah menunjukkan komitmen terhadap reproduksi sosial inklusif di bidang pendidikan, dengan memberikan perhatian khusus kepada kelompok masyarakat dari latar belakang sosial-ekonomi terpinggirkan. Melalui perluasan beasiswa, fasilitasi akses teknologi pendidikan, hingga penguatan kelembagaan pesantren, ia berupaya mengurangi kesenjangan struktural dalam pendidikan dan mendorong mobilitas sosial vertikal bagi kelompok-kelompok yang selama ini termarginalkan.

Namun demikian, evaluasi terhadap pelaksanaan Program PBSB menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam memastikan keberlanjutan dampak program, khususnya dalam aspek pemberdayaan sosial dan penguatan kelembagaan pesantren. Meskipun banyak santri berhasil melanjutkan pendidikan ke kampus ternama, belum seluruhnya kembali dan terlibat dalam pengembangan komunitas asalnya atau pesantren tempat mereka menimba ilmu. Oleh karena itu, Pemerintah Provinsi Jawa Timur terus mengembangkan kebijakan baru untuk menciptakan ekosistem pendidikan pesantren yang inklusif, produktif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Peran Khofifah Indar Parawansa dalam mendorong kemajuan pendidikan pesantren di Jawa Timur mencerminkan paradigma baru dalam pengelolaan pendidikan Islam: berpijak pada nilai-nilai tradisi, namun terbuka pada inovasi dan

kolaborasi lintas sektor. Dengan berbagai program yang telah dijalankan, termasuk PBSB dan integrasi kurikulum modern, santri diharapkan menjadi generasi unggul yang tidak hanya berperan dalam ruang spiritual dan sosial keagamaan, tetapi juga menjadi aktor penting dalam pembangunan nasional berbasis pengetahuan, toleransi, dan keterampilan global.

Khofifah Indar Parawansa Membangun Generasi Santri Unggul yang Moderat dan Kompetitif di Jawa Timur

Khofifah Indar Parawansa, sebagai Gubernur Jawa Timur, menunjukkan kepemimpinan yang kuat dalam membangun sektor pendidikan, terutama pendidikan keagamaan berbasis pesantren. Perhatiannya yang mendalam terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam bukan semata-mata karena posisinya sebagai figur publik dari kalangan Nahdlatul Ulama, tetapi lebih jauh dari itu, karena ia memahami secara substansial peran strategis pesantren dalam mencetak generasi bangsa yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga berdaya saing tinggi dalam konteks global. Pesantren, yang sejak lama menjadi pilar peradaban Islam Nusantara, dianggap oleh Khofifah bukan sekadar sebagai institusi tradisional, tetapi sebagai agen transformasi sosial yang mampu menjawab tantangan zaman.

Dalam beberapa tahun terakhir, Khofifah memprioritaskan pendidikan pesantren sebagai sektor yang tak terpisahkan dari pembangunan sumber daya manusia di Jawa Timur. Ia mendorong modernisasi sistem pendidikan pesantren tanpa menghilangkan nilai-nilai klasiknya. Salah

satu langkah nyata yang diambil adalah mendesain kebijakan yang memberikan ruang bagi santri untuk tidak hanya mendalami ilmu agama, tetapi juga memperkuat literasi sains, teknologi, dan kewirausahaan. Dalam narasi besar yang ia bangun, santri harus menjadi representasi dari generasi muslim yang moderat, terbuka, dan siap berpartisipasi dalam arus utama pembangunan nasional.

Salah satu inisiatif unggulan yang mencerminkan visi ini adalah Program Santri Berprestasi. Program ini menjadi bentuk nyata dari komitmen pemerintah provinsi dalam memberi akses yang adil dan inklusif bagi para santri yang memiliki potensi akademik, tetapi berasal dari kelompok ekonomi menengah ke bawah. Melalui beasiswa ini, para santri diberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan tinggi di perguruan tinggi ternama, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, termasuk ke lembaga-lembaga keilmuan Islam internasional seperti Al-Azhar di Mesir. Program ini bukan hanya sebatas distribusi bantuan biaya pendidikan, tetapi juga menjadi katalisator perubahan sosial, yang menjembatani antara dunia pesantren dan dunia akademik modern.

Lebih jauh lagi, Khofifah melihat pentingnya pendidikan yang mendukung nilai-nilai multikulturalisme dalam konteks pesantren. Jawa Timur yang plural secara sosial, etnis, dan agama menuntut pendekatan pendidikan yang tidak eksklusif dan sempit. Oleh karena itu, ia mendorong agar pesantren menjadi tempat persemaian toleransi dan kebhinekaan, tanpa kehilangan identitas keislaman yang kuat. Ini menjadi langkah strategis dalam menangkal radikalisme dan intoleransi, sekaligus menjadikan pesantren sebagai model pendidikan yang adaptif terhadap keberagaman masyarakat Indonesia.

Komitmen Khofifah terhadap transformasi pesantren juga terlihat dari perhatiannya terhadap disparitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Banyak pesantren di daerah terpencil yang mengalami keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan. Di sinilah pendekatan kebijakan afirmatif menjadi penting. Melalui kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk dunia usaha dan lembaga filantropi Islam, Khofifah menggulirkan berbagai program yang bertujuan untuk memperkuat infrastruktur pendidikan, memperbaiki kualitas pengajaran, dan memperluas akses terhadap teknologi pendidikan bagi pesantren di wilayah terluar dan termiskin.

Transformasi yang dilakukan Khofifah tidak bersifat parsial. Ia membangun ekosistem pendidikan pesantren yang terintegrasi dengan pembangunan daerah. Pesantren tidak lagi diposisikan sebagai lembaga pendidikan marginal, tetapi sebagai mitra strategis pemerintah dalam pengentasan kemiskinan, pemberdayaan ekonomi umat, hingga penguatan karakter kebangsaan. Melalui berbagai pelatihan vokasional, pelatihan kewirausahaan, serta digitalisasi proses belajar mengajar di pesantren, Khofifah mengarahkan agar lulusan pesantren tidak hanya memiliki kemampuan spiritual dan intelektual, tetapi juga kompetensi profesional.

Khofifah Indar Parawansa telah mengangkat posisi pesantren menjadi episentrum pendidikan karakter dan kemajuan. Ia menjadikan pendidikan pesantren sebagai entitas dinamis yang selaras dengan tuntutan revolusi industri 4.0 dan masyarakat global, tanpa harus tercerabut dari akar tradisi keislaman yang kuat. Dengan semangat pembaruan yang tetap menjunjung kearifan lokal dan nilai-nilai Islam

rahmatan lil 'alamin, Khofifah membuktikan bahwa pesantren bukan hanya benteng moral, tetapi juga pabrik peradaban yang mampu melahirkan pemimpin, intelektual, dan profesional muslim yang siap membangun Indonesia di masa depan.

Reproduksi Sosial Inklusif Khofifah Indar Parawansa dalam Menciptakan Kesetaraan Akses Pendidikan

Khofifah Indar Parawansa, Gubernur Jawa Timur, memiliki komitmen kuat terhadap program pendidikan yang inklusif dan mendukung kesetaraan akses pendidikan untuk semua anak, tanpa terkecuali. Salah satu visi utama yang ia bawa adalah penerapan pendidikan yang memberikan kesempatan setara bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu dan penyandang disabilitas. Program-program pendidikan yang diusungnya bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang menyambut keberagaman dan kesetaraan bagi seluruh elemen masyarakat, termasuk mereka yang seringkali terpinggirkan.

Pada tahun 2023, Pemerintah Provinsi Jawa Timur, di bawah kepemimpinan Gubernur Khofifah Indar Parawansa, memastikan bahwa pembangunan di provinsi ini bergerak menuju inklusivitas, dengan fokus khusus pada penyandang disabilitas. Langkah-langkah konkret yang diambil antara lain perbaikan dan renovasi infrastruktur yang ramah disabilitas. Fasilitas pelayanan publik kini dapat diakses dengan mudah oleh kursi roda, serta ada pemasangan tanda-tanda yang dapat dipahami oleh penyandang disabilitas sensorik, untuk memastikan kenyamanan dan kemudahan akses bagi semua pihak.

Gubernur Khofifah juga menekankan bahwa seluruh sekolah di Jawa Timur telah menjadi sekolah inklusi, yang menyediakan tenaga pendidik khusus untuk siswa berkebutuhan khusus. Ini adalah upaya untuk memastikan bahwa anak-anak penyandang disabilitas memperoleh pendidikan yang setara, berkualitas, dan tanpa hambatan fisik atau sosial. Selain itu, sektor kesehatan di Jawa Timur juga memberikan prioritas terhadap aksesibilitas bagi penyandang disabilitas di pusat layanan kesehatan, termasuk perhatian khusus pada deteksi dini masalah disabilitas.

Di bidang kesejahteraan sosial, Pemprov Jawa Timur terus menyalurkan berbagai program yang mendukung kehidupan penyandang disabilitas, termasuk rehabilitasi sosial, pemberdayaan sosial, serta perlindungan sosial. Salah satu langkah nyata adalah bantuan alat bantu mobilitas disabilitas sebanyak 2.741 unit, serta bantuan sosial tahunan untuk 4.000 penyandang disabilitas yang masing-masing menerima Rp 3,6 juta. Pada triwulan IV, ada top-up bantuan sosial untuk 3.367 penyandang disabilitas di 38 kabupaten/kota, yang masing-masing menerima Rp 250.000.

Peringatan Hari Disabilitas Internasional tahun 2023 diadakan di Trenggalek, yang dipilih karena konsistensinya sebagai daerah inklusi ramah penyandang disabilitas. Dalam acara tersebut, Pemprov Jawa Timur menerima penghargaan dari Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI) atas prakarsa "Mengaji Bahasa Isyarat Disabilitas Tuli Terbanyak," yang berhasil mengumpulkan 250 peserta.

Pembangunan inklusif ini sejalan dengan tema Hari Disabilitas Internasional 2023, "Bersatu Mencapai Tujuan

Pembangunan Berkelanjutan untuk, dengan, dan oleh Penyandang Disabilitas," yang mencerminkan komitmen Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam memastikan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang setara dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Pendekatan yang diambil bukan hanya berbasis charity, tetapi lebih pada pemberdayaan, memberikan kesempatan yang setara bagi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam masyarakat dan pembangunan.

Tidak hanya dalam hal akses pendidikan, angka partisipasi pendidikan di Jawa Timur juga menunjukkan pencapaian yang membanggakan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2021, angka partisipasi kasar (APK) pendidikan dasar di Jawa Timur mencapai 98%, angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional yang hanya sebesar 95%. Angka ini mencerminkan kesuksesan berbagai kebijakan yang diterapkan oleh Khofifah dalam meningkatkan kesetaraan akses pendidikan di daerah tersebut.

Pencapaian ini tidak hanya terbatas pada pendidikan dasar, tetapi juga mencakup program beasiswa untuk pendidikan tinggi. Pada tahun 2025, Pemprov Jawa Timur memberikan beasiswa kepada 1.190 mahasiswa, dengan rincian 518 penerima untuk jenjang S1, 225 penerima untuk S2, 40 penerima untuk S3, 380 penerima untuk program M1, dan 30 penerima untuk program S2 Al Azhar Kairo. Dalam periode 2019-2024, sebanyak 5.653 mahasiswa di jenjang S1, S2, dan S3 telah menerima beasiswa dari Pemprov Jawa Timur, yang menunjukkan upaya berkelanjutan untuk menciptakan kesempatan belajar bagi semua kalangan.

Gubernur Khofifah menekankan pentingnya pengembangan kajian dan pemikiran Islam multikultural, yang memiliki relevansi tinggi dengan dinamika sosial dan keagamaan masyarakat Indonesia yang plural. Dalam kesempatan menghadiri Sidang Terbuka Program Doktor Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Malang (Unisma) pada 28 April 2025, Khofifah mengapresiasi disertasi yang diangkat oleh Ali Wafa, penerima beasiswa S3 dari Lembaga Pengembangan Pesantren dan Diniyah (LPPD). Disertasi berjudul “Survival Pesantren di Tengah Masyarakat Plural” ini menggali pendidikan Islam multikultural yang diterapkan di Pesantren Miftahul Qulub Polangan Galis Pamekasan.

Khofifah menyampaikan apresiasinya terhadap tema yang diangkat dalam disertasi tersebut, karena sangat relevan dengan tantangan sosial di masa depan. Ia menekankan pentingnya pembangunan keseimbangan baru (Equilibrium Dynamic) yang harus dibangun seiring dengan dinamika global. Menurutnya, pendidikan multikultural mampu memberikan pembelajaran tentang pentingnya kerukunan antarumat beragama, dan menghindari benturan peradaban (clash of civilizations) yang berpotensi memicu konflik.

Pemprov Jawa Timur juga memberikan perhatian khusus pada pengembangan studi-studi multikultural di berbagai universitas, yang diharapkan dapat menghasilkan pemikiran-pemikiran Islam yang dapat menyejukkan perdamaian dunia. Khofifah mengajak civitas akademika untuk aktif berkontribusi dengan ide dan gagasan akademik yang tidak hanya berfokus pada agama, tetapi juga pada sosial, budaya, dan peradaban kemanusiaan. Ia berharap hasil penelitian dan kajian akademik yang dihasilkan dapat memberikan harmoni dan kolaborasi

bagi dunia, serta mendukung terciptanya masyarakat yang saling menghormati dan memahami keberagaman.

Selain itu, Khofifah juga menyoroti pentingnya peran pesantren dalam masyarakat yang plural. Pesantren sebagai institusi pendidikan memiliki potensi besar untuk membentuk karakter santri yang mengedepankan toleransi dan keberagaman. Program pendidikan multikultural yang diterapkan di pesantren-pesantren di Jawa Timur, seperti yang terlihat di pesantren Miftahul Qulub, menjadi contoh bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat berperan aktif dalam membentuk generasi yang memahami dan menghargai perbedaan.

Khofifah juga menekankan bahwa penting bagi Indonesia untuk terus menjaga dan mengembangkan budaya multikulturalisme sebagai bagian dari jati diri bangsa. Dalam menghadapi tantangan global dan domestik, seperti ketegangan internasional dan konflik internal, pendidikan multikultural bisa menjadi salah satu solusi untuk membangun kedamaian dan stabilitas. Dengan memahami nilai-nilai keberagaman, masyarakat diharapkan bisa saling bekerja sama, menjaga toleransi, dan hidup berdampingan secara harmonis.

Melalui pendekatan multikultural ini, Khofifah berharap bahwa pendidikan di Jawa Timur tidak hanya mencetak individu yang terampil dalam bidang akademik, tetapi juga mencetak generasi yang memiliki kemampuan sosial yang tinggi, mampu menyelesaikan konflik, dan memelihara perdamaian. Dengan pendidikan yang inklusif dan berbasis multikulturalisme, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang lebih adil, toleran, dan sejahtera di masa depan.

Di tengah tantangan pembangunan sosial yang terus berkembang, Khofifah Indar Parawansa telah tampil sebagai pemimpin yang berkomitmen untuk menciptakan kesetaraan dalam akses pendidikan. Sebagai Gubernur Jawa Timur, Khofifah mengusung visi pendidikan yang inklusif, di mana setiap anak, tanpa terkecuali, dapat merasakan manfaat dari pendidikan berkualitas, tidak peduli latar belakang sosial, ekonomi, atau kondisi fisik mereka. Melalui kebijakan-kebijakan yang progresif dan program-program inovatif, Khofifah membuktikan bahwa pendidikan adalah hak dasar yang harus dimiliki oleh semua orang.

Salah satu langkah revolusioner yang dilakukan Khofifah adalah memperkenalkan konsep pendidikan inklusif yang memberi ruang bagi penyandang disabilitas untuk belajar di sekolah umum. Sebelumnya, anak-anak dengan disabilitas sering kali terpinggirkan dari sistem pendidikan, baik karena keterbatasan fasilitas maupun kurangnya kesadaran akan hak-hak mereka. Namun, dengan tekad yang kuat, Khofifah mendorong perbaikan infrastruktur di sekolah-sekolah di seluruh Jawa Timur. Sekolah-sekolah tersebut kini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang mendukung mobilitas penyandang disabilitas, seperti ramp untuk kursi roda, tanda-tanda Braille, dan alat bantu pendengaran serta penglihatan. Selain itu, Khofifah juga memperkenalkan program pelatihan bagi para guru agar mereka dapat memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dengan disabilitas.

Langkah ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga mencakup perubahan dalam pendekatan pendidikan itu sendiri. Dengan memastikan bahwa setiap guru memiliki keterampilan untuk mengajar siswa dengan kebutuhan

khusus, Khofifah menjadikan pendidikan inklusif sebagai norma, bukan lagi pengecualian. Ia ingin menunjukkan bahwa pendidikan yang setara adalah hak setiap anak, tanpa melihat kondisi atau latar belakang mereka. Tujuan utamanya adalah menghapuskan kesenjangan yang ada, memberi kesempatan yang sama bagi setiap anak untuk berkembang, berprestasi, dan meraih cita-cita mereka.

Namun, perjuangan Khofifah dalam dunia pendidikan tidak berhenti di bidang disabilitas saja. Ia juga mengarahkan perhatian besar pada pemberian akses pendidikan bagi anak-anak dari keluarga yang kurang mampu. Sebagai bagian dari upayanya untuk meratakan akses pendidikan, Khofifah memperkenalkan program beasiswa yang mencakup berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dengan beasiswa ini, anak-anak dari keluarga miskin tidak lagi perlu mengkhawatirkan biaya pendidikan yang kerap menjadi hambatan utama bagi mereka untuk melanjutkan studi. Beasiswa yang diberikan oleh Pemprov Jawa Timur ini menjembatani kesenjangan sosial dan memberikan peluang bagi mereka yang memiliki potensi besar untuk meraih impian, meskipun terlahir dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi.

Selain itu, Khofifah juga mengimplementasikan program bantuan sosial untuk penyandang disabilitas, yang tidak hanya berupa alat bantu mobilitas, tetapi juga berupa dukungan untuk hidup mandiri. Setiap tahun, ribuan penyandang disabilitas menerima bantuan sosial yang memastikan mereka dapat mengakses kebutuhan dasar mereka dengan lebih baik. Bantuan ini tidak hanya mencakup kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan emosional dan psikologis, dengan memberikan

mereka ruang untuk berpartisipasi dalam masyarakat tanpa rasa terisolasi.

Namun, tidak hanya di dunia pendidikan formal, program-program Khofifah juga menjangkau aspek kehidupan sosial lainnya. Salah satu momen penting yang menunjukkan komitmen Jawa Timur terhadap pendidikan inklusif adalah peringatan Hari Disabilitas Internasional yang diadakan pada tahun 2023. Di Trenggalek, peringatan tersebut menjadi simbol nyata dari pencapaian Pemprov Jawa Timur dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi penyandang disabilitas. Pada peringatan itu, Pemprov Jawa Timur menerima penghargaan dari Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI) atas inisiatif "Mengaji Bahasa Isyarat Disabilitas Tuli Terbanyak," yang melibatkan lebih dari 250 peserta dari berbagai daerah. Penghargaan ini bukan hanya sekadar pengakuan, melainkan bukti konkret bahwa Jawa Timur tidak hanya berbicara tentang inklusivitas, tetapi juga bertindak untuk mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Khofifah juga menunjukkan perhatian besar terhadap pendidikan multikultural, yang ia yakini sebagai fondasi penting dalam membangun generasi muda yang toleran dan peka terhadap keberagaman. Pendidikan multikultural ini bukan hanya diperkenalkan melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan karakter yang inklusif dan penuh penghargaan terhadap perbedaan. Di berbagai kesempatan, Khofifah selalu mengingatkan bahwa Indonesia, dengan keragaman etnis, agama, dan budaya, membutuhkan generasi muda yang mampu bekerja sama, menghargai satu sama lain, dan menjaga perdamaian. Dalam pandangannya, pendidikan multikultural

adalah cara untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai, di mana setiap individu merasa diterima, dihargai, dan dihormati, tanpa memandang latar belakang mereka.

Kepemimpinan Khofifah juga menekankan pentingnya kerjasama antar lembaga, baik pemerintah, masyarakat, maupun sektor swasta, untuk mewujudkan visi besar ini. Kerjasama dengan pesantren, lembaga pendidikan tinggi, dan sektor industri menjadi hal yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Sebagai contoh, dalam sebuah acara di Universitas Islam Malang pada bulan April 2025, Khofifah mengapresiasi sebuah disertasi yang mengangkat tema "Survival Pesantren di Tengah Masyarakat Plural," yang mengajarkan bagaimana pendidikan Islam dapat memainkan peran penting dalam membangun nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Bagi Khofifah, pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai ruang untuk memperkenalkan nilai-nilai multikultural dan saling menghargai antar umat beragama.

Di ujung perjalanan ini, Khofifah selalu menegaskan bahwa pendidikan adalah pilar utama dalam menciptakan perubahan sosial yang positif. Dengan kebijakan-kebijakan yang berfokus pada pemerataan akses pendidikan dan integrasi nilai-nilai inklusivitas, ia telah berhasil membuka jalan bagi terciptanya masyarakat yang lebih adil dan setara. Ia percaya bahwa melalui pendidikan yang inklusif, kita tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan kepada anak-anak, tetapi juga mengajarkan mereka untuk menjadi manusia yang lebih baik, lebih peduli terhadap sesama, dan lebih siap

menghadapi tantangan global.

Jawa Timur, di bawah kepemimpinan Khofifah, telah menjadi model bagi provinsi-provinsi lain di Indonesia dalam hal pendidikan inklusif dan multikultural. Dengan program-program yang mengutamakan kesetaraan, keberagaman, dan pemberdayaan masyarakat, Khofifah tidak hanya menciptakan perubahan dalam dunia pendidikan, tetapi juga dalam tatanan sosial yang lebih adil dan harmonis. Kini, lebih banyak anak yang memiliki kesempatan untuk meraih cita-cita mereka, lebih banyak masyarakat yang merasa terlibat dalam pembangunan, dan lebih banyak generasi muda yang siap membangun masa depan Indonesia yang lebih baik.

Ibu Khofifah di Mata Saya: Pemimpin Humanis, Penggerak Pendidikan dan Perubahan Sosial

Sebagai seorang akademisi, saya melihat Ibu Khofifah Indar Parawansa bukan hanya sebagai Gubernur Jawa Timur, tetapi juga sebagai figur intelektual perempuan yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap keadilan sosial dalam pendidikan. Pendekatan beliau dalam membangun sistem pendidikan inklusif menunjukkan pemahaman mendalam bahwa pendidikan bukan hanya hak, tetapi juga fondasi perubahan sosial.

Ibu Khofifah berhasil menjembatani kebijakan makro dengan kebutuhan mikro masyarakat. Program-program beasiswa dan pendidikan inklusif yang beliau gagas bukanlah proyek populis semata, melainkan bagian dari strategi sosial yang menjawab ketimpangan struktural. Sebagai akademisi, saya menilai pendekatan ini selaras dengan teori pendidikan

sebagai alat pemberdayaan yang digaungkan oleh Paulo Freire.

Dalam perspektif pendidikan kritis, keberpihakan kepada kelompok marginal merupakan indikator keberhasilan pemimpin transformatif. Kebijakan Ibu Khofifah yang menjamin akses bagi anak-anak penyandang disabilitas dan dari keluarga prasejahtera mencerminkan praktik nyata dari *transformative leadership* dalam dunia pendidikan.

Kontribusi Ibu Khofifah bukan hanya administratif, melainkan juga konseptual. Dalam berbagai pernyataannya, beliau sering menyinggung pentingnya pendidikan multi-kultural dan nilai-nilai kebangsaan. Saya memandang ini sebagai refleksi dari pemahaman beliau atas pentingnya integrasi antara keislaman yang *rahmatan lil 'alamin* dan humanisme universal dalam kebijakan publik.

Kebijakan Ibu Khofifah yang mendorong beasiswa untuk santri, guru madrasah, dan anak muda Jawa Timur mencerminkan integrasi nilai pesantren dengan pembangunan modern. Beasiswa LPPD yang digagas tidak hanya mencetak ilmuwan Muslim, tetapi juga memperkuat posisi pesantren sebagai aktor utama dalam membentuk peradaban.

Sebagai akademisi yang fokus pada pengembangan SDM, saya mengamati bahwa Ibu Khofifah menganut pendekatan *knowledge-based development*. Beasiswa hingga jenjang doktor yang disediakan menunjukkan komitmen beliau terhadap pembangunan jangka panjang berbasis sumber daya manusia unggul.

Secara akademik, kebijakan Ibu Khofifah dapat dipahami dalam kerangka *social justice education*, yakni menjadikan

pendidikan sebagai alat untuk mengintervensi ketimpangan sosial. Pendekatan ini jauh dari sifat transaksional dan lebih pada pembentukan struktur sosial baru yang inklusif dan berkeadilan.

Saya juga melihat bahwa Ibu Khofifah memahami pentingnya pendidikan inklusif dalam konteks masyarakat majemuk. Kebijakan beliau selalu mempertimbangkan keberagaman kultural, etnik, dan agama, dan ini menjadikan pendidikan sebagai medium integrasi sosial, bukan eksklusi.

Dalam konteks kepemimpinan perempuan, Ibu Khofifah adalah teladan yang menunjukkan bahwa kepemimpinan strategis dan keberpihakan terhadap masyarakat lemah dapat berjalan selaras. Beliau menjadi representasi *servant leadership* dalam praktik nyata: melayani untuk memberdayakan.

Keberanian Ibu Khofifah dalam mendorong generasi muda untuk studi ke luar negeri melalui program pemuda pelopor dan pemuda inovatif merupakan bentuk diplomasi pendidikan yang cerdas. Ini sejalan dengan agenda internasionalisasi pendidikan yang kini digalakkan oleh banyak perguruan tinggi.

Sebagai akademisi, saya menyadari pentingnya kesinambungan dalam kebijakan pendidikan. Program-program yang digagas Ibu Khofifah tidak bersifat sementara, tetapi dirancang untuk memiliki dampak jangka panjang dan berkelanjutan, serta adaptif terhadap perubahan zaman.

Ibu Khofifah juga menunjukkan keberanian epistemik dengan mengangkat kembali nilai-nilai lokal dan pesantren dalam arsitektur kebijakan publik. Ini penting karena selama

ini pendidikan nasional sering kali terputus dari akar budaya dan spiritualitas lokal.

Tantangan yang dihadapi Ibu Khofifah dalam menjalankan kebijakan pendidikan tentu tidak ringan. Namun, konsistensi dan komitmen beliau menunjukkan bahwa *political will* yang kuat mampu mengatasi rintangan-rintangan struktural.

Saya percaya bahwa kiprah Ibu Khofifah layak untuk dikaji lebih lanjut dalam berbagai riset ilmiah. Beliau adalah contoh pemimpin yang mampu mensinergikan nilai-nilai Islam, prinsip keadilan sosial, dan kebijakan pembangunan manusia dalam satu narasi kebijakan yang utuh.

Sebagai akademisi yang menekuni isu-isu pendidikan, sosial, dan pembangunan manusia, saya memandang Ibu Khofifah Indar Parawansa sebagai figur strategis yang menjembatani dunia intelektual dengan ruang kebijakan publik. Dalam lanskap politik yang sering pragmatis, kehadiran beliau memberikan warna pemikiran yang berbasis nilai, terutama nilai keadilan sosial, kesetaraan gender, dan pendidikan berbasis nilai spiritual.

Kepemimpinan Ibu Khofifah dapat dikaji dalam bingkai teori *transformational leadership*, yang menekankan visi jangka panjang, inspirasi moral, dan partisipasi aktif masyarakat. Dalam banyak kebijakan yang beliau inisiasi, terlihat upaya untuk mentransformasikan akar masalah sosial seperti kemiskinan, ketimpangan akses pendidikan, dan marginalisasi perempuan bukan hanya dengan pendekatan administratif, tetapi dengan intervensi nilai dan strategi sistemik.

Dari sudut pandang filsafat pendidikan, Ibu Khofifah menghidupkan gagasan *education as a tool for liberation*,

sebagaimana yang dikemukakan oleh Paulo Freire. Program-program pendidikan yang beliau gagas, seperti beasiswa LPPD, Madrasah Diniyah berbasis digital, dan revitalisasi pesantren, merupakan wujud dari pendidikan sebagai praksis emansipatoris: membebaskan, bukan sekadar mengajar dan doktrinal.

Konsistensi beliau dalam memperjuangkan peran perempuan dalam ruang publik juga tidak bisa dilepaskan dari pemikiran feminisme Islam, yang memperjuangkan kesetaraan berbasis maqashid syariah dan keadilan substantif. Ibu Khofifah, dalam berbagai forum, tidak hanya menyuarakan aspirasi perempuan, tetapi menunjukkan bahwa perempuan mampu memimpin dengan nilai-nilai keibuan, spiritualitas, dan rasionalitas yang terintegrasi.

Penting untuk dicatat bahwa kebijakan beliau bukan hanya berdimensi normatif, melainkan juga *evidence-based*. Banyak program yang diluncurkan diawali dengan riset, uji coba, dan evaluasi lapangan. Ini menunjukkan bahwa Ibu Khofifah tidak hanya mengandalkan intuisi politik, tetapi juga merangkul pendekatan ilmiah dan partisipatif dalam pengambilan keputusan.

Sebagai mantan Menteri Sosial dan Ketua Umum Muslimat NU, Ibu Khofifah membawa akumulasi pengalaman kultural, spiritual, dan teknokratik ke dalam jabatan Gubernur. Hal ini menciptakan model kepemimpinan yang tidak hanya mampu berbicara dalam bahasa birokrasi, tetapi juga dalam bahasa umat dengan sensitivitas terhadap aspirasi akar rumput.

Salah satu capaian monumental beliau adalah bagaimana pesantren dan lembaga pendidikan Islam diberdayakan

melalui sistem insentif dan koneksi dengan dunia kerja dan pendidikan tinggi. Ini menjadi model integrasi antara pendidikan tradisional dengan kebutuhan modern tanpa harus menanggalkan jati diri keislaman.

Dari perspektif pembangunan sumber daya manusia (SDM), Ibu Khofifah termasuk pemimpin daerah yang tidak hanya fokus pada pembangunan fisik, tetapi juga pada penguatan kapasitas dan karakter masyarakat. Peningkatan kualitas SDM melalui jalur beasiswa, pelatihan vokasi, hingga pengiriman pemuda ke luar negeri adalah strategi investasi jangka panjang.

Terdapat kesadaran epistemologis dalam kepemimpinan beliau: bahwa pengetahuan tidak bersifat netral, melainkan harus diposisikan untuk keberpihakan pada yang lemah. Hal ini tampak dalam perhatian Ibu Khofifah terhadap komunitas marjinal, seperti penyandang disabilitas, masyarakat adat, dan kaum perempuan yang tertinggal secara ekonomi.

Kebijakan beliau yang mendorong literasi digital dan teknologi di pesantren menunjukkan kemampuan untuk merespons tantangan revolusi industri 4.0 dan society 5.0. Dengan membekali generasi muda pesantren dengan literasi baru, Ibu Khofifah mengupayakan agar identitas keislaman dan kapabilitas digital dapat bersatu dalam satu gerakan transformasi.

Dari sudut pandang sosiologis, Ibu Khofifah memainkan peran sebagai *agent of social cohesion*. Dalam konteks Jawa Timur yang multikultural dan multireligius, beliau berhasil menjaga stabilitas sosial dan membangun jejaring antar-komunitas berbasis dialog dan inklusi. Hal ini memperkuat

teori bahwa pendidikan dan kepemimpinan berbasis nilai dapat menjadi alat rekonsiliasi sosial.

Komitmen beliau terhadap pendidikan vokasi, keterampilan kerja, dan koneksi industri juga mencerminkan pemahaman atas perubahan struktur ekonomi masyarakat. Program pelatihan berbasis kebutuhan pasar menunjukkan bahwa Ibu Khofifah tidak semata idealis, tetapi juga realis dalam menyusun kebijakan pembangunan.

Dari lensa kebijakan publik, pendekatan Ibu Khofifah menunjukkan kemampuan *policy innovation*, di mana birokrasi diarahkan untuk menjadi fasilitator pembelajaran masyarakat. Beliau mendorong tata kelola pemerintahan berbasis pelayanan (*public service-oriented*) yang responsif terhadap aspirasi masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan dan sosial.

Dalam pandangan saya, keberhasilan Ibu Khofifah tidak bisa dilepaskan dari integrasi antara *intellectual capital*, spiritualitas pesantren, dan pengalaman politik yang matang. Ketiga elemen ini menyatu menjadi kekuatan khas yang jarang dimiliki oleh pemimpin perempuan di level pemerintahan daerah.

Sebagai akademisi, saya melihat bahwa Ibu Khofifah bukan hanya patut diapresiasi karena kiprah politiknya, tetapi juga layak menjadi objek kajian ilmiah lintas disiplin baik dalam studi kepemimpinan perempuan, pendidikan Islam, maupun kebijakan pembangunan inklusif. Keteladanan beliau memberikan inspirasi bahwa ilmu pengetahuan, nilai keislaman, dan keberpihakan sosial bisa menjadi satu fondasi yang kuat dalam membangun peradaban.

Kepemimpinan Khofifah Indar Parawansa juga dapat dianalisis menggunakan perspektif *gendered leadership*, yakni bagaimana identitas gender berinteraksi dengan struktur sosial, budaya, dan politik dalam membentuk pola kepemimpinan. Dalam masyarakat yang masih dipengaruhi oleh dominasi patriarki, kiprah beliau mendobrak batasan-batasan yang selama ini menempatkan perempuan dalam ruang domestik dan sekunder. Khofifah tampil sebagai simbol perubahan, tanpa kehilangan akar keislaman yang moderat dan inklusif.

Sebagai seorang akademisi, saya memaknai perjalanan Khofifah tidak hanya dalam kerangka capaian politik, tetapi juga sebagai narasi perlawanan simbolik terhadap marginalisasi struktural. Ia bukan hanya menuntut tempat bagi perempuan, tetapi mengonstruksi ulang makna kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai kerahmatan, keteguhan hati, dan keberpihakan terhadap kelompok rentan. Di sini kita menemukan potret kepemimpinan *care ethics* yang langka dalam dunia birokrasi modern.

Keberhasilan beliau dalam memimpin Muslimat NU selama lebih dari dua dekade juga menunjukkan kemampuan organisasi dan manajerial yang tinggi. Muslimat NU, sebagai organisasi perempuan terbesar di Indonesia, bukan hanya entitas keagamaan, melainkan juga sosial, ekonomi, bahkan edukatif. Di bawah kepemimpinannya, Muslimat NU berkembang menjadi ruang pemberdayaan perempuan bukan hanya secara spiritual, tetapi juga dalam aspek literasi keuangan, pendidikan anak, dan kesehatan keluarga.

Saya melihat bahwa pendekatan Khofifah terhadap pendidikan Islam dan pesantren bukanlah romantisme masa lalu, tetapi sebuah *reinvigorasi* atas sistem pendidikan berbasis nilai. Dengan pendekatan integratif, beliau berhasil membangun jembatan antara *tradisi dan modernitas*, sehingga pesantren tidak hanya menjadi benteng moral, tetapi juga menjadi pusat inovasi, literasi digital, dan pengembangan kewirausahaan berbasis lokalitas.

Kita juga tidak bisa menafikan ketajaman intelektual Ibu Khofifah yang mampu berbicara dalam banyak forum internasional dengan membawa perspektif Islam Nusantara yang damai, ramah, dan solutif. Ia tidak hanya membawa pesan toleransi, tetapi juga membangun dialog antarperadaban dengan argumentasi berbasis keilmuan, sejarah, dan realitas sosial. Dalam hal ini, Khofifah menjadi duta kebudayaan Islam Indonesia yang menjunjung nilai-nilai *rahmatan lil alamin*.

Dari kacamata *public intellectual*, peran Ibu Khofifah mencerminkan apa yang dikatakan oleh Edward Said: bahwa intelektual publik adalah mereka yang mengambil risiko moral untuk memperjuangkan keadilan. Dengan berbagai posisinya, Khofifah telah membuktikan bahwa keberpihakan pada rakyat miskin, kaum perempuan, dan anak-anak adalah komitmen yang terus ia jaga, tidak hanya saat menjabat, tetapi sepanjang perjalanan hidupnya.

Dalam pengembangan kebijakan, terlihat bahwa Khofifah menjunjung tinggi prinsip partisipasi, kolaborasi, dan integrasi. Program-program seperti *Millennial Job Center*, *Santripreneur*, dan *Bursa Kerja Online* di Jawa Timur menunjukkan bahwa beliau tidak mengulang pola-pola lama birokrasi, melainkan

menghadirkan inovasi berbasis digital, keterampilan, dan koneksi dunia industri. Ini menjadi contoh bagaimana pemimpin daerah bisa menavigasi tantangan revolusi industri 4.0.

Kebijakan pemberdayaan perempuan yang ia dorong tidak semata berorientasi pada emansipasi formal, tetapi juga mencakup dimensi struktural dan kultural. Pelatihan UMKM bagi perempuan, pembentukan koperasi perempuan, serta peningkatan peran perempuan dalam pengambilan keputusan publik adalah wujud konkret dari agenda kesetaraan yang bertumpu pada realitas sosial masyarakat.

Secara spiritual, Khofifah juga memproyeksikan figur yang menyeimbangkan dimensi *dzikir dan pikir*, yakni antara kekuatan moralitas dan rasionalitas. Dalam berbagai kesempatan, beliau menekankan pentingnya kesalehan sosial sebagai implementasi dari kesalehan individual. Perspektif ini sangat relevan dengan wacana *prophetic leadership* dalam Islam, yang menekankan kebermanfaatan sebagai tolok ukur keberhasilan kepemimpinan.

Sebagai pemimpin perempuan yang terjun dalam politik nasional sejak muda, Khofifah telah mengalami dinamika politik dari berbagai sisi oposisi, pemerintahan, hingga birokrasi. Ini membuat pendekatannya terhadap masalah jauh lebih adaptif, penuh empati, dan berbasiskan pengalaman empirik yang luas. Ia menjadi teladan bagaimana perempuan bisa tetap berkarakter dalam medan politik yang keras.

Dalam konteks politik kebijakan, Khofifah juga mengajarkan bahwa etika dan politik tidak harus dipisahkan. Justru dalam kondisi pragmatisme politik saat ini, kehadiran

figur seperti beliau penting untuk menjaga moralitas kebijakan dan memastikan bahwa kebijakan benar-benar berorientasi pada kemaslahatan publik, bukan pada elit politik semata.

Refleksi saya sebagai akademisi juga melihat bahwa Khofifah telah menjadi jembatan antara ruang akademik dan praktik kebijakan. Ia tidak hanya menyerap gagasan dari para cendekiawan, tetapi juga memberi ruang kepada para akademisi untuk berperan dalam menyusun kebijakan strategis. Di sinilah kita melihat pentingnya *evidence-based policy* yang inklusif terhadap aktor-aktor non-pemerintah.

Program-program beliau terhadap penyandang disabilitas, lansia, anak-anak terlantar, dan kelompok rentan lainnya bukan hanya menjalankan amanat konstitusi, tetapi juga menunjukkan keberpihakan etik dan spiritual. Ia tidak sekadar melihat kelompok tersebut sebagai objek bantuan, tetapi sebagai subjek pembangunan yang bermartabat dan berdaya.

Sebagai simbol perempuan pesantren yang menembus struktur kekuasaan nasional, Khofifah mewarisi tradisi literasi pesantren yang kuat namun progresif. Pesan moral yang beliau bawa adalah bahwa perempuan, ilmu, dan kekuasaan bisa bersatu secara harmonis dalam semangat pelayanan kepada umat dan bangsa.

Akhirnya, dari seluruh kiprah dan dedikasinya, Ibu Khofifah Indar Parawansa menjadi representasi ideal dari perempuan muslim Indonesia modern yang mampu memadukan akal, rasa, dan spiritualitas dalam satu narasi kepemimpinan yang membumi dan berorientasi pada masa depan.

Bu Khofifah dalam Perspektif Santri dan Praktisi Pendidikan

Dr. dr. HM. ZULFIKAR AS'AD, MMR.

**Majelis Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum
dan Rektor UNIPDU Jombang**

Bismillahirrahmanirrahim, alhamdulillah rabbil ‘alamin, Blahaula wala quwwata illa biilahil ‘aliyyil ‘adzim. Robbi zidna ilma warzuqna fahma. Allahumma sholli ala sayyidina Muhammad wa’ala ali sayyidina Muhammad, amma ba’d.

Perkenankan dalam kesempatan ini saya selaku Majelis Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum dan juga sebagai Rektor Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (UNIPDU) Jombang bermaksud untuk memberikan sumbangsih berupa naskah atau artikel yang nantinya menjadi bagian dari sebuah buku bertemakan “Bu Khofifah dalam perspektif santri, aktivis, akademisi dan praktisi pendidikan.”

Berkenaan dengan tema tersebut, pertama tentu saya mengucapkan terima kasih atas kepercayaan kepada saya untuk menjadi salah satu kontributor penulisan naskah dari sudut pandang sebagai Pengasuh Pesantren atau santri sekaligus sebagai praktisi pendidikan yang insyaAllah secara obyektif saya akan tuliskan secara detail berdasarkan pengamatan dan pengalaman selama saya berinteraksi baik secara langsung maupun mengikuti program-program yang telah menjadi kebijakan selama Bu Khofifah menjabat sebagai Gubernur Jawa Timur periode 2019 – 2024 dengan harapan dapat menjadi tulisan yang bukan semata memuji tetapi lebih pada mengapresiasi atas kebijakan yang telah dimunculkan sekaligus dapat menginspirasi dan memotivasi penentu kebijakan yang lain dalam rangka pengembangan dan pembangunan Jawa Timur, menjadi propinsi yang maju sebagai bagian dari kemajuan bangsa Indonesia sehingga mampu bersaing baik di kancah regional maupun internasional. Hal ini sangat penting bagi Jawa Timur, sebab dengan situasi dan perkembangan Indonesia saat ini serta

rencana beralihnya ibukota ke Ibukota Nusantara (IKN), menjadikan Jawa Timur sebagai propinsi yang sangat strategis dan sangat memungkinkan menjadi propinsi penyangga bagi Ibukota ke depan. Dengan penguatan seluruh aspek dan potensi yang ada di Jawa Timur, maka sangat mungkin untuk dapat terwujud sebuah harapan dan obsesi menjadikan "Jawa Timur, Gerbang Baru Nusantara"

Sebagai pengasuh pesantren, praktisi pendidikan dan pendidikan tinggi, memang secara langsung kami dapat merasakan betapa program yang dicanangkan Bu Khofifah sejak beliau menjabat dan berjalan sekarang ini benar-benar memberikan makna dan manfaat bagi perkembangan dunia pesantren di Jawa Timur, khususnya pengembangan sumber daya insani atau SDM, karena memang sudah menjadi keniscayaan bahwa manusia adalah sebagai pelaku atau subyek penentu utama dalam pengembangan dan pengelolaan sebuah organisasi, apalagi pesantren yang kalau kita perhatikan didalamnya terdapat berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun pendidikan non formal, mulai tingkat dasar, menengah pertama, menengah atas hingga perguruan tinggi. Sangat tepat sekali apabila Bu Khofifah dalam programnya mengkoneksikan dan menjadikan pesantren sebagai sisi yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan, karena berbicara Propinsi Jawa Timur, sepertinya tidak akan dapat terlepas dari keberadaan pesantren itu sendiri. Propinsi Jawa Timur adalah merupakan salah satu propinsi tempat awal mulanya berkembangnya pesantren di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari jumlah pesantren yang ada di Jawa Timur, di antara pesantren tersebut sudah ada sebelum Negara Kesatuan Republik Indonesia ini ada, bahkan beberapa tercatat sudah

didirikan beberapa abad yang lalu, Saat ini tercatat ribuan pesantren sehingga menjadi propinsi yang memiliki pesantren terbanyak di Indonesia. Dari situ pula banyak terlahir dan muncul para tokoh bangsa, ulama besar dan pahlawan yang memiliki peran penting bagi kemerdekaan dan keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dari pesantren yang dulunya adalah tempat pembelajaran keagamaan saja atau salaf, yang nota bene memang 'disengaja' oleh pemerintah Belanda/penjajah untuk berbicara tentang Negara yang lebih luas, kemudian berproses dan berkembang dengan berbagai dinamika yang ada menjadi pesantren sebagaimana yang kita lihat saat ini. Beberapa pesantren mampu berkembang mengikuti perkembangan zaman, namun beberapa pula yang tidak dapat berkembang bahkan hilang seiring perjalanan waktu. Di dalam pesantren yang berkembang saat ini, keberadaan dan eksistensi pendidikan formal menjadi suatu keharusan, setidaknya ada standar dan capaian yang terukur. Sebagai suatu contoh kasus, pengelola dan pelaksana dari lembaga pendidikan di pesantren tersebut harus sesuai dengan ketentuan yang memang diberlakukan untuk pendidikan formal, misalnya guru/ustadz harus minimal berpendidikan Strata 1. Bagi sebagian sekolah/madrasah di pesantren tertentu, ketentuan itu mungkin mudah untuk dipenuhi sehingga lembaga tersebut juga dapat secara mudah melaksanakan program pembelajaran sebagaimana yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan untuk sekolah dan Kementerian Agama untuk madrasah, sehingga lulusannya pun dapat diakui secara formal sesuai jenjangnya dan dapat menduduki berbagai posisi baik untuk pegawai negeri, sipil, militer, kepolisian maupun yang lainnya. Namun bagi sebagian

lembaga di Pesantren yang lain, ketentuan itu betul-betul tidak mudah untuk dilaksanakan, terutama karena keterbatasan sumber daya insaninya. Sehingga kemudian banyak sekolah/madrasah yang dikelola oleh para tenaga pendidikan yang mungkin secara pengalaman sudah cukup lama dan kompeten, namun karena persyaratan formalnya tidak sesuai dengan yang diberlakukan maka sekolah/madrasah tersebut tidak dapat melaksanakan program sebagaimana yang semestinya, hal ini mungkin dapat mengakibatkan pada lulusannya tidak dapat langsung diakui dan diperbolehkan lanjut ke pendidikan formal di atasnya. Masalah tersebut tidak jarang juga terjadi untuk jenjang di perguruan tinggi/universitas yang di kelola oleh berbagai pesantren di Jawa Timur.

Alhamdulillah, berdasarkan pengamatan dan informasi yang saya dapatkan saat ini, permasalahan sebagaimana diatas hampir tidak ditemukan. Salah satu hal yang kemungkinan besar menjadikan perubahan tersebut adalah karena dalam kurun 5 tahun ini begitu banyak dan mudahnya para guru/ustadz mendapatkan kesempatan mengikuiti pendidikan tinggi secara formal dengan beasiswa yang memang difokuskan untuk para guru/ustadz dan dosen di lembaga pesantren yang kita kenal dengan LPPD atau Lembaga Pengembangan Pesantren dan Diniyah. Program ini hanya ada di Jawa Timur, yang digagas oleh Gubernur Bu Khofifah sebagai pengembangan dari program madin yang memang sebelumnya sudah ada. Tetapi di era beliau mulai menjabat, program pengembangan ini SDM ini menjadi lebih intens dan spesifik, karena secara spesifik memiliki tujuan atau berkomitmen untuk mempercepat sumber daya insani atau SDM unggul pesantren melalui program afirmasi dalam

melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi khas pesantren maupun program S1, S2 dan S3 di perguruan tinggi keagamaan di Jawa Timur, bahkan bagi para santri yang memang memiliki kompetensi khusus dapat menempuh pendidikan di Universitas Al Azhar Kairo Mesir. Artinya kalau sebelum ini, kesempatan para santri meskipun sudah ada tapi sangat kecil, sekarang peluang itu terbuka lebar bagi para santri yang berkeinginan mengembangkan diri meraih pendidikan tinggi diluar negeri dengan beasiswa penuh dari Pemprop. Jawa Timur. Alhamdulillah saat ini sedang berproses, namun demikian berdasarkan pengalaman kami berharap juga ada sistem pembinaan sekaligus pemantauan kepada para mahasiswa disana dengan tetap melakukan komunikasi yang baik secara berkala untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak kita inginkan. Semoga para mahasiswa penerima beasiswa LPPD yang saat ini belajar di luar negeri tersebut dapat menyelesaikan dengan baik dan tepat waktu, serta dapat kembali ke tanah air, lebih khusus lagi kembali ke lembaga pengirim untuk mengabdikan diri dan lebih mengembangkan lagi lembaga pendidikan pesantren untuk lebih mempersiapkan generasi kita yang mampu bersaing di masa depan.

Sebagai Institusi PTKI Mitra S2

Dalam kesempatan ini pula, saya mengucapkan terima kasih atas kepercayaan yang diberikan kepada kami sehingga Unipdu menjadi salah satu institusi mitra pelaksanaan program LPPD untuk prodi S2 Manajemen Pendidikan Islam. Alhamdulillah, sejak dimulainya program LPPD ini, khususnya Beasiswa Program Peningkatan Kualifikasi Akademik Guru Madrasah Diniyah untuk Pasca Sarjana Manajemen

Pendidikan Islam, kami telah ditetapkan sebagai penerima program sebanyak 2 kali, yaitu pada tahun akademik 2021 sejumlah 20 mahasiswa dan tahun akademik 2023 sejumlah 10 mahasiswa. Dari kedua program tersebut, kami telah menerima penyerahan biaya perkuliahan dari Pemerintah Propinsi Jawa Timur melalui Dana Hibah tahun 2021 dan Dana Hibah tahun 2023.

Alhamdulillah, dalam kesempatan ini pula kami memberikan apresiasi kepada LPPD Pemprop. Jawa Timur, karena dengan sudah adanya pedoman yang telah disusun dan kami terima sudah sangat jelas dan lengkap, sehingga tahapan-tahapan dari mulai pengumuman kepada khalayak dengan berbagai persyaratan sudah tersampaikan dengan baik, dilanjutkan dengan pendaftaran administratif, seleksi dan pelaksanaan uji seleksi, baca kitab dll. Kami tinggal mengikuti tahapan dan ketentuan yang sudah ditetapkan, sehingga terpilih sejumlah mahasiswa sebagaimana ditetapkan. Kami juga bersyukur, ternyata setelah diumumkan, peminat program beasiswa ini sangat banyak, dan berasal dari berbagai lembaga pendidikan pesantren-pesantren yang tidak hanya sekitar Jombang, tapi beberapa di antaranya berasal dari kabupaten sekitar seperti Mojokerto, Gresik, Lamongan, Madiun, Kediri, Tulungagung dll. Dalam rangka obyektifitas saat seleksi penerimaan, kami sangat bersyukur karena selalu dilakukan pendampingan yang diberikan oleh LPPD Pemprop. Jatim sehingga sejauh yang selama ini kami laksanakan dapat berjalan dengan baik, dan dalam periode yang sudah ditetapkan kami berhasil menetapkan 20 mahasiswa penerima beasiswa yang kemudian ditetapkan oleh LPPD Pemprop. Jatim. Setelah ditetapkan 20 mahasiswa penerima beasiswa ini, sebagaimana

harapan kami semuanya telah siap untuk melaksanakan komitmen bersama dalam melaksanakan pembelajaran yang sudah kami rancang, mulai dari waktu perkuliahan, tugas-tugas lapangan, tugas tertulis serta berbagai kewajiban yang harus dilakukan. Evaluasi berkala selalu kami laksanakan, sehingga masalah-masalah yang muncul juga selalu dapat kami selesaikan. Karena itu alhamdulillah, sesuai dengan waktu pembelajaran dan komitmen yang sudah disepakati, ke 20 mahasiswa tersebut dapat menyelesaikan programnya tepat waktu, di antara mereka hanya terdapat jeda beberapa minggu dan bulan saja, sehingga untuk angkatan 2021 semuanya dapat menyelesaikan programnya dengan baik dan melaksanakan wisuda pada tahun 2023. Yang juga kami harus syukuri, dari 20 mahasiswa tersebut rata-rata Indeks Prestasi kumulatifnya terendah adalah 3,32 bahkan terdapat 3 mahasiswa mendapatkan Indeks Kumulatif 3,91. Kiat yang kami lakukan selama proses pembelajaran, kami selalu mengupayakan upaya proaktif kepada mahasiswa dengan senantiasa memberikan motivasi kepada mereka agar dapat menyelesaikan tepat waktu dan hasil nilai yang terbaik. Hal itu pula yang dirasakan oleh para mahasiswa, sehingga dari keseluruhan mahasiswa tersebut juga secara aktif memberikan *feedback* kepada institusi. Alhamdulillah sekarang mereka semua telah kembali ke lembaga pengirim dan mengimplementasikan teori yang didapatkan selama kuliah dan diterapkan secara baik di sekolah/madrasah tempat pengabdianya.

Adapun angkatan 2023, saat ini tengah berproses. Berdasarkan pengalaman diatas, kami juga menerapkan langkah-langkah proaktif kepada para mahasiswa yang memang semua mahasiswa sudah memiliki aktifitas atau bekerja di

lembaga-lembaga pengirim, sehingga kepada pihak lembaga pun kami memberikan berbagai informasi terkait waktu perkuliahan dan tugas/kewajiban yang harus dilaksanakan, sehingga pihak lembaga juga memiliki peran penting dalam memotivasi mahasiswa untuk dapat menyelesaikan tepat waktu dan nilai yang memuaskan.

Dari Pesantren Untuk Bangsa, Mutiara Intelektual Pesantren di Jawa Timur

Itu adalah sebuah judul buku, yang diinisiasi oleh Lembaga Pengembangan Pesantren dan Diniyah (LPPD) Propinsi Jawa Timur bekerjasama dengan Program Doktor Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dan artikel-artikel tersebut ditulis oleh mahasiswa penerima beasiswa LPPD yang saat ini tengah menempuh pendidikan Doktor di kampus UINSATU Tulungagung. Kami sangat bersyukur, dengan membaca tulisan-tulisan dalam buku tersebut, kita seakan diajak untuk merenung dan memahami bagaimana pesantren dan kemudian membahas tentang runutan, sejarah, kisah-kisah inspiratif yang dapat menggambarkan bagaimana keilmuan para Kiai pesantren-pesantren di Jawa Timur. Tergambar juga akar-akar pemikiran yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh dedikasi terhadap berbagai keilmuan yang ada, sisi teologi, filsafat pemikiran para Kiai hingga sisi sosial dan karya sastra yang telah dihasilkan, Sebagai pengasuh pesantren dan akademisi, kami betul-betul mengapresiasi buku tersebut. Kami menjadi lebih tahu betapa para Kiai-Kiai pesantren yang nota bene secara formal tidak pernah menempuh pendidikan sebagaimana kita saat ini namun ternyata telah berbuat untuk sesuatu yang sangat berharga yaitu pendidikan untuk bangsa

Indonesia. Sebuah bukti nyata juga bahwa Pesantren adalah pusat pendidikan tradisional Islam yang telah menjadi lahan subur dan melahirkan pemikiran cemerlang dan kontribusi berharga bagi bangsa Indonesia serta dapat menggambarkan betapa Jawa Timur telah melahirkan berbagai pesantren ternama dan mewarnai pemikiran Islam dan perkembangan pendidikan di Indonesia. Saya yakin, bagi orang awam atau yang belum mengenal pesantren, kemungkinan besar mereka beranggapan bahwa pesantren adalah apa yang sepintas mereka pernah dengar, baik melalui cerita dari mulut ke mulut atau mungkin melalui berita yang belum tentu benar dan seringkali tidak berimbang, apalagi media sosial yang begitu bebas memuat sisi kekurangan pesantren. Banyak di antara mereka yang belum pernah menerima informasi yang utuh tentang pesantren. Mereka belum pernah mendapatkan gambaran betapa pesantren sedemikian dinamika dan perkembangannya dalam mengikuti kemajuan zaman. Dengan membaca tulisan-tulisan tersebut insyaAllah akan terbuka wawasan baru tentang pesantren yang nyata-nyata memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan dan pengasah intelektualitas yang mampu menginspirasi, membentuk karakter dan menjadikan generasi masa depan yang mampu bersaing baik di kancah regional maupun global.

Untuk itu kami sangat mendukung keberlanjutan program LPPD ini, yang tentunya dengan tetap memperhatikan juga langkah-langkah inovasi seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi yang bergerak begitu cepat. Dalam kesempatan ini pula saya sangat mengapresiasi Bu Khofifah, yang betul-betul menjadikan pesantren sebagai sesuatu yang strategis, sehingga berdasarkan catatan dan tulisan

yang saya baca, begitu dilantik menjadi Gubernur Jawa Timur dalam benaknya terpikir dan langsung diimplementasikan tentang bagaimana langkah-langkah strategis percepatan pengembangan pesantren yang memang memiliki peran sangat penting untuk pendidikan dan kemajuan bangsa Indonesia

Kepemimpinan dan Kepedulian terhadap Anak Yatim

Sebagai Gubernur Jawa Timur, Bu Khofifah memiliki visi “Terwujudnya Masyarakat Jawa Timur yang Adil, Sejahtera, Unggul, dan Berakhlak dengan Tata Kelola Pemerintahan yang Partisipatoris Inklusif melalui Kerja Bersama dan Semangat Gotong Royong”. Dua bagian penting dari visi tersebut, yaitu cita-cita terwujudnya keadilan, kesejahteraan, keunggulan dan akhlak mulia kepada masyarakat Jawa Timur, serta tercapainya sebuah kerjasama yang besar antara pemerintah dan rakyat untuk meraih tujuan dan mendahulukan semangat gotong royong sebagai nilai leluhur rakyat Indonesia dimana nilai tersebut dipercaya akan menjadikan masyarakat mampu melawan tantangan dan keterbatasan.

Terdapat hal baru yang belum pernah saya temukan pada pejabat Gubernur sebelumnya, dimana dalam semua kegiatan seremonial Pemprom Jawa Timur baik dilaksanakan di lingkup Gubernur atau di daerah lain yang diagendakan Bu Khofifah hadir, yaitu keberadaan sejumlah anak yatim dan penyerahan santunan kepada mereka, yang diiringi dengan lantunan sholawat beserta hadrah. Mungkin santunan terhadap anak yatim juga dilakukan oleh Gubernur sebelumnya, tetapi santunan tersebut dilakukan pada waktu-waktu tertentu misal saat bulan Ramadhan atau saat memperingati hari-hari

besar. Sehingga ini yang saya maksudkan dengan hal baru dan berbeda dengan Gubernur sebelumnya. Bagi sebagian orang, agenda ini bisa jadi dianggap hal biasa atau bahkan sebaliknya “tepe-tepe”, tetapi bagi kami yang sedikit pernah membaca dan memahami betapa aktifitas tersebut dapat memberikan makna yang sangat dalam dan luas. Terutama terkait kepedulian kita terhadap sesama, khususnya bagi mereka-mereka yang kurang beruntung dan yang memang betul-betul membutuhkan. Salah satu ajaran dalam Islam adalah bagaimana kita harus peduli dengan sesama, tanpa menyebutkan apakah mereka itu Islam ataupun beragama lain. Lebih khusus lagi kepada anak-anak yatim, yang itu ditekankan adanya kepedulian dan tanggung jawab terhadap mereka. Anak yatim mendapatkan perhatian khusus dalam Islam, apalagi yang masih kecil dan belum memiliki kemampuan untuk mengurus kebutuhan dasarnya secara mandiri serta tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan bekal mempersiapkan masa depannya. Kita semua dituntut untuk menumbuhkan sikap empati yang besar terhadap anak yatim, tidak hanya perihal makan, minum dan pakaiannya saja, namun kasih sayang dan cintanya juga perlu ditampakkan kepada mereka guna menumbuhkan semangatnya setelah mentalnya mendapatkan ujian yang sangat berat dengan ditinggal pergi oleh orangtuanya. Anak yatim membutuhkan bimbingan, kasih sayang, dorongan, dan motivasi agar bisa terus semangat memperjuangkan masa depannya, dan semua umat Islam memiliki hak dan tanggung jawab tentang hal itu.

Karenanya, Al-Qur'an menyebut orang-orang yang menelantarkan anak yatim atau bahkan menghardiknya sebagai pendusta agama, sebagaimana disebutkan,

sebagaimana firman Allah yang artinya, “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim.” (QS Al-Ma’un : 1-2). Saya yakin, insyaAllah ayat itu sebagai salah satu yang mendasari Bu Gubernur untuk memberikan santunan kepada anak yatim setiap kali ada kegiatan yang dilaksanakan oleh Pemprop. Jawa Timur. Harapan dari Bu Khofifah tentunya mereka para anak yatim berkenan mendoakan beliau untuk diberikan kemudahan dalam memimpin Jawa Timur sehingga kita semua sebagai warga Jawa Timur diberikan keberkahan dalam setiap langkah-langkah yang kita lakukan. Dalam Islam, doa anak yatim dipercaya dapat menembus langit dan lebih mudah dikabulkan oleh Allah SWT. Saya yakin, untuk memulai hal baru sebagaimana Bu Khofifah lakukan diatas bukan lah hal yang mudah, pasti juga terdapat pro-kontra serta pembahasan khusus pada awalnya. Hal itu juga menggambarkan, bahwa yang kebaikan yang diajarkan didalam Al Qur’an sebagai juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dimanapun dan dalam posisi apapun kita, terlebih lagi apabila kita mendapatkan kepercayaan menjadi seorang pemimpin.

Berkaca dari beberapa kebijakan yang dilakukan oleh Bu Khofifah sebagai Gubernur Jawa Timur dan sejumlah penghargaan yang didapatkannya serta berdasarkan masukan dari berbagai sumber dan berbagai pihak, maka dalam perpektif saya, Bu Khofifah adalah pemimpin yang memiliki banyak talenta dan potensi yang memang sudah terasah sejak Bu Khofifah masih remaja dengan berbagai aktifitas di banyak organisasi kemasyarakatan maupun organisasi politik, yang disitu pula selalu eksis menjadi figur pemimpin yang baik. Berbagai jabatan pernah diamanahkan kepada beliau, mulai

dari anggota parlemen hingga menteri bahkan juga organisasi keagamaan terbesar yaitu Muslimat Nahdlatul Ulama. Disisi lain saya juga melihat bahwa ditengah perkembangan dan dinamika politik Indonesia yang keras dan kerap maskulin, Bu Khofifah hingga saat ini mampu memposisikan diri sebagai salah satu teladan kepemimpinan perempuan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam prinsip dan akhlak. Sebagai Gubernur Jawa Timur, Khofifah telah membuktikan bahwa perempuan tidak hanya mampu memimpin wilayah dengan jumlah penduduk terbesar kedua di Indonesia, tetapi juga tetap menjaga identitasnya sebagai muslimah yang aktif dalam berbagai bidang terutama diposisi apapun amanah diberikan. Ia adalah potret seorang pemimpin perempuan yang sesuai dengan kekinian, yaitu tegas, religius, visioner, dan membumi.

Gaya Kepemimpinan Inklusif dan Spiritual

Alhamdulillah dalam beberapa kesempatan, karena saya ada dalam organisasi yang sama bersama beliau, yaitu Pengurus Pusat Ikatan Keluarga Alumni Universitas Airlangga (PP. IKAUNAIR), dimana beliau dipercaya sebagai Ketua Umum dan saya sebagai salah satu Ketua, sangat bersyukur karena beberapa aktifitas di dalam negeri dan di luar negeri sempat bersama dengan beliau. Yang saya rasakan, dimanapun Khofifah hadir selalu mendapatkan antusiasme menyambut kedatangan dan keberadaannya. Bahkan saat kami melakukan kunjungan ke Inggris, kami langsung diterima oleh Duta Besar Indonesia untuk Inggris, kemudian berkunjung ke berbagai perguruan tinggi juga disambut dan diterima dengan baik, di antaranya adalah Kings College University sebagai

kampus yang diajak bermitra untuk membuka program di Jawa Timur, bahkan saat berkunjung ke Warwick University, Bu Khofifah juga menghadiri kegiatan komunitas Islam di Inggris *Al Hidayah Welfare Foundation* yang diselenggarakan di Convention Hall University untuk mendapatkan anugerah sebagai Tokoh Muslimah Dunia yang berpengaruh. Agenda-agenda tersebut dapat sedikit menggambarkan kiprah beliau benar-benar diakui di mata internasional.

Adapun secara internal Bu Khofifah mendeklarasikan program Jatim Cettar (Cepat, Efektif, Tanggap, Transparan, Akuntabel, dan Responsif), yang membawa inovasi birokrasi tanpa meninggalkan kearifan lokal. Program atau *tagline* itu nampak sekali didukung oleh semua pihak yang dalam koordinasinya. Disisi lain Khofifah juga aktif membina komunitas pengajian, menjembatani antara aspirasi keumatan dan kebijakan publik. Ia menjadikan agama bukan sebagai alat politik identitas, melainkan sebagai fondasi moral dalam memimpin. Gambaran gaya kepemimpinan inklusif, yang menekankan keterlibatan aktif seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latarbelakang sosial, ekonomi, maupun politik. Kepemimpinan inklusif ini mengedepankan komunikasi dua arah, pengambilan keputusan kolektif, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dimana setiap individu merasa dihargai dan berkontribusi terhadap pembangunan. Pendekatan ini menjadi sangat penting dalam dunia yang semakin beragam dan kompleks, dimana kebutuhan untuk merangkul semua pihak guna mencapai tujuan bersama sangat krusial. Khofifah telah menunjukkan bagaimana kepemimpinan inklusif dapat menjadi katalis bagi perubahan positif dalam masyarakat. Dengan memberikan perhatian

pada kelompok-kelompok yang terpinggirkan, mendorong partisipasi aktif.

Harapan Untuk Periode 5 Tahun ke depan

Banyak hal dalam benak saya yang ingin saya tuliskan, tetapi sebagaimana disampaikan oleh inisiator penulisan buku ini (Ketua LPPD Jawa Timur: Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA) yang mana memang harus berbagi dengan penulis yang lain serta keterbatasan waktu, untuk sisi-sisi lain saya yakin akan dilengkapi oleh penulis lain, termasuk berbagai penghargaan dan prestasi yang telah diraih oleh Bu Khofifah semasa 1 periode jabatan sebagai Gubernur Jawa Timur yang lalu. Dalam kesempatan ini, sebagai warga Jawa Timur yang saat ini dipercaya sebagai pengasuh pesantren dan pimpinan perguruan tinggi sangat berharap agar ke depan dengan dinamika global, regional dan nasional yang semakin fluktuatif, saya yakin upaya dan program yang menjadi prioritas Bu Khofifah yaitu mempersiapkan SDM sebagai generasi tangguh, di antaranya melalui peningkatan akses terhadap pendidikan dan pelatihan vokasional dengan tujuan menciptakan tenaga kerja yang siap bersaing di era globalisasi, akan betul-betul dapat terwujud. Hal itu adalah sebagai poin penting menjadikan Propinsi Jawa Timur sebagai Gerbang Baru Nusantara.

Wallahu a'lam Bisshowab.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Pemimpin Prestisius Penuh Prestasi Role Model Bagi Santri dalam Panggung Politik

Dr. MASKURI, M.Pd.I

Kepala Bidang Pendidikan Tinggi Pondok
Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, Dosen pada
Universitas Ibrahimy Sukorejo dan Ma'had Aly

Bismillah

Saya “mengenal” ibu Khofifah Indar Parawansa (KIP), kira-kira sejak tahun 1997, saat pertama kali menyaksikan beliau tampil di layar kaca televisi, menjadi anggota DPR dari Fraksi Partai Persatuan Pembangunan (FPPP). Saat itu, sidang umum MPR menjadi tontonan dan tuntunan para santri untuk melihat bagaimana para anggota parlemen berdebat, berada mulut dalam dinamika politik. Sosok Khofifah sering disorot televisi, bahkan dizoom sehingga terlihat jelas bagaimana mbak Khofifah muda berbicara. Ketika bu Khofifah berbicara, mata santri seakan tertegun dan terpesona kepada sosok perempuan berjilbab, masih muda, dan hampir tanpa jeda kalau bicara. Sontak santri bergemuruh dan saling rasan tentang sosok perempuan santri yang sedang berbicara. Santri aktifis, kalangan mahasiswa hampir pasti menyimak apa yang sedang disampaikan oleh sosok Khofifah ketika menjadi juru bicara dalam sidang-sidang parlemen. Anggota MPR lainnya seakan juga ikut “terhipnotis” menyimak apa yang disampaikan oleh Khofifah. Sebagaimana manusia biasa, tentu ada lelah dan capai, sesaat setelah menyampaikan pendapat, sambil pegang beberapa lembar kertas yang berisi tulisan pendapat fraksinya, Khofifah tampak tidak kuat menahan kantuk, tapi tetap tidak tidur.

Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, oleh pengasuh ketiga KHR. Ach. Fawaid As'ad, santri diperbolehkan menyaksikan jalannya sidang umum MPR. Akses informasi politik melalui televisi yang disetel di halaman kantor pesantren, menjadi wahana pendidikan politik berharga. Kiai Fawaid memang memiliki darah politik yang diteteskan dari

ayahandanya, yakni KHR. As'ad Syamsul Arifin. Tidak heran jika kemudian para santri diperbolehkan ikut menyaksikan perhelatan siding umum MPR, selama tidak mengganggu jam pelajaran atau kegiatan aktif pesantren. Karena, Kiai As'ad pada masanya juga sering mempersilahkan santri menyaksikan sidang umum MPR, bahkan tak jarang menunda kegiatan pesantren. Sosok Khofifah menjadi viral, terkenal, dan trending dikalangan santri. Diskusi kelompok di antara santri mahasiswa kadang tidak lepas dari perbincangan sosok Khofifah Indar Parawansa.

Masa reformasi menjadi momentum berharga bagi para santri dan kiai pondok pesantren untuk melihat dari dekat praktik politik dalam proses penyelenggaraan pemerintahan, bagian penting menjalani kehidupan kekuasaan politik berbangsa dan bernegara. Selama menjadi santri aktif, pengetahuan tentang sosok bunda Khofifah diperoleh melalui akses yang sangat terbatas, maklum santri harus fokus ngaji dan mengkaji di pesantren. Saya sangat senang dan gembira, karena sering diajak oleh Kiai Fawaid dalam berbagai pertemuan dan forum kiai-kiai yang sangat asyik dalam pembahasan politik kekinian, pasca reformasi. Kiai Fawaid seakan sedang “memperkenalkan” saya dengan sosok perempuan hebat yang menjadi idola santri, khususnya kalangan santri perempuan. Dengan sering ikut berbagai pertemuan politik para kiai, menjadi lebih mudah berjumpa dengan Khofifah, karena beliau termasuk di antara deretan praktisi politik yang ikut diajak ke PKB, karena sebelumnya ada di PPP. Ternyata bu Khofifah begitu dekat dengan Gus Dur, dan para kiai lainnya, akses untuk lebih mengetahui dan mengenal Khofifah jadi lebih mudah.

Selain ikut mendampingi Kiai Fawaid, kebetulan saya juga dipercaya mengelola majalah pesantren, kesempatan untuk mencari informasi politik sangat mudah, termasuk ketika wawancara dengan bu Khofifah. Salah satu sesi wawancara adalah ketika acara deklarasi PKB di pondok pesantren Zainul Hasan, Genggong Probolinggo, yang dipimpin oleh KH. Moh. Hasan Mutawakil Alallah. Sebelum Khofifah menuju mimbar kehormatan, di satu kamar khusus, ada Kiai Fawaid, Rhoma Irama, Kiai Mutawakil, dan beberapa tokoh partai lainnya, saya berkesempatan bincang-bincang perjalanan politik Khofifah. Sama seperti saat saya menyaksikan di televisi, tertegun dan terpesona, sampai lupa kalau lagi wawancara. Kiai Fawaid sangat serius menyimak apa yang disampaikan Khofifah ketika menjawab pertanyaan seputar dinamika politik. Begitu mendengar bahwa pernah lama di PMII, saya seakan “dijodohkan” dalam satu ikatan ideologi pergerakan. Ternyata saya dengan bunda Khofifah dipertemukan dalam ikatan ideologi pergerakan yang sama, yakni ber-PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia). Beliau memang lebih senior dan lebih matang dalam dinamika pergerakan mahasiswa. Menjadi perempuan pertama yang dipercaya sebagai ketua umum Pengurus Cabang PMII Surabaya.

Beberapa informasi seputar Khofifah, sangat berharga bagi Kiai Fawaid, bahwa peran perempuan dalam ruang publik, khususnya dunia politik, penting untuk jadi renung. Di hadapan santri, Kiai Fawaid tidak jarang menyebut nama Khofifah sebagai figur perempuan santri yang memiliki kemampuan politik luar biasa. Kalian harus bisa memadukan antara kemampuan mengaji dengan kepekaan dinamika sosial politik yang sedang terjadi. Kalian bisa meneladani sosok

perempuan santri seperti Khofifah, berperan dalam ruang publik, tapi tetap menjaga jati dirinya sebagai seorang santri. Dengan terbuka, Kiai Fawaid menerima pertanyaan santri putri tentang berbagai dinamika politik yang sedang terjadi, dan sosok Khofifah tidak lepas selalu disampaikan sebagai bentuk motivasi agar santri memiliki semangat menekuni organisasi ekstra pesantren dan aktifitas lain, agar kelak membekali diri dalam partisipasi di tengah kehidupan masyarakat yang sangat dinamis, penuh tantangan, dan rintangan. Tidak segan-segan, Kiai Fawaid menyebut nama Khofifah sebagai role model santri dalam kehidupan politik. Informasi yang disampaikan Kiai Fawaid tentang sosok Khofifah menambah rasa penasaran kalangan santri putri. Bahkan banyak santri yang minta supaya Khofifah dihadirkan di pesantren, berdiskusi dengan santri. Mendengar pertanyaan dan permintaan santri, Kiai Fawaid langsung merespon. Baik, satu saat saya pasti hadirkan Khofifah ke pesantren, agar kalian bisa melihat lebih dekat dan bisa berbagi pengalaman. Tidak heran jika kemudian banyak santri, tidak hanya kalangan santri putri, santri putra pun ikut ngefans sama bu Khofifah.

Sudah tidak terhitung, berapa kali bu Khofifah berkunjung ke Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Situbondo. Seakan beliau menjadi salah satu "inventaris" penting bagi proses penyelenggaraan fungsi pesantren dalam pemberdayaan masyarakat. Seperti yang sering disampaikan oleh KH. Abdul Muhi Muzadi (kakak kandung Kiai Hasyim Muzadi, almarhum) dalam berbagai kesempatan menghadiri acara di pesantren. Saya ini inventaris pesantren Sukorejo, kapan saja dibutuhkan saya selalu siap, ungkap Kiai Muhi mengawali pembicaraannya. Sebagai inventaris, saya harus

siap ketika akan digunakan oleh pemilik inventaris. Sejak zaman Kiai As'ad sampai sekarang, saya selalu menyempatkan dirinya hadir di pesantren ini, kenang Kiai Muhit. Seakan sedang meneruskan “wasiat” Kiai Muhit, bu Khofifah nyaris tak pernah absain saat dirinya diundang oleh Kiai Fawaid untuk mengisi acara di pesantren. Selain karena menghadiri undangan, beliau juga sering melakukan kunjungan pribadi, tanpa ada undangan resmi. Sampai saat ini pun Khofifah sering melakukan kunjungan ke pesantren, tak terkecuali pesantren-pesantren lain di Jawa Timur. Silaturahmi, sambungan itu terus terjaga hingga sampai saat ini.

Saat Kiai Fawaid menginginkan agar beliau mau jadi calon gubernur Jawa Timur, dalam beberapa hari kemudian, sepertinya hampir tanpa pikir panjang, dengan penuh tawadlu' Khofifah mengiyakan dan menyatakan kesanggupannya. Saat itu, tahun 2008, Kiai Fawaid berdiskusi kecil yang melibatkan saya, siapa kira-kira sosok calon gubernur yang pantas dan berani menghadapi segala dinamika kontestasi, mengingat “lawan politiknya” juga tidak bisa diremehkan. Kiai Fawaid langsung ingat sosok Khofifah sebagai pilihan politiknya untuk maju menjadi calon Gubernur Jawa Timur. Kesanggupan beliau tentu tidak serta merta, ada proses berdiskui, bertukar pikir, dan bersilaturahmi ke beberapa kiai lai. Inilah fakta sebagian kecil ketawadlu'an dan ketaatan Khofifah kepada kiai. Menurut KH. Hasyim Muzadi, sesaat setelah kampanye terakhir di GOR Sidoarjo pada tahun 2008, sambil istirahat di salah satu sudut tempat rehat bersama Kiai Fawaid, menyebut Khofifah sebagai anak solehah. Bagi saya, Khofifah bukan sekadar perempuan yang aktif dalam gerakan pemberdayaan perempuan. Ini anak solehah, Kiai Hasyim seakan sedang meyakinkan Kiai Fawaid

tentang alasan mengapa harus Khofifah calon gubernurnya. Sekalipun tidak secara eksplisit tentang penyebutan anak solehah, Kiai Fawaid justru mengatakan Khofifah sebagai perempuan yang patut diteladani oleh generasi santri.

Sebagai sumbang sih mengisi lembaran halaman buku ini, saya mencoba berbagi pengalaman, dan sedikit saya padukan dengan kajian akademik teoritis. Dalam tulisan ini, sengaja saya hadirkan fakta menarik perjalanan pengalaman bersama Kiai Fawaid. Bagi saya penting, sebagai salah satu fakta atau informasi melengkapi bukti kesejarahan, bahwa Khofifah memang memiliki cerminan sikap sami'na wa atho'na kepada kiai. Karena memiliki kedekatan emosional dengan Kiai Fawaid, bu Khofifah sampai meneteskan air mata dan histeris saat acara tasyakuran atas diraihnya gelar Pahlaman Nasional untuk KHR. As'ad Syamsul Arifin, yang diselenggarakan di rumah dinas Kementerian sosial. Ketika santri alumni membacakan shalawat Nabi, suara histeris terdengar, Ya Allah Kiai Fawaid hadir, berulang Khofifah mengucapkannya, seluruh yang hadir menjadi hening dan ikut histeris mendengar suara hati Khofifah menyebut nama Kiai Fawaid. Perlu diketahui, peran Khofifah dalam proses penetapan pahlawan nasional KHR. As'ad Syamsul Arifin juga menjadi “penyempurna” catatan perjalanannya. Itulah sosok perempuan hebat, kuat, dan taat. Tidak terhitung prestasi kepemimpinannya selama menjadi ketua umum PP Muslimat dan Gubernur Jawa Timur. Tentu tidak semua prestasi ditulis dalam lembaran melengkapi halaman buku ini, ada banyak sumber atau penulis lain yang tidak melewatkan apresiasi terhadap keberhasilan Khofifah.

Perempuan Hebat dan Taat, Pendobrak Budaya Patriarki

Selama ini masyarakat menstigma, bahwa perempuan adalah mahluk lemah, suka mengedepankan perasaan daripada logika ketika menghadapi berbagai persoalan publik, apalagi jika persoalan yang dihadapi mengharuskan “kekerasan”. Fisiknya lemah, perasaannya halus, dan cepat meneteskan air mata dikala berhadapan dengan dinamika sosial yang lebih luas. Di zaman dulu, mungkin sekarang masih ada yang beranggapan, bahwa perempuan itu *konco wingking*, *syurga nunut neraka katut*. Seakan perempuan diposisikan hanya sebagai pendamping hidup laki-laki, inferior di bawah superioritas laki-laki, tidak akan masuk syurga jika tidak mau taat sama suami, karena jaminan syurganya ada di suami. Teks keislamannya benar, hanya saja cara memahaminya kurang baik, sehingga peran laki-laki dalam kehidupan sosial kemasyarakatan menjadi lebih dominan, alias superior. Padahal kita tahu, perempuan dalam Islam sangat dihargai, sampai ada surat perempuan, al-Nisa, yang di dalamnya banyak menjelaskan tentang keistimewaan perempuan. Adalah surat an-Nisa ayat 34, yang menerangkan bahwa laki-laki adalah pemimpin wanita. Perbedaan ahli tafsir tidak dapat dielakkan, ada klasik dan kontemporer. Yang dimaksud dengan laki-laki pemimpin wanita, hanya pada hal-hal ajaran pokok dan mendasar, seperti sholat. Dalam konteks sosial kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan, perempuan dan laki-laki secara fungsional memiliki hak yang sama. Selain itu, yang dimaksud laki-laki dalam ayat tersebut adalah sifat atau fungsi yang berpotensi melekat pada siapa saja, tanpa memandang jenis kelamin. Sehingga seorang

perempuan suatu saat berpotensi memiliki sifat kelaki-lakian. Penjelasan ini diperkuat oleh Syeikh Prof. Hud Hud, mantan rektor Universitas Al-Azhar ketika mengisi seminar di pondok pesantren salafiyah syafi'iyah Sukorejo. Bahwa perempuan bisa berpotensi memiliki sifat kelaki-lakian. Memang ada perbedaan antara tafsir klasik dan kontemporer. Merujuk pada tafsir kontemporer, bahwa peran publik bisa dilakukan oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama. Beberapa kiai, salah satunya Kiai Afifudin Muhajir (wakil rais Aam PBNU) mengkategorikan sosok Khofifah sebagai perempuan yang memiliki keberanian seperti laki-laki, mampu menjalankan peran dan fungsi kemanusiaan dalam wilayah publik, disamping peran dirinya sebagai ibu rumah tangga. Dan, wacana peran publik perempuan bagi NU sudah selesai.

Sekalipun memainkan peran publik, Khofifah tetaplah seorang perempuan yang bertanggung jawab atas keibuannya. Beliau tidak lelah membagi urusan domestik dan publik, tetapi bukan tanpa rintangan. Suatu ketika, beliau menyampaikan bahwa putra-putrinya pernah melakukan demonstrasi, memasang poster yang terbuat dari kertas karton bertuliskan nada protes karena sering keluar untuk urusan publik. Melihat tingkah lucu putra-putrinya, seakan membawa kenangan saat dirinya menjadi aktifis PMII yang 'suka' demo.

Berbagai pengalaman dirinya, sejak usia remaja sampai saat ini, berbagai tantangan dan rintangan yang menyertainya, menjadi modal dasar yang cukup berarti dalam meniti karir politik. Tidak mudah dan tidak semua perempuan bisa melakukan, apalagi saat itu di kalangan pesantren masih dianggap tabu melihat perempuan tampil secara merdeka di

ruang publik, menyamai peran laki-laki. Apa yang dilakukan bu Khofifah ternyata membuka kesadaran praktik budaya patriarki yang berjalan selama bertahun-tahun di tengah masyarakat. Budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai superioritas, perilaku yang mengutamakan laki-laki dibandingkan dengan perempuan di tengah masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Sebuah sistem sosial yang menjadikan laki-laki sebagai sosok otoritas utama dalam kehidupan sosial. Laki-laki menempatkan posisi lebih tinggi dibanding perempuan, baik dalam aspek kehidupan sosial, budaya, hingga ekonomi. Tidak heran jika perdebatan di antara kiai yang menggunakan dalil, bahwa tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusannya kepada perempuan. Namun, polemik posisi perempuan dalam wilayah publik, hingga menempatkan kesetaraan dan kesejajaran dalam berbagai bidang, sudah tidak hangat, tidak viral, dan pemikiran klasik tersebut bisa dianggap sebagai pemikiran ketinggalan zaman. Nah, melihat sosok Khofifah yang mampu menempatkan dirinya, sebagai muslimah yang solehah dalam wilayah publik, seakan mewakili perempuan lain yang selama ini berdiam diri hanya urusan domestik. Sudah banyak para ibu nyai pesantren yang terlibat aktif dalam dunia politik, para kiai yang selama ini melarang putrinya tampil, sudah tak terlihat “hukum larangannya”.

Efek budaya patriarki yang merugikan perempuan, seperti a) memposisikan perempuan sebagai subordinasi laki-laki dalam segala urusan, b) marjinalisasi (peminggiran kelompok perempuan) yang menempatkan perempuan hanya urusan keluarga, c) setereotip (pelabelan) yang merugikan perempuan, d) kekerasan verbal sampai fisik, dan e) peran

ganda perempuan (urusan pekerjaan di luar rumah dan rumah tangga harus sama-sama dilakukan), semua itu mulai terkikis sejak kalangan perempuan di kalangan NU mulai tampil. Kontribusi bu Khofifah dalam konteks ini patut mendapat apresiasi dan catatan tinta emas dalam sejarah kontemporer pemberdayaan. Tentu bukan hanya bu Khofifah, jika merunut sejarah, ada beberapa tokoh perempuan yang gigih berjuang melakukan pemberdayaan. Ketika Gus Dur jadi presiden, bu Khofifah diangkat menjadi Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, yang sekaligus menjadi Menteri termuda saat itu. Sebelumnya nama kementeriannya adalah Menteri Peranan Wanita.

Energi politik Khofifah seakan membawa perubahan baru bagi kelompok perempuan agar tidak lagi mengasingkan diri dalam dunia politik. Penempatan secara proporsional perempuan dalam panggung politik memang diperlukan sebagai jalan advokasi, sehingga perempuan tidak lagi dianggap sebagai warga kelas dua setelah laki-laki dalam konstruksi sosial budaya. Penyebab awetnya budaya patriarki selama ini dilatar belakangi oleh pendidikan yang rendah dan belum merata dikalangan perempuan. Langkah politik Khofifah, sebagai cermin perempuan muslimah yang tampil secara apik dalam dunia politik, menjadikan dirinya layak dikategorikan sebagai perempuan hebat. Dalam konteks ini, penulis memilih arti hebat sebagai sesuatu yang terlampaui atau amat sangat, dengan kata lain juga bisa dimaknai prestise, yang semakna dengan kata *Haibatun* dalam bahasa Arab. Ya, Khofifah memang hebat, prestasinya menyempurnakan tampilannya yang *prestise*.

Selain memang hebat, Khofifah juga dikenal sebagai perempuan taat, mengikuti perintah kebenaran dan kebaikan dari orang yang lebih senior, lebih sepuh, dan menghargai setiap alur budaya santri. Ketawadlu'annya dalam pergaulan sosial mencerminkan sosok perempuan solehah. Deretan prestasi dan pengalamannya yang tak terhitung jumlahnya, tidak menjadikan jumawa, tidak *adigang adigung adiguna*, tetap rendah hati dalam bersikap kepada siapa saja. Dalam keberagaman kita, kata taat selalu identik dengan mengikuti secara totalitas terhadap suatu perintah yang bersumber dari ajaran Allah dan Rasul-Nya. Secara sederhana, taat bisa diartikan perintah yang datang dari luar dirinya, baik perintah mengikuti atau menjauhi larangan. Proses pendidikan Khofifah memang dilatar belakangi oleh pendidikan berbasis kultur pesantren. Ketika ada perintah datang dari luar dirinya dalam hal melaksanakan kebaikan, termasuk kebaikan untuk mengikuti proses politik, Khofifah menunjukkan ketaatan dan kepatuhannya. Gelanggang politik praktis itu memang pengejawantahan dari demokrasi yang menuntut dirinya harus tampil total di tengah gelombang sosial yang dinamis. Khofifah sudah tahu akan resiko mengikuti perintah politik. Kesadaran tersebut secara akademik sudah dipelajari dalam proses pendidikannya saat kuliah pada jurusan ilmu sosial dan politik di Universitas Air Langga Surabaya.

Orang lain, yang memang tidak pro tentu akan menggunakan ketaatan sebagai pencitraan politik untuk menaikkan elektabilitas dirinya dalam kontestasi politik. Itu konsekuensi dari sistem politik yang dibentuk di negeri yang majemuk. Partisipasi publik dalam kontestasi politik dengan menggunakan pemilihan umum secara langsung mendorong

setiap warga negara yang menjadi peserta pemilu untuk dekat dengan rakyat. Budaya politik di Jawa Timur, yang mayoritas santri sebagaimana tercermin di pondok pesantren, dukungan kiai menjadi signifikan. Tentu bukan satu-satunya komponen dukungan, kelompok masyarakat lain juga menjadi kunci politik untuk meraih sukses. Tidak semua kiai atau tokoh mendukung bulat dalam proses politik, kelompok kiai lain yang tidak mendukungnya pun diakui sebagai fakta politik yang tak perlu direspon berlebihan. Keyakinan yang disertai perjalanan pengalaman dirinya dalam meniti karir politik, justru yang menjadi modal dasar mengikuti perintah. Proses mentaati tidak serta dilakukan secara serampangan. Orang beragama pun dalam menjalankan ketaatan kepada perintah Allah dan Rasul-Nya membutuhkan ilmu tentang bagaimana tata cara mentaati. Etika dan ahlak yang melekat dalam cerminan politik Khofifah ternyata mampu membangun opini politik dan perhatian khalayak. Apalagi sejak awal keberangkatan pencalonan pemilihan gubernur tahun 2008, dukungan itu datang dari seorang putra pahlawan nasional, yaitu KHR. Ach. Fawaid As'ad.

Pertarungan politik pada momentum pemilihan gubernur tahun 2008 memang sangat melelahkan. Karena tanggung jawab politik atas amanah rakyat, hasil pemilihan yang penuh drama itu harus dibawa ke Mahkamah Konstitusi, dan berhasil terdapat kecurangan yang mengharuskan ada sebagian pemilihan ulang, terutama di Madura. Situasinya mencekam, ada intimidasi yang dilakukan oleh kelompok tertentu, sampai ada yang harus berkorban secara fisik. Untuk mengawal proses pemilihan ulang, Kiai Fawaid terjun langsung mendampingi dan memantau di daerah Madura. Dan tidak luput dari

intimidasi, Kiai Fawaid juga mendapat ancaman secara verbal dan psikis dari tokoh tertentu. Dengan senang hati, Kiai Fawaid malah mendatangi kediaman tokoh pentolan yang menyuruh orang lain mengancamnya. Berani pasang badan, itulah jiwa Kiai Fawaid ketika sudah menetapkan pilihan politiknya. Sikap keberanian Kiai Fawaid menjadi spirit emosional Khofifah agar tetap tegar menghadapi segala situasi. Khofifah sudah tahu bagaimana Kiai Fawaid memberikan totalitas dukungan, dan ketaatan pada kiai terpatrit dalam lubuk hati Khofifah, sehingga antara suka dan duka selalu menyertai proses politik yang “menegangkan”

Penampilan kalem, tenang, dan bersahaja seorang Khofifah dalam gelanggang demokrasi politik pada momentum pemilihan gubernur Jawa timur tahun 2008, adalah bukti bahwa budaya patriarki yang selama ini memposisikan perempuan sebagai makhluk lemah yang berada dalam subordinasi otoritas laki-laki, terjawab! Dan dukungan kiai-kiai juga telah membuka jalan pendobrak budaya patriarki. Memang ada yang mempertanyakan sikap Kiai Fawaid kenapa mendukung calon gubernur perempuan, bukankah ada calon laki-laki? Sikap politik Kiai Fawaid itu didasari oleh sikap politik Kiai As'ad. Dalam lembaran buku yang sudah lusuh, Kiai As'ad pernah menulis, kurang lebih menyebutkan bahwa wanita boleh berpolitik. Semakin mantap dukungan Kiai Fawaid kepada Khofifah ketika saya membacakan tulisan tangan Kiai As'ad.

Momentum pemilihan gubernur tahun 2013, sudah tidak ada Kiai Fawaid, karena beliau wafat pada Maret 2012. Sehingga sosok kiai yang mau berjibaku mendukung dengan penuh lika-liku, tidak tampak senyata Kiai Fawaid. Spirit emosional ikatan dukungan politik Kiai Fawaid tetap mensanubari para

pengikutnya, Khofifah tetap tenang, kalem, dan penuh pesona dalam permainan politiknya. Takdir kemenangan politik memang belum berpihak, namun semangat perjuangan Khofifah tak pernah luntur diterjang badai politik. Proses kaderisasi selama menjadi aktifis, ikut membersamai Gus Dur, dan kedekatan emosional dengan kiai-kiai yang tetap setia dalam perjalanan politik, ikut menyertai jiwa Khofifah sebagai seorang perempuan pejuang. Inilah bukti hebat dan taat seorang Khofifah, patut menjadi teladan bagi setiap generasi masa kini.

Kepemimpinan Prestisius Penuh Prestasi

Secara etimologis, prestisius adalah hal-hal yang berhubungan dengan prestise. Tidak sederhana itu menganggap sesuatu itu dipandang sebagai prestisius. Ada yang menyebutkan, bahwa prestisius sebagai wibawa atau kehormatan yang melekat pada seseorang, bertalian dengan prestasi dan kemampuan lebih seseorang dibanding dengan yang lain. Dalam pandangan masyarakat, prestise tersambung dengan status sosial, kedudukan, atau reputasi seseorang. Sesuatu yang prestisius biasanya memiliki nilai tinggi, ada kesan nilai kehormatan, atau bergengsi. Apa saja yang dilakukan seseorang, mulai dari profesi, pendidikan, gaya hidup, hingga properti yang dimiliki seseorang bisa berdampak pada capaian yang prestisius.

Untuk mengetahui bahwa capaian itu prestisius, bisa kita cermati beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Ada nilai eksklusivitas, tidak semua orang mudah memperoleh, cenderung langka, dan akses terbatas, atau memerlukan persyaratan tertentu.

2. Memiliki nilai kualitas premium terhadap nilai barang atau jasa, mencakup profesi yang memerlukan ketelitian dalam melakukannya, atau proses suatu layanan yang sangat baik.
3. Reputasi atau merek terkenal, karena ada nama besar yang menempel di belakangnya, sebut saja merek-merek fashion high, atau institusi ternama yang menjadi pavorit banyak orang. Seperti anak sekolah yang menginginkan masuk ke perguruan tinggi ternama di dalam negeri atau luar negeri.
4. Inovasi atau memiliki keunikan tersendiri, menawarkan sesuatu yang baru dan unik sehingga bisa membedakan dengan lainnya, sekalipun ada kesan kesamaan.
5. Terdapat nilai historis atau kultural, karena memiliki nilai sejarah dan ada dalam waktu bersamaan ada signifikansi dengan budayanya. Barang antik sebagai warisan budaya yang langka, sehingga sulit memperolehnya bisa dikategorikan memiliki nilai prestisius.

Sejak dilantik sebagai Gubernur Jawa Timur, sesuai hasil pemilihan kepala daerah tahun 2019, untuk masa kepemimpinan 2019-2024, dan dilanjut pada periode kedua 2025-2030, Khofifah memiliki gaya dan style kepemimpinan tersendiri. Ia tidak tergoda dengan kontenisasi, seperti pejabat publik pada umumnya yang memang mengikuti trend kekinian. Fenomena salah satu kepala daerah yang sering muncul di monitor gadget pegiat sosial media, telah mewarnai pola pikir masyarakat. Sampai-sampai ada guyonan pertukaran kepala daerah, memang bisa dijadikan alat tukar menukar

barang? Setiap orang memiliki gaya yang berbeda dalam menampilkan kepemimpinannya. Kegemaran kontenisasi memungkinkan jiwa dan pikiran seseorang terhipnosis, ilmu menembus pikiran bawah sadar seseorang, pelakunya disebut hipnotis. Jika seseorang sudah terkena hipnosis ada kecenderungan otaknya tercuci, sehingga tanpa disadari otak pikiran kita terbawa emosi oleh irama si pembuat skenario orang yang memang gemar membuat konten. Nyatanya banyak orang mudah menerima konten yang tersebar di media sosial, dan dengan kesadaran yang tumbuh dari alam bawah sadar orang lalu mengikuti kemauan pembuat konten. Jika hipnosis digunakan untuk membuat orang lain mengikuti selera kebaikan, maka hipnosisnya akan membawa masalah. Sebaliknya, jika hipnosis bermotivasi kejahatan, maka kerugian mental, pikiran, bahkan harta akan menimpa seseorang. Bu Khofifah tidak menggunakan hipnosis, tapi orang lain dengan kesadaran intelektualnya mau menerima gagasan dan pemikiran inovatif yang disampaikan.

Untuk mengkategorisasi kepemimpinan Khofifah sebagai pemimpin prestisius, tentu harus didukung oleh data, informasi, atau fakta-fakta unik, memiliki reputasi/prestasi dan diakui oleh masyarakat maupun lembaga pemberi label prestisius. Selain berbagai penghargaan yang diterima oleh Khofifah, baik dalam negeri maupun luar negeri, swasta maupun badan publik (pemerintah), perlu kiranya ada perhatian serius, sebagai catatan kebaikan masa yang akan datang terhadap prestasi yang mungkin sebagian daerah tidak sama, tapi bagi Jawa Timur unik. Gelar prestisius antara daerah atau lembaga satu dengan lainnya memang bisa berbeda, tergantung situasi yang menyelimuti. Lima karakteristik di

atas hanya sebagai penanda kategorisasi, apakah prestisius atau tidak?

Fakta dan informasi yang berasal dari berbagai sumber media, menunjukkan bahwa Khofifah memang prestisius, segudang prestasi diperolehnya selama masa kepemimpinan lima tahun atau satu periode sebelumnya. Tidak semua prestasi atau penghargaan ditulis, karena perlu waktu, dan penelitian cukup panjang. Jika dijadikan penelitian tematik, sesuai prestasi yang diraihny akan menjadi temuan baru yang berimplikasi terhadap kajian akademik teoritis tersendiri. Akan banyak karya tulis yang menelaah atau menganalisis gagasan dan pikiran Khofifah yang gemilang nan cemerlang. Sebagai bukti bahwa Khofifah adalah pemimpin prestisius penuh prestasi, ada beberapa capaian menarik yang perlu diurai.

1. Meneruskan Kebaikan Kebijakan Sebelumnya

Banyak pemimpin yang ingin tampil baru agar terlihat ada perbedaan dengan pemimpin sebelumnya. Karena meniru itu bisa dituduh sebagai pemimpin yang tidak memiliki kreatifitas. Sebenarnya tidak ada seorang pun memiliki kemampuan menirukan tampilan orang lain secara totalitas. Perbedaan adalah sunatullah dan menjadi bukti akan kekuasaan Allah. Seperti disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Ruum ayat 22, *di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu.*

Secara tegas dan lugas, ayat tersebut menyatakan bahwa secara haq Allah menjadikan manusia dalam perbedaan ras yang sangat beragam, memiliki kedudukan yang sama

dalam pandangan Allah. Kata *alsinatikum* memiliki dua makna, lisan dalam pengertian lidah yang terdapat di rongga mulut manusia dan berfungsi mengeluarkan bunyi suara. Dari bunyi itulah muncul bahasa sebagai alat komunikasi sehingga terlihat jelas perbedaannya. Jadi lisan dalam ayat tersebut bisa dimaknai sebagai bahasa itu sendiri, yang juga berfungsi sebagai alat komunikasi. Jangan paksakan yang beda agar menjadi sama, dan jangan paksakan yang sama untuk menjadi beda. Khofifah telah membuktikan sikap menghargai perbedaan terbukti setelah dirinya menjabat Gubernur, tidak tampak adanya perlakuan diskriminatif karena perbedaan pilihan politik. Dalam konteks ini Khofifah juga patut dikategorikan sebagai seorang pengayom (*qowwam*) atas semua kelompok dan golongan yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat

Dengan adanya perbedaan, keadilan Tuhan juga dapat diketahui oleh setiap manusia. Ketika seseorang menjadi pemimpin, sudah barang tentu akan memunculkan perbedaan dengan pemimpin sebelumnya. Namun bagi Khofifah, meneruskan kebaikan yang sudah dilakukan oleh pemimpin sebelumnya bukan suatu perilaku meniru, tapi mengejawantahkan kaidah fikih yang sangat populer di kalangan santri, *al-muhafadhah ‘ala-alqodimi sholih*, menjaga kebaikan yang sudah pernah dilakukan pada masa lalu. Keliru jika dianggap hanya sekadar meneruskan, salah satu kebijakan masa lalu yang baik adalah pemberian beasiswa kepada guru madrasah diniyah (*madin*). Kebijakan yang baik ini tetap berlanjut hingga kini. Namun, Khofifah dengan langkah inovasi dan progresifnya, melalui kaidah fikih *wal-ahdzu bil jadidil ashlah*, mengambil sesuatu yang baru sebagai wujud

inovasi selama memiliki kemaslahatan. Bagi Kiai Afifudin Muhajir, kaidah fikih tersebut sebaiknya diubah kalimat akhirnya, sehingga menjadi *wal ahdzu bil jadidi al-nafi'*, sesuatu yang baru itu harus memiliki kemanfaatan. Apalah artinya barang baru jika tidak bermanfaat, maka Khofifah dengan mengambil Pelajaran kaidah fikih tersebut banyak melakukan hal-hal baru yang jelas bermanfaat untuk umat. Program beasiswa yang selama ini hanya diberikan kepada guru madin program sarjana, ditambah pemberian beasiswa untuk program pascasarjana, baik Strata Dua (S2) magister maupun Strata Tiga (S3), doktor. Tidak cukup hanya beasiswa dalam negeri, Khofifah juga memberikan beasiswa kepada santri berprestasi untuk bisa kuliha di al-Azhar, Cairo Mesir. Tahun 2025 sudah merubah skema kebijakan beasiswa untuk al-Azhar ke program pascasarjana, selama kepemimpinannya, beasiswa al-Azhar memang ditujukan untuk program sarjana (S1). Pada periode kepemimpinan pertama, Khofifah juga melakukan lompatan strategis dengan memberikan beasiswa kepada mahasiswa Ma'had Aly, untuk marhalah ula (M1/S2) maupun marhalah tsaniyah (M2/S2). Andai saja Ma'had Aly di Jawa Timur ada yang membuka program Marhalah Tsalisah (M3/S3) yang bergelar doktor, tentu Khofifah tidak tinggal diam membuat kebijakan pemberian beasiswa untuk M3/S3 Ma'had Aly.

Tidak hanya beasiswa guru madin dan santri, Khofifah juga melakukan langkah progresif dengan melebarkan sayap penghapusan sanksi administratif berupa denda dan/atau bunga untuk Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan (PBB-P2). Untuk penghapusan denda kendaraan bermotor sudah berlangsung beberapa tahun sebelumnya.

Semua kebijakan perpajakan tersebut dilakukan untuk menaikkan pendapatan daerah, sehingga manfaat pajak itu akan kembali pada layanan pemenuhan infrastruktur jalan.

Kebijakan pemberian beasiswa kepada para mahasiswa itu sejalan dengan kewenangan pemerintah provinsi, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 83 ayat (2), bahwa Pemerintah Daerah dapat memberikan dukungan dana pendidikan tinggi yang dialokasikan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Kata dapat sebagaimana dimaksud dalam pasal 83 tersebut memiliki makna bahwa daerah diberikan kewenangan diskresi untuk memberikan dukungan dana Pendidikan tinggi. Posisi daerah bukan pada wilayah tanggung jawab penyelenggaraan, tetapi pemberian dukungan. Jika ada yang mempertanyakan kebijakan Gubernur tentang pemberian beasiswa kepada para mahasiswa adalah salah, perlu membaca pasal 83 ayat (2) UU Nomor 12 Tahun 2012.

Diskresi terhadap dukungan dana Pendidikan tinggi diperkuat dengan Perda Nomor 11 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Pendidikan pasal 65 ayat (3), bahwa rintisan program Wajib Belajar 15 (lima belas) tahun sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan melalui pemberian beasiswa bagi masyarakat yang kurang mampu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi. Jika merujuk pada UU Nomor 12 Tahun 2012, kewenangan memberikan bantuan dana pendidikan tinggi bentuknya sangat variatif, tergantung kreativitas penyelenggara pemerintahan daerah.

Untuk mengelola secara teknis operasional, Gubernur membentuk suatu perangkat khusus yang bernama Lembaga

Pengembangan Pesantren dan Diniyah (LPPD) Jawa Timur. Lembaga ini sudah berjalan sudah lama, secara umum berfungsi untuk mengakomodasi seluruh aspirasi yang berkaitan dengan pengembangan pesantren.

2. Pengembangan Pesantren

Selain beasiswa kepada santri dan guru madin, Khofifah juga memfasilitasi pesantren melalui program One Pesantren One Produk (OPOP). Ini bukti bahwa konsep pengembangan pesantren bukan sekadar wacana, tetapi nyata dan riil. Sudah banyak pesantren yang menerima manfaat program OPOP. Ada tiga pilar yang dikembangkan dalam OPOP, yaitu santripreneur, pesantrenpreneur, dan sosiopreneur. Pilar pertama dimaksudkan memberikan pendidikan ketrampilan kepada santri agar dapat menghasilkan produk unik dengan aspek kemanfaatan dan keuntungan. Santri dilatih untuk menjadi seorang wirausaha, sehingga membekali dirinya agar bisa mengembangkan sayap dakwahnya dalam bidang pemberdayaan ekonomi. Pilar kedua, pesantrenpreneur dimaksudkan untuk memberdayakan Koperasi Pesantren agar menghasilkan produl halal unggulan yang dapat diterima pasar dunia, memiliki daya saing sampai tingkat internasional. Dan pilar yang ketiga, sosiopreneur ditujukan untuk pemberdayaan alumni pesantren yang dapat bersinergi dengan masyarakat. Wujud dari pilar ketiga adalah pembedayaan alumni pesantren dalam beragam inovasi sosial berbasis digital teknologi dan kreatifitas secara inklusif. Bukan hanya santri, tapi pesantren secara institusional dan para alumni yang sudah terjun ke tengah masyarakat. Kebijakan pengembangan pesantren ini juga didukung melalui Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun

2022 tentang Fasilitasi Pengembangan Pesantren. Agar perda tersebut segera dilaksanakan, Gubernur Khofifah dalam beberapa bulan setelah pengundangan perda menerbitkan Peraturan Gubernur Nomor 43 Tahun 2023 tentang Peraturan Pelaksanaan Perda Nomor 3 Tahun 2022 tentang Fasilitasi Pengembangan Pesantren.

Selain dukungan terhadap pelaksanaan fungsi pemberdayaan masyarakat, pondok pesantren juga dapat mengikuti program-program daerah dalam rangka meningkatkan ketrampilan warga pesantren. Sudah banyak pesantren di Jawa Timur yang dapat sentuhan bantuan sosial dan atau bantuan keuangan dari Gubernur Khofifah.

Simpulan

Mencermati seluruh proses politik Khofifah menarik untuk dijadikan sebagai obyek penelitian. Kreatifitas, inovasi, dan beberapa bentuk penghargaan, menempatkan Khofifah sebagai pemimpin prestisius. Coba perhatikan keunikan Gubernur yang diwujudkan dalam program pemberian beasiswa kepada mahasiswa dalam berbagai jenjang pendidikan tinggi. Disamping unik, kebijakan pengembangan pesantren dengan berbagai varian bentuk dan jenisnya, dapat dimasukkan sebagai capaian prestisius. Ada nilai historis kultural, pesantren itu sub kuktur yang memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri. Apa yang dilakukan Khofifah dalam kapasitas sebagai Gubernur untuk program beasiswa pada perguruan tinggi merupakan bukti prestisius dirinya.

Prestasi yang diraih Khofifah bukanlah tanpa alasan, pengalaman perjalanan dirinya sejak menjadi aktivis pergerakan

mahasiswa adalah pelengkap yang meyakinkan, betapa Khofifah adalah sosok perempuan hebat, sehingga sangat layak memperoleh “gelar pemimpin prestisius” sekaligus pemimpin taat. Ketaatan kepada kiai dalam berbagai situasi menunjukkan bahwa figur Khofifah memang suka menunjukkan rasa takdhim kepada kiai-kiai.

Semoga masa yang akan datang tetap berjuang dalam wilayah politik yang cakupan wilayah lebih luas, bukan hanya Jawa Timur. Dan, Khofifah sangat mumpuni, berkapasitas untuk melanjutkan kepemimpinannya pada level nasional.

**Membincang Kepemimpinan
Organik *Ala* Khofifah:
Sosok Kharismatik, Bijaksana,
Cerdas, dan Imajinatif**

Dr. H. SAIFUL HADI, M.Pd.

Rektor IAIN Madura

Dr. ABD HANNAN

Dosen IAIN Madura

Sebuah Prolog

Sebagai akademisi yang memilih aktif di dunia pendidikan, Refleksi Saya terhadap sosok pemimpin karismatik dan penuh bijaksana seperti Hj. Khofifah Khofifah Indar Parawansa, atau Ibunda Khofifah mungkin tidak sedalam dan serinci daripada refleksi lainnya. Namun sedangkal-dangkalnya refleksi Saya terhadap Ibunda Khofifah, tentang kiprah kepemimpinannya selama aktif di banyak jabatan-jabatan publik, peran dan kontribusi sosialnya dalam membangun dan memperbaiki pendidikan masyarakat, perjuangan dan pembelaannya terhadap hak-hak rakyat di semua lapisan tidak akan mampu digambarkan lewat kata-kata, dan juga tidak akan cukup dituangkan lewat tulisan sederhana ini. Melalui sepak terjang dan perjalanan kariernya yang begitu panjang dan penuh hirup pikuk, Bunda Khofifah bukan saja telah berhasil menorehkan prestasi gemilang memperkokoh bangunan sosial dan pendidikan di tengah masyarakat, namun lebih darinya, dirinya telah menjadi sumber inspirasi banyak pemimpin lainnya bagaimana membangun kebijaksanaan, kearifan, dan keluhuran diri dalam setiap kepemimpinan di masa kini.¹¹¹

Dalam diskursus akademis, kepemimpinan sering kali diidentifikasi sebagai kemampuan diri menularkan pengaruh dan menggerakkan orang lain melakukan sesuatu demi memperoleh dan mencapai tujuan bersama.¹¹² Dan, dalam perjalanan kepemimpinan dirinya, Bunda Khofifah

111 Nabila Meidy Sugita, "Gubernur Khofifah Terima Doktor Honoris Causa, Gelar Apa Itu?," *detikjatim*, Okt 2023, <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6984751/gubernur-khofifah-terima-doktor-honoris-causa-gelar-apa-itu>.

112 Sihame Benmira and Moyosolu Agboola, "Evolution of Leadership Theory," *BMJ Leader* 5, no. 1 (March 1, 2021): 3, <https://doi.org/10.1136/leader-2020-000296>.

menerjemahkan konsep kepemimpinan melampaui pengertian-pengertian di atas. Melalui gagasan, peran, dan kontribusi besarnya, Bunda Khofifah menerjemahkan konsep kepemimpinan dalam pengertian dan pemaknaan yang penuh inspiratif, kreatif, imajinatif, dan kekinian. Karenanya, cukup logis kiranya jika selama di masa kepemimpinannya, Bunda Khofifah kerap kali menorehkan prestasi gemilang, menorehkan perubahan secara nyata di masyarakat, melakukan pemberdayaan, sehingga dengannya dirinya (Bunda Khofifah) senantiasa mewariskan legasi kepemimpinan yang selalu dikenang dan dirindukan oleh kebanyakan masyarakat, dan juga bagi pemimpin-pemimpin lain setelahnya. Demikian dapat dilacak secara jelas dan nyata dalam setiap periode dan perjalanan karier di banyak aspek sosial melalui perjuangan dan pengabdian diri secara sungguh-sungguh dan totalitas.

Dari titik inilah, daya imajinasi dan refleksi diri saya tentang sosok Bunda Khofifah, lebih tepatnya sepak terjang dan gaya kepemimpinannya seolah membuka ruang pemikiran kita bersama tentang bagaimana seharusnya konsep kepemimpinan itu dibangun dan pahami dalam perspektif yang menyeluruh dan universal.¹¹³ Bahwa dimensi kepemimpinan tidak saja soal pengambilan keputusan yang sifatnya teknis dan normatif, namun juga tentang hal-hal lain yang menyangkut hajat orang banyak, lebih-lebih yang di bawah; tentang keadilan, kesetaraan, cinta, kasih sayang, ketulusan, keikhlasan, kesabaran, senyum, dan keharmonisan. Dan dari titik ini pula, Saya pribadi menemukan pijakan, atau—meminjam bahasa Thomas Kuhn—paradigma tentang

¹¹³ Rumsari Hadi Sumarto, "Etika Publik bagi Kepemimpinan Pemerintah Daerah," *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 2, no. 2 (October 1, 2017): 112–20, <https://doi.org/10.26905/pjiap.v2i2.1929>.

arti kepemimpinan organik. Istilah kepemimpinan organik ini sengaja Saya gunakan sebagai wujud abstraksi, atau bahkan apresiasi diri atas apa yang sudah dilakukan dan diberikan oleh Ibunda Khofifah terhadap apa yang menjadi komitmen politiknya untuk membangun bangsa, terkhusus dalam konteks kehidupan masyarakat Jawa Timur. Mulai dari pembangunan ekonomi, pengentasan kemiskinan, dan peningkatan kualitas pendidikan.

Tentu, setiap orang atau subjek memiliki cara pandang masing-masing seperti apa dan bagaimana tipikal kepemimpinan organik menurut versi konstruksi berpikirnya.¹¹⁴ Tapi, sebagai akademisi yang aktif di dunia kampus, Saya mesti membangun ‘Tesis’ di atas berdasarkan dasar-dasar tertentu dan dapat dilacak kebenarannya, yakni fakta-fakta sosiologis yang saya tangkap selama Ibu Khofifah mengabdikan dirinya untuk bangsa. Baik pengabdian tersebut ia tempuh melalui jalur pendidikan, organisasi sosial keagamaan, lebih-lebih jalur politik. Untuk lebih jelasnya, beberapa pertanyaan seputar bagaimana, seperti apa, dan dalam aspek apa saja konsep kepemimpinan organik diterapkan secara konkrit oleh Ibunda Khofifah, Penulis akan uraikan secara rinci pada subbab selanjutnya.

Lebih Dekat dengan Ibunda Khofifah

Rekam jejak kepemimpinan Ibunda Khofifah memiliki ruang sejarah dan waktu cukup panjang, jiwa dan karakter kepemimpinan dirinya telah tertanam dan mengakar kuat

¹¹⁴ Ahmad Rais Mohamad Mokhtar et al., “Supply Chain Leadership: A Systematic Literature Review and a Research Agenda,” *International Journal of Production Economics* 216 (October 1, 2019): 255–73, <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2019.04.001>.

sejak dirinya masih aktif sebagai pelajar. Demikian dapat dilacak dari keterlibatannya di banyak organisasi dan kegiatan ekstra. Misal, saat masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas, dirinya tergabung dalam organisasi Ikatan Putra Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), organisasi kepelajaran badan otonom di bawah Nahdlatul Ulama (NU) yang menghimpun pelajar putri. Pun demikian halnya ketika berstatus mahasiswa, proses penempatan jiwa dan karakter kepemimpinannya seorang Khofifah berlanjut di dunia pergerakan. Pada masa itu, Khofifah aktif dalam keanggotaan organisasi mahasiswa keislaman, PMII. Bahkan, dirinya terpilih sebagai Ketua Cabang PMII Surabaya sebagai ketua PMII perempuan pertama pada masanya. Tak berhenti di sana, saat menjabat Ketua PMII Surabaya, karena sepak terjang dan kualitas kepemimpinannya, Khofifah juga mendapat kepercayaan menjabat sebagai Ketua IPPNU Surabaya.¹¹⁵

Ketertarikan dirinya untuk terlibat langsung dalam dunia pergerakan sebagai aktivis di banyak organisasi dan kegiatan sosial kemasyarakatan, pada puncaknya terus berlanjut saat dirinya terjun di tengah masyarakat dengan memilihi jalan perjuangan dan pengabdian di medan politik. Di medan politik, karier dan rekam jejak politik Ibu Khofifah sangat luas dan menonjol. Rasanya, tidak berlebihan rasanya jika Penulis golongankan dirinya sebagai bintang dan maestro di bagian ini. Betapa tidak, di usianya yang masih 27 tahun, dirinya melenggang ke Senayan menjadi anggota DPR RI (1992-1997), menjabat sebagai Pimpinan Fraksi Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Kemudian, berlanjut pada tahun 1997,

¹¹⁵ Muhammad Fauzinudin Faiz, "Mengarungi Kisah Inspiratif Hj Khofifah Indar Parawansa," NU Online, January 9, 2024, <https://jatim.nu.or.id/opini/mengarungi-kisah-inspiratif-hj-khofifah-indar-parawansa-lriKJ>.

ia terpilih kembali.¹¹⁶ Saat Abdurrahman Wahid (Gusdur) menjabat presiden pada tahun 1999, dia diangkat menjadi Menteri Pemberdayaan Perempuan pada kabinet Persatuan Indonesia. Dan, di era presiden Joko Widodo, Khofifah ditunjuk sebagai Menteri Sosial Kabinet Kerja (2014 - 2019).¹¹⁷ Karier politiknya terus menonjol setelah dirinya terpilih sebagai Gubernur Jawa Timur masa periode 2019-2024 berpasangan dengan Emil Elistiano Dardak, dan terpilih kembali pada periode berikutnya (2024-2029) dengan duet atau pasangan sama.

Kenapa Harus Kepemimpinan (Intelektual) Organik?

Kenapa harus kepemimpinan organik? Barangkali pertanyaan ini perlu Saya ajukan terlebih dahulu sebelum lebih jauh dan mendalam membincang dimensi kepemimpinan organik dalam diri Ibunda Khofifah. Supaya perbincangan sederhana tidak melebar ke mana-mana, Saya akan memulainya dengan mempertegas makna atau definisi konseptual kepemimpinan organik dari perspektif filosofisnya.

Secara konseptual, istilah kepemimpinan organik sejatinya Penulis ambil dari pemikiran besar Antonio Gramsci (1891-1937), intelektual organik. Dalam *magnum opus* besarnya, *Selections from the Prison Notebooks of Antonio Gramsci* (1971), Gramsci memaknai terminologi intelektual organik sebagai sosok intelektual yang keberadaannya lahir

¹¹⁶ Inggra Parandaru, "Perjalanan Politik Khofifah Indar Parawansa," *Kompaspedia* (blog), October 2, 2024, <https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/kronologi/perjalanan-politik-khofifah-indar-parawansa>.

¹¹⁷ Miftahul Ulum, "Jejak Politik Khofifah Sejak Era Gus Dur Hingga Jokowi," *Bisnis.com*, January 2024, <https://surabaya.bisnis.com/read/20240120/531/1734043/jejak-politik-khofifah-sejak-era-gus-dur-hingga-jokowi>.

dan tumbuh berkembang dari masyarakat hidup di tengah masyarakat, dan memiliki pembelaan cukup tinggi kepada kehidupan masyarakat, dalam konteks ini adalah kelompok masyarakat kelas bawah.¹¹⁸ Karena latarnya tersebut, tidak heran manakala dirinya dikenal aktif terlibat dalam proses perubahan sosial, memiliki keberanian dan nyali menghadapi setiap ketidakadilan dan kezaliman mengancam kehidupan rakyat. Melalui pembacaan ini, Gramsci memberi batasan cukup tegas dari kelompok intelektual lain di luarnya, terutama kalangan intelektual yang cenderung terpisah dari kelas sosial tertentu dan sering kali memosisikan dirinya sebagai bagian dari struktur kekuasaan. Gramsci mengidentifikasi kelompok ini sebagai intelektual tradisional, bentuk oposisi binner daripada intelektual organik.

Seperti apa dan apa saja karakteristik ciri intelektual organikitu?Terkaitini,Gramscimemangtidakmerumuskannya secara detail dan rinci. Hanya saja, jika berdasarkan uraian definisi di atas, setidaknya terdapat dua kata kunci penting untuk memahami seperti apa dan bagaimana intelektual organikterbentuk.Pertama,intelektualorganikmencerminkan dirinya tumbuh berkembang dari masyarakat bawah. Bukan sebaliknya, tumbuh dari hasil warisan kekuasaan dan praktik haram nepotisme semisal dinasti dan sejenisnya. Kedua, karakter sipil. Ia bukanlah seorang militer atau rekomendasi dari kekuatan militer. kedua, organik artinya melalui proses alamiah sebagaimana mestinya.¹¹⁹ Di mana proses alamiah ini

118 Antonio Gramsci, *Selections from the Prison Notebooks of Antonio Gramsci. Edited by Hoare, Quintin, and Nowell-Smith, Geoffrey* (New York: International Publishers, 1973).

119 Dony Gahral Adian, *Percik Pemikiran Kontemporer*, I, 1 (Yogyakarta: Jalasutra, 2002).

ia jalani cara aktif dengan cara terlibat dalam membangun ide, gagasan, dan kesadaran untuk menciptakan perubahan sosial untuk menjadi lebih baik, maju, dan berkembang. Karakter organik menyadarkan alam pikirnya agar senantiasa rela mengabdikan dirinya berjuang untuk kepentingan rakyat secara umum. Bukan untuk membela kepentingan satu golongan atau kelompok tertentu.¹²⁰

Dalam konteks perjalanan bangsa Indonesia, semua dari kita sepakat—termasuk Penulis pribadi--bahwa sejarah pembentukan dan perkembangan Indonesia sebagai negara merdeka tidak lepas dari keberadaan dan peran kaum intelektual. Nama-nama besar seperti Soekarno, Tan Malaka, Muhammad Hatta, Sutan Syahrir, Ki Hajar Dewantara, sederet nama tersebut adalah sedikit dari banyak kaum intelektual organik yang secara nyata mendarmabaktikan dirinya, mengorbankan segala hidupnya hingga tidak mengenal siang malam demi memperjuangkan kemerdekaan bangsa-negara Indonesia, yang saat itu ada di tengah kegelapan di bawah bayang-bayang kekejaman negara-negara kolonial; kerja paksa, diskriminasi, intimidasi, penyiksaan, dan ragam bentuk perlakuan negatif lain yang mengarah pada penafian arti penting kemanusiaan beserta segala hak dan martabatnya.¹²¹

Konkretnya, pada pokoknya intelektual organik artinya menjadi “penerang” dalam setiap aspek sosial kehidupan masyarakat, sehingga menghadirkan kesejukan, kenyamanan, ketenteraman, dan kedamaian.¹²² Aktor intelektual organik

120 Antonio Gramsci, *Prison Notebooks* (Columbia University Press, 1971).

121 Detik Zone, “Intelektual Organik dalam Perjuangan Sosial dan Politik di Indonesia,” *Detikzone* (blog), April 29, 2025, <https://detikzone.id/2025/04/29/intelektual-organik-dalam-perjuangan-sosial-dan-politik-di-indonesia/>.

122 Milad Abouarjie, *The Role of Intellectuals in Gramsci's Theory*, 2021, https://doi.org/10.1007/978-94-007-6000-0_10.

adalah jalan pembebasan bagi setiap belenggu dan kejumudan hidup, penerang di kala kegelapan. Karena perannya tersebut, tidak berlebihan rasanya jika dikata bahwa intelektual organik merupakan kerangka ideal dalam pemikiran, sikap, tindakan, perilaku, termasuk juga dalam kerangka kepemimpinan. Sebagaimana juga diterjemahkan oleh Ibunda Khofifah di masa pengabdian dirinya sebagai gubernur di Jawa Timur. Secara sederhana, dalam konteks kepemimpinannya di Jawa Timur, kerangka kepemimpinan (intelektual) organik ia rumuskan ke dalam sembilan program kerja unggulan, atau yang populer disebut dengan *Nawa Bhakti Satya*.

***Nawa Bhakti Satya* dan Kepemimpinan Organik Ibunda Khofifah**

Sejatinya, ada banyak tema atau contoh yang bisa Saya ajukan pada kesempatan ini untuk memotret dari jarak dekat kepemimpinan organik *ala* Khofifah. Hanya memang, seperti yang Saya kemukakan di atas, ada banyak hal dari kepemimpinannya yang sulit digambarkan lewat kata-kata, atau lebih tepatnya terlampau banyak untuk dapat dituangkan dalam tulisan sederhana ini. Supaya lebih kontekstual, barangkali saya perlu menyinggung dan memberi uraian khusus terkait sepak terjang kepemimpinan (intelektual) organik seorang Khofifah selama menjabat Gubernur di Jawa Timur, mulai dari periode pertama (2019-2014) hingga periode berikutnya (2024-2029). Terutama yang berhubungan dengan sembilan program kerja unggulan dirinya, *Nawa Bhakti Satya*. Dalam pandangan Penulis, *Nawa Bhakti Satya* adalah contoh paling sederhana dan mudah dijangkau masyarakat umum

[org/10.13140/RG.2.2.29295.44966](https://doi.org/10.13140/RG.2.2.29295.44966).

untuk melihat aspek kepemimpinan organik seorang Khofifah dari jarak dekat dan jelas.

Istilah *Nawa Bhakti Satya* merupakan wujud ide atau pemikiran konseptual inovatif yang digagas Gubernur dan Wakil Gubernur Jatim, Khofifah Indar Parawansa-Emil Elestianto Dardak pada masa kepemimpinannya di Jawa Timur. *Nawa* berarti sembilan, *Bhakti* berarti persembahan atau pengabdian, sedangkan *Satya* adalah setia atau benar. Dengan demikian, *Nawa Bhakti Satya* adalah sembilan bentuk persembahan atau pengabdian yang dilakukan dengan setia, setia kepada rakyat dan setia kepada Tuhan. Sesuai namanya, *Nawa Bhakti Satya* berisi sembilan program unggulan pemerintah Jatim selama berada di bawah kepemimpinannya, terdiri dari: Jatim Sejahtera, Jatim kerja, Jatim cerdas dan sehat, Jatim Akses, Jatim Berkah, Jatim agro, Jatim berdaya, Jatim Amanah, dan terakhir adalah Jatim harmoni.¹²³

Dalam kapasitasnya sebagai sosok pejuang yang sudah banyak makan asam garam medan perjuangan, telah malang melintang di banyak organisasi lintas sosial dan dunia pergerakan, sembilan kerja di atas bukan semata bangunan konseptual tiada arti. Dalam pandangan Penulis, gagasan *Nawa Bhakti Satya* merupakan ide brilian dan visioner dalam konteks kekinian, buah pola pikir kepemimpinan yang cerdas, wujud kebijaksanaan, kreatif, dan sarat ide-ide imajinatif. *Nawa Bhakti Satya* adalah visi pembangunan terukur yang mengakomodir hajat hidup masyarakat banyak secara universal dan menyeluruh. Konsep ini tidak saja menyasar

¹²³ kumparan.com kumparan.com, "9 Program Khofifah-Emil dalam 'Nawa Bhakti Satya,'" kumparan, 2018, <https://kumparan.com/kumparannews/9-program-khofifah-emil-dalam-nawa-bhakti-satya>.

aspek-aspek fundamental seperti ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Lebih darinya, di dalamnya juga menysasar aspek keadilan, religiositas, emansipasi, keseimbangan, dan inklusivitas. Ini menggambarkan betapa kerangka atau paradigma kepemimpinan sosok Khofifah berusaha memahami dan menerjemahkan konsep kepemimpinan dalam pengertian yang komprehensif. Bahwa membangun manusia bukan sekadar maju dan berkembang secara fisik dan materi, namun juga berkemajuan pada dimensi imaterial menyentuh unsur rohani dan mentalitasnya, sehingga setiap kebijakan yang diambil mencerminkan sikap penghormatan dan pengakuan diri terhadap martabat kemanusiaan.¹²⁴

Dan, benar saja, melalui gagasan gemilang *plus* sentuhan tangan dingin dirinya selaku pemimpin intelektual dan berpengalaman malang melintang di kancah nasional dan internasional, gagasan *Nawa Bhakti Satya* berhasil membawa pembangunan Jawa Timur menjadi lebih maju dan berkembang, baik pembangunan di sektor fisik maupun nonfisik. Visi yang dicanangkan sejak masa kampanye tersebut mampu diwujudkan melalui berbagai program kerja yang terukur dalam Indikator Kinerja Utama (IKU) Pemprov Jatim. Setidaknya, terdapat 11 Indikator Kinerja Utama (IKU), yang sekaligus merupakan jabaran dari program *Nawa Bhakti Satya*. 11 IKU dimaksud meliputi: Indeks Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Theil, Persentase Penduduk Miskin, Indeks Gini, Indeks Pembangunan Gender, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Reformasi Birokrasi, Indeks Kesalehan Sosial, Indeks Kualitas Lingkungan Hidup, serta Indeks Risiko Bencana. Misal, pada bakti Jatim Sejahtera,

124 Faiz, "Mengarungi Kisah Inspiratif Hj Khofifah Indar Parawansa."

gagasan *Nawa Bhakti Satya* terbukti berhasil menurunkan angka kemiskinan 0,10% dari 10,59 pada September 2021 menjadi 10,49 pada September 2022. Dari angka tersebut, penurunan kemiskinan menyasar 23,09 ribu penduduk Jatim. Angka ini berbanding lurus dengan semakin membaiknya tingkat pertumbuhan masyarakat Jatim. Di mana pada tahun 2022, pertumbuhan ekonomi Jatim terdongkrak hingga 5,34% setelah pada tahun 2020 mengalami kontraksi sangat dalam hingga -2,33%. Capaian pertumbuhan ekonomi Jatim di tahun 2022 ini telah melebihi target minimum di tahun yang sama sebesar 4,42%.¹²⁵

Di luar dua indikator di atas, capaian emas program *Nawa Bhakti Satya* lainnya, juga datang dari sektor pendidikan sebagai jbaran dari program Jatim Cerdas dan Jatim Berkah. Merintis jalinan kerja sama kemitraan dengan sedikitnya 15 perguruan tinggi penyelenggara pascasarjana di Jatim; Kemitraan dengan 16 Ma'had Aly di Jatim untuk merintis Beasiswa Ma'had di Jatim; menjalin kemitraan dengan Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, yang memberi peluang bagi lembaga pendidikan pesantren untuk melanjutkan studinya ke Kairo, Mesir. Ini menjadi salah satu langkah terobosan baru dan sekaligus wujud penyempurnaan daripada era-era sebelumnya.¹²⁶

Sebagai pejabat kampus yang setiap harinya bergelut dengan rumah tangga kampus, Penulis sendiri betul-betul

125 Jatim Newsroom Jatim Newsroom, "Berhasil Wujudkan Nawa Bhakti Satya, Wagub Emil : Buah Kerja Keras Kolektif Pemerintah dan Elemen Masyarakat," Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur, accessed May 9, 2025, <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/berhasil-wujudkan-nawa-bhakti-satya-wagub-emil-buah-kerja-keras-kolektif-pemerintah-dan-elemen-masyarakat>.

126 Jatim Newsroom Jatim Newsroom, "Gubernur Jatim Berikan Beasiswa Untuk Guru Madin dan Ma'had Aly," Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur, April 9, 2019, <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/gubernur-jatim-berikan-beasiswa-untuk-guru-madin-dan-ma-had-aly>.

merasakan bagaimana kebijakan beasiswa Pascasarjana Madin yang dilakukan Ibu Khofifah betul-betul memberi dampak positif signifikan bagi keberlanjutan pendidikan di kalangan komunitas pesantren. Melalui skema beasiswa ini, tidak sedikit para guru dan ustaz dari pesantren memperoleh kesempatan melanjutkan pendidikan tinggi di jenjang pascasarjana, tanpa perlu lagi memikirkan pembiayaan dan pendanaan. Meningkatkan kualitas dan kapasitas pendidikan formal mereka ke jenjang lebih tinggi, kemudian menularkannya ke lembaga-lembaga pesantren masing-masing agar menjadi lebih maju dan unggul.

Kepemimpinan Organik *ala* Khofifah: Karismatik, Bijaksana, Cerdas, dan Imajinatif

Dari sekian banyak uraian di atas, terlihat jelas bagaimana sosok Khofifah memosisikan gaya kepemimpinannya bukan semata sebagai seorang kepala jabatan politik dan administrasi dalam pengertian normatif. Seperti halnya panggilan populernya, 'Tbunda', Khofifah telah dengan tulus dan ikhlas memosisikan dirinya sebagai seorang Ibu bagi seluruh masyarakat Jatim. Sosok Ibu yang menanamkan kesungguhan dari hati terdalam untuk mendarmabaktikan hidupnya jiwa, raga, dan hidupnya bagi kemaslahatan bangsa Indonesia, terkhusus rakyat Jawa Timur. Latar kelas sosialnya sebagai Ulama perempuan yang telah berhasil memimpin Muslimat NU—organisasi muslim perempuan terbesar di Indonesia—semakin menambah kekhasan jiwa dan karakter kepemimpinan dirinya. Melalui sentuhan dan racikan tangan dinginnya, Muslimat NU mengalami perubahan besar-besaran ke arah lebih baik dan berkemajuan. Di bawah komandonya

selama periode tahun 2000-2025, Muslimat NU betul-betul mengalami perkembangan pesat, bahkan bertransformasi menjadi satu komunitas dan organisasi sosial keagamaan cukup diperhitungkan di kancah nasional hingga internasional.¹²⁷

Tentang kapasitas keilmuan dan wawasan kepemimpinan, meski nama dan ketokohan dirinya identik dengan Ulama perempuan dan/atau '*Nyai*', tidak lantas membuat perhatiannya terhadap pendidikan lain di luar agama minim. Khofifah adalah sosok pemimpin yang tidak perlu diragukan lagi keilmuannya, dirinya adalah sosok kepemimpinan dengan kapasitas keilmuan diri yang lengkap. Sebagai seorang yang lahir di wilayah metropolitan Surabaya, Khofifah mengasah keahlian dan wawasannya bukan saja di bidang agama, namun juga pada bidang-bidang lainnya. Bahkan, semasih menempuh pendidikan sarjana, Khofifah mengenyam pendidikan tinggi di dua kampus sekaligus dengan disiplin keilmuan berbeda; Ilmu politik di Universitas Airlangga (1987-1991) dan jurusan Dakwah di Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Surabaya (1984-1989).¹²⁸ Bermodal latar pendidikan dan pengalamannya di banyak organisasi sosial kemasyarakatan, adalah cukup logis kiranya jika sosoknya masuk katagori pemimpin paket komplit. Khofifah adalah rol model kepemimpinan modern masa kini, dirinya merupakan reinkarnasi tipologi kepemimpinan ideal, karena secara nyata berhasil memadukan sejumlah tipologi kepemimpinan berbeda sekaligus. Jika Max Weber membagi

127 Mas'ud Said, "Khofifah Indar Parawansa: Teknokrat Ulung yang Memperkuat Marwah Jawa Timur di Eropa," *Universitas Islam Malang* (blog), 2023, <https://pps.unisma.ac.id/khofifah-indar-parawansa-teknokrat-ulung-yang-menguatkan-marwah-jawa-timur-di-eropa/>.

128 Tempo.co Tempo.co, "Karier Politik Khofifah: Dua Kali Menteri dan Juru Bicara Jokowi," Tempo, February 13, 2019, <https://www.tempo.co/politik/karier-politik-khofifah-dua-kali-menteri-dan-juru-bicara-jokowi-771251>.

tipologi kepemimpinan ke dalam tiga jenis, kepemimpinan otoritas tradisional, otoritas karismatik, dan otoritas rasional-legal, maka sosok dan kepemimpinan Khofifah adalah penggabungan dari ketiganya.¹²⁹

Sampai di sini, jika kepemimpinan (intelektual) organik mensyaratkan dirinya harus lahir dari masyarakat bawah, memiliki rekam jejak jelas dan dapat dilacak sepak terjangnya, bukan merupakan hasil warisan, bukan titipan, bukan produk dinasti, dan juga bukan anak haram konstitusi, maka jelas syarat dan kriteria demikian, secara terang benderang *nyaris* semuanya kita temukan dalam diri dan kepemimpinan Ibunda Khofifah. Pun demikian, jika kepemimpinan (intelektual) organik mensyaratkan dirinya harus mencerminkan karakter organik, tumbuh berkembang dari proses penempatan panjang secara alamiah dan natural melalui hukum alam dan sosial atas dukungan dan dorongan masyarakat, memiliki pengalaman langsung dengan masyarakat bawah sehingga dapat menghayati apa yang menjadi hajat hidup orang banyak, tampaknya, syarat dan kriteria tersebut semuanya *nyaris* tergambar dalam diri dan kepemimpinan Ibunda Khofifah.

Peran dan kontribusi politik dirinya sebagai pemimpin dan tokoh (intelektual) organik bukan saja telah menghadirkan segudang prestasi di tengah masyarakat. Lebih darinya, sebagai seorang pemimpin organik, dirinya telah berhasil memberi teladan bagaimana seharusnya pemimpin membangun hubungan dengan rakyat, menginspirasi perubahan, dan menebarkan energi positif bagi alam sekitarnya. Contoh

129 T.H. Rigby, "Weber's Typology of Authority: A Difficulty and Some Suggestions," *The Australian and New Zealand Journal of Sociology* 2, no. 1 (March 1, 1966): 2–15, <https://doi.org/10.1177/144078336600200101>.

sederhana bagaimana dirinya selalu membangun energi positif dengan sekitar terletak pada kepribadian seseorang Khofifah, yang dikenal sebagai sosok (Bunda) politisi murah senyum. Dalam pandangan Penulis, senyum bukan soal gerak fisik dan ekspresi psikis, namun juga cerminan psikologis kepemimpinan diri yang selalu tenang, tidak mudah tertekan, memiliki sikap optimisme kuat, dan memiliki kecenderungan menjaga hubungan baik dengan orang lain sehingga dirinya mudah diterima oleh semua lapisan masyarakat di semua golongan; lintas agama, etnis, suku, dan daerah. Kenyataan ini berbanding lurus dengan jalan ijtihad politiknya yang selama ini selalu menekankan pada politik religius ala komunitas pesantren yang terkenal inklusif, toleran, berkeeseimbangan, dan berkeadilan. Kecenderungan-kecenderungan seperti inilah yang dapat Saya potret dan tangkap dari sosok Ibunda Khofifah, sosok pribadi sekaligus pemimpin yang bijaksana, karismatik, cerdas, dan penuh inspiratif.

Daftar Bacaan

- Abouarjie, Milad. *The Role of Intellectuals in Gramsci's Theory*, 2021. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.29295.44966>.
- Adian, Dony Gahral. *Percik Pemikiran Kontemporer*. I. 1. Yogyakarta: Jalasutra, 2002.
- Benmira, Sihame, and Moyosolu Agboola. "Evolution of Leadership Theory." *BMJ Leader* 5, no. 1 (March 1, 2021): 3. <https://doi.org/10.1136/leader-2020-000296>.
- Faiz, Muhammad Fauzinudin. "Mengarungi Kisah Inspiratif Hj Khofifah Indar Parawansa." NU Online, January 9, 2024. <https://jatim.nu.or.id/opini/mengarungi-kisah-inspiratif-hj-khofifah-indar-parawansa-IriKJ>.

Gramsci, Antonio. *Prison Notebooks*. Columbia University Press, 1971.

———. *Selections from the Prison Notebooks of Antonio Gramsci. Edited by Hoare, Quintin, and Nowell-Smith, Geoffrey*. New York: International Publishers, 1973.

Jatim Newsroom, Jatim Newsroom. “Berhasil Wujudkan Nawa Bhakti Satya, Wagub Emil : Buah Kerja Keras Kolektif Pemerintah dan Elemen Masyarakat.” Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur. Accessed May 9, 2025. <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/berhasil-wujudkan-nawa-bhakti-satya-wagub-emil-buah-kerja-keras-kolektif-pemerintah-dan-elemen-masyarakat>.

———. “Gubernur Jatim Berikan Beasiswa Untuk Guru Madin dan Ma’had Aly.” Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur, April 9, 2019. <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/gubernur-jatim-berikan-beasiswa-untuk-guru-madin-dan-ma-had-aly>.

kumparan.com, kumparan.com. “9 Program Khofifah-Emil dalam ‘Nawa Bhakti Satya.’” kumparan, 2018. <https://kumparan.com/kumparannews/9-program-khofifah-emil-dalam-nawa-bhakti-satya>.

Mokhtar, Ahmad Rais Mohamad, Andrea Genovese, Andrew Brint, and Niraj Kumar. “Supply Chain Leadership: A Systematic Literature Review and a Research Agenda.” *International Journal of Production Economics* 216 (October 1, 2019): 255–73. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2019.04.001>.

Parandaru, Inggra. “Perjalanan Politik Khofifah Indar Parawansa.” *Kompaspedia* (blog), October 2, 2024. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/kronologi/perjalanan-politik-khofifah-indar-parawansa>.

- Rigby, T.H. "Weber's Typology of Authority: A Difficulty and Some Suggestions." *The Australian and New Zealand Journal of Sociology* 2, no. 1 (March 1, 1966): 2–15. <https://doi.org/10.1177/144078336600200101>.
- Said, Mas'ud. "Khofifah Indar Parawansa: Teknokrat Ulung yang Memperkuat Marwah Jawa Timur di Eropa." *Universitas Islam Malang* (blog), 2023. <https://pps.unisma.ac.id/khofifah-indar-parawansa-teknokrat-ulung-yang-menguatkan-marwah-jawa-timur-di-eropa/>.
- Sugita, Nabila Meidy. "Gubernur Khofifah Terima Doktor Honoris Causa, Gelar Apa Itu?" *detikjatim*, Okt 2023. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6984751/gubernur-khofifah-terima-doktor-honoris-causa-gelar-apa-itu>.
- Sumarto, Rumsari Hadi. "Etika Publik bagi Kepemimpinan Pemerintah Daerah." *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 2, no. 2 (October 1, 2017): 112–20. <https://doi.org/10.26905/pjiap.v2i2.1929>.
- Tempo.co, Tempo.co. "Karier Politik Khofifah: Dua Kali Menteri dan Juru Bicara Jokowi." *Tempo*, February 13, 2019. <https://www.tempo.co/politik/karier-politik-khofifah-dua-kali-menteri-dan-juru-bicara-jokowi-771251>.
- Ulum, Miftahul. "Jejak Politik Khofifah Sejak Era Gus Dur Hingga Jokowi." *Bisnis.com*, January 2024. <https://surabaya.bisnis.com/read/20240120/531/1734043/jejak-politik-khofifah-sejak-era-gus-dur-hingga-jokowi>.
- Zone, Detik. "Intelektual Organik dalam Perjuangan Sosial dan Politik di Indonesia." *Detikzone* (blog), April 29, 2025. <https://detikzone.id/2025/04/29/intelektual-organik-dalam-perjuangan-sosial-dan-politik-di-indonesia/>.

Cahaya Abadi: Warisan Kepemimpinan Khofifah untuk Bangsa

Dr. AGUS SUPRIYADI, M.Pd.

Penerima Beasiswa Program Doktor Tahun 2022
dan Dosen Ma'had Aly Nurul Qodim Probolinggo

AWAL CAHAYA DARI TIMUR

Latar Belakang Keluarga dan Masa Kecil Khofifah

Pada pagi yang cerah di tanggal 19 Mei 1965, di sebuah sudut Surabaya yang sederhana namun penuh kehidupan, lahirlah seorang bayi perempuan yang kelak akan menjadi cahaya bagi banyak orang. Ia diberi nama Khofifah Indar Parawansa, nama yang diharapkan membawa keberkahan, kekuatan, dan kecerdasan. Khofifah lahir dari pasangan KH. Abdul Rahman dan Siti Chodidjah, keluarga yang mengakar kuat pada nilai keislaman dan komitmen sosial. Ayahnya, seorang ulama yang dihormati, menghabiskan hari-harinya membimbing masyarakat, mengajarkan ilmu, dan menanamkan pentingnya keadilan. Sedangkan ibunya, perempuan sederhana dengan hati yang luas, menjadi guru pertama bagi anak-anaknya, mengajarkan kasih sayang, ketabahan, dan pentingnya berbagi.

Di rumah bercat putih pudar itu, Khofifah kecil tumbuh di tengah kesibukan yang akrab suara ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca di pagi hari, tamu-tamu yang datang untuk mengaji, dan obrolan ayahnya tentang perjuangan membela kaum lemah. Rumah itu bukan istana megah, melainkan madrasah kehidupan, tempat di mana nilai dan karakter ditempa setiap harinya. Sejak usia lima tahun, Khofifah sudah akrab dengan mushaf Al-Qur'an. Ia belajar mengeja huruf demi huruf dengan tekun di bawah bimbingan ibunya. Tak hanya belajar agama, Khofifah juga menempuh pendidikan formal, berbaur dengan anak-anak lain tanpa pernah merasa berbeda, meski keluarganya dikenal luas di lingkungannya. Ada satu hal yang membuat Khofifah kecil menonjol: keberaniannya. Dalam berbagai kegiatan sekolah, ia tak segan mengangkat

tangan lebih dulu untuk menjawab pertanyaan guru atau memimpin doa sebelum pelajaran dimulai. Saat teman-temannya memilih diam, Khofifah berbicara, menyampaikan pendapatnya dengan percaya diri hal yang jarang dilakukan anak perempuan pada zamannya.

Ayahnya menanamkan prinsip bahwa ilmu adalah jalan perjuangan, dan perempuan pun memiliki hak serta tanggung jawab yang sama mulianya. "Belajarlah tinggi-tinggi, bukan untuk mengejar dunia, tapi untuk menebar manfaat," pesan KH. Abdul Rahman suatu sore, saat Khofifah kecil duduk bersila di depannya, mencatat petuah dengan mata berbinar. Setiap minggu, Khofifah ikut mendampingi ayahnya saat mengunjungi masyarakat. Ia melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana sang ayah berbicara lembut kepada fakir miskin, membela anak-anak jalanan, dan mencari jalan keluar bagi para janda yang ditinggal suami tanpa penghidupan. Dari situ, tumbuh dalam dirinya satu keyakinan: hidup harus berarti bagi orang lain.

Lingkungan Surabaya yang heroik, dengan kisah perjuangan rakyat melawan penjajah, semakin membakar semangat kebangsaannya. Bagi Khofifah, mencintai Indonesia bukan hanya dengan kata-kata, tetapi dengan tindakan nyata membela yang lemah, memperjuangkan keadilan, dan menghapus ketidakadilan sosial. Bermain boneka atau berlama-lama di halaman rumah bukanlah hal yang menarik baginya. Ia lebih suka membaca buku-buku cerita perjuangan, mendengarkan kisah-kisah para pahlawan, dan bertanya tentang apa yang bisa dilakukan untuk memperbaiki kehidupan banyak orang. Di usia belia itu, jiwanya telah dipenuhi mimpi-mimpi besar: menjadi seseorang yang berguna, menjadi pelita di tengah gelapnya zaman.

Khofifah tumbuh menjadi pribadi yang tak hanya cerdas, tapi juga penuh empati. Ia memahami bahwa menjadi kuat bukan berarti menguasai orang lain, tetapi mampu melayani dan memperjuangkan sesama. Di antara suara azan, hiruk-pikuk pasar tradisional, dan deru perjuangan rakyat Surabaya, Khofifah kecil perlahan-lahan membentuk dirinya mempersiapkan langkah panjang yang kelak akan menuntunnya ke panggung besar perjuangan bangsa.

Pendidikan dan pengaruh nilai keislaman & kebangsaan

Sejak kecil, pendidikan bagi Khofifah bukan sekadar kewajiban, melainkan bagian dari ibadah dan perjuangan. Di bawah bimbingan orang tuanya, terutama ayahnya yang seorang ulama, pendidikan dipandang sebagai alat untuk memerdekakan manusia — membebaskan dari kebodohan, ketidakadilan, dan ketertindasan.

Khofifah mengawali pendidikan formalnya di sekolah dasar di Surabaya, sembari mengikuti pendidikan agama secara intensif di madrasah. Setiap pagi, sebelum berangkat ke sekolah umum, ia menyempatkan diri mengaji. Malam harinya, selepas mengerjakan tugas sekolah, ia kembali tenggelam dalam kajian kitab-kitab kuning bersama santri lainnya di lingkungan pesantren keluarga. Kesehariannya seolah dibelah menjadi dua dunia: dunia ilmu umum dan dunia ilmu agama. Namun di dalam dirinya, keduanya tidak pernah bertentangan. Justru, kedua dunia itu berpadu erat membentuk sosok Khofifah muda yang cerdas secara intelektual dan kokoh secara spiritual. Ketika teman-temannya mungkin masih terpesona dengan bacaan ringan, Khofifah sudah akrab dengan kitab-kitab klasik karya ulama besar seperti **Imam al-Ghazali**, **Imam**

Nawawi, hingga pemikiran modern tentang kebangsaan dan hak asasi manusia. Ia membaca tidak sekadar untuk tahu, tetapi untuk mengerti — dan kelak, untuk mengamalkan.

Nilai keislaman dalam pendidikan Khofifah mengajarkan bahwa Islam bukan hanya soal ritual pribadi, tetapi juga soal keberpihakan sosial. Baginya, agama adalah kekuatan moral untuk membela yang lemah, memperjuangkan keadilan, serta membangun perdamaian. Dari kecil, ia meyakini bahwa keberislaman harus tercermin dalam perilaku sehari-hari: menghormati sesama, jujur dalam ucapan, adil dalam tindakan. Di sisi lain, atmosfer nasionalisme Surabaya — kota Pahlawan — juga membentuk kuat jiwanya. Ia mengagumi kisah perjuangan Arek-Arek Suroboyo melawan penjajah, menghormati jasa para pahlawan yang mempertaruhkan nyawa untuk kemerdekaan. Dalam pandangan Khofifah, menjadi seorang Muslim sejati berarti juga menjadi warga negara yang berbakti kepada bangsa dan negara.

Dari kedua nilai besar itulah — keislaman dan kebangsaan — Khofifah membangun kerangka berpikirnya. Ia percaya bahwa Islam mendorong manusia untuk aktif menciptakan perubahan sosial, dan nasionalisme mengajarkan cinta tanah air sebagai bagian dari iman. Tidak ada dikotomi dalam dirinya antara keislaman dan kebangsaan; keduanya berjalan beriringan, saling memperkaya, saling menguatkan.

Saat beranjak remaja, Khofifah melanjutkan pendidikannya ke SMA Khadijah Surabaya, sebuah sekolah Islam modern yang memberikan ruang luas bagi pengembangan intelektual dan sosial siswa. Di sana, ia semakin terasah dalam memadukan antara ilmu agama, ilmu sosial, dan semangat

kebangsaan. Hasratnya untuk terus belajar tidak berhenti. Setelah lulus SMA, Khofifah melanjutkan studi di Universitas Airlangga (Unair) Surabaya, mengambil jurusan Ilmu Politik. Pilihan ini bukan tanpa alasan. Khofifah memahami, jika ingin memperjuangkan nilai keadilan secara sistemik, ia harus memahami politik — bukan politik kekuasaan semata, tetapi politik sebagai jalan untuk mengabdikan dan membangun bangsa.

Di kampus, Khofifah tidak hanya menjadi mahasiswa biasa. Ia aktif berorganisasi, berdiskusi tentang berbagai isu sosial, terlibat dalam kegiatan advokasi, bahkan menjadi orator di berbagai aksi solidaritas. Semangatnya selalu sama: Islam mendorongnya untuk memperjuangkan kebaikan, dan nasionalisme menggerakkannya untuk mencintai bangsanya dengan kerja nyata.

MENITI JALAN PERUBAHAN

Aktivisme di Masa Muda

Masa remaja bagi sebagian orang adalah masa pencarian jati diri. Bagi Khofifah, masa itu adalah masa menyalakan api perubahan. Saat remaja seusianya sibuk mengejar kesenangan, Khofifah justru memilih jalan berbeda: jalan pengabdian. Saat duduk di bangku SMP hingga SMA, Khofifah mulai aktif mengikuti berbagai kegiatan organisasi. Semangat kepemimpinannya yang sudah tampak sejak kecil kini semakin matang. Ia bergabung dengan berbagai organisasi pelajar Islam dan kegiatan sosial yang bergerak di bidang pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

Di madrasah, Khofifah sering terpilih menjadi ketua kelas, lalu ketua OSIS, bukan karena ambisi pribadi, melainkan

karena teman-temannya melihat semangatnya yang tulus. Ia bukan tipe pemimpin yang hanya berbicara di depan podium. Khofifah hadir dalam kerja nyata — mengatur kegiatan, menggalang bantuan untuk teman yang kesulitan biaya, bahkan menginisiasi kajian-kajian keagamaan di luar jam sekolah. Bakat berbicaranya semakin terasah. Di hadapan ratusan orang, ia mampu menyampaikan gagasan dengan bahasa yang lugas, santun, tapi penuh daya gerak. Untaian kata-katanya tidak sekadar membujuk, melainkan membakar semangat. Ia berbicara tentang keadilan, tentang pentingnya pendidikan untuk semua, tentang Indonesia yang harus dibangun bersama-sama tanpa diskriminasi.

Khofifah tidak sekadar bicara di ruang-ruang nyaman. Ia turun ke masyarakat, membantu mengajar anak-anak dari keluarga miskin di kampung-kampung Surabaya. Ia mengenal dekat wajah-wajah kelelahan dari para ibu yang bekerja seharian di pasar, dari anak-anak yang harus putus sekolah karena ekonomi. Dari mereka, Khofifah belajar bahwa perubahan sejati lahir dari empati, dari memahami penderitaan rakyat dengan hati.

Pada usia muda itu, Khofifah sudah memahami satu hal penting: bahwa perubahan besar selalu berakar dari kerja-kerja kecil, dari keberanian untuk memulai, bahkan saat orang lain menganggapnya mustahil. Semangat aktivismenya tidak hanya berbasis keagamaan, tetapi juga nasionalisme. Ia yakin bahwa Islam dan Indonesia bukan dua kutub yang bertentangan, melainkan satu kesatuan nilai yang saling menguatkan. Prinsip ini membuatnya diterima dalam berbagai komunitas, lintas suku, agama, dan latar belakang sosial.

Menginjak usia kuliah, Khofifah mengambil langkah besar: bergabung dengan organisasi mahasiswa Islam terbesar di Indonesia, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Di sini, api perjuangannya menemukan rumah yang lebih luas. Ia terlibat aktif dalam forum-forum diskusi kebangsaan, advokasi hak-hak perempuan, dan gerakan sosial untuk membantu rakyat kecil. Ketekunannya, keberaniannya untuk bersuara di tengah dominasi laki-laki dalam dunia aktivisme, membuat Khofifah cepat dikenal. Namun, popularitas itu tidak membuatnya lupa diri. Ia tetap gadis sederhana yang lebih nyaman mengenakan gamis polos dan jilbab lebar, tetap ramah menyapa siapa saja, dari pejabat kampus hingga tukang becak di jalanan. Di ruang-ruang diskusi, di jalan-jalan sempit kampung, di aula-aula kecil tempat pertemuan warga, Khofifah muda menebarkan ide-ide besar: tentang keadilan sosial, tentang pentingnya memberdayakan perempuan, tentang bangsa yang seharusnya berdiri di atas nilai kemanusiaan, bukan sekadar kekuasaan.

Masa muda Khofifah adalah masa mengasah diri, membangun jaringan perjuangan, dan membuktikan satu hal: bahwa usia muda bukan penghalang untuk berkontribusi. Justru dari masa mudanya inilah, cikal bakal seorang pemimpin sejati mulai terbentuk — pemimpin yang kelak akan mengangkat suara-suara kecil menjadi kekuatan besar bagi perubahan Indonesia.

Kiprah di Organisasi Perempuan dan Sosial

Perjalanan Khofifah di dunia organisasi bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan. Sejak remaja, jiwanya sudah tertarik pada dunia sosial — pada upaya konkret untuk

memperbaiki kehidupan masyarakat, terutama perempuan dan kelompok rentan.

Kesadaran itu semakin kuat ketika Khofifah aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Di sana, ia tidak hanya membahas teori perubahan sosial, tetapi langsung terlibat dalam aksi nyata: menggalang bantuan untuk korban bencana, mendampingi perempuan-perempuan korban kekerasan, hingga memperjuangkan akses pendidikan bagi anak-anak miskin. Aktivismenya membuktikan bahwa keberpihakan pada kaum tertindas bukan hanya slogan, melainkan tugas yang harus dijalankan dengan sepenuh hati. Salah satu titik penting dalam perjalanan Khofifah adalah ketika ia mulai aktif di Muslimat Nahdlatul Ulama (Muslimat NU) — organisasi perempuan di bawah naungan NU yang fokus pada pemberdayaan perempuan, pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Muslimat NU bukan organisasi kecil. Ini adalah salah satu organisasi perempuan terbesar di Indonesia, dengan jaringan hingga ke pelosok desa.

Khofifah memahami bahwa untuk menciptakan perubahan yang luas, ia harus bergerak bersama. Maka, dengan semangat melayani, ia mengabdikan diri di Muslimat NU, memulai dari tingkatan bawah hingga kemudian dipercaya memegang kepemimpinan nasional. Di bawah kepemimpinannya, Muslimat NU tidak sekadar menjadi organisasi seremonial. Ia mendorong revitalisasi program-program nyata:

- Mendirikan TK dan madrasah di berbagai daerah.
- Membentuk balai kesehatan dan posyandu untuk meningkatkan layanan kesehatan ibu dan anak.

- Membuka pelatihan keterampilan untuk perempuan agar mandiri secara ekonomi.
- Mengadvokasi hak-hak perempuan, khususnya dalam bidang pendidikan dan perlindungan hukum.

Khofifah menegaskan bahwa perempuan bukan hanya obyek pembangunan, tetapi subjek penting dalam perubahan bangsa. Ia terus memperjuangkan agar suara perempuan didengar dalam berbagai kebijakan publik, agar perempuan Indonesia tidak lagi hanya diposisikan di "dapur, sumur, kasur," tetapi juga di ruang-ruang strategis pengambilan keputusan.

Di luar Muslimat NU, Khofifah juga terlibat dalam berbagai gerakan sosial lain. Ia aktif di berbagai forum nasional dan internasional yang membahas isu-isu perempuan, anak, dan kemiskinan. Salah satu kiprah besarnya adalah saat dipercaya menjadi Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan di era Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Sebagai menteri, Khofifah memperjuangkan lahirnya kebijakan-kebijakan progresif:

- Perlindungan hukum terhadap perempuan dan anak korban kekerasan.
- Peningkatan akses pendidikan untuk anak perempuan.
- Pemberdayaan ekonomi perempuan berbasis komunitas.

Di balik semua itu, Khofifah selalu membawa nilai keislaman dan kebangsaannya. Ia menunjukkan bahwa Islam yang sejati mendorong penghormatan terhadap martabat perempuan, dan nasionalisme yang sejati adalah memperjuangkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat tanpa diskriminasi. Kiprah Khofifah di dunia organisasi perempuan

dan sosial bukan sekadar perjalanan karier. Itu adalah perjalanan pengabdian, di mana setiap langkahnya didorong oleh cinta pada nilai-nilai kemanusiaan dan keyakinan bahwa perubahan besar berawal dari keberanian untuk memulai, meski dari langkah-langkah kecil.

DI PANGGUNG POLITIK NASIONAL

Karier Politik di DPR dan Kementerian

Dunia politik bagi Khofifah bukanlah dunia baru yang glamor atau penuh intrik kekuasaan. Sejak awal, ia memandang politik sebagai alat perjuangan, sarana untuk membawa nilai-nilai keadilan dan kesejahteraan bagi masyarakat yang kerap terpinggirkan. Karier politik Khofifah mulai menanjak ketika ia dipercaya menjadi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI). Pada saat itu, usianya masih tergolong muda, namun keberaniannya berbicara, kejernihan pikirannya, dan keteguhannya memperjuangkan isu-isu sosial membuatnya cepat dikenal di Senayan.

Di DPR, Khofifah tidak memilih jalur politik yang nyaman. Ia justru aktif di Komisi VIII, yang membidangi urusan agama, sosial, dan pemberdayaan perempuan. Ini adalah komisi yang berhubungan langsung dengan rakyat kecil, di mana persoalan keadilan, ketimpangan sosial, hingga perlindungan kelompok rentan menjadi agenda utama.

Selama beberapa periode di DPR, Khofifah konsisten memperjuangkan:

- Penguatan perlindungan sosial untuk kelompok miskin.
- Pengarusutamaan gender di dalam berbagai kebijakan negara.

- Perbaiki sistem pendidikan berbasis nilai keadilan dan kesetaraan.

Kiprahnya tidak hanya berhenti di parlemen. Pada era Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Khofifah dipanggil untuk mengemban tugas yang lebih besar: menjadi Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan. Jabatan ini memperluas jangkauannya dalam membuat perubahan.

Sebagai menteri, Khofifah menggeser paradigma lama tentang perempuan. Ia tidak ingin perempuan sekadar menjadi simbol atau pelengkap, tetapi harus menjadi subjek utama pembangunan nasional. Di bawah kepemimpinannya, berbagai program pemberdayaan perempuan berbasis komunitas diperluas, akses pendidikan untuk anak perempuan ditingkatkan, dan isu kekerasan dalam rumah tangga mulai diangkat ke tingkat kebijakan nasional. Tak hanya itu, Khofifah juga berperan penting dalam penyusunan awal berbagai undang-undang yang melindungi perempuan dan anak. Ia membuktikan bahwa suara perempuan bisa mengubah wajah kebijakan negara. Meski begitu, jalan politik Khofifah tidak selalu mulus. Ia menghadapi tantangan besar: resistensi dari kelompok konservatif, intrik politik internal, hingga upaya marginalisasi. Namun, keteguhan dan keikhlasannya untuk tetap berjuang membuatnya tidak mudah menyerah. Baginya, politik bukan soal jabatan, melainkan soal menunaikan amanah kepada rakyat.

Perjuangan Hak Perempuan, Anak, dan Masyarakat Marjinal

Dalam setiap langkahnya, Khofifah selalu membawa satu misi: membela mereka yang tidak mampu bersuara.

Perjuangan hak perempuan menjadi salah satu pusat dari seluruh gerakannya. Ia memahami, dari pengalaman lapangan dan data yang dikumpulkannya, bahwa perempuan sering kali menjadi korban utama dalam lingkaran kemiskinan, ketidakadilan hukum, dan kekerasan sosial. Khofifah memperjuangkan:

- Akses pendidikan untuk anak-anak perempuan di daerah terpencil.
- Perlindungan hukum untuk perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan seksual.
- Kesetaraan ekonomi, dengan mendorong program-program UMKM berbasis perempuan.

Ia pun aktif memperjuangkan lahirnya Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT) — sebuah terobosan besar dalam perlindungan hukum bagi perempuan di Indonesia. Meskipun prosesnya penuh tantangan, Khofifah terus mendorong dialog, membangun kesadaran publik, dan merangkul berbagai kelompok masyarakat agar perubahan ini mendapat dukungan luas.

Tak hanya memperjuangkan perempuan, Khofifah juga membawa perhatian khusus pada anak-anak — khususnya mereka yang menjadi korban kekerasan, perdagangan manusia, dan diskriminasi. Baginya, anak-anak adalah masa depan bangsa, dan negara harus hadir untuk melindungi mereka sejak dini. Selain itu, Khofifah tak pernah melupakan masyarakat marjinal: kaum miskin, penyandang disabilitas, masyarakat adat, dan kelompok minoritas sosial. Melalui berbagai program sosial dan advokasi, ia memperjuangkan hak mereka untuk mendapat akses pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan

yang layak. Khofifah membawa spirit bahwa perjuangan hak-hak manusia bukanlah proyek sesaat, melainkan perjalanan panjang, yang harus dijalani dengan kesabaran, ketulusan, dan keberanian untuk menghadapi tantangan. Di tengah hiruk-pikuk politik nasional, suara Khofifah tetap jernih: suara bagi mereka yang selama ini tak terdengar, suara bagi keadilan, suara bagi Indonesia yang lebih beradab dan berkeadilan.

PEMIMPIN DI TENGAH BADAH

Tantangan, Krisis, dan Kebijakan sebagai Menteri Sosial

Menjadi Menteri Sosial Republik Indonesia bukanlah tugas yang ringan, dan Khofifah Indar Parawansa sepenuhnya menyadari itu sejak hari pertama ia dilantik. Kementerian Sosial berhadapan langsung dengan urusan paling sensitif dalam kehidupan bangsa: kemiskinan, ketidakadilan sosial, korban bencana, kelompok rentan, dan anak-anak terlantar. Ini adalah kementerian yang bersentuhan dengan wajah paling rentan dari rakyat Indonesia.

Sejak awal, Khofifah menghadapi tantangan struktural yang tidak kecil. Banyak program bantuan sosial yang berjalan lambat, tidak tepat sasaran, bahkan rawan penyalahgunaan. Ada stigma negatif terhadap birokrasi bantuan sosial yang dinilai lamban dan tidak responsif terhadap kebutuhan rakyat. Ia juga harus mengelola tantangan keuangan: bagaimana menyalurkan anggaran besar ke jutaan penerima manfaat tanpa memperbesar potensi korupsi atau inefisiensi. Khofifah sadar, jika ingin mengubah keadaan, ia tidak bisa hanya melakukan tambal sulam. Dibutuhkan reformasi besar, termasuk perubahan mentalitas birokrasi, sistem

verifikasi data, hingga mekanisme penyaluran bantuan. Selain itu, tantangan sosial lain membayangi, seperti: Tingginya angka kemiskinan ekstrem di beberapa daerah. Banyaknya penyandang disabilitas yang belum terlayani dengan baik. Anak-anak terlantar yang belum sepenuhnya mendapatkan hak pendidikan dan perlindungan.

Semua itu menuntut kerja cepat, terukur, dan penuh empati.

Dalam masa jabatannya, Khofifah juga harus menangani berbagai krisis nasional, terutama bencana alam besar seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, dan kebakaran besar di beberapa wilayah. Setiap bencana tidak hanya menghancurkan fisik wilayah, tetapi juga memporak-porandakan kehidupan sosial masyarakat: kehilangan tempat tinggal, mata pencaharian, hingga trauma psikologis. Sebagai Menteri Sosial, Khofifah bergerak cepat: Membentuk Tim Reaksi Cepat untuk bencana, yang langsung turun dalam hitungan jam begitu bencana terjadi. Mendirikan dapur umum, posko pengungsian, dan pusat layanan trauma healing untuk korban, terutama anak-anak. Membangun sistem early warning berbasis komunitas untuk meningkatkan kesiapsiagaan sosial terhadap bencana.

Ia juga memperkuat peran Tagana (Taruna Siaga Bencana), relawan sosial yang dilatih untuk cepat tanggap menghadapi bencana. Dalam banyak kesempatan, Khofifah sendiri hadir langsung di lokasi bencana — bukan sekadar untuk seremoni, melainkan untuk memastikan bahwa bantuan tidak berhenti di jalan, dan korban benar-benar mendapat pertolongan yang dibutuhkan.

Sebagai seorang reformis, Khofifah membawa banyak pembaruan dalam dunia kesejahteraan sosial. Beberapa kebijakan strategis yang ia dorong di antaranya:

1. Perbaikan Basis Data Penerima Bantuan Sosial

Ia memperkuat Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) agar penerima bantuan benar-benar berasal dari kelompok yang berhak. Ini meminimalkan praktik salah sasaran dan kebocoran anggaran.

2. Penguatan Program Keluarga Harapan (PKH)

Di bawah kepemimpinannya, PKH tidak hanya menjadi program transfer uang tunai, tetapi juga mendorong perubahan perilaku: wajib menyekolahkan anak, rutin membawa balita ke posyandu, dan meningkatkan kesadaran kesehatan keluarga.

3. Peluncuran Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT)

BPNT adalah inovasi baru, di mana bantuan sosial tidak lagi diberikan dalam bentuk uang tunai penuh, melainkan dalam bentuk kartu elektronik yang hanya bisa digunakan untuk membeli bahan pangan pokok di e-warung tertentu. Ini mendorong transparansi dan memberdayakan ekonomi lokal.

4. Perlindungan Penyandang Disabilitas

Ia mendorong kebijakan affirmative action untuk membuka lebih banyak ruang bagi penyandang disabilitas dalam pendidikan, pelatihan kerja, dan akses fasilitas publik.

5. Gerakan Nasional Anti Kekerasan terhadap Anak dan Perempuan

Ia menggerakkan kampanye nasional untuk melawan kekerasan dalam rumah tangga dan perdagangan anak, membangun lebih banyak rumah perlindungan, serta memperkuat kerja sama dengan aparat hukum.

Dalam setiap kebijakan, Khofifah selalu membawa nilai Islam dan kebangsaan: bahwa negara wajib hadir untuk melindungi rakyat yang lemah, dan setiap kebijakan sosial harus memuliakan martabat manusia. Baginya, kesejahteraan sosial bukan soal sekadar angka statistik, melainkan tentang memanusiakan manusia. Ia percaya, politik kesejahteraan adalah wajah terbaik dari cinta tanah air: melayani tanpa pamrih, memberi tanpa berharap balasan, dan membangun keadilan sosial sebagai fondasi bangsa yang besar.

Keteguhan dalam Memperjuangkan Rakyat Kecil

Di tengah hiruk pikuk dunia politik yang sering dipenuhi oleh kepentingan pragmatis, Khofifah Indar Parawansa tampil berbeda. Sejak awal kariernya hingga kini, satu hal yang tidak pernah berubah adalah keteguhannya dalam memperjuangkan rakyat kecil. Bagi Khofifah, membela kaum lemah bukanlah pilihan politis semata. Itu adalah panggilan nurani, bagian dari prinsip hidup yang ia pelajari sejak kecil: bahwa ukuran keberhasilan seseorang bukan diukur dari seberapa tinggi jabatan yang diraih, tetapi seberapa banyak ia mampu menghadirkan kebaikan dan perubahan bagi mereka yang terpinggirkan.

Dalam setiap jabatan yang diembannya — baik sebagai anggota DPR, Menteri Sosial, maupun Gubernur Jawa Timur — Khofifah selalu menempatkan kelompok rentan sebagai pusat perhatian: Petani kecil yang kesulitan mendapatkan akses

pasar. Nelayan tradisional yang bergelut dengan ketidakpastian cuaca dan harga. Anak-anak yatim yang kehilangan harapan pendidikan. Perempuan miskin yang berjuang sendirian menghidupi keluarganya. Penyandang disabilitas yang sering dipinggirkan dalam pembangunan. Baginya, suara mereka adalah suara yang harus dibesarkan, hak mereka adalah hak yang harus diperjuangkan sampai tuntas.

Di Senayan, Khofifah berkali-kali mengambil sikap berani, kadang berbeda dari arus besar partainya, demi membela UU yang melindungi hak-hak sosial dan ekonomi rakyat kecil. Ia menentang berbagai bentuk kebijakan yang dianggapnya melemahkan posisi rakyat kecil di hadapan kekuatan modal dan birokrasi. Sebagai Menteri Sosial, keteguhannya terlihat dalam upaya keras membersihkan program bantuan sosial dari praktik korupsi dan manipulasi. Ia tahu, korupsi dalam program sosial bukan sekadar pelanggaran hukum, tetapi juga bentuk pengkhianatan terhadap rakyat kecil.

Sebagai Gubernur, ia memprioritaskan program: **Peningkatan akses pendidikan gratis untuk keluarga miskin. Pemberdayaan ekonomi berbasis desa. Fasilitasi kredit mikro tanpa agunan untuk pelaku UMKM. Program rujukan kesehatan gratis bagi warga miskin.** Semua langkah itu lahir dari satu keyakinan: **bahwa kesejahteraan rakyat kecil adalah pondasi kokoh bagi kemajuan bangsa.**

Khofifah percaya bahwa perubahan besar tidak selalu lahir dari pusat kekuasaan, tetapi sering justru bermula dari pinggiran: dari kampung-kampung kecil, dari suara-suara rakyat biasa yang jujur dan tulus. Karena itu, ia tidak segan turun ke pelosok desa, mengunjungi masyarakat adat, bertemu

langsung dengan para petani dan buruh migran — untuk mendengar keluhan mereka tanpa perantara. Dalam banyak pidato dan wawancara, Khofifah sering menekankan bahwa politik kemanusiaan adalah bentuk paling murni dari politik itu sendiri: "Kebijakan yang tidak berpihak pada rakyat kecil, adalah kebijakan yang kehilangan jiwanya."

Tidak jarang, keteguhannya membuatnya harus menghadapi kritik, tekanan politik, bahkan ancaman kehilangan jabatan. Namun Khofifah tetap berdiri tegak. Baginya, prinsip tidak bisa ditukar dengan kekuasaan. Ia memilih untuk tetap mengabdikan kepada rakyat kecil, bahkan jika itu berarti menempuh jalan sunyi. Keteguhan Khofifah dalam memperjuangkan rakyat kecil adalah cermin integritasnya: teguh dalam prinsip, tulus dalam pengabdian, dan kokoh dalam menghadapi segala badai. Dalam dirinya, Indonesia menemukan sosok pemimpin yang tidak hanya bekerja untuk rakyat, tetapi bekerja bersama rakyat, mengangkat suara-suara kecil menjadi kekuatan perubahan bangsa.

Inspirasi Kepemimpinan untuk Generasi Muda

Dalam perjalanan panjang Khofifah Indar Parawansa, terdapat begitu banyak pelajaran berharga yang bisa diwariskan kepada generasi muda Indonesia. Ia bukan hanya sosok pemimpin perempuan yang berhasil menembus batas-batas struktur kekuasaan, tetapi juga menjadi sumber inspirasi tentang bagaimana memimpin dengan hati, akal sehat, dan integritas moral.

a. Kepemimpinan Berbasis Nilai, Bukan Ambisi

Salah satu pelajaran utama dari Khofifah adalah bahwa kepemimpinan sejati tidak lahir dari ambisi pribadi,

melainkan dari nilai-nilai luhur: kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan keberpihakan pada yang lemah. Sejak muda, Khofifah membangun dirinya bukan untuk mengejar jabatan, melainkan untuk membangun kapasitas diri dalam melayani. Baginya, kekuasaan hanyalah sarana untuk memperluas manfaat bagi sesama. Nilai ini penting untuk ditanamkan di benak generasi muda, terutama di zaman ketika banyak yang tergoda oleh popularitas instan dan kesuksesan semu. Kepemimpinan yang berkelanjutan harus dibangun di atas fondasi moral yang kokoh.

b. Berani Memimpin dengan Ketulusan

Khofifah mengajarkan bahwa keberanian dalam memimpin bukan hanya soal kemampuan mengambil keputusan besar, tetapi juga soal ketulusan dalam memperjuangkan kebenaran. Ia menunjukkan bahwa dalam politik — dunia yang sering dianggap penuh kepura-puraan — ketulusan tetap bisa menjadi kekuatan. Generasi muda Indonesia, dalam menghadapi tantangan zaman yang kompleks, perlu belajar untuk menjadi pemimpin yang otentik: yang berkata benar, berbuat benar, dan berani membela yang benar meski harus berjalan sendirian.

c. Kekuatan Pendidikan dan Keilmuan

Di tengah kesibukannya sebagai aktivis dan politisi, Khofifah tak pernah meninggalkan pentingnya pendidikan. Ia terus belajar, menempuh pendidikan hingga jenjang tinggi, dan menjadikan keilmuan sebagai basis dalam mengambil setiap kebijakan. Baginya, pemimpin yang kuat adalah pemimpin yang terus belajar, berpikiran terbuka, dan mampu membaca perubahan zaman dengan tajam. Generasi muda hari ini perlu

disampaikan bahwa kepemimpinan intelektual adalah kunci untuk menjawab tantangan masa depan. Pendidikan bukan hanya tentang ijazah, tetapi tentang membangun kapasitas berpikir, berempati, dan bertindak bijaksana.

d. Ketangguhan dalam Menghadapi Rintangan

Tidak ada perjalanan kepemimpinan Khofifah yang berjalan mulus. Ia berkali-kali mengalami kekalahan, dicemooh, bahkan diremehkan. Namun, ia tidak pernah membalas dengan kemarahan atau dendam. Ia menjawab semua itu dengan kerja keras, kesabaran, dan prestasi nyata. Pelajaran penting bagi generasi muda adalah: rintangan bukan alasan untuk menyerah, melainkan peluang untuk menjadi lebih kuat dan lebih matang. Khofifah menunjukkan bahwa ketangguhan mental dan keteguhan hati adalah bekal yang wajib dimiliki oleh calon-calon pemimpin masa depan.

e. Kepemimpinan Kolaboratif

Dalam berbagai kesempatan, Khofifah menekankan pentingnya kerja sama lintas sektor: merangkul ulama, akademisi, pengusaha, dan rakyat biasa. Ia mengajarkan bahwa di era modern, kepemimpinan bukan lagi soal mengatur dari atas, tetapi soal membangun jaringan kekuatan positif dari bawah. Pemimpin masa depan harus mampu menjadi penghubung, bukan penguasa; menjadi pemersatu, bukan pemecah.

Dari Khofifah, generasi muda belajar bahwa menjadi pemimpin bukan tentang mengejar kekuasaan, tetapi tentang membangun peradaban. Bahwa keberhasilan sejati bukan diukur dari banyaknya gelar atau penghargaan, melainkan

dari seberapa banyak kehidupan orang lain yang menjadi lebih baik karena kehadiran kita. Dalam diri Khofifah Indar Parawansa, Indonesia menemukan sosok pemimpin yang tidak hanya membicarakan perubahan, tetapi menjadi perubahan itu sendiri.

GUBERNUR JAWA TIMUR: MEMBANGUN DARI HATI

Mengemban amanah sebagai Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa mengubah cara pandang tentang kepemimpinan daerah. Bagi Khofifah, membangun Jawa Timur bukan sekadar mengejar angka-angka pertumbuhan ekonomi, tetapi lebih dari itu: membangun manusia, memperbaiki kualitas hidup, dan menghadirkan keadilan sosial.

Ia memimpin dengan pendekatan yang khas: membangun dari hati. Melihat masyarakat bukan sebagai angka statistik, tetapi sebagai manusia yang perlu dirangkul, diberdayakan, dan dibesarkan.

Program-program unggulan dan inovasi

Sejak awal masa jabatannya, Khofifah memperkenalkan berbagai program unggulan yang berorientasi pada kesejahteraan rakyat dan pemerataan pembangunan, terutama untuk kawasan pedesaan dan kelompok marjinal.

Beberapa inovasi strategisnya antara lain:

a. Program Nawa Bhakti Satya

Nawa Bhakti Satya adalah sembilan misi besar Khofifah untuk membangun Jawa Timur, meliputi bidang pendidikan, kesehatan, ketahanan pangan, lingkungan, dan pembangunan sosial. Program ini menjadi Kompas

arah pembangunan Jatim, dengan fokus utama pada keadilan inklusif.

b. Jatim Puspa (Pemberdayaan Usaha Perempuan)

Khofifah meluncurkan Jatim Puspa, program untuk membantu perempuan kepala keluarga, perempuan pelaku UMKM, dan perempuan di desa mendapatkan akses modal usaha mikro. Program ini bukan hanya memberikan bantuan tunai, tetapi juga pelatihan keterampilan, pendampingan bisnis, dan pembentukan komunitas usaha perempuan.

c. Millennial Job Center (MJC)

Menjawab tantangan generasi muda di era digital, Khofifah meluncurkan Millennial Job Center, sebuah platform inovatif untuk mempertemukan talenta muda dengan dunia usaha berbasis digital. MJC tidak hanya membuka lapangan kerja baru, tetapi juga mendorong lahirnya start-up lokal dan mempercepat literasi teknologi di kalangan pemuda.

d. East Java Super Corridor (EJSC)

Untuk mengakselerasi industri kreatif, Khofifah membentuk EJSC, ruang kreatif terbuka bagi anak muda di berbagai kota. Di sini, anak muda bisa belajar coding, animasi, desain, kewirausahaan digital, dan berjejaring dengan komunitas industri.

e. Program Peningkatan Kesejahteraan Pesantren

Sebagai pemimpin yang akrab dengan tradisi pesantren, Khofifah menginisiasi program bantuan untuk memberdayakan pesantren dalam bidang ekonomi,

kesehatan, dan pendidikan, melalui Pesantrenpreneur dan Santripreneur.

Pemberdayaan Perempuan, Pendidikan, Kesehatan, dan Ekonomi

Selain program inovatif, Khofifah memprioritaskan pembangunan sektor-sektor strategis yang langsung menyentuh kehidupan rakyat, terutama perempuan dan kelompok rentan.

a. Pemberdayaan Perempuan

Sebagai ikon perempuan Indonesia yang tangguh, Khofifah terus memperjuangkan hak-hak perempuan di Jawa Timur:

- Program Sekolah Perempuan Hebat untuk mendidik perempuan desa menjadi agen perubahan di komunitasnya.
- Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A) diperkuat untuk menangani kasus kekerasan berbasis gender.
- Pelatihan keterampilan berbasis komunitas untuk perempuan korban kekerasan agar mereka bisa mandiri secara ekonomi.

b. Pendidikan untuk Semua

Khofifah percaya bahwa pendidikan adalah kunci emas untuk membebaskan rakyat dari kemiskinan. Beberapa terobosannya:

- Program Pendidikan Gratis SMA/SMK Negeri di seluruh Jawa Timur.

- Beasiswa Santri dan Beasiswa Pelajar Berprestasi untuk anak-anak dari keluarga tidak mampu.
- Digitalisasi sekolah untuk meningkatkan literasi teknologi di sekolah-sekolah pelosok.

c. Kesehatan Masyarakat

Di bidang kesehatan, Khofifah berkomitmen menguatkan layanan dasar hingga ke desa:

- Program Jatim Sehat, memperluas jangkauan layanan kesehatan gratis bagi masyarakat miskin.
- Pembangunan Rumah Sakit Tipe D di kawasan terpencil, mendekatkan layanan kesehatan ke masyarakat.
- Kampanye Gizi untuk Ibu dan Anak, sebagai upaya mencegah stunting dan kematian bayi.

d. Pembangunan Ekonomi Berbasis Desa

Untuk memperkecil kesenjangan desa-kota, Khofifah memperkuat:

- Program Desa Berdaya: Membantu desa mengembangkan potensi lokal melalui usaha tani, kerajinan, pariwisata, dan produk unggulan desa.
- Program Kredit Ultra Mikro: Membantu petani kecil, nelayan, dan pedagang kecil mendapatkan akses pembiayaan dengan bunga sangat rendah.
- Revitalisasi Pasar Tradisional: Membangun pasar desa menjadi pusat ekonomi lokal yang bersih, nyaman, dan kompetitif.

Dengan semua langkah nyata tersebut, Khofifah membuktikan bahwa kepemimpinan yang berpihak pada rakyat kecil, perempuan, dan generasi muda adalah kunci membangun daerah secara berkelanjutan. Ia bukan hanya membangun infrastruktur fisik, tetapi membangun harapan, martabat, dan masa depan rakyat Jawa Timur. "Membangun dari hati", baginya, adalah membangun dengan cinta, rasa hormat, dan dedikasi untuk kehidupan yang lebih baik bagi semua.

FILOSOFI KEPEMIMPINAN KHOFIFAH

Prinsip Syura (Musyawarah), Keadilan, dan Kemanusiaan

Dalam setiap jejak langkah kepemimpinannya, Khofifah Indar Parawansa membawa prinsip yang kuat dan kokoh: syura (musyawarah), keadilan, dan kemanusiaan. Tiga prinsip ini bukan sekadar retorika, tetapi menjadi nafas dan denyut nadi dalam setiap keputusan, kebijakan, dan tindakannya.

a. Prinsip Syura (Musyawarah): Merangkul Suara Semua Kalangan

Bagi Khofifah, musyawarah bukan hanya alat untuk mencari keputusan, tetapi juga cara untuk mendekatkan hati, mempererat rasa kebersamaan, dan memuliakan pendapat orang lain. Dalam setiap langkahnya, Khofifah mengedepankan prinsip syura:

- Membuka ruang dialog terbuka dengan tokoh agama, pemuda, akademisi, pelaku usaha, dan masyarakat akar rumput.
- Menggelar forum musyawarah daerah hingga musyawarah desa untuk mendengarkan aspirasi sebelum merumuskan program pembangunan.

- Melibatkan banyak pihak dalam penyusunan kebijakan strategis, termasuk dalam perencanaan anggaran daerah.

Syura bagi Khofifah adalah cara menjaga trust (kepercayaan publik), membangun kolektivitas gerak, dan mencegah lahirnya kebijakan yang elitis atau jauh dari kebutuhan nyata rakyat.

Ia percaya bahwa "suara rakyat adalah suara kebenaran yang harus dihormati", dan bahwa pemimpin bukanlah penguasa absolut, melainkan fasilitator yang memandu semua suara menuju kebaikan bersama.

b. Prinsip Keadilan: Memastikan Setiap Warga Merasakan Kehadiran Negara

Bagi Khofifah, keadilan adalah tujuan utama dari kepemimpinan. Ia memandang bahwa tugas utama pemimpin adalah memastikan bahwa setiap orang, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau gender, mendapatkan haknya secara adil. Implementasi prinsip keadilan dalam kepemimpinan Khofifah tercermin dalam:

- Distribusi program pembangunan yang tidak hanya berpusat di kota besar, tetapi juga menjangkau daerah pelosok dan tertinggal.
- Pemberian prioritas kepada kelompok rentan: perempuan miskin, anak-anak yatim, difabel, lansia terlantar, dan korban kekerasan.
- Pemberian afirmasi khusus untuk meningkatkan akses pendidikan bagi santri, pelajar dari keluarga

miskin, dan anak-anak di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar).

Bagi Khofifah, keadilan bukan hanya soal kesamaan perlakuan, tetapi juga soal memberikan dukungan ekstra bagi yang lemah agar bisa sejajar dalam kompetisi sosial. Ia mengutip spirit dalam Al-Qur'an dan ajaran para ulama, bahwa:

"Keadilan adalah pondasi berdirinya langit dan bumi."

c. Prinsip Kemanusiaan: Menempatkan Nilai-Nilai Kemanusiaan di Atas Segalanya

Dalam kepemimpinan Khofifah, kemanusiaan menjadi pertimbangan utama sebelum angka, grafik, atau statistik. Ia selalu mengutamakan nilai kasih sayang, empati, dan solidaritas dalam setiap program kebijakan. Contoh konkret prinsip kemanusiaan yang ia terapkan:

- Respons cepat terhadap korban bencana alam dengan pendekatan penuh empati, bukan sekadar administratif.
- Perlindungan terhadap buruh migran Jawa Timur, memastikan hak-hak mereka dihormati di luar negeri.
- Membuka hotline khusus bagi korban kekerasan perempuan dan anak, serta memperluas layanan rumah aman.
- Membentuk program "Jatim Berbagi" yang mengajak seluruh elemen masyarakat berbagi dengan sesama tanpa melihat latar belakang agama, suku, atau status sosial.

Kemanusiaan, bagi Khofifah, adalah jiwa dari seluruh gerakan pembangunan. Ia percaya, pemimpin yang kehilangan rasa kemanusiaannya akan berakhir memimpin tanpa arah, tanpa empati, dan tanpa makna.

Kekuatan Khofifah adalah kemampuannya memadukan tiga prinsip besar ini secara seimbang. Ia memimpin dengan mendengar (syura), bertindak adil (keadilan), dan merangkul semua dengan cinta (kemanusiaan). Inilah sebabnya kepemimpinannya terasa menyentuh hati rakyat: karena ia tidak hanya mengatur, tetapi juga menghidupi nilai-nilai luhur yang menjadi cita-cita bangsa ini.

Kepemimpinan berbasis nilai seperti yang diperjuangkan Khofifah adalah jawaban untuk masa depan Indonesia — masa depan yang dibangun dengan hati, akal, dan ruh kemanusiaan yang agung.

Inspirasi bagi Pemimpin Masa Depan

Kepemimpinan Khofifah Indar Parawansa bukan hanya menghasilkan kebijakan-kebijakan progresif, melainkan juga membangun warisan nilai yang menjadi cahaya penerang bagi generasi pemimpin masa depan. Dalam dunia yang semakin kompleks, cepat berubah, dan seringkali kehilangan arah nilai, sosok seperti Khofifah menghadirkan contoh nyata tentang bagaimana kekuasaan bisa dijalankan dengan hikmah, keberanian, dan cinta kemanusiaan.

Ada beberapa pelajaran besar dari perjalanan Khofifah yang menjadi inspirasi abadi bagi calon-calon pemimpin Indonesia di masa depan:

a. Kepemimpinan yang Berakar pada Nilai

Khofifah menunjukkan bahwa kekuasaan sejati lahir dari akar nilai yang kuat — nilai religius, kemanusiaan, keadilan sosial, dan keberpihakan kepada kaum lemah. Pemimpin masa depan perlu membangun pondasi moral yang kokoh, bukan sekadar mengejar popularitas atau kekuasaan sesaat. Tanpa nilai, kekuasaan akan menjadi kosong, rapuh, dan akhirnya runtuh. Dengan nilai, kekuasaan akan menjadi sumber kemaslahatan dan kemajuan.

b. Musyawarah sebagai Napas Demokrasi

Melalui prinsip syura, Khofifah mengajarkan bahwa mendengar bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan. Pemimpin sejati tidak merasa takut membuka telinga dan hati untuk rakyatnya. Ia memahami bahwa keputusan terbaik lahir dari kebijaksanaan kolektif.

Bagi generasi baru, musyawarah harus menjadi budaya, bukan sekadar formalitas. Demokrasi yang sehat hanya bisa tumbuh dari pemimpin yang mau belajar, bertanya, dan menghargai perbedaan suara.

c. Berani Memperjuangkan yang Benar, Meski Tidak Populer

Perjalanan Khofifah sarat dengan keberanian mengambil sikap yang tidak selalu populer, terutama dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, anak-anak, kelompok miskin, dan marjinal. Ia mengajarkan bahwa integritas lebih penting daripada tepuk tangan. Pemimpin masa depan harus memiliki nyali untuk berkata "benar" saat semua memilih diam, dan tetap berdiri di sisi keadilan meski menghadapi badai kritik.

d. Membangun dari Hati, Bukan dari Ambisi

Khofifah memimpin dengan rasa, bukan sekadar angka. Ia memahami bahwa membangun daerah atau bangsa tidak cukup hanya dengan program teknokratis, tetapi harus dibarengi dengan sentuhan kemanusiaan. Pemimpin masa depan perlu mengasah empati dan sensitivitas sosial. Mereka harus melihat rakyat bukan sebagai objek statistik, tetapi sebagai manusia yang memiliki harapan, rasa sakit, dan mimpi.

e. Kepemimpinan yang Memberdayakan

Salah satu kekuatan terbesar Khofifah adalah kemampuannya mengangkat orang lain: perempuan desa yang tadinya tak berdaya menjadi pelaku ekonomi, santri menjadi inovator muda, dan warga pinggiran mendapatkan akses pendidikan dan kesehatan yang layak. Pemimpin masa depan harus meninggalkan pola pikir "menciptakan ketergantungan" dan menggantinya dengan pemberdayaan — membangkitkan potensi rakyat agar mereka mampu berdiri di atas kaki sendiri.

Khofifah Indar Parawansa mengajarkan bahwa kepemimpinan sejati adalah tentang melayani, bukan menguasai. Tentang memberi harapan, bukan menciptakan ketakutan. Tentang menyatukan kekuatan kebaikan, bukan memperdalam jurang perpecahan. Melalui jalan panjang yang penuh ujian, Khofifah telah memperlihatkan peta jalan bagi siapa pun yang ingin memimpin bangsa ini: peta jalan yang bertabur nilai, keberanian, empati, dan keteguhan hati. Bagi Indonesia dan dunia yang mendambakan perubahan, kisah Khofifah adalah bukti bahwa kepemimpinan berbasis hati dan nilai tetap relevan, diperlukan, dan tak tergantikan.

WARISAN DAN HARAPAN

Legacy Kontribusi Sosial-Politik

Sepanjang kariernya di panggung nasional maupun daerah, Khofifah Indar Parawansa tidak sekadar menjalankan tugas-tugas administratif atau politik praktis. Ia meninggalkan warisan kontribusi sosial-politik yang nyata, berdampak luas, dan mengakar kuat dalam perjalanan bangsa Indonesia. Warisan ini bukan hanya dalam bentuk kebijakan, tetapi lebih dalam: membangun perubahan paradigma, menggerakkan kesadaran publik, dan mencetak model kepemimpinan berbasis nilai. Berikut ini beberapa aspek utama dari legacy kontribusi sosial-politik Khofifah:

a. Memperkuat Hak dan Martabat Perempuan

Khofifah menjadi pelopor dalam perjuangan hak perempuan, tidak hanya dalam wacana, tapi melalui kerja konkret: Memperjuangkan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU PKDRT). Mendorong afirmasi perempuan dalam dunia politik, pendidikan, ekonomi, dan pemerintahan. Mendirikan dan menguatkan banyak forum perempuan, baik di tingkat nasional maupun daerah. Warisan ini telah membuka jalan bagi ribuan perempuan Indonesia untuk lebih percaya diri terlibat dalam ruang publik, menjadi pemimpin, dan memperjuangkan hak-haknya secara legal dan sosial.

b. Melindungi Anak dan Kelompok Rentan

Di tengah kondisi sosial yang keras terhadap anak-anak, difabel, lansia, dan masyarakat miskin, Khofifah hadir

membawa kebijakan yang humanis: Menjalankan program nasional seperti Kampung Anak Sejahtera, PKH (Program Keluarga Harapan), dan Rumah Aman untuk korban kekerasan. Memperjuangkan perlindungan buruh migran Indonesia dari kekerasan dan eksploitasi. Kontribusinya membangun sistem perlindungan sosial yang lebih kokoh menjadi pondasi penting bagi upaya berkelanjutan menuju keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

b. Mendorong Politik Berbasis Nilai

Khofifah menolak terjebak dalam pragmatisme politik. Ia memperlihatkan bahwa: Politik bisa menjadi jalan ibadah, bukan sekadar arena perebutan kekuasaan. Kepemimpinan harus berpijak pada keadilan, musyawarah, dan kemanusiaan. Ia memperkenalkan model kepemimpinan yang mengedepankan nilai etik, moralitas Islam, dan budaya bangsa. Dengan keteguhan ini, Khofifah telah menginspirasi lahirnya generasi politisi dan birokrat yang lebih bersih, lebih melayani, dan lebih bermartabat.

c. Membangun Jawa Timur Sebagai Model Pembangunan Inklusif

Sebagai Gubernur Jawa Timur, Khofifah meletakkan dasar pembangunan yang inklusif dan partisipatif: Meningkatkan indeks pembangunan manusia (IPM) dengan program berbasis pendidikan, kesehatan, dan penguatan ekonomi rakyat. Menjadikan pemberdayaan perempuan, UMKM, pendidikan vokasi, dan inovasi teknologi sebagai motor pertumbuhan daerah.

Meluncurkan program "Jatim Cerdas", "Jatim Sehat", "Jatim Sejahtera", dan "Jatim Berdaya" yang menyentuh kebutuhan riil rakyat bawah. Warisan pembangunan ini mengubah wajah Jawa Timur menjadi lebih kompetitif secara nasional dan internasional, sekaligus tetap berakar kuat pada nilai keadilan sosial.

d. Mengukir Keteladanan Kepemimpinan Humanis

Di atas semua pencapaian formal, warisan terbesar Khofifah adalah keteladanan kepemimpinan berbasis empati dan kemanusiaan: Ia menunjukkan bahwa keberhasilan sejati seorang pemimpin tidak diukur dari banyaknya proyek fisik, tetapi dari seberapa dalam ia menyentuh hati rakyatnya. Dalam situasi krisis, ia hadir bukan hanya sebagai pejabat, tetapi sebagai ibu bangsa yang menguatkan rakyat dengan ketulusan dan kasih sayang. Jejak-jejak humanisme inilah yang akan terus bergema, membentuk standar baru tentang apa artinya menjadi pemimpin di Indonesia.

Khofifah Indar Parawansa telah membuktikan bahwa kontribusi sosial-politik yang berbasis nilai, empati, dan keberanian moral tidak hanya mungkin, tetapi juga sangat dibutuhkan untuk membangun bangsa ini. Warisan yang ia tinggalkan bukan sekadar catatan sejarah, melainkan api inspirasi yang terus menyala untuk generasi mendatang yang ingin membangun Indonesia dengan hati dan akal yang jernih.

Pesan untuk Generasi Muda Indonesia

Dalam setiap perjalanan panjang pengabdianya, Khofifah Indar Parawansa selalu memandang generasi muda

sebagai pilar masa depan bangsa. Baginya, masa depan Indonesia bukanlah sesuatu yang akan datang dengan sendirinya, melainkan harus diperjuangkan, dibangun, dan dijaga oleh generasi mudanya dengan semangat, kecerdasan, dan nilai-nilai luhur. Melalui teladan hidupnya, Khofifah menitipkan beberapa pesan penting bagi generasi muda Indonesia:

a. Pegang Teguh Nilai dan Identitas

Di tengah arus globalisasi dan perubahan dunia yang cepat, generasi muda Indonesia harus tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan budaya luhur Indonesia. Nilai-nilai ini adalah jangkar yang menjaga agar tidak hanyut dalam arus zaman, tetap kokoh berdiri di atas prinsip kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan. Khofifah berpesan: "Modernlah dalam berpikir dan bergerak, tetapi tetap konservatif dalam memegang nilai-nilai kebaikan."

b. Berani Bermimpi Besar dan Berjuang Tanpa Lelah

Khofifah percaya bahwa bangsa ini membutuhkan pemuda-pemudi yang berani bermimpi besar, melampaui batasan-batasan yang ada. Namun mimpi besar itu harus diiringi dengan kerja keras, ketekunan, dan kesungguhan. Baginya, cita-cita besar tidak akan pernah menjadi kenyataan tanpa kerja keras. Generasi muda harus siap menghadapi kegagalan, bangkit kembali, dan terus melangkah dengan semangat pantang menyerah.

c. Jadilah Pemimpin yang Melayani, Bukan Dilayani

Pemuda Indonesia adalah calon pemimpin masa depan. Khofifah mengingatkan bahwa kepemimpinan

sejati bukan soal kekuasaan, tetapi soal pelayanan. Pemimpin yang baik harus Mendengarkan suara rakyat. Mengutamakan keadilan dan kemanusiaan dalam setiap kebijakan. Menjadikan amanah sebagai ladang pengabdian, bukan sebagai alat memperkaya diri sendiri. "Memimpin adalah bentuk tertinggi dari pengabdian kepada Tuhan dan kemanusiaan," pesan Khofifah.

d. Peka Terhadap Persoalan Sosial

Generasi muda tidak boleh hanya sibuk membangun diri sendiri, tetapi juga harus peka terhadap penderitaan dan kebutuhan sosial di sekitarnya. Peka terhadap kemiskinan, ketidakadilan, diskriminasi, dan ketertinggalan adalah bagian dari tanggung jawab moral. Sebagaimana Khofifah selalu berada di barisan terdepan memperjuangkan hak-hak kelompok rentan, generasi muda pun dituntut untuk mewujudkan solidaritas sosial dalam tindakan nyata.

e. Jaga Persatuan, Rawat Keberagaman

Indonesia adalah bangsa besar dengan ribuan suku, budaya, dan agama. Khofifah berpesan agar generasi muda menjadi perekat persatuan, bukan sumber perpecahan. Perbedaan bukan alasan untuk bertikai, melainkan kekayaan yang harus dirayakan. "Kita boleh berbeda identitas, tetapi harus satu dalam cinta kepada Indonesia," katanya.

Generasi muda harus menjadi contoh dalam membangun toleransi, moderasi beragama, dan semangat kebangsaan yang inklusif.

Khofifah yakin bahwa generasi muda Indonesia adalah generasi emas yang akan membawa Indonesia menuju kejayaan. Namun untuk mewujudkan itu, dibutuhkan kombinasi antara nilai, ilmu, semangat juang, dan keteladanan moral. Dalam setiap langkah, Khofifah mengingatkan: Jadilah penerus yang membanggakan, bukan sekadar pewaris. Jadilah pembaharu yang mencerdaskan, bukan sekadar pengkritik. Jadilah pejuang kebaikan, bukan sekadar pengamat perubahan.

Di tangan generasi muda-lah masa depan Indonesia akan ditentukan — apakah menjadi bangsa besar yang bermartabat, atau bangsa yang tenggelam dalam gelombang zaman. Dengan bekal nilai-nilai luhur, kerja keras, dan cinta tanah air yang dalam, masa depan Indonesia akan bercahaya lebih terang dari hari ini.

PELITA YANG TERUS MENYALA

Refleksi Perjalanan

Melihat ke belakang, perjalanan hidup Khofifah Indar Parawansa adalah mozaik panjang tentang ketekunan, pengabdian, dan keberanian. Bukan jalan yang lurus dan mudah. Bukan pula cerita tentang ambisi pribadi yang berujung kekuasaan. Perjalanan Khofifah adalah kisah tentang iman yang diuji, idealisme yang diperjuangkan, dan cinta kepada rakyat yang tak pernah surut.

a. Dari Akar Nilai Menuju Panggung Bangsa

Khofifah lahir dari lingkungan keluarga yang religius dan nasionalis. Dari masa kecil di kawasan Jemursari, Surabaya, hingga menempuh pendidikan di Pesantren dan kampus, nilai keislaman dan kebangsaan sudah

mendarah daging dalam dirinya. Ia belajar sejak dini bahwa ilmu tanpa iman akan membutakan, dan iman tanpa amal akan melemahkan. Refleksi ini menjadi fondasi setiap langkahnya: bahwa politik, sosial, dan kepemimpinan harus berpijak pada nilai luhur, bukan sekadar taktik atau ambisi.

b. Mengubah Keterbatasan Menjadi Kesempatan

Dalam banyak fase hidupnya, Khofifah menghadapi tantangan berat: Dicibir karena memperjuangkan hak perempuan di ruang politik yang maskulin. Dihujat saat membela hak-hak anak dan kelompok marjinal. Dihambat saat mengusung reformasi sosial dalam sistem birokrasi yang kaku. Namun dari setiap tantangan itu, Khofifah tidak pernah patah. Ia justru membuktikan bahwa keterbatasan adalah ruang untuk inovasi, dan hambatan adalah panggilan untuk memperkuat tekad. Setiap kegagalan menjadi pelajaran. Setiap kemenangan menjadi pijakan untuk melangkah lebih rendah hati.

c. Pemimpin yang Tidak Lupa Membumi

Refleksi perjalanan Khofifah juga menunjukkan bahwa ia tetap membumi, tidak melayang dalam gemerlap kekuasaan. Baik saat duduk di kursi menteri, menjadi Gubernur Jawa Timur, atau saat berada di tengah rakyat kecil di pelosok desa, Khofifah selalu hadir dengan kesederhanaan, empati, dan kejujuran. Ia mengajarkan bahwa pemimpin sejati bukan tentang berapa banyak gelar atau jabatan, tetapi seberapa besar manfaat yang ia berikan untuk sesama.

d. Konsistensi di Tengah Pergolakan Zaman

Dalam dunia yang terus berubah, banyak pemimpin tergoda mengubah prinsip demi kekuasaan. Tetapi perjalanan Khofifah menunjukkan konsistensi: tetap memegang teguh prinsip musyawarah, keadilan sosial, pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, dan keutuhan bangsa. Konsistensi inilah yang menjadi salah satu warisan terbesarnya. Ia menunjukkan bahwa kesetiaan kepada nilai lebih penting daripada menyesuaikan diri dengan arus popularitas sesaat.

e. Melahirkan Inspirasi, Menyemai Harapan

Refleksi ini membawa pada satu kesimpulan mendalam: Khofifah bukan hanya seorang politisi atau birokrat. Ia adalah inspirasi hidup tentang bagaimana seseorang bisa menggunakan semua yang ia miliki — ilmu, hati, waktu, bahkan luka — untuk membangun masa depan yang lebih baik bagi bangsanya. Perjalanannya adalah cermin bahwa ketulusan, kerja keras, dan iman kepada kebaikan mampu menggerakkan perubahan nyata, bahkan di dunia yang sering tampak sinis dan berat.

Perjalanan Khofifah Indar Parawansa adalah cahaya yang menembus kabut zaman. Ia mengingatkan kita bahwa keberhasilan bukan hanya tentang pencapaian pribadi, melainkan tentang sejauh apa kita membuat hidup orang lain menjadi lebih baik. Di tengah tantangan besar yang masih dihadapi bangsa ini, spirit perjuangan Khofifah menjadi pengingat abadi: Bahwa Indonesia yang adil, sejahtera, dan beradab hanya akan lahir dari pemimpin-pemimpin yang setia kepada nilai, rendah hati dalam pengabdian, dan besar dalam

cinta kepada rakyatnya.

Mengajak Pembaca Ikut Menjadi Pelita di Bidang Masing-masing

Perjalanan panjang Khofifah Indar Parawansa tidak dimaksudkan hanya untuk dikenang atau dikagumi. Lebih dari itu, perjalanannya adalah undangan terbuka — ajakan kepada setiap pembaca untuk menyalakan pelita di bidang kehidupan masing-masing. Khofifah mengajarkan bahwa setiap orang memiliki ladang pengabdianya sendiri: Ada yang mengabdikan di dunia pendidikan, menyalakan pelita ilmu untuk generasi muda. Ada yang berjuang di dunia kesehatan, menjadi pelita harapan bagi yang sakit. Ada yang berkarya di bidang ekonomi, pertanian, teknologi, sosial, hingga kebudayaan, membangun peradaban dari akar-akar kecil yang kerap terabaikan.

Tidak ada pengabdian yang terlalu kecil. Tidak ada ladang yang terlalu sepi.

a. Menjadi Cahaya di Tengah Kegelapan

Dalam setiap sektor, bangsa ini masih membutuhkan pelita-pelita baru: Di tengah ketidakadilan, dibutuhkan pelita keadilan. Di tengah kemiskinan, dibutuhkan pelita kepedulian. Di tengah keterbelakangan, dibutuhkan pelita pendidikan. Di tengah keterpecahan, dibutuhkan pelita persatuan. Setiap langkah kecil kebaikan, setiap niat tulus untuk memperbaiki keadaan, adalah bagian dari cahaya besar yang bisa menerangi masa depan Indonesia.

b. Tanggung Jawab Moral Generasi Penerus

Membaca perjalanan Khofifah sejatinya adalah menyerap tanggung jawab moral: Bahwa bangsa ini tidak akan berubah kecuali setiap anak bangsa mengambil perannya dengan serius dan penuh cinta. Tidak harus menunggu jabatan. Tidak harus menunggu menjadi tokoh besar. Pengabdian sejati dimulai di mana pun kaki berpijak, dari apa pun yang ada di tangan. "Jadilah pelita, sekecil apa pun, karena dalam gelap yang pekat, satu cahaya kecil cukup untuk memberi arah." Nilai yang selalu dipegang teguh oleh Khofifah.

c. Panggilan untuk Menyalakan Pelita

Buku ini, yang merekam perjalanan Khofifah, ingin mengetuk hati para pembaca:

- Apa pelita yang ingin kau nyalakan?
- Di ladang mana kau ingin menanam kebaikan?
- Untuk siapa kau ingin mempersembahkan cahaya itu?

Khofifah menunjukkan bahwa perjuangan itu tidak harus selalu tampak gemerlap. Kadang, menjadi pelita berarti diam-diam menyinari, tanpa pamrih, tanpa sorotan, tetapi dampaknya nyata bagi sekitar.

d. Menyulam Cahaya Menjadi Perubahan

Jika setiap anak bangsa menyalakan pelita di bidangnya masing-masing, Negeri ini tidak lagi hanya berharap pada satu atau dua tokoh besar. Negeri ini akan bersinar karena jutaan tangan kecil yang bergerak

dengan hati besar. Inilah harapan sejati: Membangun Indonesia bukan hanya dengan mimpi, tapi dengan tangan-tangan yang mau menyalakan pelita kebaikan — di rumah, di kampus, di kantor, di desa, di kota, di mana pun Tuhan menempatkan kita.

Menjadi pelita berarti menjadi bagian dari perubahan yang lebih besar daripada diri sendiri. Seperti Khofifah yang menyalakan pelita dari timur, kini tugas kita untuk meneruskan cahaya itu, menyalakan lebih banyak lagi pelita harapan, di jalan kita masing-masing.

Kebijakan Emas Gubernur Khofifah: Pengiriman Santri ke Bumi Kinanah

MUHAMMAD HIKAM MUKHBITIN

**Penerima Beasiswa Santri Pondok Pesantren dari
Provinsi Jawa Timur Jawa Timur untuk Studi di
Universitas Al-Azhar Mesir 2021**

Kebijakan publik tidak lahir dari ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh karakter, nilai, dan identitas seorang pemimpin. Kebijakan publik serupa investasi—ia hanya akan menjadi profit apabila instrumen yang dipergunakan jelas dan aspek fundamental telah dipahami betul. Gubernur Khofifah sepertinya telah menguasai dengan baik “instrumen” maupun “fundamental” dalam pengambilan kebijakan. Pada periode pertamanya sebagai Gubernur Jawa Timur, tercatat beberapa kebijakan emas telah ia lahirkan—terutama di sektor pendidikan.

Sektor pendidikan sering kali menjadi kebijakan non-prioritas dalam pengalokasian dana pemerintahan sebab dampaknya tidak dapat dirasakan secara instan. Para politikus tidak akan menempuh jalan ini demi karir politiknya, tentu saja. Alih-alih menjadikan pendidikan sebagai kebijakan prioritas—membangun jembatan, memberi bantuan sosial, kunjungan sana-sini terlihat lebih menjanjikan karena jelas kasat mata.

Fenomena ini berbeda sama sekali dengan kebijakan di Jawa Timur selama Gubernur Khofifah menjabat. Bahkan pada tahun 2025, alokasi terbesar dari dana APBD Jawa Timur (32%) didistribusikan pada sektor pendidikan—lebih banyak dari provinsi lain di pulau Jawa. Untuk menggelontorkan APBD sebesar itu pada sektor pendidikan, tentu saja seorang pemimpin sedang mempertaruhkan sesuatu yang besar pula.

Perlu dicatat bahwa penyelenggaraan beasiswa di Jawa Timur sebenarnya telah dimulai sejak Gubernur Imam Utomo (1998-2008), begitu pula dengan Gubernur Sukarwo (2009-2019). Namun di masa dua gubernur tersebut, sektor

beasiswa masih terbatas pada jenjang S1 saja. Gubernur Khofifah (2019-sekarang) membuat inovasi sistemik dengan melebarkan jenjang beasiswa menyasar S1, S2, S3, Ma'had Aly, serta Al-Azhar Kairo. Hingga hari ini, tercatat sebanyak 5.683 mahasiswa yang mendapat manfaat dari kebijakan inovatif ini.

Kembali lagi, kebijakan-kebijakan tersebut tidak lahir dari ruang hampa. Perjalanan panjang Gubernur Khofifah sebagai “santri teknokrat” rupanya membidani lahirnya kebijakan yang matang di sektor pendidikan dan memihak masyarakat kecil. Mengingat bahwa pesantren begitu mendominasi kultur pendidikan di Jawa Timur, kebijakan yang ia susun banyak menyasar kalangan santri. Sebab para santri inilah yang di kemudian hari akan melanjutkan estafet kepemimpinan Jawa Timur.

Salah satu kebijakan emas yang diteken oleh Gubernur Khofifah, sekaligus yang bisa dirasakan oleh penulis dalam bentuk nyata adalah pemberian beasiswa kepada santri Jawa Timur untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar, Kairo. Penulis menilai kebijakan yang dieksekusi oleh LPPD Jawa Timur ini cukup berani dan beresiko. Betapa tidak, beasiswa regular semacam ini sebelumnya tidak pernah diselenggarakan oleh pemerintahan daerah lain di seluruh Indonesia. Artinya, Gubernur Khofifah sedang mendobrak pintu yang di dalamnya belum diberi penerangan.

Dalam tulisan sederhana ini, penulis berupaya menggambarkan betapa pemberian beasiswa ke Al-Azhar bagi santri Jawa Timur adalah kebijakan yang amat bermakna. Para santri yang pasca-lulus pesantren masih terombang-ambing masa depannya: antara bekerja membantu ekonomi keluarga

atau menikah memuaskan tuntutan sosial, berkat adanya beasiswa tersebut harapan masa depan bagi santri lebih terbuka lebar untuk berkarir. Selanjutnya, penulis akan sedikit menguraikan sosok Gubernur Khofifah dalam lanskap yang penulis pahami. Sosoknya yang matang dalam kepemimpinan serta berani dalam membuat kebijakan rasanya menarik untuk penulis uraikan di sini, tak lain agar pembaca dapat terinspirasi dan mengambil manfaat.

Politik Berbasis Gagasan: Warisan Khofifah untuk Perempuan Indonesia

Pada era Reformasi, ketika banyak suara menuntut perubahan, satu nama aktivis perempuan dari Nahdlatul Ulama mencuat dengan tegas sebab pidatonya di podium MPR: Khofifah Indar Parawansa. Di usia muda, Khofifah sudah harum di Senayan, tercatat sebagai anggota DPR termuda saat itu. Ia bukan hanya membawa semangat muda, tapi juga keberanian yang ia pelajari langsung dari Gus Dur—sosok yang memberinya pelajaran tentang prinsip, keberpihakan, dan pentingnya berbicara untuk mereka yang tidak punya suara. Perempuan kelahiran Surabaya itu melangkah pasti, membawa misi sosial, memperjuangkan hak-hak perempuan, anak, dan kelompok marjinal di tengah arena politik yang keras.

Khofifah bukan putri bangsawan yang melenggang mudah ke Senayan, ia anak kampung yang dibesarkan dengan penuh keikhlasan oleh keluarganya serta sarat pengalaman yang dibekalkan lingkungannya. Sedari kecil, Khofifah telah dididik untuk menjadi sosok yang bertanggung jawab serta kreatif dalam berorganisasi. Ketika usianya masih sangat belia, ia

ditunjuk untuk menjadi bendahara sebuah kelompok Barzanji anak-anak di desanya yang beranggotakan 70-an orang. Ia dituntut untuk kreatif mengelola keuangan organisasi kecil tersebut. Khofifah berkonsultasi dengan ibunya apabila ada kendala ataupun hendak membuat keputusan yang kaitannya dengan keuangan organisasi. Betapa pengalaman masa kecil ini nantinya sangat berpengaruh membentuk kepribadiannya yang cekatan serta bertanggung jawab di masa depan.

Mencapai usia remaja, Khofifah memilih Universitas Airlangga sebagai pelabuhan pendidikannya. Di sana, ia mengambil jurusan Ilmu Politik serta aktif menghidupi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) di Surabaya. Meskipun masih di semester III, ia telah ditunjuk menjadi ketua PMII Cabang Surabaya tahun 1986, sekaligus menjadi Ketua Cabang perempuan pertama di seluruh Indonesia. Kiprahnya tersebut menjadi tonggak yang menginspirasi pergerakan perempuan di organisasi mahasiswa, khususnya PMII.

Selain berkuliah di UNAIR, ia mengambil *double degree* di Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah jurusan Ilmu Komunikasi dan Agama. Sebenarnya, pada kampus yang disebut terakhir ini, Khofifah dipaksa oleh ibu dan kakaknya untuk belajar di sana dengan harapan bisa menjadi pendakwah (bu nyai) di kemudian hari. Ibunya beralasan, menjadi pendakwah adalah pekerjaan yang mulia dan tentu, tidak akan kelaparan karena setiap kali memberikan ceramah di satu tempat akan memperoleh *berkat*. Hal tersebut memang terbukti, Khofifah kerap kali diundang untuk memberikan ceramah. Bahkan pada suatu momen tertentu, dalam satu hari, ia bisa memenuhi tiga hingga lima undangan di tempat yang berbeda. Artinya, ia bisa

membawa lima *berkat* tiap kembali ke rumah untuk dimakan bersama keluarganya.

Berkat kiprahnya di organisasi yang luar biasa serta kapasitasnya yang mumpuni, Khofifah dituntut untuk hijrah berkarir di Jakarta. Pada titik ini lah, Gus Dur melihatnya sebagai perempuan muda yang cerdas, berani, serta berwawasan luas. Akhirnya, dengan dukungan moril dari Gus Dur, Khofifah mencalonkan diri sebagai anggota DPR di umurnya yang masih 27 tahun. Ia menjadi anggota Komisi VIII (1992-1997) yang membidangi urusan agama, sosial, dan pemberdayaan perempuan. Dari sana, nama Khofifah semakin melejit di kancah perpolitikan nasional.

Khofifah bukan sekadar politikus yang gemar bergerilya untuk selalu memperoleh jabatan politik. Ia adalah politikus langka. Selain memperjuangkan gagasannya melalui birokrasi politik, ia juga aktif menyuarakan gagasannya via kolom-kolom kritis yang dimuat rutin di berbagai surat kabar: *Jawa Pos*, *Republika*, *Bhirawa*, *Duta Masyarakat*, dan seterusnya. Adapun yang menjadi *concern*-nya adalah pelbagai isu terkait keislaman, pemberdayaan masyarakat dan perempuan. Jalan ini ia pilih persis sebagaimana jalan yang juga ditempuh oleh gurunya—Gus Dur. Bahwa tugas seorang politikus bukan hanya terbatas pada jam-jam kantor, melainkan memperjuangkan gagasan melalui sarana apapun hingga kemaslahatan tercapai.

Meskipun aktif dalam menulis kolom rutin di koran, bukan berarti Khofifah adalah aktivis pena semata. Sejak tahun 2000, Khofifah dipercayai untuk memimpin PP Muslimat NU. Organisasi perempuan di bawah payung Nahdlatul Ulama tersebut secara aktif mengedukasi perempuan-perempuan NU

tentang pendidikan, keislaman, hingga keluarga. Kiprahnya selama 24 tahun menjadi nahkoda di organisasi tersebut tentu menciptakan terobosan-terobosan baru nan progresif. Pada 2008, Khofifah dianugerahi penghargaan oleh Kementerian Pendidikan Nasional terkait kiprahnya memberantas buta huruf melalui jaringan Muslimat di seluruh Indonesia.

Dalam wadah yang bernama Muslimat tersebut, ia menuangkan gagasan-gagasan cemerlangnya tentang pemberdayaan perempuan di ranah yang lebih luas, bukan sekadar di rumah menjadi pelayan keluarga. Misalnya dalam isu ekologi, Muslimat dibawa Khofifah berlayar turut serta peduli lingkungan. Dengan memberdayakan 35 ribu majelis taklim yang dimiliki Muslimat di seluruh Indonesia, PP Muslimat NU bekerja sama dengan Kementerian Lingkungan Hidup melakukan penanaman 800 ribu pohon jati emas sebagai upaya melestarikan alam dari bencana global.

Khofifah menyadari bahwa perempuan sering kali tidak diikutsertakan dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Padahal, potensi perempuan amat besar apabila diberdayakan dan diedukasi tentang pengelolaan limbah serta pencemaran lingkungan, mengingat aktifitas perempuan yang bertautan dengan lingkungan sangat erat dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan air bersih, misalnya, apabila tidak disadari dari awal, maka penggunaan air yang tercemar untuk konsumsi akan berdampak signifikan terhadap kesehatan keluarga. Peran perempuan seyogyanya harus terus didorong untuk kemaslahatan bumi dan kebaikan bersama.

Sepak terjang Khofifah dalam organisasi serta pemerintahan tentu tidak bisa dipandang sebelah mata. Perjalanan

panjang sebagai legislatif maupun eksekutif terbukti memberikan wajah dan gagasan segar, terutama tentang isu-isu perempuan. Salah satu warisan fenomenal bagi perempuan yang pernah ia torehkan adalah mengganti nama Kementerian Peranan Wanita menjadi Kementerian Pemberdayaan Perempuan. Khofifah beralasan bahwa penggunaan kata “wanita” dan “perempuan” memiliki makna dan rasa berbeda. Sebelumnya, “wanita” diartikan sebagai wani ditata (berani diatur), sedangkan “perempuan” berasal dari kata “empu” yang mengandung makna “yang dihormati.”

Berkat pengaruhnya yang begitu nyata, secara individu Khofifah banyak dianugerahi penghargaan internasional. Di antaranya adalah ia masuk dalam jajaran *The World's 500 Most Influential Muslim 2025* bersanding dengan Megawati Soekarno Putri dan Joko Widodo. Penghargaan ini sebelumnya telah dua kali didapatkan Khofifah yakni pada tahun 2021 dan 2023. Selain itu, Khofifah juga mendapat penghargaan *Honorary Award for Global Peace and Women Empowerment 2023* atas kiprahnya yang konsisten menyebarkan ajaran Islam rahmatan lil alamin serta keteguhannya dalam memperjuangkan gagasan tentang perempuan. Khofifah menjadi satu-satunya perempuan yang mendapat penghargaan yang diberikan oleh Minhaj-Ul-Quran Internasional tersebut.

Khofifah dan Jalan Tengah Nahdliyin: Tradisi, Toleransi, Transformasi

Kedekatan Khofifah dengan kiai dan pesantren bukanlah sesuatu yang bersifat artifisial atau temporer, melainkan telah terbangun sejak masa kecilnya. Dibentuk dalam lingkungan yang sangat lekat dengan tradisi keislaman ala pesantren,

Khofifah tumbuh dengan nilai-nilai keikhlasan, tawaduk, serta semangat perjuangan sosial yang menjadi napas NU. Ia tidak hanya mengenal kiai sebagai sosok yang dihormati dari kejauhan, tetapi menjadikan mereka sebagai guru, panutan, sekaligus sumber inspirasi dalam setiap langkah pengabdianya.

Dalam banyak kesempatan, Khofifah menunjukkan bahwa basis kekuatannya dalam politik dan pemerintahan bersumber dari etika santri: adab dalam berbicara, keteguhan dalam prinsip, serta kemampuan untuk merangkul berbagai kalangan tanpa kehilangan identitas. Ia mahir menjaga keseimbangan antara loyalitas kepada nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan untuk menjawab tantangan zaman modern.

Pengalamannya berinteraksi langsung dengan para kiai dan komunitas pesantren juga membuat Khofifah memahami betul bagaimana membumikan gagasan besar menjadi gerakan nyata yang berpihak pada masyarakat akar rumput. Program-programnya, baik saat memimpin Muslimat maupun dalam kapasitasnya di pemerintahan, banyak yang lahir dari dialog intensif dengan pesantren dan masyarakat desa, memperlihatkan betapa kentalnya kultur NU dalam visi dan misinya.

Dengan karakter moderat yang menjadi ciri khas NU, Khofifah membawa pendekatan yang sejuk namun tegas dalam mengelola perbedaan dan dinamika sosial. Ia menjadi contoh nyata bahwa kepemimpinan berbasis nilai—bukan sekadar kekuasaan—bisa membawa perubahan yang luas dan berkelanjutan. Dalam sosok Khofifah, kita menyaksikan

bagaimana tradisi, modernitas, dan spirit perubahan berpadu dalam harmoni yang kokoh.

Dalam esai-esainya, Khofifah sering kali menceritakan kedekatannya dengan Gus Dur, Kiai Hasyim Muzadi, dan banyak lainnya. Kedekatannya bukan sekadar romantisasi belaka sebab berlatar belakang sama. Secara ideologi, Khofifah mewarisi nilai dan keteladanan dari sosok-sosok tersebut. Kita masih ingat, Gus Dur pernah melontarkan gagasan yang dianggap kontroversial dalam ranah agama, yakni konsep Pluralisme. Dalam esai yang ditulis oleh Khofifah, Kiai Hasyim Muzadi berusaha menerjemahkan konsep tersebut agar dapat diterima masyarakat luas. Menurut Kiai Hasyim, konsep Pluralisme yang dimaksud Gus Dur adalah “pluralisme sosiologis.”

Konsep ini telah dipikirkan matang oleh Gus Dur merujuk konteks Indonesia yang mempunyai sejuta perbedaan tersebut. Berbeda dengan apa yang dipahami masyarakat bahwa Gus Dur menawarkan “pluralisme teologis” yang tentu, dalam keyakinan agama sudah pasti tidak dapat diterima. Kiai Hasyim kemudian melanjutkan, apabila pluralisme teologis demikian yang dikehendaki, maka ‘polireligi’ (berkeyakinan banyak) hakikatnya adalah ‘a-religi’ (tidak beragama). Khofifah dengan cermat bukan hanya mendokumentasikan gagasan besar dari gurunya, ia juga turut berkontribusi untuk melanjutkan gagasan besar ini.

Selain kedekatan ideologis sebagaimana yang telah penulis jelaskan, Khofifah juga dekat dengan Gus Dur dalam pengertian *harfiyah*-nya. Ketika Gus Dur menjabat sebagai presiden kala itu, Khofifah merupakan salah satu orang

yang setiap subuh menemani Gus Dur berjalan pagi setiap harinya. Hal ini dilakukan Khofifah untuk menginfiltrasi informasi yang akan diterima Gus Dur. Khofifah bercerita, setiap kali jalan pagi, Gus Dur melafalkan 2000-an bait *syi'iran* Abu Nawas. Bukan hanya bersyiir dengan hafalannya yang memang terkenal kuat, Gus Dur juga menerjemahkan dan men-*syarah* syiir tersebut hingga orang-orang yang ikut setiap pagi mendapatkan pelajaran bermakna dari syiir Abu Nawas yang fenomenal tersebut.

Kedekatan demikian secara tidak langsung memberikan transfer kepribadian pada diri Khofifah. Kita mengenal sosok Gus Dur yang berani dan jelas keberpihakannya kepada masyarakat termarginalkan. Rupanya, Khofifah betul-betul menimba ilmu dari sumur yang melimpah airnya bernama Gus Dur. Pelajaran berharga ini dapat diterima Khofifah dengan lapang berkat kecocokan latar belakang dan nilai yang telah mengakar dalam dirinya sejak kecil.

Dalam aspek keislaman, Khofifah mempunyai pandangan yang luas dan terbuka, persis dengan tradisi Nahdliyin. Hal ini dapat dipahami dengan merujuk pada esai-esai yang ditulisnya dalam subjek keislaman. Betapa ia, dengan wawasan agamanya yang luas, terus berusaha menyebarkan paham inklusif dan saling menghargai khas NU. Misalnya, kisah Khofifah ketika mendampingi Kiai Hasyim Muzadi—yang saat itu menjabat sebagai ketua PBNU—di Jerman. Usai menghadiri sebuah acara, Khofifah diberi hadiah sebuah salib kayu berukuran 10 sentimeter bertuliskan *palestine wood*.

Ia lalu mengatakan kepada orang yang memberi bahwa, bisa saja salib kayu tersebut ia bakar atas nama demokrasi

dan kebebasan berekspresi seperti yang sering didengungkan negara Barat. Namun, tentu saja hal itu tidak ia lakukan karena salib merupakan simbol yang dihormati kaum Nasrani. Sebelumnya, sebuah surat kabar asal Denmark, *Jyllands Posten*, menerbitkan beberapa karikatur sosok Nabi Muhammad. Penerbitan karikatur tersebut kemudian membuat geram muslim di seluruh dunia karena menggambar sosok Nabi Muhammad dengan bom di sorbannya.

Khofifah bisa saja membalas penghinaan serupa dengan membakar kayu salib. Namun menurutnya, andaikan seseorang paham betapa dihormatinya simbol-simbol agama, mungkin perbuatan demikian tidak akan terjadi. Keteladanan Khofifah dalam peristiwa tersebut menunjukkan kedewasaan beragama yang luar biasa: membalas penghinaan bukan dengan amarah, tetapi dengan mengedepankan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keberagaman. Sikapnya mengajarkan bahwa membangun peradaban yang damai bukan hanya soal mempertahankan identitas diri, tetapi juga tentang bagaimana menjaga martabat keyakinan orang lain. Inilah wajah Islam moderat yang sejuk, cerdas, dan bermartabat—sebuah prinsip yang terus dihidupkan Khofifah dalam setiap langkah perjuangannya.

Beasiswa Al-Azhar: Usaha Pembibitan Santri Berpaham Moderat Berwawasan Global

Lawatan Syekh Ibrahim Hudhud ke Jawa Timur pada 2019 bukan sekadar kunjungan biasa. Ia datang seperti angin dari lembah Nil yang membawa harum wewangian ilmu. Dan Khofifah, sang Gubernur, tak lain adalah penenun benang-benang halus dari Timur Tengah itu menjadi jalinan sutra

kebudayaan dan peradaban. Dari tangannya, lahirlah satu jalan baru: beasiswa bagi para santri berprestasi Jawa Timur untuk menyeberang ke Kairo, menimba ilmu di menara Al-Azhar yang tak pernah padam cahayanya.

Setelah sebelumnya Gubernur Khofifah menggelontorkan banyak beasiswa dalam taraf lokal Jawa Timur, Al-Azhar seolah menjadi pelengkap *puzzle* yang ingin dibangun untuk memperkuat basis pendidikan Jawa Timur di era mendatang. Al-Azhar mempunyai daya tarik tersendiri sebagai destinasi pendidikan: ia konsisten menyebarkan nilai Islam moderat dan penuh kesantunan. Rupanya, nilai ini yang mendorong Gubernur Khofifah tanpa ragu memberangkatkan para santri untuk meneguk ilmu dari sumbernya langsung.

Bukannya tanpa ganjalan, kebijakan Gubernur Khofifah satu ini mendapat banyak pertanyaan dari para kiai pengasuh pesantren. Namun, tekad bulat serta keyakinan Gubernur Khofifah tidak surut. Ia langsung menekan kerja sama dengan Al-Azhar terkait program bernama Beasiswa Santri Pondok Pesantren (BSPP) untuk Al-Azhar. Program ini kemudian dirancang sedemikian rupa oleh Lembaga Pengembangan Pendidikan Diniyah (LPPD) Jawa Timur agar nantinya tersaring santri unggulan yang diberangkatkan ke Mesir.

Jika kita cermati kondisi hari ini, akan ditemukan dakwah Islam dengan coraknya yang beraneka ragam. Meskipun Jawa Timur mempunyai basis pesantren sebagai “paku bumi” ajaran Islam moderat, bukan berarti dakwah Islam dengan karakter ekstrem tidak akan bisa masuk di Jawa Timur. Jika hal ini tidak cepat diantisipasi, dikhawatirkan akan terjadi gesekan sosial yang lebih nyata—keharmonisan masyarakat Jawa Timur

menjadi taruhannya. Dengan ini, pengiriman santri ke Al-Azhar menjadi salah satu solusi konkret mengingat Al-Azhar dengan tegas menolak paham Islam ekstrem.

BSPP pertama kali diluncurkan pada tahun 2021 dengan 30 delegasi santri yang diberangkatkan ke Mesir. Hingga tahun 2025, jumlah penerima beasiswa berjumlah 123 santri yang semuanya mempunyai visi yang sama: menimba ilmu sebanyak-banyaknya di Mesir dan kembali mengabdikan di Jawa Timur. Dengan latar belakang pesantren, penerima beasiswa sebelumnya tentu telah dibekali keilmuan Islam. Meskipun begitu, sesampainya di Al-Azhar, seolah bayi yang baru bisa membuka matanya: cakrawala keilmuan Islam sangatlah luas, sementara waktu belajar amatlah terbatas.

Kami, penerima BSPP, menyadari betul bahwa kesempatan belajar di Al-Azhar amatlah berharga. Beberapa guru kami dulu sering bercerita bahwa mereka pernah berangan-angan untuk menimba ilmu di Mesir, namun dengan keterbatasan akomodasi, guru-guru kami harus mengubur mimpinya tersebut. Begitu mengetahui bahwa santrinya hendak belajar ke Al-Azhar dengan *wasilah* beasiswa Jawa Timur, guru-guru kami sangat bersyukur serta menitipkan banyak wejangan agar kami bersungguh-sungguh menuntut ilmu di sana.

Beasiswa yang diselenggarakan oleh pemerintah Jawa Timur ini kemudian menjadi buah bibir mahasiswa Indonesia yang kuliah di Mesir. Kebanyakan dari mereka mengeluhkan, pemerintah daerahnya yang kurang peduli terhadap pendidikan, terutama penyelenggaraan beasiswa semacam Jawa Timur. Faktanya, memang tidak ada pemerintah daerah selain Jawa Timur yang berani memberikan beasiswa

anak-anak daerahnya untuk berkuliah di Al-Azhar. Selain karena biayanya tidak murah, pengalokasian dana daerah untuk pendidikan memang masih dianggap sebelah mata di Indonesia. Maka, Jawa Timur patut bangga mempunyai gubernur yang mempunyai gagasan pentingnya pendidikan bagi masyarakatnya seperti Gubernur Khofifah.

Dalam rencana perjalanannya, BSPP mengakomodir biaya kehidupan mahasiswa selama 4 tahun berkuliah di Al-Azhar. Kami ditempatkan dalam suatu kompleks perumahan yang amat layak di daerah Hay Sabi', Nasr City, Kairo. Penempatan ini merupakan permintaan khusus Gubernur Khofifah kepada LPPD selaku penyelenggara beasiswa. Gubernur Khofifah menginginkan tempat yang layak dan aman sebagai tempat tinggal santri Jawa Timur agar kami semua dapat belajar dengan rasa nyaman. Kami tinggal bersebelahan dengan asrama mahasiswa Malaysia. Mereka tinggal terpusat dalam satu bangunan bagus 8-12 lantai. Jika memang harus dibandingkan, pastilah kebijakan alokasi dana pendidikan di Indonesia tertinggal jauh dengan Malaysia.

Meskipun begitu, 123 mahasiswa yang mendapat bantuan beasiswa dari Jawa Timur merasa sangat terbantu dengan program berharga ini. Sebagaimana umumnya santri yang berasal dari desa yang notabene menengah ke bawah dalam aspek ekonomi, kami tidak pernah berangan-angan bisa melanjutkan kuliah jauh ke Mesir. Banyak dari kami yang mengalami kebuntuan usai lulus dari pesantren. Mengajar ngaji di kampung, bekerja menjadi buruh pabrik, atau membajak sawah dan tambak menjadi opsi yang paling realistis bagi kami saat itu.

Begitu pula yang dirasakan oleh teman-teman perempuan kami. Andaikan mereka tidak mendapat beasiswa ke Mesir, mungkin sudah dipaksa menikah oleh lingkungannya. Kebijakan emas berupa beasiswa ini juga merupakan bentuk pengejawantahan spirit pemberdayaan perempuan yang tekun diperjuangkan oleh Gubernur Khofifah. Baik laki-laki maupun perempuan mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperebutkan tiket beasiswa ke Mesir. Syukurnya, di Mesir, kami juga mendapatkan porsi belajar yang sepadan antara laki-laki dan perempuan. Semuanya mendapatkan akses yang setara terhadap pendidikan maupun sosial.

Beasiswa ke Mesir yang kami dapat, secara drastis mengubah cara pandang kami terhadap dunia. Kami diperkenalkan pada dunia baru bernama Kairo: kota dengan penuh romantisme intelektual, sejarah dan peninggalan masa lalu, serta Al-Azhar tentunya. Kairo bukan hanya hidup, ia juga memberikan nyawa siapa saja di dalamnya. Hal yang sama kiranya pernah dirasakan Gus Dur semasa ia mengenyam pendidikan di Kairo. Dalam biografinya yang didokumentasikan oleh Greg Barton, Gus Dur merasa bahwa Kairo merupakan gerbang awal ia mengenal dunia. Menurut Gus Dur, bukan hanya kelas-kelas perkuliahan tempatnya menimba ilmu, Kairo itu sendiri adalah guru terbaiknya.

Belajar di Mesir, sesungguhnya bukan sekadar Al-Azhar, namun lingkungan akademik yang telah berjalan berabad-abad di Kairo memberikan ruhnya tersendiri. Kami di sini dengan mudah mendapati majelis ilmu yang dapat didatangi dengan mudah dan murah. Sebagai contoh, salah satu syekh kami di Kairo pernah men-*syarah* sebuah kitab (*Hidayat al-Hikmah*) karya al-Abhari di bidang Filsafat Islam. Kitab

tersebut diajarkan satu tahun penuh dengan pertemuan satu minggu sekali. Kemudian penulis pernah menjumpai di media sosial, seorang sarjana Barat juga akan men-*syarah* kitab *Hidayat al-Hikmah*. Penulis terkejut, dengan durasi yang lebih sedikit, sarjana Barat tersebut menghargai hampir 20 juta rupiah untuk mengikuti majelisnya secara daring. Sedangkan syekh kami di Kairo, dengan durasi yang lebih lama, kami merogoh kocek tidak sampai 600 ribu rupiah.

Dari segi keilmuan yang tersedia, kami di Mesir sangat dibebaskan untuk memilih kiranya ilmu apa yang hendak didalami. Kami tidak perlu khawatir atas ketersediaan pengajar, segala macam ilmu pasti ada majelisnya mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga pendalaman. Di samping itu, yang membuat penulis merasa tenang di Mesir adalah harga buku yang amat murah. Dua faktor ini yang rasanya membuat Mesir dan Al-Azhar hingga hari ini masih kokoh menjadi kiblat keilmuan Islam.

Sebagai anak-anak desa yang dahulu hanya mampu menggantungkan cita-cita di langit-langit surau, kini kami berjalan di lorong-lorong peradaban Kairo, menyusuri jejak para ulama dan cendekiawan besar Islam. Semua ini takkan mungkin terjadi tanpa adanya uluran tangan dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur, yang melalui program BSPP telah membuka pintu langit bagi kami. Di tengah tantangan zaman yang makin kompleks, beasiswa ini bukan sekadar bantuan pendidikan—ia adalah jembatan harapan, bekal masa depan, dan bentuk nyata cinta Jawa Timur terhadap ilmu dan generasi mudanya. Kami bersyukur, bukan hanya karena diberi kesempatan belajar, tetapi karena diberi kepercayaan untuk menjadi bagian dari ikhtiar panjang membumikan

Islam yang rahmatan lil alamin dari Kairo kembali ke tanah kelahirannya kami.

Setelah Al-Azhar, Apa Selanjutnya?

Sebagai mahasiswa, kami sadar betul bahwa ruang belajar tidak terbatas dalam kelas-kelas perkuliahan. Kewajiban membaca dan terus belajar sejatinya tak lekang oleh waktu. Namun, sesuai dengan kebijakan yang telah kami sepakati bersama LPPD, kami diharuskan kembali ke Jawa Timur untuk mengabdikan ilmu yang telah kami peroleh selama di Mesir. Tentu saja hal ini berat mengingat ilmu kami yang masih sangat minim untuk dibagikan kepada masyarakat. Samudera ilmu Al-Azhar tidak akan habis walaupun seseorang menghabiskan sepanjang umurnya untuk belajar di sini.

Hingga kabar gembira itu datang, beasiswa S2 di Al-Azhar akan diselenggarakan atas arahan langsung dari Gubernur Khofifah. Kami semua terkejut haru atas ini. Lagi-lagi, ini bukanlah kebijakan mudah dan murah. Terlebih lagi, jenjang S2 Al-Azhar terkenal sulit dan memakan waktu yang cukup lama. Jenjang S1 yang selama ini tidak diwajibkan untuk masuk kelas perkuliahan dan kelulusan hanya ditentukan pada nilai dari ujian semester, pada jenjang S2 semua itu terbalik—absensi diberlakukan secara ketat, penulisan makalah setiap minggunya, ujian semester yang jauh lebih sulit, dan tentu penulisan *risalah* (tesis) pada tahap akhir.

Keputusan untuk mengambil S2 di Al-Azhar agaknya memang harus diperhitungkan secara matang. Bukan hanya faktor ekonomi yang menjadi pertimbangan, kompetensi keilmuan individu serta kesabaran adalah bekal utama untuk

mengarungi jenjang S2. Tidak bisa dinafikan, beberapa senior kami tidak sedikit yang berguguran di tengah perjalanan. Alasannya, bisa jadi secara kompetensi kurang mumpuni ataupun kewajiban untuk kembali ke kampung halaman sementara S2 belum terselesaikan.

Namun, penulis sangat mengapresiasi kesempatan yang diberikan oleh LPPD kepada santri Jawa Timur untuk kembali bertarung memperebutkan tiket beasiswa S2 di Al-Azhar. Kesempatan yang tidak eksklusif hanya untuk mantan penerima beasiswa S1 saja, namun bagi semua mahasiswa ber-KTP Jawa Timur diperbolehkan ikut serta mendaftar beasiswa yang akan diselenggarakan ini. Dengan ini, diharapkan betul-betul terjaring mahasiswa yang kompeten serta bertekad kuat untuk belajar selama S2 di Al-Azhar.

Terakhir, penulis tentu sangat bangga dengan kebijakan emas yang kembali lagi diteken oleh Gubernur Khofifah. Perhatiannya terhadap pendidikan masyarakat Jawa Timur harus diacungi jempol. Tak heran apabila berderet penghargaan dalam sektor pendidikan diberikan kepada Jawa Timur. Kebijakan ini juga menandakan kesungguhan Gubernur Khofifah menjadikan Jawa Timur sebagai ‘Gerbang Baru Nusantara’, serta selaras dengan visi besar nasional berjudul ‘Indonesia Emas 2045.’

Daftar Pustaka

- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur: the authorized biography of Abdurrahman Wahid*. Cet. 2. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Parawansa, Khofifah Indar. *Memimpin melayani: pandangan sosial politik*. Cetakan II, Edisi revisi. Ujungberung, Bandung: Nuansa Cendekia, 2015.

———. *NU, perempuan, Indonesia: sudut pandang Islam tradisional*. Disunting oleh R. Adi Ng dan Endang Wahyuni. Cetakan I. Ujungberung, Bandung: Nuansa Cendekia, 2015.

Soebahar, Abd Halim. *Gubernur Khofifah dan kebijakan pengembangan pesantren*. Bantul: Bildung, 2022.

Wicaksana, Anom Whani. *Khofifah Indar Parawansa: perempuan tangguh yang inspiratif*. Cetakan pertama. Jakarta: C-Klik Media, 2019.

Wirjawan, Gita. “Bangga Dibesarkan di Kampung ft. Khofifah Indar Parawansa,” t.t. <https://youtu.be/J-oo1migKP8?si=y4XEmiDixAvMazKv>.

Inovasi Tiada Henti : Pelajaran Berharga dari Gubernur Khofifah

Prof. Dr. H. ABD. HALIM SOEBAHAR, MA.
Ketua LPPD Provinsi Jawa Timur, Wakil Ketua
Umum MUI Provinsi Jawa Timur, Guru Besar
Pendidikan Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq
Jember

Prolog

Saya mengenal Hj. Khofifah, pertama karena kehebatannya. Ketika masih semester tiga di Universitas Airlangga sudah menjadi Ketua Umum Pengurus Cabang PMII Kota Surabaya. Kala itu, beliau adalah satu-satunya perempuan yang menjadi Ketua Umum Pengurus Cabang PMII di Jawa Timur, bahkan satu-satunya Ketua Umum perempuan di Indonesia. Selain itu beliau juga merangkap sebagai Ketua Umum IPPNU Kota Surabaya.

Jadi, sejak remaja, Hj. Khofifah sudah aktif sebagai pemimpin dalam organisasi kader. Di masa kepemimpinannya, banyak kegiatan inovasi digelar PMII Kota Surabaya. Bukan hanya MAPABA, PKD dan LKK, tetapi juga pelatihan Jurnalistik dan kegiatan inovasi lainnya. Memasuki masa dewasa awal, Hj. Khofifah merambah pengalaman baru di dunia politik dan terpilih sebagai Anggota DPR RI dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP), selanjutnya sejak 1999 atas ajakan KH. Abdurrahman Wahid --Gus Dur sebagai Ketua Dewan Syuro PKB--, Hj. Khofifah akhirnya bergabung dengan PKB dan terpilih Kembali sebagai anggota DPR RI dari Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Ketika Gus Dur menjadi Presiden Hj. Khofifah dipercaya membantu Presiden Gus Dur sebagai Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Kepala BKKBN. Selanjutnya, di masa kepemimpinan Presiden Jokowi periode pertama (2014-2019) Hj. Khofifah dipercaya sebagai Menteri Sosial RI.

Yang menarik, khidmat dimanapun Hj. Khofifah selalu memperoleh apresiasi yang tinggi dan penuh prestasi, baik di politik maupun di eksekutif. Presiden RI Ir. H. Joko Widodo ketika memberikan sambutan pengarahan pada Kongres

Muslimat Nahdlatul Ulama XVII di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta, 24 Nopember 2016 menyatakan: “saya senang sekali dengan Ibu Khofifah, sangat lincah, sangat dinamis. Kadang saya telepon beliau malam-malam, ‘Bu ini di Garut ada banjir bandang mohon ditengok secepatnya’, dijawab: ‘Pak, saya sudah di Garut’. Jadi terlambat perintah sama pelaksanaannya”. Itu bukan hal pertama yang dilakukan Khofifah. Saat ada masalah sosial di Yahukimo, Papua Barat, Jokowi juga kalah cepat dari Khofifah. Saat Jokowi memberikan perintah, Khofifah rupanya sudah dalam perjalanan menuju Yahukimo. “Saya bersyukur sekali pemerintah memiliki Menteri yang hebat seperti Ibu Khofifah”, puji Presiden Joko Widodo.

Dari pernyataan spontan Presiden tersebut menjadi menarik dicermati lebih lanjut ikhtiar-ikhtiar strategis yang dilakukan masa selanjutnya, khususnya setelah Hj. Khofifah Indar Parawansa dilantik sebagai Gubernur Jawa Timur pada 13 Pebruari 2019 hingga sekarang. Terlepas dari kelemahan yang ada, kita bisa telusuri lebih intens inovasi yang beliau lakukan, yang berdampak sangat signifikan bagi Masyarakat dan bangsa secara keseluruhan.

Jawa Timur, Provinsi Terinovatif

Ketika masih dua tahun sebagai Gubernur Jawa Timur, 2021, Jawa Timur telah dinilai sebagai provinsi yang konsisten terbaik, khususnya dilihat dari komitmen, kinerja dan capaian prestasi bidang Pendidikan. Komitmen Gubernur Khofifah penting kita renungkan Kembali. Ketika menyampaikan Nota Keuangan untuk Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) tentang APBD Tahun 2021 pada Sidang Paripurna DPRD Jawa Timur (Senin, 16 November 2020), Gubernur Khofifah

menyatakan bahwa alokasi terbesar RAPBD Jawa Timur Tahun Anggaran 2021 (51,74 persen) diperuntukkan untuk sektor pendidikan di Jawa Timur. Siapapun akan dengan mudah menilai bahwa angka 51,74 persen bukan angka sedikit, tetapi angka yang spektakuler sekaligus menunjukkan kuatnya komitmen Gubernur Khofifah untuk pengembangan sumberdaya manusia dan pendidikan. Meskipun dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia hasil amandemen ke-4, Pasal 31 ayat (4) dinyatakan bahwa: “Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20 persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional”, akan tetapi Gubernur Khofifah ingin agar pengembangan sumberdaya manusia harus diprioritaskan karena implikasinya akan sangat signifikan untuk percepatan kemajuan masyarakat Jawa Timur.

Dalam konteks ini komitmen kuat Gubernur Khofifah tidak bisa dinafikan, beliau selalu fokus mengawal gagasan-gagasannya, beliau selalu fokus bekerja untuk kemashlahatan masyarakatnya, beliau tidak pernah menghitung jam kerja karena seringnya bekerja sampai larut malam dan beliau tidak mengenal hari libur karena sabtu dan ahadpun terus dimanfaatkan untuk memberikan layanan kepada masyarakat Jawa Timur. Gubernur Khofifah selalu menyatakan, bahwa berbagai upaya dalam bidang pendidikan akan terus dilakukan. Komitmen yang kuat telah menghasilkan capaian kinerja dan prestasi yang sangat membanggakan di bidang pendidikan. Akhir Tahun 2021 Jawa Timur menjadi provinsi tertinggi dalam penilaian indeks kinerja urusan pendidikan yang dilaksanakan oleh Kementerian Dalam Negeri RI.

Gubernur Khofifah menerima anugerah Dwija Praja Nugraha dari Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Anugerah ini merupakan penghargaan tertinggi yang diberikan kepada Kepala Daerah yang memiliki perhatian dan komitmen luar biasa pada dunia pendidikan. Sebelum anugerah diberikan, PGRI telah melakukan penelusuran mendalam atas kriteria yang telah ditetapkan baik bersifat kuantitatif, kualitatif, maupun jejak digital. “Sampai akhirnya para panelis memutuskan memberikan anugerah Dwija Praja Nugraha kepada Gubernur Jawa Timur...” kata Ketua Umum Pengurus Besar PGRI Prof. Dr. Unifah Rosyidi, M.Pd kepada Gubernur Khofifah saat Peringatan Hari Guru Nasional (HGN) dan HUT ke-76 PGRI tingkat nasional Tahun 2021 di Convention Hall Grand City Surabaya (Sabtu, 4 Desember 2021).

Pada akhir 2021, persentase realisasi Pendapatan APBD Tahun Anggaran 2021 Jawa Timur tertinggi dari seluruh provinsi di Indonesia dengan angka 103,97%, mengalahkan Provinsi Gorontalo 102,28%, Provinsi Jawa Barat 102,07%, Provinsi DKI Jakarta 101,07%, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 100,100,59%. Dengan prestasi ini Jawa Timur masih menyimpan beragam peluang untuk lebih berprestasi di masa depan, karena Jawa Timur ditetapkan sebagai “Provinsi Sangat Inovatif” berdasarkan penilaian indeks inovasi daerah yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor: 002.6-5848 Tahun 2021 tertanggal 23 Desember 2021, sehingga Menteri Dalam Negeri memberikan penghargaan “Innovative Government Award (IGA) 2021 kepada Provinsi Jawa Timur sebagai Provinsi Terinovatif”. Inovasi Tiada Henti. Kinerja pendidikan Jawa Timur yang terbaik, terus dipertahankan

hingga sekarang dan inovasi terus dilakukan Gubernur Khofifah.

1 Sekolah 1 Inovasi. Pada saat memimpin upacara Hari Pendidikan Nasional di Halaman Gedung Negara Grahadi, Surabaya (Jum'at, 2/5/2025) Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa menegaskan komitmennya untuk mewujudkan pendidikan bermutu untuk semua. Yakni dengan membangun sistem pendidikan yang berkualitas, merata serta mudah diakses semua warga negara Indonesia, tanpa terkecuali. “Ini menjamin setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi atau geografis mereka,” ujar Gubernur. Komitmen mewujudkan pendidikan bermutu untuk semua selaras dengan tema Hardiknas Tahun 2025 yang dipilih Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) Republik Indonesia yaitu “Partisipasi Semesta Wujudkan Pendidikan Bermutu Untuk Semua”.

Lebih lanjut disampaikan Gubernur Khofifah, pendidikan bermutu untuk semua mencakup beberapa aspek penting, diantaranya pendidikan yang berkualitas, pemerataan akses, sistem pendidikan yang inklusif, peran Guru dan sekolah yang mumpuni serta pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman. “Cerminan komitmen kuat dari Pemerintah Indonesia untuk membangun sistem pendidikan yang berkualitas, merata dan dapat diakses oleh seluruh warga negara, tanpa terkecuali,” kata Gubernur.

Khofifah mengatakan, tahun 2025 ini Pemprov Jawa Timur mempunyai program “1 sekolah 1 inovasi”, mencakup

SMA, SMK dan SLB baik negeri maupun swasta se Jawa Timur. Program ini akan menghasilkan inovasi sebanyak 789 dari sekolah negeri dan 3.301 dari sekolah swasta. “Kita akan memiliki total keseluruhan inovasi sebanyak 4.090 inovasi dari lingkungan pendidikan di tahun 2025,” ungkap Gubernur Jawa Timur.

Meski begitu, kata Khofifah, masih banyak tantangan yang harus dihadapi. Untuk itu, perlu upaya bersama dari seluruh elemen, mulai dari Pemerintah, Guru, Tenaga Kependidikan, murid, orang tua, hingga masyarakat umum. “Melihat besarnya tantangan yang harus dihadapi, maka Pemprov Jawa Timur terus melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dukungan pada program Pendidikan Bermutu Untuk Semua terus digelorakan dalam kebijakan melalui Dinas Pendidikan,” jelas Khofifah.

Hingga saat ini, baru Jawa Timur yang memiliki sekolah taruna berbasis asrama, yakni Taruna Nala, Taruna Brawijaya, Taruna Angkasa, Taruna Bhayangkara dan SMA Taruna Pamong Praja. “Mereka tidak sekadar membentuk karakter serta kapasitas tetapi juga membangun peradaban serta menjadi juru bicara kebangsaan, juru bicara kenusantaraan, juru bicara pentingnya persatuan kesatuan bangsa,” tegas Gubernur Khofifah.

Dalam mewujudkan pendidikan bermutu untuk semua juga memerlukan adanya keterlibatan satuan pendidikan swasta. Sebab realitas menunjukkan bahwa jumlah lulusan SMP dan sederajat di Jawa Timur tahun 2025 sebanyak 682.252 murid, sedangkan daya tampung jenjang SMAN dan SMKN hanya tersedia 261.396 murid. Artinya hanya menampung

38,31 persen dari jumlah lulusan. Masih terdapat 420.856 calon murid atau sekitar 61,69 persen yang harus ditampung di sekolah swasta. “Saya sampaikan terima kasih kepada Kepala Satuan Pendidikan Swasta yang sudah memberikan kemudahan calon murid baru melalui beasiswa penuh dan biaya pendidikan terjangkau,” tutur Gubernur.

Tak hanya itu, Gubernur Khofifah menjelaskan, Pemprov Jawa Timur meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan pada calon peserta didik dari keluarga ekonomi tidak mampu melalui berbagai program. Diantaranya, paket kebijakan Pemprov Jawa Timur di bidang pendidikan yaitu pembangunan dan rehabilitasi 34 SMA, 95 SMK dan 30 SLB di tahun anggaran 2025. Total anggaran paket kebijakan tersebut mencapai Rp 100,736 Milyar. Pemprov Jawa Timur akan memberikan bantuan biaya sebesar Rp 1 Juta bagi calon murid yang tidak diterima di SMA / SMK negeri, akan melanjutkan ke sekolah swasta serta tidak menerima bantuan Pemerintah baik Pusat maupun Daerah termasuk tidak menerima PIP.

“Setiap Kab/Kota diberikan kuota 150 calon murid baru dari keluarga prasejahtera (Desil 1 dan Desil 2) termasuk keluarga buruh / pekerja dengan total anggaran Rp 5,7 Milyar,” kata Khofifah. Lebih lanjut disampaikan, Pemprov Jawa Timur juga memberikan bantuan alat praktik untuk 152 SMK dan 1 lembaga SLB dengan total anggaran sebesar Rp 19,8 Milyar. “Saat Efisiensi, tentu prioritas program paket penguatan lembaga pendidikan menjadi kado saat Hari Pendidikan Nasional,” ungkap Gubernur.

Jawa Timur, Pelopor Transformasi Digital Pendidikan

Secara khusus dalam momentum Hardiknas, dilaksanakan beberapa penandatanganan kesepahaman dan kesepakatan yang sangat penting untuk mewujudkan kualitas terbaik pendidikan di Jawa Timur. Kesepahaman itu antara lain Kesepakatan Bersama (KSB) antara Pemprov Jawa Timur dengan Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) tentang Kerjasama Pendidikan, Pelatihan, Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Kemudian, Perjanjian Kerjasama (PKS) antara Pemprov Jawa Timur dengan ITS tentang Pembelajaran Materi Kecerdasan Artifisial pada Satuan pendidikan Menengah di Provinsi Jawa Timur.

Penandatanganan Pakta Integritas dalam pelaksanaan SPMB Jawa Timur Tahun Ajaran 2025/2026, yang melibatkan Kepala Dinas Pendidikan, Kepala Cabang Dinas Pendidikan, Kepala Satuan Pendidikan, Operator SPMB Cabang Dinas Pendidikan, dan Operator SPMB Satuan Pendidikan. Penandatanganan Pernyataan Komitmen Bersama kuota beasiswa penuh dan / atau biaya pendidikan terjangkau yang disediakan oleh Satuan Pendidikan Swasta jenjang SMAS, SMKS, dan SLBS. Pada kegiatan tersebut diserahkan beberapa Piagam Penghargaan Atas dukungan dan praktik baiknya menjadi daerah pelopor transformasi digital pendidikan melalui program Kandidat Sekolah Rujukan Google.

Selain itu, penyerahan plakat dan piagam Kandidat Sekolah Rujukan Google pada SMKN 12 Surabaya. Perlu diketahui bahwa SMKN 12 Surabaya adalah KSRG pertama di Indonesia. Kemudian ada bantuan 1.000 pasang sepatu dari

Gubernur Jawa Timur untuk murid dari keluarga prasejahtera. Penyerahan secara simbolis kursi roda bantuan dari Global Village Foundation & Wheelchair for Kids: Global Village membantu 2000 kursi roda untuk Jawa Timur. Penyerahan penghargaan kepada Kacabdin yang sudah mendistribusikan 100 persen ijazah yang sebelumnya tertunda. Penyerahan penghargaan murid, Guru dan Tenaga Kependidikan dari Gubernur Jawa Timur.

Jawa Timur memperoleh kado special berupa penghargaan sebagai Daerah Pelopor Transformasi Digital Pendidikan dari Google for Education Indonesia di Tengah momentum Peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) Tahun 2025. Penghargaan berupa plakat dan Piagam diserahkan langsung oleh Olivia Husli Basrin selaku Country Lead Google For Education Indonesia kepada Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa saat upacara Peringatan Hardiknas Tahun 2025 di Halaman Gedung Negara Graha di Surabaya, pada Jum'at (2/5/2025).

Piagam Penghargaan tersebut diberikan kepada Pemerintah Provinsi Jawa Timur atas dukungan dan praktik baiknya menjadi daerah pelopor transformasi digital Pendidikan melalui Program kandidat Sekolah Rujukan Google (KSRG). Sebagai informasi penghargaan ini diberikan secara khusus kepada SMKN 12 Surabaya yang berhasil meraih prestasi luar biasa dengan menjadi SMK Pertama di Indonesia yang ditunjuk sebagai sekolah rujukan oleh Google. Penunjukan ini merupakan pengakuan terhadap komitmen SMKN 12 Surabaya dalam mengintegrasikan teknologi digital dalam setiap aspek pembelajaran, serta memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan siswa di era digital.

Atas penghargaan yang diterima, Gubernur Khofifah mengucapkan terima kasih dan syukurnya atas apresiasi yang diberikan. Gubernur mengatakan, peningkatan mutu Pendidikan menjadi salah satu focus utama Pemprov Jawa timur. “Alhamdulillah, ikhtiar dan komitmen Pemprov Jatim di apresiasi Google. Ini menjadi bukti bahwa Pendidikan di Jatim selangkah lebih maju. Ini menjadi sebuah kebanggaan dan kado special bagi kita semua di momen Hardiknas, terkhusus anak-anak kami yang ada di SMKN 12 Surabaya, ujar Gubernur Khofifah.

Dukungan dari Google disebutnya juga dalam bentuk pelatihan bagi guru dan pengembangan kurikulum badi SMA dan SMK di Jawa Timur. Kolaborasi dukungan dari Google ini menjadi penting bahwa Pendidikan di Jawa Timur tidak hanya berfokus pada kualitas akademik, tetapi juga pada penguasaan teknologi yang sangat dibutuhkan di dunia kerja. Sudah menjadi kewajiban kita untuk membekali anak-anak kita sebaik baiknya bagi masa depan mereka. Tentu kita tidak ingin mereka tertinggal dari wilayah lain ataupun bangsa lain, tutur Gubernur Khofifah.

OPOP: One Pesantren On Product. One Pesantren One Product adalah program Gubernur Khofifah yang dirintis sejak tahun 2019. Harapannya setiap pesantren memiliki produk khusus yang dikelola santri sebagai ketrampilan unggulan yang dilatihkan, santri selain pandai mengaji juga pandai dalam ketrampilan, santri bisa berdakwah melalui ketrampilan yang dimiliki sebagai bekal hidup di Tengah Masyarakat. Sebab, diketahui bahwa tidak semua santri bercita-cita ingin menjadi kiai, karena tidak punya Impian menjadi kiai rasanya tidak cukup jika santri hanya belajar kitab. Santri perlu dibekali

Pendidikan ketrampilan agar dengan ketrampilannya itu bisa menjadi modal untuk hidup ditengah Tengah Masyarakat.

Menurut Mohammad Ghofirin, jumlah pesantren yang sudah diberdayakan melalui program Ekotren OPOP Jatim (2019-2025) telah mencapai 1.410 pesantren, dengan rincian sebagai berikut : tahun 2019 – 150 pesantren, tahun 2020 = 200 pesantren, tahun 2021 – 200 pesantren, tahun 2022 = 200 pesantren, tahun 2023 – 250 pesantren, tahun 2024 = 210 pesantren, dan tahun 2025 = 200 pesantren.

Beasiswa Pemprov Jatim: Dari Kualifikasi Akademik Guru Madin ke Percepatan Pengembangan Kualitas SDM Pesantren

Kita bisa telusuri, inovasi Gubernur Khofifah dalam pengembangan Program Beasiswa Pemerintah Provinsi Jawa Timur sejak tahun 2019. Kita memahami bahwa pendidikan telah menjadi focus kajian dan kebijakan yang dinamis. Dinamika Pendidikan semakin terasa karena dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: dinamika perubahan zaman, dinamika perubahan kebijakan, dan dinamika ekspektasi masyarakat. Ketiga faktor tersebut sangat mempengaruhi dinamika, khususnya dinamika kebijakan pengembangan pesantren dan diniyah di Jawa Timur. Terlebih karena Jawa Timur menjadi provinsi pertama di Indonesia yang mengambil kebijakan diskresi tentang pesantren dan diniyah. Kebijakan diskresi dimaksudkan sebagai kebijakan yang belum memiliki payung hukum yang kuat sementara masyarakat sangat sangat membutuhkan kebijakan tersebut.

Akhirnya, dengan keberaniannya Gubernur Khofifan melakukan kebijakan diskresi karena sangat dibutuhkan dan bermanfaat bagi Masyarakat. Sehingga, pemberian beasiswa melalui **“program peningkatan kualifikasi Akademik Guru Madin yang telah dirintis sejak tahun 2006”** diteruskan, tapi sekaligus dikembangkan menjadi **“program percepatan pengembangan kualitas SDM Pesantren. Sejak tahun 2019”**. Tentu, inovasi yang bersifat sistemik ini memiliki cakupan dan implikasi lebih luas. Beasiswa bukan hanya untuk guru madrasah diniyah (Madin), tetapi sekaligus SDM Pesantren yang didalamnya ada guru diniyah, guru yang hafidh/hafidhah, dosen Ma’had Aly, Dosen PTKI Pesantren, dan santri hebat yang bisa mengakses beasiswa untuk studi di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Beasiswa bukan hanya untuk fasilitasi program sarjana (S1), tetapi sekaligus fasilitasi Program Magister (S2) dan Program Doktor (S3) PTKI. Beasiswa bukan hanya untuk mahasiswa PTKI, tetapi juga untuk Mahasantri Ma’had Aly, yakni Perguruan Tinggi Khas Pesantren, baik untuk Program Marhalah Ula (M1/S1) atau Marhalah Tsaniyah (M2/S2) Ma’had Aly. Bahkan santri hebat difasilitasi beasiswa untuk studi ke Universitas Al-Azhar untuk menempuh program sarjana (S1) atau program magister (S2).

Program peningkatan kualifikasi Akademik Guru Madin, telah dirintis sejak Gubernur Imam Utomo, adalah perintis pemberian beasiswa untuk Program Sarjana (S1) sejak tahun akademik 2006, bertepatan dengan periode kedua era kepemimpinan Imam Utomo sebagai Gubernur Jawa Timur (1998-2003 dan 2003-2008). Sebagai *pilot project* rintisan, tentu tidaklah mudah merealisasikan kebijakan diskresi, menuntut sosialisasi dikalangan eksekutif dan sekaligus legislatif. Secara

kebetulan penulis ikut pro-aktif mensosialisasikan gagasan tersebut dengan banyak bersilaturahmi kepada sejumlah pengasuh pesantren ternama. Kami bersama Bapak A. Hamid Syarif, Bapak Jakfar Shodiq (alm.), dan KH. Masnur Arief melakukan silaturahmi dari pesantren ke pesantren. Meskipun tanpa dibekali Surat Keputusan. Karena belum terjamin terealisasi, kami mempersiapkan beberapa perguruan tinggi wilayah tapalkuda bagian timur seperti: STAIFAS Kencong, STAI At-Taqwa Bondowoso, IAI Ibrahimy Situbondo dan STAIDA Blokagung, karena kami tahu pengelolaan keempat lembaga tersebut untuk mempersiapkan calon mahasiswa, prioritasnya adalah Guru Diniyah pesantren yang bisa membaca kitab.

Alhamdulillah, respons terhadap program beasiswa madin ini sangat menggembirakan, selama tahun 2006-2008 Pemerintah Provinsi Jawa Timur menjalin kemitraan dengan 30 perguruan tinggi sebagai penyelenggara program ini dan sudah menjangkau sekitar 2.425 mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi dengan beasiswa madin yang memang sangat dibutuhkan oleh warga Jawa Timur.

Pada Era Gubernur Soekarwo. Ketika Program Beasiswa Madin dirintis pada era Gubernur Imam Utomo, posisi Dr. H. Soekarwo, SH., M. Hum adalah Sekretaris Daerah Propinsi Jawa Timur. Ketika Soekarwo sebagai Gubernur Jawa Timur (2008-2013 dan 2013-2018), maka Gubernur Soekarwo yang memang ahli hukum mulai mengeksisiskan keberadaan para kiai dan birokrat muda yang ikut merintis program beasiswa Madin dalam sebuah Lembaga yang akhirnya diberi nama *Lembaga Pengembangan Pendidikan Diniyah (LPPD)*. Lembaga ini tetap eksis sampai sekarang, demikian juga cakupan sasaran

program ini semakin luas, sehingga kemanfaatan program ini terasa di seluruh daerah di Jawa Timur.

Seperti pada era kepemimpinan Gubernur Imam Utomo, respons terhadap program beasiswa madin sangat menggembirakan, dalam rentang waktu sekitar 10 tahun (2008-2018) Pemerintah Provinsi Jawa Timur telah menjalin kemitraan dengan 38 perguruan tinggi se Jawa Timur sebagai penyelenggara program ini dan bisa menjangkau sekitar 8.537 mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi dengan beasiswa madin. Namun demikian, sejak tahun 2017-an mulai ada kejenuhan sehingga dilakukan evaluasi, bahkan penelitian tentang program beasiswa Madin di Jawa Timur, mengingat sudah banyak sarjana yang lulus sebagai sarjana berkat dari program ini. Karena dinilai berjasa dalam pengembangan kualifikasi Akademik Guru Madrasah Diniyah di Jawa Timur maka Dr. H. Soekarwo, SH., M.Hum pada Rabu 27 Maret 2019 menerima penghargaan Doktor Honoris Causa (HC) dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang dihadiri, antara lain oleh Gubernur Khofifah dan Wakil Gubernur Emil Elistianto Dardak.

Selanjutnya, pada Era Gubernur Khofifah. Ketika Beasiswa Program Sarjana (S1) Madin menjadi Program Pemerintah Propinsi Jawa Timur sejak tahun 2006, Khofifah Indar Parawansa adalah Ketua Umum Pengurus Pusat Muslimat Nahdlatul Ulama, beliau juga politisi handal di DPR RI di Fraksi Partai Persatuan Pembangunan, Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa dan sejak Presiden Abdurrahman Wahid sebagai Menteri seperti Menteri Pemberdayaan Perempuan/Kepala BKKNI dan terakhir sebagai Menteri Sosial RI sampai tahun 2018. Beliau banyak melahirkan program-program inovasi

yang berdampak strategis untuk generasi mendatang.

Menurut pemahaman kami, Gubernur Khofifah menerapkan kebijakan “*continuity and change*”, kesinambungan dan perubahan, yang baik diteruskan tetapi dikembangkan, atau bahasa santrinya terkenal dengan semboyan “*al-muhafadhatu ‘alal qadiymish shalih wal akhdzu bil jadid al-ashlah*”. Ini sekaligus untuk menepis keraguan beberapa tokoh ketika itu yang beranggapan jika Khofifah menjadi gubernur, maka Beasiswa Madin akan berakhir.

Inovasi Tiada Henti. itulah Pelajaran berharga Gubernur Khofifah. Pada era Gubernur Khofifah beasiswa Program Sarjana (S1) Madin betul-betul tidak dihentikan, tapi diteruskan dan dikembangkan sesuai kebutuhan dan ekspektasi, karena penerima manfaat beasiswa Program S1 Madin (2006-2018) sudah mencapai 10.682 penerima manfaat. Namun demikian Gubernur Khofifah memberikan banyak solusi dan mengembangkan kemitraan dengan banyak Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), penyelenggara Pascasarjana, Pesantren penyelenggara Ma’had Aly (Perguruan Tinggi Khas Pesantren) dan Pesantren penyelenggara Satuan Pendidikan Mu’adalah Ulya, Pendidikan Diniyah Formal Ulya dan Madrasah Aliyah di Pesantren. Setelah Gubernur Khofifah memulai banyak rintisan barulah payung hukum tentang pesantren semakin kuat dengan diundangkannya Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang *Pesantren* dan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 31 Tahun 2020 tentang *Pendidikan Pesantren* dan PMA Nomor 32 Tahun 2020 tentang *Ma’had Aly*.

Inovasi Tiada Henti. Mari kita cermati lebih lanjut inovasi yang dilakukan Gubernur Khofifah. Tahun 2019 beasiswa Program Sarjana (S1) PTKI untuk Guru Madin dipertahankan, diperluas dengan beasiswa Program Magister (S2) untuk Guru Madin dan Calon Dosen, bahkan diperluas lagi dengan beasiswa Program Sarjana/ Marhalah Ula (M1/S1) Ma'had Aly. Ma'had Aly adalah Perguruan Tinggi Khas Pesantren yang hanya ada di Pesantren Salafiyah, karena kurikulumnya berbasis kitab kuning.

Tahun 2020, masih sama dengan inovasi tahun 2019, beasiswa Program Sarjana (S1) PTKI untuk Guru Madin dipertahankan, diperluas dengan beasiswa Program Magister (S2) untuk Guru Madin dan Calon Dosen, bahkan diperluas lagi dengan beasiswa Program Sarjana/ Marhalah Ula (M1/S1) Ma'had Aly. Ma'had Aly adalah Perguruan Tinggi Khas Pesantren yang hanya ada di Pesantren Salafiyah, karena kurikulumnya berbasis kitab kuning. Bahkan mulai merintis Kerjasama dengan Universitas Al-Azhar Kairo, karena Covid-19.

Tahun 2021, inovasi masih sama dengan inovasi tahun 2019, beasiswa Program Sarjana (S1) PTKI untuk Guru Madin dipertahankan, diperluas dengan beasiswa Program Magister (S2) untuk Guru Madin dan Calon Dosen, bahkan diperluas lagi dengan beasiswa Program Sarjana/ Marhalah Ula (M1/S1) Ma'had Aly. Ma'had Aly adalah Perguruan Tinggi Khas Pesantren yang hanya ada di Pesantren Salafiyah, karena kurikulumnya berbasis kitab kuning. Rintisan beasiswa ke Kairo mulai direalisasi dengan menugaskan Tim Khusus melakukan peninjauan Kerjasama : Drs. H. A. Hamid Syarif, MH., Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA., Dr. KH. A. Fakhurrozi, M. Pd. dan Dra. Fahma, M. Pd.. Sehingga persiapan seleksi dilakukan

untuk beasiswa studi di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir.

Tahun 2022, inovasi terus dilakukan, beasiswa Program Sarjana (S1) PTKI untuk Guru Madin dilanjutkan, beasiswa Program Magister (S2) untuk Guru Madin dan Calon Dosen dilanjutkan, dan beasiswa Program Sarjana/ Marhalah Ula (M1/S1) Ma'had Aly juga dilanjutkan. Selain itu, pengiriman 30 mahasiswa ke Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir dan dimulainya pemberian beasiswa untuk Program Doktor (S3) PTKI.

Tahun 2023, inovasi terus dilakukan, beasiswa Program Sarjana (S1) PTKI untuk Guru Madin dan hafidh/hafidhah, beasiswa Program Magister (S2) untuk Guru Madin, hafidh/hafidhah dan Calon Dosen dilanjutkan, beasiswa Program Sarjana/ Marhalah Ula (M1/S1) Ma'had Aly dilanjutkan. Pengiriman 30 mahasiswa ke Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir dilanjutkan, dan pemberian beasiswa untuk Program Doktor (S3) PTKI juga dilanjutkan.

Tahun 2024, inovasi terus dilakukan, beasiswa Program Sarjana (S1) PTKI untuk Guru Madin dan hafidh/hafidhah dilanjutkan, beasiswa Program Magister (S2) untuk Guru Madin, hafidh/hafidhah dan Calon Dosen dilanjutkan, beasiswa Program Sarjana/ Marhalah Ula (M1/S1) Ma'had Aly dilanjutkan. Pengiriman 30 mahasiswa ke Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir dilanjutkan, dan pemberian beasiswa untuk Program Doktor (S3) PTKI juga dilanjutkan. Inovasi baru tahun ini adalah pemberian beasiswa untuk Program Magister Ma'had Aly Marhalah Tsaniyah (M2/S2). Di Indonesia lebih 100 Ma'had Aly, di Jawa Timur ada 31 Ma'had Aly. Dari 100 lebih Ma'had Aly di Indonesia hanya ada 4 Marhalah Tsaniyah: 1 di

Aceh, 3 di Jawa Timur, yakni : Pesantren Sukorejo, Pesantren Lirboyo dan Pesantren Tebuireng Jombang dengan takhassus yang berbeda. Ketiga Ma'had Aly Marhalah Tsaniyah tersebut secara keseluruhan difasilitasi beasiswa dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur.

Dengan demikian selama periode pertama kepemimpinan Gubernur Khofifah (2019-2024) telah berhasil menjalin Kerjasama dengan 128 perguruan tinggi (108 PTKI, 19 Ma'had Aly, dan 1 Universitas Al-Azhar Kairo Mesir) dan 5.683 penerima manfaat yang terdiri dari Guru Madin, Hafidz/Hafidhah, Dosen Ma'had Aly dan Dosen PTKI Pesantren. Jika dirinci lebih lanjut adalah sebagai berikut : S1 PTKI (2020-2024) = 3.080 mahasiswa, S2 PTKI (2020-2024) = 1.355 mahasiswa, S3 PTKI (2022-2024) = 130 mahasiswa, M1/S1 Ma'had Aly (2019-2023) = 950 mahasantri, M2/S2 Ma'had Aly (2024) = 45 mahasantri, dan S1 Universitas Al-Azhar = 123 mahasiswa.

Inovasi Tiada Henti, Problem Teratasi. Melaksanakan kebijakan inovasi ternyata tidak mudah. Penuh tantangan, kami berikan contoh dua pengalaman bekerjasama dengan Universitas Al-Azhar Kairo Mesir. Banyak problem non akademik yang hamper berakibat fatal. Kami, Tim LPPD tidak mampu mendapatkan Solusi, jaringan di Mesir dan Indonesia (PUSIBA/OAI) angkat tangan, yang akan berakibat 30 mahasiswa gagal belajar di Al-Azhar. Namun pada titik krusial inilah Gubernur Khofifah turun tangan dan masalah *clear*. *Pengalaman pertama*, ketika visa 1.500 calon mahasiswa Universitas Al-Azhar belum ada yang keluar sampai 20 Nopember 2022, Gubernur Khofifah berkenan menghadap Mr. Sultan Kedubes Arab Mesir di Jakarta (21 Nopember 2022),

selanjutnya menghadap Grand Syekh Al-Azhar di Kairo Mesir (24 Nopember 2022). *Pengalaman kedua*, ketika rekomendasi dari Kementerian Agama RI untuk 30 mahasiswa LPPD belum keluar sampai 28 Agustus 2023 semua berkas sudah ada di Al-Azhar kecuali rekomendasi, padahal pendaftaran mahasiswa baru di Al-Azhar ditutup 15 September 2023, kami menghubungi Gubernur Khofifah yang sedang di Inggris lewat WA, beliau langsung merespons, dan kami diminta menunggu di Rumah Perbantuan Jl. Pasuruan Jakarta, karena Jum'at 1 September 2023 jam 15.30 Wib akan diterima Menteri Agama. Begitu Gubernur Khofifah ketemu dengan Menteri Agama RI, Gus Menteri (Yaqut Cholil Qoumas) hanya bilang "Rekomendasi Sampun, Kamis Kemarin". Alhamdulillah, ternyata sudah clear. Kami bangga, Ketika kami menghadapi problem yang kami tidak mampu, kami tidak dibiarkan, beliau selalu turun tangan, membantu, dan masalah selesai. Mudah-mudahan beliau selalu sehat dan dilindungi Allah Swt.

Bagaimana kedepan?, inovasi tiada henti. Khusus tahun 2025 alokasi beasiswa lebih besar = 1.193 paket beasiswa, dengan rincian: 380 beasiswa sarjana M1/S1 di 19 Ma'had Aly, 518 beasiswa sarjana/S1 di 25 PTKI, 225 beasiswa magister/S2 di 15 PTKI, 40 beasiswa doktor/S3 di 4 PTKI, dan 30 beasiswa magister/S2 di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir. Semu ini sebagai ikhtiar mencetak Tim Ahli yang Sarjana, Magister dan Doktor yang moderat yang memang sangat dibutuhkan Pendidikan Islam, khususnya pesantren dan diniyah Jawa Timur sekarang, terlebih di masa-masa mendatang.

Dari “Jatim Bangkit” Menuju “Jawa Timur Gerbang Baru Nusantara”

Catatan akhir, penting dikemukakan pernyataan apresiasi Gubernur Khofifah terhadap Gubernur Jatim sebelumnya, bahwa Jawa Timur seperti sekarang ini karena jasa para Gubernur Jawa Timur terdahulu, sehingga secara khusus ketika menyambut tahun baru hijriyah 1 Muharram 1443 yang dihadiri Wakil Gubernur, Forkopimda Provinsi Jawa Timur, Para Bupati dan Wali Kota se Jawa Timur serta Forkopimda Kabupaten/kota se Jawa Timur, beliau memulai penyelenggaraan istighatsah, tahlil, dan menghadiahkan bacaan surah al-fatihah secara khusus kepada seluruh gubernur Jawa Timur sebelumnya dengan menyebut satu persatu nama gubernur terdahulu.

Karena itu, jasa ketiga gubernur tersebut penting ditulis karena pada saatnya akan menjadi ceritera panjang dalam kehidupan mereka para sarjana, magister dan doktor lulusan penerima program beasiswa Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Ada sarjana yang wasilahnya melalui program beasiswa yang ditanda tangani oleh Gubernur H. Imam Utomo. Ada sarjana yang wasilahnya melalui program beasiswa yang ditanda tangani Gubernur H. Soekarwo. Dan, ada sarjana, magister dan doktor yang wasilahnya melalui program beasiswa yang ditanda tangani oleh Gubernur Hj. Khofifah Indar Parawansa.

Para sarjana, magister dan doktor tersebut akan berceritera dengan penuh kebanggaan kepada para kerabat, para tetangga, para murid dan anak cucu mereka, bahwa mereka menjadi sarjana, menjadi magister dan menjadi doktor adalah karena “Program Beasiswa Pemprov Jawa Timur”, antara lain berkat jariah melalui kebijakan gubernur yang ditanda tangani

dengan penuh keyakinan dan keikhlasan semata-mata untuk kemashlahatan Generasi Baru Jawa Timur, yakni: generasi yang berakhlak, generasi yang berilmu, dan generasi yang professional yang siap mengawal , bahkan menjadi pemain Inti “Jawa Timur Gerbang Baru Nusantara”.

FOTO DOKUMENTASI



Gubernur Jatim Khofifah Indar Parawansa melakukan kunjungan dan silaturahmi dengan Grand Syekh Azhar di Kairo Mesir, 24 November 2022



Lembaga
Pengembangan
Pesantren dan Diniyah
Provinsi Jawa Timur

Beasiswa Universitas Al-Azhar Mesir,
Ma'had Aly, Sarjana, Magister dan Doktor

Selasa, 17 September 2024

E KORAN



Surabaya, Sabtu 14 September 2024



BRICKS
SPLNCAAPPA

PEMERINTAH JAWA TIMUR DAN UNIVERSITAS AL-AZHAR

JAJAKI KERJA SAMA PENDIDIKAN DAN PENYEBARAN MODERASI ISLAM

Gubernur Jawa Timur 2019-2024, Hj. Khofifah Indar Parawansa, bertemu dengan Rektor Universitas Al-Azhar, Profesor Dr. Salama JGomaa Dawud, untuk membahas potensi kerja sama antara Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan Universitas Al-Azhar. Pertemuan ini berlangsung di Surabaya dan bertujuan untuk memperkuat kolaborasi, khususnya dalam bidang pendidikan dan penyebaran moderasi Islam. Dalam pertemuan tersebut, Profesor Dawud menyatakan pihak Al-Azhar sangat terbuka terhadap berbagai bentuk kerja sama yang dapat dikembangkan. Salah satu topik utama yang dibahas adalah program beasiswa bagi guru diniyah dan santri dari Jawa Timur. "Kami telah mendiskusikan banyak hal dengan Ibu



Khofifah terkait kerja sama dan potensi apa yang dapat kita kembangkan antara Al-Azhar dan Jawa Timur – terutama mengenai beasiswa dan pelatihan," ujar Profesor Dawud.

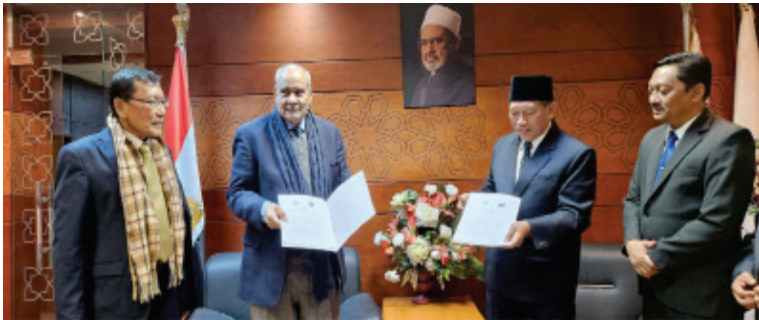
PEWARTA: W Bka Wahyudi. DESIGNER: Khoilul Wahid

LPD JATIM OFFICIAL LPPD Provinsi Jawa Timur lppd_jatim lppdjatim.org

Gubernur Jatim Khofifah Indar Parawansa menerima Kunjungan Rektor Universitas Al-Azhar dan Pimpinan Organisasi Internasional Alumni Al-Azhar (OIAA) di Surabaya, 14 September 2024



Meresmikan Kampus King's College London di KEK Singhasari Malang. Gubernur Khofifah: Jatim Siap Cangkok SDM Berkualitas Dunia (Malang, 28 Mei 2025)



LPPD Provinsi Jawa Timur melakukan MoU dengan Pimpinan Organisasi Internasional Alumni Al Azhar (OIAA) di Kairo Mesir, 5 Desember 2024



Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa melaunching Program 1.193 paket Beasiswa (S1, S2, S3 PTKI, M1 Ma'had Aly dan S2 Universitas Al-Azhar Kairo Mesir) Pemprov Jatim Tahun 2025 di Islamic Centre Surabaya, 20 Mei 2025



Gubernur Jatim bersama Maulana Syeikh As-Sayyid Afeefuddin Al-Jailany (Cicit Syeikh Abdul Qadir Al-Jailany) di Gedung Negara Grahadi Surabaya, 9 Juli 2023



Maulana Syeikh As-Sayyid Afeefuddin Al-Jailany (Cicit Syeikh Abdul Qadir Al-Jailany) di Gedung Negara Graha di Surabaya, 9 Juli 2023



Empat Ulama Mesir (Syekh Sahawi, Syekh Muhanna, Syekh Yusrî dan Syekh ... setelah memberikan Tawshiyah dan Ijazah di Kediaman Ibu Khofifah Inder Parawanisa, 29 Januari 2025



Gubernur Jatim Khofifah Inder Parawansa bersama Syekh As-Sayyid Afeefuddin Al-Jailani usai pengajian akbar di tengah puluhan ribu jamaah Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya, 03 April 2025



Gubernur Jatim Khofifah Inder Parawansa memberikan pencerahan dalam acara "Coaching dan Pendampingan Peningkatan Kualitas" 33 PTKI dan 5 Ma'had Aly se-Madura oleh LPPD di PP Al-Hamidy Pamekasan, 23 Mei 2025



Doa bersama dalam acara "Coaching dan Pendampingan Peningkatan Kualitas" 33 PTKI dan 5 Mahad Aly se-Madura oleh LPPD di PP Al-Hamidy Pamekasan, 23 Mei 2025



Bersama 123 mahasiswa penerima beasiswa Pemprov Jatim di
Kairo, 3 Desember 2024



Sebelum berangkat ke Mesir, calon mahasiswa penerima beasiswa
Pemprov Jatim pamit ke Ibu Gubernur Khofifah di Kediaman Jl.
Jemursari Surabaya, 29 November 2024

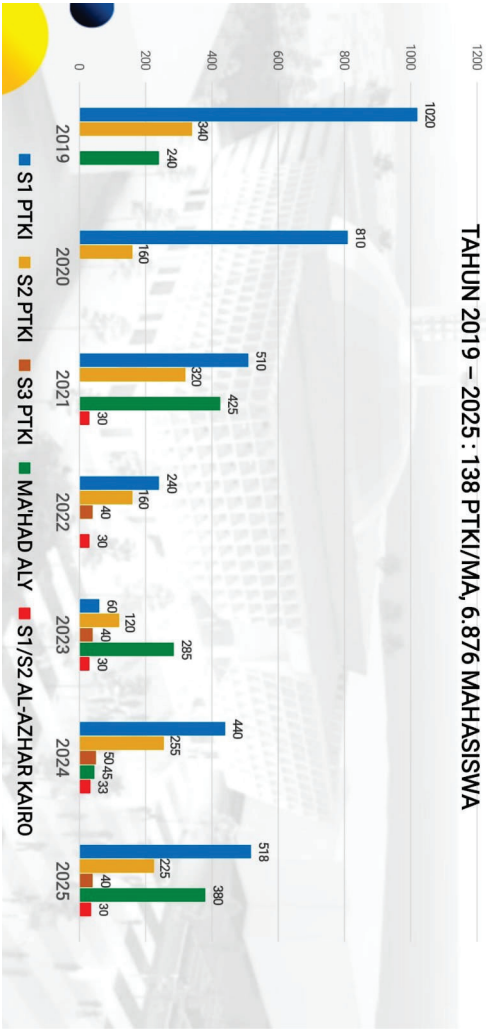


Gubernur Jatim, Kepala OPD, Pengurus LPPD dan 30 mahasiswa penerima beasiswa 2023 usai acara pelepasan di halaman Gedung Negara Graha di Surabaya, 10 Nopember 2023



**PENERIMA MANFAAT BEASISWA PEMERINTAH PROVINSI JAWA
TIMUR**

TAHUN 2019 – 2025 : 138 PTKI/MA, 6.876 MAHASISWA



**Penerima Manfaat Beasiswa Pemerintah Provinsi Jawa Timur
Tahun 2019-2025, dalam Grafik.**



JATIM HEBAT, TERUS INOVATIF

Beasiswa S1 Pemprov Jatim telah dirintis sejak Gubernur H. Imam Utomo. Masa Gubernur H. Sukarwo beasiswa S1 dilanjutkan dan status kelembagaan LPPD sebagai penyelenggara beasiswa diperkuat. Pada masa Gubernur Hj. Khofifah Indar Parawansa terjadi inovasi sistemik, beasiswa dikembangkan bukan hanya S1, tetapi juga S2 dan S3.

Bukan hanya di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), tetapi juga di Ma'had Aly sebagai Perguruan Tinggi Khas Pesantren. Dan, bagi Santri Hebat diberi akses studi di Al-Azhar Kairo. Fasilitas ini hanya ada di Jatim, dan Pemprov Jatim telah terpilih sebagai provinsi yang kinerja Pendidikannya terbaik di Indonesia



2006 – 2008
GUBERNUR H. IMAM UTOMO
S1 PTKI = 2.425 BEASISWA



2009-2018
GUBERNUR H. SUKARWO
S1 PTKI = 8.537 BEASISWA



2019 – 2024
GUBERNUR HJ. KHOFIFAH INDIR PARAWANSA
S1, S2, & S3 PTKI, M1 & M2 MAHAD ALY,
& S1 AL-AZHAR = 5.683 BEASISWA

PENERIMA BEASISWA KHUSUS TAHUN 2024

S1 PTKI 22 @ 20 mhs = 440 Mahasiswa
S2 PTKI 17 @ 15 mhs = 255 Mahasiswa
S3 PTKI 5 @ 10 mhs = 50 Mahasiswa
M2/S2 Ma'had Aly 3 @ 15 mhs = 45 Mahasantri
S1 Al-Azhar Kairo Mesir = 33 Mahasiswa

BRINCAN 2019-2024

S1 PTKI (2019-2024) = 3.080 Beasiswa
S2 PTKI (2019-2024) = 1.355 Beasiswa
S3 PTKI (2022-2024) = 130 Beasiswa
M1/S1 Ma'had Aly (2019-2024) = 950 Beasiswa
M2/S2 Ma'had Aly (2024) = 45 Beasiswa
S1 Al-Azhar Kairo Mesir (2021-2024) = 123 Beasiswa



BACA BERITA
SELINGKUPNYA



Prof. Dr. KH. ABD. HALIM SOEBAHAR, M.A.

Ketua LPPD Provinsi Jawa Timur

Penerima Manfaat Beasiswa Pemerintah Provinsi Jawa Timur
Tahun 2019-2024



**Penerima Manfaat
Beasiswa Pemerintah Provinsi Jawa Timur Tahun 2025
1193 Mahasiswa dan 64 PTKI/Ma'had Aly/Universitas Al-Azhar Mesir**



PROGRAM MAHALAH ULA MA'HAD ALY

1. MA'HAD ALY AL IRDHOIMI GRESEK (20 Mahasiswa)
2. MA'HAD ALY KURUL LADIM PROBOLINGGO (20 Mahasiswa)
3. MA'HAD ALY ANNUR-1 AL MURTADLO MALANG (20 Mahasiswa)
4. MA'HAD ALY SALAFIYAH PASURUAN (20 Mahasiswa)
5. MA'HAD ALY AL HASANIYAH TURAN (20 Mahasiswa)
6. MA'HAD ALY MAMBAUL MA'ARIF DEWANTAR JOMBANG (20 Mahasiswa)
7. MA'HAD ALY AL-ZAMACHSTANI MALANG (20 Mahasiswa)
8. MA'HAD ALY KURUL GORNAH JEMBER (20 Mahasiswa)
9. MA'HAD ALY AL FALAH PLOSO KEDIRI (20 Mahasiswa)
10. MA'HAD ALY AT-TAHMASI PACITAN (20 Mahasiswa)
11. MA'HAD ALY SUNAN SESAGUNG TURAN (20 Mahasiswa)
12. MA'HAD ALY ZAINUL HASAN GENGONG PROBOLINGGO (20 Mahasiswa)
13. MA'HAD ALY DARUSSALAM BANYUWANGI (20 Mahasiswa)
14. MA'HAD ALY ASSUNTIYAH KECUNGG JEMBER (20 Mahasiswa)
15. MA'HAD ALY AL FITHRAH SURABAYA (20 Mahasiswa)
16. MA'HAD ALY KURUL CHOLIL BANGKALAN (20 Mahasiswa)
17. MA'HAD ALY KURUL JADID PROBOLINGGO (20 Mahasiswa)
18. MA'HAD ALY KURUL ISLAM JEMBER (20 Mahasiswa)
19. MA'HAD ALY ANNUR 1 BULULAWANG MALANG (20 Mahasiswa)

PROGRAM S1 (SARJANA) PTKI

1. STAI TANJUNTA SURABAYA (20 Mahasiswa)
2. STIT SUNAN GIRI TRENGGALEK (20 Mahasiswa)
3. IAI NIFTAUL ULUM LUMAJANG (20 Mahasiswa)
4. UNIVERSITAS YUSHAFA PASURUAN (20 Mahasiswa)
5. STAI AL-UTSMANI BONDOWOSO (20 Mahasiswa)
6. STAI AQIDAH USTHUMI SUMENEP (20 Mahasiswa)
7. STAI AYAH JEMBER (20 Mahasiswa)
8. STIT AL-ISHLAH BONDOWOSO (20 Mahasiswa)
9. IAI NIFTAUL ULUM PAMEKASAN (20 Mahasiswa)
10. STAI KH. MUHAMMAD AL-SUDUD TELUKAGUNG (20 Mahasiswa)
11. STAI MADIR (20 Mahasiswa)
12. URZAH GENGONG PROBOLINGGO (20 Mahasiswa)
13. INSTITUT AL-AZHAR GRESEK (20 Mahasiswa)
14. UNIVERSITAS AL-HIKMAH GRESEK (20 Mahasiswa)
15. IAI HASRUDIN PARE (20 Mahasiswa)
16. ISUD LANGGAM (20 Mahasiswa)
17. STAI AR-ROSYID SURABAYA
18. STAI RAHDATUL ULUM AR-RAHMANIYAH SAMPANG (20 Mahasiswa)
19. UNIVERSITAS SUNAN GIRI SURABAYA (20 Mahasiswa)
20. DINSA SURABAYA - S1 PIAUD (20 Mahasiswa)
21. DIN KHAS JEMBER - S1 PIAUD (20 Mahasiswa)
22. DIN SATU TELUKAGUNG - S1 PIAUD (20 Mahasiswa)
23. DINEMA MALANG - S1 PIAUD (20 Mahasiswa)
24. UNEDIRI BULOGEKORO (20 Mahasiswa)
25. PKU : MUI JATIM dan DINSA SURABAYA (20 Mahasiswa)

PROGRAM S2 (MAGISTER) PTKI

1. UNIVERSITAS ISLAM TRIKARTI KEDIRI (15 Mahasiswa)
2. UNIVERSITAS KH. MUKHTAR STAPAT BANYUWANGI (15 Mahasiswa)
3. UNIVERSITAS AL-FALAH AS-SUNTIYAH JEMBER (15 Mahasiswa)
4. UNIVERSITAS AL-DOLAM MALANG (15 Mahasiswa)
5. STRIMA AL-HIKMAH MALANG (15 Mahasiswa)
6. UIRIPO JOMBANG (15 Mahasiswa)
7. IAI SUNAN GIRI PONOROGO (15 Mahasiswa)
8. IAIN PONOROGO (15 Mahasiswa)
9. IAIN MADURA (15 Mahasiswa)
10. UNIVERSITAS AR-RUDOTYAH SUMENEP (15 Mahasiswa)
11. UNIVERSITAS RADEEN RAHMAT MALANG (15 Mahasiswa)
12. UNIVERSITAS KH. ABDULLAH FADIM GRESEK (15 Mahasiswa)
13. UNIVERSITAS WAHAB HASBULLAH JOMBANG (15 Mahasiswa)
14. STI BLAMBANGAN BANYUWANGI (15 Mahasiswa)
15. UNIVERSITAS HASTYIN AST'ARI JOMBANG (15 Mahasiswa)

PROGRAM S3 (DOKTOR) PTKI

1. UIN WALIKI MALANG (10 Mahasiswa)
2. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG (10 Mahasiswa)
3. UNIVERSITAS DARUSSALAM GONTOR PONOROGO (10 Mahasiswa)
4. UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM PACET MOJORENTO (10 Mahasiswa)

PROGRAM S2 LUAR NEGERI

UNIVERSITAS AL-AZHAR KAIRO MESIR (30 Mahasiswa)



gppdjatim.org



ippdjatim



ippdjatim.official



081235081926

Penerima Manfaat Beasiswa Pemerintah Provinsi Jawa Timur
Tahun 2025



Gubernur Jatim di acara Silaturahmi Akbar Pertama Lulusan
Penerima Beasiswa Pemprov Jatim, diikuti sekitar 2.100 lulusan di
Islamic Centre, 20 Juli 2024



Khofifah: Penguat SDM Pesantren

Pewarta: Rudi Mulja Editor: Wahyu Nurdianto Desainer: Adela Putri Foto: Dik, KIP

Beasiswa LPPD Lahirkan Tiga Doktor dari Kalangan Santri

Gubernur Jawa Timur terpilih Khofifah Indar Parawansa hadir dalam Ujian Terbuka Disertasi Promosi Doktor Penerima Beasiswa Lembaga Pengembangan Pesantren dan Diniyah (LPPD) Pemprov Jatim Tahun 2022 di UIN KHAS Jember, Senin (20/1/2025).(*)



Tentu kita berharap bahwa kualitas SDM yang terus meningkat terutama yang berbasis pesantren ini akan terus menguatkan peran pesantren dalam menjaga NKRI, peran pesantren dalam menyongsong Indonesia Emas 2045

Gubernur Jawa Timur Terpilih Khofifah Indar Parawansa hadir dalam Ujian Terbuka Disertasi Promosi Doktor Penerima Beasiswa Lembaga Pengembangan Pesantren dan Diniyah (LPPD) Pemprov Jatim Tahun 2022 di UIN KHAS Jember.

Gubernur Jatim Ibu Khofifah Menghadiri Ujian Terbuka Disertasi Promosi Doktor Penerima Beasiswa LPPD Pemprov Jawa Timur Tahun 2022 di UIN KHAS Jember



JAWA TIMUR
GERBANG BARI
NUSANTARA

Alhamdulillah **Provinsi Jawa Timur**

Menerima Penghargaan

Google for Education

Sebagai apresiasi atas dukungan dan praktik baiknya dalam mendorong transformasi digital di bidang pendidikan melalui Program Kandidat Sekolah Rujukan Google

Dari
**Google for Education
Indonesia**

Gedung Negara Grahadi, 2 Mei 2025.



Google for Education Indonesia



Khofifah Indar Parawansa
Gubernur Jawa Timur

Google Menobatkan Jatim sebagai Pelopor Transformasi Digital Pendidikan pada Hari Pendidikan Nasional, 02 Mei 2025.

Adab di atas Jabatan

*Pelajaran Hidup dari
Gubernur Khofifah Indar Parawansa
dalam Perspektif Santri,
Akademisi, dan Praktisi*

Ibu Khofifah Indar Parawansa telah mempersembahkan bagaimana adab seharusnya berada di atas jabatan. Itulah buah dari bertemunya dua nilai penting: pejabat dan santri. Saat pejabat dan santri melekat pada diri seseorang, bagaimanapun proses hubungan itu terjadi, pasti akan mempersembahkan buah yang manis pada penciptaan ruang publik yang baik. Relasi yang kuat antara adab dan jabatan ini sungguh sangat dibutuhkan oleh publik, sebab saat seseorang mengemban amanah jabatan, tak sedikit yang mengemuka itu jabatannya, dan bukan adabnya.

Buku ini mengungkap banyak pelajaran berharga. Kita benar-benar menyaksikan bahwa Gubernur Khofifah bekerja tanpa mengenal jam kerja, karena setiap hari beliau bekerja dan koordinasi melampaui ketentuan jam kerja, bahkan koordinasi sangat sering dilakukan sampai larut malam. Beliau juga tidak mengenal hari libur, karena hari-hari libur pun beliau manfaatkan sebagai kesempatan bersama jajaran untuk menyapa masyarakat, sosialisasi program, koordinasi, sekaligus silaturahmi, dan doa "tokoh-tokoh khusus". Kesatuan antara komitmen, pelaksanaan yang terkoordinasi secara baik dengan berbagai pihak dan doa inilah yang menjadikan Jawa Timur menjadi provinsi yang penuh prestasi.

Namun demikian, sebagai Gubernur yang sangat menjunjung tinggi *akhlaq al-karimah*, adab, sopan santun, dan rendah hati, dalam berbagai kesempatan beliau sering menyampaikan: capaian ini bukan hanya kerja Gubernur dan Wakil Gubernur, tetapi hasil kerja dan doa kita semua sebagai *super team*.***



ISBN 978-634-7056-58-0



9

786347

056580